

Ibnu Hajar al-'Asqalani

فَتْحُ الْبَارِي

Fathul Bari

Syarah
Shahih al-Bukhari

Kitab
Keutamaan Al-Qur-an

 PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

36

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Tidak diragukan lagi bahwa kitab *Shahiihul Bukhari* merupakan kitab hadits paling otentik di muka bumi ini. Penulisnya, Imam al-Bukhari, hanya mencantumkan hadits-hadits shahih di dalamnya dengan syarat-syarat periwayatan (transmisi) yang begitu ketat. Bahkan, untuk memantapkan pilihannya beliau tidak segan-segan untuk shalat Istikharah dua rakaat setiap akan mencantumkan haditsnya di kitabnya itu sebagai bukti keseriusan dan pertanggungjawaban beliau di hadapan Allah ﷻ. Maka sangatlah wajar apabila kitab ini dinobatkan sebagai kitab yang kandungannya paling otentik setelah kitab suci al-Qur-an. Dan, pantaslah kiranya setiap usaha untuk melemahkan kitab ini selalu terbantahkan.

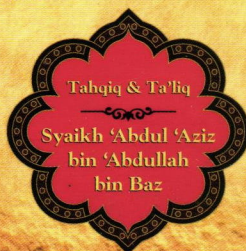
Ribuan hadits terkandung di dalamnya. Beberapa di antaranya sangat sulit bagi orang awam untuk memahami maknanya, lebih-lebih menyelaminya. Padahal, dari awal sampai akhir, kitab ini menyuguhkan banyak sekali pelajaran dan faedah yang sangat berguna bagi kehidupan seorang Muslim dan umat manusia secara keseluruhan. Tidak hanya dalam masalah 'aqidah dan ibadah, spektrumnya merambah juga ke masalah etika, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Tentunya dalam koridor Sunnah Nabawiyah.

Nah, bagaimana kiranya jika buku sekaliber *Shahiihul Bukhari* ini dijabarkan lafazh, kalimat, dan maknanya? Tentunya akan lebih deskriptif, lebih analitik, lebih mudah dipahami, dan manfaatnya pun lebih meluas ke banyak orang.

Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ulama hadits bergelar al-Hafizh (773 - 852 H) yang terkenal ahli dalam bidang periwayatan, telah mengukuhkan semua itu dalam sebuah kitab yang ditulisnya dengan judul *Fat-hul Baari Syarhu Shahiihil Bukhari*. Kitab ini merupakan *magnum opus* beliau dalam bidang hadits yang paling tersohor. Kredibilitas dan kapabilitas beliau dalam mengulas dan menganalisis satu persatu hadits dari kitab *Shahiihul Bukhari* sangat tuntas, lengkap, dan memukau sehingga tidak menyisakan ruang bagi orang lain untuk memberikan komentarnya. Pantaslah jika buku ini digelar dengan *Laa Hijrata Ba'dal Fath* yang artinya tidak perlu menengok ke kitab lain jika telah ada Fat-hul Baari.

Sekarang, *alhamdulillah*, kitab yang disebutkan itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dan, buku yang berada di tangan pembaca ini adalah hasilnya. Selamat menyelami samudera makna dan ilmu yang menuntun kita menjadi manusia yang meneladani Sunnah-Sunnah Shahihah.

 PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'



فَتْحُ الْبَارِي

Fathul Bari

Syarah
Shahih al-Bukhari

Jilid

36

Ibnu Hajar al-'Asqalani

DASAR PIJAKAN KAMI PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

- 1. Al-Qur-an dan as-Sunnah.**
- 2. Pemahaman Salafush Shalih,
yaitu Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.**
- 3. Melalui ulama-ulama yang berpegang
teguh pada pemahaman tersebut.**
- 4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.**

TUJUAN KAMI :

**Agar kaum Muslimin dapat memahami
dienul Islam dengan benar dan sesuai dengan
pemahaman Salafush Shalih.**

MOTTO KAMI :

**Insya Allah, menjaga keotentikan
tulisan penyusun.**

*Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan
terimalah amal ibadlah kami, amin.*

**PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I**
Penerbit Penobar Sunnah



Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Jilid

36

- Judul Asli : Fathul Bari
Penulis : Ibnu Hajar al-'Asqalani
Pentahqiq : Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan muridnya
Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl
Penerbit / Th. : Daar as-Salaam, Riyadh / Cet. I 1421 H - 2000 M
Penerjemah : Abu Ihsan al-Atsari
Editor Isi : Hanif Yahya, Lc, MA dan Muhammad Ali, Lc
Editor Bahasa : Ahmad Noviadi, S.Ag
Layouter : Muhammad Subhan Sholahuddin
Desain Sampul : Ahmad Fajar Qomarudin
Penerbit : PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
Cetakan Pertama : Jumadil Awwal 1442 H / Januari 2021 M

Website: pustakaimamsyafii.com

Email: surat@pustakaimamsyafii.com



Join us:

[pustakaimamsyafii](https://www.facebook.com/pustakaimamsyafii)



Follow us:

[pustakaimam](https://twitter.com/pustakaimam)



**TERJEMAHAN BUKU INI TELAH MENDAPATKAN IZIN
DARI PENERBIT DAAR AS-SALAAM**

**DILARANG MEMPERBANYAK ISI BUKU INI TANPA IZIN TERTULIS
DARI PENERBIT PT. PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I**

Bin Hajar Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali

Fathul bari : syarah shahih Al-Bukhari / Ahmad bin 'Ali
bin Hajar Al-'Asqalani ; penerjemah, Abu Ihsan al-'Atsari;
editor, Farid Okbah ... (et al.). - Jakarta : Pustaka Imam
Asy-Syafi'i, 2011.

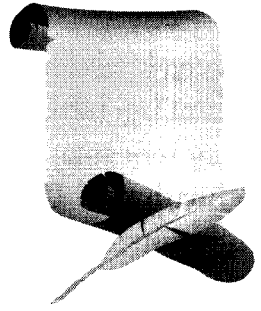
59 jil. ; 17 x 24 cm.

Judul asli : Fat-hul baari syarhu shahiib al-Bukhaari

ISBN 978-602-8062-42-8 (no.jil.Lengkap)	ISBN 978-602-9183-00-9 (jil. 30)
ISBN 978-602-8062-43-5 (jil. 1)	ISBN 978-602-9183-01-6 (jil. 31)
ISBN 978-602-8062-44-2 (jil. 2)	ISBN 978-602-9183-02-3 (jil. 32)
ISBN 978-602-8062-50-3 (jil. 3)	ISBN 978-602-9183-03-0 (jil. 33)
ISBN 978-602-8062-51-0 (jil. 4)	ISBN 978-602-9183-04-7 (jil. 34)
ISBN 978-602-8062-52-7 (jil. 5)	ISBN 978-602-9183-05-4 (jil. 35)
ISBN 978-602-8062-53-4 (jil. 6)	ISBN 978-602-9183-06-1 (jil. 36)
ISBN 978-602-8062-54-1 (jil. 7)	ISBN 978-602-9183-07-8 (jil. 37)
ISBN 978-602-8062-55-8 (jil. 8)	ISBN 978-602-9183-08-5 (jil. 38)
ISBN 978-602-8062-56-5 (jil. 9)	ISBN 978-602-9183-09-2 (jil. 39)
ISBN 978-602-8062-57-2 (jil. 10)	ISBN 978-602-9183-10-8 (jil. 40)
ISBN 978-602-8062-81-7 (jil. 11)	ISBN 978-602-9183-11-5 (jil. 41)
ISBN 978-602-8062-82-4 (jil. 12)	ISBN 978-602-9183-12-2 (jil. 42)
ISBN 978-602-8062-83-1 (jil. 13)	ISBN 978-602-9183-13-9 (jil. 43)
ISBN 978-602-8062-84-8 (jil. 14)	ISBN 978-602-9183-14-6 (jil. 44)
ISBN 978-602-8062-85-5 (jil. 15)	ISBN 978-602-9183-15-3 (jil. 45)
ISBN 978-602-8062-86-2 (jil. 16)	ISBN 978-602-9183-16-0 (jil. 46)
ISBN 978-602-8062-87-9 (jil. 17)	ISBN 978-602-9183-17-7 (jil. 47)
ISBN 978-602-8062-88-6 (jil. 18)	ISBN 978-602-9183-18-4 (jil. 48)
ISBN 978-602-8062-89-3 (jil. 19)	ISBN 978-602-9183-19-1 (jil. 49)
ISBN 978-602-8062-90-9 (jil. 20)	ISBN 978-602-9183-20-7 (jil. 50)
ISBN 978-602-8062-91-6 (jil. 21)	ISBN 978-602-9183-21-4 (jil. 51)
ISBN 978-602-8062-92-3 (jil. 22)	ISBN 978-602-9183-22-1 (jil. 52)
ISBN 978-602-8062-93-0 (jil. 23)	ISBN 978-602-9183-23-8 (jil. 53)
ISBN 978-602-8062-94-7 (jil. 24)	ISBN 978-602-9183-24-5 (jil. 54)
ISBN 978-602-8062-95-4 (jil. 25)	ISBN 978-602-9183-25-2 (jil. 55)
ISBN 978-602-8062-96-1 (jil. 26)	ISBN 978-602-9183-26-9 (jil. 56)
ISBN 978-602-8062-97-8 (jil. 27)	ISBN 978-602-9183-27-6 (jil. 57)
ISBN 978-602-8062-98-5 (jil. 28)	ISBN 978-602-9183-28-3 (jil. 58)
ISBN 978-602-8062-99-2 (jil. 29)	ISBN 978-602-9183-29-0 (jil. 59)

1. Hadis Bukhari -- Kumpulan. I. Judul.
III. Al-'Atsari, Abu Ihsan. III. Farid Okbah

PENGANTAR PENERBIT



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنُسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ، فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يَضِلَّ، فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ ﴿١٠٢﴾ ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي
خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾ ﴿١﴾ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾ ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ ﴿٧١﴾

Alhamdulillah, setelah melalui proses yang panjang dan kerja keras, dengan izin dan inayah dari Allah ﷻ, akhirnya kami dapat menerbitkan buku **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**; sebuah buku terjemahan dari kitab *Fathul Bari: Syarh Shahîh al-Bukhari* karya seorang ulama pakar hadits yang hidup pada abad ke-8-9 H, yaitu al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Tentu saja, terbitnya buku ini merupakan prestasi besar yang patut kami syukuri dan kami banggakan;

karena kitab tersebut sangat berat bobot materinya dan sulit bahasanya, belum lagi tebal bukunya yang mencapai 13 jilid besar pada edisi aslinya, yang rencananya—*insya Allah*—akar kami terjemahkan dan terbitkan seluruhnya. Untuk menerbitkan buku sekaliber itu, sudah pasti dibutuhkan persiapan yang matang dari segala sisinya. Maka dari itu, kami berharap semoga dengan ridha-Nya apa yang kami rencanakan ini dapat terealisasi sesegera mungkin.

A LATAR BELAKANG PENERJEMAHAN DAN PENERBITAN

Alasan kami menerbitkan buku terjemahan kitab *Fathul Bari* ini ialah karena kami melihat banyak keistimewaan yang terdapat di dalamnya, yang tidak dimiliki oleh buku rujukan berbahasa Arab lainnya.

Keistimewaan kitab *Fathul Bari* ini di antaranya sebagai berikut:

- 1. Matan kitab ini, yaitu *Shahîh al-Bukhari*, telah diterima oleh semua kalangan umat Islam.**

Kitab ini mendapat sambutan positif dari semua kalangan umat Islam, terutama yang bermadzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Lebih dari itu, mereka menyebutnya kitab yang paling shahih setelah al-Qur-anul Karim. Sebagai kitab yang diterima oleh semua kalangan, bahkan diunggulkan daripada kitab-kitab hadits lain, tentu syarahnya sangat diperlukan untuk dapat memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya secara benar dan mendalam. Adapun syarah terbaik kitab *Shahîh al-Bukhari* ini menurut hemat kami, serta yang paling masyhur dan dijadikan rujukan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia, adalah kitab *Fathul Bari*. Di samping itu, sudah menjadi komitmen kami, Pustaka Imam asy-Syafi'i, sebagai penerbit penebar sunnah untuk menerbitkan kitab-kitab sunnah, lebih-lebih kitab *Fathul Bari* yang merupakan kitab rujukan utama umat Islam dalam bidang hadits karena isinya yang sangat berbobot dan banyak memberikan manfaat bagi mereka.

2. *Fathul Bari* adalah kitab hadits monumental.

Dikatakan demikian karena kitab ini menggabungkan dua karya monumental dalam bidang hadits, berupa matan dan syarahnya. Yang pertama adalah *Shahîh al-Bukhari*, yaitu kitab induknya; dan yang kedua adalah syarahnya, yaitu *Fathul Bari* itu sendiri. *Fathul Bari* tergolong kitab paling paripurna dalam syarah hadits sehingga segala hal yang berkaitan dengan syarah hadits hampir semuanya didapatkan di sini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para ulama mengatakan: “*Lâ hijrata ba’dal Fat-hi*,” yang maknanya: Tidak perlu *hijrah* (beralih ke kitab lain) selama ada *Fathul Bari*. Para ulama setelahnya banyak mengutip perkataan Ibnu Hajar dalam penulisan kitab-kitab mereka dan menjadikannya sebagai rujukan ilmiah.

3. Penulis kitab ini adalah ulama yang ulung di bidangnya.

Kitab *Fathul Bari* ini mempertemukan dua ulama ulung di bidang hadits Nabawi, yang keilmuan keduanya telah diakui oleh semua kalangan umat Islam. Yang *pertama* adalah Imam al-Bukhari, yang digelar Amirul Mukminin dalam bidang hadits; dan yang *kedua* adalah Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, yang digelar al-Hafizh. Gelar *al-hafizh* bagi seorang ahli hadits hanya disematkan kepada yang mampu menghafal 100.000 hadits, baik sanad maupun matannya. Gelar ini diberikan kepada Ibnu Hajar oleh gurunya, al-Hafizh Al-Iraqi, seorang *syaiikh* (ulama besar) yang ahli dalam bidang hadits.

Selain itu, Ibnu Hajar termasuk penulis produktif. Bahkan hasil karyanya banyak diminati dan dikagumi oleh kaum Muslimin di seluruh dunia. Di antara karya besar beliau adalah *Fathul Bari: Syarh Shahîhil Bukhari*, *Bulûghul Marâm min Adillatil Ahkâm*, *Tahdzîbut Tahdzîb*, *al-Ishâbah fî Tamyîzish Shahâbah*, dan lain-lain.

Di samping itu, banyak ulama yang menyanjung kepakaran ilmu beliau. Al-Hafizh as-Sakhawi berkomentar: “Mengenai pujian ulama terhadap Ibnu Hajar, sudah tidak terhitung lagi banyaknya.” Al-Iraqi memberikan pujian: “Ibnu Hajar adalah seorang *syaiikh* yang ‘*alim* (berilmu luas), sempurna pemahamannya, berakhlak mulia,

muhaddits (ahli hadits), banyak memberikan manfaat kepada umat, sosok yang agung, al-Hafizh, sangat bertakwa, *dhabith* (kuat hafalannya), *tsiqah* (dapat dijadikan *kujjah*), amanah (dapat dipercaya), mampu membedakan antara perawi-perawi yang *tsiqah* (tepercaya) dan yang *dha'if* (lemah), banyak menemui para ahli hadits, dan dapat menguasai banyak cabang ilmu dalam waktu yang relatif pendek.”

4. *Fathul Bari* adalah kitab syarah hadits yang paling lengkap dan sempurna.

Kitab syarah atau penjelasan kitab *Shahîh al-Bukhari* ini tergolong kitab syarah yang paling sempurna karena kemampuannya dalam menyajikan dan menerangkan banyak hal. Mulai dari pembahasan masalah yang ditinjau dari ilmu bahasa: definisi masing-masing istilah secara *lughawi* (etimologi) dan *syar'i* (terminologi), perbandingan redaksi riwayat-riwayat, penjelasan kaidah ushul fiqih, pengungkapan keterangan ilmu hadits: sanad dan matannya, hingga pelajaran penting dan hikmah hadits Nabawi; serta, pembahasan hal-hal yang terkait lainnya.

Oleh karena itulah, kitab *Fathul Bari* ini sering kali dijadikan sebagai bahan rujukan atau sumber referensi oleh para penulis Muslim, khususnya terkait dengan makna-makna hadits yang tercantum dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*. Tidak ada yang mampu menandingi kitab syarah ini. Memang, terdapat kitab Syarah *Shahîh al-Bukhari* lain berjudul *Umdatul Qâri'* yang ditulis oleh al-Badrul 'Aini; tidak lama setelah terbitnya kitab ini. Akan tetapi, ketenaran kitab syarah tersebut masih kalah jauh dibandingkan dengan kemasyhuran kitab *Fathul Bari*.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, kami merasa terpanggil untuk menerbitkan dan menyuguhkan kitab syarah ini ke hadapan umat Islam di Indonesia, tidak lain agar manfaatnya dapat dipetik sebanyak-banyaknya oleh mereka. Maka terbitlah terjemahannya seperti yang pembaca lihat sekarang, dengan judul **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**.

1. Terbit secara utuh.

Penting untuk diketahui bahwa buku **Fathul Bari** ini kami terbitkan seperti kitab aslinya, diterjemahkan apa adanya dan tanpa menghilangkan atau mengurangi sebagian teks Arabnya, baik pada sanad atau matan hadits serta syarahnya. Termasuk dalam hal ini penulisan nomor bab pada matan kitab *Shahih al-Bukhari*, yang sebagiannya dimunculkan oleh penulisnya dan sebagiannya tidak. Kami sengaja menampilkan terjemahan kitab *Fathul Bari* secara utuh serta kami pun mempersilakan pembaca untuk memilih sendiri sisi mana yang lebih bermanfaat dan mana yang lebih mereka butuhkan dari pembahasan-pembahasan yang dikemukakan. Karena sesungguhnya semua sisi kebaikan, *insya Allah*, terdapat dalam buku ini.

2. Penyertaan glosarium hadits, nahwu-sharaf dan fiqih.

Pada terbitan buku terjemahan ini, kami menyertakan glosarium untuk memudahkan pembaca dalam memahami kata-kata asing yang bertebaran di sela-sela pembahasan bab-babnya. Kata-kata tersebut, baik berkaitan dengan istilah-istilah kebahasaan, yaitu nahwu dan sharaf; istilah-istilah sastra dalam ilmu balaghah, seperti *ma'ani* dan *tasybih*; maupun istilah-istilah lain yang berkaitan dengan hadits beserta musthalahnya dan fiqih beserta ushulnya, seperti, *munqathi'*, *maushul*, *sanad*, *mansukh*, *nasikh*, *mafhum mukhalafah*, dan lain-lain.

3. Pertimbangan jilid berdasarkan tema kitab.

Demi memudahkan pembaca yang hendak mengoleksi buku ini, tanpa khawatir akan terpotongnya suatu pembahasan, kami pun menerbitkan terjemahannya secara berseri dan berjilid berdasarkan tema besar yang disebut Kitab; misalnya Kitab Wudhu, Kitab Mandi, Kitab Shalat, dan lain-lain.

Adapun dalam jilid yang ke-36 ini berisi Kitab “Fadhâ-ilul Qur-ân” atau keutamaan al-Qur-an. Di antaranya dibahas bagaimana wahyu itu turun dan wahyu yang pertama diturunkan; pengumpulan al-Qur-an; para juru tulis Nabi; al-Qur-an diturunkan dengan tujuh huruf; proses penyusunan al-Qur-an; para penghafal al-Qur-an yang terkenal dari kalangan Sahabat; keutamaan beberapa surah di dalam al-Qur-an; serta dibahas pula tentang *tarji*’ dan bacaan tartil; membaca al-Qur-an dengan merdu; menangis ketika membaca al-Qur-an, serta berbagai permasalahan keutamaan al-Qur-an lainnya yang dikupas secara mendalam dan sangat ilmiah sebagaimana kebiasaan penulis (Ibnu Hajar رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ) dalam kitabnya ini.

Perlu disampaikan pula bahwa huruf (ص) dan (ق) dalam catatan kaki menunjukkan perbandingan dua versi naskah kitab *Fathul Bari* yang menjadi acuan penerbit Dâr as-Salâm. Untuk lebih jelas lihat Pengantar Penerbit Dâr as-Salâm, di jilid pertama edisi Indonesia.

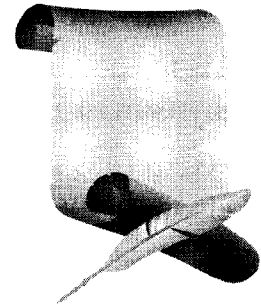
Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam terbitnya buku ini. Kami juga meminta maaf jika ada kekeliruan yang tidak disengaja terkait dengan terjemahan dan penerbitannya. Dan, kami selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritik demi mewujudkan cetakan berikutnya yang lebih baik.

Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga dan seluruh Sahabatnya, serta kepada orang-orang yang setia mengikuti sunnah beliau hingga hari Kiamat. *Amin*.

Jakarta, Rabiul Awwal 1439 H
November 2017 M

Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi’i

DAFTAR ISI



PENGANTAR PENERBIT — v

DAFTAR ISI — xi

KITAB LXVI

KEUTAMAAN AL-QUR-AN — 1

BAB 1:

Bagaimana Wahyu Turun, Dan Wahyu Yang Pertama
Diturunkan — 3

- Hadits [4978, 4979] — 3 • Hadits [4980] — 4 • Hadits [4981] — 5
- Hadits [4982] — 5 • Hadits [4983] — 6

BAB 2:

Al-Qur-an Turun Dengan Bahasa Quraisy
Dan Bahasa Bangsa Arab — 26

- Hadits [4984] — 26 • Hadits [4985] — 27

BAB 3:

Pengumpulan Al-Qur-an — 34

- Hadits [4986] — 34 • Hadits [4987] — 37 • Hadits [4988] — 38

BAB 4:

Juru Tulis Nabi ﷺ — 78

- Hadits [4989] — 78 • Hadits [4990] — 79

BAB 5:

Al-Qur-an Diturunkan Dengan Tujuh Huruf — 83

- Hadits [4991] — 83 • Hadits [4992] — 84

BAB 6:

Penyusunan Al-Qur-an — 141

- Hadits [4993] — 141 • Hadits [4994] — 143 • Hadits [4995] — 143
- Hadits [4996] — 143

BAB 7:

Jibril Membacakan Al-Qur-an Kepada Nabi ﷺ — 157

- Hadits [4997] — 157 • Hadits [4998] — 158

BAB 8:

Penghafal Al-Qur-an Yang Terkenal Dari Kalangan Sahabat Nabi ﷺ — 170

- Hadits [4999] — 170 • Hadits [5000] — 170 • Hadits [5001] — 171
- Hadits [5002] — 172 • Hadits [5003] — 173 • Hadits [5004] — 173
- Hadits [5005] — 174

BAB 9:

Keutamaan *Fâtihatul Kitâb* (Surah Al-Fâtiḥah) — 200

- Hadits [5006] — 200 • Hadits [5007] — 201

BAB 10:

Keutamaan Surah Al-Baqarah — 205

- Hadits [5008] — 205 • Hadits [5009] — 205 • Hadits [5010] — 206

BAB 11:

Keutamaan Al-Kahfi — 215

- Hadits [5011] — 215

BAB 12:

Keutamaan Surah Al-Fath — 219

- Hadits [5012] — 219

BAB 13:

Keutamaan “Katakanlah: ‘*Dialah Allah, Yang Maha Esa*’” (QS. Al-Ikhlâsh [112]: 1) — 222

- Hadits [5013] — 222 • Hadits [5014] — 223 • Hadits [5015] — 224

BAB 14:

Keutamaan Surah-Surah Al-Mu'awwidzât — 236

- Hadits [5016] — 236
- Hadits [5017] — 236

BAB 15:

**Turunnya Sakinah Dan Malaikat Ketika Al-Qur-an
Dibacakan — 240**

- Hadits [5018] — 240

BAB 16:

**Orang Yang Mengatakan: “Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak
meninggalkan selain apa yang ada di antara dua sampul Kitab
(Al-Qur-an)” — 248**

- Hadits [5019] — 248

BAB 17:

**Keutamaan Al-Qur-an Di Atas Perkataan-Perkataan
Lainnya — 253**

- Hadits [5020] — 253
- Hadits [5021] — 254

BAB 18:

Berwasiat Dengan Kitabullah ﷻ — 260

- Hadits [5022] — 260

BAB 19:

**Orang Yang Tidak Membaguskan Suara
Ketika Membaca Al-Qur-an — 262**

- Hadits [5023] — 262
- Hadits [5024] — 263

BAB 20:

***Ghibthab* (Iri Hati) Dengan Ahli Al-Qur-an — 282**

- Hadits [5025] — 282
- Hadits [5026] — 283

BAB 21:

**Sebaik-Baik Kalian Adalah Orang Yang Mempelajari Al-Qur-an
Dan Mengajarkannya — 287**

- Hadits [5027] — 287 • Hadits [5028] — 288 • Hadits [5029] — 288

BAB 22:

Membaca Al-Qur-an Dengan Hafalan — 301

- Hadits [5030] — 301

BAB 23:

Mengingat-Ingat Al-Qur-an Dan Menjaganya — 306

- Hadits [5031] — 306 • Hadits [5032] — 306 • Hadits [5033] — 307

BAB 24:

Membaca Di Atas Hewan Tunggalan Atau Kendaraan — 321

- Hadits [5034] — 321

BAB 25:

Mengajari Anak Kecil Al-Qur-an -- 323

- Hadits [5035] — 323 • Hadits [5036] — 323

BAB 26:

Kelupaan Al-Qur-an Dan Apakah Boleh Mengatakan:

“Aku lupa ayat ini dan itu?” — 328

- Hadits [5037] — 328 • Hadits [5038] — 329 • Hadits [5039] — 330

BAB 27:

Pendapat Yang Membolehkan Menyebut Nama Surah Al-Baqarah, Dan Surah Ini Dan Ini — 338

- Hadits [5040] — 338 • Hadits [5041] — 339 • Hadits [5042] — 341

BAB 28:

Tartil Dalam Membaca Al-Qur-an — 344

- Hadits [5043] — 345 • Hadits [5044] — 345

BAB 29:

Memanjangkan Bacaan — 354

- Hadits [5045] — 354 • Hadits [5046] — 354

BAB 30:

Membaca Dengan *Tarjî'* — 358

- Hadits [5047] — 358

BAB 31:

Suara Yang Merdu Ketika Membaca Al-Qur-an — 360

- Hadits [5048] — 360

BAB 32:

**Orang Yang Suka Mendengar Bacaan Al-Qur-an
Dari Orang Lain — 365**

- Hadits [5049] — 365

BAB 33:

**Ucapan Orang Yang Mengajarkan Kepada Yang Membaca:
“Cukup” — 367**

- Hadits [5050] — 367

BAB 34:

Dalam Berapa Hari Al-Qur-an Dikhatamkan? — 368

- Hadits [5051] — 368 • Hadits [5052] — 369 • Hadits [5053] — 371
- Hadits [5054] — 372

BAB 35:

Menangis Ketika Pembacaan Al-Qur-an — 384

- Hadits [5055] — 384 • Hadits [5056] — 385

BAB 36:

**Dosa Orang Yang Riya Dengan Bacaan Al-Qur-an,
Atau Menjadikannya Lahan Mencari Makan, Atau Berbuat
Kejahatan Dengannya — 389**

- Hadits [5057] — 389 • Hadits [5058] — 390 • Hadits [5059] — 391

BAB 37:

Bacalah Al-Qur-an Selama Hati-Hati Kalian Menyatu — 396

- Hadits [5060] — 396 • Hadits [5061] — 396 • Hadits [5062] — 397

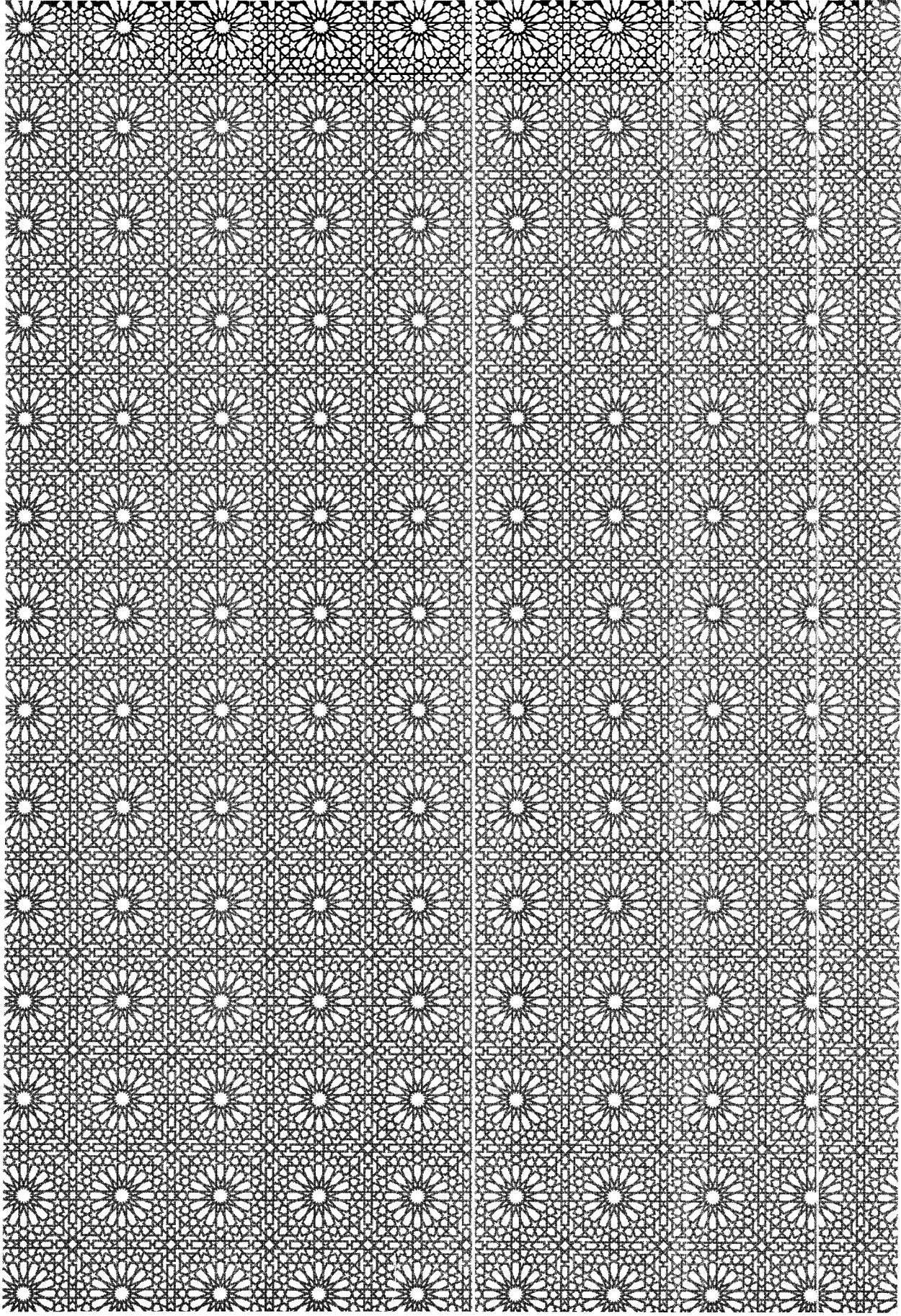
GLOSARIUM — 405



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KITAB LXVI
KEUTAMAAN
AL-QUR-AN

٦٦ - كِتَابُ فَضَائِلِ الْقُرْآنِ



Bagaimana Wahyu Turun, Dan Wahyu Yang Pertama Diturunkan

١ - بَابُ كَيْفَ نَزَلَ الْوَحْيُ، وَأَوَّلُ مَا نَزَلَ

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الْمُهَيِّمُ الْأَمِينُ. الْقُرْآنُ أَمِينٌ عَلَى كُلِّ كِتَابٍ قَبْلَهُ.

Ibnu Abbas berkata: “*Al-Muhaimin* artinya yang menjaga dan mengawasi. Al-Qur-an adalah penjaga bagi semua Kitab yang diturunkan sebelumnya.”

(٤٩٧٨)، (٤٩٧٩) حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ شَيْبَانَ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: ((أَخْبَرْتَنِي عَائِشَةُ وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا¹ قَالَا: لَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ عَشَرَ سِنِينَ يُنْزَلُ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ، وَبِالْمَدِينَةِ عَشَرَ سِنِينَ)).

4978, 4979. Ubaidullah bin Musa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Dari Syaiban, dari Yahya, dari Abu Salamah, ia menuturkan: “Aisyah dan Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا mengabarkan padaku, keduanya berkata: Nabi ﷺ tinggal di Makkah selama sepuluh tahun sementara al-Qur-an diturunkan kepada beliau, kemudian di Madinah sepuluh tahun juga.”

¹ Dalam naskah (ق) tidak tercantum: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

(٤٩٨٠) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ^٢: سَمِعْتُ أَبِي عَنْ أَبِي عُثْمَانَ قَالَ: ((أُنْبِئْتُ أَنَّ جِبْرِيلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ أُمُّ سَلَمَةَ، فَجَعَلَ يَتَحَدَّثُ، فَقَالَ^٣ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُمِّ سَلَمَةَ: مَنْ هَذَا؟ أَوْ كَمَا قَالَ. قَالَتْ: هَذَا دِحْيَةُ. فَلَمَّا قَامَ قَالَتْ: وَاللَّهِ مَا حَسِبْتُهُ إِلَّا إِيَّاهُ حَتَّى سَمِعْتُ خُطْبَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْبِرُ خَبَرَ جِبْرِيلَ أَوْ كَمَا قَالَ. قَالَ أَبِي: قُلْتُ لِأَبِي عُثْمَانَ: مِمَّنْ سَمِعْتَ هَذَا؟ قَالَ: مِنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ.))

4980. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Mu'tamir meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar ayahku, dari Abu Utsman, ia berkata: "Diberitakan kepadaku, bahwa Jibril mendatangi Nabi ﷺ, sementara di sisi beliau ada Ummu Salamah. Lalu Jibril pun berbicara. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya kepada Ummu Salamah: 'Siapakah orang ini?' Atau sebagaimana yang beliau katakan. Ummu Salamah menjawab: 'Ia adalah Dihyah.'

Setelah beliau ﷺ beranjak, Ummu Salamah berkata: 'Demi Allah! Tidaklah aku menduganya selain dia (Dihyah), hingga aku mendengar khutbah Nabi ﷺ yang menyampaikan berita Jibril.' Atau sebagaimana yang ia katakan.

Ayahku berkata: Aku bertanya kepada Abu Utsman: 'Dari mana engkau mendengar hadits ini?' Ia menjawab: 'Dari Usamah bin Zaid.'

² Dalam naskah (ق) tidak tercantum: قَالَ.

³ Dalam naskah (ق) tertulis: فَقَالَ لَأُمِّ.

(٤٩٨١) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٍّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْ وَحِيًّا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ)).

4981. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, ia berkata: al-Laits meriwayatkan kepada kami: Sa'id al-Maqburi meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Tidak ada satu pun dari para Nabi kecuali telah diberikan tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) yang dengan semisalnya orang-orang menjadi beriman padanya. Adapun yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah turunkan kepadaku (al-Qur-an). Maka aku berharap, bahwasanya aku adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari Kiamat.”

[Hadits nomor 4981 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 7274]

(٤٩٨٢) حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ: ((أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى تَابَعَ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ وَفَاتِهِ حَتَّى تَوَفَّاهُ أَكْثَرَ مَا كَانَ الْوَحْيُ، ثُمَّ تُوفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدُ.))

4982. Amru bin Muhammad meriwayatkan pada kami, ia berkata: Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan pada kami: Ayahku meriwayatkan pada kami, dari Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab, ia menuturkan: Anas bin Malik رضي الله عنه mengabarkan kepadaku bahwa sebelum Rasul ﷺ wafat, Allah menurunkan wahyu kepada beliau secara berturut-turut hingga Dia mewafatkan beliau, dengan intensitas yang lebih banyak daripada sebelumnya, kemudian Rasulullah ﷺ pun wafat setelah itu.”

(٤٩٨٣) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ جُنْدَبًا يَقُولُ: ((اِشْتَكَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَقُمْ لَيْلَةً أَوْ لَيْلَتَيْنِ فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: يَا مُحَمَّدُ مَا أَرَى شَيْطَانَكَ إِلَّا قَدْ تَرَكَكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ: ﴿وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ﴾ [الضحى: ١ - ٣])) .

4983. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari al-Aswad bin Qais, ia berkata: Aku mendengar Jundab berkata: Nabi ﷺ pernah jatuh sakit hingga beliau tidak bisa bangun malam untuk mengerjakan shalat selama sehari atau dua hari. Kemudian seorang wanita datang kepada beliau dan berkata: “Hai Muhammad, menurutku syaitanmu itu telah meninggalkanmu.” Maka Allah ﷻ menurunkan ayat: “*Demi waktu dhuhâ, dan demi malam apabila telah sunyi, Rabbmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu.*” (QS. Adh-Dhuhâ [93]: 1-3)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [كِتَابُ فَصَائِلِ الْقُرْآنِ] “Kitab Keutamaan Al-Qur-an.” Pada naskah riwayat Abu Dzar dicantumkan dengan lafazh *basmalah* dan *kitab*. Sedangkan pada naskah riwayat perawi lainnya dengan redaksi: ((فَصَائِلُ الْقُرْآنِ)) “Keutamaan al-Qur-an” (tanpa *basmalah* dan *kitab*).

Perkataan: [بَاب: كَيْفَ نَزَلَ الْوَحْيُ وَأَوَّلُ مَا نَزَلَ] “Bab: Bagaimana wahyu turun dan wahyu yang pertama diturunkan.” Demikian redaksi yang tertera dalam naskah riwayat Abu Dzar, yaitu: نَزَلَ, berbentuk *fi’il madhi*. Pada naskah riwayat perawi lainnya: ((كَيْفَ نُزِلَ الْوَحْيُ)) “Bagaimana turunnya wahyu” dengan bentuk *jamak*.

Disebutkan di awal *Shahîh al-Bukhari* yaitu di Kitab “Bad’ul Wahyi” pada hadits Aisyah: “Bahwa al-Harits bin Hisyam رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bertanya kepada Nabi ﷺ ((كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ)) ‘Bagaimana wahyu datang kepada engkau?’” Demikian awal mula turunnya wahyu disebutkan pada hadits Aisyah: ((أَوَّلُ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ)) “Wahyu yang pertama sekali datang kepada Rasulullah ﷺ berupa mimpi yang benar.”

Hanya saja, redaksi: ((أَوَّلُ مَا نَزَلَ)) “Pertama sekali diturunkan” lebih khusus daripada redaksi: ((أَوَّلُ مَا بُدِيَ)) “Pertama sekali dimulai.” Sebab, kata “turun” mengindikasikan ada yang membawanya turun.

Pertama kali wahyu turun yaitu dengan datangnya Malaikat kepada Nabi ﷺ dalam wujud yang dapat disaksikan mata, lalu menyampaikan wahyu dari Allah sekehendak-Nya. Dan juga kalimat *merewahyukan* itu lebih umum daripada kalimat *menurunkan wahyu* atau *menurunkan ilham*, baik hal itu terjadi di dalam mimpi ataupun pada saat terjaga. Adapun tidak diperincinya hal ini di dalam hadits-hadits bab ini, akan saya jelaskan nanti pada masing-masing haditsnya, *Insha Allah* ﷻ.

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الْمُهَيِّمُ الْأَمِينُ، الْقُرْآنُ أَمِينٌ عَلَى كُلِّ كِتَابٍ قَبْلَهُ] “Ibnu Abbas berkata: “*Al-Muhaimin* artinya yang menjaga dan yang mengawasi. Al-Qur-an merupakan penjaga bagi semua Kitab yang diturunkan sebelumnya.”

Atsar ini maupun perawi yang meriwayatkannya secara *maushul* telah dijelaskan secara lengkap pada Bab: “Tafsir surah Al-Mâ-idah”. Atsar ini berkaitan dengan asal judul Kitab ini: “Fadhâ-ilul Qur-âr.” (Keutamaan al-Qur-an).

Perkataan Ibnu Abbas menjelaskan bahwa al-Qur-an mengandung membenaran bagi semua Kitab yang telah diturunkan sebelumnya. Karena hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur-an bisa berupa penetapan hukum yang telah ada sebelumnya, atau berupa hukum baru yang menghapuskan yang telah ada—dan penghapusan hukum berarti mengakui ketetapan hukum sebelumnya yang dihapus—ataupun berupa hukum baru yang belum pernah datang sebelumnya. Semua ini menunjukkan kelebihan hukum baru tersebut dari yang sebelumnya.



SYARAH HADITS

Kemudian pada bab ini al-Bukhari mengetengahkan 6 buah hadits.

Hadits pertama dan hadits kedua (no. 4978, 4979):

Hadits dari Ibnu Abbas dan Aisyah sekaligus.

Perkataan: [عَنْ شَيْبَانَ] “Dari Syaiban.” Yaitu Syaiban bin Abdurrahman. Yahya di sini adalah Yahya bin Abu Katsir. Dan Abu Salamah adalah Abu Salamah bin Abdurrahman.

Perkataan:

[لَبِثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ يُنْزَلُ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ] “Nabi ﷺ tinggal di Makkah selama 10 tahun sementara al-Qur-an diturunkan kepada beliau, kemudian di Madinah 10 tahun juga.” Demikianlah redaksinya dalam riwayat al-Kusymhani, sementara dalam riwayat lain, disebutkan dengan redaksi: ((وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرًا)) “Dan di Madinah sepuluh”, tanpa menyebutkan *ma’dud*-nya (yaitu kata سِنِينَ).

Secara lahiriahnya, riwayat ini menunjukkan bahwa Nabi hanya berusia 60 tahun, jika digabungkan dengan riwayat yang masyhur bahwa beliau diutus sebagai Rasul pada awal usia 40 tahun.

Namun, ada kemungkinan perawi tidak menyebutkan bilangan pecahannya (membulatkannya), sebagaimana yang telah diterangkan pada Bab: “Wafatnya Nabi ﷺ” (lihat hadits no. 4466). Karena, setiap riwayat mengenai usia beliau menyebutkan bahwa usia beliau adalah 60 tahun, atau lebih dari 63 tahun; dan telah diriwayatkan pula bahwa usia beliau 63 tahun. Sehingga yang menjadi pegangan dalam hal ini adalah usia 63 tahun. Sedangkan riwayat yang menyelisihinya dapat diartikan dengan pembulatan pada bilangan tahun, atau penggenapan pada bilangan bulan.

Adapun hadits bab ini, bisa saja diselaraskan dengan riwayat yang masyhur lainnya, yaitu bahwa Nabi ﷺ diutus pada awal usia 40 tahun, masa wahyu yang turun melalui mimpi yaitu selama 6 bulan, hingga kemudian datang kepada beliau ﷺ Malaikat pada bulan Ramadhan; pada fase ini wahyu datang dengan terus-menerus tanpa jeda; setelah itu wahyu lama tidak turun-turun. Dan kemudian barulah wahyu datang kembali secara beruntun dan terus-menerus. Fase turunnya wahyu secara beruntun dan terus-menerus di Makkah sepuluh tahun lamanya tanpa jeda.

Atau mungkin juga, pada awal usia 40 tahun, Malaikat Mikail atau Israfil diutus untuk mendampingi beliau dan menyampaikan perkataan atau sesuatu kepada beliau selama 3 tahun lamanya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah riwayat *mursal*. Setelah itu, barulah Jibril diutus kepada beliau dan al-Qur-an diturunkan selama 10 tahun di Makkah.

Dari hadits bab ini bisa diambil kesimpulan yang berkaitan dengan judul bab ini, yaitu bahwa al-Qur-an itu turun secara terpisah-pisah, tidak turun sekaligus.

Sepertinya melalui hadits ini, al-Bukhari ingin mengisyaratkan kepada sebuah riwayat yang disebutkan oleh an-Nasa-i, Abu Ubaid, dan al-Hakim serta jalur lain dari Ibnu Abbas, ia berkata:

((أَنْزَلَ الْقُرْآنَ جُمْلَةً وَاحِدَةً إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ، ثُمَّ أُنْزِلَ بَعْدَ ذَلِكَ فِي عِشْرِينَ سَنَةً. وَقَرَأَ ﴿ وَقَرَأْنَا فَرَقَةً لِنَقْرَاهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مَكْثٍ ﴾))

“Al-Qur-an diturunkan secara sekaligus ke langit dunia pada malam Lailatul Qadar. Setelah itu al-Qur-an diturunkan secara berangsur-angsur selama dua puluh tahun.” Lalu Ibnu Abbas membaca ayat: “Dan al-Qur-an (itu Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan.” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 106)

Pada riwayat al-Hakim dan al-Baihaqi dalam *Dalâ-ilun Nubuwwah* disebutkan dengan lafazh: ((فُرِّقَ فِي السِّنِينَ)) “Diturunkan terpisah-pisah selama bertahun-tahun.”

Dalam riwayat shahih lainnya yang disebutkan Ibnu Abi Syaibah dan al-Hakim juga tercantum:

((وَضِعَ فِي بَيْتِ الْعِزَّةِ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَجَعَلَ جِبْرِيلُ يَنْزِلُ بِهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.))

“Al-Qur-an diletakkan di Baitul Izzah di langit dunia. Kemudian Jibril turun dengan membawanya kepada Nabi ﷺ.” Sanad hadits ini shahih.

Disebutkan di dalam kitab *al-Minhâj* yang ditulis oleh al-Halimi: “Bahwasanya Malaikat Jibril ﷺ turun dengan membawa sebagian dari al-Qur-an dari *Laubul Mahfuzh* pada malam Lailatul Qadar ke langit dunia, sebanyak ayat yang akan ia turunkan kepada Nabi ﷺ pada tahun itu hingga malam Lailatul Qadar pada tahun berikutnya, hingga Jibril menurunkan al-Qur-an seluruhnya pada dua puluh malam dalam waktu dua puluh tahun dari *Laubul Mahfuzh* ke langit dunia.” Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Anbari dari jalur yang lemah dan juga *munqathi*’ (sanadnya terputus).

Sedangkan riwayat yang menyebutkan bahwa al-Qur-an diturunkan secara sekaligus dari *Lauhul Mahfuzh* ke langit dunia, lalu diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi ﷺ, inilah riwayat yang shahih yang dijadikan pegangan.

Pada Bab: “Tafsir surah Lailatul Qadar”, al-Mawardi meriwayatkan bahwa al-Qur-an itu diturunkan dari *Lauhul Mahfuzh* secara sekaligus. Kemudian Malaikat *Hafazhah* memberikannya secara berangsur-angsur kepada Malaikat Jibril dalam kurun waktu 20 malam. Lalu Malaikat Jibril menurunkannya secara berangsur-angsur kepada Nabi ﷺ dalam kurun waktu 20 tahun. Riwayat ini *gharib*. Sedangkan riwayat yang shahih menyebutkan bahwa Jibril membandingkan al-Qur-an yang ada padanya dengan yang ada pada Nabi ﷺ pada bulan Ramadhan sebanyak ayat yang diturunkan kepada beliau sepanjang tahun itu. Demikian ditegaskan asy-Sya’bi berdasarkan riwayat yang disebutkan darinya oleh Abu Ubaid dan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad shahih. Penjelasan selengkapny akan disebutkan tiga bab ke depan.

Telah disebutkan pada Kitab “Bad’ul Wahyi” bahwa pertama kali turunnya Jibril membawa al-Qur-an adalah pada bulan Ramadhan. Akan disebutkan pada kitab ini pula bahwa Jibril membandingkan al-Qur-an yang ada padanya dengan yang ada pada Nabi ﷺ pada tiap bulan Ramadhan. Ada dua hikmah dari perbandingan ini; pertama, untuk menjaga dan mengawasi al-Qur-an; kedua, menetapkan apa-apa yang belum dihapuskan darinya serta menghilangkan apa-apa yang telah dihapuskan darinya.

Dengan demikian, bulan Ramadhan menjadi momen diturunkannya al-Qur-anul karim secara sekaligus, untuk memperinci ayat-ayat yang diturunkan pada tahun itu, untuk memperdengarkannya, dan untuk menetapkan hukumnya.

Ahmad dan al-Baihaqi telah mengerluarkan dalam kitab *asy-Syu’ab* dari Watsilah bin al-Asqa, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((أَنْزَلَتِ التَّوْرَةَ لِسِتِّ مَضْيَنَ مِنْ رَمَضَانَ، وَالْإِنْجِيلَ لِثَلَاثِ عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْهُ، وَالزَّبُورَ لِثَمَانِ عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْهُ، وَالْقُرْآنَ لِأَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ خَلَتْ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ.))

“Taurat diturunkan pada hari keenam bulan Ramadhan, Injil diturunkan pada hari ketiga belas bulan Ramadhan, Zabur diturunkan pada hari kedelapan belas bulan Ramadhan, dan al-Qur-an diturunkan pada hari kedua puluh empat dari bulan Ramadhan.”

Semua keterangan yang disebutkan dalam hadits ini sesuai dengan firman-Nya: ﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ ﴾ “Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur-an.” (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Juga firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴾ “Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur-an) pada malam qadar.” (QS. Al-Qadr [97]: 1)

Maka, kemungkinan Lailatul Qadar pada tahun itu terjadi pada malam tersebut. Pada malam itu al-Qur-an diturunkan secara sekaligus ke langit dunia, kemudian diturunkan pada hari kedua puluh empatnya ke bumi, yaitu permulaan surah: ﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ ﴾ “Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Menciptakan.” (QS. Al-‘Alaq [96]: 1)

Dari hadits bab ini dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur-an itu diturunkan seluruhnya pada kota Makkah dan kota Madinah saja. Demikianlah ketika itu al-Qur-an diturunkan.

Hanya saja sejumlah besar dari al-Qur-an juga diturunkan pada selain Makkah dan Madinah, yaitu ketika Nabi sedang melakukan perjalanan haji, atau umrah, atau berperang. Namun secara istilah, semua ayat yang diturunkan sebelum hijrah maka ia digolongkan ayat Makkiyah. Sedangkan yang diturunkan setelah hijrah, maka ia digolongkan ayat Madaniyah. Baik ayat itu diturunkan di tempat itu ketika beliau sedang mukim di sana ataupun tidak, yaitu ketika bepergian. Penjelasan selengkapnya akan disebutkan dalam Bab 6: “Pembukuan al-Qur-ân”.

Hadits ketiga (no. 4980):

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ] “Mu’tamir meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Mu’tamir bin Sulaiman at-Taimi.

Perkataan: [قَالَ أُبَيْثُ أَنَّ جِبْرِيلَ] “Ia berkata: ‘Diberitakan kepadaku, bahwa Jibril.’” Yang menuturkannya adalah Abu Utsman an-Nahdi.

Perkataan: [أُبَيْثُ] “Diberitakan kepadaku”. Lafazh أُبَيْثُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *hamzah* dalam bentuk *mabni lil majbul*. Di akhir hadits akan disebutkan *fa’il*-nya. Di dalam riwayat Muslim pada awal hadits disebutkan redaksi tambahan yang tidak disertakan al-Bukhari di sini sebab tambahan ini *mauquf*, juga karena tidak ada kaitannya dengan judul bab.

Tambahan itu adalah: Dari Abu Utsman dari Salman, ia berkata: ((لَا تَكُونَنَّ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ السُّوقَ)) “Jika memungkinkan, janganlah sekali-kali kau menjadi orang pertama tanpa masuk pasar.” Hadits ini *mauquf*. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Barqani dalam *Mustakhraj*-nya dari jalur Ashim dari Abu Utsman dari Salman secara *marfu’*.

Perkataan: [فَقَالَ لِأُمِّ سَلَمَةَ: مَنْ هَذَا] “Beliau ﷺ lalu bertanya kepada Ummu Salamah: ‘Siapakah lelaki ini?’” Yang bertanya adalah Nabi ﷺ, beliau menanyakan kepada Ummu Salamah tentang apa yang baru beliau alami. Beliau menanyakan apakah Ummu Salamah menyadari bahwa lelaki itu seorang Malaikat atau tidak.

Perkataan: [أَوْ كَمَا قَالَ] “Atau sebagaimana yang beliau ﷺ katakan.” Kalimat ini menunjukkan bahwa perawi hadits merasa ragu atas lafazh yang diucapkan, namun masih mengingat perkataan itu secara makna. Perkataan ini banyak digunakan para ahli hadits pada posisi-posisi yang semisalnya. Ad-Dawudi berkata: “Pertanyaan ini beliau ucapkan setelah Jibril pergi, akan tetapi konteks redaksi hadits menunjukkan sebaliknya.” Demikianlah yang ia katakan. Namun saya tidak melihat seperti yang ia katakan itu dari konteks hadits, bahkan hadits ini bisa berpotensi mengandung kedua pengertian itu.

Perkataan: [قَالَتْ: هَذَا دِيْهْيَةٌ] “Ummu Salamah berkata: ‘Ia Dihyah.’” Yaitu Dihyah bin Khalifah al-Kalbi, seorang Sahabat yang masyhur. Perihal Dihyah telah dijelaskan pada hadits Abu Sufyan yang panjang tentang kisah Hiraklius (hadits no. 7). Dihyah dikenal sebagai seorang yang elok. Jibril biasa datang kepada Nabi ﷺ dengan rupa Dihyah.

Perkataan: [فَلَمَّا قَامَ] “Tatkala beliau bangkit.” Maksudnya Nabi ﷺ, beliau bangkit beranjak menuju Masjid. Hal ini menunjukkan bahwa ketika itu Nabi ﷺ tidak mengingkari jawaban Ummu Salamah yang mengira laki-laki itu adalah Dihyah. Kemudian beliau mencukupkan penjelasannya dengan khutbah yang akan beliau sampaikan setelah itu, yang menjelaskan kepada Ummu Salamah tujuan pertanyaan tersebut.

Perkataan: [مَا حَسِبْتُهُ إِلَّا إِيَّاهُ] “Tidaklah aku menduganya selain dia (Dihyah).” Demikianlah perkataan Ummu Salamah. Sementara pada riwayat Muslim, redaksinya yaitu: ((فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: أَيَّمَنُ اللَّهُ مَا حَسِبْتُهُ إِلَّا إِيَّاهُ)) “Ummu Salamah berkata: ‘Demi Allah, aku tidak menyangkanya selain dia (Dihyah).’” Kata أَيَّمَنُ ini termasuk huruf *qasam* (sumpah) dan memiliki beberapa dialek yang telah disebutkan penjelasannya.

Perkataan: [حَتَّى سَمِعْتُ خُطْبَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْبِرُ بِخَبَرِ جِبْرِيلَ أَوْ كَمَا قَالَ] “Hingga aku mendengar khutbah Nabi ﷺ yang menyampaikan berita Jibril. Atau sebagaimana yang ia dikatakan.” Di dalam riwayat Muslim redaksinya berbunyi: ((يُخْبِرُنَا خَبَرَنَا)) “Mengabarkan tentang kabar kami.” Ini merupakan kekeliruan dan telah diingatkan oleh Qadhi Iyadh.

Imam an-Nawawi berkata: “Lafazh inilah yang tertera dalam naskah yang ada di negeri kami.”

Perlu saya (Ibnu Hajar) katakan: Saya tidak menemukan hadits ini di dalam kitab *Musnad* lainnya selain dari jalur ini. Sehingga hadits ini tergolong hadits *gharib* di dalam kitab *Shahih al-Bukhari*. Saya juga belum menemukan hadits ini tercantum dalam riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa kabar ini terjadi pada peristiwa tertentu. Namun, kemungkinan hadits ini terjadi pada peristiwa Bani Quraizhah.

Disebutkan di dalam *Dalâ-ilun Nubuwwah* tulisan al-Baihaqi dan *al-Ghailaniyat* dari riwayat Abdurrahman bin al-Qasim dari ayahnya, dari Aisyah: “Dia melihat Nabi ﷺ sedang berbicara dengan seorang lelaki ketika sedang berkendara. Saat Nabi masuk ke dalam rumah, aku bertanya: ‘Siapakah orang yang berbicara dengan engkau tadi?’ Beliau berkata: “Menurutmu dia mirip siapa?” “Mirip Dihyah bin Khalifah,” jawabku. Beliau kemudian menjelaskan: “Dia adalah Jibril, dia memerintahkanku untuk menyerang Bani Quraizhah.”

Perkataan: [قَالَ أَبِي] “Ayahku berkata.” Lafazh أَبِي dibaca dengan mem-*fathah*-kan *hamzah* dan meng-*kasrah*-kan *ba*, *ta* ber-*tasydid*. Yang mengucapkan perkataan ini adalah Mu’tamar bin Sulaiman.

Perkataan: [فَقُلْتُ لِأَبِي عُثْمَانَ] “Aku bertanya kepada Abu Utsman.” Yaitu Abu Utsman an-Nahdi yang menyampaikan hadits ini padanya.

Perkataan: [مِمَّنْ سَمِعْتَ هَذَا؟ قَالَ: مِنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ] “‘Dari manakah Anda mendengar hadits ini?’ Ia menjawab: ‘Dari Usamah bin Zaid.’” Ini merupakan pertanyaan untuk meminta perincian tentang nama perawi yang tidak disebutkan dengan jelas, meskipun sang perawi yang tidak dijelaskan itu seorang perawi *tsiqah* yang diambil haditsnya. Dengan tujuan supaya perawi tersebut diketahui dengan jelas oleh orang yang mendengar hadits. Penjelasan tentang perawi tersebut menghilangkan adanya kemungkinan tidak jelasnya perawi tersebut bagi orang yang mendengar hadits.

Iyadh dan ulama yang lainnya berkata: “Hadits ini menunjukkan bahwa Malaikat bisa berubah bentuk menyerupai bentuk manusia.” Padahal bentuk asli Malaikat itu tidak mampu dilihat manusia karena lemahnya kemampuan manusia. Kecuali orang-orang yang Allah ﷻ kehendaki dan dikuatkan penglihatannya untuk mampu melihatnya. Oleh sebab itulah Jibril biasa datang kepada Nabi ﷺ dalam bentuk seorang laki-laki, sebagaimana yang telah diterangkan di dalam Kitab “Bad’ul Wahyi”: ((وَأَحْيَاءًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلًا)) “Dan terkadang Malaikat datang kepadaku dalam rupa seorang lelaki.”

Rasulullah ﷺ tidak pernah melihat Jibril dalam bentuk aslinya kecuali dua kali, sebagaimana disebutkan di dalam *Shahîh al-Bukhari*. Berdasarkan hal ini jelaslah tujuan pencantuman hadits Usamah ini di bawah judul bab ini. Ada yang berkata: “Hadits ini menunjukkan keutamaan Ummu Salamah dan Dihyah.” Pendapat ini perlu dikoreksi. Pasalnya, sebagian besar Sahabat pernah melihat Jibril dalam rupa seorang lelaki ketika Jibril datang bertanya kepada Nabi ﷺ tentang iman, Islam, dan ihsan. Dan juga, kemiripan secara kebetulan tidak berarti adanya keutamaan secara maknawi. Yang bisa ditunjukkan darinya bahwa Dihyah punya kelebihan dari sisi rupawan, hanya itu. Ketika Nabi ﷺ berkata kepada Ibnu Qathn bahwa Dajjal memiliki rupa yang mirip dengannya, dia berkata: “Apakah penyerupaan itu membawa bahaya bagiku?” Nabi ﷺ berkata: “Tidak.”

Hadits keempat (no. 4981):

Perkataan: [عَنْ أَبِيهِ] “Dari ayahnya.” Ia adalah Abu Sa’id al-Maqburi, Kaisan. Sa’id al-Maqburi banyak mendengar hadits dari Abu Hurairah, dan ia juga mendengar hadits dari ayahnya dari Abu Hurairah. Kedua jalur darinya ini tercantum dalam *ash-Shahihain*. Hal ini menunjukkan kuatnya hafalan Sa’id dan ketelitiannya dalam periwayatan.

Perkataan: [مَا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٍّ إِلَّا أُعْطِيَ] “Tidak ada satu pun dari para Nabi kecuali telah diberi.” Hadits ini menunjukkan bahwa seorang Nabi pastilah memiliki mukjizat yang membuat beriman orang yang menyaksikan kebenarannya; dan tak membahayakannya orang yang berkeras kepala mengingkari risalahnya.

Perkataan: [مِنْ الْآيَاتِ] “Tanda-tanda.” Maksudnya mukjizat-mukjizat yang di luar kebiasaan.

Perkataan: [مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ] “Dengan semisalnya orang-orang menjadi beriman padanya.” مَا di sini sebagai *maushul* yang berstatus sebagai *maful* kedua bagi *fi’il* (أُعْطِيَ). Kata مِثْلُهُ sebagai *mubtada’*, آمَنَ adalah *khavar*-nya. Kata المِثْلُ (semisalnya) dipakai untuk menunjukkan benda yang dituju itu sendiri atau yang setara dengannya.

Makna hadits ini adalah, semua Nabi telah diberikan satu mukjizat atau lebih sehingga wajar bila orang-orang yang menyaksikannya akan beriman karenanya. Kata عَلَيْهِ semakna dengan huruf *lam* (له) atau *ba* (به), dipakainya kata عَلَيْهِ di sini karena ia mengandung makna penguasaan. Maksudnya, seorang beriman dengan hal itu karena seakan-akan telah dikuasai (takluk), tidak mampu menolak kebenarannya dalam dirinya. Hanya saja bisa jadi ia mengingkari, lalu menentang. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ: ﴿وَحَدِّثُوا بِهَا وَاسْتَفِيقْنَهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا﴾ : “Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka padahal hati mereka meyakini kebenarannya.” (QS. An-Naml [27]: 14)

Ath-Thibi berkata: “Yang merujuk kepada *isim maushul* adalah *dhamir majrur* pada kata عَلَيْهِ yaitu sebagai *hal*. Artinya, mukjizat itu menaklukkan dirinya dalam tantangan tersebut. “Tanda-tanda” dalam hadits ini maksudnya mukjizat-mukjizat. Definisi kata “*semisalnya*” pada hadits ini sama seperti definisi kata *semisalnya* dalam firman-Nya: ﴿فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ﴾ “Maka cobalah datangkan sebuah surah semisalnya.” (QS. Yunus [10]: 38). Yaitu yang setara dengannya pada sifatnya berupa kejelasan makna dan ketinggian peringkat dalam *balaghah* (sastra).

CATATAN PENTING

Kata آمَنَ (beriman) disebutkan di dalam riwayat yang dinukil oleh Ibnu Qurqul dengan lafazh أُوْمِنَ, yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah* dan setelahnya *wawu*. Riwayat ini akan disebutkan nanti pada Kitab “al-I’tisham”. Ia juga berkata: “Sebagian mereka menuliskannya dengan huruf *ya*, menggantikan *wawu*.” Pada riwayat al-Qabisi tertulis dengan lafazh: آمِنَ, yaitu tanpa *mad* pada *hamzah* berasal dari kata الْأَمَانُ. Namun lafazh pertama yang lebih dikenal.

Perkataan: [وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيْتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ] “Adapun yang diberikan padaku adalah wahyu yang Allah ﷻ turunkan kepadaku.” Maksudnya yaitu, mukjizatku yang aku gunakan untuk memberikan tantangan kepada manusia adalah, wahyu yang diturunkan kepadaku.

Yaitu al-Qur-an yang mengandung mukjizat yang jelas. Namun kalimat ini tidak berarti membatasi mukjizat yang ada pada beliau hanyalah al-Qur-an saja. Juga tidak berarti bahwa beliau tidak diberi sebagian dari mukjizat yang telah diberikan kepada Nabi sebelumnya. Tetapi maknanya adalah, al-Qur-an ini mukjizat yang teragung, yang khusus diberikan kepada beliau yang tidak diberikan kepada Nabi lainnya, yang beliau gunakan untuk memberikan tantangan kepada kaumnya.

Biasanya mukjizat seorang Nabi sesuai dengan keadaan kaumnya. Tatkala ilmu sihir menyebar dan mencapai puncaknya di masa Fir'aun datanglah Musa dengan membawa tongkat yang bisa berubah bentuk seperti apa yang dibuat tukang sihir, yang kemudian tongkat itu dapat menelan apa-apa yang mereka sihir. Mukjizat ini hanyalah diberikan kepada Nabi Musa. Demikian pula mukjizat Nabi Isa. Beliau dapat menghidupkan orang mati, dapat menyembuhkan orang buta dan penyakit lepra. Nabi Isa diberikan mukjizat ini karena pada masa itu para dokter dan ilmuan sedang mencapai puncak kejayaannya. Maka datang Isa dengan membawa mukjizat sejenis dengan keahlian mereka, namun mereka tiada mampu mengimbangnya. Maka itulah ketika bangsa Arab ketika Nabi ﷺ diutus di tengah mereka sedang berada di puncak ilmu balaghah (sastra), beliau diutus kepada mereka dengan mukjizat al-Qur-an. Mereka ditantang untuk membuat satu surah seumpamanya. Namun mereka tiada mampu melakukannya.

Ada yang mengatakan: “Maksudnya adalah tiada yang menyamai al-Qur-an dari sisi bentuk ataupun hakikat. Berbeda dengan mukjizat lainnya yang bisa dijumpai yang seumpamanya.” Ada yang berkata: “Maksud hadits ini adalah setiap Nabi diberikan mukjizat yang semisal bentuk atau hakikatnya telah diberikan kepada Nabi sebelumnya.” Adapun, al-Qur-an tidak seorang pun sebelum beliau yang diberi yang semisalnya. Maka itu, Nabi mengiringi sabdanya ini dengan ucapan: ((فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا)) “Maka aku berharap, bahwa aku adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya.”

Ada juga yang berkata: “Maksudnya apa yang diberikan kepadaku ini tidak mungkin berasal dari khayalan ataupun karangan semata. Akan tetapi ini merupakan ucapan berupa mukjizat yang tiada mampu seorang pun mengarang ucapan yang menyerupainya. Berbeda dengan mukjizat lainnya, bisa jadi para tukang sihir mampu menjelmakan yang menyerupainya sehingga untuk membedakan antara keduanya perlu kejelian. Padahal pandangan mata itu bisa saja salah atau keliru. Terkadang orang yang memandang bisa keliru sehingga menganggap keduanya sama saja.”

Ada juga yang berpendapat: “Maksudnya, yaitu mukjizat-mukjizat para Nabi lainnya telah hilang dan musnah seiring dengan berlalunya zaman mereka hingga tidak ada yang menyaksikannya selain mereka yang hidup pada masanya. Sedangkan mukjizat al-Qur-an berlangsung terus-menerus hingga hari Kiamat. Keunggulannya yang luar biasa, tiada tandingan baik dalam gaya bahasa maupun *balaghah* (sastra), dan berita-berita ghaib yang disebutkan di dalamnya tidaklah pupus dari masa ke masa melainkan semakin terbukti seiring berjalannya waktu atas kebenaran peristiwa yang dikabarkan bakal terjadi. Semuanya ini menunjukkan kebenaran berita yang disebutkan di dalamnya.” Inilah pendapat yang terkuat, dan semakin disempurnakan dengan pendapat yang setelahnya.

Pendapat lain mengatakan: “Maknanya adalah mukjizat-mukjizat sebelumnya berbentuk fisik yang dapat disaksikan oleh mata kepala, seperti unta Nabi Shalih dan tongkat Nabi Musa. Sedangkan mukjizat al-Qur-an adalah mukjizat yang disaksikan oleh akal pikiran karena itulah umat pengikut beliau lebih banyak dari Nabi sebelumnya. Sebab mukjizat yang dapat disaksikan dengan mata kepala akan sirna seiring dengan sirnanya orang yang menyaksikannya. Sedangkan mukjizat yang disaksikan dengan mata hati akan senantiasa abadi, dan ia dapat disaksikan oleh setiap orang yang datang setelah generasi pertama hingga seterusnya.”

Aku katakan: Semua pendapat ini bisa dirangkai menjadi satu kata. Sebab, kesimpulan masing-masing darinya tidaklah menafikan antara yang satu dengan yang lain.

Perkataan: [فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ] “Maka aku berharap, aku adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari Kiamat.” Perkataan ini disebutkan setelah penyebutan mukjizat al-Qur-an yang terus berlangsung. Sebab, al-Qur-an itu mempunyai banyak faedah dan manfaat yang dapat dirasakan oleh siapa saja. Selain itu, juga karena kandungannya meliputi dakwah, hujjah, maupun pemberitahuan atas peristiwa yang akan terjadi. Sehingga, manfaatnya pun dapat diambil oleh orang-orang yang hadir menyaksikannya, juga orang-orang yang belum hadir, orang-orang yang sudah dilahirkan dan orang-orang yang belum terlahir.

Dengan demikian, kalimat harapan yang diucapkan oleh Nabi ﷺ ini menjadi pantas untuk disebutkan setelahnya. Harapan beliau ﷺ ini telah terealisasi sebab beliau adalah Nabi yang terbanyak pengikutnya. Penjelasan lebih lanjut akan disebutkan secara terperinci dalam Kitab “ar-Riqâq”, *Insyâ Allah*.

Korelasi hadits ini dengan judul bab dapat dilihat dari sisi bahwa diturunkannya al-Qur-an dengan wahyu yang dibawa oleh Malaikat, bukan dengan jalan mimpi atau ilham.

Para ulama mengumpulkan mukjizat al-Qur-an pada empat perkara:

- 1) Susunan penulisannya yang sangat indah, dan kalimat-kalimatnya terpadu, ringkas, dan jelas.
- 2) Hubungan antar kalimat dan gaya bahasanya tidak dapat ditandingi oleh gaya bahasa para sastrawan Arab, baik itu puisi maupun prosa. Sehingga membuat bingung akal mereka, dan mereka tidak akan mampu membuat yang semisal al-Qur-an. Padahal dorongan dalam diri mereka untuk membuat yang semisalnya sudah memuncak. Ditambah lagi, Allah telah memvonis bahwa mereka tidak akan mampu menandinginya.

- 3) Kandungan di dalam al-Qur-an berupa berita-berita atas peristiwa yang telah terjadi tentang kondisi umat-umat sebelum mereka dan syariat-syariat yang telah lampau. Sebagian darinya hanya diketahui oleh segelintir orang dari kalangan Ahlul Kitab.
- 4) Berita-berita atas peristiwa yang akan terjadi yang sebagiannya telah terjadi pada masa kenabian, sebagian lagi akan terjadi setelahnya.

Sedangkan selain keempat hal ini, ada ayat-ayat yang memvonis suatu kaum pada sejumlah perkara bahwa mereka itu tidak akan mau melakukannya. Mereka memang tak mampu melakukannya padahal mereka mempunyai alasan untuk membuktikan kesalahan vonis ini. Contohnya, menginginkan kematian bagi orang Yahudi; ketakutan yang menyelimuti orang yang mendengarkan al-Qur-an; orang yang membaca al-Qur-an tidak akan bosan mengulang-ulangnya, yang mendengarkannya pun tidak akan puas, bahkan tidaklah bacaannya diulangi melainkan semakin menambah kenikmatan dan kelezatan.

Di antara mukjizat yang lainnya adalah bahwa al-Qur-an adalah tanda kekuasaan Allah yang tak akan sirna selama dunia masih ada. Serta mukjizatnya yang merangkum ilmu dan pengetahuan yang tidak pernah terhenti kekaguman akannya dan tak habis-habisnya digali dan dipelajari kandungannya. Inilah ringkasan dari mukjizat al-Qur-an yang disarikan dari perkataan Iyadh dan ulama yang lainnya.

Hadits kelima (no. 4982):

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ] “Amr bin Muhammad meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Amr bin Muhammad an-Naqid. Inilah yang ditegaskan oleh Abu Nu’aim dalam kitabnya, *al-Mustakbraj*. Demikian pula Muslim serta yang lainnya meriwayatkan hadits ini dari jalur Amr bin Muhammad an-Naqid dari Ya’qub bin Ibrahim. Sementara dalam kitab *al-Athrafi* tulisan Khalaf disebutkan: “Amr bin Ali al-Fallas meriwayatkan pada kami,” dan saya pun mendapati naskah pegangan riwayat an-Nasafi dari al-Bukhari mencantumkan: “Amr bin Khalid meriwayatkan kepada kami.”

Menurut saya ini kekeliruan. Yang benar adalah yang pertama, yaitu Amr bin Muhammad an-Naqid. Meskipun ketiga-tiganya dikenal sebagai guru al-Bukhari, akan tetapi dalam meriwayatkan hadits dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, Amr an-Naqid lebih spesialis.

Riwayat Shalih bin Kisan dari Ibnu Syihab termasuk riwayat dari rekan seangkatan. Bahkan Shalih bin Kisan lebih tua usianya daripada Ibnu Syihab dan lebih dahulu mendengar hadits. Ibrahim bin Sa'ad telah menyimak langsung dari Ibnu Syihab, sebagaimana yang akan disebutkan penegasannya terhadap hal ini dalam hadits bab selanjutnya setelah bab ini.

Perkataan: [إِنَّ اللَّهَ تَابَعَ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ وَفَاتِهِ] “Bahwa sebelum Rasulullah ﷺ wafat, Allah menurunkan wahyu kepada beliau secara berturut-turut.” Demikianlah yang tertera menurut mayoritas perawi naskah *Shahih al-Bukhari*. Di dalam naskah riwayat Abu Dzar tertera: ((إِنَّ اللَّهَ تَابَعَ عَلَى رَسُولِهِ الْوَحْيَ قَبْلَ وَفَاتِهِ)). Maksudnya, wahyu yang paling banyak turun adalah ketika menjelang wafat Nabi ﷺ. Ini disebabkan banyaknya delegasi yang datang kepada beliau setelah penaklukan kota Makkah. Mereka pun datang dan banyak bertanya kepada beliau tentang hukum-hukum, sehingga banyak wahyu yang diturunkan disebabkan pertanyaan mereka.

Lalu saya menemukan sebab pernyataan Anas bin Malik ini, yaitu dari riwayat ad-Dawudi dari al-Imami dari az-Zuhri, ia menuturkan: “Aku bertanya kepada Anas bin Malik:

((هَلْ فُتِرَ الْوَحْيُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ؟ قَالَ: أَكْثَرَ مَا كَانَ وَأَجَمَّهُ.))

‘Apakah wahyu terhenti dari Nabi ﷺ sesaat sebelum beliau wafat?’ Anas berkata: ‘Bahkan wahyu paling sering dan paling banyak turun adalah menjelang beliau wafat.’”

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Yunus di dalam kitab *Târîkh Mishr* ketika menyebutkan tentang Muhammad bin Sa'id bin Abu Maryam.

Perkataan: [حَتَّى تَوَفَّاهُ أَكْثَرَ مَا كَانَ الْوَحْيُ] “Hingga Dia mewafatkan beliau, dengan intensitas yang lebih dari sebelumnya.” Maksudnya pada tahun kematian beliau, turunnya wahyu lebih banyak daripada tahun-tahun sebelumnya.

Perkataan: [ثُمَّ تُوفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدُ] “Kemudian Rasulullah ﷺ pun wafat setelah itu.” Kalimat ini menjelaskan tujuan dari ungkapan sebelumnya: حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ “Hingga Allah mewafatkan beliau.” Apa yang terjadi di akhir hayat beliau berbeda dengan yang terjadi di awal. Adapun wahyu yang turun pada masa pertama sekali beliau diutus terputus-putus beberapa waktu, baru kemudian berkelanjutan.

Ketika wahyu turun di Makkah, tidak ada surah-surah panjang yang diturunkan kecuali hanya sedikit. Kemudian setelah hijrah ke Madinah diturunkanlah surah-surah panjang yang sebagian besarnya berisikan hukum-hukum Islam. Dan di masa-masa akhir kenabian beliau adalah masa yang paling banyak wahyu turun padanya, karena sebab yang telah disebutkan sebelumnya.

Dengan pemaparan ini jelaslah korelasi kandungan hadits ini dengan judul bab, sebab hadits ini menunjukkan tentang bagaimana wahyu diturunkan ketika masa kenabian.

Hadits keenam (no. 4983):

Perkataan: [حَدَّثَنَا سُفْيَانُ] “Sufyan meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Sufyan ats-Tsauri. Hadits ini telah dipaparkan di dalam Bab: “Tafsir surah Adh-Dhuhâ”. Alasan pencantuman hadits ini di bawah judul bab ini yaitu untuk menunjukkan bahwasanya keterlambatan datangnya wahyu pada sebagian waktu dikarenakan suatu hikmah tertentu yang terkait dengannya, bukan karena sengaja meninggalkan beliau ﷺ.

Dahulu, wahyu turun kepada Rasulullah dengan cara berbeda-beda. Terkadang wahyu turun berangsur-angsur, terus-menerus, dan kadang terputus-putus.

Ada sejumlah hikmah wahyu diturunkan secara berangsur-angsur:

- 1) Untuk memudahkan penghafalannya. Sebab sekiranya al-Qur-an ini diturunkan sekaligus kepada umat yang *ummi* (tidak bisa baca tulis), sebagian besar dari mereka tidak bisa membaca dan menulis, maka tentulah menjadi sulit bagi mereka menghafalnya. Allah ﷻ telah mengisyaratkan hikmah ini pada firman-Nya yang berupa bantahan bagi orang kafir:

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ... ﴾ (٣٢)

“Berkatalah orang-orang yang kafir: ‘Mengapa al-Qur-an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?’ Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya” (QS. Al-Furqân [25]: 32)

Maksudnya Kami turunkan secara berangsur-angsur.

Juga firman Allah ﷻ :

﴿ وَفَرَأَيْنَا فَرْقَتَهُ يُزَيَّلُ بِنَا فِي السَّمَاءِ وَلَقَدْ نُنَزِّلُ الْقُرْآنَ فَتْرًا ... ﴾ (١٠٦)

“Dan al-Qur-an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 106)

- 2) Sebagai bentuk pemuliaan dan perhatian kepada Rasulullah ﷺ, dengan seringnya utusan dari Rabb yang datang kepada beliau ﷺ untuk mengajari hukum-hukum bagi perkara-perkara yang beliau alami dan sebagai jawaban dari hukum dan peristiwa-peristiwa yang ditanyakan kepada beliau.
- 3) Al-Qur-an diturunkan dengan tujuh huruf. Sehingga lebih pantas jika diturunkan secara berangsur. Sekiranya al-Qur-an diturunkan sekaligus, maka biasanya menjadi sulit dalam penjelasannya.

- 4) Allah telah menetapkan penghapusan sebagian dari hukum-hukum sekehendak-Nya. Sehingga turunnya al-Qur-an secara berangsur dengan tujuan untuk memberi jarak waktu antara hukum yang menghapuskan dengan hukum yang dihapuskan, lebih sesuai daripada diturunkan sekaligus.

Para perawi hadits telah mengakurasi urutan turunnya surah-surah, sebagaimana akan disebutkan dalam Bab 6: “Pembukuan al-Qur-an”. Akan tetapi mereka tidak mengakurasi urutan turunnya ayat kecuali hanya sedikit.

Disebutkan di dalam Bab: “Tafsir surah Al-Alaq ﴿أَفَرَأَى بِأَسْمَارِكَ الَّذِي خَلَقَ﴾” bahwa ini adalah surah pertama yang diturunkan. Kendati demikian, yang pertama sekali diturunkan adalah lima ayat yang pertama, baru sisanya diturunkan kemudian. Termasuk surah Al-Muddatstsir yang diturunkan setelahnya; pertama sekali diturunkan yaitu beberapa ayat permulaan darinya, baru kemudian diturunkan ayat-ayat setelahnya.

Riwayat yang lebih jelas lagi tentang hal ini adalah riwayat yang diriwayatkan para penulis tiga kitab *Sunan* (Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i) dan dinyatakan shahih oleh al-Hakim dan lainnya dari hadits Ibnu Abbas dari Utsman, ia berkata: “Dahulu jika ada ayat yang turun kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((ضَعُوهَا فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذَكَّرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا.))

“Letakkanlah ayat ini pada surah yang menyebutkan tentang ini dan itu.”

Juga riwayat-riwayat lainnya yang akan disebutkan penjelasannya, *insya Allah* ﷻ.



**Al-Qur-an Turun
Dengan Bahasa Qura'isy
Dan Bahasa Bangsa Arab
"Berupa al-Qur-an dengan
berbahasa Arab"
(QS. Yusuf [12]: 2)**

**"Dengan bahasa Arab yang jelas"
(QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 195)**

٢ - بَابُ نَزْلِ الْقُرْآنِ بِلِسَانِ قُرَيْشٍ وَالْعَرَبِ،
﴿قُرْءَانًا عَرَبِيًّا﴾ [يوسف: ٢]
﴿بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ﴾ [الشعراء: ١٩٥]

(٤٩٨٤) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا^٤ شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَأَخْبَرَنِي
أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ: ((فَأَمَرَ عُثْمَانُ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ وَسَعِيدَ بْنَ
الْعَاصِ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْحَارِثِ بْنَ
هِشَامٍ أَنْ يَنْسَخُوهَا فِي الْمَصَاحِفِ وَقَالَ لَهُمْ: إِذَا اخْتَلَفْتُمْ أَنْتُمْ

⁴ قال حدثنا (ص) tertulis: Dalam naskah

وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ فِي عَرَبِيَّةٍ مِنْ عَرَبِيَّةِ الْقُرْآنِ فَاكْتُبُوهَا بِلسَانِ قُرَيْشٍ فَإِنَّ الْقُرْآنَ أُنْزِلَ بِلسَانِهِمْ فَفَعَلُوا)).

4984. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dan Anas bin Malik mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Maka Utsman memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit, Sa'id bin al-Ash, Abdullah bin az-Zubair, dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam untuk menyalin mushaf al-Qur-an ke dalam beberapa mushaf. Utsman berkata kepada mereka: 'Jika kalian berselisih dengan Zaid bin Tsabit dalam masalah bahasa Arab al-Qur-an, maka tulislah berdasarkan lisan suku Quraissy, sebab al-Qur-an diturunkan dengan bahasa mereka.' Maka mereka pun melakukannya."

(٤٩٨٥) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا عَطَاءٌ [ح]^٥، وَقَالَ مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ قَالَ: أَخْبَرَنِي صَفْوَانُ بْنُ يَعْلَى بْنُ أُمَيَّةَ ((أَنَّ يَعْلَى كَانَ يَقُولُ: لَيْتَنِي أَرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ يُنْزَلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ فَلَمَّا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجِعْرَانَةِ عَلَيْهِ ثَوْبٌ قَدْ أَظْلَّ عَلَيْهِ وَمَعَهُ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مُتَضَمِّخٌ بِطِيبٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي رَجُلٍ أَحْرَمَ فِي جُبَّةٍ بَعْدَ مَا تَضَمَّخَ بِطِيبٍ، فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاعَةً فَجَاءَهُ الْوَحْيُ، فَأَشَارَ عُمَرُ

⁵ ح. Dalam naskah (ق) tidak tertulis: ح.

إِلَى يَغْلَى أَيُّ تَعَالَ، فَجَاءَ يَغْلَى فَأَدْخَلَ رَأْسَهُ فَإِذَا هُوَ مُحَمَّرٌ
الْوَجْهِ يَغِطُّ كَذَلِكَ سَاعَةً ثُمَّ سُرِّيَ عَنْهُ فَقَالَ: أَيْنَ الَّذِي يَسْأَلُنِي
عَنِ الْعُمْرَةِ أَنْفًا؟ فَالتَّمَسَ الرَّجُلُ فَجِيءَ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ: أَمَّا الطِّيبُ الَّذِي بِكَ فَاغْسِلْهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، وَأَمَّا الْجُبَّةُ
فَانزِعْهَا، ثُمَّ اصْنَعْ فِي عُمَرَتِكَ كَمَا تَصْنَعُ فِي حَجِّكَ)).

4985. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hammam meriwayatkan kepada kami, Atha meriwayatkan kepada kami [ح]. Musaddad berkata: Yahya meriwayatkan pada kami, dari Ibnu Juraij, ia berkata: Atha mengabarkan kepadaku, ia berkata: Shafwan bin Ya'la bin Umayyah mengabarkan bahwa Ya'la berkata: "Alangkah inginnya aku melihat Rasulullah ﷺ ketika wahyu diturunkan pada beliau." Saat Nabi ﷺ di Ji'ranah, beliau memakai kain yang beliau gunakan untuk menutup kepala dan ditemani beberapa orang Sahabat beliau. Tiba-tiba Nabi didatangi seorang lelaki yang berlumur wewangian. Lelaki itu bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang seorang lelaki yang berihram dengan mengenakan jubah yang sudah ia lumuri wewangian?" Nabi merenung sesaat, lalu wahyu diturunkan kepada beliau. Lantas Umar memberi isyarat kepada Ya'la, yaitu: "Kemarilah!" Ya'la pun datang, ia kemudian memasukkan kepalanya. Ternyata ia mendapati wajah Rasulullah ﷺ yang telah memerah. Kondisi itu berlangsung sesaat dan kembali seperti semula. Lalu Nabi bertanya: "Manakah orang yang tadi bertanya padaku tentang umrah?" Lelaki itu pun dicari dan dihadapkan pada Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Terkait wewangian yang masih melekat di tubuhmu, maka basuhlah sebanyak tiga kali, adapun jubah itu lepaskanlah. Lalu lakukanlah pada umrahmu sebagaimana yang kamu lakukan pada ibadah hajimu."

⁶ أن: Dalam naskah (ق) tertulis: أن.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: نَزَلَ الْقُرْآنُ بِلِسَانِ قُرَيْشٍ وَالْعَرَبِ، ﴿قُرْءَانًا عَرَبِيًّا﴾ ﴿بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ﴾]
 “Bab: Al-Qur-an turun dengan bahasa Quraisy dan bahasa bangsa Arab. ‘Berupa al-Qur-an dengan berbahasa Arab’ ‘Dengan bahasa Arab yang jelas.’” Dalam naskah riwayat Abu Dzar disebutkan dengan lafazh: ((لَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى ﴿قُرْءَانًا﴾ إِلَخِ)) “Berdasarkan firman Allah: ‘Berupa al-Qur-an’, dan seterusnya.”

Adapun turunnya al-Qur-an dengan bahasa Quraisy, hal ini telah disebutkan dengan jelas pada bab ini dari perkataan Utsman.

Abu Dawud meriwayatkan dari jalur Ka’ab al-Anshari bahwasanya Umar menulis surat kepada Ibnu Mas’ud: “Sesungguhnya al-Qur-an turun dengan lisan Quraisy, karena itu ajarkanlah al-Qur-an kepada manusia dengan bahasa Quraisy, bukan dengan bahasa Hudzail.”

Sementara itu, penyebutan kata penghubung *wawu* (وَالْعَرَبِ) setelah kata قُرَيْشٍ, maka hal ini merupakan bentuk ‘athf al-‘âm ‘ala al-khâsh (menghubungkan kata yang bersifat umum kepada kata yang bersifat khusus), karena suku Quraisy itu termasuk bagian dari bangsa Arab.

Adapun dua ayat yang diketengahkan oleh al-Bukhari merupakan hujjah bagi judul bab ini. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan di dalam al-Mashâhif dari jalur lain dari Umar, ia berkata: “Bila kalian berselisih dalam bahasanya, maka tuliskanlah dengan bahasa Mudhar.”

Mudhar di sini adalah Mudhar bin Nazar bin Ma’ad bin Adnan. Kepadanyalah berakhir nasab suku Quraisy, suku Qais, suku Hudzail dan selain mereka.

Al-Qadhi Abu Bakar bin al-Baqillani berkata: “Makna ucapan Utsman رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ‘Al-Qur-an turun dengan lisan Quraisy’ adalah sebagian besar darinya. Sesungguhnya tak ada dalil qath’i yang menunjukkan bahwa seluruh al-Qur-an itu turun dengan lisan Quraisy. Sedangkan lahiriah dari firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا﴾: ‘Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur-an dalam bahasa Arab’ (QS. Az-Zukhruf [43]: 3),

ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur-an diturunkan dengan seluruh lisan bangsa Arab. Barang siapa yang menduga bahwa yang dimaksud dalam firman Allah ini adalah lisan Mudhar, bukan lisan Rabi'ah, atau lisan keduanya bukan lisan Yaman. Atau, lisan Quraisy bukan lisan yang lainnya. Maka hendaklah dia mendatangkan bukti untuk dugaannya tersebut. Karena, kata **عَرَبِيًّا** ini mencakup seluruh suku dan kabilahnya sekaligus. Sekiranya klaim ini dibenarkan (yaitu klaim Utsman di atas^{ed}), tentunya yang lain juga boleh mengatakan bahwa al-Qur-an diturunkan dengan lisan Bani Hasyim misalnya. Karena mereka inilah yang paling dekat nasabnya dengan Nabi ﷺ daripada suku Quraisy yang lainnya.”

Sedangkan Abu Syamah berkata: “Kemungkinan maksud ucapan Utsman: ‘Al-Qur-an turun dengan lisan Quraisy’ yaitu pada permulaan diturunkannya al-Qur-an. Kemudian al-Qur-an diperbolehkan untuk dibaca dengan bahasa yang lainnya sebagaimana yang akan dijelaskan pada Bab: ‘Al-Qur-an diturunkan dengan tujuh huruf.’”



KESIMPULAN

Pertama sekali al-Qur-an diturunkan dengan lisan Quraisy yang merupakan salah satu dari huruf yang tujuh. Dan kemudian barulah al-Qur-an diturunkan dengan tujuh huruf yang dibolehkan membaca al-Qur-an dengannya. Ini bertujuan untuk kemudahan dan keringanan sebagaimana yang akan dijelaskan.

Tatkala Utsman mengumpulkan umat Islam untuk menggunakan huruf yang satu, ia berpandangan bahwa huruf yang pertama sekali al-Qur-an diturunkan dengannya adalah huruf yang paling utama dari huruf-huruf yang lainnya. Oleh sebab itulah ia menggiring manusia kepada huruf ini. Karena huruf ini merupakan lisan Nabi ﷺ dan di atas huruf inilah al-Qur-an pertama sekali turun. Kepada makna ini pula perkataan Umar kepada Ibnu Mas'ud yang disebutkan di atas ditujukan.



Perkataan: [وَأَخْبَرَنِي] “Mengabarkan kepadaku.” Pada naskah riwayat Abu Dzar dicantumkan dengan lafazh: ((فَأَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَامَ عُمَرُ عَثْمَانَ)) “Maka, Anas bin Malik mengabarkan kepadaku, dia mengatakan: ‘Maka, Utsman memerintahkan.’” Kalimat ini *ma’thuf* (dihubungkan) kepada kalimat yang tidak disebutkan. Uraianannya akan disebutkan pada bab selanjutnya. Dalam bab ini, al-Bukhari hanya menyebutkan hadits sesuai dengan lafazh yang diperlukan, yaitu perkataan Utsman: ((فَاكْتُبُوهُ بِلسَانِهِمْ)) “Tuliskanlah dengan lisan mereka,” yaitu lisan Quraisy.

Perkataan: [أَنْ يَنْسَخُوهَا فِي الْمَصَاحِفِ] “Untuk menyalin mushaf al-Qur-an ke dalam beberapa mushaf.” Demikian lafazh yang tertera di dalam naskah riwayat mayoritas perawi. *Dhamir ha* (ها) pada lafazh: يَنْسَخُوهَا merujuk kepada surah-surah al-Qur-an atau ayat-ayat al-Qur-an ataupun lembaran-lembaran al-Qur-an yang dihadirkan dari rumah Ummul Mukminin, Hafshah.

Pada naskah riwayat al-Kusymihani tertera: ((أَنْ يَنْسَخُوا مَا فِي الْمَصَاحِفِ)) “Agar mereka menyalin apa yang tercantum dalam mushaf-mushaf.” Maksudnya yaitu, hendaklah mereka menyalin apa yang ada padanya ke mushaf-mushaf lainnya. Akan tetapi lafazh yang pertama lebih tepat, sebab ketika itu, al-Qur-an hanya tercantum dalam satu mushaf, bukan mushaf-mushaf.

Perkataan: [وَقَالَ مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى] “Dan Musaddad berkata: ‘Yahya meriwayatkan kepada kami.’” Pada naskah riwayat Abu Dzar tertera: “Yahya bin Sa’id.” Ia adalah Yahya bin Sa’id al-Qaththan. Hadits ini kami dapati telah diriwayatkan secara *maushul* pada riwayat Musaddad dari riwayat Mu’adz bin al-Mutsanna, sebagaimana yang saya jelaskan pada kitab *Ta’liq at-Ta’liq*.

Perkataan: [إِنَّ يَعْلى] “Bahwa Ya’la.” Ia adalah Ya’la bin Umayyah, ayah Shafwan.

Perkataan: [كَانَ يَقُولُ: لَيْتَنِي أَرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخ] “Bahwa ia berkata: ‘Alangkah inginnya aku melihat Rasulullah ﷺ, dan seterusnya.”” Bentuk hadits ini *mursal*, sebab Shafwan bin Ya’la tidak menyaksikan kisah ini secara langsung. Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini pada pembahasan tentang umrah dalam Kitab “Al-Hajj” (hadits no. 1536) dengan sanad lain yang disebutkan di sini dari Abu Nu’aim dari Hammam; di dalamnya al-Bukhari berkata: “Dari Shafwan bin Ya’la dari ayahnya.” Sehingga jelaslah bahwa al-Bukhari menuturkan hadits ini di sini berdasarkan lafazh riwayat Ibnu Juraij.

Abu Nu’aim meriwayatkan hadits ini dari Jalur Muhammad bin Khallad dari Yahya bin Sa’id dengan lafazh semisal lafazh al-Bukhari pada bab ini. Penjelasan hadits ini telah disebutkan secara panjang lebar pada Kitab “Al-Hajj” (hadits no. 1536).

Banyak dari para imam yang tidak mengetahui alasan al-Bukhari memasukkan hadits ini ke dalam bab ini. Sampai-sampai Ibnu Katsir berkata di dalam kitab *Tafsîr*-nya: “Pencantuman hadits ini di bawah judul bab sebelumnya adalah lebih tepat dan sesuai. Kemungkinan, ini adalah kesalahan dari sebagian penyalin kitab.”

Ada yang mengatakan: “Tujuan al-Bukhari mencantumkan hadits ini di bawah judul bab ini yaitu untuk menunjukkan bahwa firman Allah: ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ﴾ “*Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya*” (QS. Ibrahim [14]: 4), tidak berarti Nabi ﷺ diutus dengan lisan Quraisy saja karena Quraisy adalah kaum beliau. Akan tetapi Nabi ﷺ diutus dengan lisan seluruh bangsa Arab, karena beliau diutus untuk mereka seluruhnya.

Dalilnya adalah, Nabi ﷺ berbicara dengan orang Arab dusun yang datang bertanya kepada beliau tentang apa-apa yang ia pahami setelah turunnya wahyu kepada beliau, lantas beliau menjawab pertanyaan Arab dusun itu. Ini menunjukkan bahwa wahyu diturunkan kepada Nabi ﷺ ketika itu membawa jawaban yang bisa dipahami oleh orang yang datang bertanya dari kalangan Quraisy ataupun selain Quraisy.

Sesungguhnya wahyu bermakna lebih umum daripada al-Qur-an yang dibaca dengan tilawah, ataupun selainnya yang tidak dibaca dengan tilawah.”

Ibnul Baththal berkata: “Korelasi hadits ini dengan judul babnya adalah menjelaskan bahwa wahyu, baik yang dibaca dengan tilawah ataupun yang tidak dibaca dengan tilawah, seluruhnya turun dengan lisan Arab. Hal ini tidaklah bertentangan dengan tujuan diutusnya Nabi ﷺ ke seluruh manusia baik kalangan Arab, non Arab, ataupun selain mereka. Sebab bahasa Nabi yang diturunkan wahyu kepadanya adalah bahasa Arab, lalu beliau menyampaikannya kepada seluruh suku Arab, kemudian mereka menerjemahkannya untuk orang-orang selain Arab sesuai dengan bahasa mereka.

Maka itulah Ibnul Munayyir berkata: ‘Mencantumkan hadits ini pada bab sebelumnya lebih tepat, namun mungkin tujuan al-Bukhari mencantumkannya di sini untuk mengingatkan bahwa wahyu berupa al-Qur-an dan as-Sunnah turun dengan bentuk yang satu dan bahasa yang satu.’”



Pengumpulan Al-Qur-an

٣ - بَابُ جَمْعِ الْقُرْآنِ

(٤٩٨٦) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ السَّبَّاقِ ((أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ مَقْتَلِ أَهْلِ الْيَمَامَةِ، فَإِذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عِنْدَهُ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنَّ عُمَرَ أَتَانِي فَقَالَ: إِنَّ الْقَتْلَ قَدْ اسْتَحَرَّ يَوْمَ الْيَمَامَةِ بِقُرَاءِ الْقُرْآنِ، وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ يَسْتَحِرَّ الْقَتْلُ بِالْقُرَّاءِ بِالْمَوَاطِنِ فَيَذْهَبَ كَثِيرٌ مِنَ الْقُرْآنِ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَأْمُرَ بِجَمْعِ الْقُرْآنِ. قُلْتُ لِعُمَرَ: كَيْفَ تَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ عُمَرُ: هَذَا وَاللَّهِ خَيْرٌ. فَلَمْ يَزَلْ عُمَرُ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِذَلِكَ وَرَأَيْتُ فِي ذَلِكَ الَّذِي رَأَى عُمَرُ. قَالَ زَيْدٌ قَالَ: أَبُو بَكْرٍ: إِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌّ عَاقِلٌ لَا نَتَّهِمُكَ وَقَدْ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

فَتَتَّبَعَ الْقُرْآنَ فَاجْمَعُهُ. فَوَاللَّهِ لَوْ كَلَّفُونِي نَقْلَ جَبَلٍ مِّنَ الْجِبَالِ مَا كَانَ أَثْقَلَ عَلَيَّ مِمَّا أَمَرَنِي بِهِ مِنْ جَمْعِ الْقُرْآنِ. قُلْتُ: كَيْفَ تَفْعَلُونَ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: هُوَ وَاللَّهِ خَيْرٌ. فَلَمْ يَزَلْ أَبُو بَكْرٍ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي شَرَحَ لَهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. فَتَتَّبَعْتُ الْقُرْآنَ أَجْمَعُهُ مِنَ الْعُسْبِ وَاللِّخَافِ وَصُدُورِ الرِّجَالِ، حَتَّى وَجَدْتُ آخِرَ سُورَةِ التَّوْبَةِ مَعَ أَبِي خُزَيْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ لَمْ أَجِدْهَا مَعَ أَحَدٍ غَيْرِهِ ﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ﴾ [التوبة: ١٢٨]، حَتَّى خَاتِمَةِ بَرَاءَةٍ فَكَانَتْ الصُّحُفُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ، ثُمَّ عِنْدَ عُمَرَ حَيَاتِهِ، ثُمَّ عِنْدَ حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ((.

4986. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Dari Ibrahim bin Sa'ad, Ibnu Syihab meriwayatkan kepada kami, dari Ubaid bin as-Sabbaq bahwasanya Zaid bin Tsabit رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menuturkan: "Abu Bakar menyampaikan kepadaku berita mengenai para korban Perang Yamamah, dan Umar bin al-Khaththab pun ada bersamanya. Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ lalu berkata: 'Sesungguhnya Umar mendatangkiku dan berkata: 'Sesungguhnya banyak dari penghafal al-Qur-an telah gugur pada Perang Yamamah. Dan aku khawatir, dengan gugurnya banyak penghafal al-Qur-an di berbagai peristiwa peperangan, sebagian besar dari al-Qur-an ikut hilang. Menurutku alangkah baiknya jika engkau memerintahkan agar al-Qur-an dikumpulkan.'

Maka aku pun berkata: ‘Bagaimana mungkin engkau melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?’

Umar menjawab: ‘Demi Allah, perkara ini adalah hal yang baik.’ Umar terus mengemukakan argumennya kepadaku hingga akhirnya Allah memberikan kelapangan dadaku untuk menerimanya dan aku sependapat dengan Umar.”

Zaid pun melanjutkan: “Kemudian Abu Bakar berkata kepadaku: ‘Sesungguhnya kamu adalah seorang pemuda yang cerdas, kami sama sekali tidak curiga sedikit pun padamu. Dahulu kamu yang menulis wahyu untuk Rasulullah ﷺ. Karena itu, telusurilah al-Qur-an dan kumpulkanlah!’ Zaid menanggapi: “Demi Allah! Sekiranya mereka memerintahkanku untuk memindahkan gunung niscaya hal tersebut tidaklah lebih berat daripada apa yang mereka perintahkan kepadaku, yakni mengumpulkan al-Qur-an.” Aku berkata kepada Abu Bakar: ‘Bagaimana mungkin kalian melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?’ Abu Bakar menjawab: ‘Demi Allah, ini adalah kebaikan.”

Abu Bakar terus mengemukakan argumennya kepadaku hingga akhirnya Allah memberikan kelapangan dadaku sebagaimana Allah telah memberikan kelapangan pada dada Abu Bakar dan Umar رضي الله عنه. Maka aku pun mulai menelusuri al-Qur-an, mengumpulkannya dari pelepah-pelepah kurma, batu-batu tulis, serta dari hafalan para qari. Hingga aku mendapatkan bagian akhir dari surah At-Taubah bersama Abu Khuzaimah al-Anshari, yang tidak aku dapati pada seorang pun selainnya. Yakni ayat: *“Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami.”* (QS. At-Taubah [9]: 128) hingga akhir surah At-Taubah. Lembaran-lembaran al-Qur-an yang telah tertulis itu tersimpan pada Abu Bakar hingga Allah mewafatkannya. Kemudian ia pun beralih kepada Umar semasa hidupnya, setelah itu berpindah lagi ke tangan Hafshah binti Umar رضي الله عنها.”

(٤٩٨٧) حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُ ((أَنَّ حُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ قَدِمَ عَلَى عُثْمَانَ وَكَانَ يُعَازِي أَهْلَ الشَّامِ فِي فَتْحِ إِرْمِينِيَّةَ وَأَذْرَبِجَانَ مَعَ أَهْلِ الْعِرَاقِ فَأَفْرَعَ حُذَيْفَةَ اخْتِلَافُهُمْ فِي الْقِرَاءَةِ فَقَالَ حُذَيْفَةُ لِعُثْمَانَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَدْرِكْ هَذِهِ الْأُمَّةَ قَبْلَ أَنْ يَخْتَلِفُوا فِي الْكِتَابِ اخْتِلَافَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، فَأَرْسَلَ عُثْمَانُ إِلَى حَفْصَةَ أَنْ أَرْسِلِي إِلَيْنَا بِالصُّحُفِ نَنْسُخُهَا فِي الْمَصَاحِفِ ثُمَّ نَرُدُّهَا إِلَيْكَ. فَأَرْسَلَتْ بِهَا حَفْصَةُ إِلَى عُثْمَانَ، فَأَمَرَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدُ بْنُ الْعَاصِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْحَارِثِ بْنُ هِشَامٍ. فَنَسَخُوهَا فِي الْمَصَاحِفِ، وَقَالَ عُثْمَانُ لِلرَّهْطِ الْقُرَشِيِّينَ الثَّلَاثَةِ: إِذَا اخْتَلَفْتُمْ أَنْتُمْ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ فِي شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ فَاکْتُبُوهُ بِلِسَانِ قُرَيْشٍ فَإِنَّمَا نَزَلَ بِلِسَانِهِمْ. فَفَعَلُوا حَتَّى إِذَا نَسَخُوا الصُّحُفَ فِي الْمَصَاحِفِ رَدَّ عُثْمَانُ الصُّحُفَ إِلَى حَفْصَةَ وَأَرْسَلَ إِلَى كُلِّ أَفْقٍ بِمُصْحَفٍ مِمَّا نَسَخُوا وَأَمَرَ بِمَا سِوَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ فِي كُلِّ صَحِيفَةٍ أَوْ مُصْحَفٍ أَنْ يُحْرَقَ)).

4987. Musa meriwayatkan pada kami, Ibrahim meriwayatkan pada kami, Ibnu Syihab meriwayatkan pada kami, Anas bin Malik menyampaikan padanya bahwasanya Hudzaifah bin al-Yaman mendatangi Utsman,

setelah sebelumnya ia mempersiapkan pasukan dari penduduk Syam untuk menyerang tapal batas Armenia dan juga Azerbaijan bersama penduduk Iraq. Hudzaifah terkejut melihat perselisihan mereka dalam qiraah (bacaan) al-Qur-an. Hudzaifah pun berkata kepada Utsman: “Wahai Amirul Mukminin, persatukanlah umat ini sebelum mereka berselisih tentang al-Qur-an sebagaimana perselisihan yang telah terjadi pada kaum Yahudi dan Nasrani.”

Maka, Utsman pun mengirim surat kepada Hafshah yang berisikan: ‘Kirimkanlah *shuhuf* (lembaran-lembaran) al-Qur-an kepada kami agar kami dapat menyalinnya ke dalam sejumlah mushaf, lalu kami segera mengembalikannya padamu.” Maka Hafshah pun mengirimkannya kepada Utsman. Kemudian Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa’id bin al-Ash, dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam untuk menyalinnya ke dalam sejumlah mushaf. Utsman berkata kepada tiga orang Quraisy dari mereka: “Jika kalian berselisih dengan Zaid bin Tsabit terkait dengan bahasa al-Qur-an, maka tulislah dengan bahasa Quraisy sebab al-Qur-an turun dengan bahasa mereka.”

Kemudian mereka pun melakukannya. Hingga ketika penyalinan ke sejumlah mushaf selesai, Utsman pun lalu mengembalikan *shuhuf* al-Qur-an kepada Hafshah. Setelah itu, Utsman mengirimkan mushaf yang telah disalin ke berbagai penjuru negeri kaum muslimin, dan dia memerintahkan untuk membakar apa saja selainnya dari al-Qur-an, pada setiap lembaran atau mushaf.”

(٤٩٨٨) قَالَ ابْنُ شَهَابٍ وَأَخْبَرَنِي خَارِجَةُ بْنُ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ⁷ سَمِعَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ قَالَ: ((فَقَدْتُ آيَةً مِنَ الْأَحْزَابِ حِينَ نَسَخْنَا الْمُصْحَفَ قَدْ كُنْتُ أَسْمَعُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهَا فَالْتَمَسْنَاهَا فَوَجَدْنَاهَا مَعَ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيِّ

⁷ Dalam nashkah (ص) ditambahkan: أَنَّهُ

﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ﴾ ﴿فَأَلْحَقْنَاَهَا فِي سُورَتِهَا فِي الْمُصْحَفِ﴾.

4988. Ibnu Syihab berkata: Kharijah bin Zaid bin Tsabit mengabarkan kepadaku, bahwasanya ia pernah mendengar Zaid bin Tsabit berkata: “Aku kehilangan satu ayat dari surah Al-Ahzâb ketika kami menyalin mushaf, padahal aku mendengar Rasulullah ﷺ membacanya. Kami pun mencarinya, dan ternyata kami menemukannya pada Khuzaimah bin Tsabit al-Anshari. Yakni ayat: ‘Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.’ (QS. Al-Ahzâb [33]: 23) Maka kami pun lalu menggabungkannya pada tempatnya di dalam mushaf.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ جَمْعِ الْقُرْآنِ] “Bab: Pengumpulan al-Qur-an.” Yang dimaksud dengan pengumpulan di sini adalah pengumpulan al-Qur-an secara khusus, yaitu menggabungkan tulisan yang terpencar-pencar ke dalam satu lembaran. Kemudian menggabungkan lembaran-lembaran tersebut ke dalam satu mushaf yang telah tersusun sesuai dengan susunan surah-surah al-Qur-an.

Setelah tiga bab ke depan akan disebutkan “Bab: Penyusunan al-Qur-an.” Yang dimaksud penyusunan di sini adalah penyusunan ayat-ayat di dalam satu surah, atau penyusunan urutan surah di dalam mushaf.

SYARAH HADITS

Hadits (no. 4986):

Perkataan: [عَنْ عُبَيْدِ بْنِ السَّبَّاقِ] “Dari Ubaid bin as-Sabbaq”. Lafazh سَبَّاق dilafalkan dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin* dan men-*tasydid*-kan huruf *ba*. Ia termasuk penduduk Madinah, panggilanannya Abu Sa’id.

Muslim mencantumkannya pada ceretan Tabi'in tingkatan pertama. Akan tetapi saya tidak mendapati riwayat darinya yang lebih tinggi daripada Sahal bin Hunaif yang wafat pada masa kekhalifahan Ali. Hadits Ubaid bin as-Sabbaq dari Sahal bin Hunaif diriwayatkan oleh Abu Dawud dan yang lainnya. Hadits Ubaid bin as-Sabbaq di dalam *Shahîh al-Bukhari* hanya ada dalam riwayat ini. Hanya saja, al-Bukhari mengulangi pencantuman hadits dari Ubaid bin as-Sabbaq pada Kitab “at-Tafsîr”, “al-Ahkâm”, “at-Tauhîd” (hadits no. 4679, 7191, 7425) dan lain-lain secara panjang ataupun secara ringkas.

Perkataan: [عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ] “Dari Zaid bin Tsabit.” Inilah riwayat yang shahih dari az-Zuhri bahwa kisah Zaid bin Tsabit bersama Abu Bakar dan Umar diriwayatkan dari jalur Ubaid bin as-Sabbaq dari Zaid bin Tsabit. Sedangkan kisah Hudzaifah bersama Utsman dari Anas bin Malik dan kisah Zaid bin Tsabit yang kehilangan salah satu ayat dari surah Al-Ahzâb pada riwayat Ubaid bin as-Sabbaq, diriwayatkan dari jalur Kharijah bin Zaid bin Tsabit dari ayahnya.

Kisah ini juga diriwayatkan oleh Ibrahim bin Isma'il bin Majma' dari az-Zuhri, namun ia memasukkan di dalamnya kisah hilangnya satu ayat dari surah Al-Ahzâb yang tercantum dalam riwayat Ubaid bin as-Sabbaq. Anehnya Umarah bin Ghaziyyah malah meriwayatkan kisah ini dari az-Zuhri, ia berkata: “Dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit dari ayahnya.” Setelah itu dia menyebutkan ketiga kisah ini sekaligus dengan panjang, yaitu: Kisah Zaid bersama Abu Bakar dan Umar, kemudian kisah Hudzaifah bersama Utsman juga, kemudian kisah Zaid bin Tsabit kehilangan satu ayat dari surah Al-Ahzâb. Riwayatnya ini disebutkan oleh ath-Thabari. Al-Khathib menjelaskan dalam *al-Mudraj*, bahwa hal ini adalah kekeliruan dari Umarah bin Ghaziyyah yang menyisipkan sebagian sanad kepada sanad yang lainnya.

Perkataan: [أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ] “Abu Bakar menyampaikan berita kepadaku.” Saya belum menemukan siapa nama utusan yang dikirim kepadanya untuk menyampaikan berita tersebut.

Kami telah meriwayatkan pada juz pertama dari kitab “Fawâ'id” karya ad-Dir Aquli, ia berkata: Ibrahim bin Basysyar meriwayatkan kepada kami, Sufyan bin Uyainah meriwayatkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Ubaid, dari Yazid bin Tsabit, ia berkata: “Nabi ﷺ wafat sementara al-Qur-an belum lagi dikumpulkan.”

Perkataan: [مَقْتَلُ أَهْلِ الْيَمَامَةِ] “Para korban Perang Yamamah.” Yaitu, setelah gugurnya Ahli Yamamah. Yang dimaksud Ahli Yamamah di sini adalah para Sahabat yang terbunuh di sana ketika memerangi Musailimah al-Kadzdzab. Sebelumnya Musailimah mengaku sebagai nabi dan perkaranya makin membesar setelah wafatnya Rasulullah ﷺ dengan murtadnya banyak dari kalangan Arab.

Abu Bakar kemudian mempersiapkan pasukan yang dipimpin oleh Khalid bin al-Walid serta diikuti oleh sejumlah besar Sahabat untuk memerangi Musailimah al-Kadzdzab. Mereka memerangi Musailimah dengan peperangan yang sengit. Hingga akhirnya Allah menghinakan serta membunuhnya. Hanya saja, ikut terbunuh pula sejumlah besar Sahabat Nabi ﷺ. Ada yang mengatakan jumlah yang terbunuh sebesar 700 orang, bahkan ada yang mengatakan lebih dari itu.

Perkataan: [فَدِ اسْتَحَرَّ] “Banyak yang telah.” Lafazh استَحَرَّ dibaca dengan huruf *sin* di-*sukun*-kan, setelahnya huruf *ta* di-*fathah*-kan, setelahnya huruf *ra* di-*tasydid*-kan. Maksudnya, sengit dan banyak. Berasal dari *wazan* اسْتَفْعَلَ dari kata الْحَرَّ. Sebab sesuatu yang tidak disukai biasanya dikaitkan dengan panas. Dan sesuatu yang disukai biasanya dikaitkan dengan dingin. Orang Arab biasa mengatakan: اسْحَنَ اللَّهُ عَيْنَهُ وَأَقَرَّ عَيْنَهُ “Allah memanaskan matanya, dan menyejukkan matanya.”

Qari yang dimaksud oleh Umar pada riwayat Sufyan bin Uyainah tersebut yaitu terbunuhnya Salim maula Abu Hudzaifah, redaksinya: ((فَلَمَّا قُتِلَ سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ خَشِيَ عُمَرُ أَنْ يَذْهَبَ الْقُرْآنُ، فَجَاءَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ)) “Tatkala Salim, *maula* Abu Hudzaifah terbunuh, Umar khawatir al-Qur-an turut hilang. Maka ia pun datang menemui Abu Bakar.” Akan disebutkan nanti bahwa Salim adalah salah seorang yang telah direkomendasikan oleh Nabi ﷺ untuk mengambil al-Qur-an darinya (hadits no. 4999).

Perkataan: [بِالْقُرَاءِ بِالمَوَاطِنِ] “Terhadap para Qari di sejumlah medan peperangan.” Lafazh بِالمَوَاطِنِ artinya فِي المَوَاطِنِ, yaitu di tempat-tempat pecahnya pertempuran dengan orang kafir. Disebutkan dalam riwayat Syu’aib dari az-Zuhri dengan redaksi: ((فِي المَوَاطِنِ)). Pada riwayat Sufyan redaksinya: ((وَأَنَا أَخْشَى أَنْ لَا يَلْقَى الْمُسْلِمُونَ رَحْفًا آخَرَ إِلَّا اسْتَحَرَّ الْقَتْلَ بِأَهْلِ الْقُرْآنِ)) “Aku khawatir bila kaum muslimin berhadapan dengan gerombolan lainnya akan banyak Ahlul Qur-an yang gugur.”

Perkataan: [فَيَذْهَبُ كَثِيرٌ مِنَ الْقُرْآنِ] “Sebagian besar dari al-Qur-an ikut hilang.” Dalam riwayat Ya’qub bin Ibrahim bin Sa’ad dari ayahnya ada tambahan lafazh: ((إِلَّا أَنْ يَجْمَعُوهُ)) “Kecuali mereka mengumpulkannya.”

Di dalam riwayat Syu’aib disebutkan: ((قَبْلَ أَنْ يُقْتَلَ الْبَاقُونَ)) “Sebelum yang tersisa ikut terbunuh.” Hal ini menunjukkan bahwa banyak dari korban yang tewas pada pertempuran Yamamah adalah mereka yang telah menghafal al-Qur-an. Namun mungkin juga yang dimaksudkan adalah keseluruhan dari para qari tersebut telah menghafal al-Qur-an, bukan masing-masing mereka telah menghafal keseluruhan al-Qur-an. Penjelasan lebih lanjut tentang masalah ini akan diberikan pada “Bab: Mengumpulkan al-Qur-an” (hadits no. 4999), *insya Allah* ﷻ.

Perkataan: [قُلْتُ لِعُمَرَ] “Aku berkata kepada Umar.” Ini merupakan perkataan Abu Bakar kepada Umar. Abu Bakar menceritakannya juga ke Zaid bin Tsabit saat mengabarkan perihal ini. Ini adalah perkataan yang muncul dari seseorang yang senantiasa mengutamakan *ittiba’* (mengikuti sunnah) dan menghindari dari *ibtida’* (melakukan bid’ah).

Perkataan: [لَمْ يَنْعَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Ini adalah sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ.” Telah disebutkan sebelumnya di dalam riwayat Sufyan bin Uyainah penegasan dari Zaid bin Tsabit tentang hal ini juga.

Sementara itu, dalam riwayat Umarah bin Ghaziyyah disebutkan: ((فَتَفَرَّ مِنْهَا أَبُو بَكْرٍ وَقَالَ: أَفَعُلَ مَا لَمْ يَفْعَلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟)) “Abu Bakar tidak mau melakukannya, dia berkata: ‘Apakah aku melakukan apa yang belum pernah dilakukan Rasulullah ﷺ?’”

Al-Khaththabi dan yang lainnya berkata: “Bisa jadi Nabi ﷺ belum mengumpulkan al-Qur-an di dalam satu mushaf dikarenakan dahulu masih ada wahyu yang datang menghapuskan sebagian hukum atau tilawah al-Qur-an. Dan setelah terputusnya wahyu dengan wafatnya Rasulullah ﷺ, Allah mengilhamkan kepada para Khulafaur Rasyidin untuk melakukan pengumpulan ini. Hal ini sebagai bentuk pemenuhan janji yang pasti benar, bahwa Allah menjamin penjagaan al-Qur-an atas umat Nabi Muhammad ini. Semoga Allah ﷻ menambah kemuliaan bagi mereka. Pengumpulan itu dimulai pada masa ash-Shiddiq رضى الله عنه atas saran dari Umar رضى الله عنه.” Demikian perkataan al-Khaththabi.

Keterangan ini dikuatkan dengan riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Abi Dawud dalam kitab *al-Mashâhif* dengan sanad hasan dari Abdu Khair, ia berkata: “Aku mendengar Ali berkata: ‘Orang yang paling besar pahalanya dalam pengumpulan mushaf al-Qur-an adalah Abu Bakar. Semoga Allah merahmati Abu Bakar. Dialah orang yang pertama mengumpulkan Kitabullah.’”

Ada riwayat lain yang disebutkan Muslim dari hadits Abu Sa’id, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا غَيْرَ الْقُرْآنِ))

“Jangan kalian menuliskan apa-apa dari perkataanku selain al-Qur-an.” (Al-Hadits)

Hadits ini tidak menafikan pengumpulan al-Qur-an. Sebab hadits ini berbicara mengenai penulisan khusus dengan cara yang khusus pula. Seluruh al-Qur-an telah ditulis pada masa Nabi ﷺ. Hanya saja belum terkumpul di tempat yang satu dan belum ditulis sesuai dengan urutan surah-surahnya. Adapun riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Abi Dawud dalam *al-Mashâhif* dari jalur Ibnu Sirin, ia mengatakan: “Ali berkata: ‘Tatkala Rasulullah ﷺ wafat: ‘Aku bersedekap untuk tidak memakai kain selendangku kecuali hanya untuk shalat Jumat, hingga aku dapat mengumpulkan al-Qur-an.’ Kemudian Ali pun mengumpulkannya.”

Sanad riwayat ini lemah karena *munqathi*'. Jika pun dianggap riwayat ini shahih, maka diartikan dengan "menghafalnya di dalam dadanya." Ibnu Abi Dawud berkata: "Adapun lafazh yang disebutkan di sebagian jalur periwayatannya: 'Hingga aku mengumpulkan al-Qur-an di antara dua lempengan,' adalah kekeliruan dari perawinya."

Menurut saya (Ibnu Hajar), riwayat Abdu Khair dari Ali yang disebutkan sebelumnya lebih shahih. Riwayat inilah yang dijadikan sandaran.

Disebutkan juga dari riwayat Ibnu Abi Dawud penjelasan sebab yang mendasari saran Umar bin al-Khaththab kepada Abu Bakar. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari jalur al-Hasan, bahwasanya Umar pernah bertanya tentang satu ayat dari Kitabullah, lalu dikatakan kepadanya: "Dahulu ayat ini ada pada si Fulan, tetapi ia terbunuh pada Perang Yamamah." Umar lantas berkata: *"Innâ lillâh."* Lalu Umar pun memerintahkan untuk mengumpulkan al-Qur-an. Umarlah orang pertama yang mengumpulkan al-Qur-an di dalam satu mushaf. Sanad dari al-Hasan ini *munqathi*'. Sekalipun kita anggap riwayatnya shahih, maka perkataan: "Dialah orang pertama yang mengumpulkannya" diartikan dengan "dialah orang yang menyarankan pengumpulannya pada masa khalifah Abu Bakar." Itulah yang mendasari pengumpulan ini dinisbatkan kepadanya.

Sebagian Syi'ah Rafidhah mempertanyakan dan mempersoalkan perbuatan Abu Bakar yang mengumpulkan al-Qur-an di dalam satu mushaf, mereka berkata: "Bagaima mungkin Abu Bakar dibenarkan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan Rasulullah ﷺ?"

Maka jawabnya, Abu Bakar tidaklah melakukan hal itu melainkan setelah berijtihad dengan ijtihad yang berlandaskan ketulusan darinya bagi Allah, bagi Rasul-Nya, bagi Kitab-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin dan bagi seluruh umat kaum muslimin.

Nabi ﷺ telah membolehkan menulis al-Qur-an dan beliau tidak membolehkan menuliskan yang lainnya bersamanya. Sementara itu,

Abu Bakar hanya memerintahkan menuliskan apa-apa yang dahulu sudah tertulis sebelumnya. Karena itulah, ia tidak menuliskan ayat terakhir surah At-Taubah hingga ia mendapatinya berupa tulisan. Padahal dahulu ia bersama orang-orang yang mengingatnya turut menyaksikan turunnya ayat tersebut. Bila orang yang lurus akalnya memperhatikan apa yang dilakukan Abu Bakar, ia pasti berkeyakinan bahwa pengumpulan ini termasuk keistimewaan dari Abu Bakar dan mengakui tingginya keutamaannya. Karena Nabi ﷺ telah bersabda:

((مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا.))

“Barang siapa yang mencontohkan suatu perbuatan yang baik, maka baginya pahalnya berikut pahala orang yang mengamalkannya.”

Karena itu, tidak ada seorang pun yang mengumpulkan al-Qur-an setelah Abu Bakar, melainkan Abu Bakar mendapatkan pahala seperti pahala orang tersebut hingga hari Kiamat.

Abu Bakar adalah orang yang sangat besar perhatiannya dalam hal membaca al-Qur-an, hingga karenanya ia lebih memilih menolak perlindungan yang ditawarkan Ibnud Daghinah dan lebih memilih perlindungan Allah dan Rasul-Nya. Kisahnya bersama Ibnud Daghinah telah diterangkan secara panjang lebar dalam pembahasan tentang keutamaan Abu Bakar (hadits no. 3905).

Allah ﷻ juga telah memberitahukan di dalam al-Qur-an, bahwa al-Qur-an itu adalah kumpulan pada lembaran, yaitu pada firman-Nya: ﴿يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً﴾ “Yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (al-Qur-an).” Al-Ayat (QS. Al-Bayyinah [98]: 2).

Dahulu al-Qur-an dituliskan pada lembaran. Namun lembaran ini masih terpisah-pisah, Abu Bakar mengumpulkannya di satu tempat. Kemudian lembaran-lembaran itu tetap dijaga sepeninggalnya, hingga Utsman memerintahkan untuk menyalinnya. Maka disalinlah darinya menjadi sejumlah mushaf, lalu Utsman mengirimkannya ke berbagai negeri, sebagaimana yang akan dijelaskan pada tempatnya nanti.

Perkataan: [قَالَ زَيْدٌ] “Zaid berkata.” Yaitu Zaid bin Tsabit.

Perkataan: [قَالَ أَبُو بَكْرٍ] “Abu Bakar berkata.” Yaitu berkata padaku.

Perkataan: [إِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌّ عَاقِلٌ لَا نَتَّهِمُكَ، وَقَدْ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ] “Sesungguhnya kamu seorang pemuda yang cerdas, kami sama sekali tak curiga sedikit pun padamu. Dahulu kamu yang menulis wahyu.” Dalam perkataan ini, Abu Bakar mengumpulkan empat sifat yang menjadikan Zaid bin Tsabit mempunyai kekhususan dengan hal itu: 1) Ia masih seorang pemuda sehingga lebih cekatan dalam mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya; 2) ia seorang yang cerdas sehingga lebih tepercaya untuk menjaganya; 3) ia tidak tertuduh sehingga hati menjadi tenang kepadanya; 4) ia termasuk penulis wahyu sehingga lebih perhatian kepadanya. Sifat-sifat yang terkumpul pada diri Zaid ini mungkin saja ditemukan pada yang lainnya, tetapi terpisah-pisah tidak terkumpul pada satu orang sekaligus.

Ibnu Baththal berkata: dari al-Muhallab: “Ini menunjukkan bahwa akal adalah pangkal dari perkara-perkara terpuji. Karena Abu Bakar tidak lebih dari mensifati Zaid sebagai orang berakal. Dan menjadikan sifat tersebut sebagai sebab ia dipercaya dan jauh dari tuduhan buruk.” Demikian perkataan al-Muhallab, namun pendapat ini perlu dikoreksi. Penjelasan lebih lanjut dalam masalah ini akan disebutkan dalam Kitab “al-Ahkâm” (hadits no. 7191), *insya Allah* ﷻ.

Disebutkan pada riwayat Sufyan bin Uyainah: “Abu Bakar berkata: ‘Jika kamu telah berketetapan hati untuk melaksanakan hal ini, maka panggillah Zaid bin Tsabit untuk menghadapku. Karena ia seorang pemuda yang masih belia dan bersih hatinya, dan dahulu ia menulis wahyu untuk Rasulullah ﷺ. Utuslah seorang untuk memanggilkannya, hingga ia bisa mulai mengumpulkannya bersama kita.’ Zaid berkata: ‘Abu Bakar dan Umar lantas mengutus orang untuk memanggilkmu, kemudian aku pergi menemui keduanya. Keduanya berkata padaku: ‘Sesungguhnya kami berkeinginan mengumpulkan al-Qur-an pada sesuatu, karena itu ikutlah bersama kami dalam pengumpulannya.’”

Di dalam riwayat Umarah bin Ghaziyah disebutkan: “Abu Bakar berkata padaku: ‘Sesungguhnya Umar mengajakku melakukan sesuatu dan engkau adalah seorang penulis wahyu. Apabila engkau sepakat dengannya maka aku akan ikut bersama kalian. Jika engkau sepakat denganku, maka aku tak melakukannya.’ Kemudian ia pun meminta agar Umar berbicara. Tetapi aku tidak berkenan melakukannya.

Umar berkata: ‘Katakan kepadanya, apakah kalian berdua berdosa sekiranya kalian melakukannya?’” Zaid berkata: “Maka, kami pun memikirkannya, kemudian kami berkata: ‘Tidak berdosa sama sekali, demi Allah!’”

Ibnu Baththal berkata: “Abu Bakarlah yang pertama enggan untuk melakukannya, lantas disusul oleh Zaid bin Tsabit. Karena keduanya melihat Rasulullah tidak pernah melakukannya, sehingga keduanya tidak suka dirinya melakukan sesuatu dalam agama lebih dari sikap kehati-hatian Rasulullah ﷺ. Setelah Umar memberitahukan kepada mereka berdua faedah dari pengumpulan al-Qur-an itu, serta adanya kekhawatiran atas perubahan kondisi yang terjadi pada masa akan datang jika al-Qur-an tidak dikumpulkan; hingga al-Qur-an menjadi tersamar setelah sebelumnya jelas, keduanya pun menyetujui pendapat Umar.”

Ibnu Baththal berkata: “Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan yang dilakukan Nabi ﷺ—demikian pula perbuatan yang ditinggalkan Nabi ﷺ—jika tidak diiringi dengan dalil penyerta yang lain, maka tidak menunjukkan kewajiban dan tidak pula pengharaman.”

Pengumpulan al-Qur-an ini tidaklah berarti menyelisihi sikap kehati-hatian Rasulullah, tetapi perbuatan ini bersandar pada kaidah-kaidah yang telah Rasulullah gariskan.

Ibnul Baqillani berkata: “Apa yang dilakukan oleh Abu Bakar ini merupakan fardhu kifayah. Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ:

((لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا غَيْرَ الْقُرْآنِ.))

“Jangan kalian menuliskan apa-apa dari perkataanku selain al-Qur-an.”

Juga firman Allah ﷻ :

﴿إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ﴾ (١٧)

“*Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya.*” (QS. Al-Qiyâmah. [75]: 17)

Dan firman Allah:

﴿إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى﴾ (١٨)

“*Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab yang dahulu.*” (QS. Al-A’lâ [87]: 18)

Dan firman Allah:

﴿رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً﴾ (٢)

“*Seorang Rasul dari Allah yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (al-Qur-an).*” (QS. Al-Bayyinah [98]: 2)

Ibnul Baqillani berkata: “Karena itu setiap perintah yang bertujuan penjagaan dan pemeliharaan bagi sesuatu, maka perintah itu wajib fardhu kifayah. Pengumpulan al-Qur-an ini juga merupakan ketulusan kepada Allah, Rasul-Nya dan Kitab-Nya serta para pemimpin kaum muslimin dan seluruh umat.”

Ibnul Baqillani melanjutkan: “Umar memahami bahwa meskipun Nabi ﷺ belum pernah melakukannya, namun hal tersebut tidaklah menunjukkan bahwa perbuatan itu dilarang. Kemudian Abu Bakar sependapat dengan Umar saat ia melihat sisi kebenaran dan kebaikan padanya. Sebab tidak ada satu pun dalil yang *manqul* ataupun *ma’qul* yang melarang. Sedangkan meninggalkan⁸ pengumpulan al-Qur-an dapat menyebabkan hilangnya sebagian dari al-Qur-an. Setelah itu Zaid bin Tsabit sependapat dengan keduanya, lalu diikuti oleh seluruh Sahabat yang membenarkan perbuatan mereka.”

⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: من.

Perkataan: [فَوَاللَّهِ لَوْ كَلَّفُونِي نَقْلَ جَبَلٍ مِّنَ الْجِبَالِ مَا كَانَ أَثْقَلَ عَلَيَّ مِمَّا أَمَرَنِي بِهِ] “Demi Allah! Sekiranya mereka memerintahkan aku memindahkan gunung, niscaya hal itu tidaklah lebih berat daripada apa yang mereka perintahkan padaku.” Ungkapan ini, di awal kalimat Zaid menggunakan lafazh jamak (كَلَّفُونِي), ini mengesankan bahwa beliau mengumpulkan al-Quran atas dasar kesepakatan Abu Bakar dan sahabat-sahabat lain yang sependapat dengannya, lalu di akhir kalimat menggunakan lafazh tunggal (أَمَرَنِي), ini mengesankan bahwa hanya Abu Bakar saja yang memerintahkannya.

Dalam riwayat Syu’aib dari az-Zuhri redaksinya: ((لَوْ كَلَّفَنِي)), yaitu juga dalam bentuk tunggal.

Zaid bin Tsabit mengatakan hal tersebut karena khawatir dirinya kurang optimal dalam memenuhi perintah pengumpulan al-Qur-an yang ditugaskan kepadanya. Tetapi Allah telah memudahkan baginya pengumpulan itu, ini sebagaimana firman-Nya:

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran.” (QS. Al-Qamar [54]: 17)

Perkataan: [فَتَتَبَّعْتُ الْقُرْآنَ أَجْمَعُ] “Maka aku pun mulai menelusuri al-Qur-an dan mengumpulkannya.” Yaitu mengumpulkannya dari apa-apa yang ada padaku dan pada yang lainnya.

Perkataan: [مِنَ الْعُسْبِ] “Dari pelepah kurma.” Lafazh العُصْبِ dibaca dengan men-dhammah-kan *ain* dan *sin* setelahnya *ba*; bentuk *jamak* dari عُسْبٍ artinya pelepah kurma. Dulu mereka meraut daun kurma, kemudian menulis pada sisinya yang lebar. Ada yang mengatakan: “Lafazh عُسْبٍ artinya ujung pelepah yang lebar yang tidak ditumbuhi daun. Sedangkan bagian pelepah yang ditumbuhi daun disebut سَعْفٌ.

Disebutkan di dalam riwayat Ibnu Uyainah dari Ibnu Syihab: ((الْقَصَبِ وَالْعُسْبِ وَالْكَرَائِفِ وَجَرَائِدِ النَّخْلِ)) “Dari ruas, tunggul, daun, dan pelepah kurma.”

Pada riwayat Syu'aib: ((مِنْ الرِّقَاعِ)) “Dari lempengan-lempengan”, bentuk *jamak* dari رُقْعَةٌ (lempengan) Lempengan ini bisa berasal⁹ dari kulit, daun, atau kertas.

Pada riwayat Ammar bin Ghaziyyah lafazhnya yaitu: ((وَقِطْعِ الْأَدِيمِ)) “Dan potongan kulit.” Sedangkan dalam riwayat Ibnu Abi Dawud dari jalur Abu Dawud ath-Thayalisi dari Ibrahim bin Sa'ad tercantum dengan lafazh: ((وَالصُّحُفِ)) “Dan dari lembaran.”

Perkataan: [وَاللِّخَافِ] “Dan batu-batu tulis.” اللِّخَافُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *lam*, lalu *kha* tidak ber-*tasydid* dan di akhirnya *fa*, yaitu bentuk *jamak* dari لَخْفَةٌ. Pada riwayat Abu Dawud ath-Thayalisi dari Ibrahim bin Sa'ad lafazhnya: وَاللُّخُفِ, Abu Dawud ath-Thayalisi berkata dalam riwayatnya: “Artinya batu yang tipis.”

Al-Khaththabi berkata: “اللِّخَافُ artinya lempengan batu yang tipis.” Al-Ashma'i berkata: “Batu tersebut memiliki sisi yang lebar dan halus.”

Akan disebutkan riwayat dari al-Bukhari pada Kitab “al-Ahkâm” dari Abu Tsabit, guru al-Bukhari, bahwa ia menafsirkannya dengan: خَزَفٌ, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *kha* dan *zai*, setelahnya huruf *fa*, yang artinya bejana yang terbuat dari tanah liat yang dibakar.

Disebutkan di dalam riwayat Syu'aib dengan lafazh: وَالْأَكْتَفِ, yaitu bentuk *jamak* dari كَيْفٌ yang artinya tulang unta atau tulang domba. Dahulu setelah tulang-tulang tersebut mengering mereka kemudian menggunakannya sebagai media untuk menulis di atasnya.

Dalam riwayat Umarah bin Ghaziyyah disebutkan dengan lafazh: ((وَكِسْرَ الْأَكْتَفِ)) “Tulang-tulang yang telah patah.” Di dalam riwayat Ibnu Majma dari Ibnu Syihab dari Ibnu Abi Dawud diungkapkan dengan lafazh: ((وَالْأَضْلَاعِ)) “Tulang rusuk” dan dari Ibnu Abi Dawud juga dari jalur lain dengan lafazh: وَالْأَقْنَابِ, yaitu bentuk *jamak* dari قَتَبٌ, artinya sejenis kayu yang diletakkan di atas punggung unta sebagai pelana untuk berkendara.

⁹ Dalam naskah (ق) dan (ص) tertulis: يَكُونُ.

Sementara dari riwayat Ibnu Abi Dawud juga dalam *al-Mashâhif* dari jalur Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, dia mengungkapkan:

((قَامَ عُمَرُ فَقَالَ: مَنْ كَانَ تَلَّقَى مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ فَلْيَأْتِ بِهِ. وَكَانُوا يَكْتُبُونَ ذَلِكَ فِي الصُّحُفِ وَالْأَلْوَاجِ وَالْعُسْبِ. قَالَ: وَكَانَ لَا يَقْبَلُ مِنْ أَحَدٍ شَيْئًا حَتَّى يَشْهَدُ شَاهِدَانِ.))

“Umar bangkit berdiri seraya berkata: ‘Siapa yang memperoleh sesuatu dari al-Qur-an dari Rasulullah ﷺ, maka hendaklah ia datang dengan membawanya!’ Dahulu mereka menuliskannya di lembaran-lembaran, lempengan-lempengan batu, serta pelepah kurma.” Perawi berkata: “Umar tidak menerima tulisan dari seseorang hingga ada dua orang bersaksi untuknya.”

Riwayat di atas menunjukkan bahwa dahulu Zaid tidak langsung menerima apa yang ia dapati sudah tertulis hingga ada persaksian dari orang yang saat itu mendengarnya secara langsung. Padahal Zaid telah menghafal ayat tersebut. Ia melakukan hal ini sebagai bentuk ketelitian dan kehati-hatian. Dan dari riwayat Ibnu Abi Dawud lainnya dari jalur Hisyam bin Urwah dari ayahnya: “Abu Bakar berkata kepada Umar dan Zaid: ‘Duduklah kalian berdua di pintu masjid, siapa yang datang kepada kalian berdua dengan membawa dua saksi yang membenarkan tulisan dari Kitabullah miliknya, maka silakanlah kalian tuliskan.’” Para perawi hadits ini *tsiqah* meskipun sanadnya *munqathi*.

Mungkin yang dimaksud dengan *dua saksi* di sini adalah: hafalan dan tulisan. Atau yang dimaksud: keduanya bersaksi bahwa ayat yang tertulis itu ditulis di hadapan Rasulullah ﷺ.

Atau yang dimaksud: Keduanya bersaksi bahwasanya ayat tersebut termasuk dialek al-Qur-an yang dengannya ia diturunkan. Ketika itu tujuan mereka adalah hanya menuliskan apa benar-benar dituliskan di hadapan Nabi ﷺ, bukan hanya sekadar dari hafalan.

Perkataan: [وَصُدُّوا الرَّجَالَ] “Dan dari hafalan para qari.” Maksudnya apabila aku tidak mendapati tulisannya. Atau huruf *wawu* pada kalimat ini bermakna *ma’a*, sehingga maksudnya: Aku menuliskan apa-apa yang telah tertulis bertepatan dengan yang dihafal di dada.

Perkataan: [حَتَّى وَجَدْتُ آخِرَ سُورَةِ التَّوْبَةِ مَعَ أَبِي خُزَيْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ] “Hingga aku mendapatkan bagian akhir surah At-Taubah bersama Abu Khuzaimah al-Anshari.” Pada riwayat Abdurrahman bin Mahdi dari Ibrahim bin Sa’ad redaksinya: ((مَعَ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ)) “Bersama Khuzaimah bin Tsabit.” Riwayat ini disebutkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi.

Disebutkan dalam riwayat Syu’aib dari az-Zuhri sebagaimana yang telah dicantumkan di Bab: “Tafsir surah At-Taubah” (hadits no. 4679) dengan lafazh: ((مَعَ خُزَيْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ)) “Bersama Khuzaimah al-Anshari.”

Hadits ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *Musnad* asy-Syamiyin dari jalur riwayat Abul Yaman dari Syu’aib, ia berkata di dalamnya: ((خُزَيْمَةُ بْنُ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيُّ)) “Khuzaimah bin Tsabit al-Anshari.” Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dari jalur Yunus bin Yazid dari Ibnu Syihab. Dalam hal ini, perawi yang mengatakan dari Ibrahim bin Sa’ad: “Bersama Abu Khuzaimah” adalah penukilan yang paling benar.

Pembahasan tentang masalah ini telah diberikan sebelumnya pada Bab: “Tafsir surah At-Taubah”, bahwasanya Sahabat yang didapati bersamanya akhir surah At-Taubah itu berbeda dengan Sahabat yang didapati bersamanya ayat pada surah Al-Ahzâb.

Terkait Sahabat yang pertama ini, para perawi berselisih tentangnya pada riwayat az-Zuhri. Ada yang mengatakan: “Bersama Khuzaimah”, dan ada yang mengatakan: “Bersama Abu Khuzaimah.” Sedangkan yang ragu-ragu di dalam riwayatnya mengatakan: “Khuzaimah atau Abu Khuzaimah.” Namun yang kuat adalah, Sahabat yang didapati bersamanya akhir surah At-Taubah adalah Abu Khuzaimah, yaitu dengan *kun-yah* (menggunakan kata Abu). Sedangkan yang didapati bersamanya salah satu ayat dari surah Al-Ahzâb adalah Khuzaimah.

Mengenai Abu Khuzaimah ini, ada yang mengatakan dia adalah Abu Khuzaimah bin Aus bin Yazid bin Ashram, masyhur dengan nama *kun-yah*-nya bukan dengan nama aslinya. Ada juga yang mengatakan: ia bernama al-Harits bin Khuzaimah. Sedangkan Khuzaimah, ia adalah Khuzaimah bin Tsabit, *Dzu Syahadatain*, yang persaksiannya setara dua orang sebagaimana yang telah diuraikan pada Bab: “Tafsir surah Al-Ahzâb” (hadits no. 4784).

Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ishaq dari Yahya bin Abbad bin Abdullah bin az-Zubair dari ayahnya, ia menuturkan: “Al-Harits bin Khuzaimah datang¹⁰ membawa dua ayat terakhir dari surah At-Taubah. Ia berkata: ‘Aku bersaksi bahwa aku mendengar keduanya langsung dari Rasulullah ﷺ, lalu aku menghafal keduanya.’ Lalu Umar berkata: ‘Aku bersaksi bahwa aku benar-benar telah mendengar keduanya.’ Kemudian Umar berkata: ‘Sekiranya saja jumlahnya tiga ayat, maka niscaya aku akan menjadikannya satu surah tersendiri. Namun carilah salah satu surah dalam al-Qur-an, kemudian letakkanlah ia di akhirnya.” Sekiranya saja riwayat ini shahih, maka perkataan Zaid bin Tsabit: “Aku mendapatinya pada Abu Khuzaimah dan tidak mendapatinya pada yang lainnya,” dipahami dalam konteks yaitu pada kondisi di awal mula penulisan al-Qur-an. Lalu setelah itu datanglah al-Harits bin Khuzaimah dengan membawanya. Atau Abu Khuzaimah ini adalah al-Harits bin Khuzaimah, bukan bin Aus.

Adapun perkataan Umar: “Sekiranya jumlahnya tiga ayat,” secara lahiriahnya mengesankan bahwa dahulu mereka menulis ayat-ayat di dalam sebuah surah berdasarkan ijtihad mereka. Padahal riwayat yang lainnya menunjukkan bahwa para Sahabat tidaklah melakukan sesuatu apa pun yang berkaitan dengan al-Qur-an melainkan atas dasar *tauqif* (dalil). Benar, urutan surah yang satu diletakkan setelah yang lainnya, sebagian darinya adalah hasil ijtihad dari mereka. Hal ini akan dijelaskan nanti pada “Bab: Penyusunan al-Qur-an”.

¹⁰ Dalam naskah (ق) dituliskan: جاء.

Perkataan: [لَمْ أَجِدْهَا مَعَ أَحَدٍ غَيْرِهِ] “Dan aku tidak mendapatinya pada yang lainnya.” Maksudnya mendapatinya tertulis. Berdasarkan alasan sebelumnya yang sudah dijelaskan bahwa Zaid tidak hanya menghafal tapi juga menulisnya. Tidak ditemukannya ayat ini tertulis pada yang lainnya tidak berarti riwayatnya tidak mutawatir di kalangan Sahabat yang tidak menerimanya langsung dari Nabi ﷺ. Zaid hanya meminta bukti yang otentik dari orang yang langsung menerimanya dari Nabi tanpa perantara orang lain.

Kemungkinan tatkala Zaid mendapati ayat ini dari Abu Khuzaimah, mereka langsung teringat padanya sebagaimana Zaid. Adapun tujuan dari penyelidikan yang mendalam ini adalah demi untuk kehati-hatian yang ketat, serta untuk mendapatkan apa-apa yang langsung dituliskan di hadapan Nabi ﷺ.

Al-Khaththabi berkata: “Ini termasuk yang masih samar maknanya, dan mengesankan bahwa dalam menetapkan ayat tersebut Zaid hanya terbatas pada khabar dari satu orang. Padahal tidak demikian. Ayat ini telah disaksikan oleh Zaid bin Tsabit, Abu Khuzaimah, dan Umar.”

Ibnut Tin telah menukil riwayat dari ad-Dawudi, ia menuturkan: “Abu Khuzaimah tidak tersendiri dalam periwayatan ayat ini, tapi Zaid bin Tsabit juga mengingatkannya. Maka dengan demikian ayat ini telah ditetapkan dengan persaksian dua orang lelaki.” Perkataannya ini mengesankan seolah ia mengira bahwa perkataan ulama: “Al-Qur-an tidaklah ditetapkan dari khabar ahad,” maksudnya dari satu orang. Padahal tidak demikian.

Akan tetapi yang dimaksud dengan khabar ahad adalah yang tidak mencapai derajat mutawatir. Apabila perawi suatu khabar telah mencapai jumlah yang banyak, namun belum memenuhi salah satu syarat dari mutawatir, maka khabar tersebut masih digolongkan khabar ahad. Yang benar adalah, yang dinafikan pada perkataan Zaid yaitu tidak adanya tulisan ayat terakhir surah At-Taubah itu pada yang lainnya. Bukan menafikan tidak ada selainnya yang menghafalnya.

Disebutkan di dalam riwayat Ibnu Abi Dawud dari jalur Yahya bin Abdurrahman bin Hathib: “Khuzaimah bin Tsabit datang seraya mengatakan: ‘Aku melihat kalian meninggalkan dua ayat yang belum kalian tuliskan.’ Mereka berkata: ‘Ayat apa itu?’ Khuzaimah berkata: ‘Aku mendengar dari Rasulullah ﷺ: ﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ﴾.” *“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri.”* (QS. At-Taubah [9]: 128) hingga akhir surah. Lalu Utsman berkata: ‘Ya, aku bersaksi untuknya. Menurutmu di manakah kita meletakkannya?’ Khuzaimah berkata: ‘Akhirilah dengan kedua ayat ini surah yang terakhir turun dari al-Qur-an.”

Dari jalur Abul Aliyah disebutkan: Tatkala mereka mengumpulkan al-Qur-an di masa kekhalifahan Abu Bakar, Sahabat yang mendiktekan mereka adalah Ubay bin Ka’ab. Tatkala mereka selesai menuliskan surah At-Taubah hingga firman Allah: ﴿لَا يَفْقَهُونَ﴾ mereka pun mengira ayat ini adalah ayat terakhirnya. Kemudian Ubay bin Ka’ab berkata: “Rasulullah ﷺ telah membacakan kepadaku dua ayat lagi setelahnya, yaitu firman Allah: ﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ﴾ hingga akhir surah.

Perkataan: [فَكَانَتِ الصُّحُفُ] “Lembaran-lembaran al-Qur-an yang telah tertulis itu.” Yaitu yang telah dikumpulkan oleh Zaid bin Tsabit.

Perkataan: [عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ] “Tersimpan pada Abu Bakar hingga Allah mewafatkannya.” Dalam kitab *al-Muwaththa’* tulisan Ibnul Wahab disebutkan: Dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah bin Umar, ia berkata:

((جَمَعَ أَبُو بَكْرٍ الْقُرْآنَ فِي قَرَاطِيسَ، وَكَانَ سَأَلَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ فِي ذَلِكَ فَأَبَى حَتَّى اسْتَعَانَ عَلَيْهِ بِعُمَرَ فَفَعَلَ.))

“Abu Bakar mengumpulkan al-Qur-an pada lembaran-lembaran kertas. Ia meminta Zaid bin Tsabit untuk melakukan hal itu. Namun Zaid enggan memenuhinya kecuali jika ia dibantu oleh Umar dalam pengerjaannya. Ia pun lalu mulai mengerjakannya.”

Di dalam riwayat Musa bin Uqbah pada kitab *al-Maghâzî* dari Ibnu Syihab disebutkan: ia berkata:

((لَمَّا أُصِيبَ الْمُسْلِمُونَ بِالْيَمَامَةِ فَرَعَ أَبُو بَكْرٍ وَخَافَ أَنْ يَهْلِكَ مِنَ الْقُرَاءِ طَائِفَةٌ فَأَقْبَلَ النَّاسُ بِمَا كَانَ مَعَهُمْ وَعِنْدَهُمْ حَتَّى جُمِعَ عَلَى عَهْدِ أَبِي بَكْرٍ فِي الْوَرَقِ فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ أَوَّلَ مَنْ جَمَعَ الْقُرْآنَ فِي الصُّحُفِ.))

“Tatkala banyak kaum muslimin gugur di Yamamah, Abu Bakar pun terkejut dan khawatir terbunuhnya sejumlah kalangan *qari* lainnya. Maka datanglah orang-orang dengan membawa apa yang ia hafal dan apa yang tertulis miliknya. Hingga akhirnya berhasil dikumpulkan pada masa Abu Bakar pada kertas. Abu Bakar adalah orang pertama yang mengumpulkan al-Qur-an dalam mushaf.”

Semua kandungan riwayat ini adalah lebih shahih daripada yang disebutkan pada riwayat Umarah bin Ghaziyyah yang menyebutkan: “Bahwasanya Zaid bin Tsabit berkata: ‘Abu Bakar memerintahkanku melakukannya, maka aku menuliskannya pada potongan kulit dan pelepah kurma. Tatkala Abu Bakar wafat dan Umar menjadi khalifah, aku menuliskannya pada satu lembaran, yang tersimpan padanya.’”

Yang benar, pada awalnya al-Qur-an tertulis pada kulit dan pelepah sebelum dikumpulkan pada masa Abu Bakar. Kemudian pada masa pemerintahan Abu Bakar, al-Qur-an itu dikumpulkan pada mushaf, sebagaimana yang ditunjukkan oleh khabar-khabar yang shahih yang saling bersesuaian maknanya.

Perkataan: [ثُمَّ عِنْدَ حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ] “Lalu berpindah ke tangan Hafshah binti Umar.” Yaitu setelah Umar wafat semasa pemerintahan Utsman. Sampai akhirnya Utsman memulai penulisan mushaf. Mushaf disimpan di rumah Hafshah berdasarkan wasiat dari Umar. Ketetapan Umar ini tetap dijalankan yaitu disimpannya mushaf di rumah Hafshah, hingga diminta dari Hafshah oleh Khalifah yang berhak memintanya.

Hadits (no. 3987):

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُوسَى] “Musa telah meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Musa bin Isma’il. Ibrahim yang disebutkan di sini adalah Ibrahim bin Sa’ad. Sanad yang bersambung kepada Ibnu Syihab ini adalah sanad yang sama dengan yang disebutkan sebelumnya. Al-Bukhari menyebutkannya kembali untuk menunjukkan bahwa keduanya adalah dua hadits yang berasal dari Ibnu Syihab yang menerangkan tentang dua perkara yang berbeda, meskipun berbicara dalam masalah yang sama, yaitu penulisan dan pengumpulan al-Qur-an.

Ibnu Syihab juga memiliki kisah yang ketiga, sebagaimana yang telah kami sampaikan, dari Kharijah bin Zaid, dari ayahnya, tentang kisah terluputnya satu ayat dari surah Al-Ahzâb.

Al-Bukhari menyebutkan perihalnya di akhir kisah yang kedua ini, di bab ini. Al-Bukhari juga telah meriwayatkannya dari jalur Syu’aib dari Ibnu Syihab secara terpisah-pisah. Ia menyebutkan kisah yang pertama pada Bab: “Tafsir surah At-Taubah” (hadits no. 4679). Lalu kisah yang kedua pada bab sebelum ini, namun dengan ringkas. Kisah kedua ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *Musnad asy-Syamiyin*, Ibnu Abi Dawud dalam *al-Mashâhif*, dan al-Khathib dalam *al-Mudraj* dari jalur Abul Yaman secara lengkap. Lalu al-Bukhari menyebutkan kisah yang ketiga pada Bab: “Tafsir surah Al-Ahzâb” sebagaimana yang telah diberikan dalam Kitab “at-Tafsîr”.

Al-Khathib mengatakan: “Ibrahim bin Sa’ad meriwayatkan ketiga kisah ini dari Ibnu Syihab.” Kemudian ia menyebutkan ketiga-tiganya dari jalur Ibrahim bin Sa’ad dari Ibnu Syihab secara sekaligus, dengan menyebutkan sanadnya masing-masing secara terpisah. Ia juga berkata: “Ketiga kisah ini juga diriwayatkan Syu’aib dari Ibnu Syihab. Sedangkan kisah ayat terakhir surah At-Taubah diriwayatkan secara tersendiri oleh Yunus bin Yazid.”

Saya katakan: Riwayat Yunus bin Yazid ini akan disebutkan setelah ini dengan ringkas.

Ibnu Abi Dawud meriwayatkannya juga dari jalur lain dari Yunus secara panjang lebar. Namun terluput dari al-Khathib riwayat Sufyan bin Uyainah tentang kisah ini dari Ibnu Syihab juga. Saya telah jelaskan hal ini tadi. Al-Khathib berkata: “Kisah mengenai satu ayat pada surah Al-Ahzâb juga diriwayatkan oleh Ma'mar, Hisyam bin al-Ghazi dan Mu'awiyah bin Yahya, ketiganya dari Ibnu Syihab.” Lalu al-Khathib menyebutkan riwayat mereka tersebut.

Saya katakan: Dan terluput juga dari al-Khathib riwayat Ibnu Abi Atiq tentang kisah ini dari Ibnu Syihab. Riwayat Ibnu Abi Atiq ini disebutkan oleh al-Bukhari pada Kitab “al-Jihâc”.

Perkataan: [حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُ] “Ibnu Syihab telah meriwayatkan kepada kami, bahwa Anas bin Malik menyampaikan kepadanya.” Di dalam riwayat Yunus disebutkan: Dari Ibnu Syihab: “Kemudian Anas bin Malik mengabarkan kepada kami.”

Perkataan:

[أَنَّ حُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ قَدِمَ عَلَى عُثْمَانَ وَكَانَ يُعَازِي أَهْلَ الشَّامِ فِي فَتْحِ أَرْمِينِيَّةٍ وَأَذْرَبِجَانَ مَعَ أَهْلِ الْعِرَاقِ]

“Hudzaifah bin al-Yaman datang kepada Utsman, setelah sebelumnya dia mempersiapkan pasukan dari penduduk Syam untuk menyerang tapal batas Armenia dan Azerbaijan bersama penduduk Iraq.”

Dalam naskah riwayat al-Kusynihani disebutkan dengan lafazh: ((فِي أَهْلِ الْعِرَاقِ)). Maksudnya, negeri Armenia ditaklukkan pada masa pemerintahan Utsman. Pemimpin pasukan penduduk Iraq adalah Salman bin Rabi'ah al-Bahili. Sebelumnya Utsman memerintahkan pasukan Syam dan pasukan Iraq untuk bersatu dalam peperangan ini.

Sementara pemimpin pasukan tersebut dari penduduk Syam yaitu Habib bin Maslamah al-Fihri. Hudzaifah termasuk bagian dari pasukan perang tersebut. Ia memimpin pasukan dari penduduk Mada'in yang bergabung dalam wilayah Iraq.

Dalam riwayat Abdurrahman bin Mahdi, dari Ibrahim bin Sa'ad dengan lafazh: ((وَكَانَ يُغَازِي أَهْلَ الشَّامِ فِي فَرْجِ أَرْمِينِيَّةٍ وَأَذَرْبَيْجَانَ مَعَ أَهْلِ الْعِرَاقِ)) "Sebelumnya ia memerangi penduduk Syam di tapal batas Armenia dan Azerbaijan bersama penduduk Iraq."

Ibnu Abi Dawud berkata: "Lafazh فَرْجِ artinya تُغَرِّ (tapal batas).

Sementara pada riwayat Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad dari ayahnya disebutkan dengan lafazh:

((أَنَّ حُذَيْفَةَ قَدِمَ عَلَى عُثْمَانَ وَكَانَ يَغْزُو مَعَ أَهْلِ الْعِرَاقِ قَبْلَ أَرْمِينِيَّةٍ فِي غَزْوِهِمْ ذَلِكَ الْفَرْجِ مَعَ مَنْ اجْتَمَعَ مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ وَأَهْلِ الشَّامِ.))

'Bahwasanya Hudzaifah datang menemui Utsman setelah sebelumnya berperang bersama penduduk Iraq menuju Armenia dalam menyerang tapal batas itu bersama gabungan pasukan dari penduduk Iraq dan penduduk Syam.'

Sedangkan dalam riwayat Yunus bin Yazid diungkapkan dengan lafazh: ((اجْتَمَعَ لَغْزُواذَرْبَيْجَانَ وَأَرْمِينِيَّةَ أَهْلُ الشَّامِ وَأَهْلُ الْعِرَاقِ)) "Bergabung untuk memerangi Azerbaijan dan Armenia pasukan penduduk Syam dan penduduk Iraq.

Lafazh أَرْمِينِيَّةٍ dibaca dengan mem-fathah-kan huruf hamzah menurut Ibnus Sam'ani, dan dengan meng-kasrah-kan hamzah menurut yang lainnya. Inilah yang ditetapkan oleh al-Jawaliqi, lalu diikuti oleh Ibnush Shalah dan an-Nawawi. Ibnul Jauzi berkata: "Sungguh keliru orang yang membacanya dengan men-dhammah-kan huruf hamzah. Lafazh أَرْمِينِيَّةٍ dibaca dengan men-sukun-kan huruf ra, meng-kasrah-kan huruf mim, setelahnya huruf ya dengan di-sukun-kan, lalu huruf nun di-kasrah-kan, lalu huruf ya yang di-fathah-kan, tidak di-tasydid-kan, boleh juga men-tasydid-kannya, seperti yang dikatakan oleh Yaqut. Orang yang berasal dari negeri ini dan dinisbatkan kepadanya disebut: أَرْمَنِي, yaitu dibaca dengan mem-fathah-kan huruf hamzah, demikian al-Jauhari membacanya.

Ibnu Qurqul berkata: “Lafazh اَرْمِيَّةَ dibaca tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ya*, tidak boleh dibaca dengan yang lain, telah dinukil bacaan dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah*, namun ini keliru.” Sebab yang dibaca dengan men-*dhammah*-kan *hamzah* adalah اَرْمِيَّةَ (Urmiyah). Orang yang berasal darinya dan dinisbatkan kepadanya disebut اَرْمَوِيَّي. Urmiyah ini merupakan salah satu wilayah dari negeri Azerbaijan. Adapun اَرْمِينِيَّةَ (Armenia) adalah kota besar di pinggiran daerah Ahlat.

Al-Ashili dan al-Muhallab membacanya اَذْرَبِيَّجَان, memanjangkan bacaan *hamzah* di awal¹¹, dan al-Muhallab menambahkan *dal* padanya, meng-*kasrah*-kan huruf *ra* dan meletakkan huruf *ba* di depan.

Wilayah Azerbaijan meliputi banyak negeri, berada di sebelah utara. Ibnu Sam’ani menjelaskan: “Azerbaijan terletak di arah negeri Roma. Ia menjadi perumpamaan bagi negeri yang terkenal dengan keindahan dan kesejukannya, airnya pun melimpah dan banyak pepohonan.”

Ada yang mengatakan, kota ini didirikan oleh Armin, salah satu anak Yafits bin Nuh. Lafazh اَذْرَبِيَّجَان dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah* dan huruf *dzal*, lalu men-*sukun*-kan huruf *ra*. Ada yang mengatakan dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *dzal*, mem-*fathah*-kan huruf *ra*, lalu meng-*kasrah*-kan huruf *ba*, setelahnya huruf *ya* yang di-*sukun*-kan, kemudian huruf *jim* tidak ber-*tasydid*, dan di akhirnya huruf *nun*. Ibnu Makki menukil pendapat yang membaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah* di awalnya. Penulis kitab *al-Mathâli’* membacanya dengan men-*sukun*-kan huruf *dzal* dan mem-*fathah*-kan huruf *ra*, ia menukilnya dari Ibnul Arabi.

Azerbaijan adalah negeri yang besar di arah gunung Iraq sebelah barat ...¹² yang sekarang menjadi negeri Tibriz dengan negara-negara bagiannya. Negeri ini tepat berada di sisi Armenia sebelah baratnya. Keduanya diperangi pada tahun yang sama. Dalam memerangnya bersatulah dua pasukan dari penduduk Syam dan juga penduduk Iraq.

¹¹ Maksudnya *hamzah* di awal kata اَذْرَبِيَّجَان.

¹² Sengaja dikosongkan mengikuti naskah asli.

Pemaparan di atas adalah pendapat yang paling masyhur tentang nama dan cara membacanya. Ada juga yang memanjangkan *hamzah* di awal; ada juga yang meng-*kasrah*-kannya; ada juga yang tidak mencantumkan *hamzah*-nya; ada juga yang mem-*fathah*-kan *ba*; ada yang menambah *alif* setelah *ba* disamping memanjangkan *mad* di awalnya, yang dinukil al-Hajari dan diingkari oleh al-Jawaliqi. Di antara yang menguatkannya, bahwa mereka menasabkan orang yang berasal dari negeri Azerbaijan ini dengan آذَرِي. Hal ini sebagaimana yang mereka katakan ketika menisbatkan orang yang berasal dari negeri بَغْلَبِك dengan بَغْلِي.

Kisah Hudzaifah yang mendatangi Utsman ini terjadi pada tahun ke-25 H, tepatnya pada tahun ketiga atau kedua dari pemerintahan Utsman. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata: "Utsman berkhotbah, ia berkata: 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Nabi kalian telah wafat 15 tahun lalu, dan sekarang kalian telah berselisih dalam masalah *qiraah*,' hadiths ini tentang pengumpulan al-Qur'an. Masa kekhalifahan Utsman dimulai setelah terbunuhnya Umar. Umar terbunuh di akhir bulan Dzulhijjah tahun 23 H, tepatnya yaitu 13 tahun kurang 3 bulan setelah wafatnya Nabi ﷺ. Jika Utsman berkata: "15 tahun", maksudnya tepat 15 tahun yang lalu, maka khutbah itu ia ucapkan setelah berlalu masa kepemimpinannya 23 bulan. Tetapi disebutkan dalam riwayat lain darinya: "Sejak 13 tahun yang lalu." Sehingga keduanya dapat diselaraskan dengan cara tidak menyebutkan bilangan pecahannya pada riwayat yang disebutkan terakhir ini, dan membulatkannya pada riwayat yang pertama. Sehingga khutbah itu dia ucapkan pada tahun pertama dari kekhalifahannya. Tepatnya di penghujung tahun 24 H dan permulaan tahun 25 H. Dan ini selaras dengan para ahli sejarah yang menyebutkan bahwa negeri Armenia ditaklukkan di tahun itu. Dan hal itu terjadi di awal masa kepemimpinan al-Walid bin Uqbah bin Abu Mu'ith untuk wilayah Kufah, yang diangkat oleh Utsman. Perincian ini terluput dari sebagian ulama yang kami temui, mereka mengatakan, peristiwa itu terjadi pada akhir tahun 30 H dan mereka tidak menyebutkan satu pun dalil yang menjadi sandarannya.

Perkataan: [فَأَفْرَعَ حُذَيْفَةَ إِخْتِلَافِهِمْ فِي الْقِرَاءَةِ] “Hudzaifah pun terkejut melihat perselisihan mereka dalam qiraah (bacaan) al-Qur-an.” Pada riwayat Ya’qub bin Ibrahim bin Sa’ad dari ayahnya redaksinya yaitu: ((فَيَتَنَازَعُونَ فِي الْقُرْآنِ، حَتَّى سَمِعَ حُذَيْفَةَ مِنْ إِخْتِلَافِهِمْ مَا دَعَرَهُ)) “Maka mereka pun saling berselisih mengenai al-Qur-an, hingga Hudzaifah mendengar sesuatu yang sangat mengejutkannya dari perselisihan mereka itu.”

Pada riwayat Yunus:

((فَتَذَاكَرُوا الْقُرْآنَ فَاخْتَلَفُوا فِيهِ حَتَّى كَادَ يَكُونُ بَيْنَهُمْ فِتْنَةٌ.))

“Mereka saling menyebutkan al-Qur-an, lalu mereka berselisih padanya hingga hampir terjadi perkelahian di antara mereka.”

Pada riwayat Umarah bin Ghaziyyah disebutkan:

((أَنَّ حُذَيْفَةَ قَدِمَ مِنْ غَزْوَةٍ فَلَمْ يَدْخُلْ بَيْتَهُ حَتَّى أَتَى عُثْمَانَ فَقَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَذْرِكُ النَّاسَ، قَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: غَزَوْتُ فَرَجَ أَرْمِينِيَّةَ، فَإِذَا أَهْلُ الشَّامِ يَقْرَأُونَ بِقِرَاءَةِ أَبِي بِنِ كَعْبٍ فَيَأْتُونَ بِمَا لَمْ يَسْمَعْ أَهْلُ الْعِرَاقِ، وَإِذَا أَهْلُ الْعِرَاقِ يَشْرَعُونَ بِقِرَاءَةِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ فَيَأْتُونَ بِمَا لَمْ يَسْمَعْ أَهْلُ الشَّامِ، فَبَكَفَرُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.))

“Bahwa Hudzaifah tiba dari peperangan tersebut, tapi ia tidak masuk ke dalam rumahnya hingga menemui Utsman. Ia berkata: ‘Wahai Amirul Mukminin, persatukanlah manusia!’ Utsman berkata: ‘Apakah itu?’ Hudzaifah lalu berkata: ‘Aku berperang dalam penaklukan Armenia, ternyata penduduk Syam membaca al-Qur-an dengan qiraah Ubay bin Ka’ab, dan mereka pun datang dengan membawa sesuatu yang belum pernah didengar oleh penduduk Iraq. Dan ternyata penduduk Iraq membaca dengan qiraah Abdullah bin Mas’ud dan mereka pun datang dengan membawa sesuatu yang belum pernah didengar oleh penduduk Syam. Hingga akhirnya mereka saling mengkafirkan satu dengan lainnya.’”

Ibnu Abi Dawud juga menyebutkan riwayat ini dari jalur Yazid bin Mu'awiyah an-Nakha'i, ia berkata: "Ketika itu masa pemerintahan al-Walid bin Uqbah, aku sedang berada di masjid dalam sebuah halaqah yang dihadiri juga oleh Hudzaifah. Lantas ia mendengar seseorang berkata: 'Qiraah Abdullah bin Mas'ud', lalu seorang lagi mengatakan: 'Qiraah Abu Musa al-Asy'ari.' Mendengar itu Hudzaifah pun marah, ia berdiri kemudian memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu berkata: ((هَكَذَا كَانَ مَنْ قَبْلَكُمْ اخْتَلَفُوا، وَاللَّهِ لَا زَكَبَنَّ إِلَى أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ)) 'Seperti itulah dahulu umat sebelum kalian berselisih (tentang kitab mereka). Demi Allah, sungguh aku akan pergi menemui Amirul Mukminin (untuk menyelesaikan perkara ini).'"

Dari jalur lain dari Yazid juga disebutkan: "Ada dua orang sedang berselisih tentang satu ayat dari surah Al-Baqarah, yang satu membaca: ﴿وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ﴾; adapun yang lain membacanya: ﴿وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلْبَيْتِ﴾ (QS. Al-Baqarah [2]: 196). Melihat itu Hudzaifah marah hingga memerah kedua matanya.

Sedangkan dari jalur Abusy Sya'tsa, ia berkata:

((قَالَ حُذَيْفَةُ: يَقُولُ أَهْلُ الْكُوفَةِ قِرَاءَةَ ابْنِ مَسْعُودٍ، وَيَقُولُ أَهْلُ الْبَصْرَةِ قِرَاءَةَ أَبِي مُوسَى، وَاللَّهِ لَئِنْ قَدِمْتُ عَلَى أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ لَأَمُرَّنَّهُ أَنْ يَجْعَلَهَا قِرَاءَةً وَاحِدَةً.))

"Hudzaifah berkata: 'Penduduk Kufah mengatakan: 'Qiraah Ibnu Mas'ud', dan penduduk Bashrah mengatakan: 'Qiraah Abu Musa'. Demi Allah, sekiranya aku nanti berjumpa dengan Amirul Mukminin, aku akan menyuruhnya untuk menjadikannya satu qiraah saja."

Dari jalur yang lain pula disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud berkata kepada Hudzaifah: "Telah sampai berita kepadaku bahwa engkau berkata demikian." Hudzaifah berkata: "Benar! Aku tidak suka ada yang mengatakan: 'Qiraah Fulan dan qiraah Fulan', sehingga mereka berselisih seperti perselisihan yang terjadi di kalangan Ahlul Kitab."

Menurut saya, kisah Hudzaifah yang ini terjadi lebih dulu daripada kisah yang terjadi mengenai perselisihan qiraah. Maka seolah setelah melihat bahwa terjadi perselisihan juga antara penduduk Syam dengan penduduk Iraq dalam masalah ini, semakin besarlah kekhawatirannya itu hingga ia pun berangkat menjumpai Utsman. Dan berketepatan, Utsman juga mengalami kejadian yang sama dengan Hudzaifah.

Ibnu Abi Dawud juga meriwayatkan dalam kitab *al-Mashâhif* dari jalur Abu Qilabah, ia berkata: “Pada masa khalifah Utsman, diangkat seorang mu’allim untuk mengajarkan qiraah Fulan, dan mu’allim yang lain untuk mengajarkan qiraah Fulan. Kemudian anak-anak didik mereka saling bertemu, lalu mereka berselisih dalam qiraah hingga perselisihan ini sampai kepada para mu’allim. Hingga akhirnya mereka sampai mengkafirkan satu dengan lainnya disebabkan perselisihan itu. Peristiwa itu akhirnya sampai ke telinga Utsman, ia pun berkhotbah: ((أَنْتُمْ عِنْدِي تَحْتَلِفُونَ، فَمَنْ نَأَى عَنِّي مِنَ الْأَمْصَارِ أَشَدَّ اخْتِلَافًا)) “Kalian di dekatku ini telah berselisih, maka tentunya negeri-negeri Islam yang jauh dariku lebih sengit perselisihannya.”

Seolah-olah, *wallâhu a’lam*, tatkala Hudzaifah datang menemui Utsman dan memberitahukannya tentang perselisihan orang-orang di negeri-negeri Islam, terbuktilah apa yang menjadi persangkaannya.

Dalam riwayat Mush’ab bin Sa’ad disebutkan: “Utsman berkata: ((تَمْتَرُونَ فِي الْقُرْآنِ، تَقُولُونَ قِرَاءَةَ أَبِي قِرَاءَةَ عَبْدِ اللَّهِ، وَيَقُولُ الْآخَرُ وَاللَّهِ مَا تُقِيمُ قِرَاءَتَكُمْ)) ‘Apakah kalian saling meragukan tentang al-Qur-an.’ Kalian berkata: ‘Qiraah Ubay, qiraah Abdullah.’ Sedangkan yang lainnya berkata: ‘Demi Allah, qiraah kamu tidak ber.ar.’”

Sementara dari jalur Muhammad bin Sirin disebutkan, ia berkata:

((كَانَ الرَّجُلُ يَقْرَأُ حَتَّى يَقُولَ الرَّجُلُ لِصَاحِبِهِ: كَفَرْتَ بِمَا تَقُولُ، فَرَفَعَ ذَلِكَ إِلَى عُثْمَانَ فَتَعَاظَمَ فِي نَفْسِهِ.))

“Dahulu seseorang membaca al-Qur-an, hingga pada suatu ketika ada seorang lelaki berkata kepada temannya: Engkau telah kafir karena

bacaanmu tadi. Kemudian keduanya mengadukan perihal itu kepada Utsman, hingga permasalahan ini menjadi sangat serius baginya.”

Dari Ibnu Abi Dawud juga, dari riwayat Bukair bin al-Asyaj tertera:

((أَنَّ نَاسًا بِالْعِرَاقِ يُسْأَلُ أَحَدُهُمْ عَنِ الْآيَةِ فَإِذَا قَرَأَهَا قَالَ: إِلَّا أَنِّي أَكْفَرُ بِهِذِهِ ، فَفَشَا ذَلِكَ فِي النَّاسِ ، فَكُلِّمَ عُثْمَانُ فِي ذَلِكَ.))

“Seorang penduduk Iraq ditanya tentang satu ayat, lalu ia membacakan ayat itu. Setelah itu ia berkata: ‘Hanya saja, ada yang mengkafirkan aku karena membacanya demikian.’ Berita itu pun menyebar di tengah manusia, dan Utsman telah diberitahu mengenai hal itu.”

Perkataan: [قَارَسَلَ عُثْمَانُ إِلَى حَفْصَةَ أَنَّ أَرْسَلِي إِلَيْنَا بِالصُّحُفِ نَنْسُخُهَا فِي الْمَصَاحِفِ] “Maka, Utsman pun mengirim surat kepada Hafshah yang berisikan: ‘Kirimkanlah *shuhuf* (lembaran-lembaran) al-Qur-an kepada kami agar kami dapat menyalinnya ke dalam sejumlah mushaf.”

Sementara itu, di dalam riwayat Yunus bin Zaid redaksinya yaitu: ((فَاسْتَخْرِجَ الصَّحِيفَةَ الَّتِي كَانَ أَبُو بَكْرٍ أَمَرَ زَيْدًا بِجَمْعِهَا فَتَنْسَخَ مِنْهَا مَصَاحِفَ فَبَعَثَ بِهَا إِلَى الْأَفَاقِ)) “Kemudian Utsman meminta agar dihadirkan kepadanya shuhuf yang dahulu Abu Bakar perintahkan kepada Zaid untuk mengumpulkannya. Lantas Utsman menyalinnya menjadi sejumlah mushaf, kemudian ia mengirimnya ke seluruh penjuru.”

Adapun beda antara shuhuf dengan mushaf adalah, shuhuf berupa lembaran-lembaran kertas yang dituliskan padanya al-Qur-an yang dikumpulkan pada masa Abu Bakar. Surahnya masih terpisah-pisah, tiap-tiap surah telah tersusun dengan ayat-ayatnya secara terpisah. Namun satu surah dengan surah yang lainnya, belum tersusun dengan urutan yang satu setelah yang lainnya. Ketika surah-surah itu disalin lalu diurutkan yang satu diletakkan setelah surah yang lainnya, barulah disebut mushaf.

Telah disebutkan riwayat dari Utsman yang menerangkan bahwa ia melakukan hal itu setelah bermusyawarah dengan para Sahabat lain.

Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari jalur Suwaid bin Ghaflah, ia berkata:

((قَالَ عَلِيٌّ: لَا تَقُولُوا فِي عُثْمَانَ إِلَّا خَيْرًا فَوَاللَّهِ مَا فَعَلَ الَّذِي فَعَلَ فِي الْمَصَاحِفِ إِلَّا عَنْ مَلَأٍ مِنَّا. قَالَ: مَا تَقُولُونَ فِي هَذِهِ الْقِرَاءَةِ؟ فَقَدْ بَلَغَنِي أَنَّ بَعْضَهُمْ يَقُولُ إِنَّ قِرَاءَتِي خَيْرٌ مِنْ قِرَاءَتِكَ! وَهَذَا يَكَاذُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا، قُلْنَا: فَمَا تَرَى؟ قَالَ: أَرَى أَنْ نَجْمَعَ النَّاسَ عَلَى مُصْحَفٍ وَاحِدٍ فَلَا تَكُونَ فُرْقَةٌ وَلَا اخْتِلَافٌ. قُلْنَا: فَنِعَمَ مَا رَأَيْتَ.))

Ali berkata: “Jangan kalian berkata sesuatu tentang Utsman kecuali yang baik-baik. Demi Allah, tidaklah ia melakukan penyalinan mushaf melainkan setelah mengusulkannya di tengah-tengah kami. Utsman berkata: ‘Apa pendapat kalian tentang qiraah al-Qur-an ini? Telah sampai kepadaku bahwasanya sebagian orang mengatakan bahwa qiraahku lebih baik dari qiraahmu, sedangkan orang ini hampir saja menjadi kafir.’ Maka kami berkata kepadanya: ‘Bagaimana menurut pendapatmu?’ Utsman berkata: ‘Menurutku, baiknya kita kumpulkan manusia untuk berpegang pada satu mushaf sehingga tidak terjadi perpecahan dan perselisihan.’ Kami lalu menanggapi: ‘Pendapatmu sungguh benar.’”

Perkataan:

[فَأَمَرَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدَ بْنَ الْعَاصِ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ
فَنَسَخُوهَا فِي الْمَصَاحِفِ]

“Kemudian Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa’id bin al-Ash dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam untuk menyalinnya ke dalam sejumlah mushaf.”

Dalam riwayat Ibnu Abi Dawud, dari jalur Muhammad bin Sirin, ia menuturkan:

((جَمَعَ عُثْمَانُ اثْنَيْ عَشَرَ رَجُلًا مِنْ قُرَيْشٍ وَالْأَنْصَارِ مِنْهُمْ أَبِي بَنْ كَعْبٍ، وَأَرْسَلَ إِلَى الرَّفْعَةِ الَّتِي فِي بَيْتِ عُمَرَ.))

“Utsman mengumpulkan 12 lelaki dari kalangan Quraisy dan Anshar, di antaranya adalah Ubay bin Ka’ab. Lalu ia mengirim utusan untuk menjemput lembaran kertas (shuhuf) yang ada di rumah Umar.”

Muhammad bin Sirin berkata: Katsir bin Aflah meriwayatkan padaku, ia termasuk salah seorang yang ikut menyalinnya ketika itu, ia berkata: “Dulu apabila mereka berselisih tentang sesuatu, mereka pun menunda penulisannya.” Ibnu Sirin berkata: “Menurutku mereka menundanya untuk nanti dituliskan di akhir.”

Dalam riwayat Mush’ab bin Sa’ad disebutkan:

((فَقَالَ عُثْمَانُ: مَنْ أَكْتَبَ النَّاسُ؟ قَالُوا: كَاتِبُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ. قَالَ: فَأَيُّ النَّاسِ أَعْرَبُ - وَفِي رِوَايَةٍ أَفْصَحُ - قَالُوا: سَعِيدُ بْنُ الْعَاصِ، قَالَ عُثْمَانُ: فَلْيُمْلِ سَعِيدٌ وَلْيَكْتُبْ زَيْدٌ.))

“Utsman berkata: ‘Siapakah yang paling baik tulisannya?’ Mereka menjawab: ‘Juru tulis Rasulullah ﷺ, yaitu Zaid bin Tsabit.’ Utsman berkata lagi: ‘Siapakah yang paling bagus bahasa Arabnya—dalam sebuah riwayat disebutkan: yang paling fasih bahasanya—?’ Mereka menjawab: ‘Sa’id bin al-Ash.’ Lalu Utsman pun berkata: ‘Jika demikian maka hendaklah Sa’id yang mendiktekan, dan Zaid yang menuliskan.’”

Dari jalur Sa’id bin Abdul Aziz disebutkan: Ketika itu kearaban al-Qur-an distandarkan dengan lisan Sa’id bin al-Ash bin Sa’id bin al-Ash bin Umayyah. Karena dialah yang paling mirip dialeknya dengan Rasulullah ﷺ. Ayahnya al-Ash terbunuh pada perang Badar sebagai seorang musyrik. Kakeknya Sa’id bin al-Ash juga meninggal dunia sebelum Perang Badar dalam keadaan musyrik.

Saya (Ibnu Hajar) katakan: Sa'id bin al-Ash yang ini sempat bertemu Nabi ﷺ sembilan tahun lamanya sebelum beliau wafat. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Sa'ad, karena itu mereka memasukkannya ke dalam deretan para Sahabat. Haditsnya dari Utsman dan Aisyah tercantum di dalam *Shahîh Muslim*. Utsman mengangkat Sa'id sebagai gubernur untuk Kufah; dan Mu'awiyah pun mengangkatnya sebagai gubernur untuk Madinah. Sa'id bin al-Ash tergolong orang Quraisy yang dermawan lagi murah hati. Dan Mu'awiyah pernah mengatakan: ((لِكُلِّ قَوْمٍ كَرِيمٌ، وَكَرِيمُنَا سَعِيدٌ)) "Setiap kaum memiliki orang mulia, dan orang mulia dari kaum kami adalah Sa'id." Sa'id wafat di Madinah pada tahun 57 H, 58 H, atau 59 H.

Pada riwayat Umarah bin Ghaziyyah: "Aban bin Sa'id bin al-Ash," menggantikan lafazh: "Sa'id." Al-Khathib menanggapi: "Ini adalah kekeliruan dari Umarah, karena Aban terbunuh di Syam pada masa kekhalifahan Umar, karena itu tidak mungkin masuk dalam kisah ini lagi. Sedangkan orang yang ditugaskan Utsman untuk penyalinan ini adalah Sa'id bin al-Ash, keponakan Aban."

Sejumlah peserta lainnya yang ikut menuliskan atau mendiktekan disebutkan pada riwayat Ibnu Abi Dawud secara terpisah, di antaranya:

- 1) Malik bin Abu Amir, kakek Malik bin Anas, sebagaimana disebutkan dari riwayatnya sendiri dan riwayat Abu Qilabah darinya.
- 2) Katsir bin Aflah, sebagaimana yang telah disebutkan sebelum ini.
- 3) Ubay bin Ka'ab, dan riwayatnya juga telah kami sebutkan.
- 4) Anas bin Malik, dan
- 5) Abdullah bin Abbas. Keikutsertaan keduanya diterangkan dalam riwayat Ibrahim bin Isma'il bin Majma dari Ibnu Syihab, dalam riwayat asal dari hadits bab ini.

Mereka itulah sembilan orang (ditambah Zaid dan Sa'ad) yang kami ketahui namanya dari total dua belas orang.

Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Mughaffal dan Jabir bin Samurah, ia berkata: “Umar bin al-Khaththab berkata: ‘Tidak boleh mendiktekan mushaf kami kecuali anak-anak Quraisy dan Tsaqif’.” Namun tidak ada seorang pun dari nama-nama yang kami sebutkan di atas itu termasuk Bani Tsaqif, akan tetapi semuanya, jika tidak dari kalangan Quraisy, maka dari kalangan Anshar.

Tampaknya, pada awalnya tugas itu diemban oleh Zaid dan Sa'id karena keistimewaan yang dimiliki oleh keduanya yang disebutkan di dalam riwayat Mush'ab. Kemudian mereka membutuhkan tenaga lain yang membantu dalam penulisan karena kebutuhan banyaknya jumlah mushaf yang akan dikirim ke seluruh penjuru. Oleh sebab itu mereka menambahkan juru tulis lainnya selain Zaid, yaitu nama-nama yang disebutkan tersebut di atas, kemudian mereka pun meminta bantuan kepada Ubay bin Ka'ab dalam mendiktekan.

Akan tetapi Abdullah bin Mas'ud merasa kecewa karena ia tidak diikutsertakan dalam penulisan mushaf. Hingga ia mengucapkan kekecewaan ini seperti tertera dalam riwayat yang disebutkan oleh at-Tirmidzi di akhir hadits Ibrahim bin Sa'ad, dari Ibnu Syihab, dari jalur Abdurrahman bin Mahdi. Ibnu Syihab berkata: Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud mengabarkan kepadaku bahwa Abdullah bin Mas'ud tidak menyetujui penyalinan mushaf tersebut ditugaskan kepada Zaid bin Tsabit. Ibnu Mas'ud berkata: “Wahai sekalian kaum muslimin, aku tidak diikutsertakan dalam penyalinan mushaf dan tugas itu diberikan kepada seorang lelaki. Demi Allah, aku sudah masuk Islam sedangkan lelaki itu masih berada di sulbi ayah yang kafir.” Maksudnya adalah Zaid bin Tsabit.

Sementara itu, Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari jalur riwayat Khumair (خُمَيْرٍ) bin Malik: Aku mendengar Ibnu Mas'ud menuturkan: “Aku telah mengambil dari mulut Rasulullah ﷺ sebanyak 70 surah ketika Zaid bin Tsabit masih anak ingusan.” Juga dari jalur Abu Wa'il dari Ibnu Mas'ud dengan lafazh: “Sekitar tujuh puluhan surah.”

Dari jalur Zirr bin Hubaisy dengan lafazh yang semisalnya, dan ia menambahkan: “Ketika rambut Zaid bin Tsabit masih dikepang dua.”¹³

Alasan Utsman tak mengikutsertakan Abdullah bin Mas’ud adalah karena penyalinan ini dikerjakan di Madinah, sedangkan Abdullah bin Mas’ud sedang berada di Kufah. Dan Utsman tidak ingin menunda apa yang telah menjadi tekadnya karena menunggu seorang utusan dikirim kepada Abdullah bin Mas’ud, lalu kemudian ia datang ke Madinah. Lagi pula Utsman hanyalah menyalin shuhuf yang sebelumnya telah dikumpulkan pada masa Abu Bakar, lalu menjadikannya dalam satu mushaf. Orang yang menyalin shuhuf itu pada masa Abu Bakar yaitu Zaid bin Tsabit sebagaimana yang telah disebutkan, karena dahulu ia termasuk juru tulis Rasulullah ﷺ. Maka dari itu, ia lebih diutamakan dalam penyalinan ini daripada yang lainnya.

At-Tirmidzi meriwayatkan pada akhir hadits tersebut, dari Ibnu Syihab, ia berkata: “Telah sampai kepadaku bahwa sejumlah Sahabat senior menyayangkan perkataan Abdullah bin Mas’ud ini.”

Perkataan: [وَقَالَ عُثْمَانُ لِلرَّهْطِ الْفَرَشِيِّينَ الثَّلَاثَةَ] “Utsman berkata kepada tiga orang Quraisy dari mereka.” Yaitu kepada Sa’id, Abdullah, dan Abdurrahman. Karena, Sa’id berasal dari Bani Umayyah, Abdullah berasal dari Bani Asad, dan Abdurrahman berasal dari Bani Makhzum. Ketiganya adalah salah satu suku dari kabilah Quraisy.

Perkataan: [فِي شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ] “Terkait dengan bahasa al-Qur-an.” Dalam riwayat Syu’aib berbunyi: ((فِي عَرَبِيَّةٍ مِنْ عَرَبِيَّةِ الْقُرْآنِ)) “Terkait dengan kearaban al-Qur-an.” At-Tirmidzi menambahkan dari jalur Abdurrahman bin Mahdi, dari Ibrahim bin Sa’ad yang meriwayatkan hadits bab ini: “Ibnu Syihab mengatakan: ‘Saat itu mereka berselisih pada kata التَّابُوتُ dan التَّابُوهُ.’ Orang-orang Quraisy berkata: ‘التَّابُوتُ.’ Sedangkan Zaid berkata: ‘التَّابُوهُ.’ Kemudian mereka pun melaporkan perselisihan tersebut kepada Utsman, lalu Utsman berkata: ‘Tulislah dengan kata التَّابُوتُ, karena al-Qur-an turun dengan lisan Quraisy.’”

¹³ Dalam naskah (ق) tertulis: روايتين.

Redaksi tambahan ini disisipkan oleh Ibrahim bin Isma'il bin Majma pada riwayatnya dari Ibnu Syihab, di dalam hadits Zaid bin Tsabit. Al-Khathib berkata: "Ibnu Syihab meriwayatkannya secara *mursal*."

Perkataan: [حَتَّى إِذَا نَسَخُوا الصُّحُفَ فِي الْمَصَاحِفِ رَدَّ عُثْمَانُ الصُّحُفَ إِلَى حَفْصَةَ] "Hingga ketika penyalinan ke sejumlah mushaf selesai, Utsman pun mengembalikan shuhuf al-Qur-an kepada Hafshah." Abu Ubaid dan Ibnu Abi Dawud menambahkan dari jalur Syu'aib dari Ibnu Syihab, ia mengatakan: Salim bin Abdullah bin Umar mengabarkan padaku, ia bertutur: "Marwan pernah mengirim utusannya kepada Hafshah—yaitu ketika Marwan menjabat sebagai gubernur Madinah di masa pemerintahan Mu'awiyah—untuk meminta shuhuf yang dituliskan padanya al-Qur-an. Namun Hafshah tak mau memberikan shuhuf itu kepada Marwan. Salim menuturkan: 'Ketika Hafshah meninggal dan kami kembali pulang dari penguburannya, Marwan langsung mengirim utusan dengan memerintahkan pada Abdullah bin Umar agar segera menyerahkan shuhuf tersebut. Abdullah bin Umar lalu mengirimkan shuhuf itu padanya. Kemudian Marwan memerintahkan agar shuhuf itu dirobek saja. Marwan berkata: 'Aku melakukannya karena khawatir jika manusia telah melalui masa yang panjang, ada yang menjadi ragu terhadap keaslian shuhuf ini.'"

Disebutkan di dalam riwayat Abu Ubaidah dengan lafazh: ((فَمَزَقَتْ)) "Lalu shuhuf tersebut dikoyak." Abu Ubaid berkata: "Tidak pernah terdengar bahwa Marwan merobek shuhuf kecuali pada riwayat ini."

Saya katakan: Riwayat tentang merobek telah disebutkan oleh Ibnu Abi Dawud dari jalur Yunus bin Yazid dari Ibnu Syihab dengan lafazh serupa, yaitu: ((فَلَمَّا كَانَ مَرْوَانَ أَمِيرَ الْمَدِينَةِ أُرْسِلَ إِلَى حَفْصَةَ يَسْأَلُهَا الصُّحُفَ، فَمَنَعَتْهُ إِيَّاهَا)) "Ketika Marwan menjabat sebagai gubernur Madinah, ia mengirim utusan kepada Hafshah untuk meminta shuhuf al-Qur-an. Namun, Hafshah tidak berkenan untuk memberikannya kepada Marwan."

Ibnu Syihab berkata: "Salim bin Abdullah menyampaikan padaku, ia berkata: 'Tatkala Hafshah wafat'" Lalu ia menyebutkan kisahnya.

Salim berkata dalam hadits ini: ((فَشَقَّقَهَا وَحَرَّقَهَا)) “Lalu ia merobek dan membakarnya.” Tambahan ini juga tercantum dalam riwayat Umarah bin Ghaziyyah dengan ringkas. Hanya saja ia mencampurkannya juga pada hadits Zaid bin Tsabit, ia berkata kepadanya: ((فَعَسَلَهَا عَسَلًا)) “Marwan menghapus tinta tulisannya.”

Ibnu Abi Dawud juga menyebutkan dari riwayat Malik, dari Ibnu Syihab, dari Salim, atau Kharijah; “Bahwa pada saat Abu Bakar mengumpulkan al-Qur-an dia memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk menelitinya dengan seksama”,—lalu dia menyebutkan kisahnya secara ringkas, hingga perkataan:—“Maka Utsman mengirim utusan kepada Hafshah untuk meminta shuhuf tersebut. Namun Hafshah enggan memberikannya kecuali Utsman berjanji untuk mengembalikannya setelah selesai. Utsman pun menyalinnya, lalu ia mengembalikannya kepada Hafshah. Shuhuf tersebut kemudian masih tersimpan di rumah Hafshah hingga Marwan mengirimkan utusan untuk mengambilnya, lalu membakarnya.”

Riwayat-riwayat tersebut dapat diselaraskan dengan menyatakan bahwa Marwan melakukan kesemuanya itu terhadap shuhuf. Yaitu Marwan menyobeknya, lalu menghapus tintanya, baru kemudian ia membakarnya. Atau kemungkinan tulisannya dibaca dengan huruf *kha* (حَرَقَ artinya melubangi), sehingga Marwan hanya menyobeknya, lalu menghapus tintanya. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [فَأَرْسَلَ إِلَى كُلِّ أُفْقٍ بِمُصْحَفٍ مِمَّا نَسَخُوا] “Utsman mengirimkan mushaf yang telah disalin ke berbagai penjuru negeri kaum muslimin.” Pada riwayat Syu’aib tertera: ((فَأَرْسَلَ إِلَى كُلِّ جُنْدٍ مِنْ أَجْنَادِ الْمُسْلِمِينَ بِمُصْحَفٍ)) “Maka Utsman mengirimkan satu mushaf kepada seluruh pasukan kaum muslimin.”

Para ulama berselisih mengenai jumlah mushaf yang dikirim oleh Utsman ke seluruh penjuru negeri. Menurut pendapat yang masyhur jumlahnya ada lima. Sementara itu Ibnu Abi Dawud meriwayatkan di dalam kitab *al-Mashâhif* dari jalur Hamzah az-Zayyat, dia berkata:

“Utsman mengirimkan empat buah mushaf. Salah satunya ia kirimkan ke Kufah. Lalu mushaf itu diterima seorang lelaki dari kabilah Murad. Mushaf itu tetap berada di tangannya hingga aku (Hamzah) menyalin dua buah mushafku di atasnya.”

Ibnu Abi Dawud berkata: “Aku mendengar Abu Hatim as-Sijistani mengatakan: ‘Dituliskan tujuh buah mushaf, lalu dikirim ke Makkah, ke Syam, ke Yaman, ke Bahrain, ke Bashrah, ke Kufah, dan disimpan di Madinah satu buah mushaf.’”

Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dengan sanad yang shahih kepada Ibrahim an-Nakha’i, ia berkata: “Seorang lelaki dari penduduk Syam berkata padaku: ‘Mushaf kami dan mushaf penduduk Bashrah lebih baik daripada mushaf penduduk Kufah.’ Aku pun bertanya: ‘Mengapa demikian?’ Ia berkata: ‘Sebab Utsman mengirim satu mushaf ke Kufah tanpa dikoreksi ulang terlebih dulu. Sebab telah sampai berita kepada Utsman terkait adanya perselisihan penduduk Kufah. Adapun mushaf kami dan mushaf penduduk Bashrah tidak langsung dikirim hingga dikoreksi ulang.’”

Perkataan: [وَأَمَرَ بِمَا سِوَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ فِي كُلِّ صَحِيفَةٍ أَوْ مُصْحَفٍ أَنْ يُحْرَقَ] “Dan memerintahkan untuk membakar apa saja selainnya dari al-Qur-an, pada setiap lembaran atau mushaf.” Dalam naskah riwayat mayoritas perawi tertulis dengan lafazh: أَنْ يُحْرَقَ, yaitu dibaca dengan huruf *kha*. Sedangkan al-Marwazi meriwayatkan dengan يُحْرَقَ dengan huruf *ha*. Sementara al-Ashili meriwayatkan dengan lafazh kedua-duanya. Tetapi riwayat dengan lafazh يُحْرَقَ, yaitu dengan huruf *kha* ini lebih shahih.

Dalam riwayat al-Isma’ili redaksinya: “Agar dirobek atau dibakar.”

Di dalam riwayat Syu’aib yang disebutkan oleh Ibnu Abi Dawud, ath-Thabrani, dan selain keduanya, dicantumkan dengan redaksi: ((وَأَمَرَهُمْ أَنْ يُحْرَقُوا كُلُّ مُصْحَفٍ يُخَالِفُ الْمُصْحَفَ الَّذِي أُرْسِلَ بِهِ)) “Dan Utsman pun memerintahkan mereka untuk membakar semua mushaf yang berbeda dengan mushaf yang dikirimkan kepada mereka.” Syu’aib berkata: “Itulah zaman tatkala mushaf-mushaf di Iraq dibakar dengan api.”

Dan di dalam riwayat Suwaid bin Ghaflah dari Ali, ia mengatakan: ((لَا تَقُولُوا لِعُثْمَانَ فِي إِحْرَاقِ الْمَصَاحِفِ إِلَّا خَيْرًا)) “Jangan kalian mengatakan terkait perintah Utsman membakar mushaf-mushaf kecuali yang baik.”

Dalam riwayat Bukair bin al-Asyajj disebutkan dengan redaksi: ((فَأَمَرَ بِجَمْعِ الْمَصَاحِفِ فَأَحْرَقَهَا، ثُمَّ بَثَّ فِي الْأَجْنَادِ الَّتِي كَتَبَ)) “Kemudian Utsman memerintahkan mushaf-mushaf dikumpulkan, lalu ia membakarnya. Setelah itu ia pun menyebarkan mushaf yang ia tulis ke kawasan Ajnad (yaitu kawasan Syam yang terdiri atas 5 wilayah: Palestina, Yordania, Damaskus, Hims, dan Qinnasrin^{ed}).”

Sementara itu dari jalur Mush’ab bin Sa’ad disebutkan, ia berkata: “Aku melihat orang banyak berkumpul tatkala Utsman membakar mushaf-mushaf. Mereka menyetujui hal tersebut—atau ia berkata:—Tidak ada satu pun dari mereka yang mengingkarinya.”

Dalam riwayat Abu Qilabah disebutkan:

((فَلَمَّا فَرَغَ عُثْمَانُ مِنَ الْمُصْحَفِ كَتَبَ إِلَى أَهْلِ الْأَمْصَارِ: إِنِّي قَدْ صَنَعْتُ كَذًا وَكَذًا وَمَحَوْتُ مَا عِنْدِي، فَامْحُوا مَا عِنْدَكُمْ.))

“Setelah Utsman selesai menyalin mushaf, ia pun menulis surat kepada seluruh negeri Islam: Sesungguhnya aku telah melakukan ini dan itu, dan aku telah memusnahkan apa yang ada padaku, oleh karena itu, hilangkanlah apa yang ada pada kalian.”

Kata “menghilangkan” lebih umum, sehingga tidak hanya sekadar menghapus tinta atau membakar. Sebagian besar riwayat dengan jelas menyebutkan adanya pembakaran, dan itulah yang terjadi ketika itu. Kemungkinan juga mereka melakukan keduanya, menurut pandangan masing-masing orang yang memiliki mushaf.

Iyadh menyebutkan bahwa dahulu mereka menghapus tintanya dengan cara membasuhnya dengan air. Lalu mereka membakarnya untuk memastikan pemusnahannya.

Ibnu Baththal mengatakan: “Hadits ini menunjukkan bolehnya membakar kitab-kitab yang di dalamnya terdapat nama Allah. Hal itu sebagai bentuk penghargaan terhadapnya dan penjagaan agar tidak terinjak dengan kaki.”

Abdurrazzaq meriwayatkan dari jalur Thawus bahwasanya dahulu ia membakar surat-surat yang ada lafazh *basmalah*, setelah sebelumnya ia mengumpulkannya. Demikian pula yang dilakukan oleh Urwah. Namun Ibrahim memakruhkannya. Ibnu Athiyyah berkata: “Riwayat yang menyebutkan dengan lafazh حَرَقَ, dengan huruf *ha*, lebih shahih. Hukum inilah yang berlaku pada waktu itu. Adapun sekarang, maka menghapus tintanya dengan membasuhnya lebih utama karena memang perlu untuk menghilangkan tulisannya.”

Perkataan: [وَأَمَرَ بِمَا سِوَاهُ] “Dan memerintahkan (untuk membakar) apa saja selainnya.” Yaitu selain mushaf yang disalin oleh Utsman, atau mushaf-mushaf salinan darinya, dan shuhuf yang tersimpan pada Hafshah dan mengembalikannya kepadanya. Karena itulah, Marwan meninjau kembali perkara tersebut setelahnya, lalu memusnahkannya juga, karena khawatir muncul kesalahpahaman bahwa di dalam shuhuf asli terdapat hal-hal yang berbeda dengan mushaf yang telah menjadi standar, sebagaimana yang telah berlalu penjelasannya.

Pembakaran shuhuf oleh Utsman ini dijadikan sebagai dalil untuk membantah orang-orang yang berpendapat bahwa huruf dan suara itu *qadim* (terdahulu). Sebab *qadim*-nya kalam Allah tidak berarti tulisan yang termaktub di atas kertas juga menjadi *qadim*. Sekiranya tulisan di atas kertas itulah kalam Allah, maka tentunya para Sahabat tidak dibolehkan membakarnya. *Wallâhu a’lam*.

Hadits (no. 4988):

Perkataan: [قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَخْبَرَنِي خَارِجَةُ الْخ] “Ibnu Syihab mengatakan: Kharijah bin Zaid bin Tsabit mengabarkan padaku, dan seterusnya.” Ini merupakan kisah ketiga yang diriwayatkan secara *maushul* kepada Ibnu Syihab dengan sanad yang telah disebutkan dan telah dijelaskan.

Riwayat ini telah disebutkan secara *maushul* dan tersendiri tanpa kisah yang lainnya di dalam Kitab “al-Jihâd” (hadits no. 2807) dan di dalam Bab: “Tafsir surah Al-Ahzâb” (hadits no. 4784).

Secara lahiriahnya, hadits Zaid bin Tsabit ini menunjukkan bahwa ia kehilangan satu ayat dari surah Al-Ahzâb dari shuhuf yang dahulu ditulis pada masa khalifah Abu Bakar. Kemudian Zaid mendapati ayat tersebut pada Khuzaimah bin Tsabit.

Sementara disebutkan dalam riwayat Ibrahim bin Isma’il bin Majma dari Ibnu Syihab; Bahwa Zaid kehilangan ayat ini pada masa khilafah Abu Bakar. Hanya saja, ia keliru dalam hal ini. Dan yang benar adalah sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Shahih al-Bukhari* bahwa ayat yang dicari Zaid pada masa khilafah Abu Bakar yaitu dua ayat terakhir dari surah At-Taubah. Sedangkan ayat di dalam surah Al-Ahzâb, Zaid kehilangannya ketika ia menyalin mushaf pada masa khalifah Utsman. Ibnu Katsir membenarkan kandungan pada riwayat Ibnu Majma ini, akan tetapi kenyataannya tidaklah demikian. *Wallâhu a’lam*.

Ibnu Tin dan yang lainnya berkata: “Perbedaan antara pengumpulan yang dilakukan Abu Bakar dan pengumpulan yang dilakukan Utsman, bahwa pada masa Abu Bakar didasari atas kekhawatiran hilangnya sebagian dari al-Qur-an karena gugurnya para penghafalnya. Karena tatkala itu al-Qur-an belum lagi terkumpul pada satu tempat. Maka, Abu Bakar pun mengumpulkannya pada lembaran-lembaran dengan ayat-ayat yang telah tersusun pada surahnya masing-masing dan sesuai dengan susunan yang ditunjukkan oleh Nabi ﷺ. Sementara pada masa Utsman didasari atas banyaknya perselisihan tentang variasi al-Qur-an ketika mereka membacanya dengan dialek mereka masing-masing karena bolehnya membacanya demikian. Hingga hal itu menyebabkan sebagian mereka¹⁴ menyalahkan qiraah sebagian yang lain. Utsman khawatir perkara ini membesar hingga tidak terkendali. Maka ia pun menyalin shuhuf Abu Bakar menjadi satu mushaf yang telah tersusun urutan surah-surahnya. Ini akan diurai di Bab: ‘Penyusunan al-Qur-an.’”

¹⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: بعضهم.

Utsman tidak mencantumkan dialek lainnya dan hanya membatasi pada dialek Quraisy, dengan alasan bahwa al-Qur-an itu diturunkan dengan lisan mereka (Quraisy). Meskipun sebelumnya mereka diberi keleluasaan untuk membaca al-Qur-an dengan dialek selain Quraisy, sebagai bentuk kemudahan dan menghilangkan kesulitan dari mereka di awal turunnya al-Qur-an. Namun Utsman lalu memandang bahwa kebutuhan untuk mempermudah bacaan al-Qur-an itu tidak lagi ada, hingga ia pun membatasi pada satu dialek saja. Karena dialek Quraisy adalah dialek yang paling mendominasi bahasa al-Qur-an, maka itulah Utsman hanya membatasi pada dialek ini. Penjelasan lebih lanjut akan disebutkan pada bab berikutnya.



CATATAN PENTING

Ibnu Ma'in berkata: "Tidak ada seorang pun yang meriwayatkan hadits mengenai pengumpulan al-Qur-an yang lebih bagus daripada redaksi yang disebutkan Ibrahim bin Sa'ad. Malik meriwayatkan sebagian darinya, dari Ibnu Syihab."



Juru Tulis Nabi ﷺ

٤ - بَابُ كَاتِبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(٤٩٨٩) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ ابْنَ السَّبَّاقِ قَالَ: ((إِنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ قَالَ: أُرْسِلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّكَ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتَّبِعِ الْقُرْآنَ. فَتَتَّبَعْتُ حَتَّى وَجَدْتُ آخِرَ سُورَةِ التَّوْبَةِ آيَتَيْنِ مَعَ أَبِي خُزَيْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ لَمْ أَجِدْهُمَا مَعَ أَحَدٍ غَيْرِهِ ﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ﴾ إِلَى آخِرِهِ ¹⁵ [التوبة: ١٢٨-١٢٩])).

4989. Yahya bin Bukair meriwayatkan pada kami, al-Laits meriwayatkan pada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, bahwa Ibnus Sabbaq berkata: Zaid bin Tsabit berkata: Abu Bakar pernah mengutus seseorang padaku seraya berkata: “Sesungguhnya kamiulah yang dahulu menulis wahyu untuk Rasulullah ﷺ, karena itu telusurilah al-Qur-an.” Aku pun segera menelusurinya, hingga aku dapati akhir surah At-Taubah, yakni dua ayat terakhirnya ada pada Abu Khuzaimah al-Anshari, yang tak aku dapati pada selainnya. (Yaitu ayat): “*Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu*” hingga akhir surah At-Taubah (QS. At-Taubah [9]: 128-129).

¹⁵ آخرها (ق) tertulis: Dalam naskah.

(٤٩٩٠) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: ((لَمَّا نَزَلَتْ ﴿لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ [النساء: ٩٥] قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اذْعُ لِي زَيْدًا وَلِيَجِيءُ بِاللَّوْحِ وَالِدَوَاةِ وَالْكَتِفِ - أَوِ الْكَتِفِ وَالِدَوَاةِ - ثُمَّ قَالَ: اكْتُبْ ﴿لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ﴾ وَخَلْفَ ظَهْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمَرُو بْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ الْأَعْمَى قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا تَأْمُرُنِي؟ فَإِنِّي رَجُلٌ ضَرِيرُ الْبَصَرِ، فَنَزَلَتْ مَكَانَهَا: ﴿لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ غَيْرَ أُولَى الضَّرَرِ﴾ [النساء: ٩٥]))

4990. Ubaidullah bin Musa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: dari Isra-il, dari Abu Ishaq, dari al-Bara, ia berkata: “Ketika turun ayat: ‘Tidaklah sama antara orang-orang yang duduk dari kaum mukminin dengan para mujahid yang berjuang di jalan Allah.’ (QS. An-Nisâ’ [4]: 95) Maka Nabi ﷺ bersabda: ‘Panggil Zaid bin Tsabit menghadapku dan hendaklah ia datang membawa batu tulis, tempat tinta, dan pena—atau: pena dan tempat tintanya—.’ Kemudian beliau ﷺ bersabda: ‘Tulislah: ﴿لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ﴾.’ Sementara tatkala itu, tepat di belakang Nabi ﷺ ada Amr bin Ummu Maktum al-A’ma, ia berkata: ‘Wahai Rasulullah, lalu apa yang engkau perintahkan padaku? Aku adalah seorang yang buta tak bisa melihat.’ Maka ketika itu juga turunlah ayat: ‘Tidaklah sama antara orang-orang yang duduk dari kaum mukminin dengan para mujahid yang berjuang di jalan Allah, kecuali bagi yang memiliki udzur yang syar’i.’ (QS. An-Nisâ’ [4]: 95)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ كَاتِبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Bab: Juru tulis Nabi ﷺ.” Ibnu Katsir mengatakan: “Al-Bukhari membuat judul: بَابُ كُتَّابِ النَّبِيِّ (Bab: Para juru tulis Nabi ﷺ), namun ia tidak mencantumkan hadits lain selain hadits tentang Zaid bin Tsabit. Ini sungguh mengherankan!”

Sepertinya, al-Bukhari tidak menemukan hadits lainnya yang sesuai dengan syarat-syarat hadits shahih yang ditetapkannya selain hadits ini. Kemudian ia mengisyaratkan bahwa penjelasan akan masalah ini telah dipaparkan pada Kitab “as-Sirah an-Nabawiyah”.

Perlu saya katakan: Saya tidak menemukan ungkapan yang lain dalam manuskrip asli kitab ini kecuali dengan lafazh: كَاتِب (juru tulis), yaitu dalam bentuk *mufrad* (tunggal, bukan كُتَّاب). Redaksi judul ini sesuai dengan hadits babnya.

Memang benar, sejumlah Sahabat juga ikut menuliskan wahyu untuk Nabi ﷺ selain Zaid bin Tsabit. Adapun sewaktu di Makkah, mereka inilah yang menuliskan semua wahyu yang turun padanya. Karena, Zaid bin Tsabit masuk Islam setelah Rasulullah ﷺ berhijrah ke Madinah. Adapun di Madinah, maka sebagian besar wahyu ditulis oleh Zaid. Karena begitu besar perannya di dalam penulisan wahyu, Zaid bin Tsabit pun digelar sebutan الْكَاتِب, yaitu dengan *lâm al ‘ahdi*, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits al-Bara bin Azib, hadits kedua bab ini.

Karena itulah, Abu Bakar mengatakan kepada Zaid bin Tsabit: ((إِنَّكَ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) “Dulu kamulah yang menuliskan wahyu untuk Rasulullah ﷺ.” Adapun saat Zaid bin Tsabit tidak ada, maka yang menuliskan wahyu adalah juru tulis Rasulullah ﷺ lainnya.

Sebelum Zaid bin Tsabit, yang menuliskan wahyu untuk beliau ﷺ adalah Ubay bin Ka’ab. Ubay adalah orang pertama yang menuliskan wahyu untuk Rasulullah ﷺ di Madinah. Orang yang pertama menuliskan wahyu untuk Rasulullah ﷺ di Makkah dari kalangan Quraisy adalah

Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh, kemudian ia murtad, lalu ia kembali masuk Islam pada hari penaklukan Makkah. Di antara Sahabat yang pernah menjadi juru tulis wahyu adalah: Keempat Khulafa-ur Rasyidin, az-Zubair bin al-Awam, Khalid dan Aban, dua putra Sa'id bin al-Ash bin Umayyah, Hanzhalah bin ar-Rabi' al-Asadi, Mu' aqib bin Abu Fathimah, Abdullah bin al-Arqam az-Zuhri, Syurahbil bin Hasanah, Abdullah bin Rawahah, dari lain-lain.

Ahmad, serta para penulis tiga kitab *as-Sunan* (selain Ibnu Majah), Ibnu Hibban—dan ia menshahihkannya—juga al-Hakim meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Abbas, dari Utsman bin Affan, ia berkata:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا يَأْتِي عَلَيْهِ الزَّمَانُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ مِنَ السُّورِ ذَوَاتِ الْعَدَدِ، فَكَانَ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ الشَّيْءُ يَدْعُو بَعْضَ مَنْ يَكْتُبُ عِنْدَهُ فَيَقُولُ: ضَعُوا هَذَا فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذَكِّرُ فِيهَا كَذَا.))

“Dahulu, pada saat diturunkan kepada Rasulullah ﷺ surah-surah yang banyak jumlah ayatnya. Dan bila diturunkan kepada beliau sesuatu darinya, beliau memanggil sebagian Sahabat yang menuliskan wahyu tersebut di hadapan beliau. Beliau berkata: Letakkanlah ayat ini pada surah yang menyebutkan tentang ini dan itu.” (Al-Hadits)



SYARAH HADITS

Kemudian al-Bukhari mencantumkan dua buah hadits di bawah bab ini:

Pertama, hadits Zaid bin Tsabit terkait kisahnya bersama Abu Bakar dalam pengumpulan al-Qur-an. Dan al-Bukhari hanya meriwayatkan sebagian darinya. Tujuannya adalah untuk menyebutkan perkataan Abu Bakar kepada Zaid: ((إِنَّكَ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيِ)) “Sesungguhnya kamulah yang dahulu menuliskan wahyu untuk Rasulullah ﷺ.”

Hal ini telah dibahas secara lengkap pada bab sebelumnya.

Kedua, hadits al-Bara bin al-Azib: “Ketika turun ayat: ‘*Tidaklah sama antara orang-orang yang duduk dari kaum mukminin dengan para mujahid yang berjuang di jalan Allah.*’ Maka Nabi ﷺ bersabda: “Panggillah Zaid untuk menghadapku.”

Telah disebutkan di Bab: “Tafsir surah An-Nisâ” (hadits no. 4592) dengan lafazh: اُدْعُ لِي فُلَانًا (panggil si Fulan menghadapku) dari riwayat Isra-il juga. Dalam riwayat perawi lainnya tercantum dengan lafazh: “Panggillah Zaid untuk menghadapku,” juga. Kisah selengkapnya telah disebutkan pada bab itu juga dari hadits Zaid bin Tsabit sendiri.

Di dalam hadits ini disebutkan bahwa ketika itu juga turunlah ayat: ﴿لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَنِ أُولَى الضَّرَرِ﴾ “*Tidaklah sama antara orang-orang yang duduk dari kaum mukminin dengan para Mujahid yang berjuang di jalan Allah, kecuali bagi yang memiliki udzur yang syar’i.*” Demikianlah redaksi yang tertera di sini. Yaitu dengan redaksi ayat: ﴿عَنِ أُولَى الضَّرَرِ﴾ “*Kecuali bagi yang memiliki udzur yang syar’i*” yang disebutkan belakangan. Sedangkan menurut urutan tilawah al-Qur-an yang dibaca sekarang ini, kalimat: ﴿عَنِ أُولَى الضَّرَرِ﴾ diletakkan sebelum kalimat ﴿وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ “*Para Mujahid yang berjuang di jalan Allah.*” (yaitu: ﴿لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ عَنِ أُولَى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾).

Telah dijelaskan sebelumnya tentang urutannya yang benar dari jalur lain, dari Isra-il.



Al-Qur-an Diturunkan Dengan Tujuh Huruf

٥ - بَابُ أَنْزَلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

(٤٩٩١) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ: ¹⁶ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا حَدَّثَهُ ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَاغَعْتُهُ، فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ)).

4991. Sa'id bin Ufair meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits meriwayatkan kepadaku: Uqail meriwayatkan telah kepadaku, dari Ibnu Syihab: Ubaidullah bin Abdullah meriwayatkan padaku bahwa Abdullah bin Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا menyampaikan kepadanya, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Jibril membacakan padaku al-Qur-an dengan satu huruf, maka aku pun meminta pendapat kepadanya. Aku terus meminta agar ditambahkan, dan Jibril menambahkannya bagiku hingga tujuh huruf."

¹⁶ Pada naskah (ق) tidak tertulis: قَالَ.

(٤٩٩٢) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُقَيْرٍ قَالَ¹⁷ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الْقَارِيِّ حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: ((سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرِئْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ، فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ، فَلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ؟ قَالَ: أَقْرَأْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: كَذَبْتَ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأْنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتُ. فَاِنْطَلَقْتُ بِهِ أَقُوْدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرِئْنِيهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْسَلُهُ، اقْرَأْ يَا هِشَامُ. فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَذَلِكَ أَنْزِلْتُ. ثُمَّ قَالَ: اقْرَأْ يَا عُمَرُ، فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَذَلِكَ أَنْزِلْتُ، إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ)).

¹⁷ Idem.

4992. Sa'id bin Ufair meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Al-Laits meriwayatkan kepadaku, Uqail meriwayatkan padaku, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Urwah bin Zubair meriwayatkan kepadaku, bahwa al-Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Abd al-Qari menyampaikan kepadanya, bahwa keduanya mendengar Umar bin al-Khaththab berkata: "Suatu hari aku mendengar Hisyam bin Hakim sedang membaca surah Al-Furqân di masa Rasulullah ﷺ masih hidup. Aku pun mendengarkan bacaannya dengan seksama. Dan ternyata dia membacakannya dengan perbedaan huruf yang banyak yang belum pernah Rasulullah ﷺ ajarkan kepadaku.

Maka hampir saja aku menyergapnya ketika ia sedang shalat, namun aku pun bersabar menunggu sampai ia selesai salam. Setelah itu aku langsung melilitnya dengan bajunya sendiri seraya bertanya: 'Siapa yang telah membacakan surah yang aku dengar ini kepadamu?'

Ia menjawab: 'Rasulullah ﷺ yang telah membacakannya kepadaku.' Aku katakan: 'Kamu salah! Sungguh, Rasulullah ﷺ membacakannya padaku tidak seperti apa yang engkau baca.'

Aku pun pergi menyeretnya ke hadapan Rasulullah ﷺ. Sesampainya di sana, kukatakan pada beliau: 'Sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surah Al-Furqân dengan huruf-huruf yang belum pernah engkau bacakan kepadaku.'

Rasulullah ﷺ berkata: 'Lepaskanlah ia. Bacalah wahai Hisyam!' Lalu Hisyam pun membaca dengan bacaan yang aku dengar tadi. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: 'Begitulah surah ini diturunkan.' Setelah itu, beliau berkata: 'Bacalah wahai Umar!' Aku pun membaca dengan bacaan sebagaimana yang pernah dibacakan Rasulullah ﷺ padaku.

Setelah itu, beliau ﷺ bersabda: 'Begitulah surah ini diturunkan. Sesungguhnya al-Qur-an ini diturunkan dengan tujuh huruf. Maka bacalah apa yang mudah (bagi kalian) darinya (al-Qur-an)!'"



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ أَنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ] “Bab: Al-Qur-an diturunkan dengan tujuh huruf.” Yaitu dengan tujuh variasi cara baca yang boleh dibaca dengan setiap cara darinya. Namun, tidaklah berarti setiap kata atau kalimat di dalam al-Qur-an bisa dibaca dengan tujuh variasi cara baca itu. Tapi maksudnya bahwa pada intinya jumlah bacaan maksimal untuk satu kata dalam al-Qur-an mencapai tujuh variasi cara baca.

Jika ada yang berkata: Kami temui sebagian kata di dalam al-Qur-an dibaca lebih dari tujuh variasi cara baca. Jawabnya yaitu, kebanyakan dari yang ditemukan seperti ini bisa jadi dikarenakan huruf yang lebih dari tujuh itu tidak shahih riwayatnya, dan bisa jadi hanyalah sekadar perbedaan cara baca seperti pada *mad*, *imalah*, dan lain sebagainya.

Ada yang berpendapat: “Yang dimaksud dengan tujuh huruf ini bukan jumlah bilangannya yang tujuh, akan tetapi yang dimaksud adalah keringanan dan kemudahan. Kata *tujuh* digunakan juga untuk mengungkapkan jumlah yang banyak, sebagaimana kata *tujuh puluh* digunakan untuk menyebutkan bilangan puluhan, dan *tujuh ratus* digunakan untuk menyebutkan bilangan ratusan. Jadi yang dimaksud bukanlah bilangan tertentu darinya.” Inilah yang menjadi pendapat Iyadh dan orang-orang yang sependapat dengannya.

Al-Qurthubi menukil dari Ibnu Hibban bahwa perbedaan pendapat terkait makna *tujuh huruf* di kalangan ulama mencapai 35 pendapat. Akan tetapi al-Qurthubi hanya menyebutkan lima pendapat darinya. Al-Mundziri berkata: “Kebanyakan dari pendapat itu bukan pendapat yang terpilih.” Namun saya belum dapat membuktikan perkataan Ibnu Hibban ini setelah mencari hal yang diperkirakan di dalamnya dari kitabnya, *Shahih Ibni Hibban*.

Pada akhir bab ini saya akan sebutkan pendapat ulama seputar masalah ini disertai penjelasan pendapat yang dapat diterima dan yang tertolak darinya, *Insyallah*. Kemudian al-Bukhari menyebutkan dua hadits di bawah judul bab ini: Salah satunya adalah hadits Ibnu Abbas.



Hadits (no. 4991):

Perkataan: [حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ] “Sa’id bin Ufair meriwayatkan kepada kami.” Lafazh عُفَيْر (Ufair) dibaca dengan huruf *ain* dan huruf *fa* dalam pola *tashghir*. Nama lengkapnya, Sa’id bin Katsir bin Ufair, ia dinisbatkan kepada kakeknya. Sa’id bin Ufair termasuk penghafal hadits dari penduduk Mesir dan seorang perawi *tsiqah* dari mereka.

Perkataan: [أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ] “Bahwa Abdullah bin Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا meriwayatkan kepadanya (Ubaidullah bin Abdullah) bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda.” Hadits ini termasuk riwayat yang Ibnu Abbas tidak menjelaskan di dalamnya bahwa ia mendengar langsung hadits ini dari Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Sepertinya Ibnu Abbas mendapati hadits ini dari Ubay bin Ka’ab. Sementara, an-Nasa-i meriwayatkan dari jalur Ikrimah bin Khalid, dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka’ab dengan lafazh yang semakna dengan hadits di atas. Hadits ini masyhur berasal dari Ubay, yang diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya dari Ubay sebagaimana yang akan disebutkan nanti.

Perkataan: [أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ] “Jibril membacakan kepadaku al-Qur-an dengan satu huruf.” Di awal hadits an-Nasa-i dari Ubay bin Ka’ab disebutkan:

((أَقْرَأَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُورَةً، فَبَيْنَمَا أَنَا فِي الْمَسْجِدِ إِذْ سَمِعْتُ رَجُلًا يَقْرَأُهَا يُخَالِفُ قِرَاءَتِي.))

“Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengajari satu surah kepadaku. Lalu ketika tengah berada di masjid, aku mendengar seorang lelaki membaca surah tersebut dengan bacaan yang berbeda dari bacaanku.” (Al-Hadits)

Sedangkan Muslim meriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ubay bin Ka’ab, ia berkata:

كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ فَدَخَلَ رَجُلٌ يُصَلِّي فَقَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ، ثُمَّ دَخَلَ آخَرُ فَقَرَأَ قِرَاءَةً سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ، فَلَمَّا قَضَيْنَا الصَّلَاةَ دَخَلْنَا جَمِيعًا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقُلْتُ: إِنَّ هَذَا قَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ، وَدَخَلَ آخَرُ فَقَرَأَ سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ، فَأَمَرَهُمَا فَقَرَأَا، فَحَسَّنَ النَّبِيُّ ﷺ شَأْنَهُمَا، ثَالَ: فَسَقَطَ فِي نَفْسِي وَلَا إِذْ كُنْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَضْرَبَ فِي صَدْرِي فَفِضْتُ عَرَقًا وَكَأَنَّمَا أَنْظَرُ إِلَى اللَّهِ فَرَقًا، فَقَالَ لِي: يَا أَبُي، أُرْسِلْ إِلَيَّ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ.))

“Ketika aku berada di masjid, tiba-tiba masuklah seorang laki-laki dan ia langsung mengerjakan shalat. Aku mendengarnya membaca dengan bacaan (qiraah) yang berbeda dengan bacaanku. Kemudian masuklah laki-laki lainnya, ternyata ia membaca dengan bacaan yang lain pula. Ketika selesai mengerjakan shalat (berjama’ah), kami masuk menemui Rasulullah ﷺ. Aku berkata: ‘Laki-laki ini membaca (al-Qur-an) dengan bacaan yang berbeda dengan bacaanku, lalu masuklah lelaki lain yang membaca dengan bacaan yang berbeda dengan orang tadi.’ Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan keduanya untuk membaca surah tersebut, dan keduanya membacakannya. Ternyata Rasulullah ﷺ membenarkan bacaan keduanya.” Ubay melanjutkan: “Tiba-tiba aku digoda (untuk mendustakan kenabian), sesuatu yang lebih berat bagiku daripada apa yang pernah aku lakukan pada masa Jahiliyah dahulu. Beliau ﷺ pun memukul dadaku, ternyata tubuhku basah bersimbah keringat seolah aku melihat kepada Allah dengan penuh ketakutan. Rasulullah ﷺ pun berkata kepadaku: “Wahai Ubay, Allah mengirim utusan kepadaku memerintahkanmu untuk membaca al-Qur-an dengan satu huruf (cara bacaan)” (Al-Hadits)

Dalam riwayat yang diriwayatkan ath-Thabari tentang kisah ini berbunyi: “Tiba-tiba aku merasakan godaan syaitan terhadap diriku,

hingga wajahku memerah karenanya. Lalu Nabi ﷺ memukul dadaku seraya berkata: اللَّهُمَّ اخْسَأْ عَنْهُ الشَّيْطَانَ ‘Ya Allah, usirlah syaitan darinya.’”

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur lain dari Ubay, bahwa peristiwa tersebut terjadi antara dirinya dengan Abdullah bin Mas’ud. Ketika itu Rasulullah ﷺ berkata: ((كَلَّا كَمَا مُحْسِنٌ)) “Kalian berdua telah membacanya dengan benar.” Ubay berkata: “Maka aku bergumam: ‘Kami berdua tidak ada yang lebih benar ataupun lebih baik.’” Lantas Rasulullah ﷺ memukul dadaku” (Al-Hadits)

Muslim menyebutkan dari jalur lain dari Abu Laila dari Ubay riwayat yang menjelaskan tempat diturunkannya perintah membaca tujuh huruf kepada Nabi ﷺ. Lafazhnya:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَضَاةِ بَنِي غِفَارٍ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ.))

“Nabi ﷺ tengah berada di tepi anak sungai milik Bani Ghifar. Lalu datanglah Jibril kepada beliau. Jibril berkata: ‘Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan al-Qur-an kepada umatmu dengan satu huruf.’” (Al-Hadits)

Dalam riwayat ath-Thabari dari jalur yang sama menjelaskan surah yang diperselisihkan Ubay itu, yaitu surah An-Nahl.

Perkataan: [فَرَجَعْتُهُ] “Maka aku meminta pertimbangan darinya.” Adapun dalam riwayat Muslim dari Ubay disebutkan dengan lafazh: ((فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ أَنْ هَوِّنْ عَلَى أُمَّتِي)) “Lantas aku menjawabnya agar diberikan keringanan bagi umatku.”

Dalam sebuah riwayat dari Muslim disebutkan: ((إِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ)) “Sesungguhnya umatku tidak mampu melakukannya.”

Dari riwayat Abu Dawud dari jalur lain, dari Ubay disebutkan: ((فَقَالَ لِي الْمَلَكُ الَّذِي مَعِيَ: قُلْ عَلَى حَرْفَيْنِ، حَتَّى بَلَغَتْ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ)) “Lalu berkatalah Malaikat yang berada di sisiku: ‘Mintalah agar dibaca dengan dua huruf,’ hingga akhirnya dibaca dengan tujuh huruf.”

Di dalam riwayat an-Nasa-i dari jalur Anas, dari Ubay bin Ka'ab disebutkan:

((أَنَّ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ أَتَيَانِي فَقَالَ جِبْرِيلُ: اقْرَأِ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ، فَقَالَ مِيكَائِيلُ: اسْتَزِدْهُ.))

“Jibril dan Mikail datang kepadaku. Jibril berkata: ‘Bacalah al-Qur-an dengan satu huruf,’ Mikail berkata: ‘Mintalah tambahan darinya.’”

Sedangkan Ahmad meriwayatkan dari Abu Bakar dengan lafazh yang semisalnya.

Perkataan: [فَلَمْ أَرْزَلْ أَسْتَزِدْهُ وَيَزِدْنِي] “Aku terus meminta agar ditambahkan, dan Jibril menambahkannya bagiku.” Dalam hadits Ubay disebutkan: “Kemudian Jibril datang untuk yang kedua kalinya. Ia berkata: “Dengan dua huruf.” Kemudian Jibril datang untuk yang ketiga kalinya. Ia berkata: “Dengan tiga huruf.” Kemudian Jibril datang untuk yang keempat kalinya. Ia berkata:

((إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَ أَمَّتَكَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأْتُمْ عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا.))

“Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan al-Qur-an kepada umatmu dengan tujuh huruf. Dengan huruf mana saja mereka membacanya, maka mereka telah membacanya dengan benar.”

Dalam riwayat ath-Thabari dengan lafazh:

((عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ مِنْ سَبْعَةِ أَبْوَابٍ مِنَ الْجَنَّةِ.))

“Tujuh huruf dari tujuh pintu Surga..”

Dalam riwayat lain redaksinya berbunyi: ((مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْهَا فَهُوَ كَمَا قَرَأَ)) “Barang siapa membaca satu huruf darinya maka ia telah membacanya sebagaimana mestinya.”

Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan: “Kemudian beliau berkata:

((لَيْسَ مِنْهَا إِلَّا شَافٍ كَافٍ إِنْ قُلْتَ سَمِيعًا عَلِيمًا عَزِيزًا حَكِيمًا،
مَا لَمْ تَخْتِمَ آيَةَ عَذَابٍ بِرَحْمَةٍ أَوْ آيَةَ رَحْمَةٍ بِعَذَابٍ.))

“Kesemuanya itu telah cukup dan lengkap, apabila kamu membaca: Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Maha Mulia, Maha Bijaksana. Selama kamu tidak mengganti ayat azab dengan ayat rahmat, atau ayat rahmat menjadi ayat azab.”

Dari at-Tirmidzi, dari jalur lain, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((يَا جِبْرِيلُ إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيَّةٍ، مِنْهُمْ الْعَجُوزُ وَالشَّيْخُ الْكَبِيرُ
وَالْغُلَامُ وَالْجَارِيَةُ وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا قَطُّ.))

“Wahai Jibril! Sungguh aku diutus kepada umat yang ummi. Di antara mereka ada yang renta dan berusia senja, ada yang muda dan anak-anak, dan ada yang belum pernah membaca kitab sekali pun.” (Al-Hadits)

Dalam hadits Abu Bakrah yang dikeluarkan oleh Ahmad, berbunyi: ((كُلُّهَا كَافٍ شَافٍ كَقَوْلِكَ هَلُمَّ وَتَعَالَى مَا لَمْ تَخْتِمَ)) “Kesemuanya cukup dan lengkap, seperti perkataanmu: ‘Mari dan ke sini.’ Selama tak menutup ayat”

Semua hadits di atas ini menguatkan bahwa yang dimaksud dengan *huruf* di sini adalah *dialek* atau *qiraah*. Yaitu al-Qur-an itu diturunkan dengan tujuh dialek atau qiraah. Kata أَحْرَفَ adalah bentuk *jamak* dari حَرَفَ, seperti kata فَلَسَ yang jamaknya أَفْلَسَ. Berdasarkan definisi yang pertama (dialek), maka maknanya menjadi: diturunkan dengan tujuh sisi dari bahasa. Karena, salah satu makna *huruf* di dalam bahasa Arab adalah *wajh* (sisi), sebagaimana firman Allah: ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ﴾ “Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi.” (QS. Al-Hajj [22]: 11)

Berdasarkan definisi yang kedua (qiraah), maka maknanya seperti mengungkapkan kata-kata dengan sebutan huruf secara *majazi* (kiasan) karena huruf adalah bagian dari kata-kata.

Hadits kedua (no. 4992):

Perkataan: [إِنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ] “Bahwa al-Miswar bin Makhramah.” Ia adalah al-Miswar bin Makhramah bin Naufal az-Zuhri. Demikian diriwayatkan oleh Aqil, Yunus, Syu’aib, dan keponakan az-Zuhri dari az-Zuhri. Jalur darinya, oleh Malik hanya dibatasi pada Urwah tanpa menyebutkan al-Miswar di dalam sanadnya. Sedangkan Abdul A’la membatasi jalurnya dari Ma’mar dari az-Zuhri, sebagaimana halnya yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari al-Miswar bin Makhramah, tanpa menyebutkan Abdurrahman. Abdurrazzaq menyebutkan sanadnya dari Ma’mar, sebagaimana diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Muslim menyebutkan hadits ini dari jalurnya, tapi ia melakukan perpindahan sanad, ia berkata: “Seperti riwayat Yunus.” Sepertinya ia meriwayatkannya dari jalur Ibnu Wahab dari Yunus, baru kemudian ia menyebutkan kedua-duanya. Sementara al-Bukhari menyebutkannya secara *mu’allaq* dalam bab tentang Muharabah dari al-Laits, dari Yunus (hadits no. 6936).

Perkataan: [وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ] “Dan Abdurrahman bin Abd.” Lafazh عَبْد dibaca dengan *tanwin* tanpa di-*idhafah*-kan kepada kata yang lain.

Perkataan: [الْقَارِي] “Al-Qârî.” الْقَارِيّ dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ya*, dinasabkan kepada *al-qârah*, sebuah anak suku dari suku Khuzaimah bin Mudrikah. *Al-Qârah* adalah gelar, nama aslinya yaitu Utsayya’ (أُتَيْع) bin Mulaib (مُلَيْح) bin al-Hun (الْهُون) bin Khuzaimah.

Ada yang mengatakan: “*Al-Qârah* bernama ad-Dîsy (الدَيْش) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *dal* dan men-*sukun*-kan huruf *ya*, setelahnya huruf *syin*. Ia adalah salah seorang keturunan Utsayya’ yang disebutkan sebelumnya. Jadi Qârî di sini bukan penasaban kepada Qiraah. Dahulu anak suku Qârah ini bersekutu dengan Bani Zuhrah dan tinggal bersama mereka di kota Madinah setelah Islam datang. Abdurrahman termasuk kalangan Tabi’in senior.”

Ada yang mengategorikan Abdurrahman bin Abd sebagai Sahabat, karena ia dibawa menemui Nabi ﷺ ketika ia masih kecil.

Kisah kedatangannya menemui Nabi ﷺ diriwayatkan al-Baghawi dalam *Musnad ash-Shahâbah* dengan sanad yang derajatnya *la ba'sa bihi*. Menurut pendapat mayoritas ulama, Abdurrahman wafat pada 88 H. Ada yang berpendapat tahun 80 H. Haditsnya dalam *Shahîh al-Bukhari* hanya terdapat pada hadits ini. Al-Bukhari mencantumkan namanya di dalam Kitab “al-Khushûmât” (hadits no. 2419). Dan al-Bukhari juga meriwayatkan hadits lain darinya dari Umar dalam Kitab “ash-Shiyâm” (hadits no. 2010).

Perkataan: [سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ] “Aku mendengar Hisyam bin Hakim.” Yaitu Hisyam bin Hakim bin Hizam al-Asady. Hisyam dan ayahnya tergolong Sahabat. Keduanya masuk Islam pada hari penaklukan kota Makkah. Hisyam adalah seorang yang memiliki keutamaan, ia wafat sebelum ayahnya. Tidak ada riwayat darinya yang tercantum di dalam *Shahîh al-Bukhari*.

Muslim meriwayatkan satu hadits *marfu'* dari Hisyam bin Hakim, dari riwayat Urwah. Ini menunjukkan bahwa ia masih hidup hingga masa pemerintahan Utsman dan Ali. Keliru mereka yang mengatakan bahwa ia meninggal pada masa pemerintahan Abu Bakar atau Umar. Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ma'an bin Isa, dari Malik, dari az-Zuhri: “Hisyam bin Hakim adalah seorang yang menyeru pada yang ma'ruf. Dahulu apabila sampai pada Umar berita tentang sesuatu, maka Umar selalu mengatakan: ‘Selama aku dan Hisyam masih hidup, maka itu tidak akan terjadi.’”

Perkataan: [يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ] “Membaca surah Al-Furqân.” Demikian tercantum dalam naskah riwayat seluruh perawi, dan demikian pula yang disebutkan di seluruh jalur hadits dalam kitab-kitab *Musnad* dan kitab-kitab *Jâmi'*.

Sebagian pensyarah menyebutkan bahwa yang tercantum di dalam *al-Mubhamat* karya al-Khatib adalah surah Al-Ahzâb menggantikan surah Al-Furqân. Ini adalah kekeliruan dari manuskrip yang ia miliki. Karena yang tercantum di dalam kitab al-Khathib tersebut adalah surah Al-Furqân, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat lainnya.

Perkataan: [فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ] “Hampir saja aku menyergapnya.” Lafazh أُسَاوِرُهُ dibaca dengan huruf *sin*, artinya yaitu, aku menarik kepalanya, demikian dikatakan oleh al-Jurjani. Perawi yang lainnya menyebutkan dengan lafazh وَأَوَائِيَهُ, keduanya itu memiliki makna yang hampir mirip.

An-Nabighah berkata:

فَبِتُّ كَأَنَّ سَاوَرْتَنِي ضَيْيَلَةً * مِنْ الرُّفْشِ فِي أُنْيَابِهَا السُّمُّ نَاقِعٌ

*Semalaman aku tidur seakan-akan ada ular kurus berbintik hitam
mematukku dengan taringnya yang penuh bisa*

Lafazh سَاوَرْتَنِي artinya وَائْبَتْنِي (menerkamku). Di dalam kumpulan syair *Bânat Su’âd* disebutkan:

إِذَا يُسَاوِرُ قِرْنًا لَا يَحِلُّ لَهُ * أَنْ يَتْرُكَ الْقِرْنَ إِلَّا وَهُوَ مَخْذُولٌ

*Jika menyergap musuh maka tidak halal baginya
untuk melepas musuhnya itu melainkan setelah terkapar*

Dalam riwayat al-Kusymihani dan al-Qabisi, dari riwayat Syu’aib yang akan dicantumkan setelah beberapa bab nanti, disebutkan dengan lafazh: أُثَاوِرُهُ, yaitu dengan huruf *tsa* menggantikan huruf *sin*.

Iyadh berkata: “Yang lebih dikenal adalah redaksi pertama, أُسَاوِرُهُ.” Menurut saya, makna kata ini juga benar. Disebutkan dalam riwayat Malik: ((أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ)) “(Hampir saja) aku mendahuluinya.”

Perkataan: [فَتَصَبَّرْتُ] “Maka aku bersabar.” Di dalam riwayat Malik redaksinya: ((تُمْ أَمَهْلَتَهُ حَتَّى انْصَرَفَ)) “Kemudian aku menunggunya hingga ia selesai.” Yaitu selesai dari shalatnya, sebab disebutkan dalam riwayat ini: ((حَتَّى سَلَّمَ)) “Hingga ia mengucapkan salam.”

Perkataan: [فَلَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ] “Setelah itu aku langsung melilitnya dengan bajunya sendiri.” Lafazh فَلَبَّيْتُهُ dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *lam*, setelahnya dua buah huruf *ba*; yang pertama ber-tasydid dan *ba* yang

kedua di-*sukun*-kan, artinya aku menggulung bajunya hingga ke bagian bawah lehernya (tempat kalung) agar ia tidak bisa lepas dariku. Umar adalah seorang yang sangat tegas dalam amar ma'ruf. Umar melakukan ini berdasarkan ijtihadnya sendiri sebab ia menyangka bahwa Hisyam telah menyelsihi yang benar. Maka itulah Nabi ﷺ tidak mengingkari perbuatan Umar, tetapi beliau hanya mengatakan: "Lepaskanlah ia."

Perkataan: [كَذَّبْتُ] "Engkau salah." Lafazh ini menerangkan bahwa Umar mengatakannya berdasar keyakinan dirinya. Atau كَذَّبْتُ di sini maksudnya adalah أَخْطَأْتُ (engkau telah keliru). Sebab penduduk Hijaz memakai kata كَذَّبَ untuk mengungkapkan suatu kekeliruan.

Perkataan: [فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا] "Sungguh Rasulullah ﷺ membacakannya padaku." Umar mengucapkan perkataan ini sebagai dasar untuk membenarkan perbuatannya yang menyalahkan Hisyam. Umar diperbolehkan mengingkari seperti ini karena keislamannya sudah kokoh dan Umar lebih dahulu masuk Islam. Berbeda dengan Hisyam yang baru saja masuk Islam. Sehingga Umar khawatir Hisyam belum jeli dalam membaca al-Qur-an. Berbeda dengan dirinya, Umar menghafal dengan baik bacaan yang ia dengar.

Perbedaan qiraah keduanya disebabkan karena Umar menghafal surah ini dari Rasulullah dahulu ketika ia pertama sekali diturunkan. Kemudian Umar tidak pernah lagi mendengar tentang apa pun perihal surah ini yang berbeda dan apa yang telah ia hafal dan ia saksikan.

Hisyam termasuk Sahabat yang masuk Islam pada Fathu Makkah, sehingga Nabi ﷺ membacakan surah Al-Furqân padanya berdasarkan yang terakhir diturunkan. Inilah yang menjadi penyebab munculnya perbedaan di antara keduanya. Peningkaran secara spontan yang dilakukan oleh Umar terhadap Hisyam itu bisa jadi karena Umar baru mendengar hadits ini pada saat itu: ((أُنزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ)) "Al-Qur-an diturunkan dengan tujuh huruf."

Perkataan: [فَانْطَلَقْتُ بِهِ أَقْوَدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Maka aku pun pergi menyeretnya ke hadapan Rasulullah ﷺ.” Tatkala Umar menggulung pakaian Hisyam tersebut, seolah-olah Umar menyeretnya, karena itu ia seperti seorang yang sedang mengikatnya. Jika saja tidak dipahami demikian tentu dikatakan bahwa Umar menggiringnya. Karena itulah Nabi ﷺ berkata kepada Umar ketika keduanya tiba di hadapan beliau: “Lepaskanlah ia.”

Perkataan: [إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ] “Sesungguhnya al-Qur-an ini diturunkan dengan tujuh huruf.” Nabi ﷺ mengucapkan hadits ini untuk menenangkan hati Umar agar ia tak memprotes dibenarkannya dua perkara yang berbeda tersebut.

Disebutkan dalam riwayat ath-Thabari dari jalur Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata:

((قَرَأَ رَجُلٌ فَغَيَّرَ عَلَيْهِ عُمَرُ، فَاخْتَصَمَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ الرَّجُلُ: أَلَمْ تُقَرِّئْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: فَوَقَعَ فِي صَدْرِ عُمَرَ شَيْءٌ عَرَفَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجْهِهِ. قَالَ: فَضْرَبَ فِي صَدْرِهِ وَقَالَ: أَبْعُدْ شَيْطَانًا. قَالَهَا ثَلَاثًا. ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ، الْقُرْآنُ كُلُّهُ صَوَابٌ، مَا لَمْ تَجْعَلْ رَحْمَةً عَذَابًا أَوْ عَذَابًا رَحْمَةً.))

“Seorang laki-laki membaca al-Qur-an, kemudian Umar membetulkan bacaannya tersebut. Hingga keduanya bertengkar di hadapan Nabi ﷺ. Laki-laki itu bertanya: “Bukankah seperti ini engkau membacakannya untukku, wahai Rasulullah?” Beliau berkata: “Ya, benar.” Mendengar membenaran Nabi ﷺ itu, tebersitlah sesuatu di benak Umar yang dapat Nabi ﷺ lihat dari mimik wajahnya. Lantas Nabi ﷺ memukul pada bagian dada Umar seraya berkata: “Pergilah wahai syaithan!” Beliau mengulangi perkataannya itu tiga kali. Setelah itu, beliau ﷺ bersabda: “Wahai Umar, seluruh al-Qur-an itu benar selama kau tidak menukar ayat rahmat menjadi ayat azab, atau ayat azab menjadi ayat rahmat.”

Dari jalur Ibnu Umar redaksinya: “Umar mendengar seorang lelaki membaca al-Qur-an ...” Lalu dia menyebutkan riwayat yang semisalnya tanpa mencantumkan kalimat: “Tebersitlah sesuatu di benak Umar.” Di akhir riwayat ini disebutkan: ((أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ كُلُّهَا كَافٍ شَافٍ)) “Al-Qur-an diturunkan dengan tujuh huruf, kesemuanya lengkap dan mencukupi.”

Peristiwa yang terjadi antara Umar dan Hisyam ini juga pernah terjadi pada sejumlah Sahabat lainnya. Misalnya, yang terjadi antara Ubay bin Ka’ab dan Abdullah bin Mas’ud terkait surah An-Nahl yang baru saja disebutkan.

Contoh lainnya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Qais *maula* Amr bin al-Ash, dari Amr: “Bahwasanya ada seorang lelaki membaca satu ayat dari al-Qur-an. Lalu Amr berkata padanya: ‘Sesungguhnya ayat itu dibaca begini dan begini.’ Kemudian keduanya menceritakan perselisihan mereka itu kepada Nabi ﷺ.

Maka beliau ﷺ bersabda:

((إِنَّ هَذَا الْقُرْآنُ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَيُّ ذَلِكَ قَرَأْتُمْ أَصَبْتُمْ،
فَلَا تُمَارَوْا فِيهِ.))

“Sesungguhnya al-Qur-an ini diturunkan dengan tujuh huruf. Huruf mana saja yang kalian baca, maka kalian telah membacanya dengan benar. Karena itu janganlah kalian berdebat tentangnya.” Sanad hadits ini hasan.

Masih dari Ahmad, dan dari riwayat Abu Ubaid serta ath-Thabari, dari hadits Abu Jahm bin ash-Shammah disebutkan: “Bahwasanya dua orang laki-laki sedang berselisih tentang satu ayat dari al-Qur-an. Masing-masing dari keduanya mengatakan bahwa dia menghafalnya dari Rasulullah,” kemudian dia menyebutkan yang semisal dengan hadits Amr bin al-Ash.

Ath-Thabari dan ath-Thabrani meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, ia menuturkan:

((جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَقْرَأْنِي ابْنُ مَسْعُودٍ سُورَةً أَقْرَأْنِيهَا زَيْدٌ وَأَقْرَأْنِيهَا أَبِي بَنُ كَعْبٍ، فَاخْتَلَفَتْ قِرَاءَتُهُمْ، فَبِقِرَاءَةِ أَبِيهِمْ أَخْذُ؟ فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَعَلَيَّ إِلَى جَنْبِهِ - فَقَالَ عَلِيٌّ: لِيَقْرَأْ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْكُمْ كَمَا عَلِمَ فَإِنَّهُ حَسَنٌ جَمِيلٌ.))

“Seorang lelaki datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: ‘Ibnu Mas’ud membacakan untukku satu surah yang telah dibacakan oleh Zaid dan dibacakan juga untukku oleh Ubay bin Ka’ab. Tetapi bacaan mereka berbeda-beda. Bacaan siapakah yang aku pegang?’ Mendengar itu, Rasulullah ﷺ terdiam sejenak. Sementara Ali berada di sisi beliau. Ali berkata: ‘Hendaklah masing-masing dari kalian membaca al-Qur-an sebagaimana yang telah diajarkan kepadanya, sesungguhnya itu sudah baik dan bagus.’”

Sementara, Ibnu Hibban dan al-Hakim meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas’ud: “Rasulullah ﷺ membacakan untukku satu surah dari surah-surah *ḥam*. Kemudian aku beranjak ke Masjid, dan berkata kepada seorang laki-laki: ‘Bacalah surah itu.’ Ternyata laki-laki itu membaca huruf-huruf yang berbeda dengan huruf yang kubaca (yaitu membaca dengan cara baca yang berbeda^{ed}). Laki-laki itu berkata: ‘Rasulullah ﷺ yang telah membacakannya demikian padaku.’ Lalu kami pun segera beranjak untuk menemui Rasulullah ﷺ dan kami menceritakannya ke beliau. Mendengar pengaduan kami wajah beliau tiba-tiba berubah, beliau berkata:

((إِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْإِخْتِلَافُ.))

“Sesungguhnya umat sebelum kalian binasa karena berselisih.”

Kemudian Rasulullah ﷺ membisikkan sesuatu kepada Ali. Lalu Ali berkata: “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan kalian,

hendaklah masing-masing dari kalian membaca sebagaimana yang telah diajarkan kepadanya.” Maka kami pun pergi dan masing-masing dari kami membaca huruf-huruf yang tak dibaca oleh temannya (membaca dengan cara baca yang berbeda).” Asal hadits ini akan disebutkan nanti di akhir pembahasan Kitab “Fadhâ-ilul Qur-ân” (hadits no. 5062).

Para ulama berselisih pendapat tentang makna tujuh huruf tersebut menjadi sejumlah pendapat. Abu Hatim bin Hibban menyampaikan kepada kita bahwa para ulama berbeda pendapat tentang makna tujuh huruf ini hingga mencapai 35 pendapat. Al-Mundziri menyatakan: “Sebagian besar dari pendapat-pendapat ini tidak tepat.”

Perkataan: [فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ] “Maka itu bacalah yang mudah darinya.” Yaitu dari yang telah diturunkan itu. Sabda Nabi ini mengisyaratkan hikmah diturunkannya al-Qur-an dengan bilangan huruf tersebut.

Al-Qur-an diturunkan demikian dengan tujuan agar memudahkan bagi para pembacanya. Keterangan di atas menguatkan pendapat yang menyebutkan bahwasanya, yang dimaksudkan dengan *huruf-huruf* pada al-Qur-an itu adalah menyampaikan suatu makna dengan ungkapan yang berpadanan artinya meskipun dari dialek yang sama. Karena, bahasa yang digunakan Hisyam adalah dialek Quraisy, dan demikian pula halnya dengan Umar. Meskipun demikian qiraah mereka berbeda. Kesimpulan ini disampaikan oleh Ibnu Abdil Barr, dan ia menukil dari mayoritas ulama bahwa inilah yang dimaksud dengan tujuh huruf itu.

Sementara Abu Ubaid dan ulama yang lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *huruf-huruf* di sini adalah perbedaan dialek. Inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Athiyyah. Namun pendapat ini dibantah dengan mengatakan bahwa bahasa Arab memiliki lebih dari tujuh dialek. Bantahan ini dijawab, bahwa yang dimaksud adalah dialek-dialek yang paling fasih darinya.

Disebutkan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Al-Qur-an diturunkan dengan tujuh dialek, lima di antaranya merupakan dialek al-Ajuz dari kabilah Hawazin.”

Ia berkata lagi: “Al-Ajuz adalah Sa’ad bin Bakr, Jusyam bin Bakr, Nashr bin Mu’awiyah, dan Tsaqif. Mereka semua berasal dari kabilah Hawazin, mereka digelar *‘ulya hawazin* (silsilah teratas suku Hawazin). Maka itu, Abu Amr bin al-Ala berkata: “Suku Arab yang paling fasih adalah *‘ulya* Hawazin dan *sufila* (silsilah terbawah) suku Tamim, yaitu Bani Darim.”

Abu Ubaidah juga meriwayatkan dari jalur lain, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ((نَزَلَ الْقُرْآنُ بِلُغَةِ الْكَعْبِيِّينَ: كَعْبِ قُرَيْشٍ، وَكَعْبِ خُزَاعَةَ)) “Al-Qur-an itu diturunkan dengan bahasa dua Ka’ab, yaitu Ka’ab Quraisy dan Ka’ab Khuza’ah.” Kemudian ada yang bertanya: “Bagaimana bisa demikian?” Ibnu Abbas berkata: “Sebab rumah mereka satu.” Maksudnya, karena dahulu Khuza’ah adalah tetangga Quraisy sehingga bahasa mereka lebih mudah diucapkan lisan tetangganya.

Abu Hatim as-Sijistani berkata: “Al-Qur-an diturunkan dengan dialek Quraisy, Hudzail, Taim ar-Rabab, al-Azdi, Rabi’ah, Hawazin, dan Sa’ad bin Bakr.”

Namun perkataan Abu Hatim ini diingkari oleh Ibnu Qutaibah, ia berhujjah dengan firman Allah ﷻ:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ...﴾

“Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya” (QS. Ibrahim [14]: 4)

Berdasarkan ayat ini, tujuh dialek itu harus berasal dari anak suku Quraisy. Ini adalah pendapat yang ditegaskan oleh Abu Ali al-Ahwazi.

Abu Ubaid juga berkata: “Yang dimaksud bukan setiap kata dari al-Qur-an bisa dibaca dengan tujuh huruf. Akan tetapi tujuh huruf ini tersebar di dalamnya. Sebagian darinya dengan bahasa Quraisy, sebagian lagi dengan bahasa Hudzail, sebagian lagi dengan bahasa Hawazin, sebagian lagi dengan bahasa Yaman, dan selain mereka.” Abu Ubaid berkata lagi: “Sebagian bahasa lebih dominan dari yang lainnya dan lebih banyak bagiannya.”

Ada juga yang berpendapat: “Al-Qur-an diturunkan dengan bahasa Mudhar saja.” Hal ini didasarkan atas perkataan Umar: “Al-Qur-an diturunkan dengan bahasa Mudhar.” Sebagian mereka menyebutkan suku-suku Mudhar yang dimaksud. Sebagaimana yang dihiyakan oleh Ibnu Abdil Barr tentang tujuh Mudhar yang dimaksud: Hudzail, Kinanah, Qais, Dhabbah, Taim ar-Rabbab, Asad bin Khuzaimah, dan Quraisy. Inilah kabilah-kabilah Mudhar yang mencakup keseluruhan tujuh huruf itu.

Abu Syamah menukil dari sebagian Syaikh, bahwasanya ia berkata: “Pada awalnya al-Qur-an diturunkan dengan dialek suku Quraisy dan dialek-dialek suku Arab fasih lainnya yang berdekatan dengan mereka. Kemudian bangsa Arab diperbolehkan membacanya dengan dialek mereka masing-masing yang biasa mereka gunakan sehari-hari; berbeda-beda lafadh dan i’rabnya. Tidak ada satu pun dari mereka yang diharuskan berpindah dari dialek yang satu ke dialek lainnya, karena hal itu jelas menyulitkan bagi mereka. Mengingat mereka memiliki fanatisme kesukuan yang kuat dan guna memudahkan pemahaman bagi makna yang dimaksud. Semua dialek tersebut memiliki makna yang sama. Berdasarkan hal inilah perbedaan mereka dalam qiraah tersebut diposisikan, sebagaimana yang telah disebutkan, dan alasan mengapa Rasulullah membenarkan kedua-duanya.”

Menurut saya (Ibnu Hajar), untuk menyempurnakan pendapat ini dapat dikatakan: Sesungguhnya pembolehan yang disebutkan ini tidaklah dilakukan sesuai dengan keinginan masing-masing. Dalam artian setiap orang boleh mengganti kata-kata dalam al-Qur-an dengan padanan kata dalam dialeknya. Akan tetapi yang menjadi acuan yaitu bahwa ia pernah didengar langsung dari Nabi. Perkataan Umar dan Hisyam dalam hadits bab ini: “Nabi ﷺ membacakan kepadaku ...,” menyiratkan hal itu. Tetapi, terdapat riwayat yang shahih dari banyak Sahabat bahwa ada yang membaca sesuai dengan padanan dialeknya saja sekalipun belum pernah mendengar dari beliau ﷺ.

Itulah yang mendasari pengingkaran Umar terhadap Ibnu Mas'ud tentang qiraah yang ia baca: حَتَّى حِينَ. Umar menulis surah kepada Ibnu Mas'ud:

((إِنَّ الْقُرْآنَ لَمْ يَنْزِلْ بِلُغَةِ هَذِيلٍ فَأَقْرِئِ النَّاسَ بِلُغَةِ قُرَيْشٍ وَلَا تُقْرِئْهُمْ
بِلُغَةِ هَذِيلٍ.))

“Sesungguhnya al-Qur-an tidaklah diturunkan dengan bahasa Hudzail, maka itu bacakan al-Qur-an kepada manusia dengan bahasa Quraisy! Janganlah engkau membacakannya dengan bahasa Hudzail.”

Umar mengatakan hal tersebut sebelum Utsman menyatukan qiraah kaum muslimin.

Setelah meriwayatkan atsar di atas dari jalur Abu Dawud dengan sanadnya, Ibnu Abdil Barr kemudian berkata: “Kemungkinan Umar mengucapkan perkataan ini sebagai anjuran saja, bukan menghukumi qiraah Ibnu Mas'ud tak boleh digunakan. Jika al-Qur-an boleh dibaca dengan tujuh huruf yang diturunkan, maka diperbolehkan memilih antara ketujuh huruf yang diturunkan itu.”

Abu Syamah berkata: Bisa jadi bahwa perkataan Umar dan Utsman: ‘Al-Qur-an itu diturunkan dengan lisan Quraisy,’ maksudnya adalah, pertama sekali diturunkan dengan lisan Quraisy. Kemudian Allah ﷻ memudahkan al-Qur-an bagi manusia, dan memperbolehkan mereka membacanya dengan dialek-dialek Arab mereka masing-masing, asalkan tidak keluar dari wilayah bahasa Arab. Karena, al-Qur-an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas. Adapun orang selain Arab yang ingin membacanya, maka lebih diutamakan baginya membaca dengan lisan Quraisy karena dialek inilah yang lebih utama. Kepada makna inilah diarahkan perintah Umar kepada Ibnu Mas'ud. Sebab semua dialek ini dipandang dari sisi orang non Arab adalah sama saja. Karena itu perlu ada satu darinya yang dijadikan standar. Maka tentunya yang terpilih adalah yang sesuai dengan bahasa Nabi ﷺ.

Sedangkan orang-orang Arab lainnya (selain Quraisy) yang telah terbentuk dengan dialek sukunya semenjak kecil, sekiranya mereka dibebani keharusan membacanya dengan dialek Quraisy, niscaya akan membuat mereka kesulitan berpindah dari yang satu kepada yang lainnya. Padahal Allah telah membolehkan mereka membaca al-Qur-an dengan dialeknya. Inilah yang telah diisyaratkan oleh sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Ubay yang telah disebutkan sebelumnya: هَوِّنْ عَلَى أُمَّتِي “Ringankanlah bagi umatku.”

Juga sabda beliau: ((إِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ)) “Sesungguhnya umatku tidak mampu melakukannya.” Sepertinya, beliau tidak meminta lebih dari tujuh. Karena beliau mengetahui pada umumnya tidak dibutuhkan lebih dari bilangan ini pada lafazh-lafaznya. Sebagaimana yang telah disebutkan juga bahwa maksudnya bukan setiap lafazh dari al-Qur-an dibaca dengan tujuh variasi cara baca.

Ibnu Abdil Barr berkata: “Ini adalah sesuatu yang telah disepakati, bahkan membaca setiap kalimatnya dengan tujuh variasi cara baca adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Tidak ada kalimat dalam al-Qur-an yang bisa dibaca dengan tujuh variasi cara baca kecuali hanya sejumlah kecil saja, seperti kalimat عَبَدَ الطَّاغُوتَ. Namun Ibnu Qutaibah mengingkari adanya satu kalimat dalam al-Qur-an yang boleh dibaca dengan tujuh variasi cara baca.”

Pengingkaran Ibnu Qutaibah ini pun dibantah oleh Ibnul Anbari. Ia bahkan memberikan contoh kalimatnya, seperti kalimat berikut: ﴿عَبَدَ الطَّاغُوتَ﴾, ﴿وَلَا تَقُلْ لَهُمْ أُفٍّ﴾, ﴿وَجَزَيْلَ﴾. Pendapat ini didukung dengan kenyataan bahwa pertama sekali al-Qur-an diturunkan dengan lisan Quraisy. Kemudian dimudahkan bagi umat ini untuk membacanya dengan selain lisan Quraisy. Hal ini diberlakukan setelah banyaknya kabilah Arab lainnya yang masuk Islam.

Telah diriwayatkan di dalam hadits shahih bahwa keringanan ini berlaku setelah hijrah ke Madinah, sebagaimana yang diterangkan dalam hadits Ubay bin Ka’ab:

((أَنَّ جِبْرِيلَ لَقِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عِنْدَ أَضَاةٍ بَنِي غِفَارٍ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ، فَقَالَ: أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتِهِ وَمَغْفِرَتَهُ، فَإِنْ أُمِّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ.))

“Bahwasanya Jibril datang menjumpai Nabi ﷺ ketika beliau sedang berada di tepi sungai milik Bani Ghifar. Jibril berkata: ‘Sesungguhnya Allah memerintahkan engkau untuk membacakan al-Qur-an kepada umatmu dengan satu huruf.’ Rasul Allah ﷺ berkata: ‘Aku memohon ampunan dan maghfirah dari-Nya. Sesungguhnya umatku tidak akan mampu melakukannya.’” Demikian diriwayatkan oleh Muslim.

Lafazh وَأَضَاةٌ بَنِي غِفَارٍ. Kata أَضَاةٌ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah* dan huruf *dhad*, setelahnya *alif* tanpa *hamzah*, akhirnya huruf *ta ta'nits*, artinya kolam pengambilan air seperti anak sungai. Bentuk jamaknya adalah أَضَاٌ seperti عَصَا. Ada yang mengatakan: dibaca dengan memanjangkan huruf *mad* setelahnya *hamzah* (إِضَاءٌ) seperti lafazh إِيَاءٌ. Yaitu suatu tempat di Madinah Nabawiyah yang dinisbatkan kepada Bani Ghifar (غِفَارٍ). Dinisbatkan kepada mereka karena mereka pernah singgah di sana.

Kesimpulan dari pendapat-pendapat tersebut bahwa makna sabda Nabi ﷺ ((أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ)) “Al-Qur-an diturunkan dengan tujuh huruf.” Yaitu diturunkan dengan kemudahan bagi para pembacanya untuk membacanya dengan tujuh variasi cara baca. Maksudnya adalah, mereka diperbolehkan untuk membaca dengan huruf mana saja yang mereka kehendaki darinya yang berbeda dengan bacaan temannya.

Maka seolah Nabi ﷺ berkata: “Al-Qur-an diturunkan dengan syarat ini atau dengan kemudahan ini, dan semuanya itu bertujuan untuk kemudahan pembacaannya.” Sebab, seandainya mereka diharuskan membacanya dengan satu huruf, maka niscaya mereka akan kesulitan, sebagaimana yang telah dijelaskan.

Ibnu Qutaibah menyebutkan di awal kitabnya, *Tafsîr al-Musykil*: “Salah satu kemudahan dari Allah, Dia memerintahkan Nabi-Nya agar tiap-tiap kabilah boleh membaca al-Qur-an dengan dialek mereka. Suku Hadzali boleh membaca: حَتَّى جَيْنَ menggantikan: حَتَّى جَيْنَ, dan suku Asadi boleh membaca: تَعْلَمُونَ, dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ta*, suku Tamimi boleh membacanya dengan *hamzah*, sedangkan Quraisy dengan menghilangkan *hamzah*.”

Ibnu Qutaibah melanjutkan: “Sekiranya tiap golongan dari mereka ingin mengubah bahasa yang sudah terbiasa di lidah mereka sejak kecil, dewasa, dan tua, niscaya mereka akan mengalami kesulitan yang besar. Maka itu, Allah memudahkan perkara ini bagi mereka dengan karunia dari-Nya. Sekiranya yang dimaksud adalah tiap kalimat dari al-Qur-an dibaca dengan tujuh variasi cara baca, maka niscaya akan dikatakan: Al-Qur-an diturunkan tujuh huruf, misalnya. Tetapi yang dimaksud adalah bisa jadi satu kata dibaca dengan satu variasi, dua variasi, tiga, atau lebih hingga tujuh variasi cara baca.”

Ibnu Abdil Barr berkata: “Mayoritas ulama mengingkari pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan huruf adalah dialek. Dalilnya adalah hadits yang telah disebutkan mengenai perselisihan Hisyam dengan Umar, padahal dialek mereka sama (Quraisy). Mereka mengatakan: ‘Yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh variasi cara baca dari makna yang sama yang diungkapkan dengan lafazh yang berbeda. Contohnya: أَقْبِلْ وَتَعَالَ وَهَلُمَّ (datanglah, marilah, kesinilah).’ Kemudian Ibnu Abdil Barr menuturkan hadits-hadits terdahulu yang menunjukkan akan hal ini.”

Menurut saya, kedua pendapat ini bisa digabungkan, yaitu dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *huruf-huruf* tersebut adalah adanya perbedaan lafazh kendatipun memiliki makna yang sama dan terbatas pada tujuh dialek Arab.

Terdapat faedah lain di balik perselisihan dua pendapat ini. Yaitu sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Amr ad-Dani bahwasanya,

“Tujuh huruf ini tidaklah terserak di seluruh al-Qur-an dan tidak ada pada satu kali penamatan al-Qur-an. Apabila seorang Qari membaca al-Qur-an dengan satu riwayat, maka bisa dipastikan bahwa ia hanya membaca satu huruf dari tujuh huruf ini, bukan semua huruf.”

Perkataannya ini hanya berlaku bagi pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan huruf adalah dialek. Sedangkan untuk pendapat lainnya, maka tidak diragukan lagi, huruf-huruf yang berbeda itu dapat dibaca pada sekali penamatan al-Qur-an. Bahkan menurut pendapat ini, bisa jadi tujuh variasi cara baca itu semuanya terdapat pada sebagian dari al-Qur-an, sebagaimana yang telah dijelaskan.

Ibnu Qutaibah dan ulama lainnya mengartikan jumlah bilangan tersebut sebagai cara-cara baca yang dapat mengalami perubahan pada tujuh hal berikut:

Pertama, berubah harakatnya namun tidak berubah makna dan bentuk tulisannya. Misalnya, firman Allah ﷻ : ﴿لَا يُضَارُّكَ رَبُّ وَلَا شَهِيدٌ﴾ (QS. Al-Baqarah [2]: 182) yang bisa dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra* dan bisa juga dengan men-*dhammah*-kannya (يُضَارُّ).

Kedua, berubah dengan berubahnya bentuk *fi'il*-nya (kata kerjanya). Contohnya, firman Allah ﷻ : ﴿بَعْدَ بَيْنَ أَسْفَارِنَا﴾ dan ﴿بَعْدَ بَيْنَ أَسْفَارِنَا﴾ (QS. Saba' [34]: 19), yaitu dengan redaksi permohonan (بَعْدَ) dan dengan *fi'il madhi* (بَعَدَ).

Ketiga, berubah dengan memberi titik pada sebagian huruf yang tanpa titik. Misalnya: نُنْشِرُهَا, dengan huruf *ra* atau huruf *zai* (نُنْشِرُهَا).

Keempat, berubah dengan mengganti huruf dengan huruf lain yang berdekatan makhrainya. Contoh: ﴿وَطَلَعَ مَنْضُورٌ﴾ (QS. Al-Wâqî'ah [56]: 29) sedangkan pada qiraah Ali bin Abu Thalib: ﴿وَوَطَّلَعَ مَنْضُورٌ﴾.

Kelima, berubah dengan memajukan atau mengakhirkan letak suatu kata. Contoh: ﴿وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ﴾ (QS. Qaf [50]:19), sedangkan pada qiraah Abu Bakar ash-Shiddiq, Thalhah bin Manshur, dan qiraah Zainal Abidin dibaca: ﴿وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ﴾.

Keenam, berubah dengan adanya penambahan atau pengurangan. Sebagaimana yang disebutkan pada Kitab “at-Tafsir” dari Ibnu Mas’ud dan Abud Darda: ﴿وَاللَّيْلُ إِذَا يَمُوتُ وَالنَّهَارُ إِذَا تَجَلَّىٰ وَالذِّكْرُ وَالْأُنْثَىٰ﴾ (QS. Al-Lail [92]: 1-3), ini adalah contoh dari pengurangan kata. Adapun untuk penambahan, sebagaimana yang telah disebutkan pada Bab: “Tafsir surah Al-Masad” pada hadits Ibnu Abbas, yaitu: ((وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ، وَرَهْطَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ)).

Ketujuh, berubah dengan mengganti satu kata dengan padanannya. Contohnya: الْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ; yang pada qiraah Abdullah bin Mas’ud dan Sa’id bin Jubair dibaca: كَالصُّوفِ الْمَنْفُوشِ.

Pendapat Ibnu Qutaibah ini merupakan pendapat yang bagus. Tapi, Qasim bin Tsabit dalam *ad-Dalâ-il* memandangnya mustahil. Alasannya, ketujuh huruf ini merupakan keringanan dalam bacaan. Dan kebanyakan dari mereka ketika itu tidak bisa menulis bahkan tak bisa membaca tulisan. Mereka hanya mengenal huruf Arab dari makhrajnya di lisan. Qasim bin Tsabit berkata: “Terkait perbedaan pada huruf yang berjauhan makhrajnya akan tetapi serupa bentuknya, seperti نُنْشِرُهَا dan نُنْشِرُهَا, maka sebabnya yaitu, maknanya yang saling berdekatan dan kemiripan bentuknya dalam penulisan.”

Perlu saya katakan: Alasan ini tidak lantas melemahkan pendapat Ibnu Qutaibah di atas. Karena ada kemungkinan pembatasan pada poin-poin yang disebutkan itu hanyalah ketepatan saja. Sebenarnya, Ibnu Qutaibah menyimpulkannya melalui penelitian. Tak diragukan lagi ada banyak hikmah yang bisa diambil dari pendapatnya itu.

Sementara, Abul Fadhl ar-Razi berkata: “Perbedaan pada kalimat (terkait *qiraah sab’ah*) itu tidaklah keluar dari tujuh aspek ini:

Pertama, perbedaan pada nama dalam bentuk *mufrad*, *mutsanna*, *jamak*, *mudzakkar* ataupun *mu-annats*.

Kedua, perbedaan pada perubahan struktur kata kerja (*fi’il*) dari *fi’il madhi*, *fi’il mudhari*, dan *fi’il ‘amr*.

Ketiga, perbedaan pada sisi *i'rab* kalimat.

Keempat, perbedaan pada pengurangan dan penambahan.

Kelima, perbedaan pada peletakan di awal atau di akhir.

Keenam, perbedaan dengan adanya penggantian.

Ketujuh, perbedaan pada dialek, seperti *fathah* dan *imalah*, *tarqiq* dan *tafkhim*, *idgham* dan *idzhar*, atau yang semisalnya.”

Menurut saya, sebenarnya Abul Fadhl ar-Razi ini telah menukil pendapat Ibnu Qutaibah, lalu merevisinya.

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf yaitu **tujuh jenis kalimat**. Mereka berdalil dengan hadits Ibnu Mas’ud dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((كَانَ الْكِتَابُ الْأَوَّلُ يَنْزِلُ مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ عَلَى حَرْفٍ وَاحِدٍ، وَنَزَلَ الْقُرْآنُ مِنْ سَبْعَةِ أَبْوَابٍ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ: زَاكِرٍ وَآمِرٍ وَحَلَالٍ وَحَرَامٍ وَمُحْكَمٍ وَمُتَشَابِهٍ وَأَمْثَالٍ، فَأَجَلُّوا حَلَالَهُ وَحَرَّمُوا حَرَامَهُ، وَافْعَلُوا مَا أَمَرْتُمْ بِهِ وَانْتَهُوا عَمَّا نُهِيتُمْ عَنْهُ، وَاعْتَبَرُوا بِأَمْثَالِهِ، وَاعْمَلُوا بِمُحْكَمِهِ، وَآمِنُوا بِمُتَشَابِهِهِ، وَقُولُوا آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا.))

“Sesungguhnya Kitab umat terdahulu diturunkan dari bab yang satu dengan huruf yang satu. Sedangkan al-Qur-an diturunkan dari tujuh bab dengan tujuh huruf: larangan, perintah, halal, haram, muhkam, mutasyabih, dan permisalan. Oleh sebab itu halalkanlah apa-apa yang dihalalkan padanya, haramkanlah apa-apa yang diharamkan padanya; laksanakan apa yang diperintahkan kepada kalian; jauhilah apa yang dilarang dari kalian; ambillah pelajaran dari permisalan-permisalannya, amalkanlah kandungan ayatnya yang muhkam; berimanlah dengan kandungannya yang mutasyabih; serta katakanlah kami beriman dengannya dan semua datang dari Rabb kami.” Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ubaid dan yang lainnya.

Ibnu Abdil Barr berkata: “Hadits ini tidak shahih. Sebab termasuk riwayat Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Ibnu Mas’ud. Sedangkan ia belum pernah bertemu dengan Ibnu Mas’ud. Sejumlah *Abli Nazhar* (ulama mujtahid yang kritis) telah menolak hadits ini, di antaranya adalah Abu Ja’far Ahmad bin Abi Imran.”

Perlu saya katakan: Ath-Thabari pada mukaddimah tafsirnya telah berbicara panjang lebar untuk membantah pihak yang berpendapat demikian. Kesimpulannya bahwa, tidak mungkin ketujuh perkara ini terkumpul pada huruf yang satu.

Ibnu Hibban dan al-Hakim telah menshahihkan hadits tersebut. Namun penilaian ini perlu dikoreksi karena terputusnya sanad antara Abu Salamah dan Ibnu Mas’ud. Al-Baihaqi meriwayatkan hadits ini dari jalur lain, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah secara *mursal*. Al-Baihaqi berkata: “Riwayat *mursal* ini *jayyid*.” Kemudian al-Baihaqi berkata: “Jika hadits ini shahih, maka makna perkataan Nabi ﷺ: ‘Tujuh huruf’ dalam hadits ini yaitu tujuh perkara yang dijelaskan di dalam hadits. Dan bukan tujuh huruf yang disebutkan dalam hadits-hadits lainnya. Sebab redaksi hadits-hadits tersebut tidak mungkin dipahami kepada makna tujuh huruf yang disebutkan dalam hadits ini. Bahkan cukup jelas bahwa yang dimaksud dengannya adalah satu kalimat yang boleh dibaca dengan dua variasi, tiga, empat hingga tujuh variasi cara baca, sebagai kemudahan dan kelapangan bagi umat. Tidaklah mungkin ada sesuatu yang halal dan haram pada kondisi yang sama.”

Sementara, Abu Ali al-Ahwazi dan Abul Ala al-Hamdani berkata: “Sabda Nabi ﷺ: ((زَا جِرَ وَأَمْرٍ)) ‘*Larangan dan perintah*’ ini merupakan awal dari pembicaraan yang lain. Maksudnya, al-Qur-an itu sebagai pelarang. Jadi, kalimat ini bukan penafsiran dari tujuh huruf yang disebutkan pada kalimat sebelumnya. Hanya saja, sebagian orang salah mengerti karena jumlah bilangannya yang sama. Hal ini dikuatkan dengan lafazh yang disebutkan di sebagian jalur riwayat hadits ini: ((زَا جِرًا وَأَمْرًا)) dan seterusnya, yaitu dengan bentuk *manshub*. Maksudnya, al-Qur-an turun dengan sifat ini dari tujuh pintu tersebut.”

Abu Syamah berkata: “Bisa jadi penafsiran yang disebutkan dalam hadits tersebut adalah penafsiran untuk tujuh bab bukan tujuh huruf. Yaitu, tujuh bab dari bab tentang kalimat dan jenis-jenisnya. Allah ﷻ menurunkan al-Qur-an bersama tujuh jenis kalimat ini, tak terbatas pada satu jenis saja seperti kitab yang lainnya.”

Perlu saya katakan: Di antara bukti lain yang semakin menguatkan bahwa sabda Nabi: ((زَاجِرٌ وَأَمْرٌ)) “*larangan dan perintah*” dan seterusnya, dalam hadits tersebut bukanlah penafsiran untuk tujuh huruf, adalah riwayat yang disebutkan Muslim dari jalur Yunus dari Ibnu Syihab, setelah hadits Ibnu Abbas yang merupakan hadits pertama bab ini: ((بَلَّغْنِي أَنَّ تِلْكَ الْأَحْرُفَ السَّبْعَةَ إِنَّمَا هِيَ فِي الْأَمْرِ الَّذِي يَكُونُ وَاحِدًا لَا يَخْتَلِفُ فِي حَلَالٍ وَلَا حَرَامٍ)) Ibnu Syihab berkata: “Telah sampai khabar kepadaku bahwasanya tujuh huruf itu hanya terdapat pada perkara yang satu, tidak berbeda pada kehalalan dan keharamannya.”

Abu Syamah berkata: “Para ulama salaf berselisih pendapat tentang tujuh huruf itu yang dengannya al-Qur-an diturunkan. Apakah semua huruf yang tujuh ini terkandung di dalam mushaf yang ada di tangan manusia sekarang ini, ataukah yang tercantum di dalamnya hanya satu huruf saja darinya? Ibnul Baqillani lebih condong kepada pendapat yang pertama (yaitu mengandung tujuh huruf). Sedangkan ath-Thabari dan mayoritas ulama lebih condong pada pendapat yang kedua (hanya memuat satu huruf), dan pendapat yang kedua inilah yang tepat.”

Ibnu Abi Dawud meriwayatkan di dalam kitab *al-Mashâhif* dari Abuth Thahir bin Abus Sarh, ia menuturkan: “Aku bertanya kepada Ibnu Uyainah tentang perbedaan qiraah penduduk Madinah dengan penduduk Iraq, ‘Apakah itu yang dimaksud dengan tujuh huruf?’

Ibnu Uyainah kemudian menjawab: ‘Tidak. Tujuh huruf itu seperti: هَلَمْ وَتَعَالَى وَأَقْبَلْ (kemari, ke sinilah, datanglah). Mana saja yang kamu baca darinya, maka itu cukup bagimu.’

Ibnu Uyainah lalu menegaskan: ‘Ibnu Wahab juga mengatakan yang seperti itu padaku.’”

Yang benar, al-Qur-an yang dikumpulkan di dalam mushaf adalah yang telah disepakati sebagai wahyu yang diturunkan, dipastikan, dan dituliskan dengan perintah dari Nabi ﷺ. Di dalamnya ada sebagian ayat yang dibaca berbeda dari tujuh huruf tersebut, akan tetapi tidak keseluruhannya. Sebagaimana yang tertera di dalam Mushaf al-Makki: ﴿بَجَرِيٍّ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ di akhir surah At-Taubah. Sedangkan pada mushaf yang lain tanpa mencantumkan huruf مِنْ ﴿بَجَرِيٍّ تَجَرِيٍّ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ (QS. At-Taubah [9]: 100).

Demikian pula perbedaan yang ditemukan pada mushaf-mushaf di berbagai negeri Islam, berupa sejumlah huruf *wawu* yang tercantum pada sebagian mushaf dan tidak tercantum pada mushaf yang lainnya. Juga sejumlah huruf *ha*, sejumlah huruf *lam*, dan lain sebagainya.

Perbedaan ini dapat diartikan bahwa ada kemungkinan al-Qur-an itu memang diturunkan dengan kedua variasi ini sekaligus. Nabi ﷺ memerintahkan untuk menuliskannya kepada dua orang. Atau beliau memberitahukan hal itu kepada satu orang juru tulis beliau, lalu beliau memerintahkan untuk menetapkan kedua bentuk ini sekaligus.

Adapun qiraah-qiraah yang tak sesuai dengan tulisan mushaf adalah qiraah yang dulunya dibolehkan untuk dibaca sebagai keringanan dan kelapangan bagi umat. Tatkala kondisi berubah hingga menyebabkan terjadi perselisihan sengit pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, hingga sebagian dari mereka itu mengkafirkan sebagian yang lainnya, mereka mencukupkan dengan lafazh yang diizinkan untuk ditulis dan meninggalkan lafazh yang lainnya.

Ath-Thabari berkata: “Akhirnya, kesepakatan para Sahabat yang mencukupkan dengan hanya satu lafazh, menjadi seperti orang yang memilih satu perkara dari sejumlah perkara yang ditawarkan padanya. Karena, perintah kepada mereka untuk membaca dengan tujuh huruf bukanlah perintah yang bermakna wajib, tetapi sebagai keringanan.”

Perlu saya katakan: Hal ini dikuatkan dengan sabda Nabi ﷺ pada hadits bab ini: ((فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ)) “Bacalah yang mudah bagi kalian.”

Ath-Thabari menguatkan pendapatnya itu dengan penjelasan yang panjang lebar, dan ia melemahkan pendapat lainnya.

Pendapat ath-Thabari ini disepakati sejumlah ulama lainnya seperti Abul Abbas bin Ammar di dalam *Syarh al-Hidayah*. Dia mengatakan: “Pendapat paling shahih yang dipegang oleh ulama terpandang adalah bahwa al-Qur-an yang dibaca sekarang ini hanyalah sebagian dari tujuh huruf yang diperbolehkan membacanya, bukan seluruhnya.

Patokannya adalah kesesuaiannya dengan tulisan pada mushaf. Adapun yang tidak sesuai dengan tulisan mushaf, contohnya seperti: إِذَا جَاءَ فَتُحِ اللَّهُ وَالنَّصْرُ وَأَنْ تَبْتَغُوا فَضَلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ, maka itulah contoh dari qiraah-qiraah yang telah ditinggalkan, apabila sanad yang meriwayatkannya shahih. Sebenarnya sanad yang shahih saja tidak cukup untuk menetapkan suatu bacaan adalah bagian dari al-Qur-an. Terlebih lagi banyak darinya mengandung kemungkinan berupa penafsiran yang bersamaan dengan turunnya ayat. Sehingga menimbulkan persangkaan bahwa ia bagian dari al-Qur-an yang dibaca.”

Al-Baghawi berkata dalam kitabnya, *Syarhus Sunnah*: “Mushaf yang menjadi pegangan sekarang yaitu tulisan terakhir yang diperlihatkan di hadapan Rasulullah ﷺ. Utsman memerintahkan untuk menyalin naskah ini pada sejumlah mushaf, dan dia mempersatukan manusia di atasnya. Lalu dia memusnahkan naskah selainnya untuk memutus sebab terjadinya perselisihan ketika itu. Hingga kemudian bacaan yang menyelisihi tulisan mushaf menjadi bacaan yang di-*nasakh* dan dihapuskan, seperti ayat lainnya yang telah di-*nasakh* dan dihapuskan hukumnya. Sehingga semua bacaan al-Qur-an sejalan dengan tulisan mushaf, tidak ada seorang pun yang menyelisihinya.”

Abu Syamah berkata: “Sebagian orang mengira bahwa *qiraah sab'ah* (tujuh qiraah) yang ada sekarang ini adalah tujuh huruf yang dimaksud di dalam hadits. Sesungguhnya itu hanyalah persangkaan dari sebagian orang jahil. Hal tersebut jelas menyelisihi kesepakatan seluruh ahli ilmu tanpa kecuali.”

Ibnu Ammar juga berkata: “Orang yang memahaminya kepada *qiraah sab’ah* ini telah melakukan sesuatu yang tidak selayaknya dan menimbulkan kemusykilan bagi orang awam dengan mengesankan kepada setiap orang yang sedikit ilmunya, bahwa qiraah-qiraah itu adalah huruf yang disebutkan dalam hadits. Alangkah baiknya saat membatasinya, ia kurangi jumlahnya dari tujuh atau menambahnya, agar tidak muncul kerancuan. Dalam pembatasan itu juga disebutkan bahwa jumlah perawi dari tiap imam menjadi dua orang saja, sehingga barang siapa mendengar qiraah perawi yang ketiga selain keduanya, qiraah ini dibatalkannya. Padahal bisa jadi riwayat ini lebih masyhur, lebih shahih dan lebih baik. Bisa jadi pula, ada orang yang tidak paham bersikap berlebihan sampai menyalahkan atau mengkafirkan.”

Sementara, Abu Bakar bin al-Arabi berkata: “Bukan tujuh qiraah ini saja yang jelas-jelas boleh dibaca, hingga dapat mengatakan bahwa yang selainnya tak boleh dibaca. Seperti qiraah Abu Ja’far, Syaibah, al-A’masy, dan selainnya. Sebab mereka ini memiliki derajat yang sama atau lebih tinggi derajatnya daripada ketujuh Qari tersebut. Demikian dikatakan oleh sejumlah ulama, di antaranya Makki bin Abu Thalib, Abul Ala al-Hamdani, dan para imam qiraah lainnya.”

Abu Hayyan berkata: “Dalam kitab Ibnu Mujahid dan orang-orang yang mengikutinya hanya disebutkan segelintir dari qiraah-qiraah yang masyhur. Sebut saja Abu Amr bin al-Ala, ada tujuh belas perawi yang masyhur meriwayatkan darinya, kemudian ia menyebutkan nama mereka satu per satu. Dan di dalam kitab Ibnu Mujahid hanya disebutkan nama al-Yazidi. Dari al-Yazidi juga ada sepuluh perawi yang masyhur. Lalu entah bagaimana ia hanya menyebutkan as-Susi dan ad-Duri, padahal tidak ada keistimewaan keduanya dibandingkan dengan yang lainnya. Sebenarnya, seluruh perawi tersebut ikut andil dalam proses akurasi dan penyempurnaan qiraah serta berperan dalam penjagaan ilmu.”

Abu Hayyan juga berkata: “Menurutku hal ini hanya disebabkan oleh alasan yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu kurangnya ilmu.

Karena itulah mereka hanya membatasi pada jumlah tujuh orang saja. Kemudian orang-orang setelah mereka membatasi dari yang tujuh ini hanya pada segelintir orang saja.”

Abu Syamah berkata: “Ibnu Mujahid tidak membantah pendapat yang disandarkan kepadanya, akan tetapi ia menyalahkan orang yang menyandarkannya itu.”

Abu Thahir bin Abu Hisyam, salah seorang rekan Ibnu Mujahid, membantah orang-orang yang menyandarkan kepadanya pendapat yang mengatakan bahwa *qiraah sab'ah* merupakan tujuh huruf yang disebutkan dalam hadits. Abu Thahir berkata: “Terjadinya perbedaan pada tujuh qiraah dan pada qiraah lainnya yaitu karena setiap negeri tempat mushaf dikirimkan, ada seorang Sahabat yang dipercayakan untuk mengajarkannya kepada penduduk negeri itu. Saat itu aksara pada mushaf masih gundul, tanpa titik dan baris. Dan masing-masing penduduk negeri itu berpegang kepada bacaan yang mereka peroleh dengan mendengarnya secara langsung dari Sahabat tersebut asalkan bacaannya sesuai dengan tulisan pada mushaf (tanpa titik dan baris). Dan mereka meninggalkan bacaan yang tidak sesuai dengan tulisan mushaf. Mereka melakukannya karena mengikuti perintah Utsman yang disepakati oleh semua Sahabat. Karena memandang hal tersebut adalah sebagai bentuk kehati-hatian terhadap al-Qur-an. Dari sinilah kemudian muncul perbedaan qiraah atau bacaan antar para qari dari berbagai negeri, meskipun mereka berpegang dengan satu huruf dari ketujuh huruf al-Qur-an.”

Makki bin Abu Thalib mengatakan: “Qiraah-qiraah yang dibaca sekarang ini dan telah diriwayatkan dengan jalur riwayat yang shahih dari para imam, merupakan satu bagian dari tujuh huruf yang al-Qur-an diturunkan dengannya.” Lalu ia menaparkan seperti penjelasan di atas. Ia melanjutkan: “Siapa menyangka bahwa qiraah para qari seperti Nafi dan Ashim adalah tujuh huruf yang disebutkan dalam hadits, maka ia telah keliru besar.”

Makki melanjutkan: “Artinya menurut persangkaan ini, orang yang membaca dengan selain qiraah qari yang tujuh itu, padahal qiraahnya telah diriwayatkan dengan jalur riwayat yang shahih dari para imam, serta sesuai dengan tulisan mushaf, tidaklah dipandang sebagai bacaan al-Qur-an. Ini kekeliruan yang besar! Sungguh, para imam terdahulu yang menulis tentang qiraah, seperti Abu Ubaid al-Qasim bin Salam, Abu Hatim as-Sijistani, Abu Ja’far ath-Thabari, serta Isma’il bin Ishaq dan al-Qadhi, kesemuanya menyebutkan jumlah qiraah qari yang jauh lebih banyak darinya.”

Menurut saya, Abu Ubaidah¹⁸ dalam kitabnya membatasi jumlah qari-nya menjadi lima belas orang. Dari tiap-tiap negeri tiga orang qari. Ia menyebutkan para qari dari Makkah: Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin dan Humaid al-A’raj; dari penduduk Madinah: Abu Ja’far, Syaibah dan Nafi; dari penduduk Bashrah: Abu Amr, Isa bin Umar dan Abdullah bin Abu Ishaq; dari penduduk Kufah: Yahya bin Watstsab, Ashim dan al-A’masy; dari penduduk Syam: Abdullah bin Amir dan Yahya bin al-Harits. Abu Ubaidah berkata: “Aku lupa nama qari yang ketiga.”

Abu Ubaidah tidak menyebutkan Hamzah dan al-Kisa-i di dalam deretan qari penduduk Kufah. Bahkan ia berkata: “Setelah Qari yang tiga ini, mayoritas penduduk Kufah mengambil qiraahnya Hamzah. Namun tidak seluruh mereka mengambil darinya.”

Abu Ubaidah melanjutkan: “Adapun al-Kisa-i, ia memilih-milih qiraah. Dia mengambil sebagian dari qiraah penduduk Kufah dan meninggalkan sebagian lainnya.”

Setelah menyebutkan sejumlah nama Sahabat serta Tabi’in yang dijadikan sumber pengambilan qiraah, Abu Ubaidah lantas berkata: “Mereka inilah yang disebutkan riwayatnya sebagai sumber sebagian besar qiraah, meskipun mereka lebih cenderung kepada ilmu fiqh dan ilmu hadits.”

¹⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: عبيد.

Abu Ubaidah melanjutkan: “Kemudian datanglah setelah mereka orang-orang yang berbicara tentang qiraah. Padahal bila ditinjau dari kesetaraan usia dan tingkatannya, sangatlah jauh. Hanya saja mereka memfokuskan diri untuk qiraah dan mencurahkan seluruh perhatian serta segenap usaha untuknya. Hingga mereka menjadi para imam panutan dalam bidangnya.” Kemudian Abu Ubaidah menyebutkan nama-nama mereka.

Abu Hatim menyebutkan lebih dari dua puluh orang qari, namun ia tidak memasukkan Ibnu Amir, Hamzah, dan al-Kisa-i. Sementara ath-Thabari menyebutkan dalam kitabnya dua puluh dua orang qari.

Makki berkata: “Pada awal tahun 200-an H, orang-orang di Bashrah mengikuti qiraah Abu Amr dan Ya’qub; di Kufah mengikuti qiraah Hamzah dan Ashim; di Syam mengikuti qiraah Ibnu Amir; sementara di Makkah mengikuti qiraah Ibnu Katsir; dan di Madinah mengikuti qiraah Nafi. Demikianlah keadaan mereka selama beberapa tahun lamanya. Hingga di awal tahun 300-an H, Ibnu Mujahid menetapkan nama al-Kisa-i dan menghapuskan nama Ya’qub.”

Makki melanjutkan: “Adapun sebab peringkasan atau pembatasan jumlahnya hanya menjadi tujuh saja—padahal imam qari yang lebih baik kedudukan atau yang sama derajatnya jumlahnya amat banyak—adalah dikarenakan banyaknya jumlah perawi daripada imam qari. Dan tatkala semangat mulai menurun, mereka pun membatasi jumlahnya—yang sesuai dengan tulisan mushaf—kepada qiraah yang mudah untuk dihafal dan sudah banyak dikuasai dengan sempurna. Mereka lalu melihat siapakah di antara imam qari itu yang telah masyhur dengan sifat *tsiqah* dan sifat amanahnya, juga lamanya waktu yang ia habiskan di dalam menekuni qiraah tersebut, serta kesepakatan kaum muslimin untuk mengambil qiraah darinya. Akhirnya mereka pun memilih dari setiap negeri satu orang imam saja. Namun, mereka tetap menukil qiraah imam yang lainnya selain imam yang tujuh ini, hanya saja mereka tidak memakai qiraahnya. Misalnya qiraah Ya’qub, Ashim al-Jahdari, Abu Ja’far, Syaibah, dan selain mereka.”

Makki juga menyebutkan: “Di antara ulama yang memilah-milah qiraah-qiraah tersebut—sebagaimana mereka memilih al-Kisa-i untuk dimasukkan ke dalam deretannya—adalah: Abu Ubaid, Abu Hatim, al-Mufadhdhal, Abu Ja’far ath-Thabari, serta selain mereka. Hal ini disebutkan dengan jelas dalam kitab tulisan mereka dalam bidang ini. Sebelum Ibnu Mujahid, Ibnu Jabr al-Makki telah menulis sebuah kitab tentang ilmu qiraah, ia pun lalu membatasi jumlahnya hanya lima qiraah. Ia memilih hanya satu imam qari dari setiap negeri. Ia mencukupkan dengan bilangan tersebut karena lima buah dari salinan mushaf yang dikirim Utsman, dikirimkan ke negeri-negeri ini.”

Ada pula yang mengatakan bahwa jumlahnya digenapkan menjadi tujuh karena kelima mushaf yang dikirim, ditambah satu mushaf yang dikirim ke Yaman dan satu mushaf lagi ke Bahrain. Tetapi kita tidak mendengar kabar tentang dua mushaf ini.

Kemudian Ibnu Mujahid dan juga yang lainnya ingin melestarikan jumlah bilangan mushaf. Mereka pun mengganti untuk mushaf Bahrain dan mushaf Yaman dua orang qari lainnya yang menyempurnakan bilangan tersebut. Secara kebetulan jumlah bilangannya sama dengan bilangan yang disebutkan dalam hadits, yaitu al-Qur-an diturunkan dengan tujuh huruf. Ini menyebabkan orang yang tidak mengetahui akar permasalahan dan kurang jeli mengira bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf yaitu tujuh qiraah. Ditambah lagi mereka banyak menggunakan istilah “huruf” untuk menyebutkan qiraah. Mereka biasa mengucapkan: “Dia membaca dengan huruf Nafi, dan dengan huruf Ibnu Katsir”. Hal inilah yang semakin memperkuat persangkaan mereka. Tetapi kenyataannya tidaklah seperti yang mereka sangkakan.

Adapun prinsip pokok yang menjadi pegangan para imam dalam masalah ini yaitu: Qiraah yang shahih sanadnya didapatkan melalui penyimakan dari Nabi ﷺ, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, dan sesuai dengan tulisan pada mushaf. Sebagian ulama menambahkan satu syarat lagi, yaitu qiraah yang telah disepakati.

Adapun yang kami maksudkan dengan *kesepakatan* di sini adalah seperti yang dikatakan oleh Makki bin Abu Thalib, yaitu qiraah yang disepakati para qari Madinah dan Kufah, terlebih lagi jika disepakati oleh Nafi dan Ashim. Dalam hal ini, Makki bin Abu Thalib berkata: “Kemungkinan juga yang mereka maksud dengan *kesepakatan* adalah yang disepakati penduduk Haramain (Makkah dan Madinah).”

Makki bin Abu Thalib juga mengatakan: “Sanad qiraah yang paling shahih adalah Nafi dan Ashim. Sedangkan qiraah yang paling fasih yaitu Abu Amr dan al-Kisa-i.”

Ibnus Sam’ani¹⁹ berkata di dalam kitab *asy-Syâfi*: “Berpegang teguh pada *qira’ah sab’ah* (tujuh qiraah) dari para qari dan meninggalkan yang lainnya sama sekali tidak ada petunjuknya dalam atsar dan as-sunnah. Bilangan itu semata-mata dihimpun oleh sebagian ulama muta-akhirin. Pendapat mereka ini lalu menyebar ke seantero negeri bahwasanya tidak boleh menambah lebih dari itu.”

Ibnus Sam’ani juga berkata: “Ulama lain pun telah menulis tentang tujuh qiraah, dan mereka menyebutkan banyak riwayat dari para qari selain yang disebutkan di dalam kitab tersebut (kitab karya sebagian ulama muta’akhirin). Dan tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa tidak boleh membaca dengan qiraah mereka-mereka ini hanya karena tidak tercantum di dalam kitab tersebut.”

Abul Fadhl ar-Razi menyebutkan syubhat yang menjadi penyebab orang-orang bodoh mengira bahwa qiraah imam yang tujuh adalah tujuh huruf al-Qur-an yang disebutkan dalam hadits, dan bahwasanya para imam setelah Ibnu Mujahid menetapkan qiraah delapan atau qiraah sepuluh untuk menghapus syubhat ini. Setelah itu, ia berkata: “Aku meneliti atsar mereka lantaran sebab ini, dan aku katakan: Seandainya salah satu imam dari imam qari memilih satu huruf, tanpa mengikuti satu pun metode qiraah, dengan syarat memilih salah satu huruf, maka ia tidak dikatakan menyimpang dari tujuh huruf itu.”

¹⁹ Dalam naskah yang lain tertulis: قال إسماعيل الخ.

Al-Kawasyi menerangkan: “Setiap qiraah yang (1) shahih sanadnya, (2) sesuai dengan kaidah bahasa Arab, (3) pengucapannya sejalan dengan tulisan pada mushaf al-Imam (induk), maka qiraah itu termasuk tujuh huruf yang disebutkan dalam hadits. Berdasarkan kaidah pokok inilah bisa ditetapkan diterimanya qiraah-qiraah, baik tujuh buah, ataupun tujuh ribu sekalipun. Namun jika tidak terpenuhi ketiga syarat ini, maka ia termasuk qiraah *syadz* (yang menyalahi kaidah).”

Perlu saya katakan bahwa saya sengaja membahas masalah qiraah ini panjang lebar karena tahun-tahun belakangan muncul kesalahpahaman bahwa qiraah yang masyhur hanya terbatas pada apa yang disebutkan di dalam kitab, seperti *at-Taisîr* dan *asy-Syâthibiyyah* saja. Para imam telah mengingkari dengan keras persangkaan mereka yang keliru ini, seperti Abu Syamah dan Abu Hayyan.

As-Subki merupakan ulama paling belakangan yang menyatakan pengingkarannya. Dia menuliskan di dalam kitab *Syarhul Minhâj* saat menerangkan qiraah *syadz*: “Banyak dari kalangan ahli fiqih yang menyatakan bahwasanya selain qiraah yang tujuh ini maka ia termasuk qiraah *syadz*. Pernyataan mereka ini keliru, karena mereka memahami bahwa qiraah yang masyhur terbatas pada jumlah tujuh itu.

Adapun yang benar, qiraah selain yang tujuh itu terbagi dua:

Pertama; qiraah yang tidak sesuai dengan tulisan mushaf. Maka tidak diragukan lagi, qiraah ini bukan bagian dari al-Qur-an.

Kedua; qiraah yang tidak menyelisihi tulisan mushaf. Jenis yang ini terbagi dua lagi: (1) Qiraah yang diriwayatkan dari jalur yang bersanad *gharib*, maka qiraah ini hukumnya adalah seperti poin pertama di atas. (2) Qiraah yang masyhur di kalangan para imam dalam bidang ini dan telah digunakan sebagai qiraah dari zaman dahulu hingga sekarang, maka tidak ada alasan untuk menolak qiraah ini. Contohnya, qiraah Ya'qub, Abu Ja'far, dan selain keduanya.”

Lalu as-Subki menukil perkataan al-Baghawi, setelah itu ia berkata: “Al-Baghawi merupakan ulama yang perkataannya lebih utama untuk dijadikan sebagai sandaran. Karena dia seorang ahli fiqih, ahli hadits, dan *muqri’* (ahli qiraah).”

As-Subki melanjutkan: “Perincian syarat qiraah ini juga berlaku untuk riwayat-riwayat mengenai *qira’ah sab’ah*. Sebab banyak sekali penukilan riwayat *qira’ah sab’ah* yang tergolong *syadz*. Yaitu riwayat yang datang dari jalur yang bersanad *gharib*, meskipun qiraah dari qari yang tersendiri ini sudah terkenal.”

Hal senada juga dikatakan oleh Abu Syamah. Sedangkan kami, meskipun kami berpendapat bahwa qiraah yang shahih dinisbatkan kepada tujuh qari, dan dinukil dari mereka (tujuh qari) itu, akan tetapi tidak lantas semua riwayat yang dinukil dari mereka memenuhi syarat. Hanya saja, di sana ada periwayatan qiraah yang lemah, karena tidak memenuhi tiga kriteria sebagaimana di atas. Maka itulah Anda dapati buku-buku para penulis saling berbeda-beda dalam meriwayatkannya. Sedangkan yang menjadi patokan untuk qiraah yang selainnya adalah syarat atau kaidah yang telah disepakati.



PASAL

Saya belum mendapati pada satu pun dari jalur-jalur hadits Umar penyebutan secara pasti huruf-huruf yang telah diperselisihkan antara Umar dan Hisyam dari surah Al-Furqân.

Sebagian ulama mengatakan, sebagaimana dinukil oleh Ibnut Tin, bahwasanya di kalangan qari tidak ada perselisihan pendapat terkait kekurangan pada tulisan (*khath*) mushaf selain pada firman Allah ﷻ : ﴿وَجَعَلْ فِيهَا سُرَجًا﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 61). Ayat ini dibaca juga سُرْجًا dengan bentuk *jamak* dari سِرَاج.

Ibnut Tin menukilkan: “Sedangkan perbedaan pada tempat yang lain tidaklah menyelisih tulisan mushaf.”

Huruf-huruf pada surah Al-Furqân yang diriwayatkan dari para ahli ilmu al-Qur-an

Perlu saya (Ibnu Hajar) katakan: Abu Umar bin Abdil Barr telah menelusuri tempat-tempat di dalam surah Al-Furqân ini yang menjadi perselisihan pendapat para qari, baik dari kalangan Sahabat maupun setelah mereka. Saya akan menyebutkannya secara ringkas dan saya akan memberikan keterangan tambahan selain yang disebutkan oleh Abu Umar bin Abdil Barr, serta menambahkan lagi beberapa darinya. Dan di dalamnya terdapat pula bantahan atas pendapat yang dinukil oleh Ibnut Tin pada tujuh tempat atau lebih:

Firman Allah: ﴿بَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 1). Abu al-Jauza dan Abus Sawwar membacanya: أَزَّلَ, yaitu dengan menambah *alif*.

Firman-Nya: ﴿عَلَىٰ عَبْدِهِ﴾: Abdullah bin Zubair dan Ashim al-Jahdari membacanya: عَلَىٰ عِبَادِهِ; adapun Mu'adz Abu Halimah dan Abu Nahik membacanya: عَلَىٰ عَيْنِهِ.

Firman Allah: ﴿وَقَالُوا أَأَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ أَكُتِبَ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 5): Thalhah bin Musharrif dan diriwayatkan dari Ibrahim an-Nakha-i membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta* pertama dan meng-*kasrah*-kan huruf *ta* kedua, dalam bentuk *mabni lil maf'ul*: اَكُتِبَ. Jika di awal bacaan, maka huruf pertamanya (*alif*) di-*dhammah*-kan.

Firman Allah: ﴿مَلَأْتُ فَيْكُونَ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 7): Ashim al-Jahdari, Abul Mutawakkil, dan Yahya bin Ya'mar membacanya: فَيْكُونُ, yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *nun*.

Firman Allah ﷻ: ﴿أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ﴾: Al-A'masy dan Abu Hushain membacanya: يَكُونُ, dengan huruf *ya*.

Firman Allah ﷻ: ﴿يَأْكُلُ مِنْهَا﴾: Para qari Kufah selain Ashim membacanya: نَأْكُلُ, yaitu dengan huruf *nun*. Sementara, Abu Umar dalam kitab *al-Kâmil* menukil bacaan ini juga dari al-Qasim, Ibnu Sa'ad dan Ibnu Miqsam.

Firman Allah: ﴿وَيَجْعَلُ لَكَ فُصْرًا﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 10): Ibnu Katsir, Ibnu Amir, dan Humaid, dan mereka diikuti oleh Abu Bakar, Syaibani dari Ashim, demikian pula Mahjub dari Abu Amr dan Warsy; mereka membacanya: وَيَجْعَلُ dengan men-*dhammah*-kan huruf *lam* dalam posisi *marfu'*, sedangkan yang lain dengan men-*sukun*-kannya (وَيَجْعَلُ) dalam posisi *jazm* sebagai '*athaf* menempati *fi'il* (جَعَلَ).

Ada pula yang mengatakan: “Karena huruf *lam* ini di-*idgham*-kan dengan huruf *lam* setelahnya”, dan pendapat ini sejalan dengan metode Abu Amr bin al-Ala. Sementara itu, Umar bin Dzar, Ibnu Abu Ablah, Thalhah bin Sulaiman, dan Abdullah bin Musa membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *lam*, dalam posisi *manshub* (وَيَجْعَلُ).

Al-Farra menyebutkan bahwa bacaan وَيَجْعَلُ ini sebagai bacaan yang diperbolehkan, yaitu dengan asumsi adanya kata *إِنْ*, hanya saja, al-Farra tidak menukilnya dari seorang pun. Sedangkan Ibnu Jinni melemahkan bacaan secara *manshub* ini.

Firman Allah: ﴿مَكَانًا ضَيِّقًا﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 13): Ibnu Katsir, al-A'masy, Ali bin Nashr, serta Maslamah bin Muharib membacanya tanpa men-*tasydid*-kan *ya*: ضَيِّقًا. Bacaan ini dinukil Uqbah bin Yasar dari Abu Amr juga.

Firman Allah ﷻ : ﴿مُقَرَّنِينَ﴾: Ashim al-Jahdari dan Muhammad bin as-Sumaifi membacanya: مُقَرَّنُونَ.

Firman Allah ﷻ : ﴿ثُبُورًا﴾: Ashim al-Jahdari dan Muhammad bin as-Sumaifi membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *tsa*: ثُبُورًا.

Firman Allah ﷻ : ﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 17): Ibnu Katsir, Hafsh dari Ashim, Abu Ja'far, Ya'qub, al-A'raj, dan al-Jahdari, demikian pula al-Hasan, Qatadah dan al-A'masy berdasarkan perselisihan riwayat yang datang dari mereka membacanya dengan huruf *ya*. Al-A'raj²⁰ membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *syin*. Ibnu Jinni berkata: “Qiraah ini kuat dari sisi qiyas, namun tidak digunakan.”

²⁰ Dalam naskah tertulis: الأعمش.

Firman Allah ﷻ : ﴿ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 17): Ibnu Mas'ud, Abu Nahik, dan Umar bin Dzarr membacanya dengan: وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِنَا.

Firman Allah: ﴿ فَيَقُولُ ﴾: Ibnu Amir, Thalhah bin Musharraf, Sallam, Ibnu Hassan, Thalhah bin Sulaiman, dan Isa bin Umar membacanya dengan huruf *nun* (فَيَقُولُ). Dan demikian pula, al-Hasan serta Qatadah berdasarkan perselisihan riwayat yang datang dari keduanya, juga diriwayatkan dari Abdul Warits dari Abu Amr.

Firman-Nya: ﴿ مَا كَانَ يَلْبِغِي ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 18): Abu Isa al-Isawi dan Ashim al-Jahdari membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya* dan mem-*fathah*-kan huruf *ghain*.

Firman Allah ﷻ : ﴿ أَنْ تَتَّخِذَ ﴾: Abud Darda, Zaid bin Tsabit, al-Baqir dan saudaranya Zaid, Ja'far ash-Shadiq, Nashr bin Alqamah, Mak-hul, Syaibah, Hafsh bin Humaid, Abu Ja'far al-Qari, Abu Hatim as-Sijistani, az-Za'faran—dan diriwayatkan dari Mujahid juga—, Abu Raja' dan al-Hasan, semuanya membaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *nun* dan mem-*fathah*-kan huruf *kha* dalam bentuk *mabni lil maf'ul*. Abu Ubaid mengingkari bacaan ini. Sedangkan al-Farra²¹ mengira bahwa hanya Abu Ja'far yang meriwayatkannya.

Firman Allah ﷻ : ﴿ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ ﴾: Al-Qurthubi menukil riwayat bahwa ayat ini dibaca tanpa men-*tasydid*-kan huruf *dzal*.

Firman Allah ﷻ : ﴿ بِمَا نَقُولُ ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 19): Ibnu Mas'ud, Mujahid, Sa'id bin Jubair, al-A'masy, Humaid bin Qais, Ibnu Juraij, Umar bin Dzarr, Abu Haywah dan diriwayatkan dari Qunbul, mereka membacanya dengan huruf *ya* (بِمَا يَقُولُونَ).

Firman Allah ﷻ : ﴿ فَمَا سَتَطِيعُونَ ﴾: Hafsh dalam sebagian besar riwayat darinya dari Ashim membacanya dengan huruf *ta*. Demikian pula al-A'masy, Thalhah bin Musharraf dan Abu Haywah.

²¹ Dalam naskah (ق) tertulis: القراء.

Firman Allah ﷻ : ﴿ وَمَنْ يَظْلِمِ مِنْكُمْ نَذِقْهُ ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 19): ada yang membacanya: يُذِقْهُ, yaitu dengan huruf *ya*.

Firman Allah ﷻ : ﴿ إِلَّا إِنَّهُمْ ﴾ ada yang membacanya: أَنَّهُمْ dengan mem-*fathah*-kan *hamzah*. Bentuk asalnya adalah لَا نَهُمْ kemudian huruf *lam* dihapus darinya. Bacaan ini dan yang sebelumnya dinukil dari kitab *I'râb as-Samiyin*.

Firman Allah ﷻ : ﴿ وَيَسْشُوتْ ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 20): Ali, Ibnu Mas'ud dan anaknya Abdurrahman, Abu Abdurrahman as-Sulami membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *mir* dan men-*tasydid*-kan huruf *syin* dalam bentuk *fa'il* dan *maful* juga.

Firman Allah ﷻ : ﴿ حَجْرًا تَحْجُرًا ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 22): al-Hasan, adh-Dhahhak, Qatadah, Abu Raja' dan al-A'masy membacanya: حُجْرًا dengan men-*dhammah*-kan huruf *ka*, ini adalah ragam bahasa Arab. Abul Baqa menukil riwayat dari sebagian penduduk Mesir yaitu dengan mem-*fathah*-kan *ha*, akan tetapi saya belum menemukan orang yang menukil qiraahnya.

Firman Allah ﷻ : ﴿ وَيَوْمَ تَشَقُّقُ ﴾: Para qari Kufah, Abu Umar, dan al-Hasan dalam riwayat yang masyhur dari keduanya, Amr bin Maimun, dan Nu'aim bin Maisarah membacanya dengan tanpa men-*tasydid*-kan huruf *qaf* (تَشَقُّقُ). Sedangkan para qari yang lain membacanya dengan men-*tasydid*-kannya. Inilah yang telah disepakati oleh Abdul Warits, Mu'adz dari Abu Amr, demikian pula Mahbub dan al-Himshi dari asy-Syamiyin sebagaimana yang dinukil al-Hudzali.

Firman Allah ﷻ : ﴿ وَنَزَّلَ الْمَلَائِكَةَ ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 25): Mayoritas qari membacanya dengan men-*dhammah*-kan *nun* dan men-*tasydid*-kan huruf *zai*, lalu mem-*fathah*-kan huruf *lam*, dan lafazh الملائكة dengan posisi *marfu'*. Sementara itu, Kharijah bin Mush'ab dari Abu Amr dan diriwayatkan juga dari Mu'adz Abu Halimah tanpa men-*tasydid*-kan *zai* dan men-*dhammah*-kan *lam*. Bentuk asalnya adalah تَنْزِلُ الْمَلَائِكَةِ lalu huruf *ta* dihapus untuk meringankan bacaannya.

Abu Raja', Yahya bin Ya'mar, Umar bin Dzar, dan diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dan dinukil oleh Ibnu Miqdam dari al-Makki, dan merupakan qiraah yang dipilih oleh al-Hudzali membacanya dengan mem-fathah-kan *nun* dan men-tasydid-kan *zai* serta mem-fathah-kan huruf *lam* dalam bentuk *mabni lil fa'il*, lafazh الملائكة dibaca dengan mem-fathah-kannya dalam posisi *manshub*.

Janah bin Hubaisy dan al-Khufaf dari Abu Amr membacanya tanpa *tasydid*, lafazh الملائكة dibaca dengan men-dhammah-kannya dalam posisi *marfu'* dengan bentuk *fa'il*. Diriwayatkan dari al-Khufaf dalam bentuk *mabni lil maf'ul* juga.

Ibnu Katsir menurut riwayat yang masyhur darinya dan Syu'aib dari Abu Amr membacanya: وَنُزِّلَ, yaitu dengan dua huruf *nun* dan yang kedua tidak ber-tasydid, dan lafazh الملائكة secara *manshub*. Ia juga dibaca dengan men-tasydid-kan huruf *nun* kedua dari riwayat Ibnu Katsir juga. Harun dari Abu Amr membacanya dengan huruf *ta*, mem-fathah-kan huruf *nun* dan meng-kasrah-kan huruf *zai* ber-tasydid, dan lafazh الملائكة dibaca secara *marfu'*, sehingga dengan demikian maksudnya: Para Malaikat menurunkan apa yang diperintahkan.

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab yang semisalnya juga, namun dengan mem-fathah-kan huruf *zai*. Abus Sammal serta Abul Asyhab membacanya seperti riwayat yang masyhur dari Ibnu Katsir, hanya saja ia menambahkan *alif* di awalnya. Diriwayatkan juga dari Ubay bin Ka'ab: نَزَّلَتْ dengan mem-fathah-kan *nun* tanpa men-tasydid-kan *zai*, dan menambahkan huruf *ta* di akhirnya. Diriwayatkan juga darinya yang semisal ini, namun dengan men-dhammah-kan huruf awal yang ber-tasydid (نَزَّلَتْ). Masih dari Ubay, diriwayatkan: تَنَزَّلَتْ dengan huruf *ta* pada awalnya dan akhirnya, dengan wazan تَفَعَّلَتْ.

Firman Allah ﷻ : ﴿يَلِيَّتَنِي أَخَذْتُ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 27): Abu Amr membacanya dengan mem-fathah-kan *ya* yang terakhir (يَلِيَّتَنِي أَخَذْتُ), dari kata لَيَّتَنِي.

Firman Allah ﷻ : ﴿يَتْلُو﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 28): Al-Hasan membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ya* karena *idhafah* dan sebagian mereka ada yang membacanya dengan *imalah*.

Firman-Nya: ﴿إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 30): Abu Amr, Rauh, dan para qari penduduk Makkah—kecuali riwayat Ibnu Mujahid dari Qunbul—membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya*: إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا.

Firman Allah: ﴿لَنْتَبِتَ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 32): Abdullah bin Mas'ud membacanya dengan huruf *ya* menggantikan huruf *nun*. Demikian juga diriwayatkan dari Humaid bin Qais, Abu Hushain, serta dari Abu Imran al-Juni.

Firman Allah ﷻ : ﴿فَدَمَّرْنَاهُمْ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 36): Ali dan juga Maslamah bin Muharib membacanya: فَدَمَّرْنَاهُمْ dengan meng-*kasrah*-kan huruf *nun* yang ber-*tasydid*, antara kedua kata ini terdapat *alif tatsniyah*. Diriwayatkan juga dari Ali tanpa huruf *nun* (فَدَمَّرَاهُمْ), dengan demikian ucapan ini ditujukan kepada Musa dan Harun.

Firman Allah ﷻ : ﴿وَعَادًا وَثَمُودًا﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 38): Hamzah, Ya'qub, dan Hafsh membacanya: وَثَمُودٌ sebagai *isim la yansharif*.

Firman Allah ﷻ : ﴿أَمْطَرَتْ﴾: Mu'adz Abu Halimah, Zaid bin Ali, dan Abu Nuhaik membacanya: اَمْطَرَتْ dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama (*mim*) dan meng-*kasrah*-kan huruf *tha* dengan bentuk *mabni lil maf'ul*. Ibnu Mas'ud membaca: اَمْطَرُوا dan diriwayatkan juga darinya bacaan: اَمْطَرْنَاهُمْ.

Firman Allah ﷻ : ﴿مَطَرًا سَوَاءً﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 40): Abus Sammal serta Abul Aliyah, dan juga Ashim al-Jahdari membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *sin*. Abus Sammal juga membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *sin* tanpa huruf *hamzah* di akhirnya.

Sementara Ali dan keturunannya, Zainal Abidin, dan Ja'far bin Muhammad bin Zainal Abidin, membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin* dan men-*tasydid*-kan huruf *wawu* tanpa *hamzah*. Demikian pula bacaan adh-Dhahhak, namun ia tidak men-*tasydid*-kannya.

Firman-Nya: ﴿هُزْأً﴾: Hamzah, Isma'il bin Ja'far, dan al-Mufadhdhal membacanya dengan men-*sukun*-kan *zai*, adapun Hafsh membacanya dengan men-*dhammah*-kannya tanpa huruf *hamzah*.

Firman Allah ﷻ : ﴿أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 41): Ibnu Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab membacanya: اِخْتَارَهُ اللَّهُ مِنْ بَيْنِنَا.

Firman Allah ﷻ : ﴿عَنْ إِلَهَتِنَا﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 42): Ibnu Mas'ud dan Ubay membacanya: عَنْ عِبَادَةِ إِلَهَتِنَا.

Firman Allah ﷻ : ﴿أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 43): Ibnu Mas'ud membaca lafazh إِلَهَ dengan me-*mad*-kan huruf *hamzah*, meng-*kasrah*-kan huruf *lam* dan men-*tanwin*-kannya dalam bentuk *jamak* (آلِهَةٌ). Sedangkan al-A'raj membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah*, mem-*fathah*-kan huruf *lam*, setelahnya *alif* dan *ha ta'nits*, yaitu salah satu nama matahari. Diriwayatkan juga darinya dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama.

Firman Allah ﷻ : ﴿أَمْ تَحْسَبُ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 44): Asy-Syami membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin*.

Firman Allah ﷻ : ﴿أَوْ يَعْزُورُونَ﴾: Ibnu Mas'ud membacanya: أَوْ يُعْزِرُونَ.

Firman Allah ﷻ : ﴿وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ﴾: Ibnu Mas'ud membacanya: جَعَلَ.

Firman Allah ﷻ : ﴿الرَّيِّحُ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 48): Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, dan al-Hasan membacanya: الرِّيحَ.

Firman Allah ﷻ : ﴿نَشْرًا﴾: Ibnu Amir, Qatadah, Abu Raja', serta Amr bin Maimun membacanya dengan men-*sukun*-kan huruf *syin*. Qiraah mereka diikuti oleh Harun al-A'war dan Kharijah bin Mush'ab, keduanya dari Abu Amr. Para qari Kufah selain Ashim dan qari lainnya membacanya dengan mem-*fathah*-kan *nun* lalu men-*sukun*-kan *syin*. Demikian pula qiraah al-Hasan, Ja'far bin Muhammad dan al-Ala bin Syababah. Ashim membacanya dengan huruf *ba* menggantikan *nun*, lalu diikuti Isa al-Hamdani dan Aban bin Tsa'lab. Abu Abdurrahman as-Sulami dalam satu riwayat, dan Ibnu Sumaifi membacanya dengan men-*dhammah*-kan *ba* dan *alif maqshur* di akhirnya dengan wazan حَبْلَى.

Firman Allah ﷻ : ﴿لَنُنَشِّرَهُ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 49): Ibnu Mas'ud membacanya: لَنُنَشِّرَهُ.

Firman Allah ﷻ : ﴿مِنَّا﴾: Abu Ja'far membacanya dengan men-*tasydid*-kan huruf *ya*.

Firman Allah: ﴿وَشَفِيعُهُ﴾: Abu Amr, Abu Haywah dan Ibnu Abi Ablah membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun*. Inilah qiraah yang diriwayatkan dari Abu Amr, Ashim dan al-A'masy dalam sebuah riwayat dari mereka.

Firman Allah ﷻ : ﴿وَأَناسِيَّ﴾: Yahya bin al-Harits membacanya tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ya*. Ini merupakan qiraah al-Kisa-i dalam sebuah riwayat, juga dari Abu Bakar bin Ayyasy, dan dari Qutaibah al-Mayyal. Al-Farra hanya menyebutkan pembolehan tanpa penukilan.

Firman Allah ﷻ : ﴿وَلَقَدْ صَرَفْنَاهُ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 50): Ikrimah membacanya tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ra*.

Firman Allah: ﴿يَذْكُرُوا﴾: Para Qari Kufah selain Ashim membacanya dengan men-*sukun*-kan huruf *dzal* tanpa men-*tasydid*-kannya.

Firman Allah ﷻ : ﴿وَهَذَا مَالٌ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 53): Abu Hushain, Abul Jauza, Abul Mutawakkil, Abu Haywah, serta Umar bin Dzar, pendapat yang dinukil al-Hudzali dari Thalhah bin Musharrif, sebuah riwayat dari al-Kisa-i dan Qutaibah al-Mayyal, mereka membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim* dan meng-*kasrah*-kan huruf *lam*. Namun Abu Hatim as-Sijistani mengingkarinya. Ibnu Jinni berkata: "Boleh jadi yang dimaksud adalah مَالِجٌ, lalu huruf *alif* dihapus untuk memudahkan bacaannya. Sebenarnya kata مَالِجٌ bukan Arab fasih."

Firman Allah ﷻ : ﴿وَجِجْرًا﴾ telah disebutkan di depan mengenai perselisihan cara membacanya.

Firman-Nya: ﴿الرَّحْمَنُ فَسْتَلِيهِ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 59): Zaid bin Ali membacanya dengan meng-*kasrah*-kan *nun* sebagai *majrur* karena *na'at* kepada kata al-Hayyi. Sedangkan Ibnu Ma'dan membacanya dengan mem-*fathah*-kannya dalam posisi *marshub*. Ia berkata: "Sebagai pujian."

Firman Allah ﷻ : ﴿ فَتَسْلِيهِ ﴾: Para qari kota Makkah, al-Kisa-i, Khalaf, Aban bin Yazid, Isma'il bin Ja'far, juga diriwayatkan dari Abu Amr dan Nafi, mereka membacanya: فَتَسْلِيهِ, tanpa *hamzah*.

Firman Allah ﷻ : ﴿ لِمَا تَأْمُرُنَا ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 60): Para qari kota Kufah membacanya dengan huruf *ya*. Sedangkan dari Hafsh, riwayat darinya saling berselisih. Ibnu Mas'ud membacanya: لِمَا تَأْمُرُنَا بِهِ.

Firman Allah: ﴿ سِرْجًا ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 61): Para qari kota Kufah selain Ashim membacanya: سُرْجًا dengan men-*dhammah*-kan huruf *sin* dan *ra*. Akan tetapi al-A'masy, Yahya bin Watstsab, Aban bin Tsa'lab dan asy-Syirazi membacanya dengan men-*sukun*-kan huruf *ra*.

Firman Allah ﷻ : ﴿ وَكَمَرًا ﴾: Al-A'masy, Abu Hushain, al-Hasan, dan diriwayatkan dari Ashim dengan men-*dhammah*-kan huruf *qaf* dan men-*sukun*-kan huruf *mim*. Dari al-A'masy juga diriwayatkan dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama.

Firman Allah: ﴿ أَنْ يَذْكَرَ ﴾: Hamzah dan Ubay bin Ka'ab membacanya tanpa men-*tasydid*-kan huruf *dzal*: يَذْكَرُ. Qiraah ini juga diriwayatkan dari Ali dan Ibnu Mas'ud, dan merupakan qiraah Ibrahim an-Nakha'i, Yahya bin Watstsab, al-A'masy, Thalhah bin Musharrif, Isa al-Hamdani, al-Baqir dan ayahnya, Abdullah bin Idris dan Nu'aim bin Maisarah.

Firman Allah: ﴿ وَعِكَادُ الرَّحْمَنِ ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 63): Ubay bin Ka'ab membacanya dengan men-*dhammah*-kan *ain* dan men-*tasydid*-kan huruf *ba*. Al-Hasan membacanya dengan men-*dhammah*-kan kedua huruf di awal tanpa *alif*. Sedangkan Abul Mutawakkil, Abu Nuhaik, Abul Jauza membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *ain*, kemudian meng-*kasrah*-kan huruf *ba*, setelahnya huruf *ya* yang di-*sukun*-kan.

Firman Allah ﷻ : ﴿ يَتَشَوَّنَ ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 63): Ali, Mu'adz al-Qari, Abu Abdurrahman as-Sulami, Abul Mutawakkil, Abu Nuhaik, dan Ibnu Sumaifi membacanya dengan men-*tasydid*-kannya yaitu dalam bentuk *mabni lil fa'il*. Ashim al-Jahdari dan Isa bin Umar membacanya dalam bentuk *mabni lil maf'ul*.

Firman Allah: ﴿سُجَّدًا﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 64): Ibrahim an-Nakha'i membacanya: سُجُودًا.

Firman Allah: ﴿وَمُقَامًا﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 66): Abu Zaid membaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *min*.

Firman Allah ﴿وَلَمْ يَقْتُرُوا﴾ : ﴿﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 67): Ibnu Amir dan para qari penduduk Madinah, satu riwayat dari Abu Abdurrahman as-Sulami dari Ali dan al-Hasan, Abu Raja', Nu'aim bin Maisarah, al-Mufadhdhal, al-Azraq, al-Ju'fi, juga satu riwayat dari Abu Bakar, mereka membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama, berasal dari *fi'il ruba'i*. Namun ini diingkari oleh Abu Hatim.

Qari penduduk Kufah selain para ulama terdahulu dari mereka dan Abu Amr dalam sebuah riwayat darinya membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya* serta men-*dhammah*-kan huruf *ta* (يَقْتُرُوا). Ashim al-Jahdari, Abu Haywah, Isa bin Umar dan satu riwayat dari Abu Amr juga, membaca dengan men-*dhammah*-kan huruf awalnya, mem-*fathah*-kan huruf *qaf*, men-*tasydid*-kan huruf *ta* (يُقْتَرُوا). Sedangkan qari lainnya membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf pertamanya, lalu meng-*kasrah*-kan huruf *ta* (يَقْتُرُوا).

Firman Allah ﴿قَوَامًا﴾ : ﴿﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 67): Hassan bin Abdurrahman murid Aisyah membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf*. Adapun Abu Hushain, Isa bin Umar membacanya dengan men-*tasydid*-kan huruf *wawu* dan mem-*fathah*-kan huruf *qaf*.

Firman Allah ﴿يَلْقَى﴾ : ﴿﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 68): Ibnu Mas'ud dan Abu Raja' membacanya: يَلْقَى dengan memanjangkan huruf *qaf*. Umar bin Dzar membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya*, mem-*fathah*-kan huruf *lam*, kemudian men-*tasydid*-kan huruf *qaf* tanpa memanjangkannya.

Firman Allah ﴿يُضَعَفُ﴾ : ﴿﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 69): Abu Bakar dari Ashim membacanya dengan men-*dhammah*-kan *fa* dalam posisi *marfu'*. Ibnu Katsir, Ibnu Amir, Abu Ja'far, Syaibah, Ya'qub membacanya:

يُضَعَّفُ dengan men-*tasydid*-kannya. Sementara Thalhah bin Sulaiman membacanya dengan huruf *nun* di awalnya. Sedangkan firman Allah: ﴿الْكَذَابُ﴾ dibaca secara *manshub*.

Firman Allah: ﴿وَيَخْلُدُ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 69): Ibnu Amir, al-A'masy dan Abu Bakar dari Ashim membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf terakhir dalam posisi *marfu'*. Abu Haywah membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama, mem-*fathah*-kan huruf *kha* dan men-*tasydid*-kan huruf *lam*. Qiraah ini diriwayatkan pula dari al-Ju'fi dari Syu'bah. Juga dari Abu Amr, akan tetapi tanpa men-*tasydid*-kan huruf *lam*. Thalhah bin Musharraf, Mu'adz al-Qari, Abul Mutawakkil, Abu Nuhaik dan Ashim al-Jahdari membaca dengan huruf *ya* tetapi men-*sukun*-kan huruf akhir dalam posisi *jazm* sebagai bentuk ucapan langsung.

Firman Allah ﴿فِيهِ مِهْنًا﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 69): Ibnu Katsir membacanya dengan memanjangkan huruf *ha* pada kata *فِيهِ*, baik secara *washal* (bersambung) maupun *waqaf*. Qiraahnya ini diikuti oleh Hafsh dari Ashim pada ayat ini saja.

Firman Allah: ﴿وَذُرِّيَّتَنَا﴾: Abu Amr, dan para qari penduduk Kufah selain sebuah riwayat dari Ashim, membacanya dengan bentuk tunggal (وَذُرِّيَّتِي). Sedangkan yang lain membacanya dengan bentuk *jamak*.

Firman Allah: ﴿فَرَّةَ أَعْيُنٍ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 74): Abud Darda, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abul Mutawakkil, Abu Nahik, Humaid bin Qais dan Umar bin Dzarr membacanya: فُرَاتٌ dengan bentuk *jamak*.

Firman Allah: ﴿يُجْزَوْنَ الْعُرْفَةَ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 75): Ibnu Mas'ud membacanya: يُجْزَوْنَ الْجَنَّةَ.

Firman-Nya: ﴿وَلْيَقْرَأْ فِيهَا﴾: Para qari penduduk Kufah selain Hafsh dan Ibnu Ma'dan membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama dan men-*sukun*-kan huruf *lam*. Demikian pula qiraah an-Numairi dari al-Mufadhhal.

Firman Allah ﷻ : ﴿ فَقَدْ كَذَّبَتْ ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 77): Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ibnuz Zubair membacanya: فَقَدْ كَذَّبَ الْكَافِرُونَ. Al-Waqidi menghiyakan dari sebagian qari yaitu dengan tanpa men-tasydid-kan huruf dzal.

Firman-Nya: ﴿ فَسَوْفَ يَكُونُ ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 77): Abus Sammal, Abul Mutawakkil, Isa bin Umar, dan Aban bin Taghlib membacanya dengan huruf ta (تَكُونُ).

Firman Allah ﷻ : ﴿ لَرَأَيْنَا ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 77): Abus Sammal membacanya dengan mem-fathah-kan lam. Abu Hatim as-Sijistani telah meriwayatkan qiraah ini secara bersambung kepada Abu Zaid. Al-Hudzali menukil qiraah ini dari Aban bin Taghlib.

Abu Umar bin Abdul Barr berkata setelah meriwayatkan sebagian yang saya paparkan di atas: “Inilah huruf-huruf pada surah Al-Furqân yang diriwayatkan dari para ahli ilmu al-Qur-an. Wallâhu a'lam, hanya Allah yang mengetahui yang mana darinya yang diingkari oleh Umar terhadap Hisyam, dan yang mana yang dibaca oleh Umar. Mungkin juga masih ada huruf-huruf lainnya yang belum sampai riwayatnya kepadaku. Sebab, tidak semua orang yang membaca dengan suatu bacaan, lantas bacaan itu dinukil darinya. Tetapi, jika pun ada yang terlewat, maka kemungkinan hanya sedikit darinya.” Demikian yang dikatakan oleh Abu Umar bin Abdul Barr.

Padahal masih ada huruf-huruf lainnya pada surah Al-Furqân yang diriwayatkan dari para ahli ilmu al-Qur-an. Dan kami akan sebutkan lebih banyak daripada yang dipaparkan Abu Umar bin Abdul Barr di atas, dan bisa jadi sama atau lebih banyak. Hanya saja kami tak mau ikut-ikutan mengklaim demikian. Kami katakan: Kemungkinan ada sejumlah qiraah yang belum didapati. Saya juga tidak mencantumkan hal-hal yang berkaitan dengan cara pembacaan, berupa *hamzah*, *mad*, *raum*, *isymam*, dan lain sebagainya.

Lalu setelah penulisan dan penyimpulan kitab Abu Umar ini selesai, saya dapat kitab besar berjudul *al-Jami' al-Akbar wal Bahr al-Azkhar*,

tulisan guru dari para guru (*syuyukh*) kami Abul Qasim, Isa bin Abdul Aziz al-Lakhmi. Ia menyebutkan bahwa di dalamnya terdapat tujuh ribu riwayat dari jalur yang tidak layak.

Kitab ini terdiri dari 30 jilid. Saya pun mengutip darinya apa-apa yang belum disebutkan di awal. Berikut ini akan saya paparkan sesuai dengan urutan ayat pada surahnya:

Firman Allah ﷻ: ﴿لِيَكُونَ لِلْعَلَمِينَ نَذِيرًا﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 1): Adham as-Sadusi membacanya dengan huruf *ta* (لِتَكُونَ).

Firman Allah ﷻ: ﴿وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 3): Sa'id bin Yusuf membacanya dengan meng-*kasrah*-kan *hamzah*, mem-*fathah*-kan huruf *lam* dan setelahnya *alif*.

Firman Allah: ﴿وَيَسْئَلُ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 7): Al-Ala bin Syababah dan Musa bin Ishaq membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya*, serta mem-*fathah*-kan huruf *mim*, lalu men-*tasydid*-kan huruf *syin* dengan di-*fathah*-kan. Dinukil dari al-Hajjaj bahwa ia membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya*, men-*sukun*-kan huruf *mim*, dan dengan huruf *sin* yang di-*kasrah*-kan. Namun para ulama mengatakan qiraah ini keliru.

Firman Allah ﷻ: ﴿إِنْ تَسْتَعْجِلْ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 8): Ibnu An'am membaca huruf awalnya dengan *ya*. Termasuk Muhammad bin Ja'far, ia membaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ta* pertama men-*sukun*-kan yang kedua.

Firman-Nya: ﴿فَلَا يَسْتَطِيعُونَ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 9): Zuhair bin Ahmad membacanya dengan huruf *ta* pada awalnya.

Firman Allah ﷻ: ﴿جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 8): Salim bin Amir membacanya: جَنَّات, yaitu dengan bentuk *jamak*.

Firman Allah ﷻ: ﴿مَكَانًا ضَيِّقًا مُقَرَّنِينَ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 13): Abdullah bin Sallam membacanya: مُقَرَّنِينَ, yaitu tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ra*. Sahal membacanya: مُقَرَّنُونَ, yaitu tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ra* dan dengan huruf *wawu*.

Firman Allah ﷻ: ﴿أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 15): Abu Hisyam membacanya: أَمْ جَنَّاتٍ, yaitu dengan bentuk *jamak*.

Firman Allah ﷻ: ﴿عِبَادِي هُوَلَاءَ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 17): Al-Walid bin Muslim membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya*.

Firman Allah ﷻ: ﴿سُوا الذِّكْرِ﴾: Abu Malik membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *nun* dan men-*tasydid*-kan huruf *sin*.

Firman Allah ﷻ: ﴿فَمَا سَتَجِدُونَ صَرْفًا﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 19): Ibnu Mas'ud membacanya: فَمَا يَسْتَطِيعُونَ لَكُمْ. Adapun Ubay bin Ka'ab membacanya: فَمَا يَسْتَطِيعُونَ لَكَ. Qiraah ini telah dinukil riwayatnya oleh Ahmad bin Yahya bin Malik dari A'adul Wahhab dari Harun al-A'war. Diriwayatkan dari Ibnu al-Ashbahani dari Abu Bakar bin Ayyasy dan dari Yusuf bin Sa'id dari Khalaf bin Tamim dari Zaidah, keduanya dari al-A'masy dengan tambahan kata لَكُمْ juga.

Firman Allah ﷻ: ﴿وَمَنْ يَظْلِمِ نَفْسًا﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 19): Yahya bin Wadhih membacanya: وَمَنْ يَكْذِبُ, menggantikan lafazh: يَظْلِمُ dengan wazan yang sama. Harun al-A'war juga membacanya: يُكْذِبُ dengan di-*tasydid*-kan.

Firman Allah ﷻ: ﴿عَذَابًا كَبِيرًا﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 19): Syu'aib dari Abu Hamzah membacanya dengan huruf *tsa* menggantikan huruf *ba*.

Firman-Nya: ﴿لَوْلَا أَنْزَلْنَا﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 21): Ja'far bin Muhammad membacanya dengan mem-*fathah*-kan *hamzah* dan huruf *zai*, lalu lafazh الملائكة dalam posisi *manshub*.

Firman Allah ﷻ: ﴿عُتُوًّا كَبِيرًا﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 21): ayat ini dibaca juga: عَتِيًّا dengan huruf *ya* menggantikan huruf *waraw*. Abu Ishaq al-Kufi membacanya: كَثِيرًا dengan huruf *tsa* menggantikan huruf *ba*.

Firman Allah ﷻ: ﴿يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ﴾: Abdurrahman bin Abdullah membacanya: تَرَوْنَ dengan huruf *ta*.

Firman Allah ﷻ: ﴿وَيَقُولُونَ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 22): Husyaim dari Yusuf membacanya: وَتَقُولُونَ dengan huruf *ta* juga.

Firman Allah ﷻ : ﴿وَقَدْ مَنَّ﴾: Sa'id bin Isma'il membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *dal*.

Firman Allah ﷻ : ﴿إِلَّا مَاعَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 23): Al-Waki'i membacanya: مِنْ عَمَلٍ صَالِحٍ, yaitu dengan menambah *صَالِحٍ*.

Firman Allah ﷻ : ﴿هَبَاءٌ﴾: Muharib membaca lafazh ini dengan men-*dhammah*-kan *ha* yang di-*mad*-kan. Nashr bin Yusuf membacanya dengan men-*dhammah*-kan tanpa di-*mad*-kan, diakhiri dengan *tanwin*. Ibnu Dinar membacanya sama dengan bacaan itu juga namun dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha*.

Firman Allah: ﴿مُسْتَقَرًّا﴾: Thalhah bin Yusuf membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf*.

Firman Allah ﷻ : ﴿وَيَوْمَ تَشَقَّقُ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 25): Abu Dhimam membacanya: وَيَوْمٌ dengan men-*dhammah*-kan dan men-*tanwin*-kannya. Abu Wajzah membacanya dengan men-*dhammah*-kannya tanpa men-*tanwin*-kannya. Ishmah bin al-A'masy membacanya: يَوْمَ يَرُونَ السَّمَاءَ تَشَقَّقُ tanpa huruf *warwu* di awalnya dan menambah kata: يَرُونَ.

Firman Allah ﷻ : ﴿الْمَلِكُ يَوْمَئِذٍ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 26): Sulaiman bin Ibrahim membacanya: الْمَلِكُ dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim* dan meng-*kasrah*-kan huruf *lam*.

Firman Allah: ﴿الْحَقُّ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 26): Abu Ja'far bin Bizaid membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *qaf* dalam posisi *nashab*.

Firman-Nya: ﴿يَلْتَمِسْنِي أَخَذْتُ﴾: Ashim bin Nushair membacanya: تَخِذْتُ.

Firman Allah ﷻ : ﴿وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ﴾: Al-Mu'alla dari al-Jahdari membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan *zai* tanpa *tasydid*. Zaid bin Ali dan Ubaidullah bin Khulaid membacanya seperti itu juga tetapi dengan men-*tasydid*-kan huruf *zai*.

Firman Allah ﷻ : ﴿وَقَوْمٌ نُوْجٌ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 37): Al-Hasan bin Muhammad bin Abu Sa'dan dari ayahnya membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf akhir dalam posisi *marfu'*.

Firman Allah: ﴿وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 37): Hamid ar-Ramahurmuzi membacanya: آيات dengan bentuk *jamak*.

Firman Allah ﴿وَأَقْرَأُوا عَلَى الْقُرْيَةِ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 40): Surah bin Ibrahim membacanya: الْقُرَيَاتِ yaitu dengan bentuk *jamak*. Bahram membacanya: الْقُرْيَةِ dengan bentuk *tashghir* ber-*tasydid*.

Firman Allah ﴿أَفَلَمْ يَكُونُوا يَكُونُوا يَكُونُوا﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 40): Abu Hamzah dari Syu'bah membacanya dengan huruf *ta* pada kedua *fi'il*: أَفَلَمْ تَكُونُوا تَكُونُوا تَكُونُوا.

Firman Allah ﴿وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 42): Utsman bin Mubarak membacanya dengan huruf *ta* pada kedua *fi'il*: وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ حِينَ تَعْلَمُونَ.

Firman Allah ﴿أَمْ نَحْسَبُ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 44): Hamzah bin Hamzah membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya* dan mem-*fathah*-kan huruf *sin*.

Firman Allah ﴿سُبْحَانَ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 47): Yusuf bin Ahmad membacanya dengan meng-*kasrah*-kan *sin* di awalnya, dan ia berkata: "Maknanya adalah istirahat."

Firman Allah ﴿جِهَادًا كَبِيرًا﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 52): Muhammad bin al-Hanafiyah membacanya dengan huruf *tsa*.

Firman Allah ﴿مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 53): Ibnu Arafah membacanya: مَرَجَ dengan men-*tasydid*-kan huruf *ra*.

Firman Allah ﴿هَذَا عَذَابٌ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 53): Al-Hasan bin Muhammad bin Abu Sa'dan membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *dzal*.

Firman Allah ﴿فَجَعَلَهُ نَسَبًا﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 54): Al-Hajjaj bin Yusuf membacanya: نَسَبًا dengan huruf *sin* dan huruf *ba'* dan *nun*.

Firman Allah ﴿أَسْجُدُوا﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 60): Abul Mutawakkil membacanya dengan huruf *ta*.

Firman Allah ﷻ ﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 62): Al-Hasan bin Muhammad bin Abu Sa'dan dari ayahnya membaca خَلْفَهُ dengan mem-fathah-kan huruf *kha* dan dengan *ha dhamir* yang kembali kepada kata اللَّيْل.

Firman Allah ﷻ ﴿ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 63): Ibnu Sumaifi' membaca dengan men-dhammah-kan huruf *ha*.

Firman Allah ﷻ ﴿ قَالُوا سَلَمًا ﴾: Hamzah bin Urwah membacanya: سِلْمًا dengan meng-kasrah-kan huruf *sin* dan men-sukun-kan huruf *lam*.

Firman Allah ﷻ ﴿ بَيْنَ ذَلِكَ ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 67): Ja'far bin Ilyas membacanya dengan men-dhammah-kan huruf *nun*, dan ia berkata: "Prab-nya adalah isim dari *kâna*."

Firman Allah ﷻ ﴿ لَا يَدْعُونَ ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 68): Ja'far bin Muhammad membacanya dengan men-tasydid-kan huruf *dal*.

Firman Allah ﷻ ﴿ وَلَا يَفْتُلُون ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 68): Ibnu Ja'i' membacanya dengan men-dhammah-kan huruf awalnya, mem-fathah-kan huruf *qaf* dan men-tasydid-kan huruf *ta* yang di-kasrah-kan. Mu'adz juga membacanya demikian, namun dengan huruf *alif* sebelum huruf *ta*.

Firman Allah ﷻ ﴿ أَنَا ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 68): Abdullah bin Shalih al-Ijli dari Hamzah membacanya: إِنَّمَا dengan meng-kasrah-kan huruf awalnya dan men-sukun-kan huruf kedua tanpa *alif* sebelum huruf *mim*. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bacaan dengan bentuk *jamak*: إِنَّمَا.

Firman Allah ﷻ ﴿ يَذِلُّ اللَّهُ ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 70): Abdul Hamid dari Abu Bakar, Ibnu Abi Ablah, Aban, Ibnu Mujalid dari Ashim, Abu Umarah dan al-Barhani dari al-A'masy membacanya dengan men-sukun-kan huruf *ba*.

Firman-Nya: ﴿ لَا يَشْهَدُونَ الزُّور ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 72): Abul Muzhaffar membacanya dengan huruf *nun* menggantikan huruf *ra*.

Firman Allah ﷻ ﴿ ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 73): Tamim bin Ziyad membacanya dengan mem-fathah-kan huruf *dzal* dan *kaf*.

Firman Allah ﷻ : ﴿بَيَّاتٍ رَّبِّهِمْ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 73): Sulaiman bin Yazid membacanya: بِأَيَّةٍ dengan bentuk tunggal.

Firman Allah ﷻ : ﴿فُرَّةَ أَعْيُنٍ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 74): Ma'ruf bin Hakim membacanya: فُرَّةَ عَيْنٍ dengan bentuk tunggal. Demikian pula Abu Shalih dari riwayat al-Kalbi, hanya saja ia membacanya: فُرَّاتٍ عَيْنٍ.

Firman Allah ﷻ : ﴿وَأَجْمَعْنَا لِلْمُنْفِقِينَ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 74): Ja'far bin Muhammad membacanya: وَأَجْعَلْ لَنَا مِنَ الْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

Firman Allah ﷻ : ﴿يُجَزَّوْنَ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 77): Ubay dalam sebuah riwayat membacanya: يُجَارُونَ.

Firman Allah ﷻ : ﴿الْغُرَفَةَ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 75): Abu Hamid membacanya: الْغُرَفَاتِ.

Firman Allah ﷻ : ﴿نَحِيَّةً﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 75): Ibnu Umair membacanya: نَحِيَّاتٍ dengan bentuk *jamak*.

Firman Allah ﷻ : ﴿سَلَمًا﴾ Al-Harits membacanya: وَسَلْمًا pada kedua tempat.

Firman Allah ﷻ : ﴿مُسْتَفْرًا وَمَقَامًا﴾ Umair bin Imran membacanya: مُسْتَفْرًا وَمَقَامًا dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim*.

Firman Allah ﷻ : ﴿فَقَدْ كَذَّبْتُمْ﴾ (QS. Al-Furqân [25]: 77): Abd Rabbihi bin Sa'id membacanya tanpa men-*tasydid*-kan huruf *dzal*.

Iniilah 56 tempat yang tidak tergolong qiraah yang masyhur. Jika ditambahkan dengan yang saya sebutkan sebelumnya maka jumlah keseluruhannya menjadi sekitar 130 tempat. *Wallâhu a'lam*.

Perkataan: [فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ] “Maka bacalah apa yang mudah (bagi kalian) darinya (al-Qur-an)!” Sabda Nabi ﷺ ini dijadikan dalil bolehnya membaca setiap qiraah yang shahih dari Nabi ﷺ, sesuai dengan syarat yang telah disebutkan. Syarat-syarat tersebut harus terpenuhi pada sebuah qiraah. Apabila tidak terpenuhi padanya satu syarat saja, maka qiraah tersebut tidak bisa dijadikan pegangan.

Abu Syamah telah menetapkan hal ini dalam *al-Wajiz* dengan tegas, dia mengatakan: “Suatu qiraah itu tidak dikatakan secara pasti turun dari sisi Allah ﷻ melainkan jika telah sepakat jalur-jalur riwayat yang menyampaikannya dari sang imam yang mengajarkan qiraah tersebut di suatu negeri, dan juga para penduduk negerinya, dan orang-orang yang datang belakangan pun telah bersepakat mengakui kredibilitas sang imam dalam bidangnya.”

Abu Syamah melanjutkan: “Adapun jika jalur-jalur riwayat darinya tidak sepakat, maka tidak bisa dijadikan pegangan. Jika satu ayat bisa dibaca dengan beragam qiraah dan syarat-syarat tersebut pun terpenuhi maka ayat tersebut boleh dibaca dengan syarat tidak merusak makna dan tidak mengubah *i’rab*.”

Abu Syamah juga menyebutkan di dalam kitab *al-Wajiz* bahwa ada sebuah fatwa yang dikeluarkan untuk orang non Arab di Damaskus. Yaitu perihal seorang qari yang membaca sepuluh *qiraah* dari al-Qur-an tetapi ia mencampuradukkan antara satu qiraah dengan qiraah lain.

Ibnul Hajib, Ibnush Shalah, dan sejumlah imam lainnya di masa itu menanggapi fatwa ini. Yaitu bahwa hal tersebut dibolehkan dengan syarat-syarat yang telah kami sebutkan.

Sebagai contohnya, ada seseorang membaca: ﴿فَلَقَّآءَآدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ﴾ (QS. Al-Baqarah [2]: 37), maka janganlah dia membaca kata آدَمَ secara *manshub* berdasarkan qiraah Ibnu Katsir, lalu dia membaca kata كَلِمَاتٍ secara *manshub* berdasarkan qiraah Abu Amr. Seperti seorang yang membaca ﴿تَنْفِرُكُرُ﴾ dengan huruf *nun* tidak boleh membaca: حَطَايَا تُكُمُ dengan *marfu’*. Abu Syamah berkata: “Hal ini jelas tidak dibolehkan. Adapun yang selainnya, maka dibolehkan. *Wallâhu a’lam*.”

Di zaman sekarang muncul segolongan qari yang mengingkari hal ini, sampai-sampai sebagian dari mereka menegaskan keharamannya. Banyak dari kalangan ahli fiqih yang mengira bahwa para qari tersebut mempunyai sandaran dalil sehingga mereka mengikuti pendapat ini.

Mereka berkata: “Pakar dari setiap cabang ilmu lebih paham mengenai bidang mereka.” Padahal ini merupakan kekeliruan dari orang yang berpendapat demikian. Sesungguhnya ilmu halal dan haram diperoleh dari para pakar fiqih!

Adapun para qari yang mengharamkan pencampuradukan antara satu qiraah dengan qiraah lain. Maka pengharaman mereka tersebut dapat dipahami dalam konteks jika seseorang membacanya dengan riwayat tertentu, kemudian ia mencampurnya dengan riwayat lain, maka seolah ia telah mendustakan qari yang telah membacakan riwayat miliknya itu.

Barang siapa yang mengajarkan al-Qur-an dengan satu riwayat, maka tidak dianjurkan baginya berpaling darinya kepada riwayat lain. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Syaikh Muhyiddin. Namun hal ini hanyalah bersifat anjuran bukan kewajiban (mengikat). Adapun melarangnya secara mutlak, maka tidak ada dalilnya. *Wallâhu a'lam.*



Penyusunan Al-Qur-an

٦ - بَابُ تَأْلِيفِ الْقُرْآنِ

(٤٩٩٣) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يُسُفَ أَنْ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ: وَأَخْبَرَنِي يُسُفُ بْنُ مَاهِكٍ قَالَ: إِنِّي عِنْدَ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا إِذْ جَاءَهَا عِرَاقِيٌّ، فَقَالَ: أَيُّ الْكَفَنِ خَيْرٌ؟ قَالَتْ: وَيَحَكَ وَمَا يَضُرُّكَ، قَالَ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَرِينِي مُصْحَفَكَ، قَالَتْ: لِمَ؟ قَالَ: لَعَلِّي أُؤَلِّفُ الْقُرْآنَ عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ يُقْرَأُ غَيْرَ مُؤَلَّفٍ، قَالَتْ: وَمَا يَضُرُّكَ أَيُّهُ قَرَأْتَ قَبْلُ. إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةٌ مِنَ الْمُفَصَّلِ فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، حَتَّى إِذَا ثَابَ النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ نَزَلَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ، وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ لَا تَشْرَبُوا الْخَمْرَ لَقَالُوا لَا نَدْعُ الْخَمْرَ أَبَدًا، وَلَوْ نَزَلَ لَا تَزْنُوا لَقَالُوا لَا نَدْعُ الزِّنَا أَبَدًا لَقَدْ نَزَلَ بِمَكَّةَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنِّي لَجَارِيَةٌ أَلْعَبُ، ﴿بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرٌ﴾ [القمر: ٤٦] وَمَا نَزَلَتْ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَالنِّسَاءِ إِلَّا وَأَنَا عِنْدَهُ. قَالَ: فَأَخْرَجْتُ لَهُ الْمُصْحَفَ فَأَمَلْتُ عَلَيْهِ آيَ السُّورِ.

4993. Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Hisyam bin Yusuf mengabarkan kepada kami, bahwasanya Ibnu Juraij telah mengabarkan pada mereka, ia berkata: Dan Yusuf bin Mahak mengabarkan padaku, ia berkata: “Suatu ketika aku berada di tempat Aisyah Ummul Mukminin رضي الله عنها. Tiba-tiba, seorang laki-laki dari Iraq menemuinya, lalu ia bertanya: “Kain kafan yang bagaimanakah yang lebih baik?” Aisyah menjawab: “Kasihlah kamu ini! Apa ruginya bagimu (untuk dikafani dengan kain kafan yang mana saja)?” Laki-laki tersebut berkata: “Wahai Ummul Mukminin, perlihatkan mushaf Anda padaku!” “Untuk apa aku memperlihatkan mushafku kepadamu?” jawab Aisyah. Laki-laki itu berkata: “Mungkin aku dapat menyusun al-Qur-an dengan berpedoman pada mushafmu. Karena al-Qur-an dibaca (di antara kami) dalam keadaan surah-surahnya tidak tersusun.”

Aisyah lantas berkata: “Apa susahinya bagimu untuk membaca bagian yang mana saja dari al-Qur-an sebelum membaca surah yang lainnya? Sesungguhnya yang pertama sekali turun dari al-Qur-an adalah surah *al-Mufashshal*. Di dalamnya disebutkan mengenai Surga dan Neraka. Hingga ketika manusia telah kembali kepada Islam, kemudian turun ayat-ayat tentang halal dan haram. Andai kata ayat yang pertama sekali turun adalah ‘Janganlah kalian meminum khamer!’ Niscaya mereka akan menjawab: ‘Kami tidak bisa meninggalkan khamer selamanya.’ Andaikan ayat yang pertama sekali turun adalah ‘Janganlah kalian berbuat zina!’ Niscaya mereka pun akan menjawab: ‘Kami tidak bisa meninggalkan perbuatan zina selama-lamanya.’ Sungguh, di saat aku masih anak kecil dan sedang bermain, diturunkan di Makkah kepada Muhammad ﷺ ayat yang berbunyi: ‘*Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.*’ (QS. Al-Qamar [54]: 46) Tidaklah surah Al-Baqarah dan An-Nisâ’ diturunkan pada beliau kecuali aku sedang berada di sisinya.”

Yusuf bin Mahak menuturkan: “Lalu Aisyah mengeluarkan mushaf, kemudian mengimlakan (mendiktekan) ayat-ayat dari beberapa surah kepada laki-laki dari Iraq tersebut.”

(٤٩٩٤) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ يَزِيدَ بْنِ قَيْسٍ سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَالْكَهْفِ وَمَرْيَمَ وَطَهَ وَالْأَنْبِيَاءِ: إِنَّهُمْ مِنَ الْعِتَاقِ الْأَوَّلِ وَهُمْ مِنْ تِلَادِي.

4994. Adam telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan pada kami, dari Abu Ishaq, ia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Yazid, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata tentang surah Bani Isra-il, Al-Kahfi, Maryam, Thaha, dan Al-Anbiyâ': "Sesungguhnya kelima surah itu termasuk surah yang mula-mula diturunkan, dan kelimanya termasuk hafalanku terdahulu."

(٤٩٩٥) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَنْبَأَنَا أَبُو إِسْحَاقَ سَمِعَ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: تَعَلَّمْتُ ﴿سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ قَبْلَ أَنْ يَقْدَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4995. Abu al-Walid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Abu Ishaq mengabarkan pada kami, ia mendengar al-Bara رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: "Aku telah mempelajari (firman-Nya ﷻ): 'Sucikanlah nama Rabbmu Yang Mahatinggi' (QS. Al-A'lâ [87]: 1) sebelum Nabi ﷺ tiba di Madinah."

(٤٩٩٦) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَقَدْ تَعَلَّمْتُ النَّظَائِرَ الَّتِي كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُهَا اثْنَيْنِ اثْنَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، فَقَامَ عَبْدُ اللَّهِ وَدَخَلَ مَعَهُ

عَلَقَمَهُ وَخَرَجَ عَلَقَمَهُ فَسَأَلْنَاهُ فَقَالَ: عَشْرُونَ سُورَةً مِنْ أَوَّلِ
الْمُقْصَلِ عَلَى تَأْلِيفِ ابْنِ مَسْعُودٍ آخِرُهُنَّ الْحَوَامِيمُ²² حَمَّ الدُّخَانِ
وَعَمَّ يَتَسَاءَلُونَ.

4996. Abdan meriwayatkan pada kami, ia berkata: dari Abu Hamzah, dari al-A'masy, dari Syaqiq, ia berkata: Abdullah berkata: "Aku telah mempelajari surah-surah yang sejenis yang biasa dibacakan Nabi ﷺ; dua surah-dua surah dalam setiap rakaat." Lalu Abdullah bangun dari Alqamah masuk bersamanya. Tak berapa lama Alqamah pun keluar, lalu kami bertanya kepadanya. Ia berkata: "Dua puluh surah dari awal surah *al-Mufashshal* menurut susunan Ibnu Mas'ud. Yang terakhir dari surah *al-Mufashshal* adalah al-Hawâmîm, *Hâmîm* Ad-Dukhân, dari 'Ammâ yatasâ 'alûn."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ تَأْلِيفِ الْقُرْآنِ] "Bab: Penyusunan al-Qur-an." Maksudnya yaitu pengumpulan ayat-ayat dari surah yang sama, atau pengumpulan surah-surah secara berurut dalam satu mushaf.

SYARAH HADITS

Hadits (no. 4993):

Perkataan: [أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ: وَأَخْبَرَنِي يُوسُفُ] "Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada mereka, ia berkata: 'Dan Yusuf mengabarkan kepadaku.'" Begitulah redaksi yang ada pada mereka. Saya (Ibnu Hajar) tidak tahu apa kalimat yang dihubungkan oleh Ibnu Juraij (dengan kata penghubung "dan" tersebut). Kemudian saya lihat ternyata huruf *warwu 'athaf* (dan) tersebut tidak disebutkan dalam riwayat an-Nasafi. Saya juga tidak mengetahui keberadaannya dari jalur-jalur hadits ini.

²² Dalam naskah (ق) bagian yang lainnya tidak lengkap.

Perkataan: [إِذْ جَاءَهَا عِرَاقِي] “Tiba-tiba seorang laki-laki dari Iraq menemuinya.” Yakni seorang laki-laki dari penduduk negeri Iraq. Saya tidak tahu nama laki-laki tersebut.

Perkataan: [أَيُّ الْكَفَنِ خَيْرٌ؟ قَالَتْ: وَيْحَكَ وَمَا يَضُرُّكَ] “Kain kafan yang bagaimanakah yang lebih baik? Aisyah berkata: ‘Kasihankah kamu ini. Apa ruginya bagimu?’” Barangkali laki-laki dari Iraq ini sudah pernah mendengar hadits *marfu’* dari Samurah:

((اَلْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ فَإِنَّهَا أَظْهَرُ وَأَطْيَبُ.))

“Kenakanlah pakaian kalian yang berwarna putih, dan kafanilah orang yang meninggal dunia dari kalian dengannya! Karena ia yang paling bersih dan paling baik!” Hadits ini terdapat dalam *Sunan at-Tirmidzi* dan ia menshahihkannya. Ia juga meriwayatkannya dari Ibnu Abbas.

Mungkin lelaki dari negeri Iraq ini pernah mendengar hadits ini, kemudian ia bermaksud meminta kepastian dari Aisyah tentangnya. Penduduk Iraq memang terkenal sebagai orang yang membandel saat bertanya. Oleh karena itulah, Aisyah berkata padanya: ((وَمَا يَضُرُّكَ؟)) “Apa ruginya bagimu?” Maksudnya kain kafan manapun yang kamu pergunakan itu sudah sah.

Dan terkait hal ini, Ibnu Umar mengucapkan sebuah pernyataan yang terkenal ketika ditanya tentang darah seekor nyamuk. Ia berkata:

((اُنْظُرُوا إِلَى أَهْلِ الْعِرَاقِ، يَسْأَلُونَ عَنْ دَمِ الْبَعُوضِ وَقَدْ قَتَلُوا ابْنَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.))

“Lihatlah orang-orang Iraq! Mereka bertanya tentang darah seekor nyamuk padahal mereka telah membunuh putra dari anak perempuan Rasulullah ﷺ (Husain bin Ali).”

Perkataan:²³ [أُولِفَ عَلَيْهِ الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يُقْرَأُ غَيْرَ مُؤَلَّفٍ] “Aku dapat menyusun al-Qur-an dengan berpedoman kepada mushafmu. Karena al-Qur-an dibaca (di antara kami) dalam keadaan surah-surahnya tak tersusun.” Ibnu Katsir menjelaskan: “Sepertinya kisah tentang laki-laki dari Iraq ini terjadi sebelum Utsman mengirimkan mushaf ke berbagai penjuru negeri.” Demikian pendapatnya.

Namun pendapatnya Ibnu Katsir ini masih perlu untuk ditinjau kembali, karena sebenarnya Yusuf bin Mahak tidak mengalami masa saat Utsman mengirimkan mushaf-mushaf ke pelbagai penjuru negeri.

Al-Mizzi menyebutkan bahwa Riwayat Yusuf bin Mahak yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka’ab ini adalah *mursal*. Dan menurut pendapat yang shahih Ubay hidup setelah mushaf-mushaf dikirimkan.

Dalam hadits ini Yusuf mengatakan dengan tegas bahwa ia berada di rumah Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا saat Aisyah citanya oleh laki-laki dari Iraq itu.

Menurut pendapat saya (Ibnu Ha’ar), lelaki dari Iraq ini berpedoman kepada qiraah Ibnu Mas’ud. Pada saat mushaf Utsman tiba di Kufah, Ibnu Mas’ud tidak setuju untuk menarik qiraahnya dan tidak setuju jika mushafnya dimusnahkan. Perkara ini akan dijelaskan lebih lanjut dua bab setelah bab ini. Dan susunan mushaf Ibnu Mas’ud berbeda dengan susunan mushaf Utsman. Tidak diragukan lagi bahwa susunan mushaf Utsmani lebih sesuai dibandingkan dengan mushaf-mushaf yang lain. Oleh sebab itu, laki-laki dari Iraq itu mengatakan bahwa mushafnya tidak tersusun.

Ini semua menunjukkan, pertanyaannya itu berkisar tentang urutan surah-surah al-Qur-an. Hal itu ditunjukkan oleh perkataan Aisyah kepada lelaki itu: ((وَمَا يَصْرُكَ أَیُّهُ قَرَأْتَ قَبْلُ)) “Apa susahnyanya bagimu untuk membaca bagian yang mana saja dari al-Qur-an sebelum membaca surah yang lainnya?”

²³ Dalam naskah (ص) dan (ق) ditambahkan: لَعَلِّي.

Barangkali maksud laki-laki tersebut adalah perincian ayat-ayat dari setiap surah, hal ini berdasarkan perkataan perawi: “Kemudian Aisyah mendiktekan ayat-ayat dari beberapa surah.” Yakni ayat-ayat dari setiap surah. Misalnya, Aisyah mengatakan kepada lelaki itu: “Surah begini, misalnya, ayatnya begini dan begini. Yang pertama begini, yang kedua” Dan seterusnya. Ini kembali kepada perbedaan bilangan ayat.

Hadits bab ini merupakan bukti adanya perbedaan qiraah antara penduduk Madinah, Syam, dan Basrah. Para imam qiraah memberi perhatian dalam pengumpulan qiraah itu dan menjelaskan perbedaan yang terjadi di dalamnya. Dan yang pertama itulah yang lebih jelas (yaitu pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan urutan surah^{penj}). Barangkali pula pertanyaannya berkisar pada kedua perkara tersebut. *Wallâhu a’lam.*

Ibnu Baththal mengatakan: “Kami tidak mengetahui seorang pun yang berpendapat wajibnya membaca surah secara berurut, baik itu di dalam shalat maupun di luar shalat. Bahkan dibolehkan membaca surah Al-Kahfi sebelum surah Al-Baqarah, dan surah Al-Hajj sebelum surah Al-Kahfi, misalnya. Adapun yang disebutkan dari ulama Salaf tentang larangan membaca al-Qur-an dengan terbalik, maka maksudnya adalah membacanya dari akhir surah ke awal surah. Sebagian orang yang melakukan hal tersebut dalam qashidah dan syair mereka agar sungguh-sungguh dalam menghafalnya dan melatih lidahnya ketika membacakannya. Ulama Salaf melarang hal itu dilakukan terhadap al-Qur-an dan haram hukumnya.

Ketika menjelaskan hadits Hudzaifah bahwa Rasulullah ﷺ dalam shalat malamnya membaca surah An-Nisâ’ sebelum surah Ali ‘Imran, al-Qadhi Iyadh mengatakan: “Susunannya memang demikian dalam mushaf Ubay bin Ka’ab.” Perkataan ini menjadi hujjah bagi mereka yang mendukung pendapat bahwa pengurutan surah-surah al-Qur-an merupakan ijtihad, dan bukan dilakukan oleh Nabi ﷺ. Ini adalah pendapat Jumhur ulama dan yang lebih dipilih al-Qadhi al-Baqillani,

ia berkata: “Mengurutkan surah-surah al-Qur-an bukanlah perkara yang wajib, baik ketika membaca, mengerjakan shalat, belajar, dan mengajar. Oleh sebab itu ada perbedaan antara satu mushaf dengan mushaf yang lainnya. Lalu ketika mushaf Utsman ditulis, mereka pun mengurutkannya dengan urutan sebagaimana yang ada sekarang ini. Oleh sebab itu pengurutan yang ada pada beberapa mushaf Sahabat berbeda-beda.”

Kemudian al-Qadhi al-Baqillani menyebutkan apa yang dikatakan Ibnu Baththal. Setelah itu ia berkata: “Tak ada perbedaan pendapat bahwa pengurutan ayat-ayat dari setiap surah yang ada sekarang ini adalah melalui wahyu dari Allah ﷻ dan dengan urutan itulah umat ini menukil dari Nabi mereka ﷺ.”

Perkataan: [إِنَّمَا نَزَّلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةُ مِنَ الْمُفَصَّلِ فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ] “Sesungguhnya yang pertama sekali turun dari al-Qur-an adalah surah *al-Mufashshal*. Di dalamnya disebutkan mengenai Surga dan Neraka.” Zahir hadits ini berbeda dengan yang telah disebutkan sebelumnya, bahwasanya ayat yang pertama sekali di turunkan adalah ﴿أَفْرَأَى بِأَسْمِ رَبِّكَ﴾. Dan di dalamnya tak disebutkan tentang Surga dan Neraka.

Bisa jadi pada kata مِنْ di sini terdapat asumsi kalimat (*taqdir*), yaitu نَزَلَ مِنْ أَوَّلَ مَا نَزَلَ (dari yang pertama sekali turun).

Atau bisa jadi pula maksudnya adalah surah Al-Muddatstsir. Sebab ia adalah surah yang pertama sekali diturunkan setelah masa *fatrah* (stagnasi) dalam turunnya wahyu dan di dalam surah Al-Muddatstsir disebutkan perihal Surga dan Neraka.

Atau mungkin bagian akhir surah Al-Muddatstsir turun sebelum turunnya lanjutan dari surah *Iqra'*. Karena yang pertama sekali turun dari surah *Iqra'*—sebagaimana telah disebutkan—adalah lima ayat saja.

Perkataan: [حَتَّىٰ إِذَا ثَابَ] “Hingga ketika mereka (manusia) telah kembali.” Dibaca dengan mencantumkan huruf *tsa* kemudian huruf *ba*, artinya yaitu رَجَعَ (kembali).

Perkataan: [نَزَلَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ] “Turunlah kemudian ayat-ayat tentang halal dan haram.” Ini menyiratkan hikmah Ilahiah tentang pengurutan ayat-ayat yang diturunkan. Dan mengisyaratkan bahwa yang pertama sekali diturunkan dari al-Qur-an adalah seruan kepada tauhid, kabar gembira bagi orang mukmin dan orang yang taat dengan Surga, serta ancaman bagi orang kafir dan pelaku maksiat dengan Neraka. Lantas setelah jiwa mereka merasa tenang dengan perkara tersebut, barulah diturunkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum-hukum.

Oleh sebab itu Aisyah mengatakan: “Andaikata ayat yang pertama sekali turun itu adalah ‘Janganlah kalian meminum khamer!’ Niscaya mereka akan menjawab: ‘Kami tidak akan bisa meninggalkan khamer.’” Hal itu dikarenakan tabiat manusia sulit meninggalkan perkara yang sudah biasa dilakukannya.

Pengertian surah *al-Mufashshal* ini akan dijelaskan lebih lanjut pada hadits yang keempat.

Perkataan: [لَقَدْ نَزَلَ بِمَكَّةَ الْخ] “Sungguh, diturunkan di Makkah” Dengan hal ini Aisyah mengisyaratkan penegasan hikmah yang tampak baginya sebagaimana tersebut di atas. Dan surah Al-Qamar—meskipun di dalamnya tidak terdapat hal-hal yang berkenaan dengan hukum—ia turun terlebih dahulu dari surah Al-Baqarah dan An-Nisâ’, walaupun banyak permasalahan hukum yang terdapat di dalam kedua surah ini, dan ia mengisyaratkan dengan perkataannya: “Dan aku sedang berada di sisinya.” Yakni di Madinah. Karena, Aisyah hidup serumah dengan beliau ﷺ setelah hijrah, berdasarkan kesepakatan para ulama. Hal ini sudah dijelaskan dalam *Manâqib Aisyah*.

Hadits ini membantah klaim an-Nahhas bahwa surah An-Nisâ’ itu Makkiyah dengan berdalilkan ayat: ﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا﴾ “*Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk menunaikan amanah kepada yang berhak.*” (QS. An-Nisâ’ [4]: 58) Ia mengklaim bahwa ayat ini turun di Makkah menurut kesepakatan para ulama dalam kisah kunci Ka’bah, akan tetapi hujjahnya ini lemah.

Turunnya satu ayat atau beberapa ayat dari surah yang panjang di Makkah, bila sebagian besarnya turun di Madinah, bukanlah berarti ayat itu Makkiyah. Bahkan, pendapat yang paling rajih menyatakan: semua ayat yang diturunkan setelah hijrah itu terhitung sebagai ayat *Madaniyyah*. Sebagian ulama memberikan perhatian untuk menjelaskan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah dalam surah-surah Makkiyyah.

Ibnudh Dhurais meriwayatkan dalam *Fadhâ-ilul Qur-ân* dari jalur Utsman bin Atha al-Khurasani dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, bahwa yang diturunkan di Madinah adalah surah Al-Baqarah, lalu Al-Anfâl, Al-Ahzâb, Al-Mâ'idah, al-Mumtahanah, An-Nisâ', Idzâ Zulzilât, serta Al-Hadîd, Al-Qitâl, Ar-Ra'd, Ar-Rahmân, Al-Insân, Ath-Thalâq, Idzâ Jâ-a Nashrullâh, An-Nûr, Al-Munâfiqûn, Al-Mujâdilah, Al-Hujurât, At-Tahrîm, Al-Jâtsiyah, At-Taghâbun, Ash-Shaff, Al-Fath, kemudian surah Barâ'ah.

Dan disebutkan dalam *Shahîh Muslim* dari hadits Anas bahwasanya surah Al-Kautsar merupakan surah Madaniyyah, dan inilah yang kuat.

Dalam hal ini ulama berbeda pendapat tentang surah Al-Fâtihah, Ar-Rahmân, Al-Muthaffifîn, Idzâ Zulzilât, Al-'Âdiyât, Al-Qadr, Ara'aita, Al-Ikhlâsh, dan Al-Mu'awwidzatain, begitu juga mengenai surah Ash-Shaff, Al-Jumu'ah, dan At-Taghâbun (apakah surah-surah ini termasuk Madaniyyah atau Makkiyah).

Berikut ini penjelasan ayat-ayat yang diturunkan setelah hijrah, yang termasuk dalam surah-surah Makkiyah.

Al-A'râf: Di antara ayat-ayatnya yang turun di Madinah yaitu: ﴿وَسَلَّمُهمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ﴾ (QS. Al-A'râf [7]: 163) hingga ﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ﴾ (QS. Al-A'râf [7]: 172).

Yunus: Di antara ayat-ayatnya yang turun di Madinah adalah ﴿فَإِنْ كُنْتَ فِي شكٍ﴾ (QS. Yunus [10]: 94) dua ayat. Ada yang mengatakan: ﴿وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ﴾ (QS. Yunus [10]: 40), satu ayat. Dan ada yang mengatakan mulai dari ayat ke 40 hingga akhirnya adalah Madaniyyah.

Hud: Tiga ayat: ﴿فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ﴾ (QS. Hud [11]: 12), ﴿أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ يَتِيمٍ مِّن رَّبِّهِ﴾ (QS. Hud [11]: 17), ﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي الْأَثَارِ﴾ (QS. Hud [11]: 114).

An-Nahl: ﴿ثُمَّ إِنَّكَ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا﴾ (QS. An-Nahl [16]: 110) hingga akhir surah. ﴿وَإِنَّ عَاقِبَتَهُ﴾ (QS. An-Nahl [16]: 126)

Al-Isrâ':

﴿وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّوكَ﴾, ﴿وَقُلْ رَبِّ ادْخُلْنِي﴾, ﴿وَإِذْ قُلْنَا لَكَ﴾, ﴿إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ﴾, ﴿وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ﴾, ﴿قُلْ ءَامِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا﴾

Al-Kahfi: Ia adalah surah Makkiyyah kecuali ayat pertama sampai ﴿إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا﴾ (QS. Al-Kahfi [18]: 8) dan akhirnya dari ayat ﴿جُرُزًا﴾ (QS. Al-Kahfi [18]: 8).

Maryam: Satu ayat As-Sajdah.

Al-Hajj: Dari awal surah sampai ﴿سَدِيدٌ﴾ dan ﴿مَنْ كَانَتْ يَطْنُ﴾ dan ﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ﴾ (QS. Al-Hajj [22]: 25) dan ﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ﴾ (QS. Al-Hajj [22]: 39), ﴿وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ﴾ (QS. Al-Hajj [22]: 40), ﴿وَلِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ﴾ (QS. Al-Hajj [22]: 58) dan ayat sesudahnya, tempat dua sujud, dan ﴿هَذَانِ خَصْمَانِ﴾ (QS. Al-Hajj [22]: 19).

Al-Furqân: ﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ﴾ sampai ﴿رَجِيمًا﴾.

Asy-Syu'arâ': Akhirnya dari ﴿وَالشَّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ﴾ (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 224).

Al-Qashash: ﴿الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ﴾ (QS. Al-Qashash [28]: 52) sampai ﴿إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ﴾ (QS. Al-Qashash [28]: 55) dan ﴿الْجَاهِلِينَ﴾ (QS. Al-Qashash [28]: 85).

Al-'Ankabût: Dari awal surah sampai ﴿وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنْفِقِينَ﴾ (QS. Al-'Ankabût [29]: 1-11).

Luqman: ﴿وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرٍ أَقْلَمٌ﴾ (QS. Luqman [31]: 27).

Alif Lâmi Mîmi Tanzîl (As-Sajdah): ﴿أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا﴾, ada yang berkata dari ﴿نَجَافٍ﴾.

Saba': ﴿وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ﴾ (QS. Saba' [34]: 6).

Az-Zumar: ﴿تَشْعُرُونَ﴾ sampai ﴿قُلْ يَعْبَادِي﴾ (QS. Az-Zumar [39]: 53-55).

Al-Mu'min: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يُحَدِّثُونَ فِي عَايَسَاتِ اللَّهِ﴾ dan ayat selanjutnya.

Asy-Syûrâ: ﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَى﴾ (QS. Asy-Syûrâ [42]: 24) dan ﴿وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ﴾ sampai ﴿شَدِيدٌ﴾ (QS. Asy-Syûrâ [42]: 25-26).

Al-Jâtsiyah: ﴿قُلْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا يَغْفِرُوا﴾ (QS. Al-Jâtsiyah [45]: 14).

Al-Ahqâf: ﴿قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ﴾ (QS. Al-Ahqâf [46]: 10) dan firman-Nya: ﴿فَاصْبِرْ﴾ (QS. Al-Ahqâf [46]: 35).

Qaf: ﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ﴾ sampai ﴿لُغُوبٍ﴾.

An-Najm: ﴿الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ﴾ sampai ﴿اَنْفَعِ﴾ (QS. An-Najm [53]: 1-32).

Ar-Rahmân: ﴿يَسْتَلْهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ (QS. Ar-Rahmân [55]: 29).

Al-Wâqi'ah: ﴿وَيَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ﴾ (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 82).

Nûn: Dari ﴿إِنَّا بَلَوْنَهُمْ﴾ sampai ﴿يَعْلَمُونَ﴾ dan dari ayat ﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ﴾ sampai ﴿الصَّالِحِينَ﴾.

Al-Mursalât: ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ﴾.

Inilah ayat-ayat yang diturunkan di Madinah yang sebagian surahnya terlebih dahulu diturunkan di Makkah. Ini dijelaskan oleh hadits Ibnu Abbas dari Utsman. Ia berkata:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَثِيرًا مَا يَنْزِلُ عَلَيْهِ الْآيَاتُ فَيَقُولُ: ضَعُوهَا فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذَكَّرُ فِيهَا كَذَا.))

“Rasulullah ﷺ sering berkata ketika ayat-ayat al-Qur-an turun kepada beliau: “Tempatkanlah ayat-ayat itu di surah yang di dalamnya disebutkan begini!”

Sedangkan kebalikannya, yakni surahnya Madaniyah namun ada ayatnya yang diturunkan di Makkah karena mengalami penundaan, maka yang seperti ini saya lihat kasusnya hanya sedikit.

Mereka bersepakat surah Al-Anfâl tergolong surah Madaniyah, namun ada yang mengatakan firman Allah ﷻ : ﴿وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ (QS. Al-Anfâl [8]: 35) diturunkan di Makkah, kemudian surah Al-Anfâl

turun di Madinah. Pendapat ini sangat janggal. Benar bahwa sebagian surah Madaniyah yang telah disebutkan di atas itu turun di Makkah, kemudian surah Al-Anfâl turun setelah hijrah, yaitu ketika umrah, penaklukan Makkah, haji, beberapa tempat di sejumlah peperangan seperti Perang Tabuk dan masih banyak lagi, semuanya dinamakan surah Madaniyah secara istilah. *Wallâhu a'lam.*

Hadits kedua (no. 4994): Hadits Ibnu Mas'ud.

Hadits ini sudah dijelaskan dalam Bab: “Tafsir surah Al-Isrâ” dan Bab: “Tafsir surah Al-Anbiyâ” (hadits no. 4708). Adapun tujuan dari dicantulkannya hadits ini di bab ini yaitu untuk memberitahukan bahwa surah-surah ini turun di Makkah, dan bahwa surah-surah itu diurut dalam mushaf Ibnu Mas'ud sama seperti pada mushaf Utsman. Juga menceritakan bahwa meskipun surah-surah itu terlebih dahulu turun, namun ia diakhirkan dalam susunan mushaf-mushaf tersebut.

Yang dimaksud dengan العتاق adalah surah-surah yang tergolong dalam surah-surah yang mula-mula diturunkan.

Hadits ketiga (no. 4995): Hadits al-Bara.

Perkataan: [تَعَلَّمْتُ ﴿سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾] “Aku telah belajar: ‘*Sucikanlah nama Rabbmu Yang Mahatinggi!*’ Sebelum Nabi ﷺ tiba di Madinah.” Ini petikan dari sebuah hadits yang telah dijelaskan ketika membahas hadits-hadits mengenai hijrah. Tujuan dicantulkannya di sini untuk memberitahukan bahwa surah ini termasuk surah yang mula-mula turun, kendati demikian ia diletakkan di bagian-bagian akhir mushaf.

Hadits keempat (no. 4996): Hadits Ibnu Mas'ud juga.

Perkataan: [عَنْ شَقِيقٍ] “Dari Syaqiq.” Yaitu Syaqiq bin Salamah. Ia adalah Abu Wâ-il yang lebih masyhur dengan *kun-yah*-nya daripada nama aslinya.

Di dalam riwayat Abu Dawud ath-Thayalisi dari Syu'bah dari al-A'masy disebutkan: ((سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ)) “Aku mendengar Abu Wa-il.” Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Perkataan: [قَالَ عَبْدُ اللَّهِ] “Abdullah berkata.” Pembahasannya akan disebutkan lebih lanjut pada Bab: “At-Tartîl” dengan lafazh: **عَدُّوْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ**, dan Abdullah yang dimaksud di sini adalah Abdullah bin Mas’ud.

Perkataan: [لَقَدْ تَعَلَّمْتُ النَّظَائِرَ] “Aku telah mempelajari surah-surah yang sejenis.” Perkataan Ibnu Mas’ud ini telah diuraikan pada Kitab “al-Adzan” Bab: “Membaca dua surah sekaligus dalam satu rakaat” (hadits no. 775). Di dalam bab tersebut juga tertera nama-nama surah yang disebutkan. Dan telah dijelaskan pula bahwa di dalam hadits itu terkandung dalil yang menunjukkan bahwasanya susunan mushaf Ibnu Mas’ud tidak sama dengan susunan mushaf Utsmani. Awal dari mushaf Ibnu Mas’ud yaitu Al-Fâtiḥah, setelah itu Al-Baqarah, An-Nisâ’ kemudian Ali ‘Imran, dan tidak berdasarkan urutan turunnya. Ada yang mengatakan mushaf Ali disusun berdasarkan urutan turunnya, awalnya yaitu Iqra’, Al-Muddatstsir, Nûn wal Qalam, Al-Muzzammil, Tabbat, At-Takwîr, kemudian Sabtiḥ dan begitu selanjutnya hingga akhir surah Makkiyah, kemudian surah Madaniyah. *Wallâhu a’lam*.

Adapun urutan surah berdasarkan mushaf yang ada sekarang ini, al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani berkata: “Mungkin Nabi ﷺ-lah yang memerintahkan penyusunannya seperti itu. Bisa jadi juga berasal dari ijtihad para Sahabat.” Lalu ia merajihkan yang pertama, sebagaimana akan diurai di bab berikutnya, bahwa Nabi ﷺ memperlihatkan bacaan al-Qur-annya kepada Jibril setiap tahunnya. Maka yang jelas, beliau memperlihatkan bacaannya itu menurut urutan mushaf Utsmani ini. Dan ini telah ditegaskan oleh al-Anbâri. Namun hal ini perlu ditinjau kembali. Bahkan yang jelas, Nabi ﷺ memperlihatkannya sesuai dengan urutan turunnya. Benar, tidak mustahil pengurutan sebagian surah atas sebagian lainnya, atau mayoritas surah, adalah bersifat *tauqifi*, meskipun sebagiannya berasal dari ijtihad para Sahabat.

Ahmad serta para penulis kitab-kitab *as-Sunan* meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim. Ibnu Abbas menuturkan: “Aku bertanya kepada Utsman: ‘Apa yang mendorong kalian sengaja menyambungkan surah Al-Anfâl, padahal

ia termasuk al-Matsâni, ke surah Barâ-ah, padahal ia termasuk *al-Mi-ûn* (surah yang jumlah ayatnya kurang lebih seratus), dan kalian juga tidak menuliskan tulisan *Bismillâhirrahmânirrahîm* di antara keduanya, lalu kalian meletakkannya di *as-Sab'u ath-Thiwâl* (tujuh surah panjang)?”

Utsman menjawab: “Dahulu seringkali satu surah yang memiliki banyak ayat turun pada Rasulullah ﷺ. Jika sesuatu dari surah itu turun pada beliau, maka beliau memanggil sebagian juru tulis (wahyu), lalu berkata: ‘Letakkanlah ayat-ayat ini pada surah yang disebutkan begini di dalamnya. Al-Anfâl ini termasuk surah yang mula-mula diturunkan di Madinah, dan Barâ-ah termasuk surah yang terakhir diturunkan. Kisah yang terdapat dalam surah Al-Anfâl mirip dengan kisah yang terdapat dalam surah Barâ-ah, lalu aku menduga bahwa surah Barâ-ah bagian dari surah Al-Anfâl. Kemudian Rasulullah ﷺ wafat dengan tidak menjelaskan kepada kami bahwa surah Barâ-ah adalah bagian dari surah Al-Anfâl.” Sampai di sini perkataan Abu Bakar al-Baqillani.

Maka, ini menunjukkan bahwa pengurutan ayat-ayat dalam satu surah bersifat *tauqifi*. Ketika Nabi ﷺ tidak menyebutkan secara tegas perkara surah Barâ-ah, maka Utsman pun lalu menggabungkannya ke surah Al-Anfâl sebagai ijtihad darinya. Semoga Allah meridhainya.

Penulis *al-Iqnâ'* meriwayatkan bahwa *basmalah* pada surah Barâ-ah dicantumkan dalam mushaf Ibnu Mas'ud. Ia mengatakan: “Ini tidak dapat dijadikan pedoman. Dan di antara tanda awal dari sebuah surah adalah turunnya *Bismillâhirrahmânirrahîm*, yang pertama kali turun dari surah tersebut. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan telah dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dari jalur riwayat Amr bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَعْلَمُ خَتَمَ السُّورَةِ حَتَّى يَنْزَلَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)) “Nabi ﷺ tidak mengetahui akhir dari sebuah surah hingga turun *Bismillâhirrahmânirrahîm*.”

Pada riwayat lain: ((فَإِذَا نَزَلَتْ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ عَلِمُوا أَنَّ السُّورَةَ قَدْ انْقَضَتْ)) “Bila telah turun *Bismillâhirrahmânirrahîm*, maka mereka mengetahui bahwa sebuah surah telah selesai.”

Dalil yang menunjukkan bahwa pengurutan mushaf bersifat *tauqifi* di antaranya hadits yang diriwayatkan Ahmad, Abu Dawud dan perawi lainnya dari Aus bin Abi Aus Hudzaifah ats-Tsaqafi. Dia bercerita: “Aku berada di tengah delegasi yang masuk Islam dari Tsaqif” Kemudian ia menyebutkan hadits di atas dan di dalamnya dinyatakan: “Rasulullah ﷺ berkata kepada kami:

((طَرَأَ عَلَيَّ حِزْبِي مِنَ الْقُرْآنِ فَأَرَدْتُ أَنْ لَا أَخْرُجَ حَتَّى أَقْضِيَهُ.))

‘Aku teringat belum membaca *hizb*-ku dari al-Qur-an. Karena itu aku tidak ingin keluar kecuali aku telah menyelesaikan bacaannya.’”

Hudzaifah ats-Tsaqafi berkata: ‘Lalu kami bertanya kepada para Sahabat Rasulullah ﷺ: “Bagaimana cara kamu membuat *hizb* dalam al-Qur-an?” Mereka menjawab: “Kami membuatnya tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas dan tiga belas surah, dan satu *hizb* dari *al-Mufashshal* mulai surah Qaf hingga selesai.’”

Saya katakan: Ini menunjukkan, pengurutan surah seperti yang ada sekarang sudah dilakukan di masa Nabi ﷺ. Mungkin yang sudah disusun ketika itu khusus *hizb al-Mufashshal*. Berbeda dengan lainnya yang bisa jadi ada yang didahulukan dan ada yang dikemudiankan. Sebagaimana yang diriwayatkan dari hadits Hudzaifah bahwa Nabi membaca surah An-Nisâ’ setelah Al-Baqarah sebelum Ali ‘Imran.

Dari hadits Aus ini dapat dipetik faedah bahwa yang rajih tentang *al-Mufashshal* bahwa ia dari awal surah Qaf hingga akhir al-Qur-an. Akan tetapi hal itu didasarkan bahwa Al-Fâtihah tak dianggap bagian dari sepertiga pertama. Karena jika ia dianggap bagian dari sepertiga pertama, maka itu berkonsekuensi bahwa *al-Mufashshal* yang pertama adalah dari Al-Hujurât dan ini yang ditegaskan sejumlah tokoh ulama. Dan kami telah nukilkan perbedaan pendapat ulama tentang batasan *al-Mufashshal* pada bab-bab sifat shalat (hadits no. 765). *Wallâhu a’lam*.



Jibril Membacakan Al-Qur-an Kepada Nabi ﷺ

٧ - بَابُ كَانَ جِبْرِيلُ يَغْرِضُ الْقُرْآنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَقَالَ مَسْرُوقٌ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ ((أَسْرَّ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُنِي بِالْقُرْآنِ كُلَّ سَنَةٍ وَإِنَّهُ عَارِضُنِي الْعَامَ مَرَّتَيْنِ وَلَا أُرَاهُ إِلَّا حَضَرَ أَجْلِي)).

Masruq berkata: Dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata: dari Fathimah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: “Nabi ﷺ berbisik padaku: ‘Jibril membacakan al-Qur-an kepadaku setiap tahun. Tahun ini ia membacakan al-Qur-an kepadaku dua kali. Dan tidaklah aku menduganya kecuali ajalku telah dekat.”

(٤٩٩٧) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ، وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ، لِأَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ، يَغْرِضُ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ، فَإِذَا لَقِيَهِ جِبْرِيلُ كَانَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ)).

4997. Yahya bin Qaza'ah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdillah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata: “Nabi ﷺ adalah orang paling dermawan dalam kebaikan, dan kedermawanan beliau semakin bertambah di bulan Ramadhan. Karena Jibril biasanya menemui beliau setiap malam di bulan Ramadhan hingga Ramadhan berlalu. Rasulullah ﷺ membacakan al-Qur-an kepadanya. Jika Jibril menjumpai beliau ﷺ, maka beliau lebih dermawan dalam kebaikan daripada angin yang berhembus.”

(٤٩٩٨) حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ ²⁴ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: ((كَانَ يَعْزُضُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ كُلَّ عَامٍ مَرَّةً، فَعَرَضَ عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ، وَكَانَ يَعْتَكِفُ كُلَّ عَشْرًا فَأَعْتَكَفَ عَشْرِينَ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ)).

4998. Khalid bin Yazid meriwayatkan pada kami, ia berkata: Abu Bakar meriwayatkan kepada kami, dari Abu Hashin, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: “Jibril biasa membacakan al-Qur-an kepada Nabi ﷺ satu kali setiap tahun. Lalu ia membacakan al-Qur-an kepada beliau dua kali di tahun beliau wafat. Dan biasanya beliau melakukan i'tikaf sepuluh hari setiap tahun. Lalu beliau melakukan i'tikaf selama dua puluh hari di tahun beliau wafat.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ كَانَ جِبْرِيلُ يَعْزُضُ الْقُرْآنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Bab: Jibril membacakan al-Qur-an kepada Nabi ﷺ.” Lafazh يَعْزُضُ dibaca dengan

²⁴ Dalam naskah (ص) tertulis: أبي صالح.

meng-*kasrah*-kan huruf *ra*, dari kata العَرْض—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ain* dan men-*sukun*-kan huruf *ra*—yaitu يَقْرَأُ (dia membacakan). Maksudnya adalah, Jibril memeriksa apa yang telah dibacakannya kepada beliau.

Perkataan:

[وَقَالَ مَسْرُوقٌ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ فَاطِمَةَ قَالَتْ: أَسْرَى إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُنِي بِالْقُرْآنِ]

“Masruq berkata: Dari Aisyah رضي الله عنها, dari Fathimah رضي الله عنها, ia berkata: “Nabi ﷺ berbisik padaku: ‘Jibril membacakan al-Qur-an kepadaku.’” Ini adalah petikan dari hadits yang riwayatnya telah disebutkan secara *maushul* dalam Bab: “Tanda-tanda kenabian” (hadits no. 3623).

Hadits ini telah dijelaskan dalam Bab: “Sakit dan wafatnya Nabi” dari akhir Kitab “al-Maghâzî” (hadits no. 4433). Juga telah dijelaskan makna dari kata *mu’âradhah* (membacakan) dalam bab sebelumnya.

Mu’âradhah berarti perbuatan yang dilakukan oleh dua orang, seperti setiap orang dari keduanya membacakan satu kali kepada yang lain sedangkan yang lainnya mendengarkan (dan sebaliknya).

Perkataan: [وَأَنَّهُ عَارَضَنِي] “Dia membacakan al-Qur-an kepadaku.” Dalam riwayat as-Sarakhsi disebutkan: وَإِنِّي عَارَضَنِي.

SYARAH HADITS

Perkataan: [إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ] “Ibrahim bin Sa’d, ia berkata: Dari az-Zuhri.” Di dalam Kitab “ash-Shiyâm” disebutkan dari jalur lain dari Ibrahim bin Sa’ad, ia berkata: “Az-Zuhri mengabarkan pada kami.” Ibrahim bin Sa’ad mendengar dari az-Zuhri dan juga mendengar dari Shalih bin Kaisan dari az-Zuhri. Riwayatnya dengan dua versi ini telah berulang kali disebutkan dalam kitab ini. Adapun faedah dari hadits Ibnu Abbas ini telah diuraikan di Kitab “Bad-ul Wahyi”. Di sini kami menyebutkan beberapa poin yang belum dikemukakan sebelumnya.

Perkataan: [كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ] “Nabi ﷺ adalah orang yang paling dermawan.” Dalam ucapan Ibnu Abbas ini terkandung sikap sangat penuh kehati-hatian, supaya dari ucapannya yang selanjutnya ‘kedermawanan beliau semakin bertambah di bulan Ramadhan’ tidak tergambar bahwa kedermawanan beliau ﷺ tersebut hanya terlihat pada bulan Ramadhan saja. Oleh karena itulah, Ibnu Abbas menetapkan kedermawanan yang mutlak kepada beliau terlebih dahulu, barulah kemudian beralih kepada penyebutan meningkatnya kedermawanan beliau di bulan Ramadhan.

Perkataan: [وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ] “Dan kedermawanan beliau semakin bertambah di bulan Ramadhan.” Pada Kitab “Bad-ul Wahyi” telah disebutkan dari jalur yang lainnya dari az-Zuhri dengan redaksi: ((وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ)) “Dan beliau semakin dermawan di bulan Ramadhan.”

Telah diuraikan sebelumnya bahwa yang populer untuk lafazh أَجْوَدُ yaitu dibaca secara *marfu*’; boleh juga membacanya secara *manshub*. Dan riwayat ini termasuk yang menguatkannya dibaca secara *marfu*’.

Perkataan: [لِأَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يَلْقَاهُ] “Setiap Jibril biasanya menemui Nabi.” Dalam hadits ini terkandung penjelasan tentang sebab peningkatan kedermawanan beliau tersebut. Hadits ini lebih gamblang daripada riwayat yang disebutkan pada Kitab “Bad-ul Wahyi” dengan redaksi: ((وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ)) “Dan beliau semakin dermawan di bulan Ramadhan ketika Jibril menemuinya.”

Perkataan: [فِي كُلِّ لَيْلَةٍ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ] “Setiap malam pada bulan Ramadhan hingga berlalu.” Yakni hingga Ramadhan berlalu. Ini jelas menunjukkan bahwa Jibril menemui beliau juga pada setiap bulan Ramadhan semenjak al-Qur-an diturunkan kepadanya. Dan itu tidaklah hanya dikhususkan pada bulan-bulan Ramadhan yang dilalui setelah peristiwa hijrah, meskipun puasa bulan Ramadhan diwajibkan setelah hijrah. Karena sebelum puasa Ramadhan diwajibkan, bulan ini sudah dinamakan dengan bulan Ramadhan.

Perkataan: [يَعْرِضُ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ] “Rasulullah ﷺ membacakan al-Qur-an kepada Jibril.” Riwayat ini adalah kebalikan dari redaksi judul babnya. Karena, di dalam judul bab ini dinyatakan bahwasanya Jibril-lah yang membacakan al-Qur-an kepada Nabi ﷺ. Sedangkan di dalam hadits bab ini disebutkan dengan redaksi bahwa Nabi-lah yang membacakannya kepada Jibril.

Pada Kitab “Bad-ul Wahyi” telah disebutkan dengan lafazh berikut: ((وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ)) “Dan Jibril menemuinya pada setiap malam dari bulan Ramadhan, lalu dia membacakan al-Qur-an kepada beliau.” Riwayat ini dipahami bahwa setiap orang dari keduanya membacakan kepada yang lainnya. Dan ini didukung oleh apa yang disebutkan dalam riwayat Abu Hurairah di akhir dari hadits-hadits bab ini sebagaimana yang akan saya jelaskan lebih lanjut.

Di dalam hadits bab ini terkandung faedah bahwasanya al-Qur-an, (walaupun belum diturunkan seluruhnya), baru sebagian kecilnya, atau sebagian besarnya, namun ia tetap disebut al-Qur-an. Karena tidak ada yang turun dari al-Qur-an di awal Ramadhan setelah diutusnya Nabi ﷺ melainkan baru sebagiannya, begitu juga setiap Ramadhan setelahnya sampai Ramadhan yang terakhir. Seluruh al-Qur-an telah turun kecuali yang turunnya terakhir setelah Ramadhan tersebut. Dan yang terakhir diturunkan adalah pada tahun 10 H hingga Nabi ﷺ wafat pada bulan Rabi’ul Awwal, tahun 11 H. Di antara yang turun pada masa itu adalah firman-Nya: ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾ “Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu.” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 3)

Ayat ini turun pada hari Arafah tatkala Nabi ﷺ berada di sana, sebagaimana yang disepakati para ulama, dan hal ini telah disebutkan di dalam kitab ini. Sepertinya, tatkala yang turun adalah sedikit pada hari-hari itu dibandingkan dengan masa-masa yang sebelumnya, maka perintah untuk membacakannya pun tertutup.

Dari sini dapat diambil faedah bahwasanya penyebutan al-Qur-an boleh dipergunakan untuk sebagian (surah atau ayatnya) secara kiasan.

Oleh sebab itulah, orang yang bersumpah akan membaca al-Qur-an, lalu ia membaca sebagiannya, maka ia tidak berdosa, kecuali apabila niatnya membaca seluruhnya.

Terjadi perbedaan pendapat ulama mengenai pembacaan al-Qur-an (kepada Jibril) yang terakhir, apakah dengan ketujuh *lughat* (dialek) yang diperbolehkan, atau hanya dengan satu *lughat* saja?

Jika hanya dengan satu *lughat* saja, apakah itu adalah *lughat* yang digunakan Utsman untuk menyatukan seluruh umat Islam, ataukah *lughat* yang lain?

Ahmad, Ibnu Abi Dawud, dan al-Habari meriwayatkan dari jalur Ubaidah bin Amr as-Salmi bahwa *lughat* yang digunakan Utsman untuk menyatukan umat Islam itulah yang sesuai dengan pembacaan yang terakhir.

Dari jalur Muhammad bin Sirin, ia mengatakan: “Jibril biasanya membacakan al-Qur-an kepada Nabi ﷺ.”—Hadits ini senada dengan hadits Ibnu Abbas dan ia menambahkan di akhirnya redaksi berikut—: “Lalu mereka berpendapat bahwa qiraah kami merupakan yang paling akhir pada pembacaan yang terakhir.”

Di dalam riwayat al-Hakim ada riwayat senada dari hadits Samurah dengan sanad yang hasan dan dishahihkan oleh al-Hakim. Redaksinya: “Al-Qur-an dibacakan beberapa kali kepada Rasulullah ﷺ.” Dan mereka mengatakan: “Qiraah kami ini adalah pembacaan yang terakhir.”

Dari jalur Mujahid dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Dari dua bacaan itu, manakah yang menurutmu merupakan bacaan yang terakhir?”

Mereka menjawab: “Bacaan Zaid bin Tsabit.” Ibnu Abbas berkata: “Tidak! Sesungguhnya Rasulullah ﷺ biasa membacakan al-Qur-an kepada Jibril setiap tahun. Ketika pada tahun beliau ﷺ wafat, beliau membacakan kepadanya sebanyak dua kali. Dan bacaan Ibnu Mas’ud adalah bacaan yang terakhir dari kedua bacaan itu.” Ini berbeda dengan hadits Samurah di atas dan yang sernakna dengannya.

Sementara itu, di dalam riwayat Musaddad di *Musnad*-nya dari jalur Ibrahim an-Nakha'i disebutkan; Bahwa Ibnu Abbas mendengar seorang laki-laki berkata: "Huruf (qiraah) yang pertama!" Ibnu Abbas bertanya: "Apa itu huruf yang pertama?" Dia menjawab: "Sesungguhnya Umar mengutus Ibnu Mas'ud ke penduduk Kufah untuk mengajari mereka. Mereka pun mengambil bacaannya. Lalu Utsman mengubah bacaan itu. Maka mereka menganggap bacaan Ibnu Mas'ud sebagai huruf (qiraah) yang pertama." Ibnu Abbas berkata: "Sesungguhnya itu benar-benar huruf terakhir yang Nabi ﷺ bacakan kepada Jibril."

An-Nasa-i meriwayatkan dari jalur Abu Zhabyan, ia menuturkan: "Ibnu Abbas bertanya kepadaku: "Manakah dari dua bacaan itu yang engkau baca?" "Sudah tentu bacaan yang pertama itu adalah bacaan Ibnu Ummi Abd—yakni Abdullah bin Mas'ud—" jawabku. Ia berkata: "Bahkan bacaannyalah yang terakhir. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ membacakan al-Qur-an kepada Jibril ..."—(Al-Hadits), dan di bagian akhirnya berbunyi—: "Lalu Ibnu Mas'ud menghadirinya, mengajarkan apa yang telah dihapus darinya dan apa yang diganti." Sanadnya hasan.

Kedua perkataan ini bisa diselaraskan, yaitu dua pembacaan yang terakhir dilakukan dengan dua huruf (qiraah) tersebut. Maka itulah, boleh menetapkan mana yang terakhir dibaca dari kedua bacaan itu.

Perkataan: [أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ] "Lebih dermawan dalam kebaikan dari angin yang berhembus." Dalam hadits ini terkandung faedah diperbolehkannya membuat perumpamaan dengan ungkapan yang agak berlebihan. Serta diperbolehkannya mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang konkret untuk lebih mendekatkan pemahaman orang yang mendengarkannya. Hal itu karena Ibnu Abbas menetapkan untuk Nabi ﷺ terlebih dahulu sifat kedermawanannya yang lebih, barulah kemudian ia mensifatinya dengan yang lebih dalam dari itu. Maka dia mengumpamakan kedermawanannya itu dengan angin yang berhembus, bahkan dia menetapkannya lebih dermawan dari angin berhembus karena adakalanya hembusan angin itu berhenti.

Hadits bab ini juga memperlihatkan kehati-hatian Ibnu Abbas dalam membuat perumpamaan. Karena, di antara angin itu ada yang membahayakan, namun ada pula yang menyampaikan kabar gembira. Dan Ibnu Abbas menyifatinya dengan الرِّيحُ الْمُرْسَلَةُ ‘angin berhembus’ untuk menetapkan makna yang kedua (angin yang menyampaikan kabar gembira).

Dan dalam hal ini, Ibnu Abbas رضي الله عنه ingin mengisyaratkan kepada firman-Nya: ﴿هُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا﴾ “Dialah yang telah mengirimkan angin untuk memberikan kabar gembira.”²⁵ (QS. Al-Furqân [25]: 48) Dan juga firman-Nya ﴿وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ﴾ : ﴿وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ﴾ “Dan Allahlah yang telah mengirimkan angin.” Serta ayat-ayat lain semisalnya.

Hembusan angin yang berhembus itu adalah berkesinambungan. Sebagaimana amal Nabi ﷺ berkesinambungan di bulan Ramadhan, tidak berhenti.

Di dalam hadits bab ini juga terdapat penggunaan *af al tafdhil* pada penisbatan yang bersifat sebenarnya dan penisbatan yang bersifat kiasan (metafora). Karena, kedermawanan dari Nabi ﷺ itu sebenarnya, dan kedermawanan dari angin itu kiasan. Sepertinya untuk menggambarkan sifat kedermawanan ini, Ibnu Abbas memakai gaya bahasa *isti'arah*. Karena datangnya angin dianggap membawa kebaikan hingga angin diumpamakan dengan orang yang dermawan.

Dalam hal ini, didahulukannya *ma'mul ajwad* (yakni kata بِالْخَيْرِ) dari *mufadhdhal* ‘alaih (الرِّيحُ الْمُرْسَلَةُ) mengandung satu poin penting. Yaitu seandainya kata بِالْخَيْرِ ini diakhirkan, niscaya muncul dugaan bahwa kedermawanan itu tergantung pada angin yang berhembus. Meskipun dengan redaksi ini makna sifat kedermawanan yang diinginkan tidak berubah, tapi makna *mubalaghah* yang terkandung di dalamnya hilang. Karena maksudnya adalah menyifati Nabi ﷺ dengan kedermawanan yang secara mutlak melebihi kedermawanan angin yang berhembus.

²⁵ Aslinya tertulis: مبشرات, dan penshahihannya cari surah Al-A'râf ayat 57, adapun مبشرات maka ia merupakan ayat lain dalam surah Ar-Rûm ayat 46.

Selain beberapa faedah yang telah disebutkan, hadits di atas juga mengandung faedah lainnya, seperti:

- 1) Bulan Ramadhan diagungkan karena punya keistimewaan berupa diturunkannya al-Qur-an pertama kali di bulan tersebut, kemudian Nabi ﷺ membacakan apa yang turun padanya. Ini berkonsekuensi kepada seringnya Jibril turun pada waktu tersebut. Dan seringnya Jibril turun menyebabkan berbagai kebaikan dan keberkahan yang tidak terhitung datang terus-menerus.
- 2) Keutamaan suatu masa diperoleh hanya dengan peningkatan ibadah.
- 3) Membaca al-Qur-an dengan intensif pasti akan menambah kebaikan.
- 4) Anjuran untuk memperbanyak ibadah di akhir umur.
- 5) Anjuran berkonsultasi dengan orang yang memiliki keutamaan dengan kebaikan dan ilmu meskipun ia telah mengetahui apa yang dikonsultasikan itu, agar ingatan terhadap apa yang telah diketahui itu semakin kuat.
- 6) Waktu malam pada bulan Ramadhan lebih utama daripada waktu siang, dan bahwa yang dimaksud dengan tilawah (membaca) adalah hadir dan memahami. Sebab, waktu malam itu merupakan waktu yang diketahui keutamaannya di dalamnya. Sebab di waktu siang terdapat berbagai perkara yang menyibukkan serta bermacam halangan duniawi dan agama.

Bisa jadi Nabi ﷺ membagi apa yang diturunkan dari al-Qur-an di setiap tahun pada malam-malam Ramadhan menjadi beberapa juz, lalu beliau membaca satu juz di setiap malamnya pada bagian tertentu dari waktu malam. Sebabnya adalah kesibukan lain yang Nabi lakukan pada setiap malamnya berupa shalat Tahajjud, mengistirahatkan badan dan mengurus keluarganya. Dan bisa jadi pula Nabi mengulangi satu juz itu beberapa kali menurut jumlah qiraah yang diizinkan untuk membacanya. (Dan sebab beliau membaginya menjadi beberapa juz adalah) agar keberkahan al-Qur-an meliputi bulan itu sepenuhnya.

Seandainya bukan karena ditegaskan bahwa Rasulullah biasanya membacakan al-Qur-an kepada Jibril satu kali, sedangkan di tahun terakhir membacakannya dua kali, maka bisa jadi beliau membacakan seluruh apa yang diturunkan kepada beliau setiap malam, kemudian kembali membacakannya pada malam-malam selanjutnya.

Abu Ubaid meriwayatkan dari jalur Dawud bin Abu Hindun, ia berkata: “Aku bertanya kepada asy-Sya’bi tentang firman Allah ﷻ : ﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ ﴾ “*Bulan Ramadhan adalah bulan yang diturunkan padanya al-Qur-an.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 185) Apakah itu adalah yang turun kepada beliau dalam satu tahun penuh?”

Asy-Sya’bi menjawab: “Ya, namun pada bulan Ramadhan Jibril membacakan kepada Nabi ﷺ apa yang Allah turunkan. Lalu Allah menentukan apa yang dikehendaki-Nya dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya.

Pada riwayat ini terdapat isyarat hikmah diturunkannya al-Qur-an secara berangsur-angsur, sebagaimana telah diuraikan. Salah satunya yaitu untuk merinci yang muhkam dan yang *mansukh*.

Turunnya al-Qur-an secara berangsur ini didukung oleh riwayat yang telah disebutkan dalam Kitab “Bad-ul Wahyi” dengan redaksi: ((فَيَدَارِسُهُ الْقُرْآنُ)) “Lalu dia (Jibril) membacakan al-Qur-an kepadanya.” Karena lahiriah redaksi ini menunjukkan bahwa Jibril dan Nabi ﷺ, masing-masing saling membacakan al-Qur-an (secara bergantian). Dan riwayat ini selaras dengan perkataan Abdullah bin Abbas: ((يُعَارِضُهُ)) “Jibril membacakannya kepada beliau.” Karena, pembacaan al-Qur-an dari kedua belah pihak menuntut adanya waktu yang lebih banyak dibandingkan jika yang membacanya satu pihak saja. Dan itu tidak bertentangan dengan firman Allah ﷻ : ﴿ سَنُرِيكَ فَلَا تَنْسَى ﴾ “*Kami akan membacakan (al-Qur-an) kepada engkau (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa.*” (QS. Al-A’lâ [87]: 6)

Dapat kita katakan bahwa *lâ* (لَا) dalam ayat itu adalah *lâ nâfiyah* sebagaimana yang masyhur dan merupakan pendapat mayoritas ulama.

Karena maknanya adalah, bila Jibril membacakannya kepada beliau maka beliau tidak akan lupa apa yang telah dibacakan Jibril padanya. Dan yang termasuk makna *al-iqrâ'* (membacakan) adalah *mudârasah* (pembacaan) Jibril. Atau maknanya: bahwa yang dinafikan dengan firman-Nya: ﴿لَا تَنَسَى﴾ “Maka kamu tidak akan lupa” yaitu lupa yang tidak ingat sedikit pun setelahnya, bukan lupa yang diikuti oleh ingat saat itu juga. Hingga seandainya diperkirakan beliau ﷺ melupakan sesuatu, maka Jibril akan mengingatkannya ketika itu juga.

Penjelasan selengkapnya masalah ini akan disebutkan pada Bab: “Kelupaan al-Qur-an” (hadits no. 5039), *insya Allah*. Dan faedah-faedah hadits Ibnu Abbas yang lainnya telah dikemukakan di dalam Kitab “Bad-ul Wahyi”.

Hadits (no. 4998):

Perkataan: [حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدٍ] “Khalid bin Yazid meriwayatkan kepada kami.” Yakni al-Kahili. Abu Bakar yaitu Ibnu Ayyasy (عَبَّاشٌ)—dibaca dengan *ya* dan *syin*—. Abu Hashin (حَصِينٌ)—dibaca dengan men-*fathah*-kan huruf *ha*—ialah Utsman bin Ashim. Dan Dzakwan adalah Abu Shalih as-Samman.

Perkataan: [كَانَ يُعْرَضُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ] “Dibacakan kepada Nabi ﷺ.” Demikian mereka meriwayatkannya, yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya dalam bentuk *fi’il majhul* (يُعْرَضُ). Di sebagian riwayat dengan men-*fathah*-kan huruf pertamanya dengan menghilangkan *fa’il*. *Fa’il* yang dihilangkan adalah Jibril. Ini ditegaskan oleh Isra’il dalam riwayatnya dari Abu Husain yang diriwayatkan al-Isma’ili, lafazhnya: ((كَانَ جِبْرِيلُ يُعْرَضُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ رَمَضَانَ)) “Jibril biasanya membacakan al-Qur-an kepada Nabi ﷺ pada setiap bulan Ramadhan.” Dan kepada riwayat inilah al-Bukhari mengisyaratkan dalam redaksi judul bab di atas.

Perkataan: [الْقُرْآنَ كُلَّ عَامٍ مَرَّةً] “Al-Qur-an setiap satu tahun sekali.” Kata al-Qur-an tidak disebutkan pada selain riwayat al-Kusymihani. Isra’il menambahkan pada riwayat al-Isma’ili: ((فَيُصْبِحُ وَهُوَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ))

“Lalu di waktu pagi beliau menjadi orang yang lebih dermawan dalam kebaikan dari angin yang berhembus.” Tambahan ini tidak dikenal dalam hadits Abu Hurairah, namun tambahan tersebut shahih dari hadits Ibnu Abbas.

Perkataan: [فَعَرَّضَ عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ] “Lalu ia membacakan al-Qur-an kepada beliau dua kali di tahun beliau wafat.” Dalam riwayat Isra’il tercantum *‘urdhatain* (dua kali pembacaan). Sebelumnya telah dijelaskan hikmah dari dibacakannya al-Qur-an dengan berulang pada tahun terakhir. Dan barangkali juga rahasia yang terkandung di balik pengulangan tersebut yaitu bahwa semenjak tahun pertama tidak ada pembacaan di bulan Ramadhan, dikarenakan awal turunnya al-Qur-an adalah di bulan Ramadhan, kemucian wahyu sempat terhenti selama beberapa waktu, barulah setelah itu al-Qur-an turun berturut-turut. Lalu di tahun terakhir pembacaannya dilakukan dua kali agar bilangan tahun dan pembacaan setimpal.

Perkataan: [وَكَانَ يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ عَامٍ عَشْرًا فَأَعْتَكَفَ عِشْرِينَ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ] “Dan biasanya beliau melakukan i’tikaf sepuluh hari setiap tahun. Lalu beliau melakukan i’tikaf selama dua puluh hari di tahun beliau wafat.” Zahir perkataan Abu Hurairah ini menunjukkan beliau ﷺ melakukan i’tikaf selama dua puluh hari di bulan Ramadhan, dan ini selaras dengan perbuatan Jibril, karena pada tahun itu ia membacakan al-Qur-an kepadanya dua kali.

Dan barangkali sebab beliau beri’tikaf dua puluh hari—sebagaimana yang telah disebutkan di Bab: “al-I’tikâf”—adalah bahwa beliau biasa melakukan i’tikaf sepuluh hari, lantas beliau melakukan safar selama setahun sehingga tidak melakukan i’tikaf. Maka di tahun berikutnya beliau melakukan i’tikaf selama dua puluh hari. Dan ini terjadi pada safar yang dilakukan pada bulan Ramadhan. Ketika bulan Ramadhan di tahun 9 Hijriyah, bertepatan beliau ﷺ berada di Perang Tabuk. Ini berbeda dengan kisah yang diceritakan di dalam Kitab “ash-Shiyâm”, pada saat itu beliau mulai melakukan i’tikaf di awal sepuluh terakhir.

Ketika beliau melihat para istri beliau membuat kemah, maka beliau meninggalkan i'tikafnya kemudian mengerjakannya selama sepuluh hari di bulan Syawal.

Barangkali kisahnya sama. Dan ada kemungkinan juga kisah yang ada dalam hadits bab ini adalah kisah yang dicantumkan oleh Muslim sedangkan asalnya ada dalam riwayat al-Bukhari dari hadits Abu Sa'id, ia mengatakan: “Rasulullah ﷺ melakukan i'tikaf pada sepuluh hari di pertengahan bulan Ramadhan. Lalu apabila hari kedua puluh satu Ramadhan masuk beliau pulang ke rumahnya, lalu beliau tinggal (di masjid) di bulan beliau melakukan i'tikaf pada malam beliau kembali, kemudian beliau berkata:

((إِنِّي كُنْتُ أَجَاوِرُ هَذِهِ الْعَشْرَ الْوَسْطَ ثُمَّ بَدَأَ لِي أَنْ أَجَاوِرَ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ، فَجَاوَرَ الْعَشْرَ الْأَخِيرَ.))

“Aku telah melakukan i'tikaf selama sepuluh hari pertengahan (Ramadhan), kemudian muncul keinginanku untuk melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir.’ Lalu beliau pun beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir.” (Al-Hadits)

Maka yang dimaksud dengan dua puluh hari adalah sepuluh pertengahan dan sepuluh akhir.



Penghafal Al-Qur-an Yang Terkenal Dari Kalangan Sahabat Nabi ﷺ

٨ - بَابُ الْقُرَّاءِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ²⁶

(٤٩٩٩) حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو عَنْ
إِبْرَاهِيمَ عَنْ مَسْرُوقٍ ذَكَرَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو عَبْدَ اللَّهِ بْنُ
مَسْعُودٍ فَقَالَ: ((لَا أَزَالُ أَحِبُّهُ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ:
خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ، مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَسَالِمٍ وَمُعَاذِ
بْنِ جَبَلٍ وَأَبِي بَنْ كَعْبٍ)).

4999. Hafsh bin Umar meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Dari Amr, ia berkata: Dari Ibrahim, ia berkata: Dari Masruq, ia menuturkan: "Suatu ketika Abdullah bin Amr memuji Abdullah bin Mas'ud. Abdullah bin Amr berkata: Aku selalu mencintainya. Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Ambillah al-Qur-an dari empat orang: dari Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mu'adz bin Jabal, dan Ubay bin Ka'ab!'"

(٥٠٠٠) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ
حَدَّثَنَا شَقِيقُ بْنُ سَلَمَةَ قَالَ: ((خَطَبَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ²⁷

²⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: رسول الله.

²⁷ Tidak disebutkan dalam naskah (ص).

فَقَالَ: وَاللَّهِ لَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِضْعًا وَسَبْعِينَ سُورَةً، وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي مِنْ أَعْلَمِهِمْ بِكِتَابِ اللَّهِ وَمَا أَنَا بِخَيْرِهِمْ. قَالَ شَقِيقٌ: فَجَلَسْتُ فِي الْحَلْقِ أَسْمَعُ مَا يَقُولُونَ فَمَا سَمِعْتُ رَأْدًا يَقُولُ غَيْرَ ذَلِكَ)).

5000. Umar bin Hafsh meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Ayahku telah meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Al-A'masy telah meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Syaqiq bin Salamah telah meriwayatkan kepada kami, ia menuturkan: "Pada suatu ketika Abdullah bin Mas'ud berkhotbah di hadapan kami. Ia pun berkata: 'Demi Allah! Aku mendengar tujuh puluh lebih surah al-Qur'an dari Rasulullah ﷺ langsung. Demi Allah! Sesungguhnya para Sahabat Nabi mengetahui bahwa aku termasuk orang yang paling paham di antara mereka tentang Kitabullah. Namun aku bukanlah orang yang terbaik di antara mereka.'"

Syaqiq menuturkan: "Aku telah duduk di berbagai halaqah. Aku mendengar apa yang mereka katakan. Dan aku tidak mendengar seorang pun yang membantahnya (perkataan Ibnu Mas'ud tersebut)."

(٥٠١) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: ((كُنَّا بِحِمَصَ، فَقَرَأَ ابْنُ مَسْعُودٍ سُورَةَ يُوسُفَ، فَقَالَ رَجُلٌ: مَا هَكَذَا أُنْزِلَتْ، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَحْسَنْتَ وَوَجَدَ مِنْهُ رِيحَ الْخَمْرِ فَقَالَ: أَتَجَمَعُ أَنْ تُكَذِّبَ بِكِتَابِ اللَّهِ وَتَشْرَبَ الْخَمْرَ؟ فَضَرَبَهُ الْحَدَّ)).

5001. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, ia berkata: “Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Dari al-A’masy, ia berkata: Dari Ibrahim, ia berkata: Dari Alqamah ia berkata: “Kami berada di Himsha, lalu Ibnu Mas’ud membaca surah Yusuf. Tiba-tiba seorang laki-laki berkata: ‘Tidak demikian surah itu diturunkan.’” Ibnu Mas’ud berkata: “Aku telah membacanya di hadapan Rasulullah ﷺ lalu beliau bersabda: ‘Bacaanmu benar.’ Dan ternyata Ibnu Mas’ud mencium bau khamer dari mulut laki-laki itu, maka dia langsung berkata: ‘Apakah kamu akan menggabungkan antara mendustakan Kitab Allah dengan meminum khamer?’ Setelah itu Ibnu Mas’ud menerapkan hukuman hadd terhadapnya.”

(٥٠٠٢) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: ((قَالَ عَبْدُ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: وَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، مَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ إِلَّا أَنَا أَعْلَمُ أَيْنَ أُنْزِلَتْ، وَلَا أُنْزِلَتْ آيَةٌ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ إِلَّا أَنَا أَعْلَمُ فِيمَنْ أُنْزِلَتْ، وَلَوْ أَعْلَمَ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنِّي بِكِتَابِ اللَّهِ تَبْلُغُهُ الْإِبِلُ لَرَكِبْتُ إِلَيْهِ))

5002. Umar bin Hafsh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al-A’masy meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muslim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: dari Masruq, ia berkata: Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Demi Allah Yang tidak ada ilah yang berhak disembah melainkan Dia, tidaklah diturunkan satu surah pun dari Kitabullah melainkan aku mengetahui di mana ia diturunkan. Dan tidaklah diturunkan satu ayat pun dari Kitabullah melainkan aku mengetahui kepada siapa ia diturunkan.

Seandainya aku mengetahui ada seseorang yang lebih paham dariku tentang Kitabullah, sedangkan tempat keberadaannya dapat ditempuh dengan naik unta, niscaya aku akan berangkat menemuinya.”

(٥٠٣) حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ: ((سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَنْ جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَرْبَعَةٌ كُلُّهُمْ مِنَ الْأَنْصَارِ أَبِي بَنُ كَعْبٍ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَأَبُو زَيْدٍ)) تَابَعَهُ الْفَضْلُ عَنْ حُسَيْنِ بْنِ وَاqِدٍ عَنْ ثُمَامَةَ عَنْ أَنَسٍ.

5003. Hafsh bin Umar meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: “Hammam meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: “Qatadah meriwayatkan kepada kami, ia menuturkan: “Aku bertanya kepada Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: “Siapakah yang mengumpulkan al-Qur-an di masa Nabi ﷺ?” Anas menjawab: “Empat orang Sahabat, semuanya berasal dari kaum Anshar: Ubay bin Ka’ab, Mu’adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid.”

Hadits ini diriwayatkan secara *mutaba’ah* oleh al-Fadhl dengan riwayat dari Husain bin Waqid dari Tsumamah dari Anas.

(٥٠٤) حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي ثَابِتُ الْبُنَانِيِّ وَثُمَامَةُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: ((مَاتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَجْمَعْ الْقُرْآنَ غَيْرُ أَرْبَعَةٍ: أَبُو الدَّرْدَاءِ، وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَأَبُو زَيْدٍ. قَالَ: وَنَحْنُ وَرِثْنَاهُ)).

5004. Mu'alla bin Asad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin al-Mutsanna meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Tsabit al-Bunani dan Tsumamah meriwayatkan kepadaku, keduanya berkata: Dari Anas, ia berkata: “Ketika Nabi ﷺ wafat tidak ada yang mengumpulkan (menghafal) al-Qur-an selain empat orang Sahabat: Abud Darda, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid.” Anas berkata: “Dan kita mewarisinya (yakni Abu Zaid).”

٥٠٠٥ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ((قَالَ عُمَرُ²⁸ : أَبِي أَقْرَأُونَا، وَإِنَّا لَنَدْعُ مِنْ لَحَنِ أَبِي، وَأَبِي يَقُولُ: أَخَذْتُهُ مِنْ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا أَتْرُكُهُ لِشَيْءٍ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿ مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا ﴾ [البقرة: ١٠٦])).

5005. Shadaqah bin al-Fadhl meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yahya mengabarkan kepada kami, ia berkata: dari Sufyan, ia berkata: dari Habib bin Abi Tsabit, ia berkata: dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Umar berkata: ‘Ubay adalah orang yang paling banyak hafalan al-Qur-annya di antara kami (para Sahabat). Namun kami akan meninggalkan *lahn* (perkataan/bacaan) Ubay.’ Ubay berkata: ‘Aku mengambilnya langsung dari bibir Rasulullah ﷺ. Oleh sebab itu aku tidak akan meninggalkannya karena suatu apa pun. Allah berfirman: ‘*Tidaklah Kami menghapus satu ayat pun atau ayat itu dihapus, melainkan Kami akan menggantinya dengan yang lebih baik darinya atau yang semisalnya.*’ (QS. Al-Baqarah [2]: 106).”

²⁸ Dalam naskah (ص) ditambahkan: علي أفضانا.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الْقُرَّاءِ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Bab: Penghafal al-Qur-an yang terkenal dari kalangan Sahabat Nabi ﷺ.” Yakni, orang-orang yang populer dengan hafalan al-Qur-annya dan mereka siap mengajarkannya. Dalam istilah ulama Salaf, sebutan *al-qurra'* juga disematkan untuk siapa saja yang mendalami al-Qur-an.

Pada bab ini penulis menyebutkan enam hadits. Hadits pertama diriwayatkan dari Amr bin Murrah. Di dalam *al-Manâqib*, al-Bukhari menyebutkan nasabnya demikian. Terkait nasab Amr ini, al-Karmani telah keliru, ia menulis: Amr bin Abdillah bin Abu Ishaq as-Sabi'i. Padahal itu tidak benar.



SYARAH HADITS

Hadits pertama (no. 4999):

Perkataan: [عَنْ مَسْرُوقٍ] “Dari Masruq.” Disebutkan dalam riwayat dari Ibrahim—yaitu an-Nakha'i—bahwa di dalam sanadnya terdapat syaikh (guru) lain yang diriwayatkan al-Hakim dari jalur Abu Sa'id al-Mu'addab dari al-A'masy dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah. Namun sanad itu terbalik, karena yang shahih dalam riwayat ini yaitu dari al-A'masy dari Abu Wa'il dari Masruq, sebagaimana yang telah disebutkan dalam *al-Manâqib*. Boleh jadi Ibrahim mengambilnya dari dua orang guru, sedangkan al-A'masy mengambilnya dari dua guru yang lain.

Perkataan: [خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ] “Ambillah al-Qur-an dari 4 orang!” Yakni pelajarilah al-Qur-an dari mereka. Dari keempat orang yang disebutkan di sini, dua orang pertama berasal dari kaum Muhajirin dan dua orang lainnya dari kaum Anshar. Salim yang dimaksud adalah Salim bin Ma'qil mantan budak Abu Hudzaifah. Dan Mu'adz yang dimaksud adalah Mu'adz bin Jabal.

Hadits ini disebutkan dalam *Minâqib Salim Maula Abi Hudzaifah* melalui jalur sanad yang sama dengan hadits ini, di awalnya tertera: “Abdullah bin Mas’ud dipuji di sisi Abdullah bin Amr, lalu Abdullah bin Amr berkata: ‘Ia adalah orang yang senantiasa aku cintai setelah aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ((خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ)) ‘Ambillah al-Qur-an dari empat orang!’ Lalu beliau ﷺ menyebutkan namanya di urutan pertama.”

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits yang tercantum dalam judul bab ini. Dari hadits ini dapat dipetik faedah (anjuran) mencintai orang yang mahir tentang al-Qur-an.

Faedah lainnya, disebutkannya nama seseorang di urutan pertama dari yang lainnya di dalam suatu perkara yang sama, menunjukkan bahwa dia lebih mahir dalam perkara tersebut. Dan penjelasan hadits ini selengkapny telah disebutkan dalam judul bab tersebut.

Al-Karmani berkata: “Mungkin Nabi ﷺ ingin memberitahukan apa yang akan terjadi sepeninggal beliau ﷺ. Yakni bahwa keempat orang Sahabat ini masih hidup sepeninggal beliau. Sehingga hanya mereka berempatlah yang mahir dalam al-Qur-an.”

Namun pendapatnya ini dapat dibantah dengan mengatakan bahwa sebenarnya bukan hanya mereka yang ahli dalam membaca al-Qur-an. Orang-orang yang mahir dalam tajwid al-Qur-an setelah masa kenabian jauh lebih banyak daripada para Sahabat yang disebutkan itu. Setelah Nabi ﷺ, Salim mantan budak Abu Hudzaifah terbunuh dalam Perang Yamamah. Mu’adz wafat pada masa pemerintahan Umar. Sedangkan Ubay dan Ibnu Mas’ud wafat pada masa pemerintahan Utsman. Dan yang terakhir wafat adalah Zaid bin Tsabit. Dialah Sahabat terakhir yang menjadi rujukan dalam bacaan. Dia hidup dalam waktu yang lama sepeninggal mereka.

Maka jelaslah bahwa Nabi ﷺ memerintahkan untuk mengambil al-Qur-an dari keempatnya pada waktu Nabi mengucapkan perkataan tersebut. Ucapan beliau tersebut tidak berarti bahwa pada waktu itu

tidak ada orang lain yang hafal al-Qur-an seperti mereka. Bahkan jumlah Sahabat yang menghafal al-Qur-an adalah sebanyak yang telah menghafalnya dan lebih banyak lagi.

Telah disebutkan sebelumnya di Bab: “Peperangan Bi’r Ma’unah” (hadits no. 4086) bahwa para Sahabat yang terbunuh, 70 di antaranya adalah para penghafal al-Qur-an.

Hadits kedua (no. 5000):

Perkataan: [حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي] “Umar bin Hafsh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: ‘Ayahku meriwayatkan kepada kami.’” Demikianlah yang diriwayatkan mayoritas ulama. Al-Jayyani bercerita bahwasanya dalam riwayat al-Ashili dari al-Jurjani lafazhnya berbunyi: “Hafsh bin Umar meriwayatkan pada kami, ia berkata: ‘Ayahku telah meriwayatkan kepada kami.’” Namun lafazh itu keliru dan terbalik. Dalam *Shahîh al-Bukhari* tidak ada periwayatan Hafsh bin Umar dari ayahnya. Adapun yang benar: Umar bin Hafsh bin Abi Ghiyats (غِيَاث). Ayahnya seorang qadhi di Kufah. Abu Nu’aim meriwayatkan hadits di atas dalam *al-Mustakhraj* dari jalur Sahl bin Bahr dari Umar bin Hafsh bin Ghiyats; ia menyebutkan silsilah keturunannya, lalu berkata: “Al-Bukhari meriwayatkannya dari Umar bin Hafsh.”

Perkataan: [حَدَّثَنَا شَقِيقُ بْنُ سَلَمَةَ] “Syaqiq meriwayatkan kepada kami.” Dalam riwayat Muslim dan an-Nasa-i, seluruhnya dari Ishaq dari Abdah dari al-A’masy dari Abu Wa-il. Dan Abu Wa-il ini adalah Syaqiq yang disebutkan di atas. Diriwayatkan juga dari al-A’masy, dalam sanadnya tercantum satu orang syaikh yang lain, diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari al-Hasan bin Isma’il dari Abdah bin Sulaiman darinya (al-A’masy) dari Abu Ishaq dari Hubairah bin Yarim dari Ibnu Mas’ud. Jika hadits ini shahih maka barangkali al-A’masy memiliki dua jalur. Jika tidak, maka Ishaq bin Rahwaih lebih teliti daripada al-Hasan bin Isma’il, ditambah lagi bahwa hadits shahih yang diriwayatkan dari Abu Ishaq tentang masalah ini adalah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Abi Dawud dari jalur Sufyan ats-Tsauri, Isra’il, dan selain keduanya,

dari Abu Ishaq dari Khumair (خُمَيْرٌ) —dibaca dengan huruf *kha* dalam bentuk *tashghir*—dari Ibnu Mas’ud. Dengan demikian dalam riwayat al-Hasan bin Isma’il terdapat kriteria *syadz* (cacat) di dua tempat.

Perkataan:

[خَطَبَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ فَقَالَ: وَاللَّهِ لَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَضْعًا وَسَبْعِينَ سُورَةً] “Suatu ketika Abdullah bin Mas’ud berkhutbah di hadapan kami. Ia berkata: ‘Demi Allah! Aku mendengar 70-an surah al-Qur-an dari Rasulullah ﷺ langsung.’”

Ashim menambahkan dalam riwayat dari Badr dari Ibnu Mas’ud: ((وَأَخَذْتُ بَقِيَّةَ الْقُرْآنِ عَنْ أَصْحَابِهِ)) “Aku mengambil surah-surah al-Qur-an yang lainnya dari para sahabatnya.”

Di dalam riwayat Ishaq bin Rahawaih yang pada bagian awalnya tertera: ﴿وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ﴾ “*Barang siapa berkhianat, maka pada hari Kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu.*” (QS. Ali ‘Imran [3]: 161) Kemudian Abdullah bin Mas’ud berkata: “Menurut bacaan siapakah kamu sekalian perintahkan aku untuk membacanya, sementara aku sendiri telah membacakannya di hadapan Rasulullah ﷺ.” Lalu perawi menyebutkan hadits di atas.

Di dalam riwayat an-Nasa-i, Abu Awanah, dan Ibnu Abi Dawud dari jalur Ibnu Syihab dari al-A’masy dari Abu Wa-il, ia menuturkan: “Suatu hari Abdullah bin Mas’ud menyampaikan khutbah di hadapan kami di atas mimbar. Ia berkata: ﴿وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ﴾ “*Barang siapa berkhianat, maka pada hari Kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu.*” (QS. Ali ‘Imran [3]: 161) Sembunyikanlah mushaf-mushaf kalian. Bagaimana mungkin kalian memerintahkan aku membaca (al-Qur-an) menurut bacaan Zaid bin Tsabit sementara aku telah membacanya sebagaimana yang keluar dari mulut Rasulullah (secara langsung)?”

Dalam riwayat Khumair bin Malik yang telah disebutkan terdapat penjelasan sebab Ibnu Mas’ud berkata demikian, redaksinya adalah: “Ketika ada perintah agar mushaf-mushaf yang ada diubah, Ibnu Mas’ud

merasa keberatan. Ia pun berkata: “Barang siapa mampu ...—di bagian akhirnya dia mengatakan—: “Apakah aku harus meninggalkan apa yang telah aku ambil langsung dari mulut Rasulullah ﷺ?”

Sementara dalam riwayat Khumair lainnya, Ibnu Mas’ud berkata: “Sesungguhnya aku menyembunyikan mushafku. Maka barang siapa yang sanggup menyembunyikan mushafnya, hendaklah dia lakukan!”

Dalam riwayat al-Hakim dari jalur Abu Maisarah, ia menceritakan: “Ketika aku sedang pergi di waktu sore, aku bertemu dengan al-Asy’ari, Hudzaifah, serta Ibnu Mas’ud. Dan Ibnu Mas’ud berkata: ‘Demi Allah, aku tidak akan menyerahkannya—yakni mushafnya—. Rasulullah ﷺ telah membacakannya kepadaku’ Lalu al-Hakim menyebutkan perkataan Ibnu Mas’ud di atas.

Perkataan: [وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي مِنْ أَعْلَمِهِمْ بِكِتَابِ اللَّهِ] “Demi Allah, sesungguhnya para Sahabat Nabi ﷺ mengetahui bahwa aku termasuk orang yang paling paham di antara mereka mengenai Kitabullah.” Sementara itu, di dalam riwayat Abdah dan Abi Syihab, seluruhnya dari al-A’masy, lafazhnya: ((أَنِّي أَعْلَمُهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ)) “Sungguh, akulah orang yang paling paham di antara mereka tentang Kitabullah.” Yakni tanpa disebutkan kata مِنْ. Dan al-A’masy menambahkan lafazh: ((وَلَوْ أَعْلَمُ أَنَّ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنِّي لَرَحَلْتُ إِلَيْهِ)) “Seandainya aku mengetahui ada orang yang lebih paham dari aku, niscaya aku akan pergi menjumpainya.” Riwayat ini tidak menafikan riwayat yang memakai lafazh مِنْ. Karena Ibnu Mas’ud menafikan mayoritas dan ia tidak menafikan kesamaan. Penjelasan lengkap masalah ini akan disebutkan pada hadits keempat.

Perkataan: [وَمَا أَنَا بِخَيْرِهِمْ] “Namun aku bukanlah orang yang terbaik di antara mereka.” Dari sini dapat disimpulkan bahwa mempunyai kelebihan pada salah satu sifat keutamaan tidaklah berarti yang paling utama secara mutlak. Orang yang paling mengetahui tentang Kitabullah tidak berarti bahwa dia adalah orang yang paling mengetahui (paling berilmu) secara mutlak; akan tetapi boleh jadi ada orang lain yang lebih paham darinya dalam ilmu-ilmu yang lainnya.

Oleh sebab itu Ibnu Mas'ud mengatakan: ((وَمَا أَنَا بِخَيْرِهِمْ)) “Namun aku bukanlah orang yang terbaik di antara mereka itu.” Pembahasan terkait masalah ini akan disebutkan nanti pada Bab: “Sebaik-baik kalian yang mengajarkan al-Qur-an dan yang mengajarkannya”, *insya Allah*.

Perkataan: [قَالَ شَقِيقٌ] “Syaqiq berkata.” Yakni dengan sanad yang sama seperti sebelumnya. [فَجَلَسْتُ فِي الْحَلَقِ] “Aku telah duduk di berbagai halaqah.” Lafazh الْحَلَقِ dibaca dengan men-*fathah*-kan *ha* dan *lam*.

Perkataan: [فَمَا سَمِعْتُ رَأْدًا يَقُولُ غَيْرَ ذَلِكَ] “Dan aku tidak mendengar seorang pun yang membantahnya.” Yakni Syaqiq tidak mendengar ada orang yang menyelisihi Ibnu Mas'ud dengan mengatakan selain itu. Atau maksudnya tiada seorang pun yang membantah perkataannya itu. Dalam riwayat Muslim disebutkan:

((قَالَ شَقِيقٌ: فَجَلَسْتُ فِي حَلَقِ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا يَرُدُّ ذَلِكَ وَلَا يَعْيبُهُ.))

“Syaqiq berkata: Aku telah duduk di berbagai halaqah para Sahabat Muhammad ﷺ. Aku tidak mendengar seorang pun yang membantah itu dan tidak pula mencelanya.”

Di dalam riwayat Abu Syihab disebutkan: “Tatkala Ibnu Mas'ud telah turun dari mimbar, aku duduk di berbagai halaqah. Ternyata tidak seorang pun mengingkari apa yang dikatakannya.” Riwayat ini mengkhususkan keumuman perkataan Ibnu Mas'ud: “*Para Sahabat Muhammad ﷺ*” dengan para Sahabat Nabi yang tinggal di Kufah, dan tidak bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dari jalur az-Zuhri dari Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud dari Abdullah bin Mas'ud. Ibnu Abi Dawud menyebutkan hadits yang senada dengan hadits judul bab ini, dan di dalamnya disebutkan redaksi berikut: “Az-Zuhri menuturkan: ((قَبْلَ عَنِّي أَنَّ ذَلِكَ كَرِهَهُ مِنْ قَوْلِ ابْنِ مَسْنُونٍ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ))” “Lalu aku mendengar bahwa beberapa orang Sahabat Rasulullah ﷺ

tidak menyukai perkataan Ibnu Mas'ud tersebut.” Karena perkataan az-Zuhri ini mengandung kemungkinan bahwa orang-orang yang tidak menyukai ucapan tersebut bukanlah dari kalangan Sahabat Nabi yang disaksikan oleh Syaqq di Kufah.

Dan ada kemungkinan konteks pembicaraan keduanya itu berbeda. Yang dinafikan Syaqq adalah bantahan atau celaan seseorang terhadap perkataan Ibnu Mas'ud yang menyebutkan bahwa dirinya adalah orang yang paling paham di antara mereka tentang al-Qur-an. Sedangkan yang ditetapkan oleh az-Zuhri adalah yang berkaitan dengan perintahnya tentang *ghallul mashâhif*.

Sepertinya, yang dimaksud Ibnu Mas'ud dengan *ghallul mashâhif* ialah menyembunyikan dan menyimpan mushaf-mushaf yang ada dan tidak dikeluarkan supaya ia tidak hilang.

Dan tampaknya, pendapat Ibnu Mas'ud itu berseberangan dengan pendapat Utsman dan orang-orang yang sependapat dengannya tentang pembatasan pada satu bacaan (qiraah) al-Qur-an saja dan membatalkan bacaan-bacaan yang lain. Atau bisa jadi Ibnu Mas'ud tak mengingkari pembatasan pada satu bacaan, karena jika tidak ada pembatasan akan memunculkan ikhtilaf. Akan tetapi Ibnu Mas'ud menginginkan agar bacaannyalah yang dijadikan acuan karena kelebihan yang ia miliki dalam hal tersebut yang tidak dimiliki orang lain, sebagaimana yang dapat disimpulkan dari lahiriah ucapannya.

Namun manakala keinginan Ibnu Mas'ud tersebut terluput darinya dan ia menganggap bahwa pembatasan pada bacaan Zaid merupakan sebuah upaya *tarjih* (pengunggulan) tanpa dalil, maka Ibnu Mas'ud pun lebih memilih untuk tetap berpedoman pada bacaannya sendiri. Kendatipun demikian, Ibnu Abi Dawud membuat sebuah judul bab: “Bab: Ibnu Mas'ud merestui tindakan Utsman setelah itu”, namun sayangnya Ibnu Abi Dawud tidak mencantumkan hadits yang secara jelas menunjukkan keselarasannya dengan judul bab yang disebutkannya itu.

Hadits ketiga (no. 5001):

Perkataan: [كُنَّا بِحِمَصَ أَقْرَأَ ابْنُ مَسْعُودٍ سُورَةَ يُوسُفَ] “Kami berada di Himsha lalu Ibnu Mas’ud membaca surah Yusuf.” Zahir hadits ini menunjukkan bahwa Alqamah menyaksikan peristiwa tersebut. Demikian juga yang diriwayatkan oleh al-Isma’ili dari Abu Khalifah dari Muhammad bin Katsir, guru al-Bukhari. Abu Nu’aim meriwayatkannya dari jalur Yusuf al-Qadhi dari Muhammad bin Katsir, ia berkata: “Diriwayatkan dari Alqamah, ia berkata: ‘Suatu ketika Abdullah berada di Himsha.’”

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Jarir dari al-A’masy dengan redaksi: “Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata: “Suatu ketika aku berada di Himsha, lalu aku membacakan.” Setelah itu al-A’masy menyebutkan hadits di atas. Riwayat ini menunjukkan bahwa Alqamah tidak menyaksikan peristiwa itu, tetapi dia hanya menukilnya dari Ibnu Mas’ud. Abu Awanah juga meriwayatkannya seperti demikian dari beberapa jalur dari al-A’masy, redaksinya yaitu: “Suatu ketika aku (Ibnu Mas’ud) duduk di Himsha.”

Sementara, tercantum dalam riwayat Ahmad dari Abu Mu’awiyah dari al-A’masy, ia berkata: “Diriwayatkan dari Abdullah bahwasanya ia membacakan surah Yusuf.” Riwayat Abu Mu’awiyah terdapat dalam riwayat Muslim, hanya saja beliau mengalihkan sanadnya.

Perkataan: [فَقَالَ رَجُلٌ: مَا هَكَذَا أُنْزِلَتْ] “Tiba-tiba seorang lelaki berkata: ‘Tidak demikian surah itu diturunkan.’” Saya tidak mengetahui siapa nama laki-laki itu. Ada yang mengatakan ia adalah Nahik bin Sinan yang kisahnya bersama Ibnu Mas’ud tentang al-Qur-an telah diberikan sebelumnya, namun kisahnya berbeda dengan yang disebutkan dalam hadits ini. Hanya saja, saya tidak mendapati nama Nahik disebutkan secara tegas di situ.

Sementara dalam riwayat Muslim dinyatakan: “Lalu sebagian orang berkata kepadaku: ‘Bacakanlah (al-Qur-an) kepada kami!’ Aku pun membacakan surah Yusuf kepada mereka. Tiba-tiba seorang laki-laki dari mereka berkata: ‘Tidak seperti itu surah tersebut diturunkan.’”

Jika orang yang meminta Ibnu Mas'ud membaca itu adalah orang yang mengatakan perkataan tersebut maka sudah jelas perkaranya. Namun jika bukan, maka di dalamnya ada orang lain yang masih belum jelas.

Perkataan: [فَقَالَ: قَرَأْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Ibnu Mas'ud berkata: 'Aku telah membacanya di hadapan Rasulullah ﷺ.'" Di dalam riwayat Muslim lafazhnya berbunyi: ((فَقُلْتُ وَيْحَكَ، وَاللَّهِ لَقَدْ أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Aku katakan: 'Celaka kamu! Demi Allah, sungguh Rasulullah ﷺ telah membacakannya kepadaku.'"

Perkataan: [وَوَجَدَ مِنْهُ رِيحَ الْخَمْرِ] "Dan ternyata Ibnu Mas'ud mencium bau khamer dari mulut laki-laki itu." Ini merupakan *jumlah hâliyyah*. Dalam riwayat Muslim dinyatakan: ((فَبَيِّنَمَا أَنَا أَكَلِمُهُ إِذْ وَجَدْتُ مِنْهُ رِيحَ الْخَمْرِ)) "Ketika aku berbicara kepadanya, ternyata aku mencium bau khamer dari mulutnya."

Perkataan: [فَضَرَبَهُ الْحَدَّ] "Setelah itu Ibnu Mas'ud pun menerapkan hukuman hadd terhadapnya." Di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((فَقُلْتُ: لَا تَبْرُحْ حَتَّى أَجْلِدَكَ، قَالَ: فَجَلَدْتُهُ الْحَدَّ)) "Aku katakan: 'Kamu tak boleh pergi hingga aku mencambukmu.' Ia berkata: 'Lalu aku menerapkan hukum hadd berupa cambukan terhadapnya.'"

An-Nawawi berkata: "Hadits ini mengandung kemungkinan bahwa Ibnu Mas'ud memiliki wewenang untuk menegakkan hukum hudud mewakili Imam (Khalifah), baik secara umum maupun secara khusus. Dan juga mengandung kemungkinan bahwa laki-laki tersebut memang mengakui perbuatannya meminum khamer tanpa uzur. Karena, jika tak dipahami demikian, maka hukuman hadd tidak wajib ditegakkan dengan sekadar mulut berbau khamer.

Juga mengandung kemungkinan bahwa pengertian mendustakan di sini adalah mengingkari sebagian al-Qur-an dengan alasan kejahilan. Sebab seandainya benar-benar mendustakannya, niscaya ia telah kafir. Karena para ulama telah sepakat bahwa barang siapa mengingkari satu huruf al-Qur-an yang telah disepakati keabsahannya, maka dia kafir. Kemungkinan yang pertama tampaknya relevan.

Ada kemungkinan juga bahwa perkataan: '*Lalu ia (Ibnu Mas'ud) menerapkan hukum hadd padanya*' maksudnya Ibnu Mas'ud melaporkan perkara itu kepada Amir (pemimpin), lalu Amir yang menghukumnya. Lantas Ibnu Mas'ud menisbatkan penerapan tersebut kepada dirinya sebagai kiasan, karena dia menjadi sebab lelaki itu dihukum."

Al-Qurthubi mengatakan: "Ibnu Mas'ud menegakkan hukum hadd terhadap laki-laki tersebut dikarenakan penguasa telah memberikannya wewenang melaksanakan hal itu. Atau karena menurut Ibnu Mas'ud ia boleh menerapkan kewajiban (hukuman hadd) ini mewakili penguasa. Atau karena peristiwa tersebut terjadi pada masa ia berkuasa di Kufah. Karena Ibnu Mas'ud pernah menjadi penguasa pada masa kekhalifahan Umar serta pada awal-awal masa kekhalifahan Utsman." Sampai di sini keterangan yang disampaikan al-Qurthubi.

Kemungkinan kedua (yaitu mewakili penguasa) lebih mendekati kebenaran. Sedangkan kemungkinan terakhir yang disampaikan oleh al-Qurthubi, sepertinya ada satu hal yang terabaikan yang disebutkan di awal hadits, yaitu bahwasanya peristiwa tersebut terjadi di Himsha, sedangkan Ibnu Mas'ud sendiri tak pernah menjadi penguasa di sana. Dia memasuki Himsha untuk menjalankan misi peperangan di masa Khalifah Umar.

Adapun jawaban kedua tentang mulut yang berbau khamer, maka terbantahkan oleh riwayat yang dinukil dari Ibnu Mas'ud bahwasanya dia berpendapat hukuman hadd wajib ditegakkan meskipun dengan hanya terciumnya bau khamer dari mulut semata. Penegakan hukuman seperti ini juga pernah diterapkan oleh Utsman bin Affan pada kisah al-Walid bin Uqbah.

Kemudian di dalam riwayat al-Isma'ili setelah menyebutkan hadits ini terdapat riwayat yang dinukil dari Ali bahwa ia telah mengingkari tindakan Ibnu Mas'ud yang mencambuk lelaki itu hanya karena bukti berupa bau khamer dari mulutnya, padahal lelaki itu tidak mengaku dan tidak memberikan kesaksian atas perbuatan minum khamer itu.

Al-Qurthubi berkata: “Hadits di atas mengandung hujjah yang membantah ulama, seperti pengikut madzhab Hanafi, yang melarang wajibnya ditegakkan hukum hadd dengan bukti mulut berbau khamer semata. Sementara Malik, para sahabatnya, dan sejumlah ulama Hijaz berpendapat bahwa hukum hadd wajib ditegakkan meskipun hanya dengan bukti mulut berbau khamer.”

Menurut saya (Ibnu Hajar), permasalahan ini merupakan khilafiyah yang masyhur di kalangan ulama. Pihak yang melarang mengatakan: “Apabila ada kemungkinan si pelaku mengakui perbuatannya, maka gugurlah argumentasi dengan bukti bau khamer dari mulut.” Tatkala al-Muwaffaq (Ibnu Qudamah) menyebutkan di dalam kitab *al-Mughni* perbedaan pendapat tentang wajibnya memberlakukan hukum hadd dengan bukti bau mulut semata, beliau lebih memilih bahwa ia tidak boleh dihukum jika buktinya hanya bau mulut, tetapi harus ada bukti lain yang menyertainya.

Misalnya, si tersangka didapati sedang dalam keadaan mabuk lalu memuntahkannya; atau ada indikasi lain semisalnya, seperti adanya gerombolan orang-orang yang dikenal dengan kefasikannya, mereka didapati membawa khamer, dan salah seorang mereka tercium bau khamer dari mulutnya.

Sementara itu, Ibnu al-Mundzir meriwayatkan dari sejumlah ulama Salaf bahwa orang yang harus dihukum hadd dengan bukti hanya dari bau mulut saja adalah yang sudah amat dikenal sebagai pecandu khamer. Ada yang berpendapat, kasus ini mirip dengan kasus orang yang ragu dalam shalatnya, apakah membuang angin atau tidak. Jika keraguannya diiringi adanya bau, maka itu menunjukkan ia berhadats, sehingga ia harus berwudhu. Jika kejadiannya di dalam shalat, maka dia harus membatalkan shalatnya.

Pendapat yang ada tentang tidak perlunya berwudhu ketika merasa ragu dipahami dengan makna bila dugaannya itu tidak didukung oleh adanya indikasi. *Insyah Allah*, permasalahan ini akan kita kaji kembali dalam Kitab “al-Hudûd”.

Adapun jawaban dari pendapat yang ketiga itu juga ada benarnya. Akan tetapi ada kemungkinan Ibnu Mas'ud tidak berpendapat bahwa seorang pemabuk harus dihukum karena ucapan yang dilontarkannya ketika dia sedang mabuk.

Al-Qurthubi mengatakan: “Ada kemungkinan laki-laki itu hanyalah mendustakan Ibnu Mas'ud, namun ia tidak mendustakan al-Qur-an. Kemungkinan inilah yang tampak jelas dari ucapan laki-laki tersebut: ‘Tidak demikian surah itu diturunkan.’” Lahirlah ucapan laki-laki ini menunjukkan bahwa dirinya menetapkan turunnya surah Yusuf itu, sedangkan yang dinafikannya adalah tentang bagaimana surah tersebut diturunkan yang ditunjukkan oleh Ibnu Mas'ud. Laki-laki tersebut mengatakan hal itu adalah karena kejahilannya, atau karena hafalannya yang sedikit, atau karena pikirannya yang sedang kacau akibat mabuk yang dialaminya. Pembahasan masalah ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam Kitab “ath-Thalâq”, *insya Allah*.

Hadits keempat (no. 5002):

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ] “Muslim meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Abu adh-Dhuha al-Kufi. Demikian juga yang disebutkan dalam riwayat Abu Hamzah dari al-A'masy dalam riwayat al-Isma'ili. Ada dua orang penduduk Kufah yang semasa dengan Muslim ini. Kedua-duanya memiliki nama Muslim. Yang pertama disebut al-A'war, adapun yang kedua disebut al-Buthain. Yang pertama adalah Muslim bin Kaisan sedangkan yang kedua adalah Muslim bin Imran.

Namun saya tidak melihat satu pun dari mereka berdua memiliki riwayat dari Masruq. Maka apabila disebutkan Muslim meriwayatkan dari Masruq, maka yang dimaksud adalah Abu adh-Dhuha walaupun para ulama sama-sama berpendapat bahwa al-A'masy meriwayatkan dari ketiganya.

Perkataan: [قَالَ عَبْدُ اللَّهِ] “Abdullah berkata.” Dalam riwayat Quthbah dari al-A'masy dalam periwayatan Muslim disebutkan dengan redaksi: ((عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ)) “Dari Abdullah bin Mas'ud.”

Perkataan: [وَاللّٰهُ] “Demi Allah.” Sementara disebutkan dalam riwayat Jarir dari al-A’masy pada riwayat Ibnu Abi Dawud, dengan redaksi: ((قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: لَمَّا ضُنِعَ بِالْمَصَاحِفِ مَا ضُنِعَ وَاللّٰهُ إِلَخْ)) “Abdullah berkata: ‘Ketika diberlakukan apa yang diperlakukan terhadap mushaf-mushaf yang ada, demi Allah’”

Perkataan: [فِيمَنْ أُنْزِلَتْ] “Kepada siapa ia diturunkan.” Dalam riwayat al-Kusymihani tercantum: ((فِيمَا أُنْزِلَتْ)) “Tentang hal apa ia diturunkan.” Riwayat senada juga tercantum dalam riwayat Quthbah dan Jarir.

Perkataan: [وَلَوْ أَعْلَمَ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنِّي بِكِتَابِ اللَّهِ تَبْلُغُهُ الْإِبِلُ] “Dan seandainya aku mengetahui seseorang yang lebih paham dariku tentang Kitabullah dan tempatnya dapat dijangkau oleh unta.” Sedangkan dalam riwayat al-Kusymihani tertera: ((تُبْلَغُنِيَّه)) “Yang mengantarkanku kepadanya.” Dan ini merupakan riwayat Jarir.

Perkataan: [لَرَكِبْتُ إِلَيْهِ] “Niscaya aku akan berangkat menemuinya.” Dalam hadits kedua disebutkan dengan redaksi لَرَحَلْتُ إِلَيْهِ.

Sementara itu, dalam riwayat Abu Ubaidah²⁹ dari jalur Ibnu Sirin dinyatakan: “Telah dikabarkan padaku bahwa Ibnu Mas’ud berkata:

((نُبِئْتُ أَنَّ ابْنَ مَسْعُودٍ قَالَ: لَوْ أَعْلَمُ أَحَدًا تُبْلَغُنِيَّهِ الْإِبِلُ أَحَدًا عَهْدًا بِالْعَرَضَةِ الْأَخِيرَةِ مِنِّي لَا تَيْتُهُ - أَوْ قَالَ - لَتَكَلَّفْتُ أَنْ آتِيَهُ.))

“Seandainya aku mengetahui ada seseorang yang tempat tinggalnya bisa dijangkau dengan mengendarai unta dan dia itu merupakan orang yang paling terakhir membacakan al-Qur-an dibandingkan aku, maka niscaya aku akan mendatangnya—atau dia mengatakan—: “Niscaya aku paksakan diriku untuk mendatangnya.”

Seakan-akan dengan ucapannya: “Seseorang yang tempat tinggalnya bisa ditempuh dengan mengendarai unta”, Abdullah bin Mas’ud ingin mengecualikan orang yang tempat tinggalnya tidak dapat ditempuh dengan mengendarai unta.

²⁹ Dalam naskah (ص) dan (ق) disebutkan: عبيد.

Boleh jadi karena Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه tidak biasa bepergian melalui jalur lautan, sehingga ia mengaitkannya dengan daratan. Atau ia ingin memastikan bahwa tak ada seorang pun yang menandinginya dalam masalah itu dari kalangan manusia, sehingga dia mengecualikan para penghuni langit (dengan ucapannya itu).

Hadits ini mengandung faedah diperbolehkannya bagi seseorang untuk menyebutkan keutamaan yang ada pada dirinya seperlunya. Sikap yang tercela adalah apabila dia menyebutkannya untuk tujuan menyombongkan dan membanggakan diri.

Hadits kelima (no. 5003): Hadits Anas.

Penulis (al-Bukhari) menyebutkannya melalui dua jalur riwayat.

Perkataan:

[سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ: مَنْ جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَرْبَعَةٌ كُلُّهُمْ مِنَ الْأَنْصَارِ] “Aku bertanya pada Anas bin Malik: ‘Siapakah yang mengumpulkan al-Qur-an di masa Nabi ﷺ’ Anas menjawab: ‘Empat orang Sahabat, semuanya berasal dari kaum Anshar.’” Dalam riwayat ath-Thabari dari jalur Sa'id bin Abu Arubah dari Qatadah, di awal haditsnya tercantum:

((افْتَحَرَ الْحَيَّانِ الْأَوْسُ وَالْخَزْرَجُ، فَقَالَ الْأَوْسُ: مِنَّا أَرْبَعَةٌ مَنِ اهْتَزَلَهُ الْعَرْشُ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ وَمَنْ عَدَلَتْ شَهَادَتُهُ شَهَادَةُ رَجُلَيْنِ خُزَيْمَةُ بْنُ ثَابِتٍ وَمَنْ غَسَلَتْهُ الْمَلَائِكَةُ حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ وَمَنْ حَمَتُهُ الدَّبْرُ عَاصِمُ بْنُ ثَابِتٍ. فَقَالَ الْخَزْرَجُ: مِنَّا أَرْبَعَةٌ جَمَعُوا الْقُرْآنَ لَمْ يَجْمَعُهُ غَيْرُهُمْ.))

“Dua kabilah, Aus dan Khazraj, saling membanggakan diri. Kabilah Aus berkata: ‘Di antara kami ada 4 orang: Orang yang Arasy bergetar karenanya, yaitu Sa’ad bin Mu’adz; orang yang kesaksiannya sebanding dengan kesaksian dua orang, yaitu Khuzaimah bin Tsabit; orang yang jenazahnya dimandikan para Malaikat, yaitu Hanzhalah bin Abi Amir; orang yang dilindungi gunung, yaitu Ashim bin Tsabit.’ Lalu kabilah Khazraj berkata: ‘Di antara kami ada 4 orang yang mengumpulkan al-Qur-an, yang tidak ada yang mengumpulkannya selain mereka.’”

Perkataan: [وَأَبُو زَيْدٍ] “Dan Abu Zaid.” Di dalam Bab: “Keutamaan Zaid bin Tsabit” (hadits no. 3810) dari jalur Syu’bah, dari Qatadah tercantum: ((قُلْتُ لِأَنَسٍ مَنْ أَبُو زَيْدٍ قَالَ أَحَدُ غُمُومَتِي)) “Aku bertanya pada Anas: “Siapakah Abu Zaid?” Anas menjawab: “Dia salah seorang pamanku.” Di sana telah dijelaskan mengenai perbedaan pendapat ulama tentang nama Abu Zaid. Saya pun telah menengahi dengan menyatakan bahwa perkataan Anas, “empat orang”, tidak mempunyai *mafhum* apa pun. Tetapi, riwayat Sa’id yang baru saya sebutkan di atas yang ada pada periwayatan ath-Thabari, secara tegas memberikan makna pembatasan, sedangkan riwayat Sa’id dari Qatadah termasuk kuat riwayatnya.

Ada kemungkinan lain bahwa maksud perkataan Anas: “Tidak ada yang mengumpulkannya selain mereka”, adalah dari kalangan kabilah Aus. Hal ini diindikasikan dengan perkataan Anas: “Saling membanggakan diri.” Anas tak bermaksud mengatakan bahwa dari kalangan Muhajirin tidak ada seorang pun yang mengumpulkannya.

Pada riwayat Sa’id juga dinyatakan bahwa pernyataan itu berasal dari kabilah Khazraj, namun ia tidak menyebutkan dengan tegas nama orang yang mengatakannya. Tetapi, tatkala Anas menyebutkannya (dalam riwayatnya) dan tidak membantahnya, maka sepertinya dialah yang mengatakannya, apalagi dia berasal dari kabilah Khazraj.

Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani dan yang lainnya menanggapi hadits Anas ini dengan beberapa tanggapan.

Pertama, pernyataan tersebut tidak memiliki *mafhum* apa pun, sehingga tidak memberikan konsekuensi bahwa tidak ada selain mereka yang mengumpulkan al-Qur-an.

Kedua, maksudnya, tidak ada yang mengumpulkannya dengan berbagai versi dan bacaan yang dengannya al-Qur-an diturunkan, kecuali mereka berempat.

Ketiga, maksudnya tidak ada yang mengumpulkan ayat-ayat yang dinasakh setelah dibacakan dan yang belum dinasakh darinya, kecuali mereka berempat. Ini hampir sama dengan tanggapan yang kedua.

Keempat, bahwa yang dimaksud dengan mengumpulkannya adalah menerimanya langsung dari Rasulullah ﷺ tanpa perantara. Berbeda halnya dengan selain mereka yang mungkin sebagian ayatnya mereka terima melalui perantara.

Kelima, mereka (keempat Sahabat tersebut) adalah orang-orang yang giat dan terang-terangan menyampaikan dan mengajarkannya. Sehingga mereka pun menjadi populer dengan kriteria ini. Sementara orang yang mengetahui kondisi mereka yang demikian itu tidaklah mengetahui kondisi selain mereka, sehingga ia membatasinya dengan keempat Sahabat tersebut yang sudah ia ketahui kondisinya; padahal kenyataan sebenarnya tidaklah demikian. Atau, boleh jadi mereka yang tak disebutkan tidak muncul di permukaan karena takut petaka riya dan ujub menimpa mereka. Sedangkan bagi mereka yang muncul di permukaan (yang giat juga dan terang-terangan mengajarkannya) tidak mengkhawatirkan masalah itu.

Keenam, bahwa yang dimaksud dengan mengumpulkan al-Qur-an adalah menulisnya, maka ucapan itu tidaklah menafikan bahwa selain keempat Sahabat itu ada yang mengumpulkannya dalam bentuk hafalan di luar kepala. Sementara, keempat Sahabat ini mengumpulkannya dalam bentuk tulisan sekaligus menghafalnya di luar kepala.

Ketujuh, maksud perkataan Anas di atas adalah, tiada seorang pun yang menyatakan dengan secara terang-terangan bahwasanya dia telah mengumpulkannya dalam arti menyempurnakan hafalannya semasa Rasulullah ﷺ selain mereka berempat. Berbeda dengan selain mereka yang tidak menyatakannya secara terang-terangan. Karena tidak ada seorang pun dari mereka itu yang menyempurnakan hafalannya kecuali ketika ajal Rasulullah ﷺ sudah dekat, ketika ayat terakhir al-Qur-an sudah diturunkan. Maka barangkali ayat yang terakhir diturunkan ini dan yang serupa dengan itu belum dihafal oleh selain keempat Sahabat tersebut yang telah sempurna mengumpulkan seluruh ayat al-Qur-an sebelumnya.

Kedelapan, bahwa yang dimaksud dengan mengumpulkan al-Qur-an adalah mendengar, mematuhi, dan mengamalkannya.

Imam Ahmad telah meriwayatkan di dalam kitab *az-Zuhd* dari jalur Abu az-Zahiriyyah³⁰ bahwa seorang laki-laki mendatangi Abud Darda lalu berkata: “Sesungguhnya putraku telah mengumpulkan al-Qur-an.” Abud Darda berkata: ((اللَّهُمَّ غُفْرًا إِنَّمَا جَمَعَ الْقُرْآنَ مَنْ سَمِعَ لَهُ وَأَطَاعَ)) “*Allâhumma ghufran* (Ya Allah, ampunilah dia), sesungguhnya yang mengumpulkan al-Qur-an hanyalah orang yang mendengar dan mematuhinya.”

Sebagian dari kemungkinan-kemungkinan yang disebutkan oleh al-Baqillani ini terlalu dipaksakan, apalagi kemungkinan yang terakhir (yang *kedelapan*). Sebelum ini saya telah mengisyaratkan kemungkinan lainnya, yaitu bahwa maksud ucapan Anas di atas adalah menetapkan (bahwa perihal mengumpulkan al-Qur-an) tersebut untuk kabilah Khazraj juga, bukan hanya kabilah Aus. Maka tidak menafikan selain kedua kabilah tersebut dari kalangan kaum Muhajirin serta generasi setelah mereka. Ada kemungkinan Anas membatasinya hanya dengan mereka berempat karena kedekatannya dengan keempat orang itu. Namun kemungkinan ini jelas jauh sekali.

Yang jelas dari sejumlah hadits, bahwa Abu Bakar رضي الله عنه menghafal al-Qur-an ketika Rasulullah ﷺ masih hidup. Dalam Kitab *al-Mab'ats* telah dijelaskan bahwa Abu Bakar membangun sebuah tempat ibadah di halaman rumahnya sebagai tempat yang dipergunakannya untuk membaca al-Qur-an. Riwayat ini dipahami dengan kemungkinan bahwa yang dibacanya itu sebatas pada ayat-ayat yang telah diturunkan dari al-Qur-an pada saat itu. Ini merupakan masalah yang tidak diragukan lagi mengingat Abu Bakar sangat antusias menerima al-Qur-an dari Nabi ﷺ dan sangat fokus terhadap beliau saat mereka berdua berada di Makkah. Keduanya juga kerap saling mengunjungi hingga Aisyah berkata—seperti disebutkan dalam *Kitab al-Hijrah*—bahwa Nabi ﷺ selalu mengunjungi keluarga Abu Bakar baik pagi maupun sore hari.

³⁰ Dalam naskah (ق) disebutkan: الزاهد به.

Imam Muslim telah menshahihkan hadits: ((يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ)) “Orang yang (paling berhak) mengimami shalat suatu kaum yaitu orang yang paling banyak hafalan al-Qur-annya.” Hal ini telah dipaparkan sebelumnya.

Sebelumnya juga telah disebutkan bahwa Nabi ﷺ memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat kaum muslimin menggantikan beliau ketika beliau ﷺ sedang sakit. Ini menunjukkan bahwasanya Abu Bakar merupakan orang yang paling banyak hafalan al-Qur-annya dibandingkan yang lain.

Begitu pula telah dikemukakan hadits dari Ali bahwa Abu Bakar mengumpulkan al-Qur-an sesuai urutan (waktu) turunnya sepeninggal Nabi ﷺ.

Dalam hal ini, an-Nasa-i meriwayatkan dengan sanad shahih dari Abdullah bin Umar, ia berkata:

((جَمَعْتُ الْقُرْآنَ فَقَرَأْتُ بِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ فَبَلَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اقْرَأْهُ فِي شَهْرٍ))

“Aku selesai mengumpulkan (menghafal seluruh) al-Qur-an lalu aku membacanya (hingga hatam) setiap malam. Berita ini sampai kepada Nabi ﷺ, lantas beliau bersabda: ‘Bacalah al-Qur-an (seluruhnya) dalam sebulan’” (Al-Hadits) Asal hadits ini terdapat dalam *Shahîh al-Bukhari* pada hadits yang telah disebutkan sebelumnya tentang keutamaan Ibnu Mas’ud dan Salim mantan budak Abu Hudzaifah, dan mereka termasuk kaum Muhajirin.

Sementara itu, Abu Ubaid menyebutkan nama-nama para penghafal al-Qur-an dari kalangan Sahabat Nabi. Adapun dari kalangan kaum Muhajirin ia menyebutkan khalifah yang empat, lalu Thalhah, Sa’d, Ibnu Mas’ud, Hudzaifah, Salim, Abu Hurairah, Abdullah bin Sa’ib, dan beberapa Sahabat Nabi yang bernama Abdullah. Adapun dari kalangan wanitanya, adalah: Aisyah, Hafshah, serta Ummu Salamah.

Hanya saja sebagian dari mereka yang tersebut ini menyempurnakan hafalannya setelah Rasulullah ﷺ wafat sehingga tidak termasuk dalam batasan yang disebutkan dalam hadits Anas.

Ibnu Abi Dawud menyebutkan dalam *Kitab asy-Syari'ah* beberapa nama dari kalangan Muhajirin juga, yaitu Tamim bin Aus ad-Dari dan Uqbah bin Amir. Sedangkan dari kalangan orang-orang Anshar yaitu Ubadah bin ash-Shamit, Mu'adz yang *kun-yah*-nya Abu Halimah, Majma bin Haritsah, Fadhalah bin Ubaid, Maslamah bin Makhlad, dan lain-lain. Ibnu Abi Dawud pun menyebutkan dengan tegas bahwa sebagian dari mereka mengumpulkan al-Qur-an sepeninggal Nabi ﷺ. Termasuk yang mengumpulkannya juga yaitu Abu Musa al-Asy'ari. Sebagaimana disebutkan oleh Abu Amr ad-Dani, dan ia menyebutkan sebagian penghafal al-Qur-an yang belakangan, yaitu Amr bin al-Ash, Sa'd bin Abbad, dan Ummu Waraqah.

Perkataan: [تَابَعَهُ الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنْ حُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ عَنْ ثُمَامَةَ عَنْ أَنَسٍ] “Hadits ini diriwayatkan secara *mutaba'ah* oleh al-Fadhl dari Husain bin Waqid dari Tsumamah dari Anas.” Periwiyatan secara *mu'allaq* ini telah diriwayatkan secara *maushul* oleh Ishaq bin Rahwaih di dalam kitab *Musnad*-nya dari al-Fadhl bin Musa. Kemudian penulis (al-Bukhari) meriwayatkannya dari jalur Abdullah bin Mutsanna dengan redaksi: ((حَدَّثَنِي ثَابِتُ الْبُنَانِيُّ وَثُمَامَةُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: مَاتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَجْمَعْ الْقُرْآنَ غَيْرُ أَرْبَعَةٍ)) “Tsabit al-Bunani dan Tsumamah meriwayatkan kepadaku dari Anas, ia berkata: “Nabi ﷺ wafat dan tiada yang mengumpulkan al-Qur-an kecuali empat orang” Lalu Anas menyebutkan hadits itu.

Hadits Anas ini menyelisihi riwayat Qatadah dari dua sisi.

Pertama, penyebutan dengan tegas *shighat al-hashr* (bentuk kalimat yang memberikan makna pembatasan^{-peni}) pada empat orang. *Kedua*, salah satu nama yang disebutkan adalah Abud Darda sebagai ganti Ubay bin Ka'ab.

Adapun sisi pertama telah dijawab dari beberapa sisi dan sejumlah imam mengingkarinya.

Al-Maziri berkata: “Ucapan Anas: ‘*Tidak ada yang mengumpulkan (menghafal seluruh) al-Qur-an kecuali empat orang*’ tidaklah berarti kenyataan di lapangan seperti itu. Karena maksudnya adalah Anas tidak mengetahui bahwa selain empat orang Sahabat tersebut ada juga yang mengumpulkannya. Jika tidak dipahami demikian, bagaimana mungkin Anas mengetahui kenyataan tersebut sementara jumlah Sahabat banyak dan mereka pun terpencar-pencar ke berbagai penjuru negeri. Anas tidak mungkin bisa mengetahuinya kecuali apabila setiap orang dari mereka menjumpainya langsung lantas memberitahukan kepadanya bahwasanya dia belum menyempurnakan pengumpulan al-Qur-an pada masa Nabi ﷺ. Akan tetapi ini mustahil terjadi. Kalaupun yang menjadi referensi adalah apa yang dia ketahui, maka yang ada dalam kenyataan belum tentu seperti yang ia ketahui.”

Lebih lanjut al-Maziri berkata: “Perkataan Anas tersebut dijadikan argumentasi oleh sekelompok orang yang menyimpang. Akan tetapi sebenarnya dalam perkataannya itu tidak terkandung argumentasi apapun bagi mereka. Karena kita tidak bisa menerima jika ucapannya itu dipahami dengan makna lahiriahnya semata. Dan anggaplah kita bisa menerima ucapan Anas itu, namun dari mana mereka bisa memastikan bahwa pada kenyataannya memang keempat orang Sahabat itu sajalah yang mengumpulkan al-Qur-an?

Anggaplah kita bisa menerima ucapan Anas tersebut, akan tetapi keadaan tiap orang dari sekian banyak Sahabat belum hafal al-Qur-an seluruhnya, tidaklah berarti bahwa jumlah yang besar itu tidak hafal sebagian besar al-Qur-an, dan bukanlah merupakan syarat mutawatir setiap individu itu harus hafal seluruhnya. Bahkan apabila semuanya menghafal keseluruhannya meskipun dibagi-bagi, maka sudah dapat dikatakan mutawatir.

Dalam hal ini al-Qurthubi berpedoman pada sejumlah riwayat yang telah disebutkan sebelumnya. Seperti riwayat tentang terbunuhnya 70 al-Qurra’ (para penghafal al-Qur-an) pada Perang Yamamah, dan terbunuhnya 70 orang al-Qurra’ pada masa Nabi ﷺ di Bi’r Ma’unah.

Al-Qurthubi mengatakan: “Sebenarnya, Anas menyebutkan empat orang Sahabat saja disebabkan hubungannya yang amat dekat dengan mereka dibandingkan Sahabat yang lainnya. Atau karena merekalah yang diingatnya sementara yang lainnya tidak.

Adapun sisi kedua dari penyelisihan hadits ini terhadap riwayat Qatadah, maka al-Isma’ili berkata: “Kedua hadits ini memang saling bertentangan, dan keduanya tidak boleh ada dalam *Shahîh al-Bukhari* karena saling bertentangan. Akan tetapi yang shahih adalah salah satunya.”

Al-Baihaqi menegaskan bahwa penyebutan Abud Darda adalah sebuah kesalahan, yang benar adalah Ubay bin Ka’ab.”

Ad-Dawudi mengatakan: “Menurutku, penyebutan Abud Darda tidak shahih.”

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan: Al-Bukhari telah mengisyaratkan tidak adanya *tarjih*, karena kedua riwayat itu sama kuat. Jalur Qatadah adalah berdasarkan syarat al-Bukhari dan disepakati oleh Tsumamah sebagaimana disebutkan dalam salah satu riwayat darinya. Dan jalur Tsabit juga berdasarkan syarat al-Bukhari dan telah disepakati oleh Tsumamah juga dalam riwayat yang lainnya. Tetapi sumber riwayat tersebut dari Tsabit dan Tsumamah adalah dengan kesepakatannya. Sumber riwayat tersebut adalah Abdullah bin al-Mutsanna namun ia diperbincangkan para ulama. Meskipun Abdullah bin al-Mutsanna diterima oleh al-Bukhari, namun riwayatnya tidaklah setara dengan riwayat Qatadah. Riwayat Qatadah didukung oleh hadits Umar yang menyebutkan Ubay bin Ka’ab dan adalah penutup bagi hadits-hadits dalam bab ini. Melalui periwayatan hadits ini barangkali al-Bukhari mengisyaratkan hal itu karena adanya penegasan Umar bahwasanya ia mengunggulkan Ubay bin Ka’ab dalam hal qiraah dari yang lainnya.

Bisa jadi Anas menyampaikan hadits ini dalam dua kesempatan, pada kesempatan pertama dia menyebutkan Ubay bin Ka’ab, dan pada kesempatan kedua dia menggantinya dengan Abud Darda.

Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, dia menuturkan: "Pada masa Rasulullah ﷺ, al-Qur-an dikumpulkan oleh 5 orang dari kalangan Anshar: Mu'adz bin Jabal: Ubadah bin ash-Shamit, Ubay bin Ka'ab, Abud Darda, Abu Ayyub al-Anshari." Walau hadits ini *mursal*, tetapi sanadnya *hasan*. Dan ini menjadi penguat yang tepat bagi hadits Abdullah bin Mutsanna yang menyebutkan Abud Darda, meskipun hadits tersebut menyelisihinya dalam hal jumlah dan nama-nama perawinya.

Dari jalur asy-Sya'bi, Ibnu Abi Dawud mengatakan: "Pada masa Rasulullah ﷺ al-Qur-an dikumpulkan oleh 6 orang Sahabat, antara lain adalah, Abud Darda, Mu'adz, Abu Zaid, dan Zaid bin Tsabit." Keempat orang inilah yang disebutkan dalam riwayat Abdullah bin al-Mutsanna. Sanadnya shahih meskipun haditsnya *mursal*. Betapa piawai al-Bukhari yang begitu dalam penelaahannya!

Dengan adanya riwayat *mursal* ini, maka jelaslah kekuatan riwayat Abdullah bin al-Mutsanna, dan jelaslah bahwa riwayatnya punya dasar. *Wallâhu a'lam*.

Al-Karmani mengatakan: "Barangkali orang yang mendengarkan pernyataan Anas itu meyakini bahwa keempat orang Sahabat tersebut tidak mengumpulkan, sedangkan Abud Darda termasuk Sahabat yang mengumpulkan. Oleh sebab itulah Anas melontarkan pernyataannya itu sebagai bantahan dan mengungkapkannya dengan kalimat yang mengandung makna pembatasan sebagai pernyataan yang mengklaim dan mengandung makna hiperbolis. Namun pada hakekatnya, ucapan Anas itu tidak berarti bahwa selain keempat Sahabat tersebut tidak ada lagi yang mengumpulkan al-Qur-an. *Wallâhu a'lam*.

Hadits (no. 5004):

Perkataan: [وَأَبُو زَيْدٍ قَالَ: وَنَحْنُ وَرَثَتَاهُ] "Abu Zaid. Ia berkata: 'Dan kita mewarisinya (yakni Abu Zaid).'" Anas yang berkata demikian. Pada Bab: "Keutamaan Zaid bin Tsabit": "Qatadah berkata: Aku bertanya: 'Siapakah Abu Zaid?' Anas menjawab: 'Salah seorang pamanku.'"

Disebutkan juga pada Bab: “Kisah Perang Badar” (hadits no. 3996) dari jalur yang lainnya dari Qatadah dari Anas, dia menuturkan: ((مَاتَ أَبُو زَيْدٍ وَكَانَ بَدْرِيًّا وَلَمْ يَتْرُكْ عَقِبًا وَقَالَ أَنَسٌ نَحْنُ وَرِثَتَاهُ)) “Abu Zaid meninggal, dia adalah Ahlul Badr (peserta Perang Badar) dan tidak meninggalkan seorang anak pun.” Dan Anas berkata: “Kami mewarisinya.”

Perkataan Anas, ‘salah seorang pamanku’, merupakan bantahan terhadap pendapat yang menyatakan nama Abu Zaid yang sebenarnya di sini adalah Sa’ad bin Ubaid bin an-Nu’mān, salah seorang putra Amr bin Auf. Sebab, Anas berasal dari kabilah Khazraj sedangkan Sa’ad bin Ubaid berasal dari kabilah Aus. Jika demikian halnya, maka barangkali Sa’ad bin Ubaid termasuk Sahabat yang mengumpulkan al-Qur-an sementara Anas tidak mengetahuinya.

Abu Ahmad al-Askari berkata: “Tidak ada dari penduduk kabilah Aus yang mengumpulkan al-Qur-an selain Sa’ad bin Ubaid.”

Muhammad bin Habib menyebutkan di dalam kitab *al-Muhabbar*: “Sa’ad bin Ubaid dan nasabnya. Ia merupakan salah seorang Sahabat yang mengumpulkan al-Qur-an pada masa Nabi ﷺ.” Dan di dalam riwayat asy-Sya’bi yang telah saya isyaratkan terdapat perbedaan antara Sa’ad bin Ubaid dengan Abu Zaid. Asy-Sya’bi menyebutkan keduanya sekaligus. Dengan demikian ini menunjukkan bahwa bukan dirinya yang dimaksud dalam hadits Anas.

Sementara, Ibnu Abi Dawud menyebutkan Qais bin Abi Sha’sha’ah termasuk Sahabat Nabi yang mengumpulkan al-Qur-an. Ia merupakan penduduk kabilah Khazraj, dan telah disebutkan bahwa ia memiliki *kun-yah* Abu Zaid.

Ibnu Abi Dawud juga menyebutkan Sa’d bin al-Mundzir bin Aus bin Zuhair, juga seorang penduduk dari kabilah Khazraj, namun saya tak mendapati keterangan yang menegaskan bahwa *kun-yah*-nya adalah Abu Zaid. Kemudian saya mendapati dalam riwayat Ibnu Abi Dawud keterangan yang menghilangkan kemusykilan ini dari pangkalnya.

Ibnu Abi Dawud meriwayatkan, dengan sanad berdasarkan persyaratan al-Bukhari kepada Tsumamah, dari Anas bahwa nama Abu Zaid yang mengumpulkan al-Qur-an adalah Qais bin as-Sakan. Ia (Anas) berkata: ((وَكَانَ رَجُلًا مِّنَّا مِنْ بَنِي عَدِيٍّ بْنِ النَّجَّارِ أَحَدَ غُومَتِي وَمَاتَ، وَلَمْ يَدَعْ عَقِبًا، وَنَحْنُ وَرِثَتَاهُ)) “Ia adalah bagian dari (kerabat) kami dari Bani Adi bin an-Najjar, salah seorang pamanku. Ia sudah wafat, ia tidak meninggalkan keturunan dan kami mewarisinya.”

Ibnu Abi Dawud berkata: Anas bin Khalid al-Anshari meriwayatkan kepada kami, ia berkata: “Ia adalah Qais bin as-Sakan, ia berasal dari kabilah Za’ura’ dari Bani Adiy bin an-Najjar.”

Ibnu Abi Dawud melanjutkan: “Dia meninggal tidak lama setelah Rasulullah ﷺ wafat, sehingga ilmunya pun lenyap dan tidak ada yang mengambil ilmunya; ia tidak meninggalkan keturunan dan termasuk Sahabat yang mengikuti Perang Badar.”

Hadits keenam (no. 5005):

Perkataan: [يَحْيَى] “Yahya.” Yaitu Yahya al-Qaththan, dan Sufyan yaitu Sufyan ats-Tsauri.

Perkataan: [عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ] “Dari Habib bin Abi Tsabit.” Dalam riwayat al-Isma’ili dinyatakan: “Habib meriwayatkan kepada kami.”

Perkataan: [أُبَيٍّ أَفْرُونًا] “Ubay merupakan orang yang paling banyak hafalan al-Qur-annya di antara kami.” Demikianlah yang diriwayatkan oleh mayoritas ulama. Dan ini ditegaskan al-Mizzi di dalam *al-Athrâf*. Ia berkata: “Dalam riwayat Shadaqah tidak terdapat penyebutan Ali.”

Saya (Ibnu Hajar) berkata: Dalam riwayat an-Nasafi dari al-Bukhari, nama Ali disebutkan. Pada awal hadits dalam riwayatnya dinyatakan: ((عَلَيَّْ أَفْضَانًا وَأُبَيٍّ أَفْرُونًا)) “Ali adalah orang yang paling tepat keputusannya di antara kami. Sedangkan Ubay itu orang yang paling banyak hafalan al-Qur-annya di antara kami.”

Perihal hadits bab ini, ad-Dimyathi pada naskahnya menambahkan penyebutan Ali tetapi penyebutan ini tak kuat, sebab Ali tak disebutkan dalam riwayat al-Farbari yang menjadi sandaran riwayat ad-Dimyathi. Hal ini disebutkan sebelumnya dalam Bab: “Tafsir surah Al-Baqarah” yang diriwayatkan dari Amr bin Ali dari Yahya al-Qaththan dengan sanadnya. Di dalamnya nama Ali disebutkan pada semuanya.

Perkataan: [مِنْ لَحْنِ أُبَيٍّ] “*Lahn* Ubay.” Yakni bacaannya (Ubay). *Lahn al-qaul* berarti kandungan dan maknanya. Namun yang dimaksud di sini adalah perkataan (bacaan). Ubay bin Ka’ab tidak menarik apa yang sudah dihafalnya dari al-Qur-an yang diterimanya dari Nabi ﷺ meskipun yang lainnya memberitahukan kepadanya bahwa bacaannya sudah dihapus (*mansukh*).

Karena, apabila Ka’ab sudah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ, dia pun meyakinkannya, sehingga keyakinannya itu tidak lepas darinya meskipun orang lain memberitahukan kepadanya bahwa bacaannya itu sudah dihapus.

Umar pernah mengeluarkan dalil dari al-Qur-an yang menunjukkan adanya penghapusan itu, dan dalil itu merupakan argumentasi yang paling jelas. Pembahasan lengkap masalah ini sudah disebutkan dalam Kitab “at-Tafsîr”.



Keutamaan *Fâtiḥatul Kitâb* (Surah Al-Fâtiḥah)

٩ - بَابُ فَضْلِ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ

(٥٠٦) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا³¹ شُعْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ بْنِ الْمُعَلَّى قَالَ: ((كُنْتُ أَصَلِّي فَدَعَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أُجِبْهُ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي كُنْتُ أَصَلِّي! قَالَ: أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ: ﴿أَسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ﴾ [الأنفال: ٢٤] ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَعَلِّمُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ؟ فَأَخَذَ بِيَدِي، فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْرُجَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ قُلْتَ لَا أَعَلِّمَنَّكَ³² أَعْظَمَ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ، قَالَ ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ [الفاتحة: ٢] هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ)).

³¹ Dalam naskah (ق) tertulis: أَخْبَرَنَا.

³² Dalam naskah (ق) tertulis: لَا أَعَلِّمَنَّكَ.

5006. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, Yahya bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Khubaib bin Abdurrahman telah meriwayatkan kepadaku, dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Sa'id bin al-Mu'alla, dia menuturkan: "Suatu ketika aku sedang shalat, tiba-tiba Rasulullah ﷺ memanggilku namun aku tidak menjawab panggilan beliau. Seusai shalat aku berkata kepada beliau: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya tadi aku sedang shalat.' Beliau bersabda: 'Bukankah Allah telah berfirman: *'Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu.'* (QS. Al-Anfâl [8]: 24)?"

Kemudian beliau bersabda: 'Maukah kamu aku ajari satu surah yang paling agung yang terdapat dalam al-Qur-an sebelum kamu keluar dari Masjid?' Lalu beliau menggandeng tanganku, dan ketika kami hendak keluar, aku berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau tadi berkata: 'Aku akan mengajarkan padamu suatu surah yang paling agung dari al-Qur-an.' Beliau bersabda: '*Al-hamdulillâhi Rabbil 'âlamîn (Segala puji bagi Allah Rabb sekalian alam).*' (QS. Al-Fâtihah [1]: 1) Surah ini adalah *as-Sab'ul Matsânî* (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang) dan al-Qur-an yang agung yang telah diberikan kepadaku."

٥٠٧ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا وَهْبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ مَعْبَدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: ((كُنَّا فِي مَسِيرٍ لَنَا، فَزَلْنَا، فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ فَقَالَتْ: إِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ سَلِيمٌ، وَإِنَّ نَفَرَنَا غَيْبٌ، فَهَلْ مِنْكُمْ رَاقٍ؟ فَقَامَ مَعَهَا رَجُلٌ مَا كُنَّا نَأْبُهُ بِرُقِيَّةٍ، فَرَقَاهُ فَبَرَأَ، فَأَمَرَ لَهُ بِثَلَاثِينَ شَاةً وَسَقَانَا لَبَنًا. فَلَمَّا رَجَعَ قُلْنَا لَهُ: أَكُنْتَ تُحْسِنُ رُقِيَّةً أَوْ كُنْتَ تَرْقِي؟ قَالَ: لَا، مَا رَقِيتُ إِلَّا بِأَمِّ الْكِتَابِ. قُلْنَا: لَا تُحَدِّثُوا شَيْئًا حَتَّى نَأْتِيَ أَوْ نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ ذَكَرْنَاهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: وَمَا كَانَ يُدْرِيهِ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ؟ أَقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ)).

وَقَالَ أَبُو مَعْمَرٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ حَدَّثَنِي مَعْبُدُ بْنُ سِيرِينَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ بِهَذَا.

5007. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan kepada kami, Wahb meriwayatkan kepada kami, Hisyam meriwayatkan pada kami, dari Muhammad, dari Ma'bad, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: "Ketika kami sedang dalam perjalanan, kami singgah di suatu tempat. Tiba-tiba datanglah seorang budak wanita dan berkata: 'Sesungguhnya kepala suku (kabilah) ini dipagut ular, sementara orang-orang kampung kami sedang tidak ada di tempat. Apakah salah seorang dari kalian ada yang bisa meruqyah?' Lalu berangkatlah seorang laki-laki (dari kami) bersama budak wanita itu; kami sendiri tidak mengetahui kalau dia bisa meruqyah. Kemudian laki-laki itu meruqyahnya dan kepala suku itu pun sembuh. Kepala suku itu memerintahkan agar kami diberi tiga puluh ekor kambing dan memberi kami susu. Ketika pulang, kami pun bertanya kepadanya: 'Apakah kamu memang pandai meruqyah atau biasa meruqyah?' Ia menjawab: 'Tidak! Aku tidak membaca apa-apa selain Ummul Kitab (Al-Fâtihah).' Kami mengatakan: 'Janganlah kalian berbuat apa-apa sampai kita menemui Nabi ﷺ dan menyanyakannya kepada beliau.' Ketika sampai di Madinah, kami pun menceritakan masalah itu pada Nabi ﷺ. Beliau bersabda: "Dari mana ia mengetahui kalau surah itu adalah ruqyah? Bagikanlah kambing itu dan berikan untukku satu bagian."

Abu Ma'mar berkata: "Abdul Warits meriwayatkan kepada kami, Hisyam menukilkan kepada kami, Muhammad bin Sirin meriwayatkan

kepada kami, Ma'bad bin Sirin meriwayatkan kepada kami, dari Sa'id al-Khudri dengan hadits ini.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ فَضْلِ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ] “Bab: Keutamaan Fâtihatul Kitâb.” Al-Bukhari mencantumkan dua hadits di dalamnya:

Pertama, hadits Abu Sa'id bin al-Mu'alla yang menyebutkan bahwa surah ini adalah surah yang teragung dalam al-Qur-an. Maksud agung³³ di sini yaitu agung kedudukannya karena besarnya pahala yang diraih dari membacanya, meskipun banyak surah lain lebih panjang darinya. Sebab, surah ini mengandung makna yang selaras dengan keagungannya. Hal ini telah dipaparkan di awal Kitab “at-Tafsîr”.

Kedua, hadits Abu Sa'id al-Khudri tentang meruqyah dengan surah Al-Fâtihah. Telah dijelaskan secara lengkap di dalam Kitab “al-Ijârah”. Dan hadits ini jelas sekali menunjukkan keutamaan surah Al-Fâtihah.

Al-Qurthubi menjelaskan: “Surah Al-Fâtihah dikukuhkan sebagai permulaan surah al-Qur-an, dan yang merangkum semua kandungan ilmu di dalamnya, alasannya adalah karena surah ini berisi pujian serta sanjungan kepada Allah, ikrar (pengakuan/penetapan) hamba untuk beribadah hanya kepada-Nya, memurnikan keikhlasan kepada-Nya, memohon hidayah dari-Nya. Selain itu, surah ini juga mengisyaratkan pengakuan seorang hamba atas ketidakmampuannya untuk mensyukuri nikmat-Nya, juga tentang hari akhirat dan balasan bagi orang-orang yang menentang. Maupun isyarat-isyarat lainnya yang menunjukkan bahwa seluruh surah ini adalah ayat yang layak untuk ruqyah.”

Ar-Ruyani menyebutkan di dalam kitab *al-Bahr* bahwa *Basmalah* itu adalah ayat yang paling utama dalam al-Qur-an. Namun pendapatnya ini terbantahkan dengan adanya hadits tentang keutamaan ayat Kursi, dan pendapat yang membantah inilah yang benar.

³³ Dalam naskah (ق) tertulis: بالعظم dan inilah yang lebih tepat.

SYARAH HADITS

Hadits (no. 5007):

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ إِخْلَ] “Abu Ma’mar berkata: Abdul Warits meriwayatkan pada kami” Tujuan Imam al-Bukhari mencantumkan riwayat *mu’allaq* ini yaitu untuk menegaskan adanya *tahdits* (حَدَّثَنَا) dari Muhammad bin Sirin kepada Hisyam, dan dari Ma’bad kepada Muhammad bin Sirin. Sebab dalam sanad yang pertama, ia membawakannya secara *‘an’anah* di kedua tempat tersebut.

Al-Isma’ili meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli, dari Abu Ma’mar, secara *tahdits*.

Abu Ali al-Jayyani menyebutkan: Pada riwayat dari al-Qabisi yang dikeluarkan oleh Abu Zaid, bersambung kepada Muhammad bin Sirin, tercantum dengan redaksi: ((وَحَدَّثَنِي مَعْبُدُ بْنُ سِيرِينَ)) “Dan Ma’bad bin Sirin meriwayatkan kepadaku,” dengan *wawu athaf*. Abu Ali mengatakan: “Yang benar adalah tanpa *wawu athaf*.”



Keutamaan Surah Al-Baqarah

١٠ - بَابُ فَضْلِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ³⁴

(٥٠٠٨) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ
إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: ((مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ ...))

5008. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami, dari Sulaiman, dari Ibrahim, dari Abdurrahman, dari Abu Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa yang membaca dua ayat"

(٥٠٠٩) حَدَّثَنَا³⁵ أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ
فِي لَيْلَةٍ كَفَّتَاهُ))

³⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: فَضْلُ الْبَقَرَةِ.

³⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: وَحَدَّثَنَا.

5009. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan pada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abu Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: “Barang siapa yang membaca dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah pada malam hari, niscaya kedua ayat itu sudah mencukupinya.”

(٥٠١٠) وَقَالَ عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: ((وَكَلَّنِي رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ: فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ: لَا رَفْعَ لَكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَقَصَّ الْحَدِيثَ، فَقَالَ: إِذَا أُوْتِيَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَمْ يَزَلْ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ. وَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ، ذَاكَ شَيْطَانٌ)).

5010. Utsman bin al-Haitsam berkata: Auf meriwayatkan pada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia menuturkan: Rasulullah ﷺ pernah menugaskanku untuk menjaga harta zakat fitrah. Tiba-tiba ada seseorang yang menyusup hendak mencuri makanan (harta zakat fitrah), aku pun menyergapnya. Aku kemudian berkata: “Aku akan serahkan kamu kepada Rasulullah ﷺ.” Lalu Abu Hurairah menceritakan kisahnya bersama lelaki (pencuri) itu. Lelaki itu berkata: “Jika kamu hendak beranjak ke tempat tidur maka bacalah ayat kursi, maka senantiasa akan ada seorang penjaga dari Allah yang bersamamu dan syaitan tidak akan mendekatimu hingga pagi.” Nabi ﷺ bersabda: “Ia telah berkata benar kepadamu, padahal ia pendusta. Penyusup itu sebenarnya adalah syaitan.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ فَضْلِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ] “Bab: Keutamaan surah Al-Baqarah.” Al-Bukhari mencantumkan dua hadits di dalamnya:



SYARAH HADITS

Hadits pertama (no. 5008):

Perkataan: [عَنْ سُلَيْمَانَ] “Dari Sulaiman.” Dia adalah al-A’masy. Syu’bah memiliki guru lain yang meriwayatkan hadits ini kepadanya, yaitu Manshur. Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dari Hafsh bin Umar dari Syu’bah dari Manshur. An-Nasa-i meriwayatkannya dari jalur Yazid bin Zurai dari Syu’bah. Ghundar mengumpulkan kedua jalur ini dari Syu’bah. Muslim mengeluarkannya dari Abu Musa dan Bundar; an-Nasa-i juga mengeluarkannya dari Bisyr bin Khalid; ketiganya meriwayatkannya dari Ghundar. Adapun dua orang yang pertama (yaitu Abu Musa dan Bundar) berkata: Dari Ghundar, dari Syu’bah, dari Manshur. Sedangkan Bisyr (orang yang ketiga) berkata: Dari Ghundar, dari Syu’bah, dari al-A’masy. Demikian pula riwayat yang dikeluarkan oleh Ahmad dari Ghundar.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ] “Dari Abdurrahman.” Dia adalah Abdurrahman bin Yazid an-Nakha’i.

Perkataan: [عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ] “Dari Abu Mas’ud.” Dalam riwayat Ahmad tertera: dari Ghundar, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Alqamah, dari Abu Mas’ud. Ia berkata di akhir haditsnya: “Abdurrahman berkata: ‘Aku bertemu dengan Abu Mas’ud dan ia meriwayatkannya padaku.’” Hadits yang semakna pada periwayatan al-Bukhari ini akan disebutkan dari jalur lain pada Bab: “Dalam berapa hari al-Qur-an dikhatamkan” (hadits no. 5051).

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini pada Bab: “Pendapat yang membolehkan berkata surah ini,” dari jalur lain dari al-A’masy dari Ibrahim, dari Abdurrahman dan Alqamah, keduanya dari Abu Mas’ud.

Sepertinya Ibrahim juga memperoleh hadits ini dari Alqamah setelah Abdurrahman meriwayatkan hadits ini kepadanya dari Alqamah. Sebagaimana Abdurrahman bertemu dengan Abu Mas'ud dan dia pun memperoleh hadits ini langsung darinya, setelah sebelumnya Alqamah yang meriwayatkan kepadanya.

Nama Abu Mas'ud adalah Uqbah bin Amr al-Anshari al-Badri, yang telah dijelaskan biografinya di Bab: "Perang Badar" pada Kitab "al-Maghâzî". Pada riwayat Abdus tertera *Ibnu Mas'ud* sebagai ganti *Abu Mas'ud*. Demikian pula riwayat yang dikeluarkan oleh al-Ashili, dari Abu Zaid al-Marwazi³⁶. Al-Ashili menyatakan bahwa inilah yang benar. Namun ia keliru, karena penyebutan Ibnu Mas'ud merupakan kekeliruan. Abu Ali al-Jayyani mengatakan: "Adapun yang benar adalah dari Abu Mas'ud, dia adalah Uqbah bin Amr." Saya berkata: Ahmad telah mengeluarkan dari jalur lain dari al-A'masy, ia berkata di dalamnya: "Dari Uqbah bin Amr."

Perkataan: [مَنْ قَرَأَ بِآيَتَيْنِ] "Barang siapa yang membaca dua ayat." Demikianlah lafazh yang diringkas oleh al-Bukhari dari matan hadits.

Kemudian al-Bukhari berpindah sanad kepada jalur Manshur dari Ibrahim dengan sanad yang sama, lalu menyempurnakan matannya: ((...مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةِ كَفَّتَاهُ)) "(dua ayat) dari surah Al-Baqarah pada malam hari niscaya kedua ayat itu sudah mencukupinya."

Ahmad mengeluarkan riwayat ini dari Hajjaj bin Muhammad dari Syu'bah, dia menyebutkan di dalam riwayatnya: ((مِنْ سُورَةِ الْبَقَرَةِ)) "Dari surah Al-Baqarah," tanpa menyebutkan kata *آخر* "akhir". Sepertinya, inilah tujuan dari pemindahan sanad, agar al-Bukhari membawakannya dengan lafazh dari Manshur. Padahal dalam riwayat Ghundar yang dikeluarkan oleh Ahmad disebutkan dengan lafazh: "Siapa membaca dua ayat terakhir." Berdasarkan hal ini maka lafazh yang dibawakan al-Bukhari, yaitu lafazh Manshur, tidak memiliki perbedaan makna dengan lafazh al-A'masy yang dialihkan sanadnya. *Wallâhu a'lam*.

³⁶ Dalam naskah lain tertulis: عن أبو أحمد الجرجاني.

Hadits (no. 5009):

Perkataan: [مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ] “Dari akhir surah Al-Baqarah.” Yaitu dari firman-Nya: ﴿ءَامَنَ الرَّسُولُ﴾ (QS. Al-Baqarah [2]: 285) hingga akhir surah. Akhir ayat yang pertama adalah kata: ﴿الْمَصِيدُ﴾ (QS. Al-Baqarah [2]: 285). Dan setelah kata ini hingga akhir surah adalah satu ayat yang utuh. Adapun ayat ﴿مَا كَسَبَتْ﴾, bukanlah pangkal ayat, menurut kesepakatan para ahli.

Sementara di dalam kitab *Tsawâbul Qur-ân*, Ali bin Sa'id al-Askari telah mengeluarkan hadits bab ini dari jalur Ashim bin Bahdalah dari Zirr bin Hubaisy dari Alqamah bin Qais, dari Uqbah bin Amr dengan redaksi berikut:

((مَنْ قَرَأَهُمَا بَعْدَ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ أَجْرَاتَا: ﴿ءَامَنَ الرَّسُولُ﴾ إِلَى آخِرِ السُّورَةِ.))

“Barang siapa yang membaca keduanya setelah shalat Isya, maka kedua ayat ini mencukupinya, yaitu: ﴿ءَامَنَ الرَّسُولُ﴾, hingga akhir surah.”

Sedangkan dari hadits an-Nu'man bin Basyir yang ia sandarkan kepada Nabi ﷺ:

((إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ كِتَابًا أَنْزَلَ مِنْهُ آيَتَيْنِ خَتَمَ بِهِمَا سُورَةَ الْبَقَرَةِ وَقَالَ فِي آخِرِهِ: ﴿ءَامَنَ الرَّسُولُ﴾.))

“Sesungguhnya Allah menuliskan Kitab dan Dia menurunkan darinya dua ayat yang dijadikan penghujung surah Al-Baqarah. Allah berfirman di akhir surah: ﴿ءَامَنَ الرَّسُولُ﴾.”

Asal hadits ini tercantum dalam riwayat at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.

Abu Ubaid di dalam kitab *Fadhâ-ilul Qur-ân* telah mengeluarkan riwayat *mursal* Jubair bin Nufair yang semakna dengan hadits bab ini, dan ia menambahkan:

((فَاقْرَءُوهُمَا وَعَلِّمُوهُمَا أَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَكُمْ، فَإِنَّهُمَا قُرْآنٌ وَصَلَاةٌ
وَدُعَاءٌ.))

“Bacalah keduanya dan ajarkanlah kepada anak-anak kalian dan kaum wanita kalian. Karena kedua ayat ini adalah al-Qur-an, shalat, dan doa.”

Perkataan: [كَفَّاهُ] “Niscaya kedua ayat itu (dua ayat terakhir surah Al-Baqarah) sudah mencukupinya.” Maksudnya, mencukupinya dari mengerjakan shalat malam dengan membaca al-Qur-an. Dan ada yang berpendapat, keduanya mencukupi baginya dari membaca al-Qur-an secara mutlak, baik di dalam shalat ataupun di luar shalat. Pendapat lain mengatakan, kedua ayat ini sudah mencukupi baginya, terutama perkara yang berkaitan dengan aqidah. Karena, keduanya mencakup keimanan dan amalan secara umum.

Ada juga yang berpendapat: “Maknanya adalah, kedua ayat ini mencukupi baginya dari seluruh keburukan.” Yang lain berpendapat: “Keduanya sudah mencukupinya dari keburukan syaitan.” Ada lagi yang berpendapat: “Kedua ayat ini dapat menolak kejahatan manusia dan jin terhadap dirinya.”

Pendapat lainnya lagi menyebutkan: “Maknanya, pahala yang ia peroleh dengan sebab membaca kedua ayat ini sudah mencukupinya dari meminta sesuatu yang lain.” Sepertinya, kedua ayat ini memiliki kekhususan tersebut karena keduanya mengandung pujian terhadap para Sahabat disebabkan ketulusan mereka dalam hal ketundukan kepada Allah ﷻ dan kembalinya mereka kepada-Nya, juga karena dikabulkannya doa yang mereka panjatkan.

Al-Karmani menyebutkan dari ar-Nawawi, bahwasanya ia berkata: “Kedua ayat ini sudah mencukupi baginya dari membaca surah Al-Kahfi dan ayat Kursi.” Demikianlah perkataan yang ia nukil dari an-Nawawi secara tegas. Padahal an-Nawawi tidak pernah mengatakan demikian. An-Nawawi hanya mengatakan: “Ada yang berkata bahwa maknanya yaitu dua ayat ini mencukupi baginya dari mengerjakan shalat malam.

Ada juga yang berpendapat, mencukupinya dari syaitan. Serta ada yang berkata: ‘Mencukupinya dari segala bencana.’ Bisa jadi semua makna ini tercakup di dalamnya.” Demikianlah yang dikatakan oleh an-Nawawi.

Mungkin kekeliruan ini muncul karena setelah bab ini an-Nawawi menulis judul bab: *بَابُ فَضْلِ سُورَةِ الْكَهْفِ وَآيَةِ الْكُرْسِيِّ* “Bab: Keutamaan surah Al-Kahfi dan ayat Kursi”. Dan ada kemungkinan pada naskah yang ada di tangan al-Karmani tidak tertulis lafazh *بَابُ* “Bab”, sementara pada lafazh *فَضْلٍ* “Keutamaan” terjadi kesalahan tulis, sehingga yang tertulis di situ adalah *وَقِيلَ* “Dan ada yang berpendapat”.

Di dalam *al-Adzkâr* an-Nawawi hanya mengutip pendapat pertama dan ketiga, lantas ia berkata: “Aku katakan, boleh jadi yang dimaksud dalam hadits adalah kedua-duanya.” Sampai di sini perkataannya.

Berdasarkan semua keterangan ini maka saya mengatakan bahwa, makna hadits bab ini bisa mencakup semua pendapat yang disebutkan di atas. *Wallâhu a’lam*.

Pendapat yang pertama telah disebutkan secara jelas dalam riwayat dari jalur Ashim dari Alqamah dari Abu Mas’ud, dia menyandarkan hadits ini (me-*marfu*’-kannya) kepada Nabi ﷺ:

((مَنْ قَرَأَ خَاتِمَةَ الْبَقَرَةِ أَجَزَّأَتْ عَنْهُ قِيَامَ لَيْلَةٍ.))

“Barang siapa yang membaca penghujung surah Al-Baqarah, maka itu sudah mencukupinya dari mengerjakan shalat malam.”

Sedangkan pendapat yang keempat itu dikuatkan dengan hadits an-Nu’man bin Basyir yang ia *marfu*’-kan kepada Nabi ﷺ:

((إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ كِتَابًا وَأَنْزَلَ مِنْهُ آيَتَيْنِ حَتَمَ بِهِمَا سُورَةَ الْبَقَرَةِ، لَا يُفْرَأُ فِي دَارٍ فَيَقْرُبُهَا الشَّيْطَانُ ثَلَاثَ لَيَالٍ.))

“Sungguh, Allah menuliskan Kitab dan menurunkan darinya dua ayat di penghujung surah Al-Baqarah. Tidaklah seseorang membacanya di rumahnya melainkan syaitan tak akan mendekati rumahnya selama tiga malam.” Hadits riwayat al-Hakim, dan ia menyatakan shahih.

Di dalam hadits Mu'adz, tatkala ia menangkap jin, ayat tersebut disebutkan dengan redaksi:

((لَا يَقْرَأُ أَحَدٌ مِنْكُمْ خَاتِمَةَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فَيَدْخُلُ أَحَدٌ مِنْهَا بَيْتَهُ
تِلْكَ اللَّيْلَةَ.))

“Tidaklah seseorang dari kalian yang membaca ayat di penghujung surah Al-Baqarah melainkan tidak satu pun darinya (syaitan)³⁷ dapat masuk ke rumahnya pada malam itu.” Hadits ini juga dikeluarkan oleh al-Hakim.

Hadits kedua yaitu hadits Abu Hurairah (no. 5010). Hadits ini telah dijelaskan pada Kitab “al-Wakâlah” (hadits no. 2311).

Sabda Nabi ﷺ di akhir hadits: ((صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ)) “Ia (syaitan) telah berkata jujur kepadamu, padahal dia adalah pendusta.” Kalimat yang terakhir ini adalah penjelasan penutup yang sempurna. Karena ketika Rasulullah ﷺ mempersepsikan sebuah pujian terhadap syaitan dengan menyebutnya jujur dalam sabda beliau: ((صَدَقَكَ)) “Ia telah berkata jujur padamu,” beliau segera menyambung dengan menafikan kejujuran tersebut darinya dengan *shighbah mubalaghah* (ungkapan hiperbolis): “Padahal ia adalah pendusta (sering berdusta).”

Dengan demikian makna hadits ini yaitu: “Ia (syaitan) telah berkata benar kepadamu tentang perkataannya kali ini, padahal biasanya dia selalu berdusta.” Sabda beliau ini mirip dengan ucapan sebagian orang: “Seorang pembohong adakalanya berkata benar (jujur).”

Perkataan: [ذَٰكَ الشَّيْطَانُ] “Itu adalah syaitan. Demikian itu redaksinya menurut riwayat mayoritas perawi *Shahih al-Bukhari*. Di dalam Kitab “al-Wakâlah”, diungkapkan dengan lafazh: ((ذَٰكَ الشَّيْطَانُ)), adapun huruf *lam* (pada kata الشَّيْطَانُ) berfungsi sebagai *lâmul jinsi* dan *lâmul ‘ahdi*,

³⁷ Dalam naskah (ق) tertulis dengan lafazh: أَنَّهُ لَا يَقْرَأُ.

³⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: مِنَّا.

yang berfungsi untuk menerangkan jenis, dan pembatasan bahwasanya setiap anak Adam memiliki syaitan yang selalu mengiringinya (untuk menggodanya). Atau *lam* di sini berfungsi sebagai pengganti *dhamir*, seolah beliau ﷺ berkata: “Itu adalah syaitanmu.” Atau yang dimaksud adalah syaitan yang disebutkan dalam hadits yang lainnya, yaitu yang disebutkan pada sabda Nabi ﷺ: ((وَلَا يَقْرُبُكَ شَيْطَانٌ)) “Syaitan tidak mampu mendekatimu.” Ath-Thibi menjelaskan hadits dengan penafsiran ini, ia berkata: “*Pertama*, kalimat ini—yaitu sabda Nabi ﷺ: ‘Syaitan tidak akan dapat mendekatimu’—maknanya mutlak (umum) yang berlaku pada jenisnya. *Kedua*, salah satu individu di antara individu-individu yang tercakup dalam jenis itu.”

Ada kerancuan di dalam menyelaraskan kisah ini dengan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه lainnya yang disebutkan dalam Kitab “ash-Shalâh”, Kitab “at-Tafsîr”, dan lainnya. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ شَيْطَانًا تَفَلَّتْ عَلَيَّ الْبَارِحَةُ.))

“Sesungguhnya syaitan sekonyong-konyong menggangguku semalam.” (Al-Hadits)

Dalam hadits lain disebutkan:

((وَلَوْ لَا دَعْوَةُ أَخِي سُلَيْمَانَ لَأَصْبَحَ مَرْبُوطًا بِسَارِيَةٍ.))

“Seandainya bukan karena doa saudaraku Sulaiman, niscaya dia akan (aku buat) terikat di tiang masjid.”

Letak kerancuannya adalah, Nabi ﷺ tidak mau mengikat syaitan tersebut karena Sulaiman pernah berdoa: ﴿وَهَبْ لِي مَلَكًا لَا يَتَّبِعِيَ لِأَخِي مِنْ بَعْدِي﴾ “Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku.” (QS. Shad [38]: 35) Maka Dia berfirman: ﴿فَسَخَرْنَا لَهُ الرِّيحَ﴾ “Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin.” (QS. Shad [38]: 36) Lalu Allah berfirman: ﴿وَالشَّيَاطِينَ﴾ “Dan (kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan.” (QS. Shad [38]: 37)

Sementara pada hadits bab ini disebutkan bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه menangkap syaitan yang dipergokinya, dan ia hendak membawanya kepada Nabi ﷺ.

Jawabannya adalah, kemungkinan syaitan yang ingin diikat oleh Nabi ﷺ adalah pemimpin syaitan. Bisa menguasai pemimpin syaitan berarti bisa menguasai mereka semua. Sehingga kemampuan ini mirip dengan kemampuan yang dimiliki Nabi Sulaiman عليه السلام yang mampu menundukkan syaitan untuk melakukan apa pun yang dikehendakinya dan mampu mengikat mereka. Sedangkan syaitan yang dimaksudkan dalam hadits bab yaitu syaitannya (Abu Hurairah) sendiri, atau syaitan lainnya secara umum. Karena, dengan berhasil menangkapnya berarti membuat syaitan-syaitan lainnya ikut tertangkap bersamanya.

Atau jawabannya: syaitan yang ingin diikat Nabi ﷺ menampakkan dirinya dalam bentuk yang aslinya. Sebagaimana syaitan-syaitan yang berkhidmat kepada Nabi Sulaiman adalah dalam wujud asli mereka. Sedangkan syaitan yang menampakkan diri kepada Abu Hurairah dalam hadits bab, menampakkan diri dalam bentuk manusia. Sehingga, menangkapnya itu tidak menyerupai kekuasaan yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman terhadap mereka. *Wallâhu Ta'âlâ a'lam.*



Keutamaan Al-Kahfi

١١ - بَابُ فَضْلِ الْكَهْفِ³⁹

(٥٠١١) حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: ((كَانَ رَجُلٌ يَقْرَأُ سُورَةَ الْكَهْفِ، وَإِلَى جَانِبِهِ حِصَانٌ مَرْبُوطٌ بِشَطْنَيْنِ فَتَغَشَّاهُ سَحَابَةٌ فَجَعَلَتْ تَدْنُو وَتَذْنُو، وَجَعَلَ فَرَسُهُ يَنْفِرُ. فَلَمَّا أَصْبَحَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: تِلْكَ السَّكِينَةُ تَنْزَلَتْ بِالْقُرْآنِ)).

5011. Amr bin Khalid meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Zuhair meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Abu Ishaq meriwayatkan kepada kami, dari al-Barra, dia berkata: “Seorang laki-laki membaca surah Al-Kahfi, sementara di sisinya terdapat seekor kuda yang terikat dengan sejumlah tali pengikat. Tiba-tiba kabut datang menaunginya. Kabut tersebut mendekat dan semakin mendekat sehingga membuat kudanya lari. Ketika pagi tiba, laki-laki itu mendatangi Nabi ﷺ dan menuturkan kejadian yang dialaminya. Nabi ﷺ bersabda: ‘Itu adalah *as-sakinah* yang turun karena bacaan al-Qur-an.’”

³⁹ Dalam naskah (ص) ditambahkan: سورة.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ فَضْلِ الْكَهْفِ] “Bab: Keutamaan Al-Kahfi.” Dalam riwayat Abul Waqt disebutkan dengan lafazh: فَضْلُ سُورَةِ الْكَهْفِ. Pada selain naskah riwayat Abu Dzar, kata بَابُ tidak disebutkan pada bab ini, tidak juga pada bab sebelumnya dan tiga bab setelahnya.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ] “Zuhair telah meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Zuhair bin Mu’awiyah.

Perkataan: [عَنِ الْبَرَاءِ] “Dari al-Barra.” Di dalam riwayat at-Tirmidzi dari jalur Syu’aib, dari Abu Ishaq redaksinya berbunyi: ((سَمِعْتُ الْبَرَاءَ)) “Aku mendengar al-Barra.”

Perkataan: [كَانَ رَجُلٌ] “Seorang laki-laki.” Ada yang berpendapat, lelaki itu adalah Usaid bin Hudhair. Riwayat dari Usaid bin Hudhair sendiri akan disebutkan di bab 15. Namun pada riwayatnya disebutkan bahwa dia membaca surah Al-Baqarah. Sedangkan di dalam hadits ini dia membaca surah Al-Kahfi. Secara lahiriah, perbedaan redaksi ini menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi berulang kali.

Kisah yang serupa dengan kisah yang dialami oleh Usaid ini terjadi juga pada Tsabit bin Qais bin Syammas, yaitu ketika ia membaca surah Al-Baqarah juga.

Abu Dawud meriwayatkan dari jalur riwayat *mursal*, perawi berkata:

((قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَمْ تَرَ ثَابِتَ بْنَ قَيْسٍ لَمْ تَزَلْ دَارُهُ الْبَارِحَةَ تَزْهَرُ بِمَصَابِيحٍ؟ قَالَ: فَلَعَلَّهُ قَرَأَ سُورَةَ الْبَقَرَةِ فَسُئِلَ قَالَ: قَرَأْتُ سُورَةَ الْبَقَرَةِ.))

“Telah ditanyakan kepada Nabi ﷺ: “Tidakkah engkau melihat rumah Tsabit bin Qais yang terang benderang tadi malam?” Nabi ﷺ berkata: ‘Mungkin ia membaca surah Al-Baqarah.’ Setelah itu, Tsabit ditanya. Ia menjawab: ‘Aku membaca surah Al-Baqarah.’”

Ada kemungkinan Tsabit bin Qais membaca surah Al-Baqarah dan surah Al-Kahfi sekaligus, atau sebagian dari masing-masing keduanya.

Perkataan: [بِشَطْنَيْنِ] “Dengan sejumlah tali ikatan.” Kata شَطْنَيْنِ ini adalah bentuk jamak dari شَطْنٌ, dibaca dengan mem-fathah-kan huruf syin, artinya tali. Ada yang mengatakan, dengan syarat tali itu panjang. Seakan-akan kuda tersebut susah untuk dijinakkan.

Perkataan: [وَجَعَلَ فَرَسَهُ يَنْفِرُ] “Sehingga membuat kudanya lari.” يَنْفِرُ dibaca dengan huruf nun dan huruf fa setelahnya huruf ra. Disebutkan dalam riwayat Muslim dengan lafazh: يَنْفِرُ dibaca dengan huruf qaf dan zay, artinya melompat, namun Iyadh menilainya keliru. Jika dari sisi riwayat maka boleh jadi demikian, sebab maknanya di sini sudah jelas.

Perkataan: [تِلْكَ السَّكِينَةُ] “Itu adalah sakinah.” Kata سَكِينَةٌ dilafalkan dengan huruf sin, wazannya yaitu عَزِيمَةٌ. Ibnu Qurqul dan ash-Shaghani meriwayatkan bacaan dengan meng-kasrah-kan huruf pertama lantas men-tasydid-kannya yang merupakan padanan kata مُدِيَّةٌ (pisau besar). Ibnu Qurqul menyandarkan pendapat ini kepada al-Harabi bahwasanya ia meriwayatkannya dari sebagian ahli bahasa. Kata *sakinah* disebutkan berulang kali di dalam al-Qur-an dan hadits.

Ath-Thabari dan yang lainnya meriwayatkan dari Ali, ia berkata: “*Sakinah* itu adalah angin yang berhembus kencang, ia memiliki wajah seperti wajah manusia.” Ada yang mengatakan: “Angin yang memiliki dua kepala.” Diriwayatkan dari Mujahid: “Angin yang memiliki kepala seperti kepala kucing.” Diriwayatkan dari ar-Rabi’ bin Anas: “Matanya bercahaya.” Diriwayatkan dari as-Suddi: “*Sakinah* adalah bejana emas yang berasal dari Surga, ia digunakan untuk mencuci hati para Nabi.” Diriwayatkan dari Abu Malik, dia berkata: “*Sakinah* itu adalah tempat Musa meletakkan Lauh, Taurat, dan tongkatnya.”

Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih: “*Sakinah* itu adalah ruh dari Allah.” Diriwayatkan dari adh-Dhahhak bin Muzahim, ia berkata: “*Sakinah* itu adalah rahmat.” Masih dari adh-Dhahhak: “*Sakinah* adalah ketenteraman hati,” dan pendapat inilah yang dipilih oleh ath-Thabari.

Dan ada juga yang berpendapat: “*Sakinah* itu adalah *thuma'ninah* (ketenangan).” Yang lainnya berpendapat: “*Sakinah* adalah *al-waqâr* (ketenangan, kewibawaan).” Dan ada pula yang berpendapat: “*Sakinah* adalah Malaikat,” sebagaimana yang disebutkan oleh ash-Shaghani.

Yang jelas bahwa, *sakinah* itu adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan semua makna di atas. Sehingga kata tersebut dimaknai dengan makna yang selaras dengan konteksnya. Makna yang paling selaras dengan hadits bab ini adalah makna yang pertama, ini mendekati pendapat Wahab. Adapun firman Allah ﷻ : ﴿ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ ﴾ : “*Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya.*” (QS. At-Taubah [9]: 40)

Juga firman Allah ﷻ : ﴿ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ : “*Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin.*” (QS. Al-Fath [48]: 4)

Makna *sakinah* pada kedua ayat ini bisa dipahami dengan makna yang pertama, bisa juga dengan penafsiran Wahb dan adh-Dhahhak. Karena, al-Bukhari juga mencantumkan hadits bab ini di dalam Bab: “Tafsir surah Al-Fath”.

Adapun lafazh *sakinah* yang disebutkan pada firman Allah ﷻ : ﴿ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ ﴾ : “*Di dalamnya terdapat ketenangan dari Rabbmu.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 248), maka dipahami dengan penafsiran as-Suddi dan Abu Malik. An-Nawawi berkata: “Pendapat yang terpilih, bahwa *sakinah* itu adalah salah satu makhluk yang padanya terdapat ketenangan dan rahmat serta diiringi para Malaikat.”

Perkataan: [تَنَزَّلَتْ] “Yang turun.” Di dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh: تَنَزَّلَ dengan men-*dhammah*-kan huruf *lam* tanpa huruf *ta* di depannya, asalnya dari kata تَنَزَّلُ. Dalam riwayat at-Tirmidzi disebutkan: ((تَنَزَّلَتْ مَعَ الْقُرْآنِ أَوْ عَلَى الْقُرْآنِ)) “Turun bersama (bacaan) al-Qur-an atau karena (bacaan) al-Qur-an.”



Keutamaan Surah Al-Fath

١٢ - بَابُ فَضْلِ سُورَةِ الْفَتْحِ

(٥١٢) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسِيرُ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَسِيرُ مَعَهُ لَيْلًا، فَسَأَلَهُ عُمَرُ عَنْ شَيْءٍ فَلَمْ يُجِبْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ سَأَلَهُ فَلَمْ يُجِبْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ فَلَمْ يُجِبْهُ. فَقَالَ عُمَرُ ثَكَلْتُكَ أُمُّكَ نَزَرْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ كُلَّ ذَلِكَ لَا يُجِيبُكَ. قَالَ عُمَرُ: فَحَرَّكْتُ بَعِيرِي حَتَّى كُنْتُ أَمَامَ النَّاسِ، وَخَشِيتُ أَنْ يَنْزِلَ فِيَّ قُرْآنٌ، فَمَا نَشِبْتُ أَنْ سَمِعْتُ صَارِخًا يَصْرُخُ، قَالَ: فَقُلْتُ: لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ يَكُونَ نَزَلَ فِيَّ قُرْآنٌ، قَالَ: فَجِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: لَقَدْ أُنْزِلَتْ⁴⁰ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ سُورَةٌ لَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا﴾ [الفتح: ١]].

⁴⁰ أنزل: Dalam naskah (ق) tertulis: أنزل.

5012. Isma'il telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Malik meriwayatkan kepadaku, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya; Bahwa pada suatu hari Rasulullah ﷺ sedang dalam suatu perjalanan beliau. Pada suatu malam, Umar bin al-Khaththab berjalan bersama beliau lalu ia bertanya tentang sesuatu kepada beliau, namun Rasulullah ﷺ tidak menjawabnya. Kemudian Umar bertanya lagi, namun beliau ﷺ tidak menjawabnya juga. Kemudian ia bertanya lagi, namun beliau tetap tidak menjawabnya. Umar pun berkata (pada dirinya sendiri): "Celakalah engkau! Engkau sudah bertanya pada Rasulullah ﷺ sampai tiga kali, namun tidak sekalipun beliau menjawab pertanyaanmu."

Umar melanjutkan: "Maka aku pun lalu memacu untaku hingga aku berada di depan rombongan. Aku khawatir akan diturunkan ayat al-Qur-an berkenaan denganku. Tak lama kemudian aku mendengar teriakan seseorang."

Umar melanjutkan: "Aku benar-benar khawatir ayat al-Qur-an akan turun berkenaan denganku." Umar lantas menuturkan: "Aku segera mendatangi Rasulullah ﷺ lalu mengucapkan salam kepada beliau. Beliau ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya malam ini telah turun satu surah padaku. Sungguh surah itu lebih kusukai daripada terbitnya matahari. Kemudian beliau membaca: ﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا﴾" (QS. Al-Fath [48]: 1)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: فَضْلُ سُورَةِ الْفَتْحِ] "Bab: Keutamaan surah Al-Fath." Di dalam naskah riwayat selain Abu Dzar hanya tertulis: فَضْلُ سُورَةِ الْفَتْحِ, tanpa kata: بَاب.



SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسِيرُ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ] "Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ sedang dalam suatu perjalanan beliau." Telah dijelaskan pada Bab:

“Perang Hudaibiyah” (no. 4177) dan pada Kitab “at-Tafsîr” bahwa redaksi riwayat ini *mursal*. Dan bahwasanya al-Isma’ili dan juga al-Bazzar, keduanya mengeluarkan riwayat ini dari jalur Muhammad bin Khalid bin Atsmah dari Malik dengan penegasan bersambungnyanya sanad, redaksinya: “Dari ayahnya, dari Umar.”

Kemudian saya menemukan hadits ini pada Kitab “at-Tafsîr” dalam kitab *Jâmi’ at-Tirmidzi*, dengan jalur riwayat yang sama, dia berkata: “Dari ayahnya, aku mendengar Umar.” Kemudian at-Tirmidzi berkata: “Hadits *hasan gharib*.”

Sebagian ulama meriwayatkan hadits ini dari Malik, dan Malik menyebutkannya secara *mursal*. Lalu ia mengisyaratkan jalur yang dikeluarkan al-Bukhari dan jalur lain yang sama. Saya telah jelaskan di dalam muqaddimah bahwa di sela-sela matan terdapat petunjuk bahwa hadits ini adalah hadits Aslam dari Umar. Sebab dia berkata di dalamnya: “Umar berkata: ‘Maka aku pun memacu untaku’, dan seterusnya.” Penjelasan selengkapnya telah saya terangkan di dalam Bab: “Tafsir surah Al-Fathh”.



Keutamaan
"Katakanlah: 'Dialah Allah,
Yang Maha Esa'" (QS. Al-Ikhlâsh [112]: 1)
Terkait Masalah Ini Terdapat Riwayat
Amrah Dari Aisyah Dari Nabi ﷺ

١٣ - بَابُ فَضْلِ ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ [الإخلاص: ١]
 فِيهِ عَمْرَةٌ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(٥٠١٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
 بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ
 عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ((أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ
 أَحَدٌ﴾ [الإخلاص: ١] يُرِدُّهُمَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَقَالَّهَا - فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ)) .

5013. Abdullah bin Yusuf telah meriwayatkan kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah dari ayahnya dari Abu Sa'id al-Khudri

bahwasanya ada seorang lelaki mendengar lelaki lain membaca surah: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ (QS. Al-Ikhlâsh [112]: 1); ia membacanya berulang-ulang. Di pagi harinya, lelaki tersebut kemudian menemui Rasulullah ﷺ untuk memberitahukan masalah itu kepada beliau. Dan sepertinya ia menganggap bacaan itu terlalu sedikit. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya surah itu menyamai sepertiga al-Qur-an.”

[Hadits nomor 5013 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 6643 dan 7374]

٥١٤) وَزَادَ أَبُو مَعْمَرٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَخِي قَتَادَةُ بْنُ النُّعْمَانِ ((أَنَّ رَجُلًا قَامَ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ مِنَ السَّحَرِ ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ لَا يَزِيدُ عَلَيْهَا، فَلَمَّا أَصْبَحْنَا أَتَى الرَّجُلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... نَحْوَهُ)).

5014. Abu Ma'mar menambahkan: Isma'il bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah, dari bapaknya, dari Abu Sa'id al-Khudri, saudaraku Qatadah bin an-Nu'man mengabarkan padaku; Bahwa pada zaman Nabi ﷺ ada seorang laki-laki mengerjakan shalat di waktu sahur dengan hanya membaca surah: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾. Ia tidak menambahkan surah yang lainnya. Pada pagi harinya, seorang lelaki mendatangi Nabi ﷺ dengan hadits yang semisalnya.”

(٥٠١٥) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا
 إِبْرَاهِيمُ وَالضَّحَّاكُ الْمَشْرِقِيُّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
 ((قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ: أَيْعِزُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ
 ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ؟ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا: أَيْنَا يُطِيقُ ذَلِكَ
 يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ، ثُلُثُ الْقُرْآنِ))
 قَالَ الْفَرَبْرِيُّ: سَمِعْتُ أَبَا جَعْفَرٍ مُحَمَّدَ بْنَ أَبِي حَاتِمٍ وَرَأَى
 أَبِي عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: عَنْ إِبْرَاهِيمَ مُرْسَلٌ، وَعَنِ
 الضَّحَّاكِ الْمَشْرِقِيِّ مُسْنَدٌ.

5015. Umar bin Hafsh meriwayatkan pada kami, ayahku meriwayatkan kepada kami, al-A'masy telah meriwayatkan kepada kami, Ibrahim, adh-Dhahhak dan al-Masyriqi telah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia menuturkan: Nabi ﷺ bersabda kepada para Sahabat beliau: "Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu membaca sepertiga al-Qur-an di malam hari?" Ternyata hal itu terasa sulit bagi mereka. Mereka lalu berkata: "Siapakah di antara kami yang mampu melakukan itu, wahai Rasulullah?"

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Allâhul Wâhidush Shamad* (surah Al-Ikhlâsh) setara sepertiga al-Qur-an."

Al-Farabri menuturkan: "Aku mendengar Abu Ja'far Muhammad bin Abu Hatim, juru tulis Abu Abdillah, mengatakan: Abu Abdillah mengatakan: 'Dari Ibrahim secara *mursal*, dan dari adh-Dhahhak dan al-Masyriqi secara *musnad*.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ فَضْلِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ]، فِيهِ عَمْرَةٌ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
“Bab: Keutamaan ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾, mengenai hal ini terdapat riwayat Amrah dari Aisyah dari Nabi ﷺ.”

Riwayat ini hanya penggalan dari hadits panjang yang awalnya:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا عَلَى سَرِيَّةٍ، فَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِي صَلَاتِهِمْ فَيَخْتِمُ بِ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾.))

“Nabi ﷺ mengutus seorang lelaki untuk memimpin suatu pasukan perang. Lelaki itu mengimami para Sahabatnya dan selalu menutup bacaannya dengan: *Qul huwallâhu ahad* (surah Al-Ikhlâsh).” (Al-Hadits)

Di akhir hadits disebutkan sabda Rasulullah ﷺ: ((أَخْبَرُوهُ أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّهُ))
“Beritahukanlah kepadanya bahwa Allah mencintainya.”

Hadits ini selengkapnya akan disebutkan secara *maushul* di Kitab “at-Tauhîd”. Telah disebutkan sebelumnya dalam bab: “Sifat Shalat” dari jalur lain, dari Anas. Saya telah menjelaskan di sana perselisihan ulama tentang nama lelaki ini. Di sana saya juga telah menyebutkan sebagian faedah hadits ini. Penjelasan selengkapnya akan disebutkan pada Kitab “at-Tauhîd”.

Terkait perkataan dalam judul bab ini: ‘Mengenai hal ini terdapat riwayat Amrah ...’, al-Karmani berkata: “Diriwayatkan darinya sebuah hadits dari Aisyah tentang keutamaan surah Al-Ikhlâsh. Namun karena tak ada riwayat Amrah yang memenuhi persyaratan al-Bukhari, maka ia tidak menyebutkan nash haditsnya dan hanya mengisyratkannya demikian secara global.” Demikian yang dikatakan oleh al-Karmani. Namun sayang perkataannya ini keliru. Karena ia telah lengah terhadap hadits yang dicantumkan dalam Kitab “at-Tauhîd”. *Wallâhu a’lam*.

SYARAH HADITS

Hadits (no. 5013):

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ] “Dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha’sha’ah.” Inilah redaksi yang benar, sebagaimana yang tercantum di dalam kitab *al-Murwaththa’*. Hadits ini diriwayatkan Abu Shafwan al-Umawi dari Malik, dia berkata: ((عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ)) “Dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha’sha’ah dari ayahnya,” dikeluarkan oleh ad-Daraquthni.

Demikian juga hadits yang dikeluarkan oleh al-Isma’ili dari jalur Ibnu Abi Umar dari ayahnya; juga Ma’an dari jalur Yahya al-Qaththan, ketiganya dari Malik. Al-Isma’ili berkata setelahnya: “Adapun yang benar yaitu ‘Abdurrahman bin Abdullah’,” sebagaimana yang tertera di dalam riwayat asalnya. Dan demikian pula yang dikatakan oleh ad-Daraquthni.

An-Nasa-i juga telah mengeluarkan hadits ini dari jalur lain, dari Ismail bin Ja’far dari Malik, seperti sanad yang disebutkan. Setelah itu, ia berkata: “Yang benar adalah ‘Abdurrahman bin Abdullah’.” Mengenai perbedaan nama perawi semacam ini sudah saya jelaskan sebelumnya dalam hadits lain dari Malik dalam Kitab “al-Adzân”.

Perkataan: [إِنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ يَرِيدُهَا] “Bahwa ada seorang lelaki mendengar lelaki lain membaca surah: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾; ia membacanya berulang-ulang.” Lelaki yang membaca surah ini yaitu Qatadah bin an-Nu’mān.

Ahmad mengeluarkan hadits dari jalur Abu Haitsam dari Abu Sa’id, ia mengatakan: ((بَاتَ قَتَادَةُ بْنُ النُّعْمَانِ يَقْرَأُ مِنَ اللَّيْلِ كُلِّهِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، لَا يَزِيدُ عَلَيْهَا)) “Qatadah bin an-Nu’mān semalaman⁴¹ membaca surah ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾, tanpa menambah surah yang lainnya.” (Al-Hadits). Sedangkan lelaki yang mendengarnya kemungkinan adalah Abu Sa’id, perawi hadits ini.

⁴¹ Dalam naskah (ق) tertulis: بَاتَ kemungkinan ini kesalahan penyalinan.

Sebab, Qatadah bin an-Nu'man adalah saudara seibu Abu Sa'id, dan rumah mereka bersebelahan. Inilah yang ditegaskan Ibnu Abdil Barr. Dengan demikian, sepertinya Abu Sa'id menyembunyikan identitas dirinya dan saudaranya.

Ad-Daraquthni mengeluarkan dari jalur Ishaq bin ath-Thabba', dari Malik tentang hadits ini dengan lafazh berikut: "Sesungguhnya aku memiliki tetangga yang mengerjakan shalat malam dengan membaca surah ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ saja."

Perkataan: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ [يَقْرَأُ] "Membaca surah ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾." Sementara itu, di dalam riwayat Muhammad bin Jahdham redaksinya: ((يَقْرَأُ ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ كُلَّهَا يَرُدُّهَا)) "Membaca ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ seluruhnya secara berulang-ulang."

Perkataan: [وَكَانَ الرَّجُلُ] "Lelaki tersebut." Yaitu lelaki yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ.

Perkataan: [يَتَقَالُهَا] "Menganggapnya sedikit." يَتَقَالُهَا dibaca dengan men-tasydid-kan huruf lam, asal katanya adalah: يَتَقَالُهَا. Maksudnya ia merasa bahwa bacaan itu amat sedikit. Pada riwayat Ibnu ath-Thabba' disebutkan dengan lafazh: ((كَأَنَّهُ يُقَلِّلُهَا)) "Sepertinya ia memandangnya sedikit." Dalam riwayat Yahya al-Qaththan, dari Malik (redaksinya): ((فَكَأَنَّهُ اسْتَفْلَهَا)); maksudnya amal itu sedikit, bukan berarti kurang."

Hadits (no. 5014):

Perkataan: [وَرَأَى أَبُو مَعْمَرٍ] "Abu Ma'mar menambahkan." Ad-Dimyathi berkata: "Dia adalah Abdullah bin Amr bin Abul Hajjaj al-Minqari." Al-Mizzi tak sepakat dengannya, dan mengikuti pendapat Ibnu Asakir, keduanya menyatakan: "Abu Ma'mar ini adalah Isma'il bin Ibrahim al-Hudzali." Inilah yang benar. Meskipun kedua-duanya, al-Minqari dan al-Hudzali, sama-sama memiliki *kun-yah* Abu Ma'mar dan keduanya adalah guru al-Bukhari, namun hadits ini dikenal (dimaklumi) sebagai riwayat dari al-Hudzali. Bahkan kami tidak mengetahui (menemukan) ada riwayat al-Minqari dari Isma'il bin Ja'far sama sekali.

Riwayat ini telah dikeluarkan secara *maushul* oleh an-Nasa-i dan al-Isma'ili dari sejumlah jalur, dari Abu Ma'mar Isma'il bin Ibrahim al-Hudzali.

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ مَالِكٍ] “Isma'il bin Ja'far meriwayatkan pada kami, dari Malik.” Riwayat ini termasuk kategori riwayat *al-aqran* (periwayatan dari perawi yang sezaman).

Perkataan: [أَخْبَرَنِي أَخِي قَتَادَةُ بْنُ النُّعْمَانِ] “Saudaraku, Qatadah bin an-Nu'man, mengabarkan padaku.” Ia adalah saudara seibu Abu Sa'id. Ibu mereka bernama Unaisah binti Amr bin Qais bin Malik, berasal dari Bani Najjar.

Perkataan: [فَلَمَّا أَصْبَحْنَا أَتَى الرَّجُلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ] “Ketika pagi tiba, laki-laki itu mendatangi Nabi ﷺ ... dengan hadits yang semisalnya.” Maksudnya, seperti redaksi hadits yang sebelumnya.

Lafazh hadits ini menurut riwayat al-Isma'ili adalah:

((فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَلَانًا قَامَ اللَّيْلَةَ يَقْرَأُ مِنَ السَّحَرِ ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾، فَسَاقَ السُّورَةَ يُرَدِّدُهَا لَا يَزِيدُ عَلَيْهَا، وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَالَّهَا. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ.))

“Lelaki itu berkata: ‘Wahai Rasulullah! Sungguh si Fulan mengerjakan shalat malam pada waktu sahur dengan membaca: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾. Ia membaca surah itu berulang-ulang dan tidak menambah dengan surah yang lain. Seolah-olah lelaki tersebut menganggapnya terlalu sedikit. Nabi ﷺ lantas bersabda: “Sesungguhnya surah tersebut setara dengan sepertiga al-Qur-an.”

Hadits (no. 5015):

Perkataan: [إِبْرَاهِيمُ] “Ibrahim.” Dia adalah Ibrahim an-Nakha'i, dan adh-Dhahhak yaitu al-Misyraqi (المِشْرَقِيُّ), dengan meng-*kasrah*-kan *mim*, men-*sukun*-kan *syin* dan mem-*fathah*-kan *ra*, dinisbatkan kepada Misyraq bin Zaid bin Jusyam bin Hasyid, anak suku dari Hamdan.

Al-Askari telah menetapkan cara baca tersebut dan berkata: “Siapa yang membacanya dengan mem-*fathah*-kan *mim* (المَشْرِقِيّ), dia telah keliru.” Sepertinya Askari mengisyaratkan pada perkataan Ibnu Abi Hatim: “Masyriq adalah nama tempat.” Ad-Daraquthni dan juga Ibnu Makula membacanya dengan mem-*fathah*-kan *mim*, meng-*kasrah*-kan *ra* (المَشْرِقِيّ) diikuti oleh Ibnu as-Sam’ani di satu tempat. Kemudian di tempat lain ia lupa lalu membacanya dengan meng-*kasrah*-kan *mim*, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Askari, dan dia mengganti huruf *qaf* dengan huruf *fa*. Ibnul Atsir membantahnya dengan bantahan yang benar. Adh-Dhahhak yang disebutkan ini adalah Ibnu Syarahil, dan ada yang mengatakan, Ibnu Syarahbil⁴².

Riwayat darinya di dalam *Shahîh al-Bukhari* hanya hadits ini dan satu hadits lain yang akan disebutkan pada Kitab “al-Adab”. Di sana al-Bukhari mencantumkan sanadnya bersama sanad Abu Salamah bin Abdurrahman, kedua-duanya dari Abu Sa’id al-Khudri.

Al-Bazzar menghiyakan: Sebagian ulama mengatakan bahwa adh-Dhahhak ini adalah Ibnu Muzahim, namun mereka keliru.

Perkataan: [أَبْعِزْ أَحَدَكُمْ] “Apakah salah seorang kalian tak mampu.” *يَعْجُزُ* dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim*.

Perkataan: [أَنْ يَفْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ] “Membaca sepertiga al-Qur-an pada malam hari.” Sepertinya kisah ini berbeda dengan kisah Qatadah bin an-Nu’man. Ahmad dan an-Nasa-i telah mengeluarkan dari hadits Abu Mas’ud al-Anshari yang semisal dengan hadits Abu Sa’id ini.

Perkataan: [فَقَالَ: اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ] “Maka beliau bersabda: ‘*Allâhul wâhidush Shamad*’, setara sepertiga al-Qur-an.” Al-Isma’ili mengeluarkan dari riwayat Abu Khalid al-Ahmar dari al-A’masy, dengan redaksi: “Beliau bersabda: ((يَقْرَأُ ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ فِي ثُلُثِ الْقُرْآنِ))” “Dia membaca: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾, surah ini setara dengan sepertiga al-Qur-an.”

⁴² Dalam naskah (ق) tertulis: شرحبيل.

Sepertinya hadits bab ini diriwayatkan dengan makna. Dalam hadits Ibnu Mas'ud juga disebutkan dengan lafazh semisal ini. Kemungkinan juga Nabi ﷺ menamai surah tersebut dengan nama demikian karena surah tersebut mencakup dua sifat yang disebutkannya. Atau karena ada sebagian perawi yang membacanya demikian. Karena, ada riwayat dari Umar yang menyatakan bahwa ia membacanya: اللَّهُ أَحَدُ اللَّهِ الصَّمَدُ, tanpa kata قُلْ di awalnya.

Perkataan:

[قَالَ الْفَرَابَرِيُّ: سَمِعْتُ أَبَا جَعْفَرٍ مُحَمَّدَ بْنَ أَبِي حَاتِمٍ وَرَأَى أَبِي عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: عَنْ إِبْرَاهِيمَ مُرْسَلٌ، وَعَنِ الضَّحَّاكِ الْمِشْرَقِيِّ مُسْنَدٌ.]

“Al-Farabri mengatakan: ‘Aku mendengar Abu Ja’far Muhammad bin Abu Hatim, juru tulis Abu Abdillah, berkata: Abu Abdillah berkata: dari Ibrahim secara *mursal*, dan dari adh-Dhahhak dan al-Masyriqi secara *musnad*.’” Penggalan kalimat ini disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzarr dari guru-gurunya. Maksudnya, riwayat Ibrahim an-Nakha'i dari Abu Sa'id statusnya *munqati*, sedangkan riwayat adh-Dhahhak dari Abu Sa'id statusnya *muttashil*.

Abu Abdillah yang disebutkan ini yaitu al-Bukhari sendiri, penulis kitab ini. Sepertinya al-Farabri tidak mendengar perkataan ini langsung dari al-Bukhari, maka dari itu ia menyebutkannya dari Abu Ja'far dari al-Bukhari. Dahulu Abu Ja'far sering menuliskan untuk al-Bukhari dan menyalinkan kitab untuk al-Bukhari. Dia termasuk orang-orang yang selalu menyertai al-Bukhari, mengetahui fatwa-fatwanya, dan banyak meriwayatkan darinya.

Al-Farabri meriwayatkan sejumlah faedah dari al-Bukhari melalui Abu Ja'far dalam Kitab “al-Hajj”, “al-Mazhaalim” dan “al-I'tishâm” serta yang lainnya. Dari perkataan al-Bukhari ini bisa diambil kesimpulan bahwa al-Bukhari menggunakan istilah *mursal* untuk riwayat *munqati*, dan menggunakan istilah *musnad* untuk riwayat *musnad*.

Adapun kaidah yang masyhur digunakan bahwa riwayat *mursal* itu adalah hadits yang disandarkan oleh seorang Tabi'in kepada Nabi ﷺ.

Sedangkan riwayat *musnad* adalah hadits yang disandarkan Sahabat kepada Nabi ﷺ dengan syarat bersambungannya sanad kepada beliau secara zhahir. Dan pengertian yang kedua ini sesuai dengan istilah yang digunakan oleh al-Bukhari.

Perkataan: [ثُلُثُ الْقُرْآنِ] “Sepertiga al-Qur-an.” Sebagian ulama memaknainya secara tekstual, mereka mengatakan: “Surah ini sepertiga al-Qur-an adalah ditinjau dari segi makna al-Qur-an. Karena, al-Qur-an mencakup hukum-hukum, kisah-kisah dan tauhid. Surah ini mencakup kandungan yang ketiga, yaitu tauhid. Karena itulah, surah ini dikatakan setara dengan sepertiga al-Qur-an ditinjau dari sisi ini.”

Pendapat ini sejalan dengan riwayat yang dikeluarkan Abu Ubaidah dari hadits Abud Darda, dia berkata:

((جَزَأُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ ثَلَاثَةَ أَجْزَاءٍ، فَجَعَلَ ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ جُزْءًا مِنْ أَجْزَاءِ الْقُرْآنِ.))

“Nabi ﷺ membagi al-Qur-an menjadi tiga bagian, beliau menjadikan surah ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ sebagai salah satu bagian darinya.”

Al-Qurthubi menerangkan: “Ayat ini mencakup dua nama dari nama-nama Allah. Keduanya mencakup seluruh sifat kesempurnaan. Kedua nama Allah ini tidak ditemukan pada surah selainnya. Yaitu al-Ahad dan ash-Shamad. Kedua nama ini menunjukkan keesaan Dzat yang suci, yang disifati dengan seluruh sifat kesempurnaan. Sebab, nama al-Ahad menunjukkan wujud-Nya yang khas, yang tidak dimiliki oleh satu pun selain-Nya. Sedangkan ash-Shamad menunjukkan seluruh sifat kesempurnaan, karena segala kemuliaan dan kekuasaan yang dimiliki oleh-Nya bermuara kepadanya, sehingga sumber permohonan berasal dari-Nya dan ditujukan pada-Nya. Sifat ini tidak mungkin ada kecuali pada Dzat yang terhimpun pada-Nya seluruh sifat kesempurnaan. Dan tidak ada satu pun yang memilikinya kecuali Allah semata. Tatkala surah ini mengandung makna pengenalan terhadap Dzat yang Maha Suci,

maka dari sisi kesempurnaan pengenalan terhadap sifat-sifat Dzat dan sifat-sifat perbuatan Allah, ayat ini setara dengan sepertiga al-Qur-an.”

Ulama yang lain mengatakan: “Surah ini mengandung pengarahannya tentang masalah aqidah (keyakinan) dan pengenalan yang benar serta segala hal yang wajib disandarkan kepada Allah. Yaitu sifat *Abadiyyah* (keesaan) yang menafikan persekutuan secara mutlak. Kemudian sifat *Shamadiyyah* (tempat bergantung seluruh makhluk) yang menetapkan bagi-Nya seluruh sifat kesempurnaan, dan menafikan dari-Nya segala bentuk kekurangan; termasuk di dalamnya sifat tidak melahirkan dan tidak dilahirkan yang merupakan bagian dari kesempurnaan maknanya. Di samping menafikan kesetaraan yang mencakup makna menafikan keserupaan dan kemiripan.

Semua ini merupakan pokok-pokok tauhid *i'tiqadi*. Karena itulah, surah Al-Ikhlâsh ini setara dengan sepertiga al-Qur-an. Sebab al-Qur-an berisi *khavar* (berita) dan juga *insyâ'* (instruksi). *Insyâ'* adalah perintah, larangan, dan pembolehan. Sedangkan *khavar* adalah berita tentang Sang Pencipta dan juga makhluk yang diciptakan-Nya. Adapun surah Al-Ikhlâsh ini, ia berisi intisari *khavar* tentang Allah ﷻ, dan membuat pembacanya terbebas dari syirik *i'tiqadi*.”

Dan ada juga ulama yang memaknai kesetaraan (dengan sepertiga al-Qur-an) dalam hadits tersebut dengan kesetaraan dalam hal pahala yang diperoleh. Mereka berkata: “Surah Al-Ikhlâsh itu setara dengan sepertiga al-Qur-an, maknanya, pahala orang yang membacanya sama dengan pahala orang yang membaca sepertiga al-Qur-an.”

Ada juga yang berpendapat: “Orang yang membacanya mendapat seperti pahala orang yang membaca sepertiga al-Qur-an tanpa dilipat gandakan.” Namun ini adalah klaim tanpa dalil.

Mutlaknya, makna kesetaraan yang disebutkan di dalam hadits dikuatkan dengan riwayat yang dikeluarkan oleh Muslim dari hadits Abud Darda—lalu Muslim membawakan redaksi seperti pada hadits Abu Sa'id yang terakhir—dan ia menyebutkan: Nabi ﷺ bersabda:

((قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿﴾ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ)) “*Qul Huwallâhu Abad* setara dengan sepertiga al-Qur-an.”

Dalam hal ini, Muslim juga meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, ia berkata:

((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحْشِدُوا، فَسَاقِرُكُمْ عَلَيْكُمْ ثُلُثَ الْقُرْآنِ. فَخَرَجَ فَقَرَأَ ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾، ثُمَّ قَالَ: أَلَا إِنَّهَا تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ.))

“Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Berkumpullah kalian semua! Karena aku akan membacakan sepertiga al-Qur-an kepada kalian.’ Lalu beliau ﷺ keluar lantas membaca: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾. Kemudian beliau bersabda: ‘Ketahuilah, surah ini benar-benar setara dengan sepertiga al-Qur-an.’”

Abu Ubaid meriwayatkan dari hadits Ubay bin Ka’ab:

((مَنْ قَرَأَ: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ فَكَأَنَّمَا قَرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ.))

“Barang siapa membaca: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾, maka seolah-olah dia telah membaca sepertiga al-Qur-an.”

Jika hadits ini dipahami secara eksplisit, maka apakah sepertiga yang dimaksud itu adalah sepertiga tertentu dari al-Qur-an; ataukah sepertiga mana saja yang ditetapkan darinya? Masalah ini perlu ditinjau kembali. Berdasarkan kemungkinan yang kedua itu, maka barang siapa yang membaca surah ini sebanyak tiga kali sama dengan orang yang membaca al-Qur-an seluruhnya.

Ada juga yang berpendapat: “Maksudnya siapa yang mengamalkan apa-apa yang terkandung di dalamnya berupa keikhlasan dan tauhid, maka ia sama seperti orang yang membaca sepertiga al-Qur-an.”

Sebagian mengklaim bahwa sabda Nabi ﷺ: “Sama dengan sepertiga al-Qur-an,” dikhususkan untuk Sahabat yang dibicarakan di dalamnya. Sebab, tatkala ia mengulang-ulang pembacaannya di malam itu, maka seolah ia telah membaca sepertiga al-Qur-an tanpa mengulang-ulang.

Al-Qabisi berkata: “Kemungkinan lelaki yang melakukannya itu belum menghafal surah lainnya, maka itu Sahabat lain menganggapnya terlalu sedikit. Lalu Nabi ﷺ mensabdakan itu sebagai motivasi baginya untuk mengamalkan kebaikan, meskipun hanya sedikit.”

Ibnu Abdil Barr berkata: “Orang yang tidak mentakwil penafsiran hadits ini lebih selamat daripada orang yang memberikan pendapatnya berdasarkan logika semata. Di dalam hadits ini terdapat penetapan keutamaan surah ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾. Sebagian ulama mengatakan, surah ini sepadan dengan kalimat tauhid, karena mengandung penetapan dan penafian, berikut pula penjelasan sebabnya. Penafian yang terkandung di dalamnya adalah: Sesungguhnya Allah Maha Pencipta, Pemberi rezeki dan Yang berhak untuk diibadahi, karena tidak ada di atas-Nya yang melarang-Nya, seperti orang tua; tidak ada yang menyamai-Nya, seperti rekan sejawat; dan tidak ada pula yang membantu-Nya untuk melakukan itu semua, seperti anak.”

Hadits ini juga mengandung makna dibolehkannya seorang alim untuk menyampaikan permasalahan kepada teman-temannya dan menggunakan lafazh yang maknanya tidak segera dapat dipahami. Sebab yang dipahami dari penyebutan sepertiga al-Qur-an adalah sepertiga dari mushaf al-Qur-an, misalnya. Padahal telah jelas bahwa bukan itu yang dimaksud.



CATATAN PENTING

At-Tirmidzi, al-Hakim, dan Abu asy-Syaikh mengeluarkan dari hadits Ibnu Abbas yang ia sandarkan kepada Nabi ﷺ:

((إِذَا زُلْزِلَتْ تَعْدِلُ نِصْفَ الْقُرْآنِ، وَالْكَافِرُونَ تَعْدِلُ رُبْعَ الْقُرْآنِ.))

“Idza Zulzilāt (Al-Zalzalah) setara dengan separuh al-Qur-an, dan surah Al-Kâfirûn setara dengan seperempat al-Qur-an.”

At-Tirmidzi, Ibnu Abi Syaibah, Abu asy-Syaikh mengeluarkan dari jalur Salamah bin Wardan dari Anas:

((أَنَّ الْكَافِرُونَ وَالنَّاصِرَ تَعْدِلُ كُلُّ مِنْهُمَا رُبْعَ الْقُرْآنِ. وَإِذَا زُلْزِلَتْ
تَعْدِلُ رُبْعَ الْقُرْآنِ.))

“Surah Al-Kâfirûn dan An-Nashr, masing-masing dari keduanya setara seperempat al-Qur-an. Sedangkan *Idzâ Zulzilat* (Az-Zalزالah) setara dengan seperempat al-Qur-an.”

Ibnu Abi Syaibah dan Abu asy-Syaikh menambahkan: “Dan ayat Kursi setara seperempat al-Qur-an.” Namun hadits ini *dha’if*, karena lemahnya perawi yang bernama Salamah, kendatipun at-Tirmidzi menyatakan hadits ini hasan. Barangkali at-Tirmidzi lebih longgar di dalam menilai hadits ini karena termasuk kategori *fadhâ-il amal*. Dan demikian pula al-Hakim yang menilai shahih hadits Ibnu Abbas di atas. Sedangkan pada sanadnya terdapat perawi bernama Yaman bin al-Mughirah yang dikenal lemah di kalangan ulama hadits.



Keutamaan Surah-Surah Al-Mu'awwidzât

١٤ - بَابُ فَضْلِ الْمُعَوِّذَاتِ

(٥١٦) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ، فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا)).

5016. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا; Bahwasanya apabila Rasulullah ﷺ mengeluhkan sakit pada badannya, beliau membacakan Al-Mu'awwidzât untuk dirinya sendiri lalu meniupkannya (pada telapak tangannya). Ketika sakit beliau semakin parah, aku yang membacakannya untuk beliau dan mengusapkannya dengan menggunakan tangan beliau sendiri, karena berharap keberkahannya.”

(٥١٧) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُفَضَّلُ بْنُ⁴³ فَضَالَةَ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلِّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ

⁴³ Kata ini tidak tercantum pada naskah (ص).

فِيهِمَا ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ [الإخلاص: ١] وَ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ
الْفَلَقِ﴾ [الفلق: ١] وَ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ [الناس: ١]
ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ
وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)).

5017. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, al-Mufadhdhal bin Fadlalah meriwayatkan pada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah; Bahwasanya Nabi ﷺ bila hendak beranjak ke tempat tidurnya setiap malam, beliau menyatukan kedua telapak tangannya, kemudian meniupnya dan membacakan padanya surah: ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ (QS. Al-Ikhlâsh [112]: 1), serta surah: ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ (QS. An-Nâs [114]: 1). Setelah itu beliau mengusapkan kedua telapak tangannya pada anggota tubuhnya yang bisa dijangkau olehnya. Beliau ﷺ memulainya dari kepala, wajah dan anggota tubuh bagian depan. Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali.”

[Hadits nomor 5017 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 6319 dan 5748]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ فَضْلِ الْمُعَوِّذَاتِ] “Bab: Keutamaan surah-surah Al-Mu’awwidzât.” Surah-surah Al-Mu’awwidzât itu adalah surah Al-Ikhlâsh, Al-Falaq, dan An-Nâs. Pada Bab: “Nabi ﷺ wafat” dalam Kitab “al-Maghâzî” saya menyatakan bahwa bentuk jamak pada kata Al-Mu’awwidzât berdasarkan ketentuan bahwasanya bilangan paling sedikit untuk jamak adalah dua (maksudnya bahwa yang dimaksud dengan al-Mu’awwidzât hanya surah Al-Falaq dan surah An-Nâs saja).

Kemudian dari hadits ini tampaklah bahwa bentuk jamak pada kata Al-Mu'awwidzât adalah berdasarkan makna zhahirnya. Yaitu ketika disebutkan bahwa Nabi ﷺ membaca Al-Mu'awwidzât, artinya Nabi membaca ketiga surah ini. Surah Al-Ikhlâsh biasa disebutkan bersama kedua surah lainnya karena di dalamnya terkandung sifat-sifat Rabb (Rububiyyah). Meskipun di dalamnya tidak termaktub secara jelas kalimat *ta'awwudz* (permohonan perlindungan kepada Allah).

Penulis kitab *Sunan* yang tiga (Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i) dan Ahmad, Ibnu Khuzaimah juga Ibnu Hibban mengeluarkan dari hadits Uqbah bin Amir, ia berkata, Rasulullah ﷺ berkata kepadaku:

((**﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ وَ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ وَ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ تَعَوَّذْ بِهِنَّ، فَإِنَّهُ لَمْ يُتَعَوَّذْ بِشَيْلِهِنَّ.))**

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ dan **﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾**, **﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾**. Berlindunglah dengan membaca surah-surah ini, karena tidak ada doa perlindungan yang menandingi surah-surah ini.”

Di dalam sebuah hadits tercantum: ((**اقْرَأِ الْمُعَوِّذَاتِ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ**)) “Bacalah Al-Mu'awwidzât setiap selesai shalat,” lalu beliau menyebutkannya.



SYARAH HADITS

Perkataan: [كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ] “Apabila Rasulullah ﷺ mengeluhkan sakit pada badannya, beliau membacakan Al-Mu'awwidzât untuk dirinya sendiri.” Hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam Bab: “Nabi ﷺ wafat”, dari jalur Abdullah bin al-Mubarak, dari Yunus, dari Ibnu Syihab. Dan saya memaparkan penjelasannya pada Kitab ath-Thibb. Riwayat Uqail dari Ibnu Syihab di dalam bab ini, meskipun datang dari jalur sanad yang sama dengan hadits sebelumnya dari Ibnu Syihab ke atas, hanya saja disebutkan padanya bahwa Nabi ﷺ membacanya ketika hendak tidur. Redaksi ini jelas berbeda dengan yang disebutkan dalam riwayat Ma'ik.

Kelihatannya dua riwayat ini merupakan hadits Ibnu Syihab dari jalur sanad yang sama. Lalu pada sebagian perawi terdapat keterangan yang tidak disebutkan pada perawi lainnya. Adapun dalam riwayat Malik, Ma'mar, Yunus, dan Zayyad bin Sa'ad yang dikeluarkan oleh Muslim, semua perawi yang meriwayatkan dari mereka sepakat bahwa Nabi ﷺ melakukan hal itu ketika beliau sakit. Sebagian menjelaskan bahwa itu merupakan sakit yang membawa kepada kematian beliau. Sebagian lain menambahkan dengan perbuatan yang dilakukan Aisyah. Akan tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang menjelaskan apa yang dimaksud dengan Al-Mu'awwidzât. Sedangkan riwayat Uqail, seluruh perawi yang meriwayatkan darinya sepakat bahwa Nabi ﷺ membacanya ketika hendak tidur.

Di dalam riwayat Yunus dari jalur Sulaiman bin Bilal disebutkan bahwa Aisyah melakukan hal itu atas perintah dari Nabi ﷺ. Riwayat selengkapannya akan disebutkan dalam Kitab ath-Thibb (pengobatan). Lalu Abu Mas'ud menggabungkan keduanya menjadi satu hadits, dan perbuatannya ini lalu dikomentari oleh Abul Abbas ath-Tharaqi. Sementara Khalaf membedakan antara keduanya, lalu diikuti oleh al-Mizzi. *Wallâhu a'lam*. Penjelasan lebih lanjut akan disebutkan dalam Kitab ath-Thibb, *insya Allah*.



Turunnya Sakinah Dan Malaikat Ketika Al-Qur-an Dibacakan

١٥ - بَابُ نُزُولِ السَّكِينَةِ وَالْمَلَائِكَةِ عِنْدَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

(٥١٨) وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ قَالَ: ((بَيْنَمَا هُوَ يَقْرَأُ مِنَ اللَّيْلِ سُورَةَ الْبَقَرَةِ وَفَرَسُهُ مَرْبُوطَةٌ عِنْدَهُ إِذْ جَالَتْ الْفَرَسُ، فَسَكَتَ فَسَكَتَتْ. فَقَرَأَ فَجَالَتْ الْفَرَسُ، فَسَكَتَ وَسَكَتَتْ⁴⁴ الْفَرَسُ، ثُمَّ قَرَأَ فَجَالَتْ الْفَرَسُ فَانْصَرَفَ، وَكَانَ ابْنُهُ يَحْيَى قَرِيبًا مِنْهَا فَأَشْفَقَ أَنْ تُصِيبَهُ، فَلَمَّا اجْتَرَّهُ رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ حَتَّى مَا يَرَاهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ حَدَّثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ: اقْرَأْ يَا ابْنَ حُضَيْرٍ، اقْرَأْ يَا ابْنَ حُضَيْرٍ. قَالَ: فَأَشْفَقْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْ تَطَأَ يَحْيَى، وَكَانَ مِنْهَا قَرِيبًا. فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَانْصَرَفْتُ إِلَيْهِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي إِلَى السَّمَاءِ، فَإِذَا مِثْلُ الظُّلَّةِ فِيهَا أَمْثَالُ الْمَصَابِيحِ فَخَرَجْتُ حَتَّى لَا أَرَاهَا، قَالَ: وَتَدْرِي مَا ذَاكَ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: تِلْكَ الْمَلَائِكَةُ

⁴⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: وسكنت.

دَنْتُ لِصَوْتِكَ، وَلَوْ قَرَأْتَ لَأُصْبَحْتَ يَنْظُرُ النَّاسُ إِلَيْهَا، لَا تَتَوَارَى مِنْهُمْ)). قَالَ ابْنُ الْهَادِ وَحَدَّثَنِي هَذَا الْحَدِيثَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ خَبَّابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ.

5018. Al-Laits berkata, Yazid bin al-Had meriwayatkan kepadaku, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Usaid bin Hudhair, ia berkata: Ketika dia sedang membaca surah Al-Baqarah pada malam hari dan kudanya terikat di sisinya, tiba-tiba saja kuda tersebut menjadi gelisah. Maka ia pun menghentikan bacaannya, tiba-tiba kudanya itu kembali tenang. Ketika ia meneruskan bacaan, kudanya kembali menjadi gelisah. Maka ia pun menghentikan bacaannya, dan kudanya kembali tenang. Ketika ia meneruskan lagi bacaannya, kudanya pun kembali menjadi gelisah. Ia pun segera menyelesaikan shalatnya. Tatkala itu anaknya, Yahya, ada di dekat kuda, hingga ia khawatir anaknya terkena sepakan kuda. Setelah memindahkan anaknya, ia melihat ke langit, (lalu bayangan yang dilihatnya hilang) hingga ia tidak melihatnya lagi. Pagi harinya ia menceritakan peristiwa itu kepada Nabi ﷺ. Beliau berkata kepadanya: “Bacalah wahai Ibnu Hudhair! Teruskanlah bacaanmu, wahai Ibnu Hudhair!” Usaid bin Hudhair menjawab: “Ya Rasulullah, aku khawatir kudaku menginjak Yahya karena jaraknya dekat. Maka aku pun segera beranjak mendatangnya. Lalu aku melihat ke arah langit, ternyata ada seperti gumpalan bayangan yang di dalamnya terdapat cahaya seperti lampu-lampu. Aku segera keluar, hingga akhirnya bayangan tersebut lenyap dan aku tidak melihatnya lagi.” Rasulullah ﷺ lalu bertanya: “Apakah kamu tahu apa itu?” Usaid menjawab: “Tidak.” Rasulullah ﷺ menjelaskan: “Itu adalah Malaikat yang mendekat karena mendengar suaramu. Seandainya engkau terus membacanya, niscaya orang-orang dapat melihat wujudnya dan tidak terhalang dari pandangan mereka.”

Ibnu al-Had menuturkan: “Abdullah bin Khabbab meriwayatkan hadits ini kepadaku dari Abu Sa’id al-Khudri dari Usaid bin Hudhair.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ نُزُولِ السَّكِينَةِ وَالْمَلَائِكَةِ عِنْدَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ] “Bab: Turunnya sakinah dan Malaikat ketika al-Qur-an dibacakan.” Demikian yang disebutkan oleh al-Bukhari, dengan menyebutkan kata *sakinah* dan *Malaikat*. Namun, di dalam hadits bab tidak disebutkan kata *sakinah*. Sementara itu, pada hadits al-Bara yang disebutkan sebelumnya pada Bab: “Keutamaan surah Al-Kahfi” tidak disebutkan kata *Malaikat*. Sepertinya al-Bukhari berpendapat, kedua riwayat ini merupakan kisah yang sama. Dan mungkin al-Bukhari ingin menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan bayangan pada hadits bab ini adalah sakinah.

Akan tetapi Ibnu Baththal menegaskan bahwa bayangan tersebut adalah awan, dan para Malaikat berada di dalamnya dengan membawa sakinah. Ibnu Baththal berkata: “Menurut judul bab, sakinah selalu turun bersama Malaikat.” Sebelumnya telah disebutkan perselisihan pendapat mengenai kata *sakinah*, terkait definisinya serta perkataan an-Nawawi mengenainya.



SYARAH HADITS

Perkataan: [وَقَالَ اللَّيْثُ الْخ] “Al-Laits berkata” Abu Ubadi dalam kitab Fadhâ-ilul Qur-ân meriwayatkan hadits ini secara *maushul* dari Yahya bin Bukair dari al-Laits, dengan kedua sanad sekaligus.

Perkataan: [حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ الْهَادِ] “Yazid bin al-Had meriwayatkan kepadaku.” Dia adalah Ibnu Usamah bin Abdullah bin Syaddad bin al-Had.

Perkataan: [عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ] “Dari Muhammad bin Ibrahim.” Dia adalah Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, termasuk kalangan junior Tabi’in. Muhammad bin Ibrahim ini tidak bertemu dengan Usaid bin Hudhair, karena itu riwayat Muhammad bin Ibrahim dari Usaid termasuk riwayat *munqathi’*. Hanya saja yang menjadi sandaran dalam status *maushul* hadits ini adalah riwayat yang kedua.

Al-Isma'ili berkata: "Muhammad bin Ibrahim dari Usaid bin Hudhair adalah riwayat *mursal*. Abdullah bin Khabbab dari Abu Sa'id adalah riwayat *muttashil*." Kemudian al-Isma'ili menyebutkan hadits ini dari jalur Abdul Aziz bin Abu Hazim dari ayahnya dari Yazid bin al-Had dengan kedua sanad sekaligus, dan ia berkata: "Jalur ini sesuai dengan syarat al-Bukhari."

Menurut saya, bahwa al-Laits memiliki sanad ketiga untuk riwayat ini yang dikeluarkan oleh an-Nasa-i dari jalur Syu'aib bin al-Laits dan Dawud bin Manshur, keduanya dari al-Laits dari Khalid bin Yazid dari Sa'id dari Ibnu Abi Hilal dari Yazid bin al-Had, dengan sanad yang kedua saja. Muslim dan an-Nasa-i juga mengeluarkan dari jalur Ibrahim bin Sa'ad dari Yazid bin al-Had dengan sanad yang kedua. Hanya saja dalam riwayatnya disebutkan: "Dari Abu Sa'id dari Usaid bin Hudhair," dalam sebuah lafazh: "Dari Abu Said bahwasanya Usaid bin Hudhair berkata."

Namun dalam redaksi hadits ini ada yang menunjukkan bahwa Abu Sa'id mendapat cerita ini dari Usaid, ia berkata di tengah kisah: ((قَالَ أَسِيدٌ: فَخَشِيتُ أَنْ يَطَأَ بَحْيَى فَعَدَوْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Usaid berkata: 'Aku khawatir kudaku menginjak Yahya.' Pagi harinya aku pun pergi menemui Rasulullah ﷺ." Sehingga hadits ini tergolong riwayat *musnad* Usaid bin Hudhair. Yahya bin Bukair memiliki sanad lain dari al-Laits, yang dikeluarkan oleh Abu Ubaid juga dari jalur ini, ia mengatakan di dalamnya: "Dari Ibnu Syihab, dari Ubay bin Ka'ab bin Malik, dari Usaid bin Hudhair."

Perkataan: [بَيْنَمَا هُوَ يَقْرَأُ مِنَ اللَّيْلِ سُورَةَ الْبَقَرَةِ] "Ketika ia (Usaid) sedang membaca surah Al-Baqarah di malam hari." Sementara pada riwayat Ibnu Abi Laila dari Usaid bin Hudhair disebutkan dengan lafazh: ((بَيْنَمَا أَنَا أَقْرَأُ سُورَةً، فَلَمَّا انْتَهَيْتُ إِلَى آخِرِهَا)) "Ketika aku sedang membaca surah, lalu aku sampai di akhir surah." Riwayat ini dikeluarkan Abu Ubaid. Dari riwayat ini dapat diambil faedah bahwasanya ia menamatkan pembacaan surah dari awalnya.

Disebutkan dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad yang diisyaratkan sebelumnya: ((بَيْنَمَا هُوَ يَقْرَأُ فِي مِرْبَدِهِ)) “Ketika dia sedang membaca surah di tempat pengeringan kurmanya.” Yaitu di tempat penyimpanan kurma (untuk dikeringkan).

Di dalam riwayat Ubay bin Ka'ab yang diisyaratkan sebelumnya disebutkan bahwa saat itu Usaid membaca surah di atas rumahnya. Redaksi ini berbeda dengan redaksi kisah yang menyebutkan bahwa ia berada di tempat pengeringan kurmanya. Dalam hadits bab disebutkan bahwa putranya sedang berada di sisi kuda yang terikat, dan ia takut kuda itu akan menginjak putranya. Semua keterangan ini tidak selaras dengan redaksi yang menyebutkan bahwa ketika itu ia sedang berada di atas rumahnya. Kecuali jika maksud *ظَهَرَ بَيْتِهِ* di sini yaitu di luar rumah, bukan di atas rumah. Dengan demikian kedua kisah dapat diselaraskan.

Perkataan: [إِذْ جَالَتِ الْفَرَسُ فَسَكَتَ فَسَكَتَتْ] “Tiba-tiba kuda tersebut menjadi gelisah. Maka ia pun menghentikan bacaannya, lalu kudanya kembali tenang.” Dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad disebutkan bahwa kejadian itu terjadi tiga kali tatkala dia sedang membaca al-Qur-an. Pada riwayat Ibnu Abi Laila: ((سَمِعْتُ رَجُلًا مِنْ خَلْفِي حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّ فَرَسِي تَنْطَلِقُ)) “Aku mendengar suara gaduh di belakangku hingga aku mengira kudaku terlepas.”

Perkataan: [فَلَمَّا اجْتَرَّهُ] “Setelah ia memindahkan putranya.” Kata *اجْتَرَّهُ* dibaca dengan huruf *jim* kemudian huruf *ta* setelahnya huruf *ra* ber-*tasydid*, sedangkan *dhamir*-nya kembali kepada putranya. Artinya, ia memindahkan putranya dari tempat semula supaya tidak terinjak kuda. Dalam riwayat al-Qabisi tertera dengan lafazh: ((الْآخِرُ)) “Memundurkannya.” Kata ini dibaca dengan huruf *kha* dan ber-*tasydid* setelahnya huruf *ra* tanpa *tasydid*, artinya ia memundurkannya dari tempatnya semula, karena khawatir terjadi sesuatu menimpanya.

Perkataan: [رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ حَتَّى مَا يَرَاهَا] “Ia (Usaid) melihat ke langit, (lalu bayangan yang dilihatnya hilang) hingga ia tak melihatnya lagi.” Demikian redaksi yang disebutkan dalam hadits bab ini secara ringkas.

Abu Ubaid menyebutkan redaksinya secara lengkap, dengan lafazh:

((رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَإِذَا هُوَ بِمِثْلِ الظُّلَّةِ فِيهَا أَمْثَالُ الْمَصَابِيحِ
عَرَجَتْ إِلَى السَّمَاءِ حَتَّى مَا يَرَاهَا.))

“Ia melihat ke langit, ternyata ada semacam bayangan, di dalamnya terdapat seperti cahaya-cahaya lampu. Bayangan itu terus melambung ke langit hingga ia tidak dapat melihatnya lagi.”

Dalam riwayat Ibrahim bin Sa’ad, redaksinya:

((فَقُمْتُ إِلَيْهَا فَإِذَا مِثْلُ الظُّلَّةِ فَوْقَ رَأْسِي فِيهَا أَمْثَالُ السُّرُجِ فَعَرَجَتْ
فِي الْجَوِّ حَتَّى مَا أَرَاهَا.))

“Lalu aku berdiri ke arahnya, ternyata ada semacam bayangan di atas kepalaku, di dalamnya terdapat seperti cahaya-cahaya lampu. Bayangan itu terus melambung ke udara hingga aku tidak melihatnya lagi.”

Perkataan: [اِقْرَأْ يَا ابْنَ حُضَيْرٍ] “Bacalah, wahai Ibnu Hudhair.” Maksudnya, seharusnya kamu tetap meneruskan bacaanmu itu. Rasulullah ﷺ bukan memerintahkan Ibnu Hudhair untuk membaca al-Qur-an ketika kisah itu disampaikan. Seolah-olah ketika itu Nabi ﷺ membayangkan kejadiannya hingga seakan-akan beliau ﷺ ikut hadir di sisinya ketika Usaid melihat apa yang dilihatnya.

Seolah-olah beliau berkata: “Teruskanlah bacaanmu agar engkau terus mendapat berkah dengan turunnya Malaikat dan penyimakan mereka terhadap bacaanmu itu.” Usaid memahami perkataan beliau ini, kemudian ia pun menjawab dengan memberikan alasan mengapa ia menghentikan bacaannya. Usaid pun lalu berkata kepada beliau: “Aku khawatir kudaku menginjak Yahya.” Maksudnya, aku khawatir apabila aku meneruskan bacaanku, kudaku akan menginjak anakku.

Redaksi hadits ini menunjukkan bahwa Usaid رضي الله عنه sangat menjaga kekhusyuan shalatnya. Sebab bisa saja ketika pertama kali kudanya gelisah ia langsung melihat ke atas.

Kemungkinan Usaid رضي الله عنه telah mendengar hadits tentang larangan orang shalat memandang ke langit. Oleh karena itu, ia tidak langung melihat ke langit hingga masalah yang dialaminya itu menjadi semakin mengkhawatirkan. Dan ada kemungkinan ia memandang ke langit setelah menyelesaikan shalatnya. Karena itulah keadaan ini berulang hingga tiga kali.

Dalam riwayat Ibnu Abi Laila tertera: ((إِفْرَأْ أَبَا عَتِيكٍ)) “Teruskanlah bacaanmu wahai Abu Atik.” Abu Atik adalah *kun-yah* Usaid.

Perkataan: [دَنَتْ لِصَوْتِكَ] “(Itulah. Malaikat) yang mendekat karena mendengar suaramu.” Di dalam riwayat Ibrahim bin Sa’ad redaksinya yaitu: ((نَسْتَمِعُ لَكَ)) “Menyimak bacaanmu.” Di dalam riwayat Ibnu Ka’ab disebutkan: ((وَكَانَ أَسِيدُ حَسَنِ الصَّوْتِ)) “Usaid adalah seorang yang merdu suaranya.” Dalam riwayat Yahya bin Ayyub dari Yazid bin al-Had dari al-Isma’ili juga disebutkan: ((إِفْرَأْ أَسِيدُ فَقَدْ أُوتِيَتْ مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ)) “Bacalah wahai Usaid, sungguh engkau telah dianugerahkan suara yang indah seperti yang dianugerahkan kepada keluarga Dawud.”

Tambahan lafazh ini menunjukkan faktor yang menyebabkan para Malaikat mendengarkan bacaan Usaid.

Perkataan: [وَلَوْ قَرَأْتَ] “Sekiranya engkau tetap membacanya.” Dalam riwayat Ibnu Abi Laila disebutkan dengan redaksi: ((أَمَّا إِنَّكَ لَوْ مَضَيْتَ)) “Jika engkau terus membacanya.”

Perkataan: [مَا يَتَوَارَى مِنْهُمْ] “Tak terhalang dari pandangan mereka.” Sementara dalam riwayat Ibrahim bin Sa’ad disebutkan dengan lafazh: ((مَا تَسْتَتِرُ مِنْهُمْ)) “Tidak tertutupi dari mereka.” Sedangkan dalam riwayat Ibnu Abu Laila disebutkan dengan lafazh: ((لَرَأَيْتَ الْأَعَاجِيبَ)) “Niscaya engkau akan menyaksikan hal-hal yang menakjubkan.”

An-Nawawi menjelaskan: “Hadits ini menunjukkan kemungkinan terlihatnya Malaikat oleh orang-orang tertentu dari umat ini.” Demikian Imam an-Nawawi mengatakannya secara mutlak, dan memang benar demikian. Namun yang tampaknya harus ditambah dengan catatan (syarat) keshalihan dan suara merdu (orang yang bersangkutan).”

An-Nawawi juga menerangkan: “Hadits ini menunjukkan akan keutamaan membaca al-Qur-an, dan bacaan al-Qur-an itu merupakan salah satu sebab turunnya rahmat dan hadirnya para Malaikat.”

Menurut saya, kesimpulan yang dikemukakan oleh an-Nawawi ini lebih umum daripada dalil yang ditunjukkan oleh hadits. Sebab yang terdapat dalam riwayat menunjukkan bahwa kesimpulan itu muncul karena bacaan tertentu, dari surah tertentu, dan dengan sifat atau cara tertentu pula. Dan bisa jadi peristiwa ini termasuk peristiwa khusus yang tidak disebutkan keterangannya di dalam riwayat. Karena, jika kesimpulan itu berlaku secara mutlak, niscaya peristiwa tersebut akan dialami oleh setiap orang yang membaca al-Qur-an.

Di akhir hadits, Rasulullah ﷺ mengisyaratkan dengan sabdanya: ((مَا يَتَوَارَى مِنْهُمْ)) “(Wujud Malaikat) tak terhalang dari pandangan mereka”, bahwa karena begitu asyiknya para Malaikat menyimak bacaan, maka mereka terus tidak tersembunyi dari pandangan manusia. Meskipun biasanya mereka tersembunyi dari pandangan manusia.

Hadits bab ini menunjukkan beberapa pelajaran:

- 1) Keutamaan Usaid bin Hudhair رضي الله عنه.
- 2) Keutamaan membaca surah Al-Baqarah ketika shalat malam.
- 3) Keutamaan khusyu di dalam shalat.
- 4) Menyibukkan diri dengan sesuatu dari urusan dunia, meskipun termasuk perkara mubah, dapat membuat seseorang terluput dari kebaikan yang banyak. Apalagi menyibukkan diri dengan perkara yang tidak dibolehkan.



Orang Yang Mengatakan: "Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak meninggalkan selain apa yang ada di antara dua sampul Kitab (Al-Qur-an)"

١٦ - بَابُ مَنْ قَالَ: لَمْ يَتْرِكِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِلَّا مَا بَيْنَ الدَّفْتَيْنِ

(٥٠١٩) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ
رُفَيْعٍ قَالَ: ((دَخَلْتُ أَنَا وَشَدَّادُ بْنُ مَعْقِلٍ عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا،
فَقَالَ لَهُ شَدَّادُ بْنُ مَعْقِلٍ: أَتَرَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالَ:
مَا تَرَكَ إِلَّا مَا بَيْنَ الدَّفْتَيْنِ. قَالَ: وَدَخَلْنَا عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنَفِيَّةِ
فَسَأَلْنَاهُ، فَقَالَ: مَا تَرَكَ إِلَّا مَا بَيْنَ الدَّفْتَيْنِ)) .

5019. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan pada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Rufai, ia berkata: "Aku dan Syaddad bin Ma'qil masuk menemui Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, Syaddad bin Ma'qil lalu menanyakan: "Apakah Nabi ﷺ meninggalkan sesuatu?" Ibnu Abbas menjawab: "Beliau tidak meninggalkan sesuatu apa pun kecuali apa yang ada di antara dua sampul Kitab (al-Qur-an)." Lalu kami masuk menemui Muhammad bin Ali al-Hanafiyyah, kami menanyakannya, ia lantas menjawab: "Beliau tidak meninggalkan sesuatu, kecuali apa yang terdapat di antara dua sampul Kitab (al-Qur-an)."



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَنْ قَالَ: لَمْ يَتْرِكِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مَا بَيْنَ الدَّفْتَيْنِ] “Bab: Orang yang mengatakan: ‘Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak meninggalkan selain apa yang ada di antara dua sampul Kitab (al-Qur-an).’” Maksudnya semua yang tercantum di dalam mushaf al-Qur-an. Bukan maksudnya Nabi ﷺ telah meninggalkan al-Qur-an yang sudah terangkum di antara kedua sampulnya. Karena hal ini tidak sejalan dengan penjelasan sebelumnya bahwa yang mengumpulkan al-Qur-an adalah Abu Bakar, kemudian Utsman bin Affan.

Judul bab ini bertujuan membantah orang yang berpendapat bahwa sebagian besar al-Qur-an telah hilang karena wafatnya para penghafalnya.

Ini adalah kebohongan yang direka-reka oleh Syi’ah Rafidhah untuk membenarkan klaim mereka bahwasanya imamah (kepemimpinan) Ali dan haknya terhadap khilafah setelah wafatnya Rasulullah ﷺ telah ditetapkan secara nash dalam al-Qur-an. Dan bahwasanya para Sahabat telah menyembunyikan nash tentang imamah ini.

Ini merupakan tuduhan dusta. Buktinya para Sahabat Nabi tidak menyembunyikan hadits Nabi yang menyatakan:

((أَنْتَ عِنْدِي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى.))

“Kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun bagi Musa.”

Dan hadits-hadits lainnya yang secara eksplisit mempunyai makna yang sama, yang dijadikan pegangan oleh para pihak yang mengklaim imamah Ali. Begitu juga sebaliknya, para Sahabat juga tidak pernah menyembunyikan hadits yang bertentangan dengan hadits semacam itu, atau yang mengkhususkan keumumannya, atau yang mengikat (mensyaratkan) kemutlakannya.

Al-Bukhari telah menggunakan cara yang halus dalam memberikan bantahan terhadap kaum Rafidhah dengan mencantumkan riwayat yang sengaja dikeluarkannya dari salah seorang imam mereka sendiri,

yang mereka akui sebagai imam, yaitu Muhammad bin al-Hanafiyah, putra Ali bin Abi Thalib. Maka, apabila memang ada sesuatu yang berkaitan dengan ayahnya, tentu dia adalah orang yang paling berhak dan layak mengetahuinya. Demikian pula Ibnu Abbas, mengingat dia merupakan anak paman (sepupu) Ali, dan orang yang paling sering menyertainya, serta paling mengetahui keadaannya.

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَايَ] “Dari Abdul Aziz bin Rufai.” Dalam riwayat Ali al-Madini dari Sufyan, redaksinya berbunyi: “Abdul Aziz meriwayatkan pada kami.” Riwayat ini dikeluarkan oleh Abu Nu’aim dalam *al-Mustakhraj*.

Perkataan: [دَخَلْتُ أَنَا وَشَدَّادُ بْنُ مَعْقِلٍ] “Aku (Abdul Aziz bin Rufai) dan Syaddad bin Ma’qil masuk.” Dia adalah al-Asadi al-Kufi, seorang Tabi’in senior, termasuk salah seorang murid Ibnu Mas’ud dan Ali. Dia hanya disebutkan pada sanad ini dalam kitab *Shahih al-Bukhari*. Ayah Syaddad bernama Ma’qil. Al-Bukhari mengeluarkan hadits lain darinya pada kitab *Khalqu Af’âlil Tbâd* dari jalur Abdul Aziz bin Rufai, dari Syaddad bin Ma’qil, dari Abdullah bin Mas’ud.

Perkataan: [أَتَرَكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ شَيْءٍ] “Apakah Nabi ﷺ meninggalkan sesuatu.” Dalam riwayat al-Isma’ili disebutkan dengan redaksi berikut: ((شَيْئًا سِوَى الْقُرْآنِ)) “Sesuatu selain al-Qur-an.”

Perkataan: [إِلَّا مَا بَيْنَ الدَّفَتَيْنِ] “Kecuali apa yang terdapat di antara dua sampul Kitab (al-Qur-an).” Kata دَفَتَيْنِ dilafalkan dengan huruf *fa*, bentuk *tatsniyah* dari kata دَفَّةٌ, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *dal*, artinya *lauh* (papan tulis). Dalam riwayat al-Isma’ili disebutkan dengan lafazh: ((بَيْنَ اللَّوْحَيْنِ)) “Di antara⁴⁵ dua papan.”

Perkataan: [قَالَ: وَدَخَلْنَا] “Ia berkata: ‘Lalu kami pun masuk.’” Yang mengucapkan perkataan ini adalah Abdul Aziz.

⁴⁵ Dalam naskah (ص) tertulis: ما بين.

Dalam riwayat al-Isma'ili disebutkan: ((لَمْ يَدَعْ إِلَّا مَا فِي هَذَا الْمُصْحَفِ)) “Nabi ﷺ tidak meninggalkan apa-apa selain apa yang ada di dalam mushaf ini.” Maksudnya, beliau tidak meninggalkan dari al-Qur-an yang dibaca selain apa yang termasuk di dalam mushaf yang ada.

Makna ini tidak bertentangan dengan riwayat yang telah disebutkan sebelumnya di dalam Kitab “al-Ilmu”, dari Ali bahwasanya ia berkata: ((مَا عِنْدَنَا إِلَّا كِتَابُ اللَّهِ وَمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ)) “Kami tak memiliki apa-apa selain Kitabullah dan apa-apa yang tercantum dalam lembaran ini.” Karena maksud Ali dengan *lembaran* adalah hukum-hukum yang dia tulis dari Nabi ﷺ. Keterangan ini juga tidak menafikan bahwa Ali masih memiliki berbagai pengetahuan hukum lainnya yang tidak ia tuliskan.

Adapun jawaban yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas dan oleh Ibnu al-Hanafiyah, maksudnya adalah al-Qur-an yang dibacakan. Atau maksudnya sesuatu yang berkaitan dengan imamah. Artinya, Nabi ﷺ tidak meninggalkan sesuatu apa pun yang berkaitan dengan hukum imamah, kecuali yang tercantum dalam mushaf yang ada di tangan manusia (umat Islam).

Penjelasan ini dikuatkan oleh riwayat shahih dari sejumlah Sahabat yang menyebutkan sejumlah ayat al-Qur-an yang telah diturunkan, lalu tilawahnya dihapuskan tapi hukumnya tetap diberlakukan atau tidak lagi diberlakukan. Misalnya:

- 1) Hadits dari Umar tentang ayat: ((الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوهُمَا الْبَتَّةَ)) “Orang yang sudah tua renta baik itu laki-laki maupun perempuan, jika keduanya berzina, maka rajamlah keduanya.”
- 2) Hadits Anas mengenai kisah para *qurra'* (penghafal al-Qur-an) yang dibunuh di Bi'r Ma'unah, Anas berkata: “Allah menurunkan ayat al-Qur-an tentang mereka: ((بَلِّغُوا عَنَّا قَوْمَنَا أَنَا لَقَدْ لَقِينَا رَبَّنَا)) “Sampaikan kepada kaum kami bahwa kami telah bertemu dengan Rabb kami.”
- 3) Hadits Ubay bin Ka'ab yang menyebutkan: ((كَانَتِ الْأَحْزَابُ قَدَرِ الْبَقَرَةِ)) “Dahulu surah Al-Ahzâb sepanjang surah Al-Baqarah.”

- 4) Hadits Hudzaifah yang menyebutkan: ((مَا يَقْرَأُونَ رُبْعَهَا)) “Mereka hanya membaca seperempatnya,” maksudnya surah At-Taubah. Semua hadits ini adalah hadits shahih.

Ibnu adh-Dharis telah mengeluarkan dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما : ((أَنَّهُ كَانَ يَكْرَهُ أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ: قَرَأْتُ الْقُرْآنَ كُلَّهُ، وَيَقُولُ: إِنَّ مِنْهُ قُرْآنًا قَدْ رُفِعَ)) “Dahulu Ibnu Umar tidak suka jika ada yang berkata bahwa ia telah membaca seluruh al-Qur-an. Ibnu Umar berkata: ‘Sesungguhnya ada sebagian ayat al-Qur-an yang telah dihapuskan tilawahnya.’ Namun semua ini tidak bertentangan dengan hadits bab, karena semua penghapusan tilawah tersebut terjadi ketika Nabi ﷺ masih hidup.



Keutamaan Al-Qur-an Di Atas Perkataan-Perkataan Lainnya

١٧ - بَابُ فَضْلِ الْقُرْآنِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ

(٥٠٢٠) حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ أَبُو خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ^{٤٦} عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْأُتْرُجَّةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ. وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْتَّمَرَةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا^{٤٧}. وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ، طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا)).

5020. Hudbah bin Khalid Abu Khalid meriwayatkan kepada kami, Hammam meriwayatkan pada kami, Qatadah meriwayatkan pada kami, Anas bin Malik meriwayatkan kepada kami, dari Abu Musa al-Asy'ari, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Perumpamaan orang yang membaca al-Qur-an adalah seperti buah utrujah, rasanya lezat dan aromanya sedap (harum). Sedangkan orang yang tidak membaca al-Qur-an itu adalah seperti buah kurma, rasanya manis namun tidak ada aromanya.

⁴⁶ Tidak tercantum dalam naskah (ص).

⁴⁷ Dalam naskah (ص) tertulis: لها.

Perumpamaan orang fajir yang membaca al-Qur-an adalah seperti buah raihanah, aromanya harum namun rasanya pahit. Perumpamaan orang fajir yang tidak membaca al-Qur-an adalah seperti buah hanzhalah, rasanya pahit dan tidak ada aromanya.”

[Hadits nomor 5020 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 5059, 5427 dan 7560]

(٥٠٢١) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّمَا أَجَلُكُمْ فِي أَجَلٍ مَنْ خَلَا مِنَ الْأُمَمِ كَمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعَصْرِ وَمَغْرِبِ الشَّمْسِ، وَمِثْلُكُمْ وَمِثْلُ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، كَمِثْلِ رَجُلٍ اسْتَعْمَلَ عَمَلًا، فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيرَاطٍ قِيرَاطٍ؟ فَعَمِلَتِ الْيَهُودُ، فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ إِلَى الْعَصْرِ؟ فَعَمِلَتِ النَّصَارَى، ثُمَّ أَنْتُمْ تَعْمَلُونَ مِنَ الْعَصْرِ إِلَى الْمَغْرِبِ بِقِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ، قَالُوا: نَحْنُ أَكْثَرُ عَمَلًا وَأَقَلَّ عَطَاءً، قَالَ: هَلْ ظَلَمْتُمْ مَنْ حَقَّكُمْ؟ قَالُوا: لَا قَالَ: فَذَاكَ فَضْلِي أُوتِيهِ مَنْ شِئْتُ)).

5021. Musaddad meriwayatkan kepada kami, dari Yahya, dari Sufyan, Abdullah bin Dinar telah meriwayatkan kepadaku, ia mengatakan: Aku pernah mendengar Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Sesungguhnya waktu kalian dibandingkan dengan waktu umat-umat sebelum kalian, hanyalah bagaikan jarak waktu antara shalat Ashar dan

terbenamnya matahari. Sedangkan perumpamaan kalian dengan umat Yahudi dan Nasrani, yaitu seperti seorang yang ingin mempekerjakan beberapa orang lalu berkata: ‘Siapa yang mau bekerja untukku hingga tengah hari dengan upah masing-masing satu qirath?’ Maka kaum Yahudi pun bekerja (menerima pekerjaan itu). Kemudian ia berkata lagi: ‘Siapa yang mau bekerja untukku dari tengah hari hingga waktu Ashar?’ Maka orang-orang Nasrani pun bekerja. Kemudian kalian (umatku) bekerja dari Ashar hingga Maghrib dengan upah masing-masing dua qirath. Maka mereka (kaum Yahudi dan Nasrani) pun protes: ‘Kami lebih banyak bekerja, tetapi ganjaran kami lebih sedikit.’ Orang itu pun berkata: ‘Apakah aku menzhalimi hak kalian sedikit pun?’ Mereka menjawab: ‘Tidak.’ Ia berkata: ‘Itulah karunia-Ku yang Aku berikan kepada siapa saja yang Aku kehendaki.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ فَضْلِ الْقُرْآنِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ] “Bab: Keutamaan al-Qur-an dibanding dengan perkataan-perkataan lainnya.” Judul bab ini adalah lafazh hadits yang dikeluarkan oleh at-Tirmidzi secara maknawi, dari hadits Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ ذِكْرِي وَعَنْ مَسْأَلَتِي أُعْطِيَتهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ، وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ.))

“Siapa disibukkan oleh al-Qur-an dari berdzikir dan berdoa kepada-Ku niscaya akan Aku beri dia pemberian yang lebih utama daripada yang diberikan kepada orang-orang yang meminta (berdoa). Keutamaan Kalamullah di atas perkataan lainnya adalah seperti keutamaan Allah di atas seluruh makhluk-Nya.”

Seluruh perawi hadits ini *tsiqah* kecuali Athiyyah al-Ufi, karena ada kelemahan pada periwayatannya.

Ibnu Adi mengeluarkan dari riwayat Syahr bin Hausyab dari Abu Hurairah secara *marfu'*: ((فَضْلُ الْقُرْآنِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ)) “Keutamaan al-Qur-an daripada perkataan-perkataan lainnya adalah seperti keutamaan Allah di atas seluruh makhluk-Nya.” Di dalam sanadnya terdapat seorang perawi bernama Umar bin Sa'id al-Asyaji, dia adalah perawi *dha'if*. Ibnu adh-Dharis mengeluarkan riwayat ini dari jalur lain dari Syahr bin Hausyab secara *mursal*, dan para perawinya *lâ ba'sa bihi*. Riwayat ini juga dikeluarkan Yahya bin Abdul Hamid al-Hammani dalam *Musnad*-nya, dari hadits Umar bin al-Khaththab. Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Shafwan bin Abi ash-Shahba, statusnya diperselisihkan.

Ibnu adh-Dharis juga mengeluarkan riwayat ini dari jalur al-Jarrah bin adh-Dhahhak, dari Alqamah bin Martsad, dari Abu Abdurrahman as-Sulami, dari Utsman secara *marfu'*:

((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ - ثُمَّ قَالَ - : وَفَضْلُ الْقُرْآنِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى خَلْقِهِ وَذَلِكَ أَنَّهُ مِنْهُ.))

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur-an dan yang mengajarkannya—lantas beliau ﷺ bersabda:—Keutamaan al-Qur-an di atas perkataan-perkataan lainnya adalah seperti keutamaan Allah di atas seluruh makhluk-Nya. Karena al-Qur-an berasal dari Allah.”

Hadits Utsman ini akan disebutkan pada beberapa bab setelah ini tanpa tambahan lafazh pada bagian akhirnya. Al-Askari menjelaskan bahwasanya tambahan ini merupakan perkataan (lafazh tambahan) dari Abu Abdurrahman as-Sulami.

Al-Bukhari berkata dalam *Khalqu Af'âlil 'Ibâd*: “Abu Abdurrahman as-Sulami berkata” Lalu ia menyebutkan tambahan ini. Al-Bukhari juga mengisyaratkan dalam kitab *Khalqu Af'âlil 'Ibâd* bahwa hadits ini tak shahih secara *marfu'*. Al-Askari juga mengeluarkannya dari Thawus dan al-Hasan, dan menyebutkan tambahan ini dari perkataan keduanya. Al-Bukhari mencantumkan dua hadits di bawah judul bab ini.



Hadits pertama (no. 5020): Hadits Abu Musa.

Perkataan: [مَثَلُ الَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ كَأَلَا تُرْجَةٍ] “Perumpamaan orang yang membaca al-Qur-an adalah seperti buah utrujah.” أَتُرْجَةٌ dibaca dengan men-dhammah-kan huruf *hamzah* dan huruf *ra*, di antara keduanya terdapat huruf *ta* berbaris *sukun*, setelahnya huruf *jim* ber-tasydid, dan bisa juga tanpa *tasydid*. Bisa juga dibaca juga dengan menambah nun *sukun* sebelumnya. Ada juga yang mengatakan, dibaca dengan menghapus huruf *alif* (*hamzah*) dengan kedua variasi (cara baca) di atas. Sehingga semuanya menjadi empat cara baca, dan jika ditambah dengan variasi tanpa *tasydid* huruf *jim* maka menjadi delapan cara baca.

Perkataan: [طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ] “Rasanya lezat dan aromanya pun sedap.” Ada yang berkata: “Iman itu disifati dengan rasa, dan tilawah disifati dengan aroma. Karena iman lebih melekat pada diri seorang mukmin daripada al-Qur-an. Sebab, bisa jadi terdapat iman dalam diri seseorang tanpa membaca al-Qur-an.

Demikianlah, rasa selalu melekat kepada benda daripada aromanya. Bisa jadi aromanya telah hilang, namun rasanya masih tetap melekat. Dan ada pula yang mengatakan: “Hikmah digunakannya buah utrujah sebagai permisalan dan tidak menggunakan buah-buahan lainnya yang juga memiliki rasa enak serta aroma yang harum seperti apel, adalah karena kulit utrujah itu bisa dimanfaatkan sebagai obat aroma terapi. Bijinya pun bisa diekstrak menjadi minyak yang bermanfaat.”

Ada yang mengatakan bahwa bangsa jin tidak mau mendekati rumah yang di dalamnya terdapat buah utrujah. Oleh karena itu, buah ini sesuai apabila dijadikan permisalan bagi al-Qur-an, bahkan syaitan pun tidak bisa mendekatinya. Kulit bijinya berwarna putih, sehingga sesuai jika diumpamakan dengan hati seorang mukmin.

Utrujah juga memiliki banyak keistimewaan lainnya. Bentuknya yang besar, enak dipandang, warnanya indah, dan lembut dipegang.

Bila dimakan menimbulkan aroma mulut yang sedap, enak di perut, juga mudah pula dicerna. Serta masih banyak manfaat lainnya yang disebutkan dalam kitab *al-Mufradât*.

Disebutkan dalam riwayat Syu'bah dari Qatadah, sebagaimana yang akan disebutkan beberapa bab di depan: **الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ** “Mukmin yang membaca al-Qur-an dan mengamalkannya.” Tambahan lafazh ini sebagai penjelas bagi yang dimaksud. Yaitu permissalan ini berlaku bagi orang yang membaca al-Qur-an dan tidak menyelsihi apa-apa yang terkandung di dalamnya berupa perintah dan larangan. Jadi bukan hanya sekadar membaca.

Jika ada yang mengatakan: “Sekiranya demikian maka pembagian jenisnya menjadi lebih banyak. Misalnya dikatakan: barang siapa yang membaca dan mengamalkan al-Qur-an, atau sebaliknya, yaitu yang mengamalkannya tetapi tidak membacanya, atau sebaliknya. Adapun pembagian yang empat adalah untuk selain orang munafik. Sedangkan munafik hanya dua bagian darinya. Karena amalan orang munafik tidak menjadi patokan jika ia munafik dengan *nifaq i'tiqadi*.”

Mungkin jawabannya adalah, bahwasanya ada dua jenis lagi yang belum disebutkan: Yaitu orang yang membaca al-Qur-an akan tetapi tidak mengamalkannya, dan orang yang tidak mengamalkannya juga tidak membacanya. Sebenarnya keduanya sesuai dengan sifat orang munafik. Adapun yang pertama maka bisa disamakan dengan raihanah, sedangkan yang kedua disamakan dengan hanzhalah. Sehingga orang munafik tidak perlu lagi disebutkan secara khusus. Sebab dua jenis yang terakhir sudah mewakilinya.

Perkataan: [وَلَا رِيحَ فِيهَا] “Tidak ada aromanya.” Dalam riwayat Syu'bah dengan lafazh: ((لَهَا)).

Perkataan: [وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ] “Perumpamaan orang fajir yang membaca.” Dalam riwayat Syu'bah tertera dengan lafazh: ((وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ)) “Perumpamaan orang munafik” pada kedua tempat.

Perkataan: [وَلَا رِيحَ لَهَا] “Tidak ada aromanya.” Pada riwayat Syu’bah dengan lafazh: ((وَرِيحُهَا مُرٌّ)) “Aromanya pahit.” Ada kejanggalan dalam riwayat ini, yaitu dari sisi kepahitan yang merupakan salah satu rasa. Lalu bagaimana mungkin pahit menjadi sifat bagi aroma? Jawabannya, karena aromanya tidak sedap maka diistilahkan dengan sifat pahit.

Az-Zarkasyi dengan tegas menyatakan riwayat ini keliru. Yang benar adalah redaksi hadits bab ini: “Tidak ada aromanya.” Ia juga berkata pada kitab *al-Ath’imah* setelah menyebutkan hadits: ((وَلَا رِيحَ لَهَا)) “Tidak ada aromanya”, ia berkata: Lafazh ini lebih tepat daripada lafazh pada riwayat at-Tirmidzi: ((طَعْمُهَا مُرٌّ وَرِيحُهَا مُرٌّ)) “Rasanya pahit dan aroma (bau)-nya pahit.” Kemudian az-Zarkasyi menyebutkan alasannya. Sepertinya az-Zarkasyi tak tahu bahwasanya riwayat dengan lafazh demikian juga tercantum dalam kitab ini, lantas ia mengomentarnya. Karena itulah ia menisbatkan lafazh ini kepada riwayat at-Tirmidzi.

Hadits bab ini menunjukkan keutamaan orang yang menghafal al-Qur-an. Di dalam hadits ini dibuat perumpamaan dengan tujuan agar lebih mudah dipahami, dan yang dimaksud dengan *membaca al-Qur-an* adalah mengamalkan apa-apa yang ditunjukkan di dalamnya.

Hadits kedua (no. 5021):

Hadits Ibnu Umar: [إِنَّمَا أَجَلُكُمْ فِي أَجَلٍ مِّن قَبْلِكُمْ] “Sesungguhnya tenggat waktu kalian dibandingkan waktu umat-umat sebelum kalian” Hadits ini telah diurai di Kitab “Mawâqitush Shalâh” (hadits no. 557).

Korelasi hadits pertama dengan judul bab adalah dari sisi keutamaan pembaca al-Qur-an daripada yang selainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa al-Qur-an punya keutamaan daripada perkataan lainnya, seperti keutamaan utrujah dibandingkan buah lainnya. Adapun korelasi hadits kedua ini adalah dari sisi keutamaan umat ini atas umat-umat lainnya. Keutamaan bagi umat ini terletak pada keutamaan yang ada pada kitab mereka, di mana mereka diperintahkan untuk mengamalkannya.



Berwasiat Dengan Kitabullah ﷺ

١٨ - بَابُ الْوَصَاةِ بِكِتَابِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ

(٥٠٢٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ حَدَّثَنَا
 طَلْحَةُ قَالَ: ((سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى: أَوْصَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟
 فَقَالَ: لَا، فَقُلْتُ: كَيْفَ كُتِبَ عَلَى النَّاسِ الْوَصِيَّةُ، أُمِرُوا بِهَا
 وَلَمْ يُوصَ؟ قَالَ: أَوْصَى بِكِتَابِ اللَّهِ)).

5022. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, Malik bin Mighwal meriwayatkan kepada kami, Thalhah telah menceritakan pada kami, ia berkata: Aku bertanya pada Abdullah bin Abu Aufa: “Apakah Nabi ﷺ berwasiat?” Ia menjawab: “Tidak.” Aku berkata: “Lantas mengapa wasiat itu diwajibkan kepada manusia dan mereka diperintahkan untuk menunaikannya, sementara beliau sendiri tidak berwasiat?” Ia menjawab: “Beliau berwasiat dengan Kitabullah.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الْوَصَاةِ بِكِتَابِ اللَّهِ] “Bab: Berwasiat dengan Kitabullah.” Dalam naskah riwayat al-Kusymihani tertera dengan lafazh: ((الْوَصِيَّة)). Penjelasan tentang definisinya telah diulas dalam Kitab “al-Washâyâ”. Hadits bab ini juga telah dicantumkan dan dijelaskan di sana. Adapun perkataan Abdullah bin Abi Aufa dalam hadits ini: “Beliau berwasiat dengan Kitabullah” setelah ia mengatakan: “Tidak,” ketika ditanya:

“Apakah Nabi ﷺ berwasiat sesuatu?” Secara zhahir kedua jawabannya tersebut saling bertentangan. Namun sebenarnya tidaklah demikian. Sebab Abdullah bin Abi Aufa menafikan wasiat Rasulullah ﷺ yang berkaitan dengan imamah (kepemimpinan) atau yang semisalnya, bukan menafikan wasiat secara umum.

Adapun yang dimaksud dengan wasiat dengan Kitabullah adalah menjaganya secara lahiriyah dan maknawiyah.

Oleh karena itu hendaklah al-Qur-an ini dimuliakan dan senantiasa dijaga; tidak boleh membawa al-Qur-an ke negeri musuh; mengikuti segala petunjuk di dalamnya; melaksanakan semua perintahnya, serta menjauhi semua larangannya; senantiasa membacanya, mempelajarinya serta mengajarkannya, dan lain sebagainya.



Orang Yang Tidak Membaguskan Suara Ketika Membaca Al-Qur-an, Dan Firman Allah ﷻ :

**"Apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur-an) yang dibacakan kepada mereka?"
(QS. Al-'Ankabût [29]: 51)**

١٩ - بَابُ مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ وَقَوْلُهُ تَعَالَى:
﴿أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ﴾
[العنكبوت: ٥١]

(٥٠٢٣) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمْ يَأْذِنْ اللَّهُ لَشَيْءٍ⁴⁸ مَا أَذِنَ لِلنَّبِيِّ أَنْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ. وَقَالَ صَاحِبٌ لَهُ: يُرِيدُ يَجْهَرُ بِهِ)).

⁴⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: لنبي.

5023. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami, ia berkata, al-Laits meriwayatkan kepadaku, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Allah tidak pernah mendengarkan sesuatu seperti Allah mendengarkan seorang Nabi yang membaguskan suaranya ketika membaca al-Qur-an.” Salah seorang murid Abu Salamah mengatakan: “Maksudnya adalah mengeraskan suara dalam membacanya.”

[Hadits nomor 5023 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 5024, 7482 dan 7544]

(٥٠٢٤) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا⁴⁹ سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ⁵⁰ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا أَذِنَ اللَّهُ لشيءٍ⁵¹ مَا أَذِنَ لِلنَّبِيِّ⁵² أَنْ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ))، قَالَ سُفْيَانُ: تَفْسِيرُهُ يَسْتَغْنِي بِهِ.

5024. Ali bin Abdullah telah meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Tidak pernah Allah mendengarkan sesuatu seperti Allah mendengarkan seorang Nabi yang membaguskan suara ketika membaca al-Qur-an.”

Sufyan berkata: “Maksud *taghannâ* di sini adalah: mencukupkan diri dengannya (al-Qur-an).”

⁴⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: عن سفيان.

⁵⁰ Dalam naskah (ق) ditambahkan: بن عبد الرحمن.

⁵¹ Dalam naskah (ق) tertulis: لنبي.

⁵² Dalam naskah (ق) tertulis: لنبي.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ] “Bab: Orang yang tidak membaguskan suara ketika membaca al-Qur-an.” Redaksi judul bab ini adalah lafazh hadits yang dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam Kitab “al-Ahkâm” dari jalur Ibnu Juraij dari Ibnu Syihab dengan sanad yang sama dengan hadits bab ini. Lafazh haditsnya adalah:

((مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ فَلَيْسَ مِنَّا.))

“Barang siapa tidak membaguskan suara ketika membaca al-Qur-an, maka ia bukan dari golongan kami.”

Di dalam kitab *as-Sunan* hadits ini diriwayatkan oleh Sa’ad bin Abi Waqqash dan Sahabat lainnya.

Perkataan: [وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ﴾] “Dan firman Allah ﷻ: ‘Apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an) yang dibacakan kepada mereka.’ (QS. Al-‘Ankabût [29]: 51).” Dengan mencantumkan ayat ini al-Bukhari mengisyaratkan bahwa ia merajihkan penafsiran Ibnu Uyainah: ((يَتَغَنَّيْ يَسْتَعْنِي)) “Makna *taghannâ* adalah mencukupkan diri.” Sebagaimana yang akan diterangkan nanti dalam bab ini juga riwayat darinya. Abu Dawud juga mengeluarkannya dari Ibnu Uyainah dan Waki sekaligus.

Ishaq bin Rahawaih menjelaskan penafsiran ini dari Ibnu Uyainah bahwa yang dimaksud yaitu kecukupan dalam hal tertentu. Demikian pula perkataan yang disampaikan oleh Ahmad dari Waki: “Al-Qur-an sudah mencukupi dari (mencari) berita-berita umat terdahulu.”

Ath-Thabari serta yang lainnya mengeluarkan riwayat dari jalur Amru bin Dinar, dari Yahya bin Ja’dah, dia bertutur: “Ada sejumlah orang dari kaum muslimin yang datang membawa kitab-kitab. Mereka menuliskan di dalamnya sebagian berita yang mereka dengar dari orang Yahudi. Maka Nabi ﷺ bersabda:

((كَفَىٰ بِقَوْمٍ ضَلَالَةً أَنْ يَرْغَبُوا عَمَّا جَاءَ بِهِ نَبِيُّهُمْ إِلَيْهِمَا مَا جَاءَ بِهِ
غَيْرُهُ إِلَىٰ غَيْرِهِمْ.))

“Cukuplah suatu kaum dikatakan sesat jika ia berpaling dari apa yang dibawa oleh Nabi mereka untuk mereka, beralih kepada apa yang datang dari Nabi lainnya untuk selain mereka.”

Lalu turunlah ayat: ﴿أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ... ﴾
“Apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an) yang dibacakan kepada mereka”
(QS. Al-‘Ankabût [29]: 51)

Banyak orang yang tidak mengetahui korelasi ayat ini dengan judul bab. Salah satunya adalah Ibnu Katsir, ia menafikan adanya korelasi disebutkannya ayat tersebut di bawah judul bab ini. Padahal jauh sebelumnya Ibnu Baththal telah mengisyaratkan korelasi ayat ini dengan judul babnya. Ibnu Baththal berkata: “Para ahli tafsir berkata mengenai ayat ini” Lalu ia menyebutkan *atsar* dari Yahya bin Ja’dah secara ringkas. Kemudian, Ibnu Baththal berkata: “Yang dimaksud dalam ayat adalah mencukupkan diri dari berita-berita (yang datang) dari umat sebelumnya. Bukan kecukupan (kekayaan) yang merupakan lawan dari kefakiran dan kemiskinan.” Ibnu Baththal melanjutkan: “Al-Bukhari mencantumkan ayat ini setelah menyebutkan judul bab, hal ini menunjukkan bahwa ia berpendapat demikian.”

Ibnut Tin berkata: “Dari judul bab dapat dipahami bahwasanya yang dimaksudkan dengan kata *taghannâ* di sini adalah kecukupan. Sebab, al-Bukhari mencantumkan ayat tersebut setelahnya yang berisi pengingkaran terhadap orang yang tidak mencukupkan diri dengan al-Qur-an. Sehingga al-Bukhari menafsirkannya dengan makna mencukupkan diri dengan al-Qur-an dan tidak butuh kepada selainnya. Di samping itu ia juga menafsirkannya dengan makna kekayaan yang merupakan lawan dari kefakiran, sebagai salah satu bagian dari makna kecukupan yang dimaksud.”

SYARAH HADITS

Hadits (no. 5023):

Perkataan: [عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ] “Dari Abu Hurairah.” Di dalam riwayat Syu’aib dari Ibnu Syihab disebutkan: “Abu Salamah meriwayatkan padaku, bahwa ia mendengar Abu Hurairah.” Lafazh ini dikeluarkan oleh al-Isma’ili.

Perkataan: [لَمْ يَأْذِنْ اللَّهُ لِنَبِيٍّ] “Tidak pernah Allah mendengarkan seorang Nabi.” Demikianlah yang tercantum dalam riwayat mereka, dengan lafazh نَبِيٍّ, yaitu dibaca dengan huruf *nun* dan huruf *ba*. Adapun dalam riwayat al-Isma’ili, lafazhnya: ((لِشَيْءٍ)) “Kepada sesuatu.” شَيْءٍ dibaca dengan huruf *syin*. Demikian pula riwayat yang dikeluarkan oleh Muslim dari seluruh jalur riwayatnya. Sementara dalam riwayat Sufyan yang disebutkan setelah riwayat ini pada naskah asli dengan lafazh seperti mayoritas perawi *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Sedangkan dalam riwayat al-Kusymihani seperti yang disebutkan dalam riwayat Uqail.

Perkataan: [مَا أِذْنٌ لِنَبِيٍّ] “Seperti mendengarkan Nabi.” Demikian yang tercantum dalam riwayat mayoritas. Dalam riwayat Abu Dzar dengan lafazh: لِلنَّبِيِّ dengan tambahan huruf *lam*. Jika riwayat ini shahih, maka *lam* di sini adalah *lâmul jinsi* (untuk menerangkan jenis).

Keliru yang mengatakan *lam* di sini *lâmul ‘ahdi*, sehingga mereka salah memahami bahwa yang dimaksud adalah Nabi kita, Muhammad ﷺ. Mereka pun mengatakan: “Seperti mendengarkan Nabi ﷺ”, lalu mereka menjelaskannya berdasarkan pemahaman tersebut.

Perkataan: [أَنْ يَتَغَنَّيَ] “Yang membaguskan suara.” Demikian yang tercantum di dalam riwayat mayoritas. Abu Nu’aim mengeluarkan dari jalur yang lainnya dari Yahya bin Bukair guru al-Bukhari, yaitu tanpa kata أَنْ. Ibnul Jauzi mengira bahwa yang benar adalah tanpa kata أَنْ dan riwayat yang mencantumkanannya merupakan kekeliruan dari sebagian perawi hadits. Sebab, dahulu para perawi meriwayatkan hadits dengan secara makna, sehingga sebagian mereka mengira maknanya

sama saja dengan atau tanpa kata اَنْ. Hal ini menyebabkan mereka jatuh dalam kekeliruan. Karena apabila kata اَنْ dicantumkan maka maknanya adalah الاِذْنُ, yaitu dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *hamzah* serta men-*sukun*-kan *dzal*, yang berarti pembolehan dan pembebasan. Padahal bukan itu yang dimaksud di dalam hadits ini. Karena yang benar adalah berasal dari kata الاَذْنُ, yaitu dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah* dan *dzal*, yang berarti mendengarkan. Jadi sabda Nabi ﷺ: اِذِنْ artinya mendengarkan.

Kesimpulannya yaitu, kata اذن dilafalkan dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah* setelahnya huruf *dzal kasrah* pada *fi'il madhi* dan *fi'il mudhari'* dengan makna yang berkisar pada makna membebaskan dan mendengarkan. Dikatakan, اِذْنْتُ اَذْنُ, dengan *mad*. Jika yang dimaksud adalah membebaskan, maka *marshdar*-nya dengan meng-*kasrah*-kan *hamzah* lalu men-*sukun*-kan huruf *dzal* (*al-idzn*). Jika yang dimaksud adalah mendengarkan maka *marshdar*-nya dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah* dan *dzal* (*al-adzan*). Adi bin Zaid berkata:

أَيُّهَا الْقَلْبُ تَعَلَّلْ بِدَدَنْ * إِنَّ هَمِّي فِي سَمَاعٍ وَأَذَنْ

*Wahai hati yang disibukkan dengan permainan dan gurauan
sesungguhnya keinginanmu adalah menyimak dan mendengarkan*

Kata اَذَنْ di sini maknanya yaitu menyimak dan mendengarkan.

Al-Qurthubi berkata: “Asal kata *al-adzan*—dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah* dan *dzal*—adalah, orang yang mendengarkan dengan memiringkan telinga ke arah orang yang ia dengarkan perkataannya. Adapun bagi hak Allah, maka yang dimaksud bukanlah makna ini secara zhahir, tetapi dengan jalan pendekatan dengan sesuatu yang biasa diketahui oleh orang yang diajak bicara. Jadi, bagi hak Allah makna yang dimaksud adalah memuliakan pembaca al-Qur-an dan menyempurnakan pahalanya. Karena hal itu merupakan buah dari penyimakan tersebut⁵³.”

⁵³ Tidak ada yang menghalangi hadits ini untuk dipahami dengan makna zhahirnya, yaitu mendengarkan. Seandainya nash-nash yang berbicara tentang sifat Allah itu tidak dipahami dengan makna zhahirnya, lantas siapa yang mengetahui maknanya? Wajib bagi seorang muslim

Di dalam riwayat Muslim dari jalur Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, tentang hadits yang sama, disebutkan: ((مَا أَدَّنَ لِشَيْءٍ كَأَذْنِهِ)) “Tak pernah (Allah) mendengarkan sesuatu seperti mendengarkan” Kata أَدَّنَ dibaca dengan mem-*fathab*-kan dua huruf di awalnya.

Riwayat dengan lafazh yang sama dikeluarkan Ibnu Abi Dawud dari jalur Muhammad bin Abu Hafshah, dari Amru bin Dinar, dari Abu Salamah. Di dalam riwayat Ahmad, Ibnu Majah, al-Hakim, dan al-Hakim menshahihkannya, dari hadits Fadhalah bin Ubaidullah: ((أَشَدُّ أَدْنًا إِلَى الرَّجُلِ الْحَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ مِنْ صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ)) “Allah lebih suka mendengarkan orang yang indah suaranya membaca al-Qur-an daripada sukanya pemilik biduanita mendengarkan biduannya.”

Saya mengatakan: Kendati demikian, apa yang diingkari Ibnu Jauzi ini bukanlah sesuatu yang mesti diingkari, tetapi memiliki makna yang beralasan. Muslim mengeluarkan hadits ini dalam riwayat yang lain dengan mencantumkan kata أُنْ. Iyadh memberikan keterangannya, bahwa tujuannya adalah untuk motivasi dan perintah.

Perkataan: [وَقَالَ صَاحِبٌ لَهُ: يَجْهَرُ بِهِ] “Salah seorang murid Abu Salamah berkata: ‘Maksudnya adalah mengeraskan suara dalam membacanya.’” *Dhamir* pada kata لَهُ kembali kepada Abu Salamah. Dan murid yang dimaksud adalah Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin al-Khaththab. Az-Zubaidi menjelaskannya dari Ibnu Syihab dalam hadits yang dikeluarkan Ibnu Abi Dawud dari Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli di dalam kitab *az-Zahriyyat* dari jalurnya dengan lafazh: ((مَا أَدَّنَ اللَّهُ لِشَيْءٍ مَا أَدَّنَ لِنَبِيِّ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ)) “Tidak pernah Allah mendengarkan sesuatu seperti mendengarkan Nabi yang membaguskan suara ketika membaca al-Qur-an.”

mengimani sifat ini dan sifat-sifat Allah lainnya baik yang berkaitan dengan dzat Allah maupun perbuatan Allah, sesuai dengan apa yang layak bagi Allah tanpa menyimpangkan maknanya, menafikannya, membagaimanakan, atau menyerupakan-Nya dengan makhluk. Demikianlah untuk seluruh nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Sebagaimana firman Allah: ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syûrâ [42]: 11)

Ibnu Syihab berkata: “Abdul Hamid bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku dari Abu Salamah bahwa yang dimaksud ‘membaguskan suara membaca al-Qur-an’ yaitu mengeraskan suara saat membacanya.” Sepertinya, penafsiran ini tidak didengar langsung oleh Ibnu Syihab dari Abu Salamah. Akan tetapi ia mendengarnya dari Abdul Hamid yang disampaikan dari Abu Salamah. Berdasarkan hal ini, seakan-akan pada suatu kesempatan Ibnu Syihab menyebutkan nama orang yang menafsirkannya dan pada kesempatan yang lain ia tidak menjelaskan nama orang yang menafsirkannya.

Lalu, Abdurrazzaq memasukkan nama Ma’mar ke dalam sanad hadits. Adz-Dzuhli berkata: “Hadits ini bukan termasuk hadits dari Ma’mar.” Namun Abdul A’la meriwayatkan hadits ini dari Ma’mar tanpa tambahan lafazh penafsiran ini. Saya mengatakan: Tambahan ini telah diriwayatkan secara shahih dari Abu Salamah dari jalur lain yang dikeluarkan oleh Muslim dari jalur riwayat al-Auza’i, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan lafazh: ((مَا أَدْنَى اللَّهِ لَشَيْءٍ كَأَدْنِيهِ لِنَبِيِّيَ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ)) “Tidak pernah Allah ﷻ mendengarkan sesuatu seperti mendengarkan Nabi yang membaguskan suara ketika membaca al-Qur-an, mengeraskan bacaannya.”

Shahih pula riwayat Muslim dengan lafazh yang sama dari riwayat Muhammad bin Ibrahim at-Taimi dari Abu Salamah.

Hadits (no. 5024):

Perkataan: [عَنْ سُفْيَانَ] “Dari Sufyan.” Ia adalah Ibnu Uyainah.

Perkataan: [عَنِ الزُّهْرِيِّ] “Dari az-Zuhri.” Ia adalah Ibnu Syihab yang disebutkan pada jalur sanad hadits pertama. Ibnu Abu Dawud menukil dari Ali bin al-Madini, guru al-Bukhari, mengenai hadits ini, ia berkata: “Sufyan tidak pernah berkata: ‘Ibnu Syihab meriwayatkan pada kami’, sama sekali ketika menyampaikan hadits ini.”

Saya mengatakan: Al-Humaidi telah meriwayatkan hadits tersebut dalam *Musnad*-nya dari Sufyan, ia berkata: “Aku mendengar az-Zuhri.”

Dan dari jalurnya, dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Mustakhrāj*. Al-Humaidi ini termasuk orang yang paling mengerti tentang hadits Sufyan dan yang paling teliti dalam penyimakan riwayat dari Sufyan daripada guru-guru mereka sendiri.

Perkataan: [قَالَ سُفْيَانُ: تَفْسِيرُهُ يُسْتَعْنَى بِهِ] “Sufyan berkata: ‘Maksud *taghanna* di sini adalah sudah cukup dengannya.’” Demikian penafsiran dari Sufyan. Penafsiran Sufyan ini bisa dikuatkan dengan riwayat yang dikeluarkan oleh Abu Dawud dan Ibnu adh-Dharis dan dinyatakan shahih oleh Abu Awanah dari Ibnu Abi Mulaikah dari Ubaidullah bin Abu Nahik, ia berkata: Sa’ad bin Abi Waqqash menjumpaiku ketika aku sedang berada di pasar. Sa’ad berkata: “(Selamat datang wahai) para pedagang yang meraih keuntungan. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ.))

‘Bukan dari golongan kami orang yang tidak mencukupkan dengan al-Qur-an.’”

Abu Ubaid setuju menafsirkan kata *taghanna* di dalam hadits ini dengan makna mencukupkan diri. Abu Ubaid berkata, penafsiran ini diperbolehkan dari sisi bahasa Arab. Al-A’sya melantunkan:

وَكُنْتُ امْرَأًا زَمِنًا بِالْعِرَاقِ * خَفِيفَ الْمَنَاخِ طَوِيلَ التَّغْنِي

*Aku adalah lelaki cacat yang tinggal di Iraq
rumah sederhana, lama menetap (di sana)*

Maksudnya banyak rasa berkecukupan dalam diri. Al-Mughirah bin Habna⁵⁴ berkata:

كِلَانَا غَنِيٌّ عَنْ أَخِيهِ حَيَاتُهُ * وَنَحْنُ إِذَا مِتْنَا أَشَدُّ تَعَانِيَا

*masing-masing kita tak butuh saudaranya kala hidup
dan ketika mati, kita lebih tidak membutuhkan lagi*

⁵⁴ Dalam naskah (ق) dan (ص) tertulis: حينئذ.

Abu Ubaid berkata: “Berdasarkan hal ini maka makna hadits ini yaitu: orang yang tak mencukupkan diri dengan al-Qur-an dari dunia maka ia bukanlah dari golongan kami, yaitu berada di atas jalan kami.” Abu Ubaid juga berdalil dengan ucapan Abdullah bin Mas’ud berikut: ((مَنْ قَرَأَ سُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَهُوَ غَنِيٌّ)) “Siapa yang membaca surah Ali ‘Imran maka ia orang yang berkecukupan (kaya),” dan yang semisalnya.

Ibnul Jauzi berkata: “Para ulama berselisih pendapat mengenai arti kata *taghanna* menjadi empat pendapat: *Pertama*, membaguskan suara. *Kedua*, mencukupkan diri. *Ketiga*, menjadikan sedih (mengesankan kesedihan); dan ini adalah pendapat asy-Syafi’i. *Keempat*, menyibukkan diri dengannya. Orang Arab berkata: ‘تَغْنَى بِالْمَكَانِ’ maknanya menetap di tempat tersebut.”

Saya mengatakan bahwa ada pendapat lain yang dikhayatkan oleh Ibnul Anbari di dalam kitab *az-Zâhir*, ia berkata: “Maksudnya adalah menikmati dan merasakan kelezatannya sebagaimana para penyanyi menikmati nyanyian. Istilah *taghanni* digunakan di dalam al-Qur-an karena diterapkan padanya apa yang diterapkan pada nyanyian.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh an-Nabighah:

بُكَاءَ حَمَامَةٍ تَدْعُو هَدِيلاً * مُفَجَّعَةً عَلَى فَنٍّ تُغْنِي

*Tangisan burung merpati memanggil anaknya
dengan risau di atas dahan ia bernyanyi*

Suara merpati itu disebut nyanyian, karena suaranya yang indah didengar seperti indahnya suara nyanyian; walau ia bukan nyanyian yang hakiki. Hal ini sebagaimana perkataan mereka: “Sorban adalah mahkota orang Arab”, karena letaknya di tempat mahkota.

Ada pendapat lain yang baik terkait tafsir hadits ini, yaitu hendaklah ia menjadikan al-Qur-an sebagai pengisi waktu luangnya sebagaimana seorang musafir dan orang yang tidak punya pekerjaan mengisi waktu luangnya dengan bernyanyi.

Ibnul Arabi berkata: “Dahulu bila orang Arab mengendarai unta, mereka bersenandung. Mereka bersenandung jika sedang duduk-duduk di pekarangan mereka dan di sebagian besar aktivitas mereka. Tatkala al-Qur-an turun Nabi ﷺ menganjurkan mereka untuk mengisi waktu luang mereka dengan membaca al-Qur-an sebagai ganti bernyanyi.”

Pendapat yang keempat itu dikuatkan oleh bait sya’ir al-A’sya yang telah disebutkan. Sebab yang dimaksud pada perkataannya: طَوِيلُ التَّغْيِي, adalah lama menetap, bukan panjang berkecukupan. Karena makna *menetap* adalah lebih pantas untuk disifati dengan *lama* daripada kata *berkecukupan*. Jadi maksud bait sya’ir al-A’sya adalah, ia betah tinggal di negerinya bersama penduduknya. Dahulu, mereka memuji orang yang punya sifat demikian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hassan:

أَوْلَادِ جَفْتَةٍ حَوْلَ قَبْرِ أَبِيهِمْ * قَبْرِ ابْنِ مَارِيَةَ الْكَرِيمِ الْمِضَلِّ

*Anak-anak kabilah Jafnah di sekeliling pusara ayah mereka
yaitu pusara putra Maria yang mulia lagi dermawan*

Maksudnya, mereka tidak butuh merantau ke negeri orang untuk mencari penghidupan dan tidak akan meninggalkan negeri mereka. Sehingga makna hadits ini adalah anjuran supaya senantiasa menekuni al-Qur-an, tak berpaling kepada selainnya. Dari sisi makna, penafsiran ini memang selaras dengan penafsiran yang dipilih al-Bukhari, yaitu mencukupkan diri dengan sesuatu tertentu, dan bahwa al-Qur-an itu sudah mencukupi sehingga tidak butuh kepada kitab-kitab yang lain.

Ada yang berpendapat, bahwa sabda Nabi: “(Bukan golongan kami) orang yang tak merasa cukup dengan al-Qur-an”, maksud “*tak merasa cukup*” di sini adalah, tidak memberinya manfaat dalam keimanannya, dan tidak membenarkan isinya berupa janji dan ancaman.

Pendapat lain mengatakan, maksudnya, orang yang tidak merasa nyaman ketika membacanya dan mendengarkannya.

Adapun pendapat yang dipilih oleh Abu Ubaid itu tidaklah benar-benar bahwasanya dengan al-Qur-an akan diperoleh kecukupan dari kefakiran.

Pendapat yang dipilih Abu Ubaid ini bisa diterima jika yang dimaksud adalah kecukupan maknawi, yaitu kekayaan hati dengan sikap qana'ah. Bukannya kekayaan materi yang merupakan lawan dari kefakiran dan kemiskinan. Sebab kecukupan materi tidak dapat diperoleh dengan hanya menekuni al-Qur-an, kecuali jika memang ada indikasi yang mengkhususkannya. Sementara redaksi hadits ini tidaklah mungkin dipahami dengan pengertian ke arah itu. Di dalamnya hanya terdapat isyarat berupa anjuran untuk mengusahakannya. Mengkhususkannya kepada makna ini terlalu dipaksakan; karena seolah Nabi ﷺ bersabda: "Bukanlah dari golongan kami orang yang tidak berusaha mencari kecukupan (kekayaan) dengan senantiasa membacanya."

Sedangkan pendapat yang dinukil dari asy-Syafi'i, menurut saya, makna tersebut tidak secara jelas (pasti) dinukil dari asy-Syafi'i yang berkenaan dengan penafsiran hadits. Asy-Syafi'i hanya mengatakan sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *Mukhtashar al-Muzani*: "Aku suka jika al-Qur-an dibaca dengan *hadr* dan hati yang sedih."

Para pakar bahasa Arab berkata: حَدَرْتُ الْقِرَاءَةَ artinya aku menepatkan bacaannya dan tidak mengulur bacaannya (*tamthith*). Dikatakan dalam bahasa Arab: قَرَأَ فُلَانٌ تَحْرِينًا artinya Fulan melembutkan suaranya dan membuatnya seperti suara orang yang sedang bersedih.

Ibnu Abi Dawud meriwayatkan sebuah hadits dengan sanad hasan dari Abu Hurairah bahwa ia membaca surah dan membuat suaranya terdengar sedih seperti suara orang yang sedang berduka cita.

Abu Awanah meriwayatkan dari Laits bin Sa'ad, ia berkata: يَتَغَنَّى بِهِ, artinya, ia bersedih saat membaca al-Qur-an dan melembutkan hatinya.

Ath-Thabari menyebutkan dari asy-Syafi'i, bahwasanya ia pernah ditanya tentang penafsiran Ibnu Uyainah bagi kata *taghanna* dengan makna kecukupan; namun asy-Syafi'i tidak sependapat dengannya. Asy-Syafi'i berkata: "Seandainya yang dimaksud adalah kecukupan, niscaya Nabi ﷺ akan mengatakan: لَمْ يَسْتَغْنِ, tetapi sesungguhnya yang beliau maksud adalah membagikan suara."

Ibnu Baththal berkata: “Penafsiran ini pula yang diungkapkan oleh Ibnu Abi Mulaikah, Abdullah bin al-Mubarak, dan an-Nashr bin Syamil. Penafsiran ini dikuatkan dengan riwayat Abdul A’la dari Ma’mar dari Ibnu Syihab tentang hadits bab ini, yaitu dengan lafazh: ((مَا أُذِنَ لِنَبِيِّ فِي التَّرْتُّمِ فِي الْقُرْآنِ)) “Seperti mendengarkan seorang Nabi yang melagukan al-Qur-an.” Riwayat ini dikeluarkan ath-Thabari.

Ath-Thabari juga mengeluarkan dari riwayat Abdurrazzaq dari Ma’mar: ((مَا أُذِنَ لِنَبِيِّ حَسَنِ الصَّوْتِ)) “Seperti mendengarkan seorang Nabi yang bagus suaranya.” Lafazh ini dikeluarkan oleh Muslim dari riwayat Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, dari Abu Salamah.

Sedangkan dari riwayat Ibnu Abu Dawud dan ath-Thahawi dari riwayat Amru bin Dinar dari Abu Salamah dari Abu Hurairah tertera: ((حَسَنِ التَّرْتُّمِ بِالْقُرْآنِ)) “Yang pandai melagukan al-Qur-an.”

Ath-Thabari berkata: “Melagukan tidak mungkin bisa dilakukan selain dengan suara yang diindahkan dan dilagukan oleh orang yang membaca al-Qur-an.”

Ath-Thabari berkata lagi: “Jika yang dimaksud adalah kecukupan, maka penyebutan kata *suara* dan *mengeraskan bacaan* dalam riwayat-riwayat tersebut di atas menjadi tidak berarti.

Sementara itu, Ibnu Majah dan al-Kajji mengeluarkan riwayat yang dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban serta al-Hakim, yaitu dari hadits Fadhalah bin Ubaid secara *marfu’*:

((اللَّهُ أَشَدُّ أَذْنًا - أَيْ إِسْتِمَاعًا - لِلرَّجُلِ الْحَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ مِنْ صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ.))

“Allah lebih suka mendengarkan—yakni menyimak—seseorang yang indah suaranya ketika membaca al-Qur-an, melebihi sukanya pemilik biduanita mendengarkan nyanyian biduanitanya.” *Qainah* artinya penyanyi wanita.

Ibnu Abi Syaibah mengeluarkan dari hadits Uqbah bin Amir secara *marfu'*: ((تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَغَنُّوا بِهِ وَأَفْشَوْهُ)) “Pelajarilah al-Qur-an, baguskanlah suara ketika membacanya, serta siarkanlah ia (ke tengah manusia).” Demikian lafadh riwayat Uqbah, sedangkan yang masyhur dari riwayat yang lain dengan lafadh: وَتَغَنُّوا بِهِ. Menurut istilah yang telah dikenal dari perkataan orang Arab sehari-hari, *taghannâ* bermakna mendendangkan suara. Sebagaimana yang dikatakan Hassan:

تَغَنَّ بِالشَّعْرِ إِمَّا أَنْتَ قَائِلُهُ * إِنَّ الْغِنَاءَ بِهَذَا الشَّعْرِ مِضْمَارٌ

*Lakukanlah sya'ir jika engkau melantunkannya
karena melagukan sya'ir ini berarti mengindahkannya*

Ath-Thabari juga berkata: “Kami tidak mengetahui dari perkataan orang Arab sehari-hari kata *taghannâ* yang bermakna kecukupan. Dan tidak pula dalam sya'ir-sya'ir mereka. Adapun bait al-A'sya tidak bisa dijadikan hujjah untuk mendukung makna ini, sebab yang dimaksud di dalamnya adalah menetap lama di suatu tempat. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah: ﴿كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا﴾ ‘Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu.’ (QS. Al-A'râf [7]: 92).”

Ath-Thabari berkata lagi: “Bait syair al-Mughirah juga tidak dapat dijadikan hujjah. Karena, kata *at-taghâni* (تَغَانِي) mengandung makna saling interaksi antara dua orang, dan maknanya pun berbeda dengan *taghannâ*.”

Imam ath-Thabari melanjutkan: “Adapun kata تَغَنَّى yang bermakna kecukupan—yaitu lawan dari kemiskinan—adalah yang berasal dari wazan تَفَعَّلَ yang memiliki arti: menunjukkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada pada dirinya. Jika diartikan demikian maka bisa merusak makna hadits.”

Saya mengatakan bahwa kata tersebut تَغَانِي bisa diartikan dengan makna mengusahakan dan mengupayakan serta memaksa diri untuk mewujudkannya meskipun hal itu terasa berat baginya, sebagaimana yang telah dijelaskan. Pengertian ini dikuatkan dengan hadits berikut:

((فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكَوْا)) “Jika kalian tidak menangis maka berusaha untuk menangis.” Hadits ini diriwayatkan oleh Sa’ad bin Abu Waqqash, dan dikeluarkan oleh Abu Awanah.

Adapun pengingkaran ath-Thabari terhadap kata *taghannâ* yang dimaknai dengan kecukupan pada perkataan orang Arab sehari-hari, adalah pengingkaran yang tertolak. Dan orang yang menghafal menjadi hujjah atas orang yang tidak hafal.

Telah disebutkan di dalam Kitab “al-Jihâd” hadits tentang kuda: ((وَرَجُلٌ رَبَطَهَا تَعَفُّاً وَتَعَنِّيًّا)) “Dan lelaki yang mengikat kudanya untuk tujuan menjaga kehormatan diri dan mencukupkan diri dari meminta-minta.” Tidaklah diragukan lagi, kata *taghannâ* di sini bermakna kecukupan. Maksudnya yaitu, mencari kecukupan dengan cara mengikat kudanya agar tidak meminta-minta kepada manusia. Makna ini ditunjukkan dari kata تَعَنِّيًّا (menjaga kehormatan diri).

Ulama lainnya yang mengingkari penafsiran kata *taghannâ* dengan kecukupan yaitu al-Isma’ili, ia berkata: “Menjadikan al-Qur-an sebagai kecukupan tak membutuhkan penyimakan. Sebab menyimak adalah perkara khusus yang lebih dari sekadar mencari kecukupan. Lagi pula, mencukupkan diri dengan al-Qur-an adalah perkara yang diwajibkan atas setiap orang. Sedangkan yang tidak mencukupkan diri dengannya maka ia telah keluar dari ketaatan.”

Lalu al-Isma’ili menyebutkan riwayat dari jalur lain dari Ibnu Uyainah, ia berkata: “Para ulama berkata, jika seorang qari’ mengeraskan suaranya maka ia telah mengamalkan *taghannâ* dalam membaca al-Qur-an.”

Saya mengatakan, orang yang menukil perkataan dari Ibnu Uyainah bahwa hadits ini bermakna “kecukupan” adalah orang yang paling teliti dalam meriwayatkan hadits darinya. Abu Dawud juga telah menukil penafsiran yang sama dari Ibnu Uyainah. Kedua penafsiran ini bisa diselaraskan dengan mengatakan bahwa penafsiran “kecukupan” dari jalur al-Bukhari sedangkan penafsiran mengeraskan suara dari perawi lain.

Umar bin Syaibah mengatakan: “Aku menyebutkan penafsiran Ibnu Uyainah kepada Abu Ashim an-Nabil, lalu ia berkata: ‘Ia belum menafsirkan apa pun. Ibnu Juraij meriwayatkan kepadaku, dari Atha dari Ubaid bin Umair, ia berkata: ‘Dahulu Nabi Dawud melagukan suara—yaitu ketika membaca—hingga ia menangis dan membuat orang menangis.’”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه: “Nabi Dawud membaca Zabur dengan tujuh puluh lagu, dia membaca dengan bacaan yang dapat menghibur orang yang sedang sakit demam. Dan jika Nabi Dawud ingin membuat dirinya menangis dengan bacaannya, maka tiada satu pun yang melata di darat maupun di laut melainkan mereka terdiam untuk mendengarkan bacaannya, menyimaknya dan turut menangis.”

Nanti pada Bab: “Membaguskan suara dalam membaca al-Qur-an” akan dicantumkan sebuah hadits yang berbunyi: “Bahwa Abu Musa telah diberikan suara merdu seperti suara keluarga Dawud”.

Secara umum, penafsiran Sufyan bin Uyainah tersebut tidaklah tertolak. Meskipun makna eksplisit dari riwayat-riwayat yang ada lebih menguatkan bahwa yang dimaksud adalah membaguskan dan memerdukan suara. Makna eksplisit ini pun telah dikuatkan dengan perkataan dalam hadits: ((يَجْهَرُ بِهِ)) “Dengan mengeraskan suara dalam membacanya.” Jika hadits ini statusnya *marfu*, maka dapat dijadikan hujjah yang kuat. Jika haditsnya tidak *marfu*, maka tentunya perawi yang membawakan hadits lebih paham tentang makna hadits yang ia sampaikan daripada orang lain. Apalagi jika ia seorang yang faqih (maksudnya Sufyan).

Al-Halimi telah menegaskan bahwa kalimat ini (يَسْتَعْنِي بِهِ) adalah perkataan Abu Hurairah. Orang Arab biasa berkata: سَمِعْتُ فُلَانًا يَتَعْنَى بِكَذَا “Aku mendengar Fulan melagukan sesuatu,” maknanya mengeraskan suara pada sesuatu itu. Abu Ashim berkata: “Ibnu Juraij meraih tanganku lalu membawaku ke suatu persimpangan. Ia berkata: ‘Katakan dengan jelas wahai keponakanku, apa maumu?’” Lalu ia menceritakan kisahny.

Kata عَنّ pada perkataannya ini bermakna ia memberitahukannya dengan jelas. Contoh lainnya adalah perkataan Dzir Rummah:

أُحِبُّ الْمَكَانَ الْقَفِيرَ مِنْ أَجْلِ أَنَّنِي * بِهِ أَتَغْنَى بِأَسْمِهَا غَيْرَ مُعْجِمٍ

*Aku menyukai tempat yang sunyi karena aku
bisa menyebut namanya di sana dengan jelas tanpa samar*

Maksudnya menyebutnya secara jelas tanpa menyembunyikannya dengan menyebut *kun-yah* (julukan)-nya.

Sebagian besar penafsiran yang disebutkan ini dapat diselaraskan dengan mengatakan: Maksudnya, ia membungkus suaranya seraya mengeraskan dan melagukannya seperti sedang bersedih, dan ia pun mencukupkan diri dengannya dari kitab-kitab lainnya, serta mencari kekayaan hati dengannya, serta berharap kecukupan dari memintaminta. Saya merangkumnya dalam dua bait sya'ir berikut:

تَغَنَّ بِالْقُرْآنِ حَسَنٌ بِهِ الصَّو * تَ حَزِينًا جَاهِرًا رَنَمٌ
وَاسْتَغْنِ عَنْ كُتُبِ الْأَلَى طَالِبًا * غِنَى يَدٍ وَالتَّقْصِ ثُمَّ الزَّمْ

*Lantunkanlah al-Qur-an, baguskanlah suara tatkala membacanya
dengan irama kesedihan dan suara jelas, dan lagukanlah*

*Cukupkanlah dirimu dari kitab-kitab lainnya seraya memohon
kekayaan jiwa dan raga, kemudian lazimkanlah*

Penjelasan lebih lanjut perihal memerdukan suara ketika membaca al-Qur-an akan disebutkan dalam judul tersendiri. Tidak diragukan lagi bahwa jiwa lebih condong untuk mendengarkan al-Qur-an yang dibaca dengan ayunan nada daripada yang tanpa nada. Sebab ayunan nada memiliki pengaruh dalam melunakkan hati dan mengeluarkan air mata. Di kalangan ulama Salaf terdapat perbedaan pendapat perihal bolehnya membaca al-Qur-an dengan melagukan.

Adapun dalam hal membaguskan suara dan mengutamakan orang yang merdu suaranya daripada selainnya, maka tidak ada perselisihan di kalangan mereka.

Abdul Wahhab al-Maliki menghiyakan pendapat dari Malik yang mengharamkan membaca al-Qur-an dengan lagu.

Abu ath-Thayyib, al-Mawardi dan Ibnu Hamdan al-Hambali juga meriwayatkan pendapat ini dari sejumlah ahli ilmu. Ibnu Baththal, Iyyadh, dan al-Qurthubi menghiyakan pendapat ini dari ulama madzhab Malikiyah.

Al-Mawardi, al-Bandaniji, dan al-Ghazali menghiyatkannya dari ulama madzhab Syafi'iyah.

Sementara penulis kitab *adz-Dzakhirah* meriwayatkan dari ulama madzhab Hanafi pendapat yang memakruhkan (melagukan al-Qur-an). Inilah pendapat yang dipilih oleh Abu Ya'la dan Ibnu Aqil dari ulama madzhab Hanbali.

Ibnu Baththal menghiyakan dari sejumlah Sahabat dan Tabi'in pendapat yang membolehkan melagukan al-Qur-an. Ini merupakan pendapat yang tercantum secara nash dari asy-Syafi'i.

Sementara ath-Thahawi menukil pendapat ini dari ulama madzhab Hanafiyah. Al-Furani dari kalangan Syafi'iyah mengatakan dalam kitab *al-Ibanah* tentang pembolehan bahkan dianjurkan.

Sebenarnya mereka berselisih tentang seseorang yang melagukan al-Qur-an tanpa mengubah satu pun huruf dari makhrajnya. Namun jika mengubahnya dari makhrajnya, an-Nawawi berkata dalam kitab *at-Tibyân*: "Para ulama sepakat atas keharamannya." Lafazh ucapan an-Nawawi selengkapya adalah: "Para ulama sepakat dianjurkannya memerdukan suara dalam membaca al-Qur-an sepanjang ia tidak keluar dari batasan hukum qiraah dengan melakukan *tamthith* (mengulur panjang bacaan). Jika ia keluar dari kaidah ini hingga ia menambah satu huruf atau mengurangi satu huruf, maka diharamkan."

An-Nawawi melanjutkan perkataannya: “Adapun qiraah dengan melagukan, pada satu tempat asy-Syafi’i telah menyatakan secara nash makruhnya perbuatan ini. Namun pada tempat yang lain asy-Syafi’i berpendapat hal ini tidak mengapa

Para sahabat asy-Syafi’i berkata: ‘Ini bukan perbedaan pendapat dari asy-Syafi’i, tetapi hanya perbedaan situasi. Jika dengan ayunan nada itu ia tidak keluar dari kaidah pembacaan al-Qur-an yang benar maka dibolehkan, jika keluar darinya maka diharamkan.’”

Al-Mawardi menghiyakan dari asy-Syafi’i bahwa jika qiraah dengan melagukan itu menyebabkan keluarnya sebagian pengucapan huruf dari makhrajnya, maka diharamkan. Demikian pula pendapat yang dihiyakan oleh Ibnu Hamdan al-Hanbali di dalam *ar-Ri’ayah*. Al-Ghazali, al-Bandaniji, dan penulis kitab *adz-Dzakhirah* dari kalangan Hanafiyah berkata: “Apabila ia tidak berlebih-lebihan dalam *tamthith* (mengulur panjang bacaan) hingga mengacaukan kaidah tajwid, maka dianjurkan, jika berlebihan maka tidak boleh.”

Ar-Rafi’i berpendapat aneh, dia menghiyakan dari kitab *Amali* as-Sarakhsi bahwa *tamthith* dibolehkan secara mutlak. Ibnu Hamdan juga menyampaikan pendapat ini sebagai sebuah riwayat dari ulama Hanabilah. Ini adalah pendapat yang syadz (menyimpang) yang tidak boleh dipegang.

Adapun kesimpulan yang bisa ditarik dari dalil-dalil yang ada yaitu, memerdukan suara ketika membaca al-Qur-an merupakan sesuatu yang diperintahkan. Apabila suaranya tidak merdu, maka hendaklah dia berusaha membaguskannya semampunya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abi Mulaikah, salah seorang perawi hadits tersebut. Abu Dawud telah meriwayatkan hadits tersebut darinya dengan sanad shahih.

Salah satu cara memerdukannya adalah, hendaklah dia menjaga kaidah-kaidah senandung, karena suara yang indah bisa bertambah merdu dengannya. Jika ia keluar dari kaidah-kaidah senandung ini,

maka hal tersebut dapat mempengaruhi keindahan bacaannya dan menjadi buruk. Bisa jadi dengan menjaga kaidah-kaidah ini otomatis terbentuk bacaan yang tidak keluar dari kaidah ilmu tajwid yang telah disepakati di kalangan pakar qiraah.

Jika qiraahnya keluar dari kaidah ilmu tajwid, maka merdunya suara tidak mencukupi dengan buruknya bacaan. Kemungkinan inilah yang dijadikan sandaran pihak yang berpendapat dimakruhkannya qiraah dengan lagu-lagu. Sebab kebanyakan orang yang memperhatikan ayunan nada-nadanya tak memperhatikan bagusnya bacaan. Jika ada yang mampu menjaga keduanya secara bersamaan dalam qiraahnya, maka tidak diragukan lagi inilah yang lebih utama daripada selainnya. Karena dengannya dia dapat mewujudkan apa yang dituntut darinya berupa membaguskan suara seraya menjauhi hal-hal yang dilarang dalam kaidah ilmu tajwid. *Wallâhu a'lam.*



Ghibthah (Iri Hati) **Dengan Ahli Al-Qur-an**

٢٠ - بَابُ اغْتِبَاظِ صَاحِبِ الْقُرْآنِ

(٥٠٢٥) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((لَا حَسَدَ إِلَّا عَلَى اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَقَامَ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ، وَرَجُلٌ أَعْطَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يَتَصَدَّقُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ)).

5025. Abul Yaman meriwayatkan pada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dia mengatakan, Salim bin Abdullah meriwayatkan kepadaku, bahwa Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: Aku mendengar Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Tidak dibolehkan hasad kecuali pada dua hal yaitu: Seorang yang Allah beri hafalan al-Qur-an lalu ia membacanya di sepanjang waktu malam; dan seseorang yang Allah beri harta lalu ia mensedekahkannya di sepanjang malam dan siang hari."

[Hadits nomor 5025 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 7529]

٥٠٢٦ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ⁵⁵ ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ، فَسَمِعَهُ جَارٌ لَهُ فَقَالَ: لَيْتَنِي أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلَانٌ، فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ. وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ، فَقَالَ رَجُلٌ: لَيْتَنِي أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلَانٌ، فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ.))

5026. Ali bin Ibrahim meriwayatkan pada kami, Rauh meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Sulaiman, ia berkata, Aku mendengar Dzakwan meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak diperbolehkan hasad kecuali pada dua perkara: Seseorang yang telah Allah ajari al-Qur-an lalu ia membacanya sepanjang malam dan siang hari. Sampai tetangga yang mendengarnya berkata: 'Sekiranya aku diberikan sebagaimana yang diberikan kepada si Fulan, niscaya aku akan melakukan apa yang dilakukannya.' Kemudian seseorang yang Allah berikan harta, lalu ia membelanjakannya pada perkara yang benar. Lalu orang itu berkata: 'Seandainya aku diberi sebagaimana yang diberikan kepada si Fulan, niscaya aku akan melakukan sebagaimana yang dilakukannya.'"

[Hadits nomor 5026 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 7532 dan 7528]

⁵⁵ Dalam naskah (ق) ditambahkan: رَوَاهُ.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ إِغْتِبَاطِ صَاحِبِ الْقُرْآنِ] “Bab: *Ghibthah* ahli al-Qur-an.” Telah disebutkan di permulaan Kitab “al-Ilmu”, Bab: “Iri hati dalam hal ilmu dan hikmah” (hadits no. 73). Saya sebutkan di sana tentang tafsir kata *ghibthah* dan perbedaannya dengan *hasad*. Istilah *hasad* dalam hadits digunakan untuk mengungkapkan *ghibthah* sebagai majaz saja. Sebagian bahasan hadits ini telah diuraikan di sana.

Al-Isma’ili menjelaskan: “Di sisi al-Bukhari membuat judul Bab: ‘*Ghibthah* ahli al-Qur-an’. Maknanya, ini adalah perbuatan sang ahli al-Qur-an. Dialah yang memiliki sifat *ghibthah*. Bila ia *ghibthah* dengan perbuatannya sendiri maka maknanya ia merasa senang dan gembira dengan dirinya. Tentu hal ini tidak cocok dengan haditsnya.”

Menurut saya, kemungkinan maksud al-Bukhari dengan judul bab ini yaitu: Karena hadits babnya menunjukkan bahwa selain penghafal al-Qur-an itu merasa senang dengan penghafal al-Qur-an dengan sebab amalan al-Qur-an yang telah diberikan padanya, maka sang penghafal al-Qur-an tentu lebih gembira melihat amalan dirinya sendiri, jika dia mendengar berita gembira yang disebutkan dari hadits yang tepercaya.



SYARAH HADITS

Perkataan: [لَا حَسَدَ] “Tidak dibolehkan *hasad*.” Maksudnya, tidak ada keringanan bagi *hasad* kecuali pada dua perkara ini. Atau, tidak dibenarkan *hasad* meskipun pada perkara yang baik. Atau, kata *hasad* digunakan sebagai penekanan anjuran untuk meraih dua perkara ini. Maka, seolah-olah Nabi ﷺ bersabda: “Sekiranya kedua perkara ini tidak bisa diperoleh selain dengan jalan yang tercela, maka keutamaan yang ada pada keduanya akan mendorong untuk meraih keduanya. Lalu bagaimana lagi jika keduanya bisa diraih dengan jalan terpuji.”

Hal ini sama seperti firman Allah: ﴿فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ﴾ “Maka berlombalah kamu dalam kebaikan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 148)

Karena, hakikat perlombaan itu adalah mendahului yang lain dalam meraih perkara yang diinginkan.

Perkataan: [إِلَّا عَلَى اثْنَتَيْنِ] “Kecuali pada dua perkara.” Dalam hadits Ibnu Mas’ud yang baru lalu, demikian pula pada hadits Abu Hurairah yang disebutkan setelah hadits ini, disebutkan dengan lafazh: إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ.

Dikatakan: حَسَدْتُهِ عَلَى كَذَا, maknanya, aku iri karena sesuatu itu ada padanya. Sedangkan bila dikatakan: حَسَدْتُهِ فِي كَذَا maka maknanya yaitu aku iri tentang urusan itu dan seolah itu menjadi sebabnya.

Perkataan: [وَقَامَ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ] “Lalu ia membacanya sepanjang malam.” Demikian yang tercantum dalam naskah *Shahîh al-Bukhari* yang saya dapati. Sedangkan dalam *Mustakbraj* Abu Nu’aim dari jalur Abu Bakar bin Zanjuyah dari Abul Yaman, guru al-Bukhari, disebutkan dengan redaksi: ((آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ)) “Sepanjang malam dan sepanjang siang.” Demikian pula yang dikeluarkan al-Isma’ili dari jalur Ishaq bin Yasar dari Abul Yaman. Dan demikian pula yang dikeluarkan oleh Muslim dari jalur lain dari az-Zuhri.

Disebutkan di dalam Kitab “al-Ilmu” bahwa maksud *membacanya* yaitu mengamalkannya, baik mentilawahnya ataupun mentaatinya.

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ] “Ali bin Ibrahim meriwayatkan pada kami.” Dia adalah al-Wasithi menurut pendapat mayoritas ulama. Nama kakeknya yaitu Abdul Hamid al-Yasykuri. Dan Ali bin Ibrahim adalah seorang perawi *tsiqah* dan *mutqin*. Ia masih hidup sekitar 20 tahun setelah wafatnya al-Bukhari. Ada yang mengatakan, dia adalah Ibnu Isykab, Ali bin al-Hasan bin Ibrahim bin Isykab, dinisbatkan pada kakeknya, inilah yang ditetapkan Ibnu Adi. Menurut lainnya, Ali bin Abdullah bin Ibrahim, yaitu dinisbatkan kepada kakeknya, ini adalah perkataan ad-Daraquthni dan Abu Abdullah bin Mandah. Akan disebutkan nanti dalam Kitab “an-Nikah” riwayat dari al-Farabri dari Ali bin Abdullah bin Ibrahim dari Hajjaj bin Muhammad. Al-Hakim berkata: “Ada yang mengatakan dia adalah Ali bin Ibrahim al-Marwazi seorang perawi *majbul*. Dan ada yang mengatakan, al-Wasithi.”

Perkataan: [رَوْحٌ] “Rauh.” Dia adalah Ibnu Ubadah. Riwayatnya ini diikuti oleh Bisyr bin Manshur, Ibnu Abi Adi dan an-Nadhr bin Syamil, semuanya dari Syu’bah. Al-Isma’ili berkata: “Mereka semua meriwayatkannya secara *marfu’*, sementara Ghundar dari Syu’bah meriwayatkannya secara *mauquf*.”

Perkataan: [عَنْ سُلَيْمَانَ] “Dari Sulaiman.” Dia adalah al-A’masy.

Perkataan: [قَالَ سَمِعْتُ ذَكْوَانَ] “Ya berkata: ‘Aku mendengar Dzakwan.’” Dia adalah Abu Shalih as-Samman. Saya katakan: Jalur Syu’bah dari al-A’masy memiliki guru atau perawi lain di atasnya. Dikeluarkan oleh Ahmad dari Muhammad bin Ja’far Ghundar dari Syu’bah dari al-A’masy dari Salim bin Abu al-Ja’dan dari Abu Kabsyah al-Anmari. Saya katakan: Matan hadits dari Abu Kabsyah ini telah diisyaratkan di Kitab “al-Ilmu”. Redaksinya lebih lengkap dan sempurna daripada redaksi Abu Hurairah.

Dikeluarkan juga oleh Abu Awanah di dalam *Shahih*-nya dari jalur Abu Zaid al-Harawi dari Syu’bah. Dikeluarkan juga dari jalur Jarir dari al-A’masy dengan kedua sanad sekaligus. Hal ini jelas menunjukkan, kedua riwayat ini adalah hadits yang berbeda sanad dan matannya, yang bertemu pada Syu’bah dan Jarir, keduanya dari al-A’masy.

Abu Awanah mengisyaratkan bahwa Muslim tidak mengeluarkan hadits Abu Hurairah karena *illat* ini. Namun alasan ini tidak jelas, karena *illat* pada hadits Abu Hurairah tidak merusak haditsnya.

Perkataan: [فَهَوَّ يَهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ] “Ya membelanjakannya pada perkara yang benar.” Kalimat ini memerincikan dengan jelas bagi makna yang dimaksud. Seolah saat tergambar darinya membelanjakan harta dengan mubadzir karena ia disebutkan secara umum, kalimat ini pun langsung diiringi dengan redaksi “pada perkara yang benar.” *Wallâhu a’lam*.



Sebaik-Baik Kalian Adalah Orang Yang Mempelajari Al-Qur-an Dan Mengajarkannya

٢١ - بَابُ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

(٥٠٢٧) حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)) . قَالَ: وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ، قَالَ: وَذَلِكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا.

5027. Hajjaj bin Minhal telah meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Alqamah bin Martsad mengabarkan kepadaku: Aku mendengar Sa'ad bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman as-Sulami, dari Utsman رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Orang yang terbaik di antara kalian adalah seorang yang mempelajari al-Qur-an dan mengajarkannya."

Abu Abdurrahman mengajarkan al-Qur-an dari semenjak masa khalifah Utsman hingga masa al-Hajjaj. Ia pernah berkata: "Hadits inilah yang membuatku betah mengajar di tempat dudukku ini."

[Hadits nomor 5027 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 5028]

(٥٠٢٨) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)).

5028. Abu Nu’aim meriwayatkan pada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad, dari Abu Abdurrahman as-Sulami, dari Utsman bin Affan رضي الله عنه, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda: “Orang yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang belajar al-Qur-an dan mengajarkannya.”

(٥٠٢٩) حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: ((أَتَيْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْرَأَةً فَقَالَتْ: إِنَّهَا قَدْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: مَا لِي فِي النِّسَاءِ مِنْ حَاجَةٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: زَوَّجْنِيهَا، قَالَ: أَعْطَاهَا ثَوْبًا، قَالَ: لَا أَجِدُ، قَالَ: أَعْطَاهَا وَأَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ. فَأَعْتَلَّ لَهُ، فَقَالَ: مَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: كَذَا وَكَذَا، قَالَ: فَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ)).

5029. Amru bin Aun telah meriwayatkan kepada kami, Hammad meriwayatkan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa’ad, ia menuturkan: “Seorang wanita mendatangi Nabi ﷺ seraya berkata bahwa dia telah menyerahkan dirinya untuk Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Beliau ﷺ bersabda: “Aku tidak berhasrat untuk menikahi wanita.” Tiba-tiba seorang laki-laki berkata: “Nikahkanlah aku dengannya!”

Beliau ﷺ bersabda: “Berikanlah kepadanya mahar berupa pakaian!” Laki-laki itu berkata: “Aku tidak punya.” Beliau pun bersabda kembali: “Berikanlah meskipun hanya berupa cincin besi.” Ternyata dia pun tidak punya. Kemudian beliau bertanya: “Apakah kamu mempunyai hafalan al-Qur-an?” Laki-laki itu menjawab: “Ya, surah ini dan ini.” Maka beliau pun bersabda: “Aku menikahkanmu dengan wanita ini, dengan mahar hafalan al-Qur-anmu.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ خَيْرِكُمْ مَن تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ] “Bab: Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur-an dan yang mengajarkannya.” Demikian al-Bukhari membuat judul bab sesuai dengan matan hadits. Sepertinya, al-Bukhari mengisyaratkan bahwa dia lebih menguatkan riwayat dengan huruf و (bukan ا).

SYARAH HADITS

Hadits (no. 5027):

Perkataan: [عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ] “Dari Sa’ad bin Ubaidah.” Demikian yang dikatakan Syu’bah. Ia memasukkan Sa’ad bin Ubaidah antara Alqamah bin Martsad dan Abu Abdurrahman. Tetapi Sufyan ats-Tsauri telah membawakan sanad yang berbeda dengannya, dia menyebutkan: “Dari Alqamah dari Abu Abdurrahman”, yaitu tanpa menyebutkan Sa’ad bin Ubaidah. Al-Hafizh Abul Ala al-Aththar di dalam kitabnya *al-Hâdi fil Qur-ân* telah mengulas takhrij jalur-jalur riwayat hadits ini. Ia menyebutkan sejumlah besar perawi yang mengikuti Syu’bah dan mengikuti Sufyan dalam periwayatan hadits ini. Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Bakar bin Abu Dawud di awal kitabnya, *asy-Syari’ah*, dan ia juga membawakan sejumlah besar jalur riwayatnya.

Al-Hafizh merajihkan riwayat ats-Tsauri, dan ia menggolongkan riwayat Syu’bah dalam kategori penambahan perawi untuk memastikan ketersambungan sanad.

At-Tirmidzi mengatakan: “Sepertinya riwayat Sufyan lebih shahih daripada riwayat Syu’bah.” Adapun al-Bukhari membawakan kedua jalur ini sekaligus. Sepertinya, ia berpendapat kedua jalur ini shahih. Maka kemungkinan pada awalnya Alqamah mendengar hadits ini dari Sa’ad, kemudian ia bertemu dengan Abu Abdurrahman lalu Abu Abdurrahman meriwayatkan hadits ini kepadanya. Atau ia mendengar hadits ini dari Abu Abdurrahman bersama-sama dengan Sa’ad, lalu Sa’ad memperbaiki riwayat ini untuknya. Hal ini dikuatkan dengan keterangan yang disebutkan dalam riwayat Sa’ad bin Ubaidah berupa tambahan lafazh yang *mauquf*, yaitu perkataan Abu Abdurrahman: “Hadits ini yang membuatku betah mengajar di tempat dudukku ini.” Penjelasannya akan disebutkan nanti.

Riwayat dari ats-Tsauri menjadi *syadz* jika disebutkan pada sanadnya Sa’ad bin Ubaidah. At-Tirmidzi berkata: “Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami, Yahya al-Qaththan meriwayatkan kepada kami, Sufyan dan Syu’bah meriwayatkan kepada kami, dari Alqamah, dari Sa’ad bin Ubaidah.” An-Nasa-i berkata: “Abdullah bin Sa’id telah memberitahukan kepada kami, Yahya meriwayatkan kepada kami, dari Syu’bah dan Sufyan, bahwasanya Alqamah menyampaikan kepada keduanya, dari Sa’ad.” At-Tirmidzi berkata: “Muhammad bin Basysyar berkata: Para murid Sufyan tidak mencantumkan Sa’ad bin Ubaidah dalam sanad hadits ini, dan inilah yang benar.”

Demikianlah komentar Ali bin al-Madini untuk Yahya al-Qaththan tentang hadits ini, bahwasanya ia telah keliru. Ibnu Adi mengatakan: “Yahya al-Qaththan telah menggabungkan antara Syu’bah dan Sufyan. Padahal Sufyan ats-Tsauri tak menyebutkan Sa’ad bin Ubaidah dalam riwayat haditsnya. Ini tergolong kekeliruan Yahya al-Qaththan dalam haditsnya dari ats-Tsauri.”

Pada kesempatan yang lain Ibnu Adi berkata: “Yahya al-Qaththan membawakan riwayat Sufyan ats-Tsauri itu kepada riwayat Syu’bah. Kemudian ia membawakan hadits ini dari keduanya secara bersamaan.

Ia memasukkan salah satu dari riwayat ini kepada riwayat yang lainnya, lalu membawakannya dengan lafazh Syu'bah. Inilah yang diisyaratkan oleh ad-Daraquthni. Ia mengomentarnya dengan membedakan antara lafazh keduanya (yaitu Syu'bah dan Sufyan) dalam riwayat an-Nasa-i, Ad-Daraquthni berkata: "Syu'bah berkata yang terbaik dari kalian dan Sufyan berkata yang paling afdhal dari kalian." Saya katakan bahwa, ini merupakan argumen yang lemah. Membedakan antara kedua lafazh hadits pada matannya tidak berarti adanya perbedaan pada sanadnya.

Ibnu Adi berkata: "Ada yang mengatakan bahwa Yahya al-Qaththan tidak pernah keliru sama sekali kecuali pada hadits ini." Ad-Daraquthni menyebutkan bahwa Khallad bin Yahya mengiringi Yahya al-Qaththan di dalam periwayatan ini, dari ats-Tsauri, dengan penambahan perawi Sa'ad bin Ubaidah. Namun riwayat ini *syadz*. Ibnu Adi mengeluarkan dari jalur Yahya bin Adam dari ats-Tsauri dan Qais bin ar-Rabi'. Dalam riwayat dari Yahya bin Adam, dari Syu'bah dan Qais bin ar-Rabi', semuanya dari Alqamah, dari Sa'ad bin Ubaidah. Ibnu Adi berkata: "Demikianlah yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Salim al-Qaddah dari ats-Tsauri dari Muhammad bin Aban, keduanya dari Alqamah dengan tambahan perawi Sa'ad bin Ubaidah. Ia juga menambahkan perawi lainnya dalam sanad tersebut, sebagaimana yang akan aku jelaskan. Semua riwayat-riwayat ini keliru. Yang benar adalah, riwayat dari ats-Tsauri tanpa menyebutkan Sa'ad bin Ubaidah, sedangkan riwayat dari Syu'bah dengan menyebutkan Sa'ad bin Ubaidah.

Perkataan: [عَنْ عُثْمَانَ] "Dari Utsman." Dalam riwayat Syuraik dari Ashim bin Bahdalah dari Abu Abdurrahman as-Sulami dari Ibnu Mas'ud. Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Abu Dawud dengan lafazh: ((خَيْرُكُمْ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَأَقْرَأَهُ)) "Sebaik-baik kalian adalah yang membaca al-Qur-an dan membacakannya."

Ad-Daraquthni membawakan hadits ini, setelah itu dia berkata: "Hadits shahih dari Abu Abdurrahman dari Utsman." Dan dalam riwayat Khallad bin Yahya dari ats-Tsauri dengan sanadnya, ia berkata: "Dari Abu Abdurrahman, dari Aban bin Utsman, dari Utsman."

Ad-Daraquthni mengatakan: “Ini adalah kekeliruan. Seandainya riwayat ini benar, maka kemungkinan as-Sulami mengambilnya dari Aban bin Utsman, dari Utsman. Baru kemudian ia berjumpa dengan Utsman, lalu mengambil hadits ini langsung darinya.” Perkataannya ini dibantah, bahwa Abu Abdurrahman banyak meriwayatkan hadits dari Aban. Sedangkan Aban sendiri masih diperselisihkan mengenai penyimaknya langsung dari ayahnya dengan perselisihan yang lebih daripada perselisihan tentang penyimakan langsung Abu Abdurrahman dari Utsman. Sehingga kemungkinan yang dikatakan ad-Daraquthni jauh dari kebenaran.

Dari jalur riwayat lain yang dikeluarkan Ibnu Abu Dawud juga, dari jalur Sa'id bin Sallam, disebutkan: “dari Muhammad bin Aban, aku mendengar Alqamah meriwayatkan dari Abu Abdurrahman dari Aban bin Utsman, dari Utsman,” lalu ia menyebutkan haditsnya.

Ibnu Abu Dawud mengatakan: “Sa'id bin Sallam tersendiri dalam meriwayatkannya, yaitu dari Muhammad bin Aban.” Saya katakan, Sa'id ini adalah perawi dhaif. Ahmad berkata: “Hajjaj bin Muhammad meriwayatkan pada kami dari Syu'bah, ia berkata: Abu Abdurrahman as-Sulami tak mendengar langsung dari Utsman.” Demikian pula yang dinukil oleh Abu Awanah dalam *Shahîh*-nya, dari Syu'bah. Kemudian ia berkata: “Para pakar sanad berselisih pendapat tentang penyimakan langsung Abu Abdurrahman dari Utsman.” Ibnu Abu Dawud juga menukil dari Yahya bin Ma'in, seperti yang dikatakan oleh Syu'bah. Al-Hafizh Abul Ala menyebutkan bahwa Muslim tidak mengeluarkan hadits ini dalam *Shahîh*-nya.

Saya katakan bahwa pada sebagian jalur riwayat telah ditegaskan penyampaian langsung dari Utsman kepada Abu Abdurrahman. Yaitu pada riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Adi ketika ia menyebutkan biografi Abdullah bin Muhammad bin Abu Maryam dari jalur riwayat Ibnu Juraij, dari Abdul Karim dari Abu Abdurrahman: “Utsman meriwayatkan kepadaku,” tetapi di dalam sanadnya ada kelemahan.

Namun saya melihat al-Bukhari memastikan ketersambungan sanad dan penyimakan langsung Abu Abdurrahman dari Utsman; bersandar dengan keterangan tambahan yang disebutkan pada riwayat Syu'bah, dari Sa'ad bin Ubaidah. Yaitu keterangan yang menyebutkan bahwa Abu Abdurrahman mengajarkan al-Qur-an semenjak zaman Utsman hingga zaman al-Hajjaj. Bahwa motivasi yang mendorongnya adalah hadits tersebut. Keterangan ini menunjukkan ia mendengar hadits ini pada masa itu. Jika ia mendengar hadits ini pada masa itu, dan ia bukan perawi yang disifati dengan *tadlis*, maka artinya ia mendengar langsung dari perawi yang ia riwayatkan darinya secara *'an'anah*.

Di dalam hadits ini, perawi tersebut adalah Utsman bin Affan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Apalagi sudah masyhur di kalangan *qurra'* (ahli qiraat) bahwasanya Abu Abdurrahman mengambil qiraah al-Qur-annya dari Utsman. Dan para *qurra'* pun menyandarkan qiraah ini kepadanya, dari riwayat Ashim bin Abun Najud dan yang selainnya. Penjelasan ini lebih tepat daripada pendapat yang mengatakan bahwasanya Abu Abdurrahman tidak mendengar langsung dari Utsman.

Perkataan: [خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ] “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur-an dan mengajarkannya.” Demikian redaksinya dalam riwayat mayoritas perawi *Shahîh al-Bukhari*. Dalam riwayat dari as-Sarakhsi redaksinya: ((أَوْ عَلَّمَهُ)) “Atau mengajarkannya.” Kata *أَوْ* di sini berfungsi untuk *tanwi'* (ragam) bukan karena *syak* (ragu). Demikian pula yang tercantum dalam riwayat Ahmad dari Ghundar dari Syu'bah, ia menambahkan di awal haditsnya kata *إِنَّ*.

Mayoritas perawi meriwayatkan dari Syu'bah dengan *wawu* (وَعَلَّمَهُ). Demikian pula yang diriwayatkan Ahmad dari Bahz, dan diriwayatkan Abu Dawud dari Hafsh bin Umar, keduanya dari Syu'bah. Demikian pula yang dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Ali.

Riwayat dengan huruf *wawu* itu lebih jelas dari sisi makna. Karena riwayat dengan lafazh (أَوْ عَلَّمَهُ) berarti, kebaikan yang disebutkan bisa diraih siapa saja yang mengamalkan salah satu dari dua perkara tersebut.

Sehingga dengan demikian orang yang mempelajari al-Qur-an, walau dia tidak mengajarkannya kepada yang lain, dia lebih baik daripada orang yang mengamalkan kandungannya, misalnya, jika orang yang mengamalkan ini tidak mempelajari al-Qur-an.

Kemudian, riwayat yang menyebutkan dengan huruf *wawu* (وَعَلَّمَهُ) ini tidak berarti orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur-an ke selainnya menjadi lebih afdhal daripada orang yang mengamalkan kandungan al-Qur-an tanpa mempelajarinya dan tidak mengajarkannya kepada orang lain. Sebab kami berpendapat bahwa kemungkinan yang dimaksud dengan خَيْرُكُمْ (sebaik-baik) dalam hadits ini yaitu dari sisi mengajarkan ilmu setelah ia memperoleh ilmu. Adapun orang yang mengajarkan al-Qur-an kepada selainnya, maka ia akan mendapatkan manfaat secara terus-menerus daripada yang hanya mengamalkannya. Bahkan di antara amal yang paling baik adalah mengajari orang lain. Orang yang mengajarkan al-Qur-an kepada yang lainnya, maka tentu dia telah mempelajarinya (terlebih dahulu). Sedangkan mengajarkan al-Qur-an itu adalah mengamalkannya dan sekaligus menyampaikan manfaatnya kepada orang lain.

Sekiranya makna hadits ini adalah: menyampaikan manfaat kepada orang lain maka semua yang mengajarkan ilmu kepada orang lain itu akan mendapat kebaikan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits; maka tidaklah bisa dikatakan seperti itu. Karena kami katakan bahwa al-Qur-an merupakan ilmu yang paling mulia. Maka itu orang yang mempelajari al-Qur-an dan mengajarkannya kepada yang lain lebih mulia daripada orang yang mempelajari selain al-Qur-an. Meskipun ia juga mengajarkannya hingga ia bisa mengklaim demikian.

Tidak diragukan lagi bahwa menggabungkan antara mempelajari al-Qur-an dengan mengajarkannya itu lebih menyempurnakan pada dirinya sendiri dan kepada selainnya. Menggabungkan antara manfaat yang terbatas dengan manfaat yang dapat dirasakan oleh orang lain. Oleh karena itulah menggabungkan keduanya menjadi lebih utama. Sehingga ia termasuk orang-orang yang Allah maksud pada firman-Nya:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾ (٣٣)

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata: ‘Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)’?”

(QS. Fushshilat [41]: 33)

Mengajak kepada Allah ﷻ dapat dilakukan dengan sejumlah cara. Salah satunya yaitu dengan mengajarkan al-Qur-an dan ini merupakan cara yang paling mulia.

Sebaliknya, orang kafir yang mencegah orang lain masuk Islam, adalah sebagaimana yang Allah sebutkan:

﴿...فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا...﴾ (١٥٧)

“Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya?” (QS. Al-An’âm [6]: 157)

Jika ada yang berkata, berdasarkan hadits ini maka artinya orang yang mengajarkan al-Qur-an itu lebih baik daripada seorang ahli fiqih. Kami katakan, tidak! Karena dahulu hadits tersebut ditujukan kepada orang-orang yang mendalam fiqih dalam dirinya. Dan bahasa syariat merupakan bahasa mereka sehari-hari, dan mereka pun dapat langsung memahaminya. Mereka lebih banyak memahami makna al-Qur-an dengan mudahnya daripada orang-orang yang datang setelah mereka yang memahaminya dengan penuh usaha. Oleh sebab itu, pemahaman fiqih bagi mereka merupakan pembawaan. Siapa pun yang keadaannya seperti mereka maka ia setara dengan mereka dalam kebaikan ini.

Jadi, bukan orang yang membaca atau mengajarkan al-Qur-an saja, akan tetapi tanpa memahami makna yang dia baca atau dia bacakan sedikit pun.

Jika ada yang berkata: apabila demikian maka seorang pengajar al-Qur-an lebih afdhal daripada orang yang lebih agung amalannya dalam Islam. Seperti berjihad, menjaga perbatasan (*ribath*), serta amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Kami katakan: inti masalahnya berkisar pada manfaat yang dirasakan orang banyak. Maka barang siapa yang bisa mewujudkannya lebih banyak pada dirinya maka tentu dia yang menjadi lebih utama. Dan dalam hal ini, bisa jadi ada kata مِنْ yang tersembunyi pada redaksi kalimat hadits ini. Namun semua itu harus dibarengi dengan menjaga keikhlasan pada masing-masing amalan mereka.

Kemungkinan juga meskipun kebaikan ini disebutkan secara mutlak namun sebenarnya ditujukan kepada segolongan orang tertentu yang memang khabar ini disampaikan kepada mereka. Kebaikan ini layak mereka dapatkan karena sifat-sifat yang ada pada diri mereka. Atau yang dimaksud dengan kebaikan di sini adalah para penuntut ilmu yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain, tidak menyimpannya untuk dirinya sendiri.

Atau yang dimaksud yaitu *mura'ah haitsiyah* (memperhatikan sisi perbandingan). Karena al-Qur-an adalah sebaik-baik perkataan maka yang mempelajarinya itu lebih baik daripada orang yang mempelajari selainnya dipandang dari sisi kebaikan al-Qur-an.

Bagaimana pun juga, hadits ini khusus diperuntukkan bagi orang yang mengajarkan dan mempelajari yang dengannya ia mengetahui apa yang diwajibkan atasnya sebagai individu.

Perkataan: [وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ] “Abu Abdurrahman mengajarkan al-Qur-an dari semenjak masa khalifah Utsman hingga masa al-Hajjaj.” Yaitu hingga al-Hajjaj menjadi gubernur di Iraq. Saya katakan: jarak antara awal masa kekhalifahan Utsman hingga akhir kepemimpinan al-Hajjaj adalah 72 tahun kurang 3 bulan. Sedangkan jarak antara akhir kekhalifahan Utsman dan awal kepemimpinan al-Hajjaj atas Iraq adalah 38 tahun.

Saya belum menemukan tepatnya kapan Abu Abdurrahman mulai mengajar dan hingga tahun berapa. *Wallâhu a'lam* berapa tahun yang ia habiskan untuk mengajar. Dari perhitungan yang saya sebutkan tadi dapat diketahui waktu yang paling lama dan paling pendek darinya.

Adapun yang mengatakan: ((وَأَقْرَأُ...)) “Mengajarkan al-Qur-an, ...” adalah Sa’ad bin Ubaidah. Aku tidak mendapati tambahan lafazh ini pada riwayat selain Syu’bah dari Alqamah. Sedangkan yang mengatakan: “Hadits inilah yang membuatku betah mengajar di tempat dudukku ini” adalah Abu Abdurrahman.

Al-Karmani menyebutkan: Pada sebagian naskah *Shahîh al-Bukhari* tertera redaksi: ((قَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَيْدَةَ وَأَقْرَأَنِي أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ...)) “Sa’ad bin Ubaidah menuturkan: Abu Abdurrahman membacakan al-Qur-an kepadaku.” Al-Karmani berkata: “Lafazh ini lebih sesuai dari lafazh: ‘Inilah yang membuatku betah mengajar di tempat dudukku ini’ Maksudnya pengajaran Abu Abdurrahman kepadaku itulah yang mendorongku untuk menempati posisi mulia ini.”

Adapun yang tertera pada sebagian besar naskah *Shahîh al-Bukhari* adalah lafazh: وَأَقْرَأُ, tanpa penyebutan *maful*, dan inilah yang benar.

Sepertinya al-Karmani mengira bahwa yang mengatakan: “Inilah yang membuatku betah,” adalah Sa’ad bin Ubaidah. Persangkaan ini keliru, yang mengatakannya adalah Abu Abdurrahman. Kalaulah memang seperti persangkaannya, maka panjangnya masa yang disebutkan itu menjadi lamanya pengajaran al-Qur-an Abu Abdurrahman kepada Sa’ad bin Ubaidah. Namun kenyataannya tidak demikian, panjangnya masa yang disebutkan menjelaskan lamanya ia duduk mengajarkan al-Qur-an kepada orang-orang.

Lagi pula jika menurut persangkaan itu, maka Sa’ad bin Ubaidah telah mempelajari al-Qur-an dari Abu Abdurrahman di masa Utsman. Padahal Sa’ad tidak hidup di zaman Utsman. Adapun gurunya yang paling senior yaitu Mughirah bin Syu’bah yang masih hidup 15 tahun sepeninggal Utsman.

Menurut persangkaan itu pula, maka yang diisyaratkan pada kata وَذَلِكَ (itulah) adalah perbuatan Abu Abdurrahman. Padahal tidaklah demikian, yang diisyaratkan pada kata ini adalah hadits *marfu'* tersebut. Artinya, hadits yang disampaikan oleh Utsman mengenai keutamaan orang yang mempelajari al-Qur-an dan mengajarkannya inilah yang memotivasi Abu Abdurrahman untuk duduk mengajari al-Qur-an kepada manusia agar ia dapat meraih keutamaan tersebut.

Lafazh yang kami bawaan kepada makna ini disebutkan secara jelas pada riwayat Ahmad dari Muhammad bin Ja'far dan Hajjaj bin Muhammad, semuanya dari Syu'bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah, ia berkata: ((قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي هَذَا الْمَقْعَدَ)) "Abu Abdurrahman berkata: 'Hadits itulah yang membuatku betah untuk duduk di tempatku ini.'" Demikian riwayat yang dikeluarkan oleh at-Tirmidzi.

Dari riwayat Abu Dawud ath-Thayalisi dari Syu'bah, redaksinya: ((مَقْعَدِي هَذَا قَالَ وَعَلَّمَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقُرْآنَ فِي زَمَنٍ عُثْمَانُ حَتَّى بَلَغَ الْحَجَّاجُ)) "Tempat dudukku ini." Ia berkata: "Abu Abdurrahman mengajarkan al-Qur-an pada zaman Utsman hingga zaman al-Hajjaj."

Dan dari riwayat Abu Awanah dari jalur Bisyr bin Abu Amru, Abu Ghayyats, dan Abul Walid, ketiganya dari Syu'bah, redaksinya berbunyi: ((قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا وَكَانَ يُعَلِّمُ الْقُرْآنَ)) "Abu Abdurrahman berkata: 'Hadits itulah yang membuatku duduk di tempat dudukku ini,' ia mengajarkan al-Qur-an." Kata isyarat dalam hadits ini merujuk kepada hadits tersebut sebagaimana yang telah saya tetapkan. Adapun perbuatan mendudukkan disandarkan kepada hadits secara majazi.

Bisa jadi juga isyarat tersebut ditujukan kepada Utsman. Dalam riwayat Abu Awanah juga, dari Yusuf bin Muslim, dari Hajjaj bin Muhammad disebutkan: ((قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: وَهُوَ الَّذِي أَجْلَسَنِي هَذَا الْمَجْلِسَ)) "Abu Abdurrahman berkata: 'Dialah yang mendudukkanku di tempat ini.'" Isyarat tersebut bisa juga dibawa ke makna ini.

Hadits (no. 5028):

Perkataan: [حَدَّثَنَا سُفْيَانُ] “Sufyan meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Sufyan ats-Tsauri. Alqamah bin Martsad (مَرْثَد), dilafalkan dengan huruf *tsa* bertitik tiga di atas sewazan dengan bentuk kata جَعْفَر. Sebagian ulama membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *tsa* (مَرْثَد). Alqamah bin Martsad termasuk perawi *tsiqah* dari penduduk Kufah. Ia hidup semasa dengan al-A'masy. Haditsnya dalam *Shahîh al-Bukhari* hanya hadits ini, dan hadits lain dalam Kitab “al-Janâ-iz” riwayatnya dari Sa'ad bin Ubaidah juga, yang ketiga dalam Kitab “Manâqibush Shahâbah”. Keduanya telah disebutkan sebelum kitab ini.

Perkataan: [إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ أَوْ عَلَّمَهُ] “Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang belajar al-Qur-an dan mengajarkannya.” Demikian redaksinya dalam riwayat mereka (para perawi *Shahîh al-Bukhari*), yaitu dengan lafazh *وَأَوْ*.

Sementara, dari riwayat at-Tirmidzi dari jalur Bisyr bin as-Sariy dari Sufyan disebutkan dengan lafazh: ((خَيْرُكُمْ أَوْ أَفْضَلُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)) “Orang yang terbaik dari kalian atau yang paling utama dari kalian adalah yang mempelajari al-Qur-an dan mengajarkannya.”

Dalam riwayat Sufyan sendiri juga telah terjadi perselisihan, apakah riwayat ini diungkapkan dengan kata *وَعَلَّمَهُ* atau *أَوْ عَلَّمَهُ*. Penetapan riwayat yang rajih dari Sufyan telah diulas di atas. Hadits ini berisikan anjuran untuk mengajarkan al-Qur-an.

Sufyan ats-Tsauri pernah ditanya, mana yang lebih dipilih, jihad ataukah mengajar al-Qur-an? Ternyata dia lebih memilih yang kedua (yaitu mengajar al-Qur-an). Dia berdalil dengan hadits ini. Riwayat darinya ini dikeluarkan Ibnu Abu Dawud.

Ibnu Abu Dawud juga mengeluarkan dari Abu Abdurrahman as-Sulami bahwa dahulu ia mengajarkan al-Qur-an lima ayat lima ayat. Ibnu Abu Dawud juga membawakan sanad yang tersambung dari jalur lain kepada Abul Aliyah seperti itu juga, dan ia menyebutkan bahwa dahulu Jibril menurunkan al-Qur-an seperti itu (lima ayat lima ayat).

Riwayat ini adalah riwayat *mursal* yang *jayyid*. Riwayat ini dikuatkan dengan riwayat yang disebutkan di Bab: “Tafsir surah Al-Muddatstsir” dan Bab: “Tafsir surah Iqra”.

Hadits (no. 5029):

Lalu al-Bukhari menyebutkan penggalan dari hadits Sahal bin Sa’ad mengenai kisah wanita yang menyerahkan dirinya kepada Nabi ﷺ. Ibnu Baththal berkata: “Tujuan pencantuman hadits tersebut di bawah judul bab ini yaitu untuk menunjukkan bahwa Nabi ﷺ menikahkan sang wanita kepada laki-laki itu dengan kemuliaan al-Qur-an.”

Tetapi Ibnut Tin membantahnya: Menurutnya, redaksi hadits itu menunjukkan bahwa Nabi ﷺ merikahkan sang wanita kepada lelaki itu dengan syarat lelaki itu mengajarkan al-Qur-an kepada sang wanita.

Ulasan lengkap hadits ini akan diberikan pada Kitab “an-Nikâh”.

Ulama lainnya mengatakan: “Tujuan pencantuman hadits tersebut di bawah judul bab ini yaitu untuk menunjukkan bahwa keutamaan al-Qur-an tampak jelas bagi orang yang gemar membacanya semasa di dunia. Al-Qur-an itu bisa menggantikan posisi harta bagi dirinya, yang dengannya ia dapat memperoleh apa yang ia inginkan. Adapun manfaat baginya di akhirat, maka sudah jelas tidak samar lagi.”

Perkataan: [وَنَبَتْ نَفْسَهَا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ] “Menyerahkan dirinya untuk Allah dan Rasul-Nya.” Dalam riwayat al-Hamawi tercantum dengan lafazh: ((وَلِلرَّسُولِ)).

Perkataan: [مَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: كَذَا وَكَذَا] “Apakah kamu memiliki hafalan al-Qur-an?” Laki-laki itu menjawab: ‘Ya, surah ini dan ini.’” Di dalam bab selanjutnya disebutkan dengan lafazh: ((سُورَةٌ كَذَا وَسُورَةٌ كَذَا)) dan akan dijelaskan pada babnya nanti, *insya Allah*.



Membaca Al-Qur-an Dengan Hafalan

٢٢ - بَابُ الْقِرَاءَةِ عَنْ ظَهْرِ الْقَلْبِ

(٥٠٣٠) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ ((أَنَّ امْرَأَةً جَاءَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ جِئْتُ لِأَهَبَ لَكَ نَفْسِي. فَنَظَرَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَعَّدَ النَّظَرَ إِلَيْهَا وَصَوَّبَهُ، ثُمَّ طَأَّطَأَ رَأْسَهُ. فَلَمَّا رَأَتْ الْمَرْأَةُ أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ فِيهَا شَيْئًا جَلَسَتْ. فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَرَوَّجْنِيهَا! فَقَالَ لَهُ: هَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ؟ فَقَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: اذْهَبْ إِلَى أَهْلِكَ فَانْظُرْ هَلْ تَجِدُ شَيْئًا. فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا وَجَدْتُ شَيْئًا. قَالَ: انْظُرْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ. فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ، وَلَكِنْ هَذَا إِزَارِي - قَالَ سَهْلٌ: مَا لَهُ رِذَاءٌ - فَلَهَا نِصْفُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَا تَصْنَعُ بِإِزَارِكَ؟ إِنْ لَيْسَتْهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا مِنْهُ شَيْءٌ، وَإِنْ لَيْسَتْهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ شَيْءٌ، فَجَلَسَ الرَّجُلُ حَتَّى طَالَ مَجْلِسُهُ، ثُمَّ قَامَ، فَرَأَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُوَلِّيًّا، فَأَمَرَ بِهِ فُدْعِيَ. فَلَمَّا جَاءَ قَالَ: مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: مَعِيَ سُورَةٌ كَذَا وَسُورَةٌ كَذَا وَسُورَةٌ كَذَا، عَدَّهَا⁵⁶. قَالَ: أَتَقْرَأُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: اذْهَبْ، فَقَدْ مَلَكَتُكُمَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ((.

5030. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, Ya'qub bin Abdurrahman meriwayatkan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad, bahwa ada seorang wanita mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Ya Rasulullah, aku datang untuk menyerahkan diriku padamu." Rasulullah ﷺ pun memandang wanita itu dari atas hingga ke bawah lantas beliau menunduk. Ketika wanita itu melihat bahwa beliau belum memberikan keputusan untuk dirinya, ia pun duduk.

Tiba-tiba seorang laki-laki dari Sahabat beliau berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah! Apabila Anda tidak berhasrat dengannya, maka nikahkanlah aku dengannya." Lantas beliau pun bertanya: "Apakah kamu punya sesuatu (untuk dijadikan sebagai mahar)?" Laki-laki itu menjawab: "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah." Kemudian beliau bersabda: "Kembalilah kepada keluargamu dan lihatlah apakah ada sesuatu?" Laki-laki itu pun pergi dan kembali lagi, lantas dia berkata: "Tidak ada, demi Allah wahai Rasulullah! Aku tidak mendapatkan apa-apa?" Beliau pun bersabda: "Carilah kembali, meskipun yang ada hanyalah cincin besi!" Laki-laki itu pergi, lalu kembali seraya berkata: "Tidak ada, demi Allah wahai Rasulullah, meskipun cincin besi aku tak punya, akan tetapi yang ada hanyalah kainku ini!"

⁵⁶ Dalam naskah (ص) tertulis: رعدھا.

Sahl berkata: “Laki-laki itu hanya memakai sarung (*izar*) tak memakai *rida*’ (kain penutup bagian atas tubuh^{ed}).”

Lelaki itu berkata: “Wanita itu mendapat setengahnya.” Rasulullah ﷺ lantas berkata: “Apa yang dapat dia lakukan dengan kainmu itu? Bila kamu mengenakannya, maka ia tidak memperoleh bagian apa-apa, dan bila ia memakainya maka kamu tak memperoleh bagian apa-apa.” Laki-laki itu pun duduk terdiam agak lama, kemudian beranjak pergi.

Rasulullah ﷺ melihat kepada laki-laki itu yang sedang pergi, lantas beliau langsung menyuruh seseorang untuk memanggilnya kembali. Setelah ia datang, beliau pun bertanya: “Apakah kamu punya hafalan al-Qur-an?” Ia lalu menjawab: “Ya, aku hafal surah ini, ini, dan ini.” Ia sambil menghitungnya. “Apakah kamu benar-benar menghafalnya luar kepala?” tanya beliau lagi. “Ya,” jawabnya. Akhirnya beliau pun berkata: “Kalau begitu, pergilah kau! Sesungguhnya kamu telah aku nikahkan dengan wanita ini dengan mahar hafalan al-Qur-an milikmu.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الْقِرَاءَةِ عَنْ ظَهْرِ الْقَلْبِ] “Bab: Membaca al-Qur-an dengan hafalan.” Di bawah judul bab ini al-Bukhari mencantumkan hadits Sahal tentang wanita yang menyerahkan dirinya dengan redaksi yang lengkap. Hadits bab ini secara jelas menyebutkan tentang judul bab yang dibuat oleh al-Bukhari, yaitu berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ: ((أَتَقْرَأُهُنَّ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ قَالَ نَعَمْ)) “Apakah kamu benar-benar menghafalnya luar kepala?” ‘Ya,’ jawabnya.” Hadits ini menunjukkan keutamaan membaca al-Qur-an dari hafalan. Sebab membaca dari hafalan lebih sesuai untuk digunakan dalam pengajaran.

Ibnu Katsir berkata: “Jika dengan hadits ini al-Bukhari bermaksud menunjukkan bahwa membaca al-Qur-an dari hafalan itu lebih afdhal daripada membacanya dengan melihat Mushaf, maka hal itu tidaklah sepenuhnya benar. Sebab peristiwa ini terjadi secara spontanitas saja.

Maka kemungkinan laki-laki itu tidak pandai menulis, dan Nabi ﷺ mengetahui hal itu. Sehingga tidaklah menunjukkan bahwa membaca al-Qur-an dari hafalan itu lebih afdhal bagi orang yang pandai menulis ataupun tidak pandai menulis. Lagi pula redaksi hadits menunjukkan bahwa pertanyaan Rasulullah itu ditujukan hanya untuk memastikan apakah ia benar-benar menghafal surah-surah tersebut luar kepala agar ia bisa mengajarkannya kepada istrinya. Hal ini tidak menunjukkan bahwa membaca luar kepala lebih afdhal daripada membaca dengan melihat mushaf, dan tidak pula menunjukkan sebaliknya.”

Saya katakan, semua yang Ibnu Katsir sebutkan ini tidak ada pada al-Bukhari. Karena, tujuan al-Bukhari membuat judul bab ini: “Bab: Membaca al-Qur-an dengan hafalan.” adalah pensyariatan atau anjuran membaca al-Qur-an dengan hafalan. Sedangkan hadits bab ini sesuai dengan judul babnya. Al-Bukhari tak menyebutkan apakah membaca dari hafalan lebih afdhal daripada membaca dengan melihat Mushaf.

Sejumlah ulama telah menegaskan bahwa membaca dengan melihat kepada Mushaf lebih afdhal daripada membaca dari hafalan.

Abu Ubaid mengeluarkan dalam Kitab “Fadhâ-ilul Qur-ân”, dari jalur Ubaidullah bin Abdurrahman dari salah seorang Sahabat Nabi secara *marfu’*, beliau bersabda: “Keutamaan membaca al-Qur-an dengan melihat Mushaf dibandingkan yang membacanya dari hafalan seperti keutamaan ibadah wajib dibandingkan ibadah sunnah,” namun sanad hadits ini dhaif.

Dari jalur Ibnu Mas’ud secara *mauquf* tertera: ((أَدِيمُوا النَّظَرَ فِي الْمُصْحَفِ)) “Hendaklah kalian selalu melihat kepada Mushaf.” Sanadnya shahih.

Dari sisi makna, membaca al-Qur-an dengan melihat Mushaf tentu lebih selamat dari kesalahan dan kekeliruan. Namun membaca dari hafalan lebih selamat dari sifat Riya dan lebih memungkinkan untuk khushyuk dalam membacanya. Yang jelas, semua ini berpulang kepada perbedaan kondisi dan keadaan pribadi masing-masing individu.

Ibnu Abu Dawud mengeluarkan sebuah hadits dengan sanad shahih dari Abu Umamah:

((إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَعْرَتَكُمْ هَذِهِ الْمَصَاحِفُ الْمُعَلَّقَةُ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ قَلْبًا وَعَى الْقُرْآنَ.))

“Bacalah al-Qur-an dan janganlah kalian terpedaya dari Mushaf-Mushaf yang tergantung ini. Karena Allah ﷻ tidak akan menyiksa hati yang menyimpan al-Qur-an.”

Ibnu Baththal mengatakan bahwa sabda Nabi ﷺ: “Apakah kamu benar-benar menghafalnya luar kepala?” Merupakan bantahan bagi pendapat asy-Syafi’i dalam hal menikahkan lelaki dengan mahar upah mengajarkan al-Qur-an kepada istrinya. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Baththal. Berikut ini pernyataan Ibnu Baththal: “Tak ada dalil yang menunjukkan hal itu (yaitu bolehnya mahar berupa upah mengajarkan al-Qur-an kepada istri) dalam hadits ini. Bahkan zhahir redaksi hadits menunjukkan bahwa Nabi ﷺ hanya ingin memastikan hal itu darinya (laki-laki tersebut) sebagaimana yang telah dijelaskan.”
Wallâhu a’lam.



Mengingat-Ingat Al-Qur-an Dan Menjaganya

٢٣ - بَابُ اسْتِذْكَارِ الْقُرْآنِ وَتَعَاهُدِهِ

(٥٠٣١) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ)).

5031. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan pada kami, Malik mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan penghafal al-Qur-an adalah seperti seorang yang memiliki unta yang terikat. Jika ia senantiasa menjaganya, maka ia pun akan selalu berada padanya; namun jika ia melepaskannya niscaya akan hilang dan pergi."

(٥٠٣٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَرَعَرَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: ((قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ: نَسِيتُ آيَةَ كُنَيْتٍ وَكُنَيْتَ بَلْ نُسِي، وَاسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النِّعَمِ)).

5032. Muhammad bin Ar'arah meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wa'il, dari

Abdullah ia berkata, Nabi ﷺ bersabda: “Alangkah buruknya seorang yang mengatakan: ‘Aku lupa ayat ini dan ini.’ Akan tetapi katakanlah: ‘Aku telah dilupakan.’ Ingat-ingatlah selalu bacaan al-Qur-an! Karena ia lebih cepat perginya dari dada seseorang daripada lepasnya unta.”

[Hadits nomor 5032 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 5039]

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ مِثْلَهُ. تَابَعَهُ بِشْرٌ
عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ شُعْبَةَ. وَتَابَعَهُ ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَبْدِ
عَنْ شَقِيقٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Utsman meriwayatkan pada kami, Jarir meriwayatkan pada kami, dari Manshur, semisalnya (yaitu dengan matan seperti yang disebutkan di atas). Perwayatannya ini diikuti oleh Bisyr, dari Ibnul Mubarak, dari Syu’bah. Diikuti pula oleh Ibnu Juraij dari Abdah, dari Syaqiq, ia berkata: Aku mendengar Abdullah: Aku mendengar Nabi ﷺ.

٥٠٣٣ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ
عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
(تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنْ
الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا))

5033. Muhammad bin al-Ala meriwayatkan kepada kami, Abu Usamah telah meriwayatkan kepada kami, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Jagalah selalu al-Qur-an! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia lebih cepat terlepas daripada unta pada ikatannya.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابِ اسْتِذْكَارِ الْقُرْآنِ] “Bab: Mengingat-ingat al-Qur-an.” Maksudnya menghadirkan kembali ingatannya. *Dzukur* (ذُكِّرَ) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *dzal*, artinya ingatan.

Perkataan: [وَتَعَاهُدِهِ] “Dan menjaganya.” Maksudnya memperbaharui hafalannya dengan senantiasa membacanya. Pada bab ini al-Bukhari menyebutkan tiga hadits:

SYARAH HADITS

Hadits pertama (no. 5031):

Perkataan: [إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ] “Sesungguhnya perumpamaan seorang penghafal al-Qur-an.” Yaitu kepada al-Qur-an. Yang dimaksud dengan kata *صَاحِبٍ* di sini adalah orang yang gemar membacanya (أَلْفَهُ).

Iyadh mengatakan bahwa kata *al-mu'alafah* (الْمُؤَالَفَةُ) artinya adalah *al-mushahabah* (keakraban). Sebagaimana yang disebutkan pada firman Allah: ﴿أَحَبُّ الْجَنَّةِ﴾ “Para penghuni Surga.”

أَلْفَهُ artinya ia gemar membaca al-Qur-an. Ungkapan ini lebih umum daripada gemar membacanya dengan melihat Mushaf ataupun gemar membacanya dari hafalan. Orang yang senantiasa membaca al-Qur-an maka niscaya lisannya akan tunduk sehingga mudah baginya untuk membacanya. Dan jika ia meninggalkan tilawahnya, niscaya lisannya akan terasa berat dalam membaca dan ia pun akan merasa kesusahan.

Kata *إِنَّمَا* berarti pembatasan merurut pendapat yang rajih. Hanya saja pembatasan di sini dikhususkan dari sisi hafalan, atau lupa dengan senantiasa membaca atau meninggalkannya.

Perkataan: [كَمِثْلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ] “Seperti seorang yang memiliki unta yang terikat.” Yaitu bersama unta yang sedang terikat. *الْمُعَقَّلَةُ* dibaca dengan men-*dhammah*-kan *mim* dan mem-*fathah*-kan *ain* tanpa titik setelahnya huruf *qaf* ber-*tasydid*, artinya terikat pada belenggu.

Yaitu tali yang diikatkan pada kekang unta. Mempelajari al-Qur-an dan selalu membacanya diumpamakan dengan mengikat unta yang dikhawatirkan terlepas. Selama penjagaan tersebut masih dilakukan maka ingatan al-Qur-an senantiasa terjaga. Sebagaimana unta, selama ia terikat dengan tali maka ia senantiasa terjaga. Diumpamakan dengan unta sebab ia adalah hewan tunggangan yang paling cepat terlepas, dan sulit untuk ditangkap kembali setelah benar-benar terlepas.

Perkataan: [إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا] “Jika ia selalu menjaganya, ia pun senantiasa ada padanya.” Yaitu untanya senantiasa terikat untuknya. Pada riwayat Ayyub dari Nafi’ yang dikeluarkan oleh Muslim tertera: ((فَإِنْ عَقَلَهَا حَفِظَهَا)) “Jika ia mengikatnya maka ia dapat menjaganya.”

Perkataan: [وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ] “Jika ia melepaskannya niscaya ia akan pergi.” Yaitu terlepas. Dalam riwayat Ubaidullah bin Umar dari Nafi’ yang dikeluarkan oleh Muslim disebutkan:

((إِنْ تَعَاهَدَهَا صَاحِبُهَا فَعَقَلَهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَ عُقْلَهَا ذَهَبَتْ.))

“Jika pemiliknya selalu menjaga ikatannya maka ia dapat menjaganya, jika ia lepaskan ikatannya maka ia pun pergi.”

Dalam riwayat Musa bin Uqbah dari Nafi’ disebutkan:

((إِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ، وَإِذَا لَمْ يَقُمْ بِهِ نَسِيَهُ.))

“Jika penghafal al-Qur-an menjaganya dengan membacanya malam dan siang hari maka ia dapat mengingatnya, jika ia tidak melakukannya maka ia pun lupa.”

Hadits kedua (no. 5032):

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَرُورَةَ] “Muhammad bin Ar’arah telah meriwayatkan kepada kami.” عَرُورَةَ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ain* dan men-*sukun*-kan *ra*, yang diulangi setelahnya. Manshur adalah Ibnu al-Mu’tamir. Dan Abu Wa’il adalah Syaqiq bin Salamah.

Sedangkan Abdullah di sini yaitu Abdullah bin Mas'ud. Nanti akan disebutkan dalam riwayat *mu'allaq* penegasan penyimakan langsung Syaqq dari Ibnu Mas'ud.

Perkataan: [بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ] “Alangkah buruknya seseorang yang mengatakan.” Al-Qurthubi berkata: “*Bi'sa* itu saudara *ni'ma* (نِعْمَ). *Bi'sa* digunakan untuk celaan sedangkan *ni'ma* untuk pujian. Keduanya adalah *fi'il* yang tidak menerima *tashrif*, ia me-*marfu'*-kan *fa'il* yang *zhahir* ataupun yang *tersembunyi*. Namun jika *fa'il*-nya *zhahir* maka tidak berlaku untuk perkara yang umum kecuali jika disertai *alif lam jinsi* atau *mudhaf*, sehingga meliputi sesuatu yang disifatkan kepada salah satu dari keduanya. Dia harus disebutkan secara jelas, seperti pada perkataan: نِعْمَ الرَّجُلُ زَيْدٌ وَبِئْسَ الرَّجُلُ عَمْرُو.

Jika *fa'il*-nya *tersembunyi* maka harus disebutkan *isim nakirah*-nya dalam posisi *manshub* sebagai tafsir bagi *dhamir*. Seperti perkataan: نِعْمَ رَجُلًا زَيْدٌ. Tafsir ini boleh diperkirakan ما seperti yang dijelaskan oleh as-Sibawaih, sebagaimana yang tercantum dalam hadits dan dalam ayat: ﴿فَإِنَّمَا هِيَ﴾ “Maka itu adalah baik sekali.” (QS. Al-Baqarah [2]: 271)

Ath-Thibi berkata: “Kata ما adalah *nakirah maushufah*. Kata أَنْ يَقُولَ *makhshush bi dzamm*. Yaitu, بِئْسَ شَيْئًا كَانَ الرَّجُلُ يَقُولُ.

Perkataan: [نَسِيتُ] “Aku lupa.” نَسِيتُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan tanpa men-*tasydid*-kan huruf *sin* menurut kesepakatan para ulama.

Perkataan: [آيَةٌ كَيْتٌ وَكَيْتٌ] “Aku lupa ayat ini dan ini. Al-Qurthubi berkata: “كَيْتٌ وَكَيْتٌ, kedua kata ini digunakan untuk mengungkapkan kalimat yang banyak ataupun kisah yang panjang. Sama juga dengan: ذَيْتٌ وَذَيْتٌ. Ts'alab berkata: “كَيْتٌ untuk *fi'il* (perbuatan), sedangkan ذَيْتٌ untuk *isim* (nama benda).”

Ibnut Tin menghiyatkannya dari ad-Dawudi bahwasanya kalimat ini sama fungsinya dengan كَذَا. Hanya saja, كَيْتٌ khusus untuk *muannats*. Namun hanya ad-Dawudi yang berpendapat demikian.

Perkataan: [بَلْ هُوَ نُسِي] “Akan tetapi dia telah dilupakan.” نُسِي dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *nun* dan men-*tasydid*-kan huruf *sin* yang di-*kasrah*-kan. Al-Qurthubi berkata: “Sebagian perawi Muslim meriwayatkan tanpa men-*tasydid*-kan *sin*.”

Saya katakan: Demikianlah yang tertera dalam *Musnad Abu Ya’la* dan yang dikeluarkan oleh Ibnu Abu Dawud dalam kitab *asy-Syari’ah* dari sejumlah jalur dengan tulisan yang dapat dipercaya, bahwasanya ia dibaca tanpa *tasydid* (نُسِي).

Iyadh berkata: “Al-Kinani—maksudnya Abu al-Walid al-Waqsyiy—berpendapat bahwa tidak dibolehkan membacanya dengan cara lain selain *takhfif* pada *sin* (yaitu نُسِي).”

Menurut saya, bacaan dengan *tasydid* (نُتْسِي) merupakan bacaan yang tercantum pada seluruh riwayat dari al-Bukhari. Demikian pula pada kebanyakan riwayat dari selain al-Bukhari. Hal ini dikuatkan dengan keterangan yang disebutkan dalam riwayat Abu Ubaid di dalam kitab *al-Gharîb* setelah perkataan: كَيْتَ وَكَيْتَ disebutkan: لَيْسَ هُوَ نُسِي وَلَكِنَّهُ نُتْسِي “Tidaklah ia lupa, tetapi ia dilupakan darinya.”

Yang pertama *nasiya*, dilafalkan dengan mem-*fathah*-kan *nun* dan tanpa men-*tasydid*-kan *sin*. Adapun yang kedua *nussiya* dibaca dengan men-*dhammah*-kan *nun* dan men-*tasydid*-kan huruf *sin*.

Al-Qurthubi berkata: “*Nussiya*, dengan men-*tasydid*-kan *sin*, artinya ia dihukum dengan kelupaan dikarenakan kelalaiannya menjaga dan mengingat kembali.”

Al-Qurthubi berkata lagi: “Sedangkan *nusiya*, tanpa men-*tasydid*-kan huruf *sin*, artinya seseorang meninggalkan tanpa menoleh kepadanya lagi. Sebagaimana yang disebutkan pada firman Allah: ﴿نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ﴾ “Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula).” (QS. At-Taubah [9]: 67)

Maksudnya yaitu, Allah meninggalkan mereka dalam siksaan, atau tidak memberi rahmat-Nya kepada mereka.

Para ulama berselisih mengenai *muta'alliq adz-dzamm* (alasan celaan) pada sabda Nabi ﷺ: ((بُئْسَ)) kepada sejumlah pendapat berikut:

Pendapat pertama: Karena seseorang menisbatkan kelupaan pada dirinya sendiri padahal dia tidak mempunyai peran apa-apa padanya. Jika ia nisbatkan pada dirinya maka seolah menimbulkan kesan bahwa dialah yang melakukan kelupaan itu sendiri. Seharusnya ia mengatakan: *أُنْسِيْتُ* (aku dilupakan) atau *نُسِيْتُ* (dilupakan dariku) dengan *tasydid* pada huruf *sin*, yaitu dengan bentuk *majhul* pada kedua kata ini. Artinya, Allahlah yang telah membuat aku lupa darinya.

Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿... وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ...﴾ (١٧)

“... Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar” (QS. Al-Anfâl [8]: 17)

Juga firman Allah ﷻ :

﴿... أَأَنْتُمْ تَرْعَوْنَهُ ۚ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ﴾ (١٤)

“Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya?” (QS. Al-Wâqî'ah [56]: 64)

Pendapat inilah yang ditegaskan oleh Ibnu Baththal, ia mengatakan: “Tujuan Rasulullah ﷺ adalah agar dalam lisan para hamba terbiasa menyandarkan perbuatan kepada Sang Penciptanya. Sebab pada yang demikian itu terdapat pengakuan akan penghambaan dan ketundukan atas kekuasaan Allah ﷻ. Tentu ini lebih utama daripada menisbatkan perbuatan kepada yang mengusahakannya. Meskipun menisbatkannya kepada yang mengusahakannya itu diperbolehkan dengan dalil dari al-Qur-an dan as-Sunnah. Kemudian al-Qurthubi menyebutkan hadits yang akan disebutkan di dalam Bab: “*Nisyânul Qur-ân*”, lalu ia berkata: “Pada satu kesempatan Musa menisbatkan kelupaan kepada dirinya sendiri dan pada kali yang lain ia menisbatkan kelupaan pada syaitan.

Musa berkata: ﴿فَإِنِّي نَسِيتُ الْحَوْتَ وَمَا أَنَسِيَهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ﴾ ‘*Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan.*’ (QS. Al-Kahfi [18]: 63)

Semua penisbatan ini adalah penisbatan dengan makna yang shahih. Dinisbatkan kepada Allah ﷻ karena Allahlah yang menciptakan perbuatan para hamba seluruh-Nya. Dinisbatkan kepada diri sendiri karena manusia yang mengusahakannya. Dinisbatkan kepada syaitan karena dialah yang membisikkan waswas.”

Namun al-Qurthubi keliru ketika menisbatkan perkataan pada ayat Al-Kahfi itu kepada Musa. Yang benar, perkataan itu adalah perkataan pemuda pembantu atau murid Musa.

Al-Qurthubi juga mengatakan: Telah diriwayatkan secara shahih bahwa Nabi ﷺ pernah menisbatkan kelupaan kepada dirinya sendiri. Sebagaimana akan disebutkan pada Bab: “*Nisyânul Qur-ân*”.

Dan demikian pula yang dinisbatkan Yusya’ kepada dirinya sendiri ketika berkata: ﴿نَسِيتُ الْحَوْتَ﴾ “*Aku lupa menceritakan ikan.*”

Juga yang dinisbatkan Musa kepada dirinya sendiri ketika berkata: ﴿لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ﴾ “*Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku.*” (QS. Al-Kahfi [18]: 73)

Telah disebutkan sebelumnya penjelasan terkait perkataan Sahabat: ﴿رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا﴾ “*Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa*” (QS. Al-Baqarah [2]: 286), yang diungkapkan sebagai pujian bagi mereka. Allah ﷻ juga berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ: ﴿سَنُقْرَأُكَ فَلَا تَنسَى إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ﴾ “*Kami akan membacakan (al-Qur-an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki.*” (QS. Al-A’lâ [87]: 6-7) Jadi secara zhahir, sabda Nabi itu tidaklah berkaitan dengan celaan. Demikian perkataan al-Qurthubi.

Sepertinya al-Qurthubi condong kepada pendapat yang kedua, yaitu seperti pendapat yang pertama, hanya saja:

Pendapat kedua: Sebab celaan itu karena ada kesan orang tersebut tidak menaruh perhatian terhadap al-Qur-an. Karena, tidak mungkin kelupaan terjadi kecuali disebabkan ia tidak menjaganya dan sering lalai terhadapnya. Seandainya ia senantiasa menjaga al-Qur-an dengan sering melantunkan tilawahnya serta membacanya di dalam shalatnya, niscaya hafalan dan ingatannya akan terjaga pula. Jika seorang berkata bahwa ia lupa ayat tertentu, maka seolah ia telah bersaksi atas dirinya sendiri bahwa ia telah lalai. Sehingga alasan celaannya adalah karena ia tidak mengingat dan menjaganya. Sebab, perbuatan itulah yang mendatangkan kelupaan.

Pendapat ketiga: Al-Isma'ili berkata: “Kemungkinan tidak disukai darinya mengatakan *aku lupa* dengan maksud aku meninggalkannya, bukan bermakna kelupaan yang datang menghampirinya. Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿سُواْ اللّٰهَ فَنَسِيْهُمْ﴾ ‘Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka.’ (QS. At-Taubah [9]: 67).” Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Abu Ubaid dan sejumlah ulama lainnya.

Pendapat keempat: Al-Isma'ili juga berkata: “Kemungkinan *fa'il* dari *fi'il nasitu* adalah Nabi ﷺ. Maka seolah beliau berkata: “Jangan ada yang mengatakan dariku bahwa aku telah melupakan ayat tertentu. Sebab Allahlah yang telah membuatku melupakannya untuk tujuan *nasakh* dan menghapuskan tilawahnya. Sedangkan aku tidak memiliki peranan apa-apa. Akan tetapi Allahlah yang telah menjadikan aku lupa ketika tilawahnya dihapuskan.”

Hal tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ: ﴿سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَىٰ ۖ اِلَّا مَا شَاءَ اللّٰهُ﴾ “Kami akan membacakan (Al-Qur-an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki.” (QS. Al-A'la [87]: 6-7)

Sehingga yang dimaksudkan dengan *ayat yang dilupakan* tersebut adalah ayat yang telah *mansukh* (dihapuskan) tilawahnya. Maka Allah menjadikan Nabi-Nya ﷺ lupa terhadap ayat yang ingin dihapuskan tilawahnya.”

Pendapat kelima: Al-Khaththabi berkata: “Bisa jadi larangan itu khusus untuk zaman Nabi ﷺ saja. Sebab, salah satu penerapan *nasakh* adalah, melupakan sejumlah ayat yang pernah diturunkan yang lalu dihapuskan setelah beberapa waktu. Sehingga tulisannya pun hilang, bacaannya diangkat, serta hafalannya dilupakan dari penghafalnya. Lalu ada yang berkata: “Aku lupa ayat ini dan itu.” Maka, mereka pun dilarang mengatakan demikian agar tidak muncul salah persepsi bahwa telah terjadi kehilangan ayat yang berisi hukum dalam al-Qur-an. Nabi memberitahukan kepada mereka bahwa bahwa hal itu terjadi atas izin Allah karena suatu hikmah atau mashlahat tertentu.

Pendapat keenam: Al-Isma’ili menerangkan: “Ada pendapat lain untuk hadits ini. Yaitu bahwa kelupaan yang merupakan lawan kata dari ingat itu di-*idhafah*-kan kepada pemiliknya secara *majazi* (kiasan). Karena, kelupaan adalah sesuatu yang datang menghampiri dirinya, bukan dikarenakan kesengajaan dari dirinya. Seandainya dia sengaja melupakan sesuatu, maka pasti dia mengingatnya tatkala dia sengaja melupakannya. Sebagaimana perkataan orang: ‘Si Fulan tidak wafat, tetapi diwafatkan.’”

Saya katakan bahwa pendapat ini mirip dengan pendapat pertama. Sedangkan pendapat yang paling rajih adalah pendapat kedua. Pendapat ini dikuatkan dengan kalimat perintah yang mengiringinya, yaitu perintah untuk menjaga ingatan al-Qur-an. Iyadh berkata: “Penafsiran yang paling utama untuk hadits bab ini adalah celaan bagi keadaan bukan celaan pada ucapan. Artinya, seburuk-buruk keadaan adalah orang yang menghafalnya kemudian ia lalai darinya hingga ia lupa.” An-Nawawi berkata: “Larangannya di sini adalah *makruh tanzih*.”

Perkataan: [وَاسْتَذْكُرُوا الْقُرْآنَ] “Ingat-ingatlah selalu bacaan al-Qur-an.” Yaitu, rutinkanlah membacanya dan usahakanlah diri kalian untuk mengingatnya. Ath-Thibi berkata: “Kalimat ini secara makna *athaf* kepada kalimat: يَنْسَ مَا لِأَحَدِكُمْ. Sehingga maknanya: “Jangalah kalian lengah menjaganya dan ingat-ingatlah ia selalu.”

Ibnu Abu Dawud menambahkan dari jalur Ashim bin Abu Wa'il, pada tempat ini: ((فَإِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ وَحْشِيٌّ)) “Karena al-Qur-an ini bagaikan hewan liar.” Demikian pula yang ia riwayatkan dari jalur al-Musayyib bin Rafi' dari Ibnu Mas'ud.

Perkataan: [فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفْصِيًّا] “Sebab ia lebih cepat perginya.” Kata تَفْصِيًّا dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa*, meng-*kasrah*-kan huruf *shad* ber-*tasydid* setelahnya huruf *ya* bertitik dua di bawah tidak ber-*tasydid*, artinya lepas dan bebas. Dikatakan, كَذَا تَفْصَيْتُ كَذَا artinya aku mendalami seluk beluknya. Bentuk *isim*-nya adalah الْقَصَّةُ.

Disebutkan di dalam hadits Uqbah bin Amir dengan lafazh: تَفْلُتًا. Demikian pula yang disebutkan di dalam riwayat Muslim dari hadits Abu Musa, hadits ketiga bab ini. تَفْصِيًّا dalam posisi *manshub* sebagai *tamyiz*. Hadits ini lebih lengkap dari hadits Ibnu Umar.

Di dalam hadits Ibnu Umar hanya disebutkan penyerupaan antara satu perkara dengan perkara yang lainnya. Sedangkan dalam hadits ini disebutkan bahwa hilangnya ingatan lebih cepat daripada lepasnya unta. Oleh karena itulah beliau memberi penjelasan di hadits yang ketiga pada sabda beliau:

((لَهُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا.))

“Sungguh ia lebih cepat terlepas daripada unta pada ikatannya.”

Salah satu sifat unta adalah berusaha untuk lepas dari ikatannya sebisa mungkin. Karena itu tatkala dia tidak menjaganya dan mengikatnya, pastilah ia terlepas. Demikianlah keadaan seorang penghafal al-Qur-an, jika ia tidak menjaganya maka hafalan itu akan hilang bahkan lebih cepat terlepasnya dari unta.

Ibnu Baththal berkata: “Hadits bab ini sejalan dengan dua ayat dari firman Allah ﷻ : ﴿إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا﴾ : ‘*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.*’ (QS. Al-Muzzammil [73]: 5) Dan firman Allah ﷻ : ﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ﴾ : ‘*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk diingat.*’ (QS. Al-Qamar [54]: 17)

Maka, barang siapa yang menyongsongnya dengan menjaga hafalan dan memeliharanya, niscaya akan dimudahkan baginya. Barang siapa berpaling darinya, niscaya akan hilang dan pergi darinya.”

Perkataan: [حَدَّثَنَا عُثْمَانُ] “Utsman meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Ibnu Abi Syaibah. Jarir di sini adalah Ibnu Abdul Hamid. Manshur di sini adalah Manshur yang disebutkan pada sanad hadits sebelumnya. Jalur riwayat ini hanya dicantumkan pada naskah riwayat al-Kusymihani, dan juga naskah riwayat an-Nasafi.

Perkataan: [مِثْلَهُ] “Yang semisalnya.” *Dhamir hu* pada kalimat ini kembali kepada hadits yang telah disebutkan sebelumnya. Kalimat ini mengesankan bahwa redaksi Jarir hampir sama dengan redaksi hadits Syu’bah. Muslim mengeluarkan hadits ini dari Utsman bin Abu Syaibah, serta dari Ishaq bin Rahawaih dan Zuhair bin Harb, ketiganya dari Jarir. Lafazhnya hampir sama dengan lafazh riwayat Syu’bah, hanya saja ia berkata: “اسْتَذْكِرُوا” tanpa huruf *wawu*. Juga dengan lafazh: فَلَهُوَ أَشَدُّ sebagai ganti فَإِنَّهُ. Kemudian setelah perkataan: مِنَ النَّعَمِ ditambahkan بِعُقْلِيهَا.”

Hadits ini dikeluarkan oleh al-Isma’ili dari al-Hasan bin Sufyan dari Utsman bin Abi Syaibah dengan huruf *wawu* pada kata: اسْتَذْكِرُوا. Lalu ia berkata di akhir hadits: مِنْ عُقْلِي. Tambahan ini juga diriwayatkannya pada hadits Syu’bah dari jalur Ghundar, dengan lafazh:

((بِشْمَا لِأَحَدِكُمْ - أَوْ لِأَحَدِهِمْ - أَنْ يَقُولَ: إِنِّي نَسِيتُ آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتٍ.))

“Alangkah buruknya salah seorang kalian—atau salah seorang mereka—mengatakan: ‘Aku lupa ayat ini dan ini.’”

Rasulullah ﷺ bersabda: ((بَلْ هُوَ نُسِيَّ)) “Namun ia telah dilupakan.” Beliau juga bersabda: ((اسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ إِنْ لَمْ تَعْلَمُوا)) “Ingat-ingatlah selalu bacaan al-Qur-an, dan seterusnya.” Demikian pula yang diriwayatkan darinya dari riwayat al-A’masy dari Syaqiq bin Salamah dari Ibnu Mas’ud.

Perkataan: [تَابَعَهُ بِشَرِّ عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ شُعْبَةَ] “Periwayatannya ini diikuti oleh Bisyr, dari Ibnul Mubarak, dari Syu’bah.”

Maksudnya, Abdullah bin al-Mubarak mengikuti Muhammad bin Ar'arah dalam periwayatan hadits ini dari Syu'bah. Adapun Bisyr di sini adalah Ibnu Muhammad al-Marwazi, guru al-Bukhari. Al-Bukhari mengeluarkan hadits darinya pada Kitab “Bad’ul Wahyi” dan pada juga kitab lainnya. Jadi penisbatan di sini adalah penisbatan majazi (kiasan). Ada yang menyangka bahwa Bisyr tersendiri dalam periwayatan hadits ini dari Ibnul Mubarak, namun yang benar tidak demikian.

Al-Isma’ili telah mengeluarkan hadits ini dari jalur Hibban bin Musa, dari Ibnul Mubarak. Ada yang menyangka bahwa Ibnu Ar'arah dan Ibnul Mubarak tersendiri dalam mengeluarkan hadits ini dari Syu'bah, namun yang benar tidaklah demikian. Karena telah disebutkan tadi riwayat dari Ghundar; Ahmad juga mengeluarkan riwayat ini darinya. Ahmad juga mengeluarkannya dari Hajjaj bin Muhammad dan Abu Dawud ath-Thayalisi, keduanya dari Syu'bah. Demikian pula yang dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dari riwayat ath-Thayalisi.

Perkataan: [وَتَابَعَهُ ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ شَقِيقٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ] “Dan diikuti pula oleh Ibnu Juraij dari Abdah, dari Syaqiq, ia berkata: ‘Aku mendengar Abdullah.’” Adapun Abdah, lafazh namanya dibaca عَبْدَة. Dia adalah Ibnu Abi Lubabah (لُبَابَة). Syaqiq di sini adalah Abu Wa’il, dan Abdullah adalah Ibnu Mas’ud. Jalur *mutaba’ah* ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Muslim dari jalur Muhammad bin Bakr dari Ibnu Juraij, ia berkata: “Abdah bin Abu Lubabah meriwayatkan kepadaku, dari Syaqiq bin Salamah, aku mendengar Abdullah bin Mas’ud” Lalu ia menyebutkan haditsnya hingga sampai kepada sabda Nabi ﷺ: “Namun dia telah dilupakan.” Akan tetapi dia tidak menyebutkan kalimat yang setelahnya. Demikian yang dikeluarkan oleh Ahmad dari Abdurrazzaq. Demikian pula yang dikeluarkan oleh Abu Awanah dari jalur Muhammad bin Jahadah dari Abdah.

Sepertinya tujuan al-Bukhari mencantumkan *mutaba’ah* ini yaitu untuk menepis orang yang mencatitkan hadits tersebut karena adanya riwayat Hammad bin Zaid dan Abu al-Ahwash, dari Manshur, secara *mauquf* kepada Ibnu Mas’ud.

Al-Isma'ili berkata: "Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Manshur dan Ashim kedua hadits ini bersamaan secara *mauquf*. Seperti itu pula Abu al-Ahwash meriwayatkan keduanya dari Manshur. Adapun Abu Uyainah, ia meriwayatkan yang pertama secara bersambung sedangkan yang kedua secara *mauquf*."

Al-Isma'ili berkata lagi: "Keduanya diriwayatkan secara *marfu'* oleh Ibrahim bin Thahman dan Ubaidah bin Humaid dari Manshur. Inilah zhahir redaksi riwayat dari Sufyan ats-Tsauri." Saya katakan: Riwayat Ubaidah dikeluarkan Ibnu Abi Dawud. Sedangkan riwayat Sufyan akan disebutkan nanti dari riwayat al-Bukhari secara *marfu'*.⁵⁷ Akan tetapi, al-Bukhari hanyalah menyebutkan hadits yang pertama. Sedangkan Ibnu Abu Dawud mengeluarkan dari jalur Abu Bakar bin Ayyasy dari Ashim dari Abu Wa'il dari Abdullah secara *marfu'*, yaitu kedua hadits ini sekaligus. Pada riwayat Abdah bin Abu Lubabah ada penegasan dari Ibnu Mas'ud dengan perkataannya: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda." Penegasan ini menguatkan riwayat perawi yang membawakannya secara *marfu'* dari Manshur. *Wallâhu a'lam*.

Hadits ketiga (no. 5033):

Perkataan: [عَنْ بُرَيْدٍ] "Dari Buraid." بُرَيْد dibaca dengan huruf *ba*. Dia adalah Buraid bin Abdullah bin Abu Burdah. Gurunya bernama Abu Burdah yang sekaligus adalah kakeknya. Sedangkan Abu Musa di sini adalah Abu Musa al-Asy'ari.

Perkataan: [فِي عُقْلَيْهَا] "Pada ikatannya." Lafazh عُقْلَيْهَا dibaca dengan men-*dhammah*-kan dua huruf pertama, dan boleh juga dibaca *sukun* (عُقْلَيْهَا). Adapun عُقْلٌ adalah bentuk jamak dari عَقْلٌ, artinya tali.

Pada riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh: ((مِنْ عُقْلَيْهَا)). Al-Karmani menyebutkan bahwa pada sebagian naskah disebutkan: ((مِنْ عُقْلَيْهَا)) yaitu dengan dua huruf *lam*. Namun saya belum menemukan riwayat yang menyebutkan lafazh demikian. Yang benar lafazh itu adalah kekeliruan. Dalam riwayat al-Isma'ili tertulis: ((بِعُقْلَيْهَا)).

⁵⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: مرفوعة.

Al-Qurthubi berkata: “Barang siapa yang meriwayatkannya dengan lafazh: *مِنْ عُقْلِيهَا* maka sesuai dengan lafazh aslinya yang artinya hewan ini sangat agresif. Salah satu padanan kata *الْفَقْلُ*, artinya yaitu terlepas. Adapun yang meriwayatkannya dengan huruf *ba* atau dengan huruf *fa*, bisa jadi huruf *ba* atau *fa* bermakna *مِنْ* atau untuk *mushahabah* atau *zharfiyah*. Kesimpulannya, al-Qur-an yang terlupakan dari seseorang disamakan dengan unta yang terlepas dari ikatannya dan keberadaannya sangat bergantung dengan talinya itu.” Demikian perkataannya.

Adapun perinciannya, kesamaan tersebut terletak pada tiga perkara: 1) Penghafal al-Qur-an itu sama dengan pemilik unta, 2) al-Qur-an itu diumpamakan dengan untanya, dan 3) hafalannya disamakan dengan tali ikatannya.

Ath-Thibi berkata: “Sebenarnya tiada sisi kesamaan antara al-Qur-an dengan unta, karena al-Qur-an bersifat *qadîm* (kekal) sedangkan unta bersifat *haditsah* (baharu). Hanya ada kesamaan dari sisi makna.”

Hadits-hadits bab ini berisi anjuran menjaga al-Qur-an dengan selalu mempelajari dan melantunkan tilawahnya. Permisalan yang disebutkan bertujuan memperjelas maksud. Riwayat yang terakhir dari hadits bab, yang tak diragukan kebenarannya ini menyebutkan penekanan untuk mengokohkan ingatan di dalam dada orang-orang yang menyimpannya.

Ibnut Tin menghikayatkan dari ad-Dawudi bahwa dalam hadits Ibnu Mas’ud terdapat hujjah bagi yang berpendapat tentang terdakwa atas suatu harta, lalu ia mengingkarinya dan bersumpah mengelak, lalu ditegakkan bukti atasnya, lantas ia berkata: “Tadi aku lupa.” Juga untuk terdakwa yang dituntut mendatangkan bukti atau berlepas diri, atau untuk meminta sumpah dari orang yang mendakwa. Bahwasanya semua itu dibolehkan baginya dan dia diberi udzur atas kelupaannya. Demikian yang ia katakan.



Membaca Di Atas Hewan Tunggalan Atau Kendaraan

٢٤ - بَابُ الْقِرَاءَةِ عَلَى الدَّابَّةِ

(٥٠٣٤) حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو إِيَّاسٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مُغَفَّلٍ قَالَ: ((رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَهُوَ يَقْرَأُ عَلَى رَاحِلَتِهِ سُورَةَ الْفَتْحِ)).

5034. Hajjaj bin Minhal telah meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dia berkata, Abu Iyas mengabarkan padaku, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mughaffal berkata: "Aku melihat Rasulullah ﷺ pada hari penaklukan kota Makkah, dan saat itu beliau sedang membaca surah Al-Fath di atas tunggangannya."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الْقِرَاءَةِ عَلَى الدَّابَّةِ] "Bab: Membaca di atas hewan tunggalan atau kendaraan." Maksudnya, bagi orang yang sedang mengendarainya. Sepertinya dalam hal ini al-Bukhari menunjukkan bantahan bagi pihak yang memakruhkan membaca di atas kendaraan. Ibnu Abu Dawud menukil pendapat ini dari sebagian ulama salaf. Telah disebutkan pada Kitab "ath-Thaharah" pembahasan hukum membaca al-Qur-an di kamar mandi dan di tempat lainnya.

Ibnu Baththal berkata: “Tujuan al-Bukhari dari judul ini adalah menunjukkan bahwa membaca al-Qur-an di atas hewan tunggangan memiliki dasar dalam sunnah. Sedangkan asal dari sunnah ini adalah firman Allah ﷻ:

﴿لَتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ...﴾ (١٣)

“Agar kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Rabbmu bila kamu telah duduk di atasnya” (QS. Az-Zukhruf [43]: 13)

Lalu al-Bukhari membawakan hadits Abdullah bin al-Mughaffal secara ringkas. Hadits ini telah disebutkan secara lengkap pada Bab: “Tafsir surah Al-Fath_h” (hadits no. 4835) dan akan disebutkan lagi nanti beberapa bab di depan.



Mengajari Anak Kecil Al-Qur-an

٢٥ - بَابُ تَعْلِيمِ الصِّبْيَانِ الْقُرْآنَ

(٥٠٣٥) حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: ((إِنَّ الَّذِي تَدْعُوهُ الْمُفْصَلُ هُوَ الْمُحْكَمُ. قَالَ: وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: تُؤْفِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا ابْنُ عَشْرِ سِنِينَ وَقَدْ قَرَأْتُ الْمُحْكَمَ.))

5035. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepadaku, Abu Awanah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, ia menuturkan: "Sesungguhnya surah-surah yang kalian beri nama *al-Mufashshal* itulah *al-Muhkam*." Sa'id bin Jubair berkata, Ibnu Abbas berkata: "Rasulullah ﷺ wafat sementara aku baru menginjak usia sepuluh tahun, dan aku telah menghafal *al-Muhkam*."

[Hadits nomor 5035 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 5036]

(٥٠٣٦) حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو بَشِيرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ((جَمَعْتُ الْمُحْكَمَ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهُ: وَمَا الْمُحْكَمُ؟ قَالَ: الْمُفْصَلُ.))

5036. Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, Husyaim meriwayatkan kepada kami, Abu Bisyr mengabarkan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia bertutur: "Aku telah mengumpulkan *al-Muhkam* pada masa Rasulullah ﷺ." Aku pun lalu bertanya kepada beliau: "Apakah *al-Muhkam* itu?" Beliau menjawab: "Yaitu *al-Mufashshal* (surah-surah pendek)."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ تَعْلِيمِ الصِّبْيَانِ الْقُرْآنَ] "Bab: Mengajari anak kecil al-Qur-an." Sepertinya al-Bukhari ingin mengisyaratkan bantahan bagi pihak yang berpendapat bahwa mengajari anak kecil al-Qur-an itu dimakruhkan. Pendapat yang memakruhkan mengajari anak kecil al-Qur-an dinukil dari Sa'id bin Jubair dan dari Ibrahim an-Nakha'i yang diriwayatkan secara bersambung kepada keduanya oleh Ibnu Abu Dawud. Lafazh ucapan dari Ibrahim adalah: "Dahulu mereka tidak suka mengajari al-Qur-an kepada anak kecil hingga ia berakal." Sementara perkataan Sa'id bin Jubair menunjukkan bahwa hal itu tidak disukai karena bisa menyebabkan kebosanan pada si anak. Redaksi perkataannya seperti yang dikeluarkan Ibnu Abu Dawud darinya adalah: "Dahulu mereka lebih suka anak kecil mulai membaca al-Qur-an setelah agak besar."

Dan Ibnu Abu Dawud mengeluarkan dengan sanad yang shahih dari al-Asy'ats bin Qais: Ia pernah menunjuk anak kecil menjadi imam. Lalu orang-orang mengomentarnya. Maka al-Asy'ats bin Qais berkata: "Bukan aku yang mengangkatnya ke posisi itu, akan tetapi al-Qur-an yang mengangkatnya." Pihak yang membolehkan mengajari al-Qur-an semenjak kecil berhujjah bahwa hal itu lebih bagus untuk ketetapan dan kekuatan hafalan sang anak. Sebagaimana pepatah mengatakan: "Belajar di waktu muda bagai mengukir di atas batu."

Perkataan Sa'id bin Jubair itu menunjukkan anjuran membiarkan anak-anak bersenang dan bermain pada masa kecilnya, baru kemudian diajari bersungguh-sungguh secara bertahap. Tetapi hal ini berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan:

[عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: إِنَّ الَّذِي تَدْعُوهُ الْمُفْصَّلَ هُوَ الْمُحْكَمُ، قَالَ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: تُوْفِّي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا ابْنُ عَشْرِ سِنِينَ وَقَدْ قَرَأْتُ الْمُحْكَمَ]

“Dari Sa’id bin Jubair, ia mengatakan: ‘Sesungguhnya surah-surah yang kalian beri nama *al-Mufashshal* itulah *al-Muhkam*.’ Sa’id bin Jubair menuturkan: Ibnu Abbas berkata: ‘Rasulullah ﷺ wafat sementara aku baru menginjak usia 10 tahun, dan aku telah menghafal *al-Muhkam*.’” Demikian redaksi yang disebutkan di dalam riwayat ini, penafsiran *al-Mufashshal* dengan *al-Muhkam*, dari perkataan Sa’id bin Jubair.

Hal ini menunjukkan, *dhamir* له yang dicantumkan dalam riwayat lain: ((فَقُلْتُ لَهُ: وَمَا الْمُحْكَمُ)) kembali kepada Sa’id bin Jubair. Sedangkan yang mengatakan: فَقُلْتُ adalah Abu Bisyr. Tidak sebagaimana yang dikatakan oleh banyak orang bahwa *dhamir* tersebut kembali kepada Ibnu Abbas, dan yang mengatakan: فَقُلْتُ adalah Sa’id bin Jubair.

Kemungkinan juga masing-masing dari mereka itu bertanya kepada gurunya mengenai penafsiran ini.

Adapun yang dimaksud dengan *al-Muhkam* adalah tidak ada yang *mansukh* di dalamnya.

Istilah *al-Muhkam* ini juga digunakan untuk menyebutkan selain ayat-ayat mutasyabihat, menurut para pakar ilmu ushul. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-Mufashshal* adalah surah-surah yang banyak dipisahkan (dengan *basmalah*), yaitu dimulai dari surah Al-Hujurat hingga akhir al-Qur-an, menurut pendapat yang shahih.

Kemungkinan al-Bukhari mengisyaratkan dari judul bab ini kepada perkataan Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((سَلُونِي عَنِ التَّفْسِيرِ فَإِنِّي حَفِظْتُ الْقُرْآنَ وَأَنَا صَغِيرٌ)) “Tanyalah kepadaku mengenai tafsir al-Qur-an, sesungguhnya aku telah menghafal al-Qur-an semenjak aku masih kecil.” Hadits riwayat Ibnu Sa’ad dan selainnya dengan sanad shahih.

Iyadh kesulitan dalam menemukan bentuk penggabungan antara perkataan Ibnu Abbas: “Rasulullah ﷺ wafat sementara aku baru menginjak usia sepuluh tahun,” dengan riwayat dari Ibnu Abbas pada Kitab “Ash-Shalâh” yang diriwayatkan dari jalur lain, dari Ibnu Abbas bahwasanya ketika haji Wada’ ia hampir mendekati usia baligh. Akan disebutkan juga pada Kitab “Al-Isti’dzân” dari jalur lain: “Nabi ﷺ wafat ketika aku baru berkhitan.” Dahulu mereka tidak mengkhitan laki-laki hingga ia berakal. Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas bahwa ketika Nabi ﷺ wafat ia berusia lima belas tahun.

Sebelumnya kesulitan ini juga diutarakan oleh al-Isma’ili, ia berkata: “Hadits az-Zuhri dari Ubaidullah dari Ibnu Abbas—yaitu hadits yang disebutkan pada Kitab “Ash-Shalâh”—menyelisihi hadits ini.” Bahkan ad-Dawudi berlebihan dengan mengatakan: “Hadits Abu Bisyr—yaitu hadits yang dicantumkan di dalam bab ini—merupakan kekeliruan.” Iyadh memberikan jawabannya, bahwasanya kemungkinan perkataan Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: “Sementara aku baru menginjak usia sepuluh tahun,” kembali kepada menghafal al-Qur-an bukan kepada wafatnya Nabi ﷺ. Sehingga perkiraan kalimatnya adalah: Nabi ﷺ wafat dan aku telah menghafal *al-Muhkam* saat aku berusia sepuluh tahun. Jadi di dalam kalimatnya terdapat taqdim dan takhir.”

Amru bin Ali al-Fallas berkata: “Pendapat yang shahih menurut kami adalah ketika Nabi ﷺ wafat Ibnu Abbas berusia 13 tahun dan ia telah menghafal seluruh al-Qur-an.” Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Abu Ubaid. Al-Baihaqi meriwayatkan secara bersambung dari Mush’ab az-Zubairi bahwa ketika itu Ibnu Abbas berusia 14 tahun. Pendapat inilah yang ditegaskan oleh asy-Syafi’i dalam kitab *al-Umm*. Kemudian asy-Syafi’i menghiyakan bahwa ada yang mengatakan, 16 tahun, dan pendapat yang mengatakan 13 tahun dan inilah pendapat yang masyhur.”

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abul Aliyah, dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: “Aku telah menghafal *al-Muhkam* pada masa Rasulullah ﷺ ketika aku berusia dua belas tahun.” Jumlah seluruhnya enam pendapat.

Seandainya saja ada riwayat yang menyebutkan usia sebelas tahun, maka jumlahnya menjadi tujuh pendapat. Yaitu dari usia 10 tahun hingga 16 tahun.

Saya katakan bahwasanya yang menjadi patokan adalah perkataan az-Zubair bin Bakkar dan yang lainnya dari kalangan ahli nasab, yaitu Ibnu Abbas lahir tiga tahun sebelum hijrah ke Madinah, tepatnya saat Bani Hasyim berada dalam pemboikotan. Ketika itu Abu Thalib masih hidup. Abu Ubaid juga meriwayatkan hal yang senada. Kemungkinan riwayat-riwayat yang berbeda ini dapat diselaraskan. Kecuali riwayat yang menyebutkan enam belas tahun dan dua belas tahun, karena sanad riwayat yang menyebutkannya tidak shahih. Menurut pendapat yang masyhur seorang anak mendekati baligh ketika usia hampir tiga belas tahun, kemudian ia menjadi baligh setelah sempurna tiga belas tahun dan masuk usia empat belas tahun. Karena itu disebutkan lima belas tahun dengan asumsi pembulatan ke atas. Dan disebutkan sepuluh atau tiga belas⁵⁸ tahun dengan asumsi pembulatan ke bawah. Sementara itu, disebutkan empat belas tahun dengan asumsi pembulatan kepada bilangan pertengahan antara keduanya. Penjelasan lebih lanjut akan disebutkan pada Bab: “Khitan setelah dewasa”, di Kitab “Al-Isti’dzân” (hadits no. 6299) *insya Allah* ﷻ.

Ulama berselisih pendapat terkait surah pertama dari *al-Mufashshal*, meskipun mereka sepakat bahwa *al-Mufashshal* adalah penggalan terakhir dari al-Qur-an. Mereka berselisih menjadi sepuluh pendapat yang aku sebutkan pada Bab: “Mengeraskan bacaan shalat Maghrib”.

Saya juga menyebutkan di sana pendapat-pendapat yang *syadz* bahwa *al-Mufashshal* adalah keseluruhan al-Qur-an.



⁵⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: عشر.

Kelupaan Al-Qur-an Dan Apakah Boleh Mengatakan: "Aku lupa ayat ini dan itu?"

Firman Allah ﷻ :

***"Kami akan membacakan (al-Qur-an)
kepadamu (Muhammad),
sehingga engkau tidak akan lupa.
Kecuali jika Allah menghendaki"***
(QS. Al-A'la [87]: 6-7)

٢٦ - بَابُ نِسْيَانِ الْقُرْآنِ وَهَلْ يَقُولُ نَسِيتُ آيَةً كَذَا وَكَذَا؟
وَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ﴾
[الأعلى: ٦-٧]

(٥٣٧) حَدَّثَنَا رَيْعُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا زَائِدَةُ حَدَّثَنَا هِشَامُ
عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
رَجُلًا يَقْرَأُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ: يَرْحَمُهُ اللَّهُ، لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا
وَكَذَا آيَةً مِنْ سُورَةِ كَذَا)).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا عِيسَى عَنْ هِشَامٍ
وَقَالَ: أَسْقَطْتُهُنَّ مِنْ سُورَةٍ كَذَا. تَابَعَهُ عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ وَعَبْدَةُ
عَنْ هِشَامٍ.

5037. Rabi' bin Yahya meriwayatkan pada kami, Za'idah meriwayatkan kepada kami, Hisyam meriwayatkan kepada kami, dari Urwah, dari Aisyah رضي الله عنها, ia menuturkan: Nabi ﷺ pernah mendengar seseorang membaca al-Qur-an di masjid, lantas beliau bersabda: “Semoga Allah merahmati si Fulan, sesungguhnya ia telah mengingatkanku ayat ini dan ini, ayat dari surah ini.”

Muhammad bin Ubaid bin Maimun meriwayatkan kepada kami, Isa meriwayatkan kepada kami, dari Hisyam, yakni beliau bersabda: “Yang luput padaku dari surah ini.” Hadits ini diriwayatkan secara *mutaba'ah* oleh Ali bin Mushir dan Abdah dari Hisyam.

(٥٠٣٨) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ ابْنُ أَبِي رَجَاءٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ
بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: ((سَمِعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
رَجُلًا يَقْرَأُ فِي سُورَةِ بِاللَّيْلِ فَقَالَ: يَرْحَمُهُ اللَّهُ لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا
وَكَذَا آيَةً كُنْتُ أَنْسِيْتُهَا مِنْ سُورَةٍ كَذَا وَكَذَا)).

5038. Ahmad bin Abu Raja' meriwayatkan kepada kami, Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, Rasulullah ﷺ mendengar seseorang membaca suatu surah di malam hari, lalu beliau ﷺ bersabda: “Semoga Allah merahmatinya, sungguh ia telah mengingatkanku ayat ini dan ini yang sebelumnya dilupakan dariku dari surah ini dan ini.”

٥٠٣٩ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: ((قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ
يَقُولُ نَسِيْتُ آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتٍ، بَلْ هُوَ نُسِّي))

5039. Abu Nu’aim meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wa’il, dari Abdullah, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: “Alangkah buruknya seorang yang mengatakan: ‘Aku lupa ayat ini dan ini.’ Akan tetapi hendaklah dia mengatakan: ‘Aku telah dilupakan.’”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ نِسْيَانِ الْقُرْآنِ، وَهَلْ يَقُولُ نَسِيْتُ آيَةَ كَذَا وَكَذَا؟] “Bab: Kelupaan al-Qur-an dan apakah boleh mengatakan: ‘Aku lupa ayat ini dan itu?’” Bisa jadi al-Bukhari ingin menunjukkan bahwa larangan mengatakan “Aku lupa ayat ini dan itu” bukanlah larangan mengucapkannya, akan tetapi larangan larut dalam sebab-sebab kelupaan yang menyebabkan seseorang mengucapkan perkataan ini. Bisa jadi pula bahwa larangan dan pembolehan tersebut diturunkan untuk dua kondisi yang berbeda: Apabila kelupaannya itu dikarenakan kesibukannya dengan perkara agama seperti Jihâd, maka tidak ada larangan mengatakannya. Karena kelupaan itu bukan disebabkan sikap meremehkan agama. Dan kepada pengertian inilah dibawa hadith yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ yang menisbatkan kelupaan pada dirinya sendiri. Barang siapa yang kelupaan al-Qur-an dikarenakan sibuk perkara duniawi—apalagi jika pada perkara yang dilarang—maka ia dilarang mengatakannya karena ia telah melakukan sebab-sebab kelupaan itu.

Perkataan: [وَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿سَافِرُونَكَ فَلَا تَنسَىٰ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ﴾] “Allah berfirman: ‘Kami akan membacakan (al-Qur-an) kepadamu sehingga engkau tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki’ (QS. Al-A’lâ [87]: 6-7).”

Pencantuman ayat tersebut menunjukkan pilihan al-Bukhari kepada pendapat mayoritas ulama bahwa kata لَا pada firman-Nya ﴿فَلَا تَنْسَى﴾ adalah *lâ nafi'ah*. Dan bahwa Allah ﷻ mengabarkan kepada Nabi ﷺ bahwa beliau tak akan melupakan apa yang telah dibacakan padanya.

Ada yang berpendapat bahwa kata لَا pada firman Allah: ﴿فَلَا تَنْسَى﴾ ini adalah *lâ nahiyah*, dan bahwasanya pemanjangan *mad* pada huruf *sin* hanya untuk menyesuaikan dengan penghujung ayat lainnya. Namun pendapat yang pertama lebih masyhur.

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai *istitsnâ'* (pengecualian: *kecuali jika Allah menghendaki*) yang disebutkan di dalam ayat ini.

Al-Farra berkata: “Kalimat *istitsnâ'* di sini hanyalah untuk *tabarruk*, karena tidak ada yang dikecualikan darinya.” Dan diriwayatkan dari al-Hasan dan Qatadah mengenai ayat: ﴿إِلَّا مَا سَاءَ اللَّهُ﴾ maksudnya: apabila Allah memutuskan untuk menghapuskan tilawahnya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas: “Maksudnya, kecuali apa-apa yang Allah kehendaki dilupakan darimu untuk dilaksanakan.”

Ada juga yang berpendapat: karena adanya tabiat dasar manusia yang ada pada diri Nabi ﷺ, tetapi: “Kami akan kembali mengingatkannya.” Ada pula yang berpendapat: makna ﴿فَلَا تَنْسَى﴾ adalah janganlah engkau tinggalkan pengamalan al-Qur-an kecuali apa-apa yang Allah kehendaki untuk dihapuskan maka dihapuskan juga hukumnya.

SYARAH HADITS

Perkataan: [سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا] “Nabi ﷺ mendengar seorang lelaki.” Yaitu suara seorang lelaki. Nama lelaki ini telah diterangkan dalam Kitab “asy-Syhadât” (hadits no. 2655).

Perkataan: [لَقَدْ أَذَكَّرَنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً مِنْ سُورَةِ كَذَا] “Sesungguhnya ia telah mengingatkan aku ayat ini dan ini, ayat dari surah ini.” Saya belum menemukan ayat apakah yang dimaksud. Sungguh aneh orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud dari perkataan ini adalah 21 ayat.

Karena Ibnu Abdul Hakam berkata tentang orang yang menetapkan bahwa kewajibannya ini dan ini dirham maka wajib baginya membayar 21 dirham. Ad-Dawudi berkata: “Kalau begitu dia harus membayar 2 dirham, karena itu merupakan bilangan terkecil darinya.” Dia juga berkata: “Jika ia berkata, aku berkewajiban membayar ini dirham, maka ia diharuskan membayar satu dirham.”

Jalur riwayat kedua: Perkataan: [حَدَّثَنَا عَيْسَى] “Isa telah meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Isa bin Yunus bin Abu Ishaq.

Perkataan: [عَنْ هِشَامٍ وَقَالَ: أَسْقَطْتُهُنَّ] “Dari Hisyam, yakni beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bersabda: ‘Yang luput padaku.’” Maksudnya dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah dengan matan yang sama (dengan hadits sebelumnya) dan tambahan lafazh ini yaitu: أَسْقَطْتُهُنَّ.

Telah disebutkan dalam Kitab “asy-Syhadât” (hadits no. 2655) dari jalur ini dengan lafazh:

((فَقَالَ: رَحِمَهُ اللَّهُ، لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً أَسْقَطْتُهُنَّ مِنْ سُورَةِ كَذَا وَكَذَا.))

“Beliau berkata: ‘Semoga Allah merahmatinya, sungguh ia mengingatkan aku ayat ini dan ini, yang luput dariku dari surah ini dan ini.’”

Perkataan: [تَابَعَهُ عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ وَعَبْدَةُ عَنْ هِشَامٍ] “Hadits ini diriwayatkan secara *mutaba’ah* oleh Ali bin Mushir dan oleh Abdah dari Hisyam.” Demikian yang disebutkan dari mayoritas perawi *Shahîh al-Bukhari*.

Adapun pada naskah riwayat Abu Dzar dari al-Kusymihani, tertera: ((تَابَعَهُ عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ عَبْدِةٍ)) “Hadits ini diriwayatkan secara *mutaba’ah* oleh Ali bin Mushir dari Abdah” ini keliru. Karena Abdah itu teman Ali bin Mushir bukan gurunya. Al-Bukhari telah mengeluarkan jalur riwayat Ali bin Mushir di akhir bab, setelah lafazh: أَسْقَطْتُهُمَا. Al-Bukhari mengeluarkan jalur Abdah bin Sulaiman, dalam Kitab “ad-Da’awât” dengan lafazh yang sama dengan lafazh Ali bin Mushir.

Jalur riwayat ketiga: Perkataan: [كُنْتُ أَنْسِيْتُهَا] “Yang sebelumnya dilupakan dariku.” Ucapan ini adalah penafsiran bagi kata أَسْقَطْتُهَا. Seolah beliau berkata: yang luput dariku karena lupa bukan sengaja. Dalam riwayat Ma'mar dari Hisyam yang dikeluarkan al-Isma'ili disebutkan: ((كُنْتُ نَسِيْتُهَا)) “Dahulu aku lupa”. Lafazh نَسِيْتُهَا dibaca dengan mem-fathah-kan nun tanpa hamzah sebelumnya.

Al-Isma'ili berkata: “Kelupaan al-Qur-an pada Nabi ﷺ terbagi dua:

Pertama, kelupaan yang terjadi pada beliau kemudian beliau segera mengingatnya kembali. Itu terjadi dikarenakan tabiat dasar manusia. Alasan inilah yang ditunjukkan pada sabda beliau ﷺ dalam hadits Ibnu Mas'ud tentang sujud sahwi:

((إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ.))

“Sesungguhnya aku hanya manusia biasa seperti kalian, aku juga lupa seperti kalian lupa.”

Kedua, kelupaan karena Allah mengangkatnya dari dada beliau jika Allah menghendaki menghapus tilawahnya. Inilah yang diisyaratkan pada pengecualian yang disebutkan dalam firman Allah:

﴿ سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى ۖ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ... ﴾

“Kami akan membacakan (al-Qur-an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa. Kecuali jika Allah menghendaki.” (QS. Al-A'la [87]: 6-7)

Adapun yang *pertama*, maka kelupaan ini akan segera hilang dari beliau. Hal ini berdasarkan makna zhahir dari firman Allah:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾

“Sesungguhnya Kamiilah yang menurunkan al-Qur-an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr [15]: 9)

Adapun yang *kedua*, masuk dalam keterangan yang disebutkan pada ayat: ﴿مَا نَسَخَ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا﴾ “*Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 106) Yaitu berdasarkan qiraah yang membaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *nun* dan tanpa *hamzah* (نُسِهَا).”

Saya katakan: Mengenai qiraah ini beserta penyebutan qari’ yang membaca demikian telah dijelaskan di Bab: “Tafsir surah Al-Baqarah” (lihat hadits no. 4481). Hadits bab ini menjadi hujjah bagi pihak yang berpendapat bolehnya terjadi kelupaan pada Nabi ﷺ dalam perkara yang bukan risalah untuk disampaikan secara mutlak. Demikian pula pada perkara risalah untuk disampaikan, namun dengan dua syarat: *Pertama*, kelupaan itu beliau alami setelah beliau menyampaikannya. *Kedua*, beliau ﷺ tidaklah lupa sampai seterusnya, akan tetapi beliau mengingatnya kembali baik dengan sendirinya atau diingatkan dari orang lain. Namun, apakah disyaratkan padanya seketika itu juga dengan segera? Dalam hal ini terdapat dua pendapat ulama. Adapun kelupaan sebelum disampaikan maka pada asalnya hal ini tidak terjadi pada beliau. Sebagian ahli ushul dan orang-orang Sufi mengatakan bahwa tidak ada kelupaan yang terjadi pada beliau sama sekali, yang terjadi pada beliau hanyalah gambarannya untuk diikuti.

Iyadh berkata: “Tidak ada ahli ushul yang berpendapat demikian kecuali Abu al-Muzhaffar dan at-Tazwij. Namun pendapat ini adalah pendapat yang lemah.”

Hadits bab ini (no. 5038) juga menunjukkan bahwa dibolehkan mengeraskan suara ketika membaca al-Qur-an di malam hari, di dalam masjid, dan ketika berdoa bagi yang memperoleh kebaikan meskipun orang yang memberikan kebaikan kepadanya tidak menyengajanya.

Para Salaf berbeda pendapat mengenai melupakan al-Qur-an ini. Sebagian mereka menggolongkannya kepada dosa besar. Abu Ubaid mengeluarkan riwayat dari jalur adh-Dhahhak bin Muzahim secara *mauquf*, dia berkata: “Siapa saja yang pernah mempelajari al-Qur-an lantas dia lupa melainkan hal itu dikarenakan dosa yang dia lakukan.

Karena Allah berfirman: ﴿وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كُنْتُمْ آيْدِكُمْ﴾ “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.” (QS. Asy-Syûrâ [42]: 30). Sedangkan melupakan al-Qur-an merupakan musibah yang paling besar.”

Mereka juga berhujjah dengan sebuah riwayat yang dikeluarkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari hadits Anas secara *marfu'*:

((غُرِصْتُ عَلَى ذُنُوبٍ أُمَّتِي فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا.))

“Ditampakkan kepadaku dosa-dosa umatku, dan aku tidak melihat dosa yang paling besar daripada satu surah al-Qur-an yang diberikan kepada seseorang kemudian ia melupakannya.” Hanya saja, di dalam sanadnya ada kelemahan.

Ibnu Abu Dawud mengeluarkan dari jalur lain secara *mursal* dengan yang semisalnya: ((... أَعْظَمَ مِنْ حَامِلِ الْقُرْآنِ وَتَارِكِهِ)) “... Dosa yang lebih besar daripada menghafal al-Qur-an dan yang meninggalkan al-Qur-an.”

Sementara itu, diriwayatkan dari jalur Abul Aliyah secara *mauquf*: ((... كُنَّا نَعُدُّ مِنْ أَعْظَمِ الذُّنُوبِ أَنْ يَتَعَلَّمَ الرَّجُلُ الْقُرْآنَ ثُمَّ يَنَامُ عَنْهُ حَتَّى يَنْسَاهُ)) “... Dahulu kami memandang termasuk dosa besar adalah seorang mempelajari al-Qur-an kemudian ia tidur darinya (tak membacanya di malam hari) hingga ia lupa.” Sanad riwayat ini *jayyid*.

Diriwayatkan dengan sanad shahih dari jalur Ibnu Sirin mengenai orang yang lupa al-Qur-an bahwa dahulu mereka membenci hal itu dan menegur dengan teguran yang keras.

Dari riwayat Abu Dawud dari Sa'ad bin Ubadah secara *marfu'*:

((مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَهُ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ أَجْذَمٌ.))

“Barang siapa yang membaca al-Qur-an lalu ia melupakannya maka ia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan buntung.” Dalam sanadnya juga ada perawi yang dikomentari.

Pendapat inilah yang menjadi pendapatnya Abul Makarim serta ar-Ruyani dari kalangan Syafi'iyah. Mereka mengemukakan hujjahnya bahwa berpaling dari tilawah al-Qur-an dapat menyebabkan kelupaan al-Qur-an. Sedangkan kelupaan menunjukkan tidak adanya perhatian untuk al-Qur-an dan menyepelekaninya.

Al-Qurthubi berkata: “Barang siapa yang menghafal al-Qur-an atau sebagian darinya maka akan meninggilah kedudukannya dibandingkan orang yang tidak menghafalnya. Bila ia lalai dari kedudukan diniah ini hingga ia tersingkir darinya, maka ia pantas mendapat hukuman. Jika ia tidak lagi memelihara hafalannya maka akan menyebabkan ia kembali kepada kejahilan. Sedangkan kembali kepada kejahilan setelah berilmu adalah perkara besar.”

Ishaq bin Rahawaih berkata: “Makruh hukumnya bagi seseorang yang berlalu padanya 40 hari tapi ia tidak pernah membaca al-Qur-an.”

Kemudian, al-Bukhari menyebutkan hadits Abdullah bin Mas'ud yang menyebutkan: ((بَشِّرْنَا لِأَحَدِكُمْ أَنْ يَقُولَ: نَسِيتُ آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتٍ)) “Alangkah buruknya salah seorang kalian mengatakan: ‘Aku lupa ayat ini dan ini.’” Hadits ini baru dijelaskan sebelumnya. Sufyan dalam sanad ini adalah ats-Tsauri.

Ulama berselisih mengenai makna kata أَجْدَمٌ. Ada yang mengatakan: “Buntung tangannya.” Ada yang mengatakan: “Buntung hujjahnya (tidak memiliki alasan).”

Ada juga yang mengatakan: “Terputus dari sebab mendapatkan kebaikan.” Ada yang berkata: “Tidak membawa kebaikan apa-apa pada tangannya.” Semua pendapat ini saling berdekatan maknanya.

Ada yang berpendapat: “Maknanya, dia akan dibangkitkan dalam keadaan buntung yang sesungguhnya.” Penafsiran ini dikuatkan dengan keterangan yang disebutkan dalam riwayat Zaidah bin Qudamah yang dikeluarkan Abdu bin Humaid: ((أَتَى اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ مَجْدُومٌ)) “Dia akan datang kepada Allah pada hari Kiarnat dalam keadaan buntung.”

Hadits bab ini menunjukkan bolehnya seseorang mengatakan: “Telah terluput dariku ayat ini dari surah ini”, bila hal itu terjadi pada dirinya.

Ibnu Abu Dawud mengeluarkan dari jalur Abu Abdurrahman as-Sulami, ia berkata: “Janganlah kalian mengatakan, telah terluput dariku ayat ini. Akan tetapi katakanlah, aku telah terlalai.” Ini adalah adab yang baik, tetapi tidak wajib mengatakan demikian.



Pendapat Yang Membolehkan Menyebut Nama Surah Al-Baqarah, Dan Surah Ini Dan Ini

٢٧ - بَابُ مَنْ لَمْ يَرِ بِأَسًا أَنْ يَقُولَ سُورَةُ الْبَقَرَةِ
وَسُورَةُ كَذَا وَكَذَا

(٥٠٤٠) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ
قَالَ⁵⁹: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ عَلْقَمَةَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ
عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: ((قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْآيَتَانِ
مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَ بِهِمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ)).

5040. Umar bin Hafsh telah meriwayatkan kepada kami, ayahku meriwayatkan kepada kami, al-A'nasy meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Ibrahim meriwayatkan kepadaku, dari Alqamah dan Abdurrahman bin Yazid, dari Abu Mas'ud al-Anshari, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah, barang siapa yang membacanya pada malam hari, niscaya kedua ayat itu sudah mencukupinya."

⁵⁹ قال Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.

(٥٠٤١) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ عَنْ حَدِيثِ الْمُسَوَّرِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُمَا ((سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ^{٦٠} يَقُولُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرُؤُهَا عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقَرِّئْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ، فَانْتَظَرْتُهُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَبِثْتُه فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ. قَالَ: أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ لَهُ: كَذَبْتَ، فَوَاللَّهِ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهَوَ أَقْرَأَنِي هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ. فَانْطَلَقْتُ بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقُوْدُهُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقَرِّئْنِيهَا، وَإِنَّكَ أَقْرَأْتَنِي سُورَةَ الْفُرْقَانِ فَقَالَ: يَا هِشَامُ اقْرَأْهَا، فَقَرَأَهَا الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَكَذَا أُنْزِلَتْ. ثُمَّ قَالَ: اقْرَأْ يَا عُمَرُ، فَقَرَأْتُهَا الَّتِي أَقْرَأَنِيهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَكَذَا أُنْزِلَتْ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ)).

⁶⁰ Dalam naskah (ق) ditambahkan: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

5041. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dia mengatakan: Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepadaku, dari hadits al-Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Abd al-Qari, bahwa keduanya mendengar Umar bin al-Khaththab menuturkan: "Pada masa Rasulullah ﷺ masih hidup aku mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membaca surah Al-Furqân. Maka aku pun mendengarkan bacaannya dengan seksama. Ternyata ia membacanya dengan huruf-huruf yang banyak, tidak seperti yang Rasulullah ﷺ bacakan kepadaku.

Hampir saja aku menyergapnya dalam shalat, namun aku menunggu hingga ia selesai salam dan aku langsung melilitnya dengan kain seraya bertanya: "Siapa yang membacakan surah yang aku dengar ini padamu?" Ia menjawab: "Rasulullah ﷺ yang telah membacakannya kepadaku." Maka kukatakan padanya: "Kamu keliru. Demi Allah! Sesungguhnya Rasulullah ﷺ lah yang telah membacakan kepadaku surah yang aku dengar ini darimu." Lantas aku pun segera membawanya menghadap Rasulullah ﷺ.

Aku berkata: "Wahai Rasulullah, aku mendengar orang ini membaca surah Al-Furqân dengan huruf-huruf yang belum pernah engkau ajarkan padaku. Sungguh, engkau lah yang telah membacakan surah Al-Furqân kepadaku."

Rasulullah ﷺ berkata: "Wahai Hisyam, bacalah surah itu!" Hisyam pun membacanya dengan bacaan yang aku dengar tadi. Lalu Rasulullah bersabda: "Seperti itulah surah itu diturunkan." Beliau bersabda lagi: "Bacalah wahai Umar!" Aku pun membacanya sebagaimana yang telah beliau ajarkan padaku. Kemudian beliau berkata: "Seperti itulah surah itu diturunkan."

Lalu Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya al-Qur-an diturunkan dengan tujuh huruf, karena itu bacalah dengan yang mudah bagi kalian."

(٥٠٤٢) حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ آدَمَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ أَخْبَرَنَا⁶¹ هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَارِئًا يَقْرَأُ مِنَ اللَّيْلِ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: يَرْحَمُهُ اللَّهُ، لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً أَسْقَطْتُهَا مِنْ سُورَةٍ كَذَا وَكَذَا)) .

5042. Bisyr bin Adam meriwayatkan kepada kami, Ali bin Mushir mengabarkan kepada kami, Hisyam mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia bertutur: Pada suatu malam Nabi ﷺ mendengar seorang membaca al-Qur-an di dalam Masjid, beliau pun bersabda: “Semoga Allah merahmatinya, sungguh ia mengingatkanku ayat ini dan ini, yakni ayat yang terluput dariku dari surah ini dan ini.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَنْ لَمْ يَرَبَّأَسْأَنْ يَقُولَ سُورَةَ الْبَقَرَةِ وَسُورَةَ كَذَا وَكَذَا] “Bab: Pendapat yang membolehkan menyebut nama surah Al-Baqarah, dan surah ini dan ini.” Dengan judul bab ini al-Bukhari mau menunjukkan bantahan bagi pendapat yang memakruhkannya. Mereka berkata bahwasanya tidak boleh menyebutkan nama surah kecuali dengan mengatakan “Surah yang disebutkan padanya ini.”

Di dalam Kitab “al-Hajj” dari jalur al-A’masy disebutkan bahwa ia mendengar Hajjaj bin Yusuf khutbah di atas mimbar: “Surah yang disebutkan padanya ini.” Disebutkan juga bantahan baginya dengan hadits Abu Mas’ud.

Iyadh menjelaskan: “Hadits Abu Mas’ud adalah sebagai hujjah bagi yang berpendapat bahwa menyebutkan nama surah itu dibolehkan. Dan hujjah yang lebih kuat lagi bagi pendapat ini adalah hadits riwayat al-Bukhari yang menyebutkan nama surah dari perkataan Nabi sendiri.

⁶¹ Dalam naskah (ق) tertulis: قال حدثنا.

Banyak riwayat yang menguatkan hal ini berupa hadits-hadits yang disebutkan di dalamnya nama surah Al-Baqarah.”

Saya katakan: Telah disebutkan pada bab-bab melempar jumrah pada Kitab “al-Hajj” (hadits no. 1750) bahwasanya Ibrahim an-Nakha’i mengingkari perkataan al-Hajjaj: “Janganlah kalian menyebutkan nama surah Al-Baqarah.”

Sementara disebutkan dalam riwayat Muslim bahwa menyebutkan nama surah merupakan sunnah Nabi ﷺ. Lalu ia membawakan hadits Abu Mas’ud tentang surah Al-Baqarah dan yang semisalnya.

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Sebagian mereka membolehkannya. Namun sebagian lain memakruhkannya, mereka mengatakan: “Hanya boleh menyebut nama surah yang diriwayatkan secara shahih dari ucapan Nabi ﷺ.”

An-Nawawi berkata dalam *al-Adzkâr*: “Dibolehkan menyebutkan nama surah Al-Baqarah—sampai pada perkataannya—dan juga surah Al-‘Ankabût. Demikian pula untuk surah-surah lainnya, tidak ada larangan dalam hal ini. Sebagian ulama Salaf berpendapat bahwa hal itu dimakruhkan. Namun yang benar adalah pendapat yang pertama, dan inilah pendapat jumhur ulama.

Hadits yang menyebutkan tentang pembolehan ini sangat banyak hingga tak terhitung jumlahnya. Demikian pula atsar-atsar dari Sahabat dan orang-orang yang datang setelah mereka.”

Saya katakan bahwa di sana ada sebuah riwayat yang mendukung pendapat yang diisyaratkan tersebut, yaitu hadits *marfu’* dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : ((لَا تَقُولُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ وَلَا سُورَةَ آلِ عِمْرَانَ وَلَا سُورَةَ الْيَسَاءِ وَكَذَلِكَ الْقُرْآنُ كُلُّهُ)) “Janganlah kalian menyebut surah Al-Baqarah, surah Ali Imran, surah An-Nisâ’, dan demikianlah untuk seluruh al-Qur-an.” Hadits riwayat Abul Husain bin Qani’ dalam *Fawâ'id*-nya, dan ath-Thabari dalam *al-Ausath*. Namun di dalam sanadnya ada perawi bernama Isa bin Maimun al-Aththar, dia adalah seorang perawi dhaif.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'ât*, dan ia menukil perkataan Ahmad: "Hadits ini *munkar*."

Saya katakan: Pada Bab: "Penulisan al-Qur-an" disebutkan hadits Yazid al-Farisi dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda: ((صَعَوْهَا فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذَكَّرُ فِيهَا كَذَا)) "Letakkanlah ayat ini pada surah yang disebutkan padanya ini."

Ibnu Katsir berkata dalam Tafsirnya: "Tidak diragukan lagi, inilah yang lebih selamat. Namun telah ditetapkan ijma' yang membolehkan menyebutkannya pada mushaf-mushaf dan kitab-kitab tafsir." Saya katakan: Pendapat yang lebih dekat kepada kehati-hatian ini dipegang sejumlah ahli tafsir, di antaranya Abu Muhammad bin Abu Hatim, dan dari kalangan ulama terdahulu, yaitu al-Kalbi dan Abdurrazzaq.

Al-Qurthubi dalam Tafsirnya menukil dari al-Hakim at-Tirmidzi bahwa salah satu kemuliaan al-Qur-an adalah tidak boleh dikatakan surah ini seperti perkataan sebagian orang: "Surah Al-Baqarah, surah An-Nahl, surah An-Nisâ". Tetapi hendaklah dikatakan: "Surah yang disebutkan padanya ini." Al-Qurthubi membantahnya, sebab pendapat ini bertentangan dengan hadits Abu Mas'ud. Bisa juga dikatakan bahwa tiada pertentangan antara keduanya, jika mungkin untuk diselaraskan. Hadits Abu Mas'ud dan yang berpendapat demikian menunjukkan pembolehan. Sedangkan hadits Anas jika shahih, dibawa kepada yang lebih utama. *Wallâhu a'lam*.

Al-Bukhari membawakan tiga hadits pada bab ini yang menguatkan judulnya. *Pertama*, hadits Abu Mas'ud tentang dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah. Hadits ini telah dijelaskan. *Kedua*, hadits Umar: "Aku mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membaca surah Al-Furqân." Telah dijelaskan sebelumnya. *Ketiga*, hadits Aisyah yang telah disebutkan pada bab sebelumnya.



Tartil Dalam Membaca Al-Qur-an
**Firman-Nya ﷻ : "Bacalah al-Qur-an itu
 dengan perlahan-lahan."
 (QS. Al-Muzzammil [73]: 4)**

**Juga Firman-Nya ﷻ : "Dan Al-Qur-an
 (Kami turunkan) berangsur-angsur agar
 engkau (Muhammad) membacakannya
 kepada manusia perlahan-lahan."
 (QS. Al-Isrâ' [17]: 106)**

**Tidak Disukai Membaca Dengan Cepat
 Seperti Cepatnya Membaca Syair.
 فيها يُفَرَّقُ Artinya Secara Terperinci.
 Ibnu Abbas Berkata: "فَرَّقْنَاهُ artinya
 kami rincikan"**

٢٨ - بَابُ التَّرْتِيلِ فِي الْقِرَاءَةِ وَقَوْلِهِ تَعَالَى:

﴿وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا﴾ [المزمل: ٤]

وَقَوْلِهِ ﴿وَقُرْءَانَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ﴾ [الإسراء: ١٠٦]

وَمَا يُكْرَهُ أَنْ يُهَذَّ كَهَذَا الشَّعْرِ. فِيهَا يُفَرَّقُ: يُفَصَّلُ.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَرَقْنَاهُ: فَصَّلْنَاهُ

٥٠٤٣ حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا
وَاصِلٌ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: ((غَدَوْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ،
فَقَالَ رَجُلٌ: قَرَأْتُ الْمَفْصَلَ الْبَارِحَةَ، فَقَالَ: هَذَا كَهَذَا الشَّعْرِ،
إِنَّا قَدْ سَمِعْنَا الْقِرَاءَةَ وَإِنِّي لَأَحْفَظُ الْقُرْنَاءَ الَّتِي كَانَ يَقْرَأُ بِهِنَّ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَمَانِي عَشْرَةَ سُورَةً مِنَ الْمَفْصَلِ وَسُورَتَيْنِ مِنْ
آلِ حَمٍّ))

5043. Abu an-Nu'man meriwayatkan kepada kami, Mahdi bin Maimun meriwayatkan kepada kami, Washil meriwayatkan kepada kami, dari Abu Wa'il, dari Abdullah, ia berkata: "Kami menemui Abdullah, lalu seorang laki-laki berkata: "Semalam aku telah membaca *al-Mufashshal*." Maka Abdullah berkata: "Bacaan yang cepat sebagaimana pembacaan sya'ir. Sesungguhnya kami telah mendengar pembacaan al-Qur'an, dan aku benar-benar telah menghafal cara membaca al-Qur'an yang dibaca oleh Nabi ﷺ, yakni delapan belas surah dari *al-Mufashshal*, dari dua surah dari surah-surah *Hâmîm*."

٥٠٤٤ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي
عَائِشَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِهِ:
﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴾ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
نَزَلَ جَبْرِيلُ بِالْوَحْيِ، وَكَانَ مِمَّا يُحَرِّكُ بِهِ لِسَانَهُ وَشَفْتَيْهِ، فَيَسْتَدُّ
عَلَيْهِ، وَكَانَ يُعْرِفُ مِنْهُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ الْآيَةَ الَّتِي فِي ﴿ لَا أَقِيمُ
يَوْمَ الْقِيَمَةِ ﴾ ﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿

فَإِنَّ عَلَيْنَا أَنْ نَجْمَعَهُ فِي صَدْرِكَ وَقُرْآنَهُ ﴿ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَانْصَبْ قُرْآنَهُ ﴾
 فَإِذَا أَنْزَلْنَاهُ فَاسْتَمِعْ ﴿ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴾ [القيامة: ١٦، ١٩] قَالَ:
 إِنَّ عَلَيْنَا أَنْ نُبَيِّنَهُ بِلِسَانِكَ. قَالَ: وَكَانَ⁶² إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيلُ أَطْرَقَ،
 فَإِذَا ذَهَبَ قَرَأَهُ كَمَا وَعَدَهُ اللَّهُ.))

5044. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan pada kami, Jarir meriwayatkan kepada kami, dari Musa bin Abu Aisyah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه mengenai firman Allah: “*Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur-an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.*” (QS. Al-Qiyâmah [75]: 16) Ibnu Abbas berkata: “Apabila Jibril turun kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa wahyu, maka biasanya beliau menggerakkan lisan dan kedua bibirnya. Hingga beliau merasa kesulitan mengikutinya dan hal itu tampak dari beliau. Maka, Allah pun menurunkan ayat yang disebutkan di dalam surah Al-Qiyâmah: “*Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur-an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya.*” Sesungguhnya Karilah yang akan mengumpulkannya di dalam dadamu berikut cara pembacaannya. “*Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*” Apabila kami telah menurunkannya, maka dengarkanlah. “*Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya.*” (QS. Al-Qiyâmah [75]: 16, 19) Ibnu Abbas berkata: Kamilah yang akan menjelaskannya melalui perantara lisanmu.” Ibnu Abbas melanjutkan: “Maka apabila Jibril datang kepada beliau, beliau menunduk. Setelah Jibril pergi, beliau dapat membacanya sebagaimana yang dijanjikan Allah.”

⁶² Dalam naskah (ص) tertulis: كَانَ.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ التَّرْتِيلِ فِي الْقِرَاءَةِ] “Bab: Tartil dalam membaca al-Qur-an.” Yaitu menjelaskan bacaan setiap huruf-hurufnya, dan perlahan dalam membacanya. Karena hal tersebut lebih membantu untuk memahami makna-maknanya.

Perkataan: [وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ رَتِيلًا﴾] “Firman Allah ﷻ: ‘Dan bacalah al-Qur-an itu dengan perlahan-lahan.’” Sepertinya, al-Bukhari mengisyaratkan penafsiran yang diriwayatkan dari para Salaf tentang ayat ini. Diriwayatkan dari ath-Thabari dengan sanad shahih, dari Mujahid, terkait firman-Nya: ﴿وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ﴾ (QS. Al-Muzzammil [73]: 4), Mujahid menafsirkan: “Bacaan yang satu mengikuti bacaan yang lain dengan perlahan-lahan.” Diriwayatkan dari Qatadah, ia menafsirkan: “Yaitu membacanya dengan jelas.” Adapun perintah di dalam ayat ini jika tidak bermakna wajib, maka bermakna mustahab.

Perkataan: [وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ﴾] “Juga firman Allah ﷻ: ‘Dan al-Qur-an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia.’” Akan disebutkan penjelasannya nanti.

Perkataan: [وَمَا يُكْرَهُ أَنْ يُهَذَّ كَهَذَا الشِّعْرِ] “Serta tidak disukai membaca dengan cepat seperti cepatnya membaca syair.” Sepertinya, al-Bukhari mengisyaratkan bahwa anjuran untuk membaca tartil tidaklah berarti dimakruhkannya membaca dengan cepat. Adapun yang dimakruhkan adalah membaca dengan *hadzdz* (هَذَّ) yaitu membaca dengan amat cepat yang hal itu membuat tersamar sebagian penyebutan huruf atau huruf tidak keluar dari makhraja yang benar.

Dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan pengingkaran Ibnu Mas’ud atas orang yang membaca al-Qur-an dengan cepat seperti membaca syair. Sementara dalil yang membolehkan membaca al-Qur-an dengan cepat telah dijelaskan di dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”, (hadits no. 3417) dari hadits Abu Hurairah secara *marfu’*:

((خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ الْقُرْآنُ، فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَوَابِّهِ فَتُسْرَجُ، فَيَفْرُغُ مِنَ الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تُسْرَجَ.))

“Bacaan al-Qur-an telah dimudahkan bagi Dawud. Ia memerintahkan agar hewan tunggangannya disiapkan, lalu dipasangkan pelana padanya. Akan tetapi Dawud dapat menyelesaikan bacaannya sebelum pelana itu selesai dipasang.”

Perkataan: [يُفَرِّقُ يُفَصِّلُ] “Secara berangsur artinya secara terperinci.” Ini adalah penafsiran dari Abu Ubaidah.

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَرَّقْنَاهُ فَصَّلْنَاهُ] “Ibnu Abbas berkata: ‘Kami turunkan dengan berangsur-angsur artinya Kami rincikan.’” Penafsiran ini telah diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Juraij dari jalur Ali bin Abu Thalhah.

Disebutkan di dalam riwayat Abu Ubaid dari jalur Mujahid bahwa seorang lelaki bertanya kepadanya (Mujahid) tentang seseorang yang shalat membaca surah Al-Baqarah dan surah Ali Imran, lalu yang lain membaca surah Al-Baqarah saja. Panjang berdirinya sama dan panjang rukuknya sama serta panjang sujudnya juga sama. Mujahid berkata: “Orang yang membaca surah Al-Baqarah saja lebih afdhal.” Kemudian ia membaca ayat: ﴿وَقَرَأْنَا مَا أَوْفَرْتَهُ يُقْرَأُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مَكْنٍ﴾ “Dan al-Qur-an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan.” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 106)

Dari jalur Abu Hamzah: “Aku berkata kepada Ibnu Abbas:

((إِنِّي سَرِيعُ الْقِرَاءَةِ وَإِنِّي لَأَقْرَأُ الْقُرْآنَ فِي ثَلَاثٍ فَقَالَ: لَأَنْ أَقْرَأَ الْبَقَرَةَ أُرْتِلُهَا فَأَتَدَبَّرُهَا خَيْرٌ مِنْ أَنْ أَقْرَأَ كَمَا تَقُولُ.))

‘Aku adalah seorang yang cepat membaca al-Qur-an, dan aku mampu menamatkan al-Qur-an dalam 3 hari.’ Ibnu Abbas berkata: ‘Sungguh lebih baik aku membaca Al-Baqarah dengan tartil dan mentadabburinya daripada aku membacanya seperti yang kamu katakan.’”

Telah diriwayatkan dari Ibnu Abu Dawud dari jalur yang lain dari Abu Hamzah:

((قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: إِنِّي رَجُلٌ سَرِيعُ الْقِرَاءَةِ إِنِّي لَأَقْرَأُ الْقُرْآنَ فِي لَيْلَةٍ. فَقَالَ بَنُ عَبَّاسٍ: لَأَنْ أَقْرَأَ سُورَةً أَحَبُّ إِلَيَّ إِنْ كُنْتُ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَاقْرَأْ قِرَاءَةً تُسْمِعُهَا أُذُنِيكَ وَيُوعِيهَا قَلْبُكَ.))

“Aku berkata kepada Ibnu Abbas: ‘Aku adalah seorang yang cepat membaca al-Qur-an, dan aku mampu menamatkan al-Qur-an dalam satu malam.’ Ibnu Abbas berkata: ‘Sungguh, membaca satu surah itu lebih aku sukai (daripada perkataanmu itu). Apabila kamu tetap ingin melakukannya juga maka bacalah dengan bacaan yang dapat didengar oleh kedua telingamu dan dipahami oleh hatimu.’”

Setelah meneliti dalil-dalil yang ada, alhasil membaca dengan cepat dan membaca dengan tartil (perlahan), masing-masing memiliki sisi keutamaan tersendiri. Namun dengan syarat, orang yang membaca dengan cepat tidak melewatkan sedikit pun dari huruf, harakat dan *sukun*, semua itu wajib dibaca dengan benar. Apabila demikian maka tidak tertutup kemungkinan yang satu menjadi lebih afdhal dari yang lain, ataupun sama kedudukannya.

Bagi yang membacanya secara perlahan serta penuh penghayatan, maka ia bagaikan orang yang bersedekah dengan sebuah perhiasan yang bernilai tinggi.

Sedangkan orang yang membacanya dengan cepat, bagaikan orang yang bersedekah dengan banyak perhiasan yang bernilai standar. Maka boleh jadi nilai satu perhiasan mengungguli banyak perhiasan, dan bisa juga sebaliknya.

Kemudian al-Bukhari menyebutkan dua buah hadits, salah satunya adalah hadits Ibnu Mas’ud.



Hadits (no. 5043):

Perkataan: [حَدَّثَنَا وَاصِلٌ] “Washil meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Ibnu Hayyan al-Ahdab al-Kufi. *Hayyan* (حَيَّان) dibaca dengan huruf *ha* setelahnya *ya* ber-*tasydid*. Identitasnya disebutkan dengan jelas pada riwayat al-Isma’ili. Khalaf dalam kitab *al-Athraf* mengira bahwa Washil di sini adalah *maula* Abu Uyainah bin al-Mahlab. Para ulama lainnya telah menyatakan bahwa ia keliru dalam hal ini. Sesungguhnya Washil *maula* Abu Uyainah adalah seorang yang berasal dari Bashrah dan hanya meriwayatkan dari penduduk Bashrah. Ia tidak memiliki riwayat dari ulama Kufah. Sedangkan Abu Wa’il guru Washil yang disebutkan dalam sanad ini adalah orang Kufah.

Perkataan: [عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: غَدَوْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ] “Dari Abu Wa’il, dari Abdullah, ia berkata: ‘Kami pergi menemui Abdullah.’” Yaitu Abdullah Ibnu Mas’ud.

Perkataan: [فَقَالَ رَجُلٌ: قَرَأْتُ الْمُفَاشَّشَالَ] “Lalu seorang laki-laki berkata: ‘Semalam aku telah membaca *al-Mufashshal*.’” Demikian lafazh yang diriwayatkan al-Bukhari secara ringkas.

Muslim mengeluarkan dari jalur yang sama dengan jalur al-Bukhari namun ia menambahkan di awal haditsnya: “Kami pergi menjumpai Abdullah bin Mas’ud pada suatu hari se usai shalat Shubuh. Kemudian kami mengucapkan salam di depan pintu, dan ia mempersilakan kami masuk. Namun kami berdiam sejenak di depan pintu, hingga seorang budak wanita keluar dan mengatakan: ‘Mengapa kalian tidak masuk?’ Maka kami pun langsung masuk. Ternyata kami dapati Ibnu Mas’ud sedang duduk bertasbih. Ia berkata: ‘Mengapa kalian tidak langsung masuk ketika sudah diizinkan?’ Kami berkata: ‘Kami mengira sebagian penghuni rumah masih ada yang tidur.’ Ibnu Mas’ud berkata: ‘Apakah kalian mengira keluarga Ummu Abdū telah lalai.’ Lalu seorang laki-laki berkata: ‘Tadi malam aku telah membaca *al-Mufashshal* seluruhnya.’ Abdullah berkata: ‘Bacaan yang cepat seperti membaca syair.’”

Ahmad mengeluarkan dari jalur al-Aswad bin Yazid dengan lafazh:

((عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَاهُ فَقَالَ: قَرَأْتُ الْمُفَاصَّلَ فِي رُكْعَةٍ، فَقَالَ: بَلْ هَذَذْتَ كَهَذَا الشَّعْرِ وَكَثُرَ الدَّقْلُ.))

“Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud bahwasanya seorang lelaki datang menemuinya seraya berkata: ‘Aku telah membaca *al-Mufashshal* dalam satu rakaat.’ Ibnu Mas’ud berkata: ‘Bahkan engkau membacanya dengan sangat cepat seperti syair dan gumaman yang lemah.’”

Lelaki itu adalah Nahik bin Sinan sebagaimana yang dikeluarkan oleh Muslim dari jalur Mashur dari Abu Wa’il tentang kisah ini.

Perkataan: [هَذَا] “Bacaan dengan sangat cepat.” Dibaca dengan mem-*fathah*-kan *fa* setelahnya *dzal* ber-*tanwin*. Al-Khaththabi berkata: “Artinya, membaca dengan amat cepat tanpa merenungi maknanya seperti senandung syair. Asal kata *hadzdz* adalah cepatnya keluar.”

Sementara diriwayatkan dari Sa’id bin Mashur dari jalur Yasar dari Abu Wa’il dari Abdullah, bahwasanya ia berkata di dalam kisah ini: ((إِنَّمَا فَصَّلَ لِيُفَصِّلُوهُ)) “Sesungguhnya al-Qur-an itu diperinci penjelasannya agar kalian memperincinya.”

Perkataan: [ثَمَانِي عَشْرَةَ] “Delapan belas.” Telah disebutkan di Bab 6: “Pembukuan al-Qur-an”, dari jalur al-A’masy dari Syaqiq, ia berkata: “20 surah dari awal *al-Mufashshal*.” Bentuk penggabungan kedua riwayat ini adalah: 18 selain surah Ad-Dukhân dan surah setelahnya, dan *al-Mufashshal* disebutkan secara mutlak untuk semuanya sebab ia lebih besar bagiannya. Namun sebenarnya surah Ad-Dukhân tidak termasuk *al-Mufashshal* menurut pendapat yang rajih. Tetapi bisa jadi susunan surah dalam Mushaf Ibnu Mas’ud berbeda dengan susunan surah Sahabat lainnya. Karena di akhir riwayat qiraah al-A’masy sesuai urutan Ibnu Mas’ud, disebutkan di akhirnya surah *Hâmîm* Ad-Dukhân dan surah ‘*Amma* An-Nabâ’. Berdasarkan riwayat ini, maka penyebutan tersebut bukan karena *al-Mufashshal* lebih besar bagiannya (tetapi memang tercakup di dalamnya^{pent}).

Perkataan: [مِنْ آلِ حَامِيمٍ] “Dari surah-surah *Hâmîm*.” Yaitu surah yang diawali dengan *Hâmîm*. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah surah *Hâmîm* itu sendiri. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Musa: ((أَنَّهُ أُوتِيَ مِرْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ)) “Ia telah diberi suara merdu dari suara keluarga Dawud.” Maksudnya adalah Nabi Dawud sendiri. Al-Khaththabi berkata: “Perkataan: ‘Keluarga Dawud’ maksudnya adalah Nabi Dawud sendiri. Sebagaimana pada firman Allah ﷻ: ﴿أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ﴾ “Masukkanlah keluarga Fir’aun ke dalam azab yang sangat keras.” (QS. Al-Mu’min [40]: 46)

Namun Ibnut Tin membantahnya dengan mengatakan bahwa dalil yang ia bawa justru bertentangan dengan pendapatnya. Ibnut Tin berkata: “Penafsirannya benar jika yang masuk ke dalam siksaan yang sangat keras adalah Fir’aun sendiri.”

Al-Karmani berkata: “Jika bukan karena huruf ini diriwayatkan terpisah dalam penulisannya, yaitu آل ditulis terpisah dengan حم, maka niscaya *alif* dan *lam* berfungsi sebagai *alif lam jinsiyah*. Maka perkiraan kalimatnya adalah dua surah dari surah-surah *Hâmîm*.” Perkataan ini menguatkan kemungkinan yang disebutkan. *Wallâhu a’lam*.

Ad-Dawudi berpendapat aneh, dia berkata: “Adapun perkataan: ‘Dari surah-surah *Hâmîm*’, adalah ucapan Abu Wa’il. Sebab permulaan *al-Mufashshal* menurut urutan Ibnu Mas’ud adalah dimulai dari surah Al-Jâtsiyah.” Perkataannya ini bisa diterima jika urutan surah pada Mushaf Ibnu Mas’ud sama dengan urutan surah pada Mushaf Utsmani. Padahal tidaklah demikian, urutan surah pada Mushaf Ibnu Mas’ud berbeda dengan Mushaf Utsmani. Mungkin juga ucapan itu dari Abu Wa’il, sehingga permulaan *al-Mufashshal* menurut Ibnu Mas’ud adalah permulaan surah Al-Jâtsiyah sedangkan surah Ad-Dukhân diakhirkan dalam urutannya setelah Al-Jâtsiyah, bisa jadi demikian.

An-Nawawi memberi jawabannya dengan cara *tanazzul* bahwasanya yang dimaksud dengan perkataan dua puluh dari awal *al-Mufashshal* adalah sebagian besar dari dua puluh tersebut.

Hadits kedua adalah hadits Ibnu Abbas tentang turunnya firman Allah ﷻ : ﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴾ “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur-an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.” (QS. Al-Qiyâmah [75]: 16). Hadits ini telah diulas pada Bab: “Tafsir surah Al-Qiyâmah”. Jarir yang disebutkan dalam sanad adalah Ibnu Abdul Hamid, berbeda dengan Jarir yang disebutkan pada bab setelahnya.

Hadits (no. 5044):

Perkataan: [وَكَانَ مِمَّا يُحَرِّكُ بِهِ لِسَانَهُ وَشَفَتَيْهِ] “Biasanya beliau menggerakkan lisan dan kedua bibirnya.” Demikian tertera dalam riwayat mayoritas perawi. Hadits ini telah diulas pada Bab: “Permulaan wahyu”. Di dalam naskah riwayat al-Mustamli tentang kisah ini disebutkan dengan lafazh: ((وَكَانَ مِمَّنْ يُحَرِّكُ)) dan ia menjelaskan: “Kata مِنْ dalam kalimat ini adalah untuk *tab’idh*, sedangkan kata مَنْ adalah *maushulah*.” *Wallâhu a’lam*.

Kandungan hadits yang menguatkan judul babnya adalah larangan membaca al-Qur-an secara terburu-buru. Larangan ini berarti anjuran membaca al-Qur-an dengan perlahan. Sedangkan membaca al-Qur-an dengan perlahan sejalan dengan bacaan tartil.

Dalam hal ini Muslim meriwayatkan hadits dari Hafshah Ummul Mukminin: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَتِّلُ السُّورَةَ حَتَّى تَكُونَ أَطْوَلُ مِنْ أَطْوَلِ مِنْهَا)) “Nabi ﷺ mentartilkan bacaan suatu surah hingga waktu beliau membaca lebih panjang daripada surah yang lebih panjang darinya.”

Telah disebutkan hadits Alqamah pada akhir Kitab “al-Maghâzî” (hadits no. 4391), bahwa ia mengambil al-Qur-an dari Ibnu Mas’ud, lalu Ibnu Mas’ud berkata: ((رَزَّلَ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي فَإِنَّهُ زَيْنَةُ الْقُرْآنِ)) “Bacalah dengan tartil, ayah dan ibuku jadi tebusanmu, karena itu adalah keindahan al-Qur-an.” Tambahan lafazh ini tertera dalam riwayat Abu Nu’aim dalam *al-Mustakhraj* dan dikeluarkan juga oleh Ibnu Abu Dawud. *Wallâhu a’lam*.



Memanjangkan Bacaan

٢٩ - بَابُ مَدِّ الْقِرَاءَةِ

(٥٠٤٥) حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَارِثٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ: ((سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ عَنْ قِرَاءَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: كَانَ يَمُدُّ مَدًّا)).

5045. Muslim bin Ibrahim telah meriwayatkan kepada kami, Jarir bin Hazim al-Azdi meriwayatkan kepada kami, Qatadah meriwayatkan kepada kami, ia menuturkan: “Aku bertanya kepada Anas bin Malik mengenai bacaan Nabi ﷺ, ia menjawab: “Beliau memanjangkan bacaan setiap *mad*-nya.”

[Hadits nomor 5045 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 5046]

(٥٠٤٦) حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: ((سُئِلَ أَنَسٌ: كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: كَانَتْ مَدًّا. ثُمَّ قَرَأَ: { بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ } يَمُدُّ بِبِسْمِ اللَّهِ، وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ، وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ)).

5046. Amru bin Ashim telah meriwayatkan kepada kami, Hammam meriwayatkan pada kami, dari Qatadah, ia berkata: Anas pernah ditanya:

“Bagaimanakah bacaan Nabi ﷺ?” Ia lantas menjawab: “Bacaan beliau adalah panjang.” Kemudian ia membaca: *Bismillâhirrahmânirrahîm*. Beliau ﷺ memanjangkan bacaan: *Bismillâh*, memanjangkan bacaan: *Ar-Rahmân*, dan memanjangkan bacaan: *Ar-Rahîm*.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب مَدِّ الْقِرَاءَةِ] “Bab: Memanjangkan bacaan.” *Mad* dalam membaca al-Qur-an terbagi dua. Pertama *mad asli*, yaitu memanjangkan bunyi huruf yang setelahnya terdapat huruf *alif* atau *wawu* atau *ya*. Kedua selain *mad asli*, yaitu bila huruf *mad asli* ini bertemu dengan huruf hamzah setelahnya. *Mad* ini terbagi menjadi dua lagi, *muttashil* dengan *munfashil*. *Mad muttashil* jika pertemuan itu terjadi pada satu kata. Sedangkan *mad munfashil* jika pertemuan itu terjadi dengan kata yang berikutnya. *Mad* yang pertama (asli) adalah bacaan yang ditambahkan padanya *alif*, *wawu* dan *ya* (*maddiyah*) secara tepat tanpa tambahan pemanjangan. *Mad* yang kedua, adalah yang ditambahkan pada pengucapan *alif*, *wawu* dan *ya maddiyah* itu pemanjangan lebih dari *mad asli*—yaitu *mad* yang tidak mungkin bisa diucapkan kecuali dengan keberadaan huruf *mad* padanya—tanpa berlebih-lebihan.

Metode yang paling sempurna di dalam mengucapkannya adalah memanjangkan setiap huruf *mad* menjadi dua kali lipat panjang aslinya. Ada juga yang menambahkan panjangnya menjadi dua kali lipat lebih sedikit. Adapun yang lebih⁶³ dari itu maka tidak terpuji. Adapun yang dimaksud pada judul bab ini adalah jenis *mad* yang pertama (*mad asli*).

SYARAH HADITS

Disebutkan riwayat hadits kedua:

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ] “Amru bin Ashim meriwayatkan kepada kami.” Dalam sebagian naskah tertulis Amru bin Hafsh, ini jelas keliru.

⁶³ Dalam naskah (ق) dituliskan: أفرط.

Perkataan: [سُئِلَ أَنَسٌ] “Anas pernah ditanya.” Dari riwayat pertama tampak jelas bahwa yang bertanya adalah Qatadah, perawi hadits ini. Perkataan dalam riwayat yang pertama: “Nabi memanjangkan bacaan setiap *mad*-nya” dijelaskan pada riwayat yang kedua pada perkataannya: “Beliau memanjangkan bacaan: *Bismillâh* ...” memanjangkan bacaan huruf *lam* sebelum huruf *ba* pada nama Allah, memanjangkan bacaan huruf *mim* yang terletak sebelum huruf *nun* pada kata *ar-Rahmân*, dan memanjangkan bacaan huruf *ba* pada kata *ar-Rahîm*.

Perkataan Anas dalam riwayat yang pertama⁶⁴: ((كَانَتْ مَدًّا)) “Beliau memanjangkan bacaan.” Yaitu memanjangkan bacaan pada posisi *mad*. Disebutkan pada riwayat Abu Nu’aim dari jalur Abu an-Nu’man dari Jarir bin Hazim mengenai kisah ini: “Beliau memanjangkan suaranya dengan panjang.” Dan demikian pula yang dikeluarkan oleh al-Isma’ili dari tiga jalur riwayat lain, dari Jarir bin Hazim. Demikian pula yang dikeluarkan oleh Ibnu Abu Dawud dari jalur lain dari Jarir, dalam sebuah riwayat darinya: “Dahulu beliau memanjangkan qiraahnya.”

Ibnu Abu Dawud memberitahukan bahwasanya hadits ini tidak diriwayatkan dari Qatadah melainkan dari jalur Jarir bin Hazim dan Hammam bin Yahya.

Perkataan Anas pada riwayat yang kedua: [يَمُدُّ بِسْمِ اللَّهِ] “Beliau memanjangkan bacaan: *Bismillâh*.” Demikian yang tercantum dengan huruf *ba*, sebelum huruf *ba* pada kata *basmalah*. Maka seakan-akan ia membawakan kata *basmalah* seperti ia membawakan kata *ar-Rahmân*, pada perkataan: ((وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ)), atau seakan ia menjadikannya satu kata yang sudah dimaklumi.

Sementara disebutkan dalam riwayat Abu Nu’aim dari jalur al-Hasan Halawani dari Amru bin Ashim, guru al-Bukhari, yaitu dengan lafazh: ((يَمُدُّ بِسْمِ اللَّهِ وَيَمُدُّ الرَّحْمَنُ وَيَمُدُّ الرَّحِيمُ)) “Memanjangkan: *Bismillâh*, serta memanjangkan: *ar-Rahmân*, dan memanjangkan: *ar-Rahîm*.” Disebutkan tanpa huruf *ba* sebelum ketiga kata ini.

⁶⁴ Yang benar adalah pada riwayat yang kedua.

Ibnu Abu Dawud mengeluarkan dari Ya'qub bin Ishaq, dari Amru bin Ashim, dari Hammam dan Jarir, keduanya dari Qatadah dengan lafazh: ((يَمُدُّ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)) “Memanjangkan: *Bismillâhirrahmânirrahîm*” yaitu dengan mencantumkan huruf *ba* pada awalnya juga. Ia menambahkan pada sanadnya Jarir bersama dengan Hammam dalam riwayat Amru bin Ashim.

Ibnu Abu Dawud mengeluarkan hadits dari jalur Quthbah bin Malik, ia berkata: “Aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca surah Qaf pada shalat Shubuh, lalu ketika sampai pada bacaan: ﴿هَاطَعٌ نَّضِيدٌ﴾ “Yang mempunyai mayang yang bersusun-susun.” (QS. Qaf [50]: 10) Beliau memanjangkan kata نَّضِيدٌ.” Riwayat ini menjadi riwayat penguat yang baik bagi hadits Anas. Asalnya dari riwayat Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dari hadits Quthbah sendiri.

CATATAN PENTING

Sebagian ulama ada yang menjadikan hadits bab ini sebagai dalil yang menunjukkan bahwa Nabi membaca: *Bismillâhirrahmânirrahîm* di dalam shalat. Kemudian mereka mempertentangkannya dengan hadits Anas juga yang dikeluarkan dalam *Shahîh Muslim* bahwa Nabi ﷺ tidak membacanya di dalam shalat. Akan tetapi menjadikan hadits bab ini sebagai dalil untuk menguatkan pendapat mereka itu perlu ditinjau ulang. Saya telah menjelaskan masalah ini pada catatan kecil yang saya tulis untuk kitab *‘Ulumul Hadîts* tulisan Ibnu ash-Shalah.

Kesimpulannya, pemberitahuan bahwa Nabi ﷺ dulu memanjangkan bacaan ketika membaca *Bismillâhirrahmânirrahîm* tidak berarti beliau membaca *basmalah* pada awal surah Al-Fâtihah untuk setiap rakaatnya. Pemberitahuan ini disebutkan untuk mencontohkan, maka itu tak bisa dibawa kepada bacaan *basmalah* pada ibadah tertentu. *Wallâhu a’lam*.



Membaca Dengan *Tarjî'*

٣٠ - بَابُ التَّرْجِيعِ

(٥٠٤٧) حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو إِيَاسٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مُغَفَّلٍ قَالَ: ((رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ - أَوْ جَمَلِهِ - وَهِيَ تَسِيرُ بِهِ وَهُوَ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفَتْحِ - أَوْ مِنْ سُورَةِ الْفَتْحِ - قِرَاءَةً لَيِّنَةً يَقْرَأُ وَهُوَ يُرْجِعُ)) .

5047. Adam bin Abu Iyas telah meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, Abu Iyas meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mughaffal menuturkan: “Aku melihat Nabi ﷺ membaca al-Qur-an tatkala beliau berada di atas unta betinanya—atau untanya—yang sedang berjalan. Ketika itu beliau membaca surah Al-Fath—atau bagian dari surah Al-Fath—yakni dengan bacaan yang lembut seraya membaca dengan *tarjî'*.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ التَّرْجِيعِ] “Membaca dengan *tarjî'*.” *Tarjî'* adalah saling berdekatan dalam pembacaan harakat; asalnya dari kata *pengulangan*. *Tarjî' shaut* artinya pengulangan suara di tenggorokan. Al-Bukhari telah menjelaskan yang dimaksud, sebagaimana akan disebutkan pada hadits Abdullah bin Mughaffal yang disebutkan di bab ini yang ia bawakan pada Kitab “at-Tauhid”, ia berkata: “أأ، yaitu dengan *hamzah fathah* setelahnya *alif sukun* kemudian *hamzah* lagi.” Kemudian mereka berkata:

“Hadits ini mengandung dua kemungkinan: *Pertama* hal itu terjadi karena goncangan unta, *kedua* Rasulullah ﷺ memanjangkan *mad* pada tempatnya, lalu terdengarlah suara tersebut. Pendapat yang kedua ini lebih sejalan dengan redaksinya. Sebab pada sebagian jalur disebutkan: ((لَوْلَا أَنْ يَجْتَمِعَ النَّاسُ لَفَرَأْتُ لَكُمْ بِذَلِكَ اللَّحْنِ)) “Seandainya bukan lantaran khawatir orang-orang akan berkerumun karenanya, niscaya aku akan membaca untuk kalian dengan cara itu.” Yaitu dengan lagu itu.

Bacaan *tarji*’ telah diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ pada banyak kesempatan lain selain yang disebutkan di sini.

At-Tirmidzi mengeluarkan dalam *asy-Syamâ-il*, an-Nasa-i, Ibnu Majah, Ibnu Abu Dawud, dan lafazh ini darinya, dari hadits Ummu Hani’: “Aku mendengar suara Nabi ﷺ saat beliau sedang membaca al-Qur-an dan aku tidur di atas kasurku, beliau men-*tarji*’ bacaan al-Qur-annya.” Jelasnya, pada bacaan *tarji*’ ada penambahan, lebih dari sekadar tartil.

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abu Dawud dari jalur Abu Ishaq dari Alqamah, ia berkata: “Aku bermalam bersama Abdullah bin Mas’ud di rumahnya. Ia tidur kemudian bangun. Ia membaca seperti bacaan seorang lelaki di masjid kampungnya. Ia tak mengeraskan suaranya namun bisa didengar orang yang berada di dekatnya. Ia mentartilkan bacaan dan tidak men-*tarji*’.”

Syaikh Abu Muhammad bin Abu Hamzah berkata: “*Tarji*’ artinya membaguskan tilawah, bukan *tarji*’ nyanyian. Karena qiraah dengan *tarji*’ nyanyian menafikan kekhusyukan yang merupakan tujuan dari tilawah itu sendiri. Hadits bab ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa beribadah dalam setiap keadaan. Karena ketika itu beliau sedang berjalan mengendarai unta, namun itu tidak membuat beliau meninggalkan ibadah membaca al-Qur-an. Lalu, pada bacaan beliau yang keras terdapat petunjuk bahwa membaca dengan keras pada sebagian kesempatan lebih afdhal daripada melirihkannya. Seperti ketika mengajar, menyadarkan orang lengah, dan yang semisalnya.”



Suara Yang Merdu Ketika Membaca Al-Qur-an

٣١ - بَابُ حُسْنِ الصَّوْتِ بِالْقِرَاءَةِ لِلْقُرْآنِ

٥٠٤٨ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَلْفٍ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى
الْحِمَّانِيُّ حَدَّثَنَا⁶⁵ بُرَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ
أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ⁶⁶ ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ:
يَا أَبَا مُوسَى، لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ)).

5048. Muhammd bin Khalaf Abu Bakr meriwayatkan kepada kami, Abu Yahya al-Himmani meriwayatkan kepada kami, Buraid bin Abdullah bin Abu Burdah meriwayatkan kepada kami, dari kakeknya Abu Burdah, dari Abu Musa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda kepadanya: “Wahai Abu Musa, sesungguhnya engkau telah diberi suara merdu dari suara merdu keluarga Dawud.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ حُسْنِ الصَّوْتِ بِالْقِرَاءَةِ لِلْقُرْآنِ] “Bab: Suara yang merdu ketika membaca al-Qur-an.” Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar, sedangkan dalam riwayat yang lainnya tanpa lafaz: لِلْقُرْآنِ.

⁶⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: حَدَّثَنِي.

⁶⁶ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Telah disebutkan pada Bab 19: “Orang yang tidak membaguskan suara membaca al-Qur-an” (hadits no. 5023) penukilan ijma’ terkait anjuran menyimak al-Qur-an dari orang yang bagus suaranya.

Ibnu Abu Dawud mengeluarkan atsar dari jalur Ibnu Abi Musji’ah, ia mengatakan: ((كَانَ عُمَرُ يَقْدِمُ الشَّابَّ الْحَسَنَ الصَّوْتِ لِحُسْنِ صَوْتِهِ بَيْنَ يَدَيِ الْقَوْمِ)) “Umar mengangkat seorang pemuda yang merdu suaranya sebagai imam bagi suatu kaum karena bagus suaranya.”



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَلْفٍ أَبُو بَكْرٍ] “Muhammd bin Khalaf Abu Bakr meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah al-Haddadi (الْحَدَّادِيُّ). Ia adalah penduduk Baghdad dan seorang muqri’ pengajar al-Qur-an, termasuk guru junior al-Bukhari. Ia masih hidup lima tahun setelah wafatnya al-Bukhari. Abu Yahya al-Himmani (الْحِمَّانِيُّ), dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* tanpa titik dan men-*tasydid*-kan huruf *mim*. Nama aslinya Abdul Hamid bin Abdurrahman al-Kufi. Ia merupakan ayah Yahya bin Abdul Hamid al-Kufi al-Hafizh, penulis *al-Musnad*.

Muhammad bin Khalaf dan gurunya Abu Yahya hanya tercantum di dalam *Shahîh al-Bukhari* pada tempat ini. Dari sisi tahun kelahiran, al-Bukhari masih mendapati masa hidup Abu Yahya, tetapi ia belum sempat bertemu dengannya.

Perkataan: [حَدَّثَنِي بُرَيْدٌ] “Buraid meriwayatkan kepadaku.” Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh: “Aku mendengar Buraid bin Abdullah.”

Perkataan: [يَا أَبَا مُوسَى، لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ] “Wahai Abu Musa, sesungguhnya engkau telah diberi suara merdu dari suara merdu keluarga Dawud.” Demikian redaksi yang tercantum di dalam riwayat al-Bukhari secara ringkas dari jalur Buraid.

Sementara, Muslim meriwayatkan dari jalur Thalhah bin Yahya dari Abu Burdah dengan lafazh: ((لَوْ رَأَيْتَنِي وَأَنَا أَسْتَمِعُ قِرَاءَتَكَ الْبَارِحَةَ)) “Seandainya engkau tahu aku mendengarkan bacaanmu tadi malam.” (Al-Hadits)

Hadits tersebut dikeluarkan juga oleh Abu Yahya dari jalur Sa'id bin Abu Bardah dari ayahnya dengan tambahan lafazh: “Nabi ﷺ bersama Aisyah melintasi Abu Musa tatkala dia tengah membaca al-Qur-an di rumahnya. Keduanya pun berhenti sejenak mendengarkan bacaan Abu Musa. Kemudian keduanya kembali melanjutkan. Ketika pagi tiba, Abu Musa bertemu Rasulullah ﷺ. Beliau berkata: ‘Wahai Abu Musa! Aku melewatimu ...,’ lalu ia menceritakan haditsnya. Lalu Abu Musa berkata: “Sekiranya aku tahu engkau ada di situ, niscaya aku akan lebih memperindahkannya lagi untukmu.”

Ibnu Sa'ad mengeluarkan dari hadits Anas dengan sanad yang sesuai syarat Muslim: “Bahwasanya pada suatu malam Abu Musa mengerjakan shalat. Kemudian para istri Nabi ﷺ mendengar suaranya itu—dan ia memiliki suara yang merdu—lalu mereka pun menyimak bacaannya. Tatkala pagi tiba hal itu diberitahukan kepadanya. Abu Musa berkata: ‘Seandainya aku mengetahuinya, niscaya aku akan memperindahkannya lagi untuk mereka.’”

Sementara ar-Ruyani mengeluarkan dari jalur Malik bin Mighwal dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya yang mirip dengan redaksi Sa'id bin Abu Burdah, yaitu: Abu Musa berkata: “Sekiranya aku tahu Rasulullah ﷺ mendengarkan bacaanku itu, maka niscaya aku akan memperindahkannya lagi.” Asal riwayat ini dikeluarkan oleh Ahmad.

Diriwayatkan dari ad-Darimi dari jalur az-Zuhri dari Abu Salamah bin Abdurrahman: “Bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Abu Musa—dia adalah orang yang merdu suaranya dalam membaca al-Qur-an—: ‘Orang ini telah diberi suara merdu keluarga Dawud.’”

Sepertinya al-Bukhari mengisyaratkan jalur riwayat ini pada judul bab. Asal hadits ini dari an-Nasa-i dari jalur Amru bin al-Harits dari az-Zuhri secara *maushul* dengan menyebutkan Abu Hurairah pada sanadnya. Lafazhnya yaitu: “Nabi ﷺ mendengar bacaan Abu Musa, lalu beliau berkata: ((لَقَدْ أُوتِيَ مِنْ مَرَامِيرِ آلِ دَاوُدَ)) “Ia telah diberi sebagian kemerduan suara keluarga Dawud.”

Sanad hadits ini diperselisihkan dari az-Zuhri. Ma'mar dan Sufyan berkata: "Dari az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah." Sanad ini dikeluarkan oleh an-Nasa-i. Al-Laits berkata: "Dari az-Zuhri dari Abdurrahman bin Ka'ab" secara *mursal*. Dan dikeluarkan oleh Abu Ya'la dari jalur Abdurrahman bin Usajah dari al-Barra: "Nabi ﷺ mendengar suara Abu Musa, lalu beliau berkata: ((كَأَنَّ صَوْتَ هَذَا مِنْ مَرَامِيرِ آلِ دَاوُدَ))" "Sepertinya suara ini dari kemerduan suara keluarga Dawud."

Ibnu Abu Dawud mengeluarkan dari jalur Abu Utsman an-Nahdi, ia berkata:

((دَخَلْتُ دَارَ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، فَمَا سَمِعْتُ صَوْتَ صَنْجٍ وَلَا بَرْبِطٍ وَلَا نَايٍ أَحْسَنَ مِنْ صَوْتِهِ.))

"Aku masuk ke rumahnya Abu Musa al-Asy'ari, tidak pernah aku mendengar suara simbal, tak pula suara kecapi, dan tidak pula suara seruling, yang lebih merdu dari suaranya." Sanad riwayat ini shahih, dan riwayat ini disebutkan dalam kitab al-Hilyah tulisan Abu Nu'aim.

Shanj dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *shad*, men-*sukun*-kan *nun* setelahnya huruf *jim*, adalah suatu alat musik yang terbuat dari tembaga bentuknya seperti dua buah lempengan talam yang saling bersentuhan yang satu dengan yang lainnya. *Barbath* dibaca dengan dua buah huruf *ba*, huruf *ra sukun*, dan huruf *tha*, dengan wazan *ja'far* adalah suatu alat musik yang menyerupai gambus. *Barbath* berasal dari bahasa Persia yang diserap ke dalam bahasa Arab. *Nayi* dilafalkan dengan huruf *nun* tanpa *hamzah*, artinya seruling.

Al-Khaththabi berkata: "Perkataan: 'Keluarga Dawud' maksudnya adalah Nabi Dawud sendiri. Karena tidak pernah dinukil bahwa salah seorang anak Nabi Dawud dan tak pula dari kalangan kerabatnya yang diberikan suara yang merdu sebagaimana yang dimiliki Dawud."

Saya katakan: Pendapatnya ini dikuatkan dengan riwayat yang ia bawakan dari jalur lain.

Telah disebutkan pada Bab: “Orang yang tidak membaguskan suara membaca al-Qur-an”, penukilan dari ulama Salaf tentang sifat suara Dawud. Dan yang dimaksud dengan kata مِزْمَار dalam hadits adalah suara yang merdu. Pada asalnya *mizmâr* (seruling) adalah nama alat musik, namun istilah ini dipakai untuk menggambarkan bagusnya suara karena adanya kemiripan dengannya.

Hadits ini mengandung petunjuk yang sangat jelas bahwa bacaan Abu Musa tersebut tidak melihat kepada Mushaf (tetapi dari hafalan). Penjelasan lebih lanjut tentang hal ini akan disebutkan di dalam Kitab “at-Tauhid”, *insya Allah* ﷻ.



Orang Yang Suka Mendengar Bacaan Al-Qur-an Dari Orang Lain

۳۲ - بَابُ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَسْتَمَعَ الْقُرْآنَ مِنْ غَيْرِهِ

(۵۰۴۹) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ الْأَعْمَشِ قَالَ⁶⁷: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ. قُلْتُ: أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ؟ قَالَ: إِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي)).

5049. Umar bin Hafsh bin Ghiyats meriwayatkan kepada kami, ayahku meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, ia mengatakan: Ibrahim meriwayatkan kepadaku, dari Ubaidah, dari Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Nabi ﷺ berkata padaku: "Bacakanlah al-Qur-an untukku." Aku pun lalu berkata: "Apakah aku membacakannya untuk engkau, padahal ia diturunkan kepada engkau?" Beliau bersabda: "Sesungguhnya aku suka mendengarnya dari orang lain."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَسْتَمَعَ الْقُرْآنَ مِنْ غَيْرِهِ] "Bab: Orang yang suka mendengar bacaan al-Qur-an dari orang lain." Sementara itu, di dalam naskah *Shahîh al-Bukhari* riwayat al-Kusymihani, disebutkan: الْقِرَاءَةُ. Al-Bukhari menyebutkan pada bab ini hadits Ibnu Mas'ud: "Nabi ﷺ berkata kepadaku: ((اقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ)) 'Bacakanlah al-Qur-an untukku.'"

⁶⁷ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قَالَ.

Lalu al-Bukhari membawakannya secara ringkas di sini. Kemudian ia membawakannya secara panjang dan lengkap pada bab setelahnya, Bab: “Ucapan orang yang mengajarkan kepada yang membaca: ‘Cukup.’”

Adapun yang dimaksud dengan “bacakan al-Qur-an” di sini adalah sebagian dari al-Qur-an. Adapun yang tertera dalam sebagian besar riwayat adalah: ((اِقْرَأْ عَلَيَّ)) “bacalah untukku” tanpa lafazh الْقُرْآن, bahkan diungkapkan secara mutlak, yaitu membaca. Karena itu bisa dibawakan kepada makna sebagian darinya.

Ibnu Baththal menerangkan: “Kemungkinan Rasulullah ﷺ ingin mendengarkannya dari yang lain, agar membacakan hafalan al-Qur-an kepada orang lain menjadi sunnah beliau. Kemungkinan juga beliau ﷺ menginginkannya agar beliau bisa mentadabburi dan memahaminya. Hal tersebut dikarenakan orang yang mendengarkan itu lebih siap untuk mentadabburi dan dirinya lebih siaga dan bersemangat untuk itu daripada orang yang membacakan. Sebab orang yang membacakan telah disibukkan dengan bacaannya dan juga hukum-hukum bacaan. Kondisi ini berbeda dengan ketika Nabi ﷺ membacakannya kepada Ubay bin Ka’ab sebagaimana yang disebutkan pada Kitab al-Manâqib dan selainnya. Karena ketika itu beliau bertujuan untuk mengajarnya bagaimana cara membaca, makhraj huruf, dan lain sebagainya.”

Penjelasan lebih lanjut akan disebutkan beberapa bab ke depan, yaitu pada Bab: “Menangis ketika membaca al-Qur-an”.



Ucapan Orang Yang Mengajarkan Kepada Yang Membaca: "Cukup"

٣٣ - بَابُ قَوْلِ الْمُقْرِئِ لِلْقَارِئِ: حَسْبُكَ

(٥٥٠) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: ((قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأْ عَلَيَّ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ اقْرَأْ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَقَرَأْتُ سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى أَتَيْتُ عَلَى هَذِهِ الْآيَةِ: ﴿ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴾ [النساء: ٤١]. قَالَ: حَسْبُكَ الْآنَ، فَالْتَفَتُ إِلَيْهِ، فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ)) .

5050. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan pada kami, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Nabi ﷺ berkata kepadaku: "Bacalah untukku!" Maka aku pun berkata: "Wahai Rasulullah, apakah aku membacakannya untuk engkau, padahal kepada engkau al-Qur'an diturunkan?" Beliau menjawab: "Ya." Lalu aku pun membacakan surah An-Nisâ', hingga aku sampai pada ayat: "*Dan bagaimanakah sekiranya Kami mendatangkan manusia dari seluruh umat dengan seorang saksi, lalu Kami mendatangkanmu sebagai saksi atas mereka.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 41). Lalu beliau ﷺ bersabda padaku: "Cukup sampai di sini." Aku menoleh ke arah beliau dan ternyata kedua matanya bercucuran air mata.

Dalam Berapa Hari Al-Qur-an Dikhatamkan?

Firman Allah ﷻ :

**"Karena itu bacalah apa yang mudah
(bagimu) dari al-Qur-an"
(QS. Al-Muzzammil [73]: 20)**

٣٤ - بَاب فِي كَيْفِ كُمْ يُقْرَأُ الْقُرْآنُ؟

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿فَاَقْرَءُوا مَا يَسَّرَ مِنْهُ﴾ [المزمل: ٢٠]

(٥٠٥١) حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ لِي ابْنُ شُبْرُمَةَ: نَظَرْتُ
كَمْ يَكْفِي الرَّجُلَ مِنَ الْقُرْآنِ، فَلَمْ أَجِدْ سُورَةً أَقَلَّ مِنْ ثَلَاثِ
آيَاتٍ، فَقُلْتُ: لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَقْرَأَ أَقَلَّ مِنْ ثَلَاثِ آيَاتٍ.
قَالَ عَلِيُّ⁶⁸: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ أَخْبَرَنَا مَنْصُورٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ أَخْبَرَهُ عَلْقَمَةُ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ وَلَقِيَّتُهُ
وَهُوَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ فَذَكَرَ قَوْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَنَّهُ مَنْ قَرَأَ
بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ)).

⁶⁸ Kata ini tidak tercantum dalam naskah (ص) yang benar adalah dengan mencantulkannya.

5051. Ali meriwayatkan pada kami, Sufyan meriwayatkan pada kami, Ibnu Syubrumah berkata kepadaku: “Aku berpikir berapa ayatkah yang paling minimal dibaca oleh seseorang. Lalu aku mendapati tidak ada surah yang jumlah ayatnya kurang dari tiga. Karena itu aku pun berkata: ‘Tidak selayaknya bagi seorang untuk membaca al-Qur-an kurang dari tiga ayat’.”

Ali berkata, Sufyan meriwayatkan pada kami, Manshur mengabarkan pada kami, dari Ibrahim, dari Abdurrahman bin Yazid, bahwa Alqamah mengabarkan kepadanya dari Abu Mas’ud, dan aku menemuinya saat ia sedang thawaf di Baitullah. Abu Mas’ud lalu menyebutkan sabda Nabi ﷺ, bahwasanya: “Barang siapa yang membaca dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah pada malam hari, maka kedua ayat itu sudah mencukupinya.”

٥٠٥٢ حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: ((أَنْكَحَنِي أَبِي امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ، فَكَانَ يَتَعَاهَدُ كَنَّتَهُ فَيَسْأَلُهَا عَنْ بَعْلِهَا فَتَقُولُ: نَعَمْ الرَّجُلُ مِنْ رَجُلٍ، لَمْ يَطَأْ لَنَا فِرَاشًا وَلَمْ يُفْتِّشْ لَنَا كَنْفًا مُنْذُ أَتَيْنَاهُ. فَلَمَّا طَالَ ذَلِكَ عَلَيْهِ ذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: الْقَنِي بِهِ. فَلَقِيْتُهُ بَعْدُ، فَقَالَ: كَيْفَ تَصُومُ؟ قُلْتُ: أَصُومُ كُلَّ يَوْمٍ. قَالَ: وَكَيْفَ تَخْتِمُ؟ قَالَتْ: كُلَّ لَيْلَةٍ. قَالَ: صُمْ فِي كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةً وَاقْرَأِ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ. قَالَ: قُلْتُ: أَطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْجُمُعَةِ. قَالَ: قُلْتُ: أَطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ. قَالَ: أَفْطِرُ يَوْمَيْنِ،

وَصُمْ يَوْمًا. قَالَ: قُلْتُ: أَطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: صُمْ أَفْضَلَ الصَّوْمِ صَوْمَ دَاوُدَ، صِيَامَ يَوْمٍ وَإِفْطَارَ يَوْمٍ، وَاقْرَأْ فِي كُلِّ سَبْعٍ لَيَالٍ مَرَّةً. فَلَيْتَنِي قَبِلْتُ رُخْصَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَذَاكَ أَتَى كِبَرْتُ وَضَعُفْتُ فَكَانَ يَقْرَأُ عَلَى بَعْضِ أَهْلِهِ السَّبْعَ مِنَ الْقُرْآنِ بِالنَّهَارِ وَالَّذِي يَقْرُؤُهُ يَعْزِضُهُ مِنَ النَّهَارِ لِيَكُونَ أَخَفَّ عَلَيْهِ بِاللَّيْلِ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَقَوَّى أَفْطَرَ أَيَّامًا وَأَحْصَى وَصَامَ مِثْلَهُنَّ، كَرَاهِيَةً أَنْ يَتْرَكَ شَيْئًا فَارَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فِي ثَلَاثٍ أَوْ فِي سَبْعٍ وَأَكْثَرُهُمْ عَلَى سَبْعٍ.

5052. Musa meriwayatkan kepada kami, Abu Awanah meriwayatkan kepada kami, dari Mughirah, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr, dia menuturkan: “Ayahku menikahkan aku dengan seorang wanita yang bermartabat. Dahulu mereka selalu mengawasi menantunya, maka ayahku lantas bertanya kepadanya mengenai suaminya. Maka sang menantu pun berkata: “Kaum lelaki terbaik adalah yang tidak meniduri kasur kami dan tidak menyingkap tirai kami, semenjak kami mendatangnya.” Setelah hal itu berlalu beberapa lama, ayahku pun mengadukannya pada Nabi ﷺ, beliau berkata: “Bawalah ia padaku.”

Setelah itu, aku pun bertemu dengan Nabi ﷺ, beliau lalu bertanya: “Bagaimana ibadah puasamu?” Aku menjawab: “Aku puasa tiap hari.” Beliau bertanya lagi: “Bagaimanakah kamu menamatkan al-Qur-an?” Aku menjawab: “Aku menamatkannya setiap malam.” Lantas beliau bersabda: “Berpuasalah tiga hari pada setiap bulannya, dan khatamkan al-Qur-an sebulan sekali.” Aku katakan: “Aku mampu lebih dari itu.” Beliau bersabda: “Kalau begitu, berpuasalah tiga hari dalam satu pekan.”

Aku berkata: “Aku masih mampu lebih dari itu.” Beliau ﷺ bersabda: “Kalau begitu, berbukalah dua hari dan berpuasalah sehari.” Lantas aku katakan: “Aku masih mampu lebih dari itu.” Beliau pun bersabda: “Berpuasalah dengan puasa yang paling utama, yakni puasanya Nabi Dawud. Dia berpuasa sehari dan berbuka sehari. Serta khatamkanlah al-Qur-an sekali dalam sepekan.” Seandainya aku dahulu menerima keringanan yang diberikan Rasulullah ﷺ. Karena sekarang aku sudah tua dan tubuhku melemah.”

Mujahid berkata “Abdullah bin Amr membacakan sepertujuh al-Qur-an kepada sebagian anggota keluarganya pada siang hari. Al-Qur-an yang ia baca, ia setorkan di siang harinya hingga di malam harinya ia bisa lebih mudah membacanya. Bila ingin mengumpulkan kekuatan, maka ia akan berbuka beberapa hari dan ia menghitungnya. Kemudian ia berpuasa sebanyak itu pula. Ini dilakukannya lantaran ia tidak suka meninggalkan sesuatu yang telah ia sanggupi sebelum ia berpisah dengan Nabi ﷺ.”

Abu Abdullah berkata: “Sebagian perawi mengatakan: Menamatkan dalam tiga hari, atau tujuh hari⁶⁹. Namun mayoritas perawi mengatakan tujuh hari.”

٥٥٣ حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: ((قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فِي كَمْ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ))⁷⁰.

5053. Sa'ad bin Hafsh meriwayatkan pada kami, Syaiban meriwayatkan kepada kami, dari Yahya, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Abu Salamah, dari Abdullah bin Amr ia berkata, Nabi ﷺ bersabda kepadaku: “Berapa lamakah kamu mengkhatamkan al-Qur-an?”

⁶⁹ Dalam naskah (ص) tertulis: وفي خمس.

⁷⁰ Dalam naskah (ص) ditambahkan: ح.

(٥٠٥٤) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا⁷¹ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ شَيْبَانَ عَنْ يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَوْلَى بَنِي زُهْرَةَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ - قَالَ: وَأَحْسِبُنِي قَالَ: سَمِعْتُ أَنَا مِنْ أَبِي سَلَمَةَ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأِ الْقُرْآنَ فِي شَهْرٍ، قُلْتُ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً، حَتَّى⁷² قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِي سَبْعٍ وَلَا تَزِدْ عَلَى ذَلِكَ)).

5054. Ishaq telah meriwayatkan kepadaku, Ubaidullah bin Musa mengabarkan kepada kami, dari Syaiban, dari Yahya, dari Muhamamd bin Abdurrahman maula Bani Zuhrah, dari Abu Salamah—ia berkata: dan menurutku ia berkata: Aku mendengarnya dari Abu Salamah--dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: “Tamatkanlah al-Qur-an dalam satu bulan.” Aku berkata: “Sungguh, aku merasa mampu lebih dari itu.” Hingga beliau ﷺ bersabda: “Kalau begitu khatamkanlah dalam tujuh hari, dan jangan kurang dari itu.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: “Bab: [بَابٌ فِي كَمْ يُقْرَأُ الْقُرْآنُ؟ وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿فَاقْرَءُوا مَا يَسَّرَ مِنْهُ﴾]” Dalam berapa harikah al-Qur-an dikhatamkan? Firman Allah ﷻ: ‘*Karena itu bacalah apa yang mudah bagimu dari al-Qur-an.*’” Sepertinya al-Bukhari bermaksud membantah orang yang berpendapat bahwa kadar yang paling minimal seorang membaca al-Qur-an untuk sehari semalamnya adalah seperempat puluh al-Qur-an. Pendapat ini dinukil dari Ishaq bin Rahawaih dan para ulama Hanabilah.

⁷¹ Dalam naskah (ص) tertulis: أَخْبَرَنِي.

⁷² Dalam naskah (ق) tidak tertulis: حَتَّى.

Al-Bukhari membantah pendapat ini karena keumuman kandungan firman Allah ﷻ: ﴿فَاقْرَءُوا مَا يَسَّرَ مِنْهُ﴾ “*Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an.*”

Firman Allah ﷻ ini menunjukkan kadar yang lebih sedikit dari pendapat tersebut. Barang siapa mengklaim batasan tertentu, hendaklah ia mendatangkan dalilnya.

Abu Dawud telah mengeluarkan riwayat ini dari jalur lain dari Abdullah bin Amr: “Dalam berapa harikah menamatkan al-Qur-an?” Ia berkata: ‘40 hari.’ Lalu ia berkata lagi: ‘Dalam sebulan.’” (Al-Hadits) Tetapi hadits ini tidak bisa dijadikan dalil untuk pendapat tersebut.



SYARAH HADITS

Hadits (no. 5051):

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَلِيٌّ] “Ali meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Ali Ibnul Madini. Sufyan di sini adalah Sufyan bin Uyainah. Ibnu Syubrumah adalah Abdullah, Qadhi untuk wilayah Kufah. Al-Bukhari hanya mengeluarkan hadits darinya pada satu tempat yang akan disebutkan di Kitab “al-Adab” sebagai *syahid* (riwayat penguat). Sementara riwayat berupa perkataan darinya, dikeluarkan al-Bukhari pada tempat lainnya.

Perkataan: [كَمْ يَكْفِي الرَّجُلَ مِنَ الْقُرْآنِ] “Dalam berapa hari mengkhataamkan al-Qur-an.” Maksudnya menamatkan al-Qur-an ketika membaca dalam shalat.

Perkataan: [قَالَ عَلِيٌّ] “Ali berkata.” Dia adalah Ali Ibnul Madini. Riwayat ini *maushul*, dan ia menjadi penyempurna bagi riwayat yang telah disebutkan sebelumnya. Manshur di sini yaitu Ibnul Mu’tamir. Dan Ibrahim di sini yaitu an-Nakha’i. Telah disebutkan di dalam Bab: “Keutamaan surah Al-Baqarah” (hadits no. 5008) yaitu terkait adanya perselisihan dalam riwayatnya untuk hadits ini dari Abdurrahman bin Yazid dan dari Alqamah.

Di sana telah diulas pula tentang sabda Nabi ﷺ: ((كَفَّاهُ)) “Kedua ayat ini sudah mencukupinya.” Serta pendapat Ibnu Uyainah yang berdalil dengan hadits ini, yang sesuai dengan salah satu penafsiran sabda Nabi: ((كَفَّاهُ)) “Kedua ayat ini sudah mencukupinya,” yaitu mencukupi dari shalat malam.

Kemudian telah tersamar dari Ibnu Katsir tentang korelasi antara hadits Abu Mas’ud dengan judul bab yang dibuat oleh al-Bukhari. Sedangkan yang tampak jelas adalah, adanya kesesuaian antara ayat yang dicantumkan pada judul bab dengan pendalilan Ibnu Uyainah bagi hadits Abu Mas’ud. Adapun sisi persamaan antara keduanya yaitu, masing-masing dari ayat dan hadits menunjukkan pada kecukupan, tidak seperti yang dikatakan Ibnu Syubrumah.

Hadits (no. 5052):

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُوسَى] “Musa meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Musa bin Isma’il at-Tabudzakiy. Dan Mughirah di sini adalah Ibnu Miqsam.

Perkataan: [أَنْكَحَنِي أَبِي] “Ayahku menikahkanku.” Maksudnya yaitu mengawinkan aku. Kemungkinan Abdullah bin Amr mengucapkan perkataan ini karena ia menikah atas saran atau anjuran dari ayahnya. Sebab saat itu ia sudah cukup usianya dan sudah dewasa. Kemungkinan juga karena ayahnya yang telah membayarkan mahar untuknya, atau kemungkinan lainnya.

Perkataan: [اِمْرَأَةٌ ذَاتُ حَسَبٍ] “Seorang wanita yang bermartabat.” Disebutkan dalam riwayat Ahmad dari Hisyam dari Mughirah dan Hushain, dari Mujahid mengenai hadits ini: ((اِمْرَأَةٌ مِنْ قُرَيْشٍ)) “Seorang wanita Quraisy.” Hadits ini juga dikeluarkan oleh an-Nasa-i dari jalur ini. Wanita tersebut adalah Ummu Muhammad binti Mahmiyah (مَحْمِيَّة) —dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim* dan men-*sukun*-kan huruf *ha* lalu meng-*kasrah*-kan huruf *mim* setelahnya huruf *ya* berbaris *fathah* dan tidak ber-*tasydid*—Ibnu Jaz’u az-Zubaidi, sekutu Quraisy. Demikian biografinya yang disebutkan oleh az-Zubair dan selainnya.

Perkataan: [كَتَّهْ] “Menantunya.” *Kannah* yaitu dilafalkan dengan mem-*fathah*-kan huruf *kaf* dan men-*tasydid*-kan huruf *nun*, artinya istri putra kandungnya.

Perkataan: [نِعْمَ الرَّجُلُ مِنْ رَجُلٍ لَمْ يَطَأْ لَنَا فِرَاشًا] “Kaum lelaki terbaik adalah yang tidak meniduri kasur kami.” Ibnu Malik berkata: “Kalimat ini menunjukkan bolehnya meletakkan *tamyiz* setelah *fa’il* (نِعْمَ) yang zhahir. Sedangkan Sibawaih tak membolehkannya, akan tetapi al-Mubarrid membolehkannya.”

Al-Karmani mengatakan: “Mungkin perkiraan kalimatnya adalah: نِعْمَ الرَّجُلُ مِنَ الرِّجَالِ.” Ia lalu berkata: “Penisbatan lelaki secara umum bisa bermakna *nakirah*. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: ﴿عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ﴾ ‘Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya’ (QS. At-Takwîr [81]: 14).”

Al-Karmani juga mengatakan: “Kemungkinan juga yang dimaksud adalah perendahan martabat. Seolah ia merendahkan kaum lelaki yang disifati dengan sifat tertentu, dan demikian pula seorang lelaki yang disifati dengan sifat demikian. Lelaki terbaik yang tidak memiliki sifat ini dan lelaki yang memiliki sifat ini.”

Perkataan: [لَمْ يَطَأْ لَنَا فِرَاشًا] “Yang tidak meniduri kasur kami.” Yaitu tidak berbaring bersama kami hingga tidak menginjak kasur kami.

Perkataan: [وَلَمْ يُفْتَشْ لَنَا كَنَفًا] “Dan tidak menyingkap tirai kami.” Demikian dalam riwayat mayoritas perawi dengan huruf *fa* lalu huruf *ta* bertitik dua di atas dan ber-*tasydid* setelahnya huruf *syin* bertitik.

Dalam riwayat Ahmad, an-Nasa-i dan al-Kusymihani dicantumkan dengan lafazh: وَلَمْ يَغْشَ dibaca dengan huruf *ghain* bertitik dan berbaris *sukun* setelahnya huruf *syin* bertitik.

كَنَفًا dibaca dengan mem-*fathah*-kan *kaf* dan *nun*, setelahnya huruf *fa*, artinya tirai atau sisi tubuh. Ucapan ini diungkapkan sebagai kiasan tidak adanya keinginan suami untuk mengumpulinya. Karena biasanya suami akan memasukkan tangan ke tubuh istrinya untuk memegang bagian intimnya.”

Al-Karmani berkata: “Bisa jadi yang dimaksud dengan كَتَمًا dalam hadits ini adalah kamar kecil. Sehingga maksudnya adalah, suaminya tidak pernah makan bersamanya hingga tidak butuh mencari tempat buang hajat.” Demikian perkataan al-Karmani. Namun penafsiran yang pertama lebih tepat.

Ditambahkan dalam riwayat Hasyim: “Maka ayahku pun datang kepadaku seraya mencelaku, ia berkata: ‘Aku telah menikahkanmu dengan wanita Quraisy yang bermartabat, namun engkau sia-siakan dia dengan melakukan ini terhadapnya.’ Kemudian ayahku pun pergi menjumpai Nabi ﷺ untuk mengadukanku.”

Perkataan: [فَلَمَّا طَالَ ذَلِكَ] “Setelah hal itu berlalu beberapa lama.” Maksudnya perbuatan Abdullah bin Amr ini.

Perkataan: [ذَكَرَ ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Ayahku pun mengadukannya pada Nabi ﷺ.” Sepertinya ia menunda pengaduan ini karena berharap Abdullah bin Amr mau mengubah sikapnya itu. Tatkala ia melihat Abdullah bin Amr tetap meneruskan kebiasaannya, ayahnya khawatir Abdullah jatuh dalam perbuatan dosa lantaran tidak memenuhi hak istrinya, maka ia pun mengadukannya.

Perkataan: [فَقَالَ الْفَنِي] “Bawa ia kemari.” Yaitu Abdullah bin Amr. Dalam riwayat Husyaim disebutkan: “Kemudian Nabi ﷺ mengirim seseorang untuk menjemputku.” Bentuk penggabungan antara kedua lafazh ini adalah bahwa pada awalnya Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepadanya kemudian beliau bertemu dengannya secara kebetulan, lalu beliau berkata kepadanya: “Kemari lah sini.”

Perkataan: [فَقَالَ: كَيْفَ تَصُومُ؟ قُلْتُ: أَصُومُ كُلَّ يَوْمٍ] “Beliau ﷺ bertanya: ‘Bagaimanakah ibadah puasamu?’” Hukum-hukum yang berkaitan dengan puasa telah diuraikan di dalam Kitab “ash-Shaum”.

Terkait sabda Nabi pada riwayat ini: “Berpuasalah tiga hari dalam satu pekan.” Aku berkata: “Aku masih mampu lebih dari itu.” Beliau ﷺ bersabda: “Kalau begitu, berbukalah dua hari dan berpuasalah sehari.” Aku katakan: “Aku masih mampu lebih dari itu.” Ad-Dawudi berkata:

“Ini adalah kekeliruan dari perawi hadits. Karena berpuasa tiga hari setiap pekan lebih banyak daripada berpuasa sehari berbuka dua hari. Seharusnya tahapannya adalah dari puasa yang sedikit kepada puasa yang lebih banyak.”

Saya katakan: Koreksi ini sangat baik dan terarah. Kemungkinan kekeliruan ini terjadi pada perawi hadits yang terbalik menyebutkan urutannya. Adapun riwayat Husyaim tidak mengandung kekeliruan ini, ia berkata yang lafazhnya:

((صُمْ فِي كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ! قُلْتُ: إِنِّي أَقْوَى أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ. فَلَمْ يَزَلْ يَرْفَعُنِي حَتَّى قَالَ: صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا.))

“Berpuasalah tiga hari setiap bulannya.” Aku berkata: “Sesungguhnya aku mampu lebih banyak daripada itu.” Kemudian beliau ﷺ terus menambahkan untukku hingga beliau bersabda: “Berpuasalah satu hari dan berbukalah satu hari.”

Perkataan: [وَأَقْرَأُ فِي كُلِّ سَبْعٍ لَيْالٍ مَرَّةً] “Dan khatamkanlah al-Qur-an sekali dalam sepekan.” Maksudnya tamatkan al-Qur-an setiap minggu.

Perkataan: [فَلَيَتَنَّبِئَنِي قَبْلْتُ] “Andai aku dahulu menerima keringanan.” Demikian yang disebutkan dalam riwayat ini secara ringkas. Sedangkan dalam riwayat lain terdapat banyak pengulangan lafazh ini sebagaimana yang akan saya jelaskan nanti.

Perkataan: [فَكَانَ يَفْرَأُ] “Abdullah bin Amr membaca.” Adapun yang mengucapkan perkataan ini adalah Mujahid yang menceritakan keadaan Abdullah bin Amr رضى الله عنه ketika dia sudah tua. Nama Mujahid disebutkan dengan jelas dalam riwayat Husyaim.

Perkataan: [عَلَى بَعْضِ أَهْلِهِ] “Kepada sebagian anggota keluarganya.” Maksudnya yaitu, kepada siapa di antara mereka yang ia dapati. Ia membacakannya di siang hari agar ia dapat mengingat apa yang akan ia baca pada malam harinya. Karena khawatir terluput sesuatu darinya karena lupa.

Perkataan: [وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَقَوَّى أَفْطَرَ أَيَّامًا إِنْخ] “Bila ingin mengumpulkan kekuatan, maka ia akan berbuka beberapa hari” Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa yang lebih afdhal bagi orang yang ingin mengerjakan puasa Dawud adalah berpuasa sehari dan berbuka sehari secara rutin. Dari perbuatan Abdullah bin Amr dapat pula disimpulkan bahwa orang yang berbuka sebanyak hari ia berpuasa, maka hal itu sudah dikatakan berpuasa dengan puasa Dawud.

Perkataan: [وَقَالَ بَعْضُهُمْ فِي ثَلَاثٍ أَوْ فِي سَبْعٍ] “Sebagian perawi mengatakan: ‘Menamatkan dalam tiga hari, atau tujuh hari.’” Demikian lafazh yang tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Dalam riwayat selainnya: “Dalam tiga atau lima hari.” Lafazh ini tidak tercantum dalam naskah riwayat an-Nasafi. Tampaknya, al-Bukhari mengisyaratkan riwayat Syu’bah dari Mughirah dengan sanad ini juga, beliau ﷺ bersabda: “Tamatkanlah al-Qur-an setiap bulannya.” Abdullah berkata: “Aku sanggup lebih dari itu.” Ia terus mengatakan demikian hingga akhirnya beliau ﷺ bersabda: “dalam tiga hari.” Bilangan lima diambil darinya karena tercakup antara tujuh dengan tiga. Riwayat ini telah disebutkan al-Bukhari pada Kitab “ash-Shiyâm”.

Kemudian saya mendapati di dalam *Musnad ad-Darimi* dari jalur Abu Farwah dari Abdullah bin Amr, ia mengatakan: “Aku bertanya: ‘Wahai Rasulullah, dalam berapa harikah aku menamatkan al-Qur-an?’ Beliau menjawab: ‘Tamatkanlah dalam satu bulan.’ Aku katakan: ‘Aku mampu lebih dari itu.’ Beliau ﷺ bersabda: ‘Tamatkanlah dalam dua puluh lima hari.’ Lalu aku katakan: ‘Aku mampu lebih dari itu.’ Beliau bersabda: ‘Tamatkanlah dalam dua puluh hari.’ Aku katakan: ‘Aku mampu lebih dari itu.’ Beliau bersabda: ‘Tamatkanlah dalam lima belas hari.’ Aku katakan: ‘Aku mampu lebih dari itu.’ Beliau bersabda: ‘Tamatkanlah dalam lima hari.’ Aku katakan: ‘Aku mampu lebih dari itu.’ Beliau bersabda: ‘Jangan!’”

Abu Farwah dalam sanad ini adalah al-Juhani, namanya adalah Urwah bin al-Harits, perawi hadits dari Kufah, seorang yang *tsiqah*.

Disebutkan di dalam riwayat Husyaim, Rasulullah ﷺ bersabda: “Tamatkanlah sebulan sekali.” Aku berkata: “Aku punya kemampuan lebih dari itu.” Beliau ﷺ bersabda: “Tamatkanlah sepuluh hari sekali.” Aku berkata: “Aku punya kemampuan lebih dari itu.” Salah seorang dari keduanya, Hushain atau Mughirah berkata: “Nabi ﷺ bersabda: ‘Tamatkanlah tiga hari sekali.’”

Dari riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi yang ia shahihkan, dari jalur Yazid bin Abdullah bin asy-Syikhkhair dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*:

((لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ.))

“Orang yang menamatkan al-Qur-an kurang dari tiga hari tidak akan bisa memahaminya.”

Riwayat penguat bagi hadits ini adalah riwayat Sa'id bin Manshur dengan sanad shahih dari jalur lain dari Ibnu Mas'ud:

((اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ فِي سَبْعٍ وَلَا تَقْرَءُوهُ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ.))

“Tamatkanlah al-Qur-an dalam tujuh hari dan jangan menamatkannya kurang dari tiga hari.”

Sementara Abu Ubaid mengeluarkan dari jalur ath-Thayyib bin Salman dari Amrah dari Aisyah: “Bahwasanya Nabi ﷺ tidak pernah menamatkan al-Qur-an kurang dari tiga hari.” Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Ahmad, Abu Ubaid, Ishaq bin Rahawaih dan selain mereka. Tetapi diriwayatkan secara shahih dari banyak ulama Salaf bahwa mereka menamatkan al-Qur-an kurang dari itu.

An-Nawawi berkata: “Pendapat yang terpilih yaitu, hal ini berbeda antara satu individu dengan yang lainnya. Bagi orang yang memiliki kelebihan dalam pemahaman dan ketelitian, maka dianjurkan baginya menamatkan al-Qur-an secara perlahan dalam tempo yang tidak sampai merusak tujuan dari tadabbur dan memahami kandungan maknanya. Demikian pula bagi orang yang mempunyai kesibukan dalam ilmu,

atau kesibukan dalam perkara agama lainnya dan mashlahat kaum muslimin secara umum, maka dianjurkan baginya menamatkan secara perlahan dalam tempo yang tak sampai mengganggu aktivitasnya ini. Adapun selain mereka, maka yang lebih utama adalah memperbanyak membaca al-Qur-an dengan sedapat mungkin. Tentunya jangan sampai menimbulkan kebosanan, dan tidak pula membacanya terlalu cepat.” *Wallâhu a’lam.*

Perkataan: [وَأَكْثَرُهُمْ] “Mayoritas perawi.” Maksudnya mayoritas perawi yang meriwayatkan dari Abdullah bin Amr.

Perkataan: [عَلَى سَبْعٍ] “Mengatakan tujuh hari.” Sepertinya al-Bukhari mengisyaratkan pada riwayat Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abdullah bin Amr yang disebutkan secara *maushul* setelah hadits ini. Di akhir riwayat tersebut dicantumkan: ((وَلَا يَزِدُّ عَلَى ذَلِكَ)) “Jangan lebih dari itu.” Yaitu, jangan sampai melebihi batas yang telah disebutkan. Dipakai istilah ‘lebih’ padahal yang dimaksud adalah jangan ‘kurang’ dari batas itu. Tambahan di sini dengan metode penurunan bilangan, maksudnya jangan menamatkan kurang dari tujuh hari.

Disebutkan dari riwayat Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i dari jalur Wahb bin Munabbih, dari Abdullah bin Amr bahwasanya ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ: “Dalam berapa harikah menamatkan al-Qur-an?” Beliau menjawab: “Dalam empat puluh hari.” Kemudian beliau berkata: “Dalam satu bulan.” Kemudian beliau berkata: “Dalam dua puluh hari.” Kemudian beliau berkata: “Dalam lima belas hari.” Kemudian beliau berkata: “Dalam sepuluh hari.” Kemudian beliau berkata: “Dalam tujuh hari.” Kemudian beliau tidak turun kurang dari tujuh hari.” Sekiranya riwayat ini shahih, maka bentuk penggabungan antara riwayat ini dengan riwayat Abu Farwah adalah dengan cara, menetapkan adanya dua kisah yang berbeda. Maka tidaklah mustahil Nabi mengatakan perkataan yang berbeda kepada Abdullah bin Amr untuk tujuan penegasan. Hal ini diperkuat dengan adanya perbedaan redaksi hadits.

Sepertinya larangan menambah dari bilangan itu bukan larangan untuk pengharaman. Sebagaimana perintah untuk menamatkan pada bilangan-bilangan yang disebutkan itu bukanlah suatu kewajiban. Hal ini diketahui dari qarinah-qarinah penyerta yang ditunjukkan oleh redaksi hadits. Yaitu memandang ketidakmampuan Abdullah bin Amr untuk bilangan kurang dari itu ketika sabda itu diucapkan ataupun pada masa yang akan datang.

Sebagian ulama Zhahiriyah mengemukakan pendapat yang aneh, mereka mengatakan: “Menamatkan al-Qur-an kurang dari tiga hari hukumnya haram.”

An-Nawawi berkata: “Sebagian besar ulama berpendapat tak ada batasan terkait hal ini. Hal ini tergantung semangat dan kekuatan masing-masing individu. Karena itu kadarnya berbeda sesuai dengan perbedaan situasi dan kondisi masing-masing pribadi.” *Wallâhu a’lam.*

Hadits (no. 5053):

Perkataan: [عَنْ يَحْيَى] “Dari Yahya.” Dia adalah Ibnu Abu Katsir. Muhammad bin Abdurrahman yang disebutkan dalam sanad yang kedua adalah *maula* Zuhrah. Nama lengkapnya Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban. Ibnu Hibban mencantumkannya dalam kitab *ats-Tsiqât* sebagai *maula* al-Akhnas bin Syariq ats-Tsaqafi.

Al-Akhnas dinisbatkan ke Zuhriy karena dahulu ia sekutu mereka. Mayoritas ulama menegaskan bahwa Ibnu Tsauban adalah Amiri. Kemungkinan ia dinisbatkan kepada Amiri karena suku aslinya adalah Bani Amir, sedangkan penisbatan kepada Zuhriy karena persekutuan dengan Bani Zuhrah atau yang semisal itu. *Wallâhu a’lam.*



CATATAN PENTING

Riwayat *mu’allaq* ini, yaitu perkataan: ((وَقَالَ بَعْضُهُمْ)) “Dan sebagian mereka berkata” tidak mampu saya *takhrij* pada kitab *Ta’liqut Ta’liq*. Namun Allah telah memudahkan saya untuk menguraikannya di sini, segala puji bagi Allah.

Perkataan: [فِي كَمْ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ] “Berapa lama kamu mengkhataamkan al-Qur-an.” Demikian matan hadits yang disebutkan al-Bukhari secara ringkas yang dibawakan dengan sanad ‘*ali*. Lalu al-Bukhari berpindah kepada sanad yang lain. Gurunya yang bernama Ishaq di dalam sanad adalah Ibnu Manshur. Ubaidullah di sini adalah Ibnu Musa, termasuk gurunya al-Bukhari. Hanya saja terkadang al-Bukhari menyampaikan hadits darinya melalui seorang perantara, sebagaimana yang didapati pada riwayat ini.

Hadits (no. 5054):

Perkataan: [عَنْ أَبِي سَلَمَةَ - قَالَ: وَأَخْسَبُنِي قَالَ سَمِعْتُ أَنَا مِنْ أَبِي سَلَمَةَ] “Dari Abu Salamah—ia berkata: ‘Menurutku ia berkata: ‘Aku mendengarnya dari Abu Salamah.’” Yang mengucapkan perkataan sisipan ini adalah Yahya bin Abu Katsir. Al-Isma’ili berkata: “Aban bin Yazid al-Aththar menyelisihi Syaiban bin Abdurrahman tentang sanad hadits ini dari Yahya bin Abu Katsir. Kemudian ia membawakan hadits ini dari dua jalur dari Aban, dari Yahya, dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, dari Abu Salamah, dan ia menambahkan sebagian perkataan di matan: ‘Tamatkanlah dalam satu bulan.’ Abdullah berkata: ‘Aku merasa mampu lebih darinya.’ Beliau ﷺ berkata: ‘Dalam dua puluh hari.’ Abdullah berkata: ‘Aku mampu lebih darinya.’ Beliau berkata: ‘Dalam sepuluh hari.’ Abdullah berkata: ‘Aku merasa mampu lebih darinya.’ Beliau berkata: ‘Dalam tujuh hari dan jangan lebih dari itu.’”

Al-Isma’ili berkata: “Ikrimah bin Ammar meriwayatkan hadits ini dari Yahya, ia mengatakan: Abu Salamah meriwayatkan kepada kami. Ia menyampaikannya tanpa perantara, lalu membawakannya dengan jalur periwayatannya.”

Saya katakan bahwa sepertinya pada awalnya Yahya bin Abu Katsir *tawaqquf* mengenai penyimaknya langsung dari Abu Salamah. Setelah itu ia ingat bahwa Abu Salamah meriwayatkannya langsung kepadanya. Atau sebaliknya, pada awalnya ia menegaskan penyimakan langsung kemudian ia *tawaqquf* dan mengetahui secara pasti bahwa ia mendengarnya melalui perantaraan Muhammad bin Abdurrahman.

Dalam hal ini, penyelisihan Aban perihal sanad hadits tidaklah merusak riwayatnya, karena Syaiban lebih kuat hafalannya daripada Aban. Atau Yahya memang mempunyai riwayat ini dari keduanya, hal ini didukung dengan adanya redaksi kalimat yang berbeda. Telah disebutkan dalam Kitab “ash-Shiyâm” dari jalur al-Auza’i dari Yahya dari Abu Salamah secara jelas penyimakan tanpa *tawaqquf*. Namun penyebutan secara jelas ini hanya pada sebagian hadits tentang kisah “ash-Shiyâm.” Al-Isma’ili berkata: “Pada kisah ‘ash-Shiyâm’ tidak ada perselisihan dalam riwayat Yahya dari Abu Salamah, dari Abdullah bin Amr. Yaitu tanpa perantara.”



CATATAN PENTING

Adapun yang dimaksud dengan al-Qur-an pada hadits bab ini yaitu keseluruhan al-Qur-an. Meskipun kisah ini terjadi beberapa waktu lamanya sebelum Nabi ﷺ wafat, sebelum diturunkan sebagian ayat al-Qur-an yang terakhir diwahyukan. Karena kami katakan bahwa kami tidak menafikan hal ini hanya saja ibrah diambil dari petunjuk secara umum yaitu yang dipahami langsung oleh Sahabat tersebut.

Abdullah berkata: “Andainya aku dahulu menerima keringanan yang diberikan Rasulullah ﷺ.” Tidak diragukan lagi setelah Nabi ﷺ wafat Abdullah telah menambahkan ayat-ayat yang turun belakangan kepada ayat-ayat yang turun terdahulu. Sehingga yang dimaksudkan dengan al-Qur-an pada hadits adalah semua yang telah diturunkan, dan ketika itu sudah diturunkan sebagian besar darinya. Kemudian dari riwayat yang ada ditunjukkan bahwa ayat-ayat yang diturunkan belakangan dibagi-bagi ke dalam surah-surah al-Qur-an sesuai dengan keadilan dan kebijaksanaan-Nya. *Wallâhu a’lam.*



Menangis Ketika Pembacaan Al-Qur-an

٣٥ - بَابُ الْبُكَاءِ عِنْدَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

(٥٠٥٥) حَدَّثَنَا صَدَقَةُ أَخْبَرَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ. قَالَ يَحْيَى بَعْضُ الْحَدِيثِ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ: ((قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ))⁷³ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ. قَالَ الْأَعْمَشُ: وَبَعْضُ الْحَدِيثِ حَدَّثَنِي عَمْرِو بْنُ مُرَّةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ وَعَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي الصُّحَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأْ عَلَيَّ، قَالَ: قُلْتُ: أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ؟ قَالَ: إِنِّي أَشْتَهِي أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي، قَالَ: فَقَرَأْتُ النِّسَاءَ حَتَّى إِذَا بَلَغْتُ ﴿ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴾ [النساء: ٤١] قَالَ لِي: كَفَّ، أَوْ أَمْسِكَ، فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَذْرِفَانِ))⁷⁴.

⁷³ Dalam naskah (ص) ditambahkan: و.

⁷⁴ Dalam naskah (ص) ditambahkan: يعني تسفحان عن أبيه.

5055. Shadaqah meriwayatkan kepada kami, Yahya mengabarkan kepada kami, dari Sufyan, dari Sulaiman, dari Ibrahim, dari Abidah, dari Abdullah. Yahya berkata: “Sebagian hadits dari Amru bin Murrah menyebutkan: ‘Abdullah berkata: Nabi ﷺ bersabda padaku.’”

Musaddad meriwayatkan kepada kami dari Yahya, dari Sufyan, dari al-A’masy, dari Ibrahim, dari Abidah, dari Abdullah. Al-A’masy berkata: Dan sebagian hadits disampaikan Amru bin Murrah padaku, dari Ibrahim dari ayahnya dari Abu Dhuha dari Abdullah ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Bacakanlah untukku!” Aku pun berkata: “Apakah aku membacakannya untukmu, padahal al-Qur-an diturunkan padamu?” Beliau ﷺ bersabda: “Aku ingin mendengar bacaannya dari orang lain.” Abdullah berkata, aku pun membacakan surah An-Nisâ’ dan ketika sampai pada ayat: “*Dan bagaimanakah sekiranya Kami mendatangkan manusia dari seluruh umat dengan seorang saksi, lalu Kami mendatangkanmu sebagai saksi atas mereka.*” (QS. An-Nisâ’ [4]: 41) Maka beliau pun berkata kepadaku: “Berhentilah!” atau “Cukuplah!” dan aku melihat kedua mata beliau sudah berlinang.”

٥٠٥٦ حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُبَيْدَةَ السَّلْمَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأْ عَلَيَّ، قُلْتُ: اقْرَأْ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ؟ قَالَ: إِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي)) .

5056. Qais bin Hafsh meriwayatkan kepada kami, Abdul Wahid meriwayatkan kepada kami, al-A’masy meriwayatkan kepada kami, dari Ibrahim, dari Abidah as-Salmani dari Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , ia berkata, Nabi ﷺ berkata padaku: “Bacakan padaku!” Aku berkata: “Apakah aku membacakannya untukmu, padahal al-Qur-an diturunkan padamu?” Beliau bersabda: “Aku suka mendengarnya dari orang lain.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الْبُكَاءِ عِنْدَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ] “Bab: Menangis ketika dibacakan al-Qur-an.” An-Nawawi berkata: “Menangis saat dibacakan al-Qur-an merupakan ciri-ciri orang yang berilmu dan syi’ar orang-orang shalih. Allah ﷻ berfirman: ﴿وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ﴾ “*Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.*” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 109). ﴿خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا﴾ “*Maka mereka pun menyungkur dengan bersujud dan menangis.*” (QS. Maryam [19]: 58). Serta banyak sekali hadits yang mengisahkan hal ini.”

Al-Ghazali berkata: “Dianjurkan menangis ketika membaca dan mendengarkan pembacaan al-Qur-an. Caranya, dengan menghadirkan kesedihan dan rasa takut dalam hatinya seraya merenungi kandungan al-Qur-an yang berupa peringatan dan ancaman keras, ketetapan Allah, dan janji-janji-Nya. Kemudian hendaklah ia melihat atas kekurangan dirinya dalam merealisasikan hal tersebut. Apabila kesedihan tak jua menghampirinya, hendaklah dia menangisi dirinya yang tidak bisa bersedih, sebab itu adalah musibah yang sangat besar.”

Kemudian al-Bukhari mencantumkan hadits Ibnu Mas’ud yang telah telah disebutkan dalam Bab: “Tafsir surah An-Nisâ” (hadits no. 4582). Di sana, al-Bukhari membawakan matan hadits dengan lafazh gurunya, Shadaqah bin al-Fadhl al-Marwazi. Adapun di sini ia membawakannya dengan lafazh gurunya, Musaddad, keduanya dari Yahya al-Qaththan. Dari sini dapat diketahui apa yang dimaksud oleh al-Bukhari dengan perkataan: “Sebagian hadits dari Amru bin Murrah.”

Kesimpulannya, al-A’masy mendengar hadits ini dari Ibrahim an-Nakha’i dan mendengar sebagiannya dari Amru bin Murrah dari Ibrahim. Saya pun telah uraikan hal ini di Bab: “Tafsir surah An-Nisâ”. Lalu tampak bagi saya bahwa penggalan hadits yang diambil al-A’masy dari Amru bin Murrah yaitu dari perkataan: “Maka aku pun membaca surah An-Nisâ,” hingga akhir hadits. Adapun kalimat yang sebelumnya sampai perkataan: “Aku ingin mendengar bacaannya dari orang lain,”

diambil al-A'masy dari Ibrahim, sebagaimana yang disebutkan pada jalur kedua hadits bab ini. Demikian pula yang dikeluarkan al-Bukhari dari jalur lain dari al-A'masy dua bab sebelum ini. Sedangkan pada bab sebelumnya telah disebutkan riwayat dari Muhammad bin Yusuf al-Faryabi dari Sufyan ats-Tsauri secara ringkas dari jalur al-A'masy dari Ibrahim tanpa menjelaskan perincian yang disebutkan di dalam riwayat Yahya al-Qaththan dari ats-Tsauri. Berarti di dalam riwayat al-Faryabi telah terjadi *idrâj*.

Adapun perkataan di dalam riwayat ini: "Dari ayahnya," *ma'thuf* kepada perkataan: "Dari Sulaiman," yaitu al-A'masy. Kesimpulannya Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan hadits ini dari al-A'masy, dan ia juga meriwayatkannya dari ayahnya yaitu Sa'id bin Masruq ats-Tsauri dari Abu Dhuha.

Riwayat Ibrahim dari Abidah bin Amrah, dari Ibnu Mas'ud adalah riwayat *maushul*. Riwayat Abu adh-Dhuha dari Ibnu Mas'ud adalah riwayat *munqathi'*. Disebutkan dalam riwayat Abu al-Ahwash dari Sa'id bin Masruq dari Abu Dhuha: "Rasulullah ﷺ berkata kepada Abdullah bin Mas'ud," ia menyampaikan kisahnya. Sanad ini lebih *munqathi'* daripada sanad yang pertama. Riwayat ini dikeluarkan oleh Sa'id bin Mashur.

Sabda Nabi ﷺ: "Bacakanlah padaku," disebutkan dalam riwayat Ali bin Mushir dari al-A'masy dengan lafazh: "Rasulullah ﷺ berkata kepadaku ketika beliau berada di atas mimbar: Bacakanlah padaku." Di dalam riwayat Muhammad bin Fadhalah azh-Zhafri disebutkan bahwa pada saat itu Rasulullah ﷺ berada di kampung Bani Zhafr.

Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim, ath-Thabrani dan selain keduanya dari jalur Yunus bin Muhammad bin Fadhalah dari ayahnya: "Bahwa Nabi ﷺ datang menemui mereka di kampung Bani Zhafr. Beliau datang bersama Ibnu Mas'ud dan sejumlah Sahabat lainnya. Lalu beliau memerintahkan seorang qari' untuk membaca. Kemudian ketika sampai pada ayat ini: ﴿فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا﴾,

Beliau ﷺ menangis hingga membasahi janggut dan kedua pipi beliau. Lalu beliau bersabda:

((يَا رَبِّ، هَذَا عَلَى مَنْ أَنَا بَيْنَ ظَهْرِيهِ فَكَيْفَ يَمَنْ لَمْ أَرَهُ.))

“Ya Rabb, ini untuk orang-orang di mana aku berada di tengah mereka, lalu bagaimana dengan orang-orang yang belum sempat aku saksikan.”

Ibnul Mubarak mengeluarkan dalam kitab *az-Zuhd* dari jalur riwayat Sa'id bin al-Musayyib, ia berkata:

((لَيْسَ مِنْ يَوْمٍ إِلَّا يُعْرَضُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتُهُ غُدُوَّةً وَعَشِيَّةً فَيَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ وَأَعْمَالِهِمْ فَلِذَلِكَ يَشْهَدُ عَلَيْهِمْ.))

“Dari semenjak sekarang ini ditampakkan kepada Nabi ﷺ umatnya setiap pagi dan petang hingga beliau mengetahui mereka dari ciri-ciri mereka dan amalan mereka. Dengan demikian beliau akan bersaksi untuk mereka nanti.”

Dalam riwayat *mursal* ini terdapat petunjuk yang menepis ketidakjelasan yang terkandung pada hadits Ibnu Fadhalah. *Wallâhu a'lam*.

Ibnu Baththal berkata: “Rasulullah ﷺ menangis ketika pembacaan ayat ini karena tergambar dalam diri beliau keadaan hari Kiamat dan kengeriannya yang mendorong beliau untuk bersaksi bagi umatnya atas pembenaran risalah, serta permohonan syafa'at dari beliau untuk seluruh manusia di padang Mahsyar. Ini adalah perkara yang pantas untuk ditangisi.”

Yang tampak jelas, Nabi ﷺ menangis karena rasa kasih sayangnya kepada umatnya. Karena beliau tahu bahwa beliau akan bersaksi untuk amalan mereka, sedangkan amalan mereka tidak semuanya lurus dan benar hingga menyeret mereka kepada siksaan. *Wallâhu a'lam*.



Dosa Orang Yang Riya Dengan Bacaan Al-Qur-an, Atau Menjadikannya Lahan Mencari Makan, Atau Berbuat Kejahatan Dengannya

۳۶ - بَابُ إِثْمٍ مِّنْ رَّأْيِ بَقْرَاءَةِ الْقُرْآنِ، أَوْ تَأْكُلَ بِهِ،
أَوْ فَجَرَ بِهِ

(٥٠٥٧) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ خَيْثَمَةَ عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ⁷⁵: ((سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَأْتِي فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ حُدَّتْ أَلْسِنَانِ، سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ، يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ، يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، لَا يُجَاوِزُ إِيْمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ: فَأَيْنَمَا لَقِيْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ، فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْرٌ لِّمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

5057. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, al-A'masy meriwayatkan kepada kami, dari Khaitamah, dari Suwaid bin Ghafalah, ia berkata: Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

⁷⁵ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: “Pada akhir zaman nanti akan datang suatu kaum yang muda usianya, tapi dangkal pemahamannya. Mereka berkata-kata dengan perkataan manusia yang paling baik, akan tetapi mereka keluar dari Islam sebagaimana meluncurnya anak panah dari busur. Keimanan mereka tidak melewati batas tenggorokan mereka. Karena itu di mana pun kalian mendapati mereka, bunuhlah mereka. Karena sesungguhnya, membunuh mereka itu menjadi pahala bagi pembunuhnya pada hari Kiamat.”

(٥٥٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: ((سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَخْرُجُ فِيكُمْ قَوْمٌ تَحْقِرُونَ صَلَاتَكُمْ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصِيَامَكُمْ مَعَ صِيَامِهِمْ، وَعَمَلَكُمْ مَعَ عَمَلِهِمْ، وَيَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ، كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَنْظُرُ فِي النَّصْلِ فَلَا يَرَى شَيْئًا وَيَنْظُرُ فِي الْقِدْحِ فَلَا يَرَى شَيْئًا، وَيَنْظُرُ فِي الرَّيشِ فَلَا يَرَى شَيْئًا، وَيَتَنَارَى فِي الْفُوقِ)).

5058. Abdullah bin Yusuf telah meriwayatkan kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits at-Taimi, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Said al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Akan datang suatu kaum di tengah-tengah kalian. Kalian akan meremehkan shalat kalian bila melihat shalat mereka, begitu juga

dengan puasa kalian jika melihat puasa mereka, serta amal kalian jika melihat amal mereka. Akan tetapi mereka membaca al-Qur-an tidak sampai melewati batas tenggorokan mereka. Mereka keluar dari Islam, sebagaimana meluncurnya anak panah dari busurnya. Ia melihat pada ujung panahnya, namun ia tidak mendapatkan sesuatu, kemudian melihat pada lubangnya, juga tak menemukan sesuatu, lalu ia melihat pada bulunya juga tidak melihat sesuatu. Ia pun saling berselisih tentang tali busur panahnya.”

٥٥٩ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالْأُتْرُجَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ. وَالْمُؤْمِنُ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا. وَمِثْلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمِثْلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ أَوْ خَبِيثٌ وَرِيحُهَا مُرٌّ))

5059. Musaddad meriwayatkan kepada kami, Yahya meriwayatkan kepada kami, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Seorang mukmin yang membaca al-Qur-an dan beramal dengannya bagaikan buah Utrujah, rasanya lezat dan aromanya juga sedap. Mukmin yang tidak membaca al-Qur-an namun beramal dengannya adalah seperti buah kurma, rasanya manis namun tidak ada aromanya. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang membaca al-Qur-an seperti buah ar-Raihanah, aromanya sedap tetapi rasanya pahit. Perumpamaan orang munafik yang tidak membaca al-Qur-an seperti buah al-Hanzhalah, rasanya pahit atau busuk dan baunya juga pahit.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ إِثْمٍ مِّنْ رَّأَيْ بِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ، أَوْ تَأْكُلٍ بِهِ] “Bab: Dosa orang yang riya dengan bacaan al-Qur-an atau menjadikannya lahan mencari makan.” Demikianlah redaksi yang tercantum dalam riwayat mayoritas perawi. Di dalam sebuah riwayat disebutkan dengan lafazh: رَايَا dengan huruf *ya* sebagai ganti *hamzah*. تَأْكُلٍ artinya mencari makan.

Perkataan: [أَوْ فَجْرٍ بِهِ] “Atau berbuat kejahatan dengannya.” Menurut riwayat mayoritas perawi *Shahîh al-Bukhari* yaitu dengan huruf *jim*. Ibnut Tin menghiyayatkan bahwa dalam sebuah riwayat disebutkan dengan huruf *kha* (فَخَرَّ).



SYARAH HADITS

Kemudian pada bab ini al-Bukhari menyebutkan tiga hadits:

Hadits pertama: Hadits Ali perihal orang-orang Khawarij (no. 5057). Hadits ini disebutkan pada Bab: “Ciri-ciri kenabian” (hadits no. 3611). Ad-Dawudi mengeluarkan pendapat yang aneh, dia mengira bahwa dalam sanad ini disebutkan: Dari Suwaid bin Ghaflah, dia berkata: aku mendengar Nabi ﷺ. Ad-Dawudi berkata: “Para ulama berselisih pendapat mengenai status Sahabat Suwaid. Yang benar adalah yang tercantum dalam hadits ini bahwasanya ia menyimak langsung dari Nabi ﷺ.” Demikian perkataannya, bersandar dengan kekeliruan yang terjadi padanya yaitu dihilangkannya satu orang perawi (yaitu Ali).

Adapun yang tercantum pada semua naskah *Shahîh al-Bukhari* yaitu: “Dari Suwaid bin Ghaflah, dari Ali رضي الله عنه , ia berkata: Aku mendengar.” Demikian pula yang tercantum pada seluruh kitab *Musnad*.

Hadits ini adalah hadits masyhur dari Suwaid bin Ghaflah dari Ali. Menurut pendapat yang benar bahwa Suwaid tak pernah menyimak langsung dari Nabi ﷺ. Ada yang berkata bahwa Suwaid pernah shalat bersama Nabi ﷺ, namun riwayat ini tidak shahih.

Adapun yang benar adalah bahwa, Suwaid datang ke Madinah ketika tangan-tangan masih berdebu usai penguburan Rasulullah ﷺ. Benar, ia telah menyimak langsung dari para Khulafaur Rasyidin dan para Sahabat senior. Dan benar, ia pernah menunaikan zakat hartanya pada masa Nabi ﷺ masih hidup.

Abu Nu'aim berkata bahwa Suwaid wafat pada tahun 80 hijriyah. Sementara Abu Ubaid berkata, Suwaid wafat pada tahun 81 hijriyah. Amru bin Ali berkata, Suwaid wafat pada tahun 82 hijriyah. Usianya ketika wafat sampai 130 tahun. Ia adalah seorang Ju'fi yang memiliki kunyah Abu Umayyah. Ia datang ke kota Kufah, lalu wafat di sana.

Akan disebutkan nanti pembahasan mengenai perang penumpasan Khawarij pada Kitab “al-Hudud”.

Perkataan: [الأَحْلَام] “Pemahaman.” Yaitu akal pikiran.

Perkataan: [يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ] “Mereka berkata-kata dengan perkataan makhluk yang paling baik.” Kalimat ini termasuk kalimat yang *maqlub* (terbalik) ungkapannya, sedangkan yang dimaksud yaitu قَوْلِ الْبَرِيَّةِ “Perkataan makhluk yang paling baik.” Maksudnya berkata-kata dengan firman Allah. Inilah definisi yang sejalan dengan judul bab.

Perkataan: [لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ] “Tidak melewati kerongkongan mereka.” Ad-Dawudi berkata: “Maksudnya mereka bersandar dengan sesuatu dari al-Qur-an.” Saya katakan: jika yang dimaksud dengan “bersandar” di sini adalah menghafal tanpa mengetahui apa yang ditunjukkan padanya, maka ungkapannya ini benar. Jika tidak, maka sesungguhnya yang dipahami para imam dari redaksi hadits adalah keimanan yang belum lagi melekat di dalam hati mereka. Karena sesuatu yang terhenti di kerongkongan dan tidak melewatinya, maka ia tidak akan sampai ke dalam hati.

Di dalam hadits Hudzaifah disebutkan tambahan lafazh seperti pada hadits Abu Sa'id: ((لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ وَلَا تَعِيَهُ قُلُوبُهُمْ)) “Tidak melewati kerongkongan mereka dan tidak tersimpan di hati mereka.”

Hadits kedua: Hadits Abu Salamah dari Abu Sa'id masih tentang kaum Khawarij (no. 5058). Hadits ini akan diterangkan juga di dalam Bab: "Meminta taubat orang-orang yang murtad".

Riwayat ini telah disebutkan juga dalam Bab: "Ciri-ciri kenabian" dari jalur lain. Kandungan kedua hadits ini yang sejalan dengan judul bab adalah bila al-Qur-an dibaca untuk tujuan selain Allah, maka untuk tujuan riya, untuk mencari makan dan yang semisalnya.

Ketiga hadits bab ini menunjukkan pada tiga hal yang disebutkan pada judul bab. Karena sebagian mereka ada yang membaca al-Qur-an karena riya, inilah yang diisyaratkan pada hadits Abu Musa. Sedangkan sebagian lain mencari makan dengannya, petunjuk kepada hal ini juga terdapat dari hadits Abu Musa. Sebagian mereka berbuat kejahatan dengannya, petunjuk kepada hal ini diambil dari hadits Ali dan hadits Abu Sa'id.

Abu Ubaid mengeluarkan dalam kitab *Fadhâ'ilul Qur-ân* dari jalur lain dari Abu Sa'id dan dinyatakan shahih oleh al-Hakim secara *marfu'*:

((تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَتَعَلَّمَهُ قَوْمٌ يَسْأَلُونَ بِهِ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْقُرْآنَ يَتَعَلَّمُهُ ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ: رَجُلٌ يُبَاهِي بِهِ، وَرَجُلٌ يَسْتَأْكِلُ بِهِ، وَرَجُلٌ يَقْرَأُهُ لِلَّهِ.))

"Pelajarilah al-Qur-an dan mintalah balasannya pada Allah. Sebelum datang satu kaum yang mereka mempelajarinya dan meminta materi dunia sebagai imbalannya. Sesungguhnya, terdapat tiga jenis orang yang mempelajari al-Qur-an: (1) Orang yang mempelajarinya untuk membangga-banggakan diri dengannya, (2) Orang yang mempelajarinya untuk mencari makan, serta (3) Orang yang mempelajarinya karena Allah semata."

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Syaibah dari hadits Ibnu Abbas secara *mauquf*:

((لَا تَضْرِبُوا كِتَابَ اللَّهِ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُوقِعُ الشَّكَّ فِي قُلُوبِكُمْ.))

“Janganlah kalian mempertentangkan Kitabullah antara satu ayat dengan ayat yang lain. Karena hal itu akan menimbulkan keraguan di dalam hati kalian.”

Ahmad dan Abu Ya’la mengeluarkan dari hadits Abdurrahman bin Syibl secara *marfu’*:

((اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَغْلُوا فِيهِ وَلَا تَحْفُوا عَنْهُ وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ.))

“Bacalah al-Qur-an, janganlah engkau terlalu berlebihan padanya jangan pula engkau remehkan. Dan janganlah engkau mencari makan darinya.” Sanad hadits ini kuat.

Abu Ubaid mengeluarkan dari Abdullah bin Mas’ud:

((سَيَجِيءُ زَمَانٌ يُسْأَلُ فِيهِ بِالْقُرْآنِ، فَإِذَا سَأَلُوكُمْ فَلَا تُعْطَوْهُمْ.))

“Sesungguhnya akan datang masa di mana manusia meminta upah dengan membaca al-Qur-an. Apabila ia meminta kepada kalian, maka janganlah kalian berikan.”

Hadits ketiga: Hadits Abu Musa (no. 5059) yang telah disebutkan dan dijelaskan di Bab: “Keutamaan al-Qur-an dibandingkan perkataan lainnya”. Hadits ini secara jelas mendukung judul bab ini. Disebutkan di tempat ini dari riwayat al-Isma’ili dari jalur Mu’adz bin Mu’adz, dari Syu’bah dengan sanadnya: “Syu’bah berkata: ‘Syibl yaitu Ibnu Azrah meriwayatkan kepadaku bahwasanya ia mendengar Anas bin Malik,’” menyampaikan hadits ini. Saya katakan: Ini adalah hadits lain yang dikeluarkan oleh Abu Dawud tentang permisalan teman duduk yang baik dengan teman duduk yang buruk.



Bacalah Al-Qur-an Selama Hati-Hati Kalian Menyatu

٣٧ - بَابِ اقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا اِتْلَفْتُمْ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ

(٥٠٦٠) حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((اقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا اِتْلَفْتُمْ قُلُوبُكُمْ، فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَقُومُوا عَنْهُ)).

5060. Abu Nu'man telah meriwayatkan kepada kami, Hammad meriwayatkan kepada kami, dari Abu Imran al-Jauni, dari Jundub bin Abdullah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Bacalah al-Qur-an selama hati-hati kalian menyatu. Namun jika kalian berselisih, maka beranjaklah darinya."

[Hadits nomor 5060 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 5061, 7364 dan 7365]

(٥٠٦١) حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سَلَامُ بْنُ أَبِي مُطِيعٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ جُنْدَبِ: ((قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا اِتْلَفْتُمْ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ، فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَقُومُوا عَنْهُ)).

تَابَعَهُ الْحَارِثُ بْنُ عُبَيْدٍ وَسَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ.
وَلَمْ يَرْفَعْهُ حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ وَأَبَانُ. وَقَالَ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ
عَنْ أَبِي عِمْرَانَ سَمِعْتُ جُنْدَبًا قَوْلَهُ. وَقَالَ ابْنُ عَوْنٍ عَنْ أَبِي
عِمْرَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ عُمَرَ قَوْلَهُ: وَجُنْدَبٌ
أَصَحُّ وَأَكْثَرُ.

5061. Amru bin Ali telah meriwayatkan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi telah meriwayatkan kepada kami, Sallam bin Abu Muthi meriwayatkan kepada kami, dari Abu Imran al-Jauni, dari Jundub, Nabi ﷺ bersabda: “Bacalah al-Qur-an selama hati-hati kalian bersatu, apabila kalian berselisih maka beranjaklah darinya.” Riwayatnya ini diikuti oleh al-Harits bin Ubaid dan Sa’id bin Zaid, dari Abu Imran. Namun Hammad bin Salamah dan Aban tidak meriwayatkannya secara *marfu’*.

Ghundar mengatakan: Dari Syu’bah, dari Abu Imran, ia menuturkan: Aku mendengar Jundub. Perkataannya, dan Ibnu Aun berkata, dari Abu Imran, dari Abdullah bin ash-Shamit, dari Umar. Perkataannya, dan Jundub lebih shahih dan lebih banyak.

٥٠٦٢ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ
بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ الزَّالِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ((أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلًا
يَقْرَأُ آيَةَ سَمِعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِلَافَهَا، فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَاَنْطَلَقْتُ
بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: كِلَاكُمَا مُحْسِنٌ، فَأَقْرَأَا. أَكْبَرُ
عِلْمِي قَالَ: فَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ اخْتَلَفُوا فَأَهْلِكُمْ))

5062. Sulaiman bin Harb telah meriwayatkan kepada kami, Syu'bah telah meriwayatkan pada kami, dari Abdul Malik bin Maisarah, dari an-Nazzal bin Sabrah, dari Abdullah, bahwasanya dia mendengar seorang laki-laki membaca ayat, sementara dia mendengar Nabi ﷺ membacanya tidak seperti itu. Maka aku pun memegang tangannya dan pergi bersamanya menghadap Nabi ﷺ. Lantas beliau bersabda: "Masing-masing dari kalian berdua membacanya dengan baik. Karena itu bacalah oleh kalian berdua." Menurut dugaan yang paling kuat. Beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya umat sebelum kalian berselisih, sehingga mereka pun binasa."



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابِ إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ مَا اتَّكَلَفْتُمْ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ] "Bab: Bacalah al-Qur-an selama hati-hati kalian menyatu." Yaitu bersatu dan berkumpul.



SYARAH HADITS

Perkataan: [فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ] "Namun jika kalian berselisih." Yaitu dalam memahami maknanya.

Perkataan: [فَقُومُوا عَنْهُ] "Maka beranjaklah darinya." Berpisahlah darinya agar perselisihan itu tidak berbuntut kepada keburukan. Iyadh berkata: "Kemungkinan larangan ini khusus pada zaman Nabi ﷺ saja. Agar itu tidak menjadi sebab turunnya ayat yang menjadi keburukan bagi mereka sebagaimana firman Allah: ﴿لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ بُدِّ لَكُمْ تَسْأَلَكُمْ﴾ "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan padamu akan menyusahkan kamu." (QS. Al-Mâ-idah [5]: 101)

Kemungkinan makna perkataan itu adalah, bacalah dan tetaplah bersatu kepada apa yang ditunjukkannya. Jika terjadi perselisihan atau muncul perkara syubhat yang menyebabkan terjadinya perdebatan hingga berujung kepada perpecahan, maka tinggalkanlah qiraahnya.

Berpegang teguhlah dengan ayat-ayat yang muhkam yang menjadi sebab persatuan dan berpalinglah dari ayat-ayat yang mutasyabih yang menyebabkan perpecahan.

Sebagaimana yang disebutkan pada sabda Nabi ﷺ:

((فَإِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُصِرُّوهُمْ.))

“Jika kalian menjumpai orang-orang yang mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat darinya, maka berhati-hatilah dari mereka.”

Kemungkinan juga hadits ini bermakna larangan dari membaca al-Qur-an jika terjadi perselisihan mengenai tata cara membacanya. Hendaklah mereka berpisah saat terjadi perselisihan, lalu masing-masing dari mereka melanjutkan bacaannya. Seperti yang telah disebutkan dari Ibnu Mas’ud ketika terjadi perselisihan antara dia dengan para Sahabat yang lain tentang cara pembacaan. Mereka pun lantas mengadukannya kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda: ((كُلُّكُمْ مُحْسِنٌ)) “Masing-masing dari kalian membacanya dengan baik.” Dari sini tampaklah hikmah pencantuman hadits Ibnu Mas’ud setelah hadits Jundub.

Perkataan: [تَابَعَهُ الْحَارِثُ بْنُ عُبَيْدٍ وَسَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ] “Riwayatnya ini diikuti oleh al-Harits bin Ubaid dan Sa’id bin Zaid, dari Abu Imran.” Maksudnya yaitu dalam meriwayatkan hadits tersebut secara *marfu’*. Adapun riwayat *mutaba’ah* dari al-Harits yaitu Ibnu Qudamah al-Iyadi, diriwayatkan secara *maushul* oleh ad-Darimi dari Ghassan Malik bin Isma’il dari al-Harits. Lafazhnya sama seperti riwayat Hammad bin Zaid. Sedangkan *mutaba’ah* Sa’id bin Zaid yaitu saudara Hammad bin Zaid, diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Hasan bin Sufyan dalam *Musnad*-nya dari jalur Abu Hisyam al-Makhzumi, dari Sa’id bin Zaid. Ia berkata: “Aku mendengar Abu Imran, ia berkata, Jundub meriwayatkan kepada kami,” lalu ia menyampaikan haditsnya secara *marfu’* dan disebutkan di akhir hadits: ((فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ فَّقُومُوا)) “Jika kalian berselisih tentangnya, maka berpisahlah.”

Perkataan: [وَلَمْ يَرْفَعْهُ حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ وَأَبَانُ] “Namun Hammad bin Salamah dan Aban tidak meriwayatkannya secara *marfu*.” Yaitu Aban bin Yazid al-Aththar. Adapun riwayat Hammad bin Salamah belum saya temukan secara *maushul*. Sedangkan riwayat Aban disebutkan dalam *Shahîh Muslim* dari jalur Hibban bin Hilal, dari Aban. Lafazhnya adalah: “Jundub berkata kepada kami ketika kami masih kecil,” kemudian ia menyampaikan hadits ini, tetapi secara *marfu*’ juga. Maka kemungkinan riwayat yang dimiliki al-Bukhari *mauquf* dari jalur perawi yang lain.

Perkataan: [وَقَالَ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ سَمِعْتُ جُنْدُبًا قَوْلَهُ] “Ghundar berkata, dari Syu’bah, dari Abu Imran: ‘Aku mendengar Jundub.’ Perkataannya.” Riwayat ini dibawakan secara *maushul* oleh al-Isma’ili dari jalur Bundar dari Ghundar.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَوْنٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ عُمَرَ قَوْلَهُ] “Dan Ibnu Aun berkata: ‘Dari Abu Imran, dari Abdullah bin Shamit, dari Umar.’ Perkataannya.” Ibnu Aun yaitu Abdullah al-Bashri, seorang imam yang masyhur termasuk rekan sejawat Abu Imran. Riwayatnya ini dibawakan secara *maushul* oleh Abu ‘Ubaid dari Mu’adz bin Mu’adz, dari Ibnu Aun. An-Nasa-i juga mengeluarkan dari jalur lain dari Ibnu Aun.

Perkataan: [وَجُنْدُبٌ أَصَحُّ وَأَكْثَرُ] “Dan Jundub lebih shahih dan lebih banyak.” Maksudnya yaitu, lebih shahih sanadnya dan lebih banyak jalur periwayatannya. Perkataannya ini benar adanya. Sesungguhnya sejumlah besar perawi telah meriwayatkan hadits ini dari Abu Imran dan Jundub. Hanya saja mereka berselisih dalam meriwayatkannya secara *marfu*’ atau *mauquf*. Adapun perawi yang meriwayatkan secara *marfu*’ adalah perawi-perawi *tsiqah* para penghafal hadits, karenanya perkataan mereka itulah yang menjadi pegangan. Sedangkan riwayat Ibnu Aun adalah riwayat yang *syadz*, tidak ada yang menyertainya.

Abu Bakar bin Abu Dawud berkata: “Ibnu Aun belum pernah salah kecuali pada riwayat ini. Adapun yang benar yaitu riwayat dari Jundub.” Dan kemungkinan juga Ibnu Aun telah menghafalnya dengan baik,

dan Abu Imran memang memiliki guru lain yang meriwayatkan hadits ini kepadanya. Adapun banyaknya perawi yang datang meriwayatkan dari jalur Jundub karena ketinggian derajatnya dan penegasan status *marfu'*-nya.

Muslim mengeluarkan dari jalur lain dari Abu Imran hadits lain yang semakna. Muslim mengeluarkannya dari jalur Hammad dari Abu Imran al-Jauni dari Abdullah bin Rabah dari Abdullah bin Umar, ia berkata: “Aku berhijrah kepada Nabi ﷺ. Lalu beliau mendengar dua orang lelaki berselisih mengenai suatu ayat. Lantas Nabi ﷺ keluar dan tanda-tanda kemarahan tampak pada wajah beliau. Beliau ﷺ bersabda:

((إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالِاخْتِلَافِ فِي الْكِتَابِ.))

“Sesungguhnya binasanya umat sebelum kalian karena mereka berselisih tentang Al-Kitab.”

Riwayat ini termasuk indikasi yang menguatkan bahwa sebenarnya jalur riwayat Ibnu Aun memiliki riwayat asal. *Wallâhu a'lam*.

Perkataan: [النَّزَال] “An-Nazzal.” Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan men-*tasydid*-kan huruf *zai* diakhirnya huruf *lam*.

Perkataan: [ابْنُ سَبْرَةَ] “Ibnu Sabrah.” Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin* tanpa titik, men-*sukun*-kan huruf *ba* bertitik satu. Dia adalah Ibnu Sabrah al-Hilali, seorang Tabi’in senior. Ada yang mengatakan, ia termasuk Sahabat.

Al-Mizzi telah keliru, ia menegaskan dalam kitab *al-Athraf* bahwa Ibnu Sabrah al-Hilali ini termasuk Sahabat. Al-Mizzi juga menegaskan dalam kitab *at-Tahdzib* bahwa Ibnu Sabrah al-Hilali memiliki riwayat dari Abu Bakar ash-Shiddiq secara *mursal*.

Perkataan: [أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ آيَةَ سَمِعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ خِلَافَهَا] “Bahwasanya ia mendengar seorang laki-laki membaca ayat, sementara ia mendengar Nabi ﷺ membacanya tidak seperti itu.” Kemungkinan laki-laki yang dimaksud adalah Ubay bin Ka’ab.

Ath-Thabari mengeluarkan dari hadits Ubay bin Ka'ab bahwasanya ia mendengar Ibnu Mas'ud membaca ayat yang berbeda dengan bacaan dirinya. Di dalamnya disebutkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Masing-masing kalian membacanya dengan baik" (Al-Hadits) Telah disebutkan pada Bab: "Al-Qur-an diturunkan dengan tujuh huruf", sejumlah lafazh untuk hadits ini.

Perkataan: [فَاقْرَأْ] "Karena itu bacalah oleh kalian berdua." Kalimat ini diungkapkan dengan redaksi perintah untuk dua orang.

Perkataan: [أَكْبَرَ عَلَيَّ] "Menurut dugaanku yang paling kuat." Keraguan ini dari Syu'bah. Abu Ubaid mengeluarkan lafazh ini dari Hajjaj bin Muhammad dari Syu'bah, ia berkata: "Menurut dugaanku yang paling kuat, aku mendengarnya dan meriwayatkannya kepadaku Mas'ud," lalu ia meriwayatkannya.

Perkataan: [فَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ اِخْتَلَفُوا فَأَهْلَكَهُمْ] "Sesungguhnya umat sebelum kalian berselisih, sehingga mereka pun binasa." Dalam riwayat al-Mustamli disebutkan dengan lafazh: ((فَأَهْلِكُوا)) "Maka mereka pun dibinasakan" dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama.

Sementara itu, diriwayatkan dari Ibnu Hibban dan al-Hakim dari jalur Zirr bin Hubaisy dari Ibnu Mas'ud tentang kisah ini, di dalamnya disebutkan: ((فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ اِلِخْتِلَافُ)) "Sesungguhnya umat sebelum kalian binasa karena perselisihan."

Penjelasan mengenai makna perselisihan yang dimaksud telah dipaparkan pada hadits Jundab sebelum hadits ini. Di dalam riwayat Zirr ini terdapat keterangan, bahwasanya surah yang diperselisihkan Ubay dan Ibnu Mas'ud adalah di antara surah-surah *Hâmîm*.

Dalam kitab *al-Mubhamât* tulisan al-Khathib disebutkan bahwa surah yang diperselisihkan adalah Al-Ahqâf. Disebutkan pada riwayat Abdullah bin Ahmad dalam *Ziyadât al-Musnad* mengenai hadits ini, bahwasanya perselisihan mereka terletak pada jumlah ayatnya. Apakah jumlah ayatnya tiga puluh lima ayat atau tiga puluh enam ayat.

Di dalam hadits ini dan hadits yang sebelumnya terdapat anjuran untuk berkumpul dan bersatu, serta larangan untuk berpisah dan berselisih. Termasuk pula larangan berdebat tentang al-Qur-an tanpa dilandasi kebenaran.

Bentuk yang paling buruk darinya adalah ketika petunjuk dari suatu ayat berseberangan dengan logika akalinya, kemudian dia menempuh metode penelitian dan uraian untuk menafsirkan ayat tersebut dan membawakannya kepada yang sejalan dengan logikanya. Kemudian ia mempertahankan dan memperjuangkan pendapatnya itu.



PENUTUP

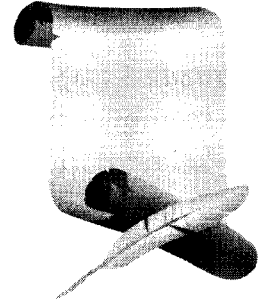
Kitab “Fadhâ’ilul Qur-an” ini terdiri dari hadits-hadits *marfu’* yang berjumlah 99 hadits. Riwayat yang *mu’allaq* darinya dan juga riwayat *mutaba’ah* yang juga tergolong *mu’allaq* berjumlah 19 hadits. Sementara sisanya adalah riwayat *maushul*.

Hadits-hadits yang berulang penyebutannya dalam kitab ini dan yang disebutkan dalam kitab-kitab sebelumnya berjumlah 73 hadits. Sedangkan sisanya masih asli, dan dikeluarkan juga oleh Muslim. Selain hadits Anas mengenai orang yang mengumpulkan al-Qur-an; hadits Qatadah bin an-Nu’mân, yaitu mengenai keutamaan surah *Qul Huwallâhu Ahad*; hadits Abu Sa’id tentang keutamaan surah *Qul Huwallâhu Ahad* juga; hadits Abu Sa’id juga yang menyebutkan: “Apakah kalian tidak mampu membaca sepertiga al-Qur-an?”; hadits Aisyah tentang membaca *Al-Mu’awwidzât* sebelum tidur; hadits Ibnu Abbas tentang pembacaan *Al-Mufashshal*; hadits tentang: “Nabi ﷺ tidak meninggalkan kecuali yang ada di antara dua sampul”; hadits Abu Hurairah: “Tidak boleh hasad kecuali kepada dua orang”; hadits Utsman: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur-an”; hadits Anas: “Dahulu beliau membaca dengan memanjangkan,”; dan hadits Abdullah bin Mas’ud: “Bahwasanya ia mendengar seorang membaca ayat.”

Dalam kitab ini juga terdapat sejumlah atsar dari para Sahabat dan orang-orang setelah mereka yang jumlahnya 7 atsar. *Wallâhu a'lam.*



GLOSARIUM



'Ali : Sanad yang terdiri dari perawi yang sedikit atau tidak banyak jumlahnya dalam hal perbandingan jalur periwayatan.

'An'anah : Periwayatan hadits dengan lafazh عَنْ (dari), yang menunjukkan kedha'ifannya.

Alif lam lil jinsi : *Alif lam* yang masuk kepada sesuatu kalimat yang didefinisikan atau hakikat sesuatu افراد, seperti: ذَاكَ الشَّيْطَانُ.

Alif lam lil 'abdi : *Alif lam* yang sudah diketahui isinya.

Atsar : Riwayat yang disandarkan kepada Sahabat dan Tabi'in.

Badal : Kata yang disebutkan dalam suatu kalimat untuk mewakili kata sebelumnya, baik secara keseluruhan ataupun sebagian saja. Contoh: ضَرَبَ عَلِيٌّ رَجُلَهُ (Ali dipukul kakinya).

Dhamir : Kata ganti orang/benda. Contoh: أَنْتُمْ "Kalian" (para laki-laki); كِتَابُهُ "Bukunya" (buku milik laki-laki itu); أَنُوبُ "Aku bertaubat" (*dhamir* أَنَا [aku] dalam kalimat ini lesap).

Dha'if : Derajat hadits atau atsar yang tidak sah/shahih dan tidak pula hasan berdasarkan syarat-syarat tertentu.

Fi'il amr : Kata kerja perintah (imperatif). Contoh: اجْلِسْ (duduklah).

Fi'il mudhari' : Kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sedang atau akan dilakukan. Contoh: يَأْكُلُ (sedang/akan makan); يَخْرُجُ (sedang/akan keluar).

Gharib : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada seluruh atau salah satu *thabaqat*-nya.

Hadd/hudûd : Hukuman yang telah ditetapkan oleh syariat; ketentuan tentang sanksi terhadap pelaku kejahatan.

Hadzdz : (هَدْ) yaitu bacaan dengan tempo sangat cepat yang hal itu membuat tersamar sebagian penyebutan huruf, atau huruf tidak keluar dari makhrajnya yang benar, ini dimakruhkan.

Hasan : Derajat hadits atau atsar yang tidak shahih dikarenakan beberapa 'illat, namun tidak sampai dha'if.

Hujjah : Keterangan, alasan, bukti, tanda, dalil, atau argumentasi.

'Illat : Cacat yang terdapat dalam suatu hadits.

Idbafah : Bentuk penyandaran antara satu kata dengan kata lainnya yang mengandung makna kepemilikan, atau jenis; Kata majemuk. Contoh: رَسُولُ اللَّهِ (Rasul Allah); عَذَابُ الْقَبْرِ (adzab kubur); كِتَابُ التِّلْمِيزِ (buku murid).

Ilmu qira'at : Ilmu yang berkaitan dengan tata cara membaca al-Qur'an yang sanadnya sampai kepada Rasulullah, dan juga mempunyai hubungan erat dengan penafsiran al-Qur'an.

Imalah : Mencondongkan bacaan *fathah* ke arah *kasrah*, atau mencondongkan bacaan huruf *alif* ke arah huruf *ya*.

Isim : Kata yang menunjukkan suatu makna tertentu dan tidak terikat oleh waktu; Kata benda. Contoh: دِينٌ (agama); بَابٌ (pintu).

Isim fa'il : *Isim* turunan dengan pola khusus yang secara makna berarti pelaku suatu perbuatan. Contoh: كَاتِبٌ (penulis).

Jayyid : Derajat hadits atau atsar yang setara dengan *hasan*.

Khabar : Kata, frasa, atau klausa yang berfungsi sebagai predikat. Contoh: مَرِيضٌ dalam kalimat الْأُسْتَاذُ مَرِيضٌ (guru itu sakit).

Khawarij : Secara *harfiah* berarti orang yang keluar; sejumlah aliran dalam Islam yang awalnya mengakui kekuasaan Ali bin Abi Thalib, lalu menolaknya, disebut Khawarij karena mereka mereka keluar dari dinul Islam dan pemimpin kaum muslim.

La ba'sa bihi : Ungkapan yang menunjukkan tidak adanya masalah berarti dalam suatu periwayatan hadits; Dapat diterima.

Mafhum : Apa yang dapat dipahami dari sebuah periwayatan secara maknawi atau implisit.

Majrur : Lafazh yang menempati posisi *jar* dan bertanda asli *kasrah* pada akhir hurufnya. Contoh: مُحَمَّدٍ - أَسْتَاذٍ.

Marfu' : Riwayat yang disandarkan kepada Nabi ﷺ.

Mashdar : Kata yang menunjukkan suatu kejadian/perbuatan yang tidak terikat oleh waktu. Contoh: النَّصْرُ (pertolongan).

Matan : Teks atau redaksi hadits.

Maula : Bekas budak; budak yang dimerdekakan.

Maushul : Riwayat yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir *thabaqat*-nya terlepas kepada siapa riwayat itu disandarkan.

Mi-ûn : Surah yang jumlah ayatnya lebih dari seratus.

Mudhaf : Kata yang diterangkan dalam kata majemuk. Contoh: صَاحِبُ dalam kalimat صَاحِبُ الْبَيْتِ (tuan rumah).

Mufashshal : Surah-surah yang banyak dipisahkan (dengan *basmalah*), yaitu dimulai dari surah Al-Hujurât hingga akhir al-Qur-an.

Munqathi' : Riwayat yang sanadnya terputus.

Mursal : Hadits yang disandarkan oleh Tabi'in langsung kepada Nabi ﷺ, tanpa melalui para Sahabat .

Musnad : Hadits yang diriwayatkan secara bersambung dalam sebuah rantai sanad sampai ke Rasulullah; Kitab hadits yang disusun berdasarkan nama Sahabat yang meriwayatkannya.

Mutaba'ah : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, bahkan Sahabat yang meriwayatkannya pun sama.

Mutasyabih : Lafazh yang mengandung beberapa makna.

Mutawatir : Hadits yang diriwayatkan banyak perawi pada setiap *thabaqat*-nya yang mustahil mereka bersepakat untuk berbohong.

Mu'allaq : Riwayat yang perawi pada awal sanadnya tidak disebutkan, baik satu, dua, atau lebih secara berurutan.

Nakirah : Isim yang penunjukannya masih bersifat umum. Contoh: مِصْبَاحٌ (sebuah lampu).

Rajih : Riwayat atau pendapat yang dinilai lebih kuat.

Sanad : Urutan para perawi yang berujung pada matan.

Surah al-matsani : Berasal dari kata ثَنَّى, artinya mengulang. Menurut Ibnu Abbas dan Said bin Jubair, disebut demikian karena banyak diulang tentang kewajiban (al-Faraid), hukum-hukum syariat, kisah-kisah, dan perumpamaan. Berdasarkan urutannya, surah al-matsani adalah surah setelah al-mi-in (surah yang jumlah ayatnya kurang lebih seratus ayat).

Surah at-thiwal : Surah yang panjang-panjang. Jumlahnya ada 7, karena itu sering disebut dengan as-sab'u at-thiwal (7 surah yang panjang). Meliputi: Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisâ', Al-Mâ'idah, Al-An'âm, Al-A'râf, dan Al-Anfâl.

Syadz : Riwayat seorang perawi tsiqah yang menyelsihi riwayat perawi lain yang lebih tsiqah daripadanya.

Syahid : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, tetapi Sahabat yang meriwayatkannya berbeda.

Syarab : Penjelasan terhadap lafazh hadits.

Tabi'in : Orang yang pernah menjumpai Sahabat dalam keadaan beriman dan memeluk Islam, hingga dia meninggal sebagai muslim.

Tashghir : Isim yang dibentuk dengan memberi harakat dhammah pada huruf awalnya, fathah pada huruf keduanya, dan menambahkan ya sukun setelahnya. Salah satu fungsinya untuk mengisyaratkan makna "kecil". Contoh: كِتَابٌ (buku) menjadi كُتَيْبٌ (buku kecil).

Thabaqat : Generasi ketika seorang perawi hidup dan meriwayatkan hadits.

Tsiqah : Perawi yang shalih dan sangat kuat hafalannya.

